LIZUKA MYORI

PRESENT

End Up With EVIL YAKUZA

End up With EVIL YAKUZA

By

Lizuka Myori

END UP WITH EVIL YAKUZA

By Lizuka Myori
Copyright © 2022 by Lizuka Myori

Diterbitkan pertama kali, Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari
Penulis.

Desain cover dan layout: Lizuka Myori
Art dan ilustrasi: Lizuka Myori

TERIMA KASIH

Pertama-tama, puji syukur kepada Allah SWT., atas segala nikmat-Nya hingga aku bisa menyelesaikan novel ini. Terima kasih untuk kalian para pembacaku yang selalu menantikan semua karya-karyaku. Terima kasih kepada kalian yang tetap setia membaca karya-karyaku dan memberi *support*. Kepada orang tua yang tak pernah lelah memberi *support*, selalu ada untukku memberikan dukungan dalam segala hal agar aku tetap menjadi seseorang yang aku inginkan.

With love,
Zuka

Haelyn berlari setelah keluar dari taksi sambil menyeret kopernya di dalam bandara. Dia mengedarkan pandangannya ke segala arah di mana keadaan begitu ramai dengan orang-orang yang hilir mudik di sekitarnya. Dia merasakan tengkuknya meremang, debar jantungnya berdebum-debum tak karuan. Perasaan diawasi dan diikuti menggelayut di hatinya.

Ketika pandangannya mengedar, dia tak menemukan satu pun orang mencurigakan. Mereka yang keluar dari pintu kedatangan kebanyakan orang-orang dalam perjalanan bisnis dan turis. Haelyn terus mencari-cari jika sekiranya ada pria-pria kekar dan garang dalam setelan jas dan bertato mengikutinya.

Setelah dirasa dirinya tidak diikuti sampai bandara, dia pun mulai mengembuskan napas pelan meski sepenuhnya masih meningkatkan kewaspadaannya. Dia pun mulai membenarkan gaun musim panasnya dengan topi lebar dan kacamata hitam besar yang bertengger di hidungnya. Dia melenggang menarik kopernya dengan cara yang anggun dan cantik.

Tanpa diduga seseorang menabraknya dari depan membuat langkah Haelyn goyah dan terjatuh. Dia meringis pelan karena tidak melihat seseorang sedang terburu-buru di depannya.

"*Sumimasen*[1]," kata orang yang menabraknya dalam bahasa Jepang. Tangan orang itu terulur ke arahnya.

Haelyn membulatkan matanya dengan jantung berdentum semakin keras ketika mendengar suara itu. Dia agak mengenal suaranya yang tidak terlalu asing. Ketika mendongak, wajah seorang pria Jepang yang sedang tersenyum manis padanya yang dilihatnya.

---

[1] Sumimasen : Maaf

Pria itu mengenakan setelah jas, dan jelas sekali ada tato yang menyembul dari balik kerahnya.

"Ta-tatsuya ...," bisik Haelyn seraya mundur. Dia mencengkeram pegangan kopernya dengan erat dan terus mundur meski hak sepatunya yang tinggi terasa goyah.

Dengan jantung yang berpacu cepat, Haelyn juga memperhitungkan jaraknya melarikan diri dari Tatsuya. Dia terus mundur ketika Tatsuya terus maju, sampai punggungnya menabrak sebuah bidang keras dan kokoh. Dia pikir di tengah bandaran tidak akan ada tembok yang menghalanginya, kecuali seseorang berdiri di belakangnya.

Debaran di jantungnya seperti akan meledak dalam sekejap, bahkan kengerian dan ketakutan kini tak hanya menyerangnya, tapi juga berhasil meringkus seluruh tubuhnya.

Sebelum Haelyn berbalik untuk melihat siapa yang ada di belakangnya, seseorang sudah berbicara terlebih dahulu padanya.

"*Kimi wa doko ni ikimasu ka.*[2]" Suaranya rendah, agak serak dan tajam. Bahkan disusul dengan aura intimidasi mengerikan yang tidak main-main.

Haelyn berdiam diri seakan ada paku besar yang memaku kakinya dengan lantai bandara. Dia merasakan keremangan menghantamnya bersama kengerian di hatinya. Sebuah tangan besar meraih sikunya, satu tangan lainnya berada di pinggulnya. Dia bahkan bisa merasakan embusan hangat napas seseorang berada di telinganya. Haelyn menahan napas tajam dan berat sambil menggigit bibir dan tangan mencengkeram pegangan koper.

"*Where're you going, hm?*" Orang itu mengulang pertanyaan tadi dalam bahasa Inggris.

Haelyn masih menutup mulut, antara menatap Tatsuya di depannya dan dua tangan yang memegang tubuhnya dari belakang. Aroma maskulin dari belakangnya menusuk hidungnya, dan begitu orang-orang melintasi area itu mereka tak bisa menahan diri untuk melirik Haelyn dengan kasihan seakan dia korban intimidasi. Namun mereka pun memilih untuk berlalu begitu saja dan mengabaikannya.

Persis, dia seperti gadis asing yang polos dan sedang digertak oleh para gangster saat ini.

---

[2] Mau pergi ke mana kau?

"Aku bertanya, sayang." Orang itu semakin merundukkan kepalanya tepat ke leher Haelyn. "Kenapa tidak menjawab?"

Bagaimana aku mau menjawab kalau kau bertanya seperti malaikat maut! Haelyn menjerit dalam hati dengan putus asa.

Kata 'sayang' yang dia dengar tidak manis sama sekali, lebih terdengar seperti cambuk petir mengerikan yang menghantamnya. Dia melepaskan pegangan kopernya, kemudian hendak maju tapi dua tangan besar itu masih memegang siku dan pinggangnya.

"Lepaskan aku," desis Haelyn dengan susah payah dan keberanian yang dikumpulkannya.

Bukan melepaskan tubuhnya, pria di belakangnya kembali bertanya dalam bahasa Jepang, "*Doko ni ikimasu ka.*[3]"

Dia tidak terlalu sering berbicara bahasa Jepang jika sedang bersamanya, dia akan berbicara dalam bahasa Inggris meski Haelyn memahami bahasa mereka. Satu hal yang Haelyn tahu, dia akan berbicara bahasa Jepang padanya jika sedang marah.

"Lepaskan aku," balasnya.

Haelyn memperkirakan jaraknya dari pria ini dan Tatsuya, jika dia cermat dan ketika tubuhnya dilepaskan, dia bisa segera berlari ke pihak keamanan dan meminta bantuan mereka.

"Tatsuya." Pria di belakangnya memanggil Tatsuya dan pria itu segera mengangguk, dia mendekat dan meraih koper Haelyn lalu membawanya.

"Tatsuya berhenti!" teriak Haelyn, "kembalikan koperku!"

Saat dia akan merangsek maju untuk mengejar Tatsuya, pinggul dan sikunya semakin dicengkeram erat hingga ia meringis pelan dan berhenti memberontak. Tubuhnya pun dibalikkan hingga kini dia berhadapan dengan tubuh tinggi, berotot dengan setelah jas hitam yang membungkus pas tubuhnya yang indah dan seksi.

Haelyn menolak untuk mendongak, dia tidak mau melihat jenis kemarahan apa yang sedang ditampilkan sosok di depannya ini.

"Mendongak," perintahnya dengan suara rendah.

Haelyn masih menolak, dia hanya menatap dada bidangnya, dan pria itu melonggarkan dasinya kemudian melepaskan simpulnya dan menariknya hingga terlihat tato menyembul dari balik kerahnya.

---

[3] Mau pergi ke mana?

Haelyn membulatkan mata dengan panik, dia mendongak seraya memberontak dalam cengkeraman pria itu.

"Lepaskan, lepaskan aku!"

Pria itu hanya menahan lengan Haelyn dengan satu tangan tapi dia memberontak sangat kuat dan masih tidak bisa lepas. Kekuatan pria ini terlalu kuat dan tak bisa diremehkan. Satu tangan mencengkeram lengan Haelyn, dan satu tangan lain memegang dasi. Haelyn tentu panik, terus memberontak sekuat tenaga seperti orang gila.

"Jangan macam-macam denganku, aku akan berteriak," ancam Haelyn.

Mata tajam itu hanya memandangnya tanpa arti, dan orang-orang yang melintas di sekeliling mereka tak berani mendekat atau berurusan dengan seseorang yang tidak seharusnya mereka usik. Hanya dengan melihat tampilan pria itu dan beberapa pria di sekitarnya, semua orang merasa takut.

Haelyn memandang pria itu dengan sengit dan marah. Pria itu tidaklah mengerikan yang terlihat, dia justru begitu tampan, dengan aura gelap dan mengintimidasi. Tubuhnya kekar dan tinggi, lengan-lengannya sangat kuat, dengan bahu lebar dan dada bidang yang kokoh. Rahangnya tegas, dengan hidung bangir dan alis agak tebal berwarna hitam. Matanya agak sempit dan tajam, dengan bibir sensual dan kulit agak kecokelatan. Rambutnya hitam, dipotong pendek dan agak berantakan.

Dengan satu tangan memegang dasi, dia bergerak cepat memutar tubuh Haelyn hingga bersandar ke dadanya kemudian menyatukan kedua tangan Haelyn dan mengikatnya dengan dasi, dengan cara yang agak sadis dan tanpa perasaan.

Haelyn terus berteriak dengan panik dan kesal, bahkan air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. dia menggigit tangan pria itu tapi tak berarti apa pun.

"Tolong! Siapa pun tolong aku, seorang anggota yakuza menculikku!" teriak Haelyn dengan membabi buta.

Teriakan sangat nyaring di dalam bandara tapi seperti tak berarti bagi siapa pun, dan semua orang tidak berani mendekat ketika melihat para pria bertubuh kekar dan berwajah garang dengan tato menghalangi mereka. Bagaimana pun, penculikan heboh seperti ini tidak mungkin dilakukan di bandara. Seharusnya korban sudah dibius terlebih dahulu untuk menekan keributan.

Orang-orang yang tergugah untuk membantu Haelyn pun tidak jadi dan tetap meneruskan urusan mereka.

Merasa teriakannya tak berarti, Haelyn pun berhenti berteriak dan memutar otak untuk mencari cara lain ketika tubuhnya diangkat dan dipanggul di pundak pria itu. Dia merasakan rasa pening menerjang kepalanya dengan tangan terikat, kepala terbalik dan kaki ditahan serta bokong dicengkeram.

Haelyn menatap bagian belakang pria itu sambil mendesis, "*Fuck you.*"

"*With pleasure*," balas pria itu.

Haelyn memberengut dengan suara "hmp" sambil membiarkan pria itu meremas bokongnya dan membawanya keluar dari bandara. Dia akan membuat perhitungan dan menyusun rencana melarikan diri lainnya.

Terutama dengan Tatsuya, dia akan membuat perhitungan juga dengan pria itu!

Ketika mereka tiba di mobil, para pria sangar itu membuka pintu mobil dan tubuh Haelyn dilempar ke bagian belakang dengan kasar, membuat kepalanya membentur pintu mobil dan dia meringis pelan. Dia beringsut mundur sambil membuang wajah ketika pria itu masuk dan duduk di sampingnya dengan wajah dingin dan mata tajam seperti akan membunuh seseorang.

Siapa pria ini? Haelyn ingin mengutuknya, tapi juga dia ingin membenturkan kepalanya ke jendela keras-keras agar otaknya jernih. Dia bahkan ingin menemukan mesin waktu agar bisa membawanya ke masa beberapa bulan lalu sebelum orang tuanya meninggal dan dia hidup luntang lantung sebagai yatim piatu di Tokyo.

Dia mengulurkan tangannya yang diikat ke hadapan pria itu. "Lepaskan," katanya.

Pria itu hanya meliriknya sejenak, kemudian menumpangkan kaki sambil bersandar dan menatap ke arah lain, sepenuhnya mengabaikan keberadaan Haelyn yang berantakan. Bahkan topi lebar dan kacamata hitamnya sudah menghilang entah ke mana.

Jenis kejahatan buruk apa yang dia lakukan di kehidupan lampaunya hingga kini dia menjalani kehidupan mengerikan seperti ini?

Bertemu dengan pria tampan tapi mengerikan yang merupakan ketua yakuza paling meresahkan dan ditakuti.

Pria ini sendiri, memang sangat meresahkan dan berbahaya!

"Bos, apa kita akan pulang?" Sopir di depan bertanya. Pria itu pun bertubuh bebas dan kekar, dengan kepala plontos dan separuh wajah ditato.

"Tidak," jawabnya dengan suara datar.

Sopir itu seakan sudah tahu ke mana mereka akan pergi dan segera membawa mobil meninggalkan bandara diikuti beberapa mobil sedan lainnya yang menjadi iring-iringan.

Haelyn menoleh dengan cepat dan jantung berdebar semakin keras. Dia menatap fitur samping wajah pria itu dengan mata membulat ketakutan. Di kepalanya, dia sudah membayangkan berbagai macam skenario terburuk yang bisa dia bayangkan.

Kali ini, dia ketahuan melarikan diri untuk pertama kalinya sejauh ini setelah beberapa kali dia melarikan diri tapi selalu tertangkap dalam jarak dekat. Terakhir kali ketika dia baru saja sampai lampu merah, diseret pulang dan dimandikan di kamar mandi oleh pria ini. Kali ini, dia sudah melarikan diri sejauh ini dan nyaris saja naik pesawat.

Tak terbayangkan hukuman apa lagi yang akan dia terima kali ini. Mungkin lebih parah dari dilempar ke kolam renang atau dimandikan di kamar mandi.

Dia pun panik dan berusaha melepaskan ikatan dasi di kedua tangannya yang ternyata begitu sulit. Dia memberi punggung dan terus berusaha sampai menaikkan sebelah kakinya untuk mengambil sepatunya dan menggunakan haknya yang runcing untuk melepaskannya, tapi tetap tak bisa.

"Tidak ada yang pernah bisa melepaskan diri dari ikatan bos." Suara sopir di depan terdengar melayang sampai ke telinga Haelyn, matanya melirik melalui spion atas.

Dia terperanjat dan buru-buru menoleh ke belakang di mana sang bos sedang menatapnya dengan sebelah alis terangkat, mata tajam dan bibir terkatup rapat. Tato mengerikan menyembul dari balik kerah kemejanya.

"Mereka akan memberontak sampai kulitnya terkelupas karena bergesekan dengan tali. Menyeret seseorang yang diikat itu cukup menyenangkan, benar kan, bos?" Si sopir masih mengoceh.

Wajah Haelyn semakin pucat, dia melirik spion dan bertatapan dengan sopir kemudian memelototinya agar diam. Ketakutan jelas semakin meremas kuat jantungnya.

"Menggantung talinya di langit-langit, ketika tubuh mereka tergantung, sangat mudah melepaskan semua pakaian mereka. Apa lagi wanita, bos biasanya suka bermain kasar dengan tali temali. Beberapa wanita suka digantung dengan tali di tubuhnya, dan beberapa tidak suka dan terus menjerit. Biasanya bos akan memberikan mereka pada kami jika dia sudah bosan."

Ocehan si sopir jelas menambah kadar ketakutan Haelyn, kedua tangannya mencengkeram pakaiannya dengan kuat. Dia menatap pria di sampingnya dengan wajah pucat pasi, dan membayangkan segala macam hal buruk yang dikatakan sopir.

Bagus, dia akan diumpankan hidup-hidup ke kandang singa kali ini!

"*Shine!*[4]" umpat Haelyn. Dia semakin panik dan terus berusaha melepaskan ikatannya, tapi tanpa diduga tubuhnya didorong dan dihimpit ke sandaran kursi.

Kesiap tajam meluncur dari bibir mungilnya, dia menatap pria di atasnya sambil menahan napas. Jantungnya jelas berdebar semakin tak karuan. Napasnya seperti tersendat dan tubuhnya memberat. Rahangnya sakit ketika tangan besar pria itu mencengkeramnya kuat, dan dahinya mengernyit kesakitan.

"Katakan sekali lagi," desis pria itu di atasnya.

Haelyn mengernyitkan dahi dengan sebelah mata menyipit dan kedua tangan terikat. Dia menutup bibirnya rapat dan tak mau berbicara setelah berhasil memprovokasinya.

Pria itu menekan rahangnya kuat hingga bibir Haelyn agak terbuka. Mata tajamnya semakin tajam dengan suara semakin rendah. "Katakan sekali lagi," desisnya.

Haelyn masih bungkam sambil berusaha melepaskan ikatannya.

Pria itu sendiri masih mendesak tubuhnya di kursi, dan berbicara pada supirnya tanpa menoleh, "Kembali ke rumah."

"Baik, bos!" jawab si sopir cepat.

Haelyn menelan ludah berat seakan menelan paku beracun. Bagus, kali ini dia berhasil memprovokasinya lagi.

---

[4] Mati sana!

Pria itu melepaskan cengkeraman di rahangnya, kemudian duduk kembali di kursinya dan menatap lurus ke depan.

Haelyn di sisinya menggerakkan rahang dan mulutnya karena ngilu, dia menatap sengit pria di sampingnya.

"Dasar iblis," desis Haelyn lagi, dan tanpa diduga pria itu bergerak cepat dan kali ini mencengkeram leher belakangnya dan menariknya kuat hingga wajah mereka nyaris bertubrukan. "Ah, sakit, brengsek!"

Dia merasakan kulit kepalanya terasa panas dan sakit karena beberapa rambutnya terjambak dan leher belakangnya dicengkeram kuat.

"Katakan lagi."

Dengan berani Haelyn balas menatapnya. "Kau iblis, brengsek, sialan. Persetan denganmu! Aku ingin pergi."

Setelah segala macam umpatan Haelyn meluncur dari bibirnya, pria itu masih diam menatapnya tanpa bereaksi. Tiba-tiba dia melepaskan kancing-kancing kemejanya tanpa melepaskan leher Haelyn. Tato lainnya yang lebih banyak dengan berbagai macam bentuk mulai terlihat di dada dan bahunya yang bidang. Tato-tato itu hampir menutupi seluruh dadanya.

"Menceburkanmu ke kolam dan memandikanmu tidak memberikan efek jera. Apa kau ingin dihukum dengan lebih berat?"

Haelyn mengerut ketakutan di hatinya, tapi dia berusaha tidak menangis ketakutan saat ini. Dia balas menatapnya dengan berani. "Aku menyesal menikah denganmu, dengar itu? Aku menyesal, Yuu Akuma."

Pria itu menyeringai dengan tajam. "Dan aku tidak peduli dengan semua penyesalanmu, sayangku."

"Kau brengsek," umpat Haelyn, suaranya semakin rendah dan mengecil, pada akhirnya air mata terjatuh di pipinya. "Apa menyenangkan menggertakku yang yatim piatu? Aku hanya ingin pergi ke Dublin."

Pria itu tidak tergugah dengan air mata Haelyn, seakan hatinya sudah sekeras batu. "Aku akan menemanimu jika kau ingin pulang ke kampung halamanmu."

Haelyn tidak mengatakan apa pun lagi, dia hanya memalingkan wajahnya dengan air mata berlinangan. Sampai pria itu melepaskan

lehernya barulah dia bisa bersandar dan meringkuk sambil menangis dengan tangan terikat dan rambut berantakan.

Dia meratapi hidupnya yang buruk ini.

Semua ini berawal dari satu bulan lalu, seharusnya dia tidak menerima lamaran pria ini yang datang dan mengaku sebagai kekasihnya. Kekasih macam apa yang bertingkah seperti iblis.

Menyesal pun terlambat, menjalaninya pun terasa begitu berat. Apa yang harus dia lakukan? Dia bahkan baru saja masuk kuliah, dia masih terlalu muda untuk mengatasi semuanya sendirian. Gadis asing yang tersesat sendirian di Tokyo, seperti kucing terlantar yang tercebur ke dalam got, dia pikir seseorang yang baik datang menyelamatkannya setelah mengangkatnya dari got dan memberinya selimut hangat dan tempat tidur serta makanan.

Pada kenyataannya, dia masuk ke kandang besi yang dipenuhi singa! Salah melangkah sedikit saja, tenggorokannya akan dirobek.

"Lepaskan aku!" Haelyn masih berteriak dengan keras sambil memberontak ketika tubuhnya diangkut oleh Yuu ketika mobil berhenti di depan rumah yang sangat besar dan luas.

Rumah itu bergaya Jepang modern, di bangun di lahan yang cukup luas. Bangunannya besar dengan banyaknya dinding kaca yang terbuka. Di bagian depan terdapat taman bergaya Jepang dengan sederet mobil. Para pria berpakaian serba jas hitam berdiri di depan pintu masuk dengan wajah garang dan dingin, yang sekali lihat saja membuat Haelyn gemetar ketakutan.

Pantas saja orang-orang tidak ada yang berani menolongnya ketika dia berteriak di bandara atau di stasiun kereta saat melarikan diri. Mereka terlalu sulit untuk ditangani oleh warga biasa.

Yuu membawa tubuh Haelyn memasuki rumah, dan pria-pria sangar di depan membungkuk hormat padanya tanpa mengatakan apa pun. di belakang Yuu ada Tatsuya yang masih mengikuti sambil menyeret koper Haelyn.

Dengan wajah marah Haelyn hanya menatap pria itu di bahu Yuu. Dia akan membuat perhitungan dengan Yuu dan Tatsuya. Menghadapi mereka tidak bisa dengan emosi, karena mereka lebih menakutkan. Tatsuya sendiri hanya mengedikkan bahu sambil tersenyum ketika mendapat pelototan dari Haelyn.

Rumah itu sangat besar, bahkan ketika Yuu melewati koridor dengan sisi luar terbuat dari dinding kaca hingga bisa melihat taman hijau bergaya Jepang di bagian samping bangunan rumah.

Jantung Haelyn berdegup cepat ketika menyadari dia akan di bawa lagi ke bagian belakang tempat ini di mana ada kolam renang yang pernah digunakan oleh Yuu untuk menceburkannya ketika dia melarikan diri dua minggu lalu.

"Aku bisa berjalan sendiri," kata Haelyn lagi.

Yuu tidak mendengarkannya, tetap membawa tubuhnya sampai berbelok di koridor dan turun ke bagian *backyard* di mana ada kolam ikan koi dengan dikelilingi tanaman, lalu ada jalan setapak yang dibuat dari batu hitam mengkilap. Di samping-sampingnya ditanami pepohonan yang ditata rapi, bahkan ada kolam ikan dengan jembatan melengkung kecil di tengahnya. Tempat itu bahkan sangat luas hingga bisa dibangun dua bangunan lagi, tapi Yuu lebih memilih membangun taman *zen* khas Jepang.

Pepohonan lebih besar dan tinggi juga rindang semakin mereka jauh memasuki backyard, bahkan ada gemericik air terjun kecil buatan di tengah-tengah pepohonan yang jatuh ke kolam ikan.

Di depan ada bangunan lainnya dengan bagian samping dari bambu dan bergaya lebih tradisional. Haelyn terperanjat ketika Yuu menurunkan tubuhnya di lantai kayu. Di sini tidak ada orang, bahkan para penjaga sangar itu pun tak terlihat. Jantung Haelyn semakin berdegup cepat, dia berlari ke arah luar tapi Yuu menarik kembali tubuhnya.

"Kau mau mengurungku di tempat ini?" tanya Haelyn dengan tubuh gemetar menahan kengerian membayangkan dia akan dikurung di bangunan yang terbuat dari kayu ini di tengah-tengah pepohonan dan gemericik air.

Yuu hanya menatapnya sejenak, kemudian menarik tangannya masuk ke dalam bangunan itu, tapi Haelyn menjejakkan kakinya dengan kuat ke lantai kayu untuk bertahan. Dia pikir dia bisa bertahan, tapi kekuatan Yuu yang seperti beruang salju jelas tidak bisa ditangani olehnya. Pada akhirnya tubuhnya berhasil ditarik masuk ke dalam.

Dia menjerit dengan kesal, "Jangan kurung aku!" Wajahnya mulai memerah, dan rambut merahnya pun mulai berantakan. Ada air mata di pelupuk matanya, mengingat dia akan dikurung di tempat ini sendirian membuatnya ketakutan.

Bagaimana pun dia adalah seorang Nona muda yang terbiasa hidup mewah dan terpenuhi sejak kecil. Dia tak pernah diperlakukan kasar oleh siapa pun, bahkan sebagai anak tunggal, orang tuanya sangat memanjakannya.

"Jangan berani kau mengurungku!" sentaknya sambil mendorong dada Yuu dengan kedua tangan yang terikat. Dia mendongak, menatap pria berwajah tampan di depannya. "Orang tuaku tak pernah memperlakukanku seperti ini!"

Yuu balas menatapnya dengan datar sambil membalas, "Tapi aku bukan orang tuamu."

Tak pernah seumur hidupnya dia bertemu dengan orang yang sangat kejam, dingin dan menyebalkan seperti ini. Jika boleh dia ingin mengulang waktu dan pergi ke masa lalu untuk mencegah kematian orang tuanya. Sayangnya ini bukanlah dunia fantasi—ini adalah hidupnya yang nyata.

Tatsuya di sisi lain membawa koper Haelyn masuk, membukanya dan memperlihatkan isinya pada Yu. Di dalam koper ada gaun-gaun bagus dan berharga mahal, dengan beberapa pasang sepatu dan tas bermerek yang tidak mampu dia beli ketika orang tuanya tiada.

Yuu menatap Haelyn, seakan meminta penjelasan darinya. "Kau melarikan diri dengan semua yang kuberikan padamu, dan membawa uangku."

Haelyn menatapnya tak percaya juga marah. Jika bisa, dia sudah menghajar wajah tampan dan menyebalkan itu. "Aku hanya membawa sebagian kecil dan kau menghitungnya? Kau benar-benar bajingan yang sangat perhitungan!" umpatnya dengan kesal.

"Setidaknya saat akan melarikan diri kau harus tahu diri sedikit," balas Yuu lagi seraya menggerakkan dagunya sedikit hingga Tatsuya paham dan menutup kembali kopernya.

Haelyn nyaris tertawa. "Tahu diri sedikit? Aku hanya mengambil sedikit yang menjadi hakku!" Dia merengut dengan wajah semakin kesal. "Kau hanya ingin hanya dirimu yang diuntungkan dalam pernikahan ini, hah? Dasar kau yakuza bajingan."

Mendengar Haelyn terus mengutuk Yuu, membuat Tatsuya secara perlahan undur diri sambil menarik kopernya, hingga yang ada di sana hanya Yuu dan Haelyn. Setelah sepeninggal Tatsuya, keadaan menjadi hening dalam kegelapan ruangan.

Tanpa diduga Yuu berbalik dan berjalan keluar dengan tenang tanpa terprovokasi lagi. Dalam sepersekian detik pintu tertutup sebelum Haelyn sempat menyadari bahwa dia ditinggal sendiri di dalam ruangan gelap dan dingin ini.

"Yuu Akuma!" teriaknya sambil bergerak ke pintu dan menendangnya berkali-kali. "Buka pintunya!"

Tidak terdengar suara balasan atau bahkan langkah kaki, dia justru mendengar suara gemeresik bebatuan terinjak. Menyadari bahwa Yuu mengurungnya di sini, rasa sesak, sakit dan takut

berkecamuk di benaknya. Dia kembali menggedor pintu dengan tangannya, lalu menendangnya.

"Buka pintunya!" teriaknya lagi, meski dia merasa itu percuma karena mereka sudah pergi.

Perlahan-lahan air mata merembes dari matanya, lalu menuruni kedua pipinya. Dia menurunkan tubuhnya dan duduk di lantai kayu dingin sambil menangis—menangisi nasibnya yang buruk. Dia memang menginginkan kemewahan ketika pria asing yang tidak dikenalnya mengaku mengenal orang tuanya dan meminta menjadi istrinya.

Mungkin seharusnya dia tetap menjadi penjaga toko buku, mengumpulkan uang dan hidup berhemat agar bisa pulang ke Irlandia. Namun, dia masih sangat muda dan tak mau kerja lelah, dia hanya menginginkan kehidupan nyaman seperti dulu.

Sambil menangis, Haelyn menyesali semuanya. Dia pun kembali menggedor pintu dengan tangannya. Ketika menangis, dia melihat secercah cahaya masuk melalui celah jendela berbingkai kayu. Dia pun segera bangun ketika harapan itu muncul. Jika jendela itu bisa dibuka, dia bisa melarikan diri.

Sambil menghapus air matanya, dia meraba-raba dinding hingga menemukan sakelar kemudian menekannya. Ruangan menjadi terang dalam seketika, dan Haelyn menemukan bahwa di dalam ruangan itu dia tidak sendirian!

"Aaaahhh!" teriaknya dengan begitu nyaring dan penuh akan keterkejutan. Berpasang-pasang mata berkilat karena cahaya lampu, semua menoleh ke arahnya ketika mendengar teriakannya. Sambil mundur hingga tubuhnya membentur dinding kayu dia pun memperhatikan semua makhluk di hadapannya.

Jantungnya berdegup karena terkejut dan takut, tapi segera menguap ketika melihat dengan baik-baik apa yang dia hadapi. Di hadapannya kini, ada ular yang sangat besar bergelantungan di kayu yang melintang, kepalanya di bawah dan kini sedang balas memandangnya. Dua makhluk beda jenis itu saling bertatapan sampai ular piton itu menggeliat dan mengabaikannya lalu melilit kayu dan berdiam diri dengan kepala di atas kayu.

Di tempat lain ada kandang besi yang berisi jenis ular lainnya yang lebih kecil, lalu ada iguana besar di kandang lain, dan seekor singa yang sedang meringkuk tidur di kandang lainnya.

Bukannya menjerit-jerit ketakutan, Haelyn justru mendekati ular yang membelit kayu lalu mencolek kepalanya, tapi ular besar itu bahkan begitu malas membuka matanya. Haelyn memiringkan kepalanya.

"Apa dia pikir aku akan takut dan menjerit-jerit saat melihat binatang buas?" senyum jahat muncul di wajah Haelyn. Dalam benaknya, dia sudah merangkai seribu cara balas dendam paling efektif untuk para yakuza itu. "Apa aku harus pura-pura takut padamu?" tanyanya lagi pada ular.

"Apa dia pingsan?" suara Tatsuya tiba-tiba terdengar dari luar berbicara dalam bahasa Jepang seperti berbisik-bisik. "Apa kita masuk?"

"Tunggu sebentar." Yuu menyahuti.

Haelyn menoleh ke pintu dengan waspada, dia melirik ular masih tertidur dan binatang lainnya yang seperti tidak peduli padanya. Yuu berpikir dengan memasukkannya ke ruangan ini yang dipenuhi oleh hewan buas dalam kandang akan membuatnya ketakutan setengah mati.

Yuu dan Tatsuya tidak tahu bahwa Ayahnya juga memelihara banyak reptil dan hewan buas! Dia sudah terbiasa dengan hewan-hewan seperti ini yang terlebih dahulu dijinakkan sebelum dipelihara manusia.

Haelyn yang berusia sepuluh tahun saja berani bermain dengan ular besar, tentu saja Haelyn delapan belas tahun sudah terbiasa.

"Tidak terdengar pergerakan dari Haelyn." Tatsuya kembali berbicara.

"Juga tidak terdengar suara jatuh menghantam lantai," sahut Yuu.

"Ah, benar, Bos. Jika dia pingsan, dia akan jatuh ke lantai."

Haelyn berhenti menyentuh kepala ular ketika mendengar perkataan Yuu dan Tatsuya. Diam-diam dia berjalan ke pintu dan menguping mereka.

"Bawa koper itu dan jual semua isinya," perintah.

"Baik, Bos."

Mendengar itu barulah wajah Haelyn berubah pucat, dia menekan pintu dengan tangannya yang masih terikat. Ketakutan seketika merambati hatinya. Dia pun menggedor pintu dengan keras.

"Dasar yakuza iblis! Yuu Akuma kau benar-benar iblis!" teriaknya lagi. "Berani kau menjual semua barang-barangku!"

Brak. Brak. Brak. Dia masih menggedor pintu, bahkan menendangnya beberapa kali dan teriakan demi teriakannya justru membangunkan singa yang sedang tertidur di kandang. Dia tidak peduli, dia hanya peduli gaun-gaun mewah, tas dan sepatu brandednya tidak dibuang.

"Keluarkan aku! *You fucking bastard*!" teriaknya lagi.

"Yang di kloset, keluarkan semua dan bawa," tambahnya.

Wajah Haelyn semakin pucat pasi. Dia yang pecinta barang branded dan penggila belanja merasa jantungnya jatuh ketika mendengar hal itu. Tentu saja dia membeli semua itu memang menggunakan uang Yuu, tapi dia tak bisa lagi kehilangan semua barang-barang kesayangannya setelah semua miliknya dijual untuk menutupi hutang orang tuanya.

Haelyn masih menggedor-gedor pintu, bahkan kini air mata mengalir di pipinya. "Yuu, kumohon jangan lakukan. Aku mengaku salah. Aku menyesal, oke," katanya dengan suara lebih melunak. Dia terisak kecil membayangkan akan kehilangan semua barang-barangnya.

"Kau juga mengatakan itu minggu lalu," balas Yuu dari balik pintu. "Tapi kau masih melarikan diri."

"Aku tidak akan mengulanginya lagi. Aku serius kali ini, keluarkan aku dan jangan bawa semua barang-barangku, oke."

Tidak ada jawaban dari luar membuat Haelyn cemas. Dia menunggu sambil memukul-mukul pintu dan terdengar geraman buas dari belakangnya. Dia berbalik dan bertatapan dengan singa yang sudah bangun dan kali ini sedang balik menatapnya.

"Bisakah kau diam? Jangan tatap aku!" bentaknya pada singa di kandang. Dia berbalik dan menggedor pintu sambil menangis. "Yuu," panggilnya lagi, berusaha membujuk Yuu.

Tiba-tiba Haelyn merasakan kepalanya pusing dan dadanya sesak, dia masih terisak kemudian tubuhnya terjatuh menghantam lantai kayu tak sadarkan diri begitu mengingat bahwa dia tak akan lagi memakai pakaian bagus.

Pintu dibuka dari luar dan Yuu segera masuk, meraih tangan Haelyn dan melepaskan ikatannya. Dia berjongkok di sisi tubuhnya sambil menatap wajahnya yang pucat dan basah.

Di belakangnya Tatsuya masih memegang koper sambil mengerutkan dahi heran. "Dia tidak ketakutan saat berada satu

ruangan dengan hewan buas, tapi dia pingsan karena pakaiannya akan dijual." Tatsuya tersenyum geli. "Mengancam dia mudah juga ternyata. Bos, Anda sangat tahu cara mengancan Haelyn-san."

"Dia selalu memperlakukan barang-barangnya seperti anaknya sendiri. Kau seharusnya tahu apa kelemahannya," jawab Yuu seraya meletakkan tangan di belakang punggung dan lutut Haelyn lalu mengangkatnya dan menggendongnya di depan.

Yuu keluar membawa tubuh Haelyn dengan Tatsuya yang mengikutinya.

"Apa barang-barang ini tetap akan dijual?" tanya Tatsuya.

"Tidak perlu. Sembunyikan saja."

"*Ha'i*," jawab Tatsuya dengan patuh sambil sedikit membungkukkan tubuhnya.

Ketika Tatsuya hendak pergi dan Yuu membawa tubuh Haelyn meninggalkan *backyard* masuk ke bangunan rumah, saat itulah Haelyn membuka satu matanya dengan terpincing tapi pandangannya ditangkap oleh Tatsuya yang hendak pergi. Haelyn buru-buru memejamkan kembali matanya dan tetap melemaskan tubuhnya, dan berharap Tatsuya tidak melihatnya membuka sebelah mata.

Setelah melewati banyak koridor dan lorong, Yuu membawa tubuh Haelyn ke kamarnya—bukan kamar mereka, karena keduanya tidur terpisah diantara banyaknya kamar. Kamar yang ditempati Haelyn sangat besar, bergaya klasik tapi mewah. Ada pintu kloset berwarna hitam dan jendela kaca geser menghadap ke taman samping di mana selasarnya terbuat dari kayu dan air mancur bergaya Jepang. Ada pohon sakura juga dengan lonceng Jepang yang tergantung.

Begitu tiba di tepi ranjang, pria itu tidak berlama-lama segera melepaskan tubuh Haelyn yang segera terjatuh dan hampir membuatnya terlonjak karena terkejut dan nyaris memaki pria tanpa perasaan itu. Namun Haelyn hanya berguling dengan tubuh lemas dan mata tertutup, masih berpura-pura pingsan.

Tanpa mengatakan apa pun Yuu pergi dari kamar itu, dan Haelyn segera berguling ketika pintu tertutup. Dia bangun dan tersenyum lebar karena berhasil mengelabui pria itu. Dia segera melompat turun dan berlari ke kloset, melihat semua barang-barangnya masih lengkap.

Ada sederet lemari sepatu, tas dan pakaian. Tidak banyak, tapi berisi gaun-gaun yang cukup bagus, sepatu dan tas mahal. Selama satu bulan menikah dengan Yuu Akuma, pria itu tidak mengeluh atau protes karena dia senang berbelanja.

Sambil menghela napas pelan Haelyn segera keluar dari kloset, menguncinya dan memasukan kuncinya ke dalam bra.

"Jika seperti ini Tatsuya tidak mungkin merogoh ke dalam braku, kan?" bisiknya sambil menyentuh dadanya sendiri.

Dia kembali ke kamar dan melompat ke kasur, wajahnya merengut mencari cara untuk mengambil kembali kopernya yang dibawa Tatsuya. Ia mengambil ponselnya dan membuka-buka katalog brand-brand ternama. Matanya berbinar setiap kali dia menggulirkan layar ponselnya.

Dengan fokus tak teralihkan, dia pun menekan beberapa barang ke dalam keranjang lalu mengirimkan tagihan serta barangnya ke rumah ini atas nama Yuu Akuma. Dia juga membuka-buka *marketplace* yang cukup terkenal di Jepang, membeli beberapa barang dari yang penting sampai yang tidak penting.

Setelah selesai, dia hanya perlu menunggu barang-barang itu datang.

"Senangnya bisa mengeruk uang yakuza pelit itu," ujarnya seraya merebahkan tubuhnya dan berguling-guling di kasur sampai kusut.

Satu bulan sebelumnya.

Rumah besar bergaya Eropa yang ada di kawasan pemukiman elit di Tokyo itu terdapat tanda 'disita' yang cukup besar di pintu masuk dan di gerbangnya. Beberapa pria bersetelan serba hitam berdatangan dari mobil, mengambil barang-barang berharga yang ada di dalam rumah itu.

Seorang gadis berlari keluar dari dalam rumah sambil menjerit-jerit berurai air mata ketika seorang pria membawa beberapa kotak sepatu branded yang ditumpuk, dan beberapa lainnya membawa tas-tas *branded* dalam *dusbag*.

"Jangan bawa milikku!" Jeritannya terdengar nyaring.

Dia tersandung di tangga teras hingga terjatuh dan lututnya mengeluarkan darah. Dia tak peduli dengan darah di lututnya, karena hatinya yang kini berlumuran darah ketika melihat barang-barang miliknya diangkut ke mobil.

"Kalian boleh ambil apa pun dari rumah itu, tapi tolong jangan bawa barang-barangku," teriaknya lagi.

Seakan mendapat kekuatan super, dia merangsek ke arah mobil dan menendang kaki pria yang membawa tas-tasnya hingga tas-tas itu berjatuhan membuat si pria mengumpat kasar. Dengan terburu-buru dia meraih tas-tasnya dan memeluknya dengan begitu erat seperti mempertahankan bayi-bayinya.

"Jangan bawa mereka, kumohon," katanya.

Pria itu kesal, merebut tas berwarna hitam dengan rantai berwarna emas dan lambang double C, dia mempertahankannya dan balas merebutnya dan keduanya pun saling tarik menarik.

"Lepaskan, lepaskan, oke," katanya dengan tersedak tangisan, "nanti talinya putus."

Pria itu mendengkus dan mendorong tubuhnya hingga gadis itu terjatuh ke tanah dengan telapak tangan menahan tubuhnya dan luka gores kembali muncul. Kuku-kuku panjangnya bahkan sampai patah dan beberapa hiasan kukunya lepas. Dia meringis, tapi segera merangkak dan merebut tas-tas yang berjatuhan dan memeluknya erat.

"Tiga bulan lalu semuanya hilang begitu saja tanpa aku ingat, hanya ini yang tersisa dariku. Silakan ambil rumah itu, jangan ambil barang-barangku."

Para pria di sana tertawa terbahak-bahak, mereka bahkan berbicara dalam bahasa Jepang sambil mengejeknya, seakan gadis malang itu tak memahaminya.

"Dia lebih memilih hidup di jalanan tapi masih berpakaian bagus daripada kehilangan semua barang-barang mahal ini," kata pria yang membawa kotak sepatu.

Beberapa pria yang mengangkut barang-barang elektronik pun menertawakannya. "Dia cantik juga, badannya bagus dan terawat. Berapa usianya, ya?"

"Palingan masih belasan tahun. Kalau dibawa ke distrik Kabukicho, sepertinya dia akan bernilai tinggi," sahut pria lainnya.

Temannya menyenggolnya. "Jangan bicara sembarangan, jika bos mendengarnya kita akan kehilangan kepala. Sudah, cepat kerja."

Gadis itu merinding ketika mendengar para pria yakuza ini berbicara dalam bahasa Jepang seolah dia tak mengerti dan mengatakan untuk menjadikannya pekerja seks untuk kalangan elit. Dia tahu distrik Kabukicho adalah distrik lampu merah tempat di mana segala pekerjaan malam dilakukan. Meski para pria itu tidak serius dan seolah menakutinya, tetap saja, ketakutan merambatinya.

Lebih dari itu, kehilangan bayi-bayi kesayangannya lebih menakutkan!

Jadi dia meraih semua tasnya dan memeluknya erat-erat, dia memelototi para pria itu dengan mata bulatnya.

"Lihat, lihat, dia melotot! Haha!"

"Apa dia pikir bisa menakuti orang? Dia justru akan membuat pria ingin membawanya," sahut yang lain.

Pria yang berebut tas dengannya menghampiri mobil sedan hitam yang ada di bagian paling depan, pintu kaca turun sedikit dan pria itu

berbicara dengan seseorang yang ada di bagian penumpang belakang, lalu kaca tertutup lagi.

"Ambil semua barang-barang itu," katanya. "Bos ingin semua yang ada di dalam rumah itu diambil untuk menutupi hutang orang tuanya."

Para pria yang selesai dengan pekerjaannya pun mengangguk dan segera memasukkan semua tas, pakaian dan sepatu-sepatu *branded* itu ke mobil.

"Jangan bawa! Setidaknya sisakan dua untukku," pintanya dengan wajah meratap dan berlinang air mata. Dia berbicara dalam bahasa Jepang agar semua orang mengerti.

Pria-pria itu pun terkejut dia bisa berbahasa Jepang, tapi mereka tidak merasa bersalah sudah berbicara buruk padanya.

"Nona kecil, menurutlah pada kami. Bos kami sangat kejam, kau tak ingin berakhir di rumah pelacuran, kan?" Pria itu berkata dengan nada culas, dia menggerakkan kepalanya ke kanan dan kiri sambil menggulung lengan pakaiannya. "Sekarang kau pilih saja, menjadi wanitanya untuk menutupi hutang keluargamu atau merelakan semuanya?"

Gadis itu bergidik, merasa kengerian merambatinya. Dengan keras dia berpikir dan memutar otak, keputusan apa yang akan diambilnya. Ketua gangster ini apakah mengerikan, tua dan jahat? Jika dia menjadi simpanannya, akan sangat mengerikan.

Tidak, tidak. Meski dia sangat menyayangi barang-barang *branded*-nya, tapi dia tidak mau berakhir menjadi simpanan ketua gangster tua dan kejam. Dengan berat hati, dia pun memilih untuk melepaskan semuanya dan para pria itu segera pergi ke mobil.

Setelah tak ada lagi yang tersisa darinya selain *summer dress* berwarna biru yang dipakainya, dia pun bersimpuh di tanah sambil menaikkan kedua lututnya lalu memeluknya. Dia menyusupkan kepalanya diantara lutut lalu menangis dengan bahu bergetar hebat.

Hidupnya telah hancur, dia bahkan tak memiliki apa pun untuk dijual dan membiayai perjalanannya ke Irlandia. Dia tidak pernah menyangka di usianya yang tepat menginjak delapan belas tahun perusahaan orang tuanya merosot, mereka bangkrut lalu orang tuanya tiada.

Sudah dua bulan Haelyn hidup seorang diri tanpa orang tuanya. Dia bahkan tidak ingat apa penyebab kedua orang tuanya tiada.

Apakah itu kecelakaan, sakit atau apa? Dia tidak mengingatnya. Berusaha sekuat tenaga menggali memori-memori itu tapi hanya ada kekosongan gelap yang terpampang di depannya.

Ini sungguh menyiksanya, dia tidak ingat bagaimana orang tuanya mati. Lebih menyiksanya, dia tidak tahu bagaimana akan menjalani hidup ke depannya.

Bagi seorang gadis sepertinya yang terbiasa hidup mewah dan dimanja, sebagai anak tunggal yang tidak memiliki saudara dan hidup jauh dari negerinya, apa yang bisa dia lakukan selain menangis? Dia mengurus pemakaman orang tuanya sendirian, bahkan sangat kebingungan saat satu demi satu orang-orang dari bank menyita rumahnya, lalu para yakuza datang mengambil barang-barangnya.

Dia bahkan tidak tahu, orang tuanya yang memiliki perusahaan di bidang *fashion* bisa terlibat dengan yakuza. Bagaimana bisa? Orang tuanya mungkin meminjam uang pada gangster untuk modal.

Dia bahkan tidak tahu bagaimana cara menghubungi keluarganya di Irlandia, karena dia tidak ingat apakah mereka masih memiliki keluarga di Irlandia? Dia juga sering melupakan hal-hal penting dalam hidupnya, seperti seseorang, sebuah kejadian atau apa pun yang berkaitan dengan dirinya.

Sejak kecil Haelyn didiagnosa mengidap amnesia disosiatif, kondisi di mana ingatannya pada suatu hal akan hilang pada waktu-waktu tertentu. Bisa bersifat ingatan lokal, di mana hanya ingatan-ingatan tentang suatu peristiwa, dia tidak ingat apa pun. Bisa juga bersifat selektif, yang hanya ingatan-ingatan traumatis yang dia lupakan.

Bahkan beberapa hal dalam hidupnya sudah dia lupakan. Apakah dia masih perawan? Siapa pria pertamanya? Siapa saja mantan kekasihnya? Bisa juga, jangan-jangan dia sudah memiliki anak di usia belasan tahun yang orang tuanya sembunyikan? Haelyn bergidik ngeri membayangkan itu.

Tidak terlalu sering terjadi, tapi cukup menyiksa ketika yang hilang adalah ingatan-ingatan yang sangat penting dalam hidupnya. Terkadang Haelyn akan membuat sebuah catatan mengenai peristiwa penting yang dia alami, takut sewaktu-waktu ingatannya akan hilang tiba-tiba lagi.

Sekarang, dia terus berpikir, apakah dia masih memiliki keluarga di Irlandia? Dia benar-benar lupa tentang keluarganya sejak pindah ke Jepang.

Keesokannya gadis itu pergi dari rumah yang sudah disita dan kini dikunci oleh pihak yang meminjamkan uang pada orang tuanya. Dia pun diusir pergi dengan paksa dan agak kebingungan harus pergi ke mana. Tujuannya saat ini hanyalah kampus. Orang tuanya sudah mendaftarkan kuliahnya, jadi dia tentu membutuhkan uang untuk membayar biaya apartemen.

Sambil menggeret kopernya, Haelyn meninggalkan stasiun dan berjalan di trotoar distrik Shibuya diantara lalu lalang dan kesibukan orang-orang. Dia berjalan sambil menggeret koper, mengenakan kacamata hitam dan topi, dengan ponsel di telinganya.

Dia menemukan catatan orang tuanya yang dibuat khusus untuknya, mengenai silsilah keluarga Brier dan anggota keluarga besar Ayahnya di Irlandia. Jadi, Haelyn menghubungi mereka satu persatu tapi tak ada satu pun yang menjawab panggilannya. Sambil melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul delapan pagi, dia terus menghubungi keluarganya.

Dia juga tidak ingat alasan kepindahan keluarganya ke Jepang, yang dia ingat bahwa mereka pindah sejak beberapa tahun lalu. Dia sekolah di tahun ke dua di Jepang, lalu orang tuanya mendaftarkannya ke Bunka Fashion College. Dia menyukai barang-barang *branded*, Ibunya seorang desainer busana dan Ayahnya memiliki perusahaan *fashion*, tentu saja dia juga akan mengikuti jejak mereka.

Tanpa terasa Haelyn tiba di gedung kampusnya. Dia menatap gedung yang menjulang tinggi itu kemudian menghela napas. Dia menatap dirinya yang membawa koper, lalu penampilannya yang terlihat biasa saja. Para gangster sialan itu bahkan tidak menyisakan satu pun sepatu dan tas *branded* untuknya. Dia bahkan tidak punya tas lainnya, jadi dia membawa semua buku-bukunya di dalam koper.

Sudah dua bulan sejak dia mulai kuliah pada musim semi, saat ini akhir musim semi dan menuju musim panas. Rasa hangat dari matahari yang menyengat sudah mulai terasa di mana-mana, terlebih dengan Tokyo yang sangat sibuk ini.

"Haelyn-chan?"

Haelyn menoleh ketika mendengar seseorang memanggilnya. Ada seorang pria Jepang yang sedang mengerutkan dahi melihatnya.

Haelyn balas mengerutkan dahinya. "Kau siapa? Mengenalku?"

Pria itu menatap Haelyn lekat-lekat kemudian menghela napas. "Aku Reiki, ingat?"

Haelyn menggelengkan kepalanya sambil mengejapkan matanya. Tentu saja dia tidak ingat, kalau ingat dia juga tak akan bertanya!

"Reiki—siapa?"

Pria bernama Reiki itu terkekeh pelan. "Kau pasti lupa lagi. Aku Reiki, teman sekelasmu saat di tahun kedua sekolah kita."

"Oh, kau Reiki yang itu!" kata Haelyn. *Aku masih tidak ingat*, lanjutnya dalam hati.

Bagaimana pun kerasnya dia menggali ingatannya tentang pria ini, seakan semuanya dihapus dari kepalanya. Pada periode-periode tertentu Haelyn akan melupakan hal-hal dalam hidupnya. Dia juga merasa agak tersiksa, tapi dia sudah terbiasa.

Reiki menghela napas lagi. "Akhirnya kau ingat," katanya.

"Reiki-san, kenapa kau di sini?" tanya Haelyn dalam bahasa Jepang, dia bergerak menyembunyikan kopernya ke belakang tubuh meski pria bernama Reiki itu tentu saja sudah melihatnya.

"Aku baru saja lewat sini, ada beberapa urusan," jawab Reiki juga dalam bahasa Jepang sambil membenarkan bingkai kacamatanya.

Pria itu berwajah agak manis dan terlihat anak baik-baik. Pria ini bukanlah tipe Haelyn, terlebih dia sangat sederhana. Mungkin saja pria ini bukan teman dekatnya.

"Haelyn-chan kenapa membawa koper ke kampus?"

"Oh ini, ada praktek! Ya, ada praktek membuat desain pakaian, jadi aku membawa contoh desain *Okaasan* beserta bahan-bahannya. Ya, seperti itu." Wajah Haelyn yang terlihat bersemu terlihat jelas ketika dia berbohong.

"Aku sudah tahu," kata Reiki tiba-tiba.

Haelyn mengangkat wajahnya. "Ye?"

"Tentang orang tuamu yang sudah tiada. Aku baru mendapat kabar kemarin. Haelyn-chan, aku turut berduka cita."

Haelyn masih diam tanpa memberikan reaksi apa pun. Dia memang izin tidak masuk kuliah setelah kematian orang tuanya selama satu minggu, tapi dia tidak menyangka bahwa mantan teman sekelasnya di sekolah yang bahkan dia lupakan bisa mengetahuinya.

Reiki mendekatinya, dengan agak canggung pria itu mengulurkan tangan dan menepuk bahu Haelyn.

"Keluargaku bangkrut," kata Haelyn tanpa diduga. "Dan aku tidak bisa kembali ke Dublin saat ini."

Reiki menatapnya sejenak, kemudian meraih bahunya dan memeluknya. Barulah Haelyn terisak dalam pelukan pria itu. Dia balas memeluknya dengan erat sambil menumpahkan air matanya. Meski dia tidak mengingat Reiki, tapi dia samar-samar ingat bahwa pria ini memang akrab dengannya.

"Aku tidak memiliki uang untuk kembali ke Dublin," isaknya, "dan aku juga tidak punya tempat tinggal saat ini."

Reiki membelai rambut dan punggung Haelyn dengan lembut. "Apa yang harus aku lakukan untuk membantumu, Haelyn-chan?"

Haelyn melepaskan pelukannya sambil mengusap air matanya. Dia hendak mengatakan sesuatu tapi tiba-tiba merasa seseorang seperti mengawasi mereka. Dia menoleh ke seberang jalan dan melihat mobil sedan hitam berhenti di sana dengan kaca bagian belakang yang terbuka. Di dalam mobil dia melihat seseorang duduk dalam gelap, tidak jelas siapa, tapi Haelyn merasa seperti di awasi.

Dia berpikir jika itu para yakuza tempo hari. Jadi, saat ini dia hanya membutuhkan tempat tinggal dan perlindungan.

Pandangan Haelyn kembali pada Reiki. Sambil memandang pria itu dia berbicara dengan mantap, "Bawa aku ke apartemenmu."

"Apa?" wajah terkejut Reiki terlihat jelas. Dia tidak menyangka bahwa Haelyn akan mengatakan itu secara langsung.

Haelyn menatapnya dengan wajah menyedihkan dan penuh derita, dia bahkan mengusap air matanya yang kembali bergulir. "Sampai aku menemukan tempat tinggal baru. Aku juga harus menemukan pekerjaan *part-time*."

Reiki masih syok sampai Haelyn menepuk pipinya barulah dia sadar dan mengangguk. "Aku tidak masalah. Hanya saja, apa kau tidak masalah jika tinggal satu atap dengan pria? Kebetulan ada satu kamar kosong, temanku sedang pulang ke rumah orang tuanya."

Tidak masalah selama itu gratis! Jawabnya dalam hati, tapi Haelyn menjawab lain dengan wajah menyedihkan, "Tidak masalah, hanya sementara. Kita kan hanya teman sekelas."

Wajah Reiki semakin canggung. "Kalau begitu, nanti sore aku akan datang menjemputmu. Kabari aku jika kau sudah selesai dengan kuliahmu."

Haelyn mengusap air matanya sambil mengangguk, dia mengeluarkan ponselnya dan keduanya bertukar nomor ponsel baru, dan saat itulah Haelyn ingat jika nomor Reiki masih disimpan di ponselnya. Pria ini benar-benar bukan orang asing baginya. Reiki pun pergi sambil melambaikan tangan, sedangkan Haelyn mengulas senyum lebar.

Dia menepuk tangannya. "Tempat tinggal gratis untuk sementara. Sekarang aku harus menemukan pekerjaan untuk mendapatkan uang," bisiknya. Dia berpikir sejenak, pekerjaan apa yang cocok untuk gadis sepertinya? Dia bahkan tak pernah bekerja apa pun. "Pekerjaan yang mudah, ringan, tidak membutuhkan banyak tenaga dan modal, tapi menghasilkan banyak uang. Apa itu? Aku harus mendapatkannya!"

Haelyn akan masuk, tapi tak sengaja pandangannya kembali terarah ke seberang jalan di mana mobil itu masih ada. Lalu kaca bagian penumpang tertutup dan mobil melaju meninggalkan tempat itu. Dia bergidik ngeri membayangkan para gangster sialan yang sudah merampas semua bayi-bayi kesayangannya.

Dia pun menggeret kembali kopernya memasuki area gedung kampus. Pikirannya kembali menerawang jauh.

"Kalau bisa, mungkin aku harus mulai mencari pria kaya, muda, baik, tampan dan mau mendukungku, jadi aku tidak usah bekerja?" Dia menggelengkan kepalanya meski semua orang yang melintas sempat menoleh padanya dengan heran karena dia datang ke kampus membawa koper besar sambil bergumam seorang diri. "Aku sudah jatuh miskin, mana ada pria seperti itu yang mau denganku? Kalau pun ada, aku tidak akan menolaknya! Aku bahkan akan siap dinikahi olehnya! Demi hidup nyaman dan mewah."

Meski dia terus bergumam dalam bahasa Inggris yang tidak banyak dimengerti orang di sekitarnya, tapi dia tidak menundukkan kepala. Dia berjalan dengan percaya diri. Sepatu hak tinggi, gaun selutut berenda dan topi yang menutupi rambut panjangnya berwarna kemerahan.

"Aku mau menjadi kaya lagi ...," keluhnya dengan wajah sedih. "Tolong berikan aku pria tampan dan kaya raya."

"Haelyn-san, apa yang kau gumamkan?" Suara seseorang terdengar di sampingnya.

Haelyn yang sedang berkhayal dan berharap pun terlonjak sambil memutar tubuhnya. Dia menemukan gadis mungil yang lebih pendek darinya dengan rambut sebahu. "Miumiu-san," kata Haelyn.

"Namaku Miura," ralat gadis itu.

"Oke, Miumiura-san. Kau tahu tidak pekerjaan *part-time* yang tidak melelahkan, tidak butuh banyak usaha tapi menghasilkan uang?"

Miura berpikir sejenak dengan bibir terpaut. "Apa ya? Aku juga bingung."

Haelyn mulai putus asa. Anak-anak yang bersekolah di sini rata-rata berasal dari keluarga kaya, bahkan banyak juga mahasiswa dari luar negeri seperti Haelyn. Dia mahasiswa baru, Miura juga masuk bersamanya dan mereka cepat akrab karena sama-sama menyukai *fashion*. Sungguh luar biasa, dia masih belum melupakan Miura selama beberapa bulan ini.

"Kenapa kau menanyakan pekerjaan?" tanya Miura.

"Untuk temanku," jawab Haelyn sambil tersenyum meyakinkan. "Dia butuh pekerjaan itu, sangat kasihan sekali tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan. Temanku saat sekolah menengah."

"Kasihan sekali," balas Miura. "Nanti akan kuberitahu jika sudah menemukannya."

"Oke. Jangan lama-lama."

Miura mengangguk mengiyakan dan keduanya pun menuju ke kelas mereka yang akan segera dimulai.

HAELYN BRIER

Lampu-lampu jalanan dan gedung-gedung di kota Tokyo sudah mulai menyala, menerangi segala sudut dengan semua kesibukannya. Angin musim semi berembus dingin, menyapa kulit dengan kasarnya, membuat Haelyn bergidik seraya merapatkan jaket mahalnya yang masih dia miliki. Sesekali matanya melirik jam tangan dan berharap siapa pun yang mengenalnya akan datang untuk menjemputnya.

Saat ini dia tak memiliki tempat tinggal, tak memiliki siapa pun yang dia ingat. Satu-satunya yang menjadi harapannya adalah Reiki––yang mengaku teman sekelasnya saat sekolah. Pria itu sudah berjanji akan menjemputnya dan mencarikan tempat tinggal, tapi batang hidungnya saja tidak terlihat dan hal itu membuat Haelyn kesal.

Orang-orang yang berjalan di trotoar pun sempat menoleh padanya hanya untuk sekedar melihat seorang gadis asing berambut merah berdiri di pinggir jalan sambil menenteng koper.

"Aku jadi ragu, apakah pria itu benar-benar temanku?" gumamnya dengan semua rasa kecewa.

Kring ... kring ...

Satu panggilan masuk dan Haelyn segera meraih ponselnya, kemudian menemukan nama Reiki yang sudah dia simpan di kontaknya. Senyuman kembali berkembang di wajah Haelyn ketika harapan itu sedikit muncul ke permukaan setelah tenggelam beberapa saat lalu.

"*Moshi-moshi*[5]," sapa Haelyn..

"Haelyn ..." Reiki menjawab di ujung telepon.

[5] *Moshi-moshi*: Halo

Mendengar suara Reiki membuat Haelyn mengerutkan dahinya tak mengerti. Suara pria itu terdengar agak bergetar, agak takut tapi juga seperti ragu-ragu.

"Ya, kenapa kau belum datang?"

"Ano ..." Jeda sejenak, dan Haelyn masih menunggu. *"Maafkan aku, maafkan aku!"*

Kerutan di dahi Haelyn semakin dalam. "Ada apa, Reiki-kun?"

"Aku ... aku tidak bisa menjemputmu ke apartemenku, karena temanku mendadak kembali."

"Oh, begitu ya ..." Haelyn menelan kekecewaannya seorang diri.

"Tapi aku bisa membantumu!" kata Reiki kemudian. *"Di Asakusa, ada toko buku bernama* Sanaye Books. *Sepupuku baru saja mengundurkan diri dari sana, dan mereka sedang membutuhkan seorang pekerja."*

Haelyn diam sejenak, mendengarkan apa yang dituturkan oleh Reiki. Dia memang membutuhkan pekerjaan, tapi seorang mantan tuan putri sepertinya tak pernah bekerja. Apakah pekerjaan itu akan cocok untuknya?

"Aku tahu kau tak pernah bekerja, tapi pekerjaan di toko buku adalah yang paling ringan," kata Reiki lagi, seakan tahu apa yang dipikirkan oleh Haelyn.

Seketika Haelyn mengembangkan senyumannya, dia tidak malu hanya merasa lucu. "Kalau begitu, aku akan pergi ke sana! Terima kasih, Reiki-kun."

Terdengar helaan napas lega dari Reiki, kemudian panggilan ditutup dari pihak Reiki sebelum Haelyn mendengar balasan pria itu. Dia bertanya-tanya, ada apa dengan pria itu, tapi tak mau ambil pusing. Haelyn pun segera pergi ke stasiun untuk pergi ke Asakusa.

Sementara itu di tempat Reiki, pria itu sedang duduk di tanah sambil merapat ke dinding di sebuah gang sepi dan gelap, dengan sepeda yang tergeletak di tanah, di depannya ada beberapa pria yang mengelilinginya. Kaki dan tangannya gemetar, bahkan seluruh tubuhnya gemetar dan nyaris membuatnya terkencing saat itu juga.

Dikepung oleh dua pria berbadan besar dan tinggi, dengan aura gelap dan mengerikan, jelas membuat tubuhnya gemetar sampai rohnya seakan hendak keluar dari tubuhnya.

Siapa yang tidak kenal para pria ini? Jelas saja siapa pun tahu, mereka adalah yakuza!

"*Aniki*[6], apa yang harus kita lakukan?" tanya salah satu pria.

Seorang pria lainnya muncul dari belakang mereka. Pria itu lebih rapi, dengan jas hitam, kemeja putih yang tak dikancingkan bagian atasnya, tatanan rambut agak berantakan dengan tato kepala ular muncul di lehernya.

Pria itu belum mengatakan apa pun, dia pun berjongkok di depan Reiki, menatap pemuda itu dengan datar dan tanpa ekspresi. Tatapannya jelas datar, tapi auranya yang gelap dan menindas membuat siapa pun merasa ditekan dan dipojokkan hingga tak bisa berkutik.

"Sa-saya ... tidak pernah membuat masalah pada siapa pun," kata Reiki. Suaranya bergetar karena hanya seorang diri.

Pria di depannya masih belum bersuara, diantara gang sempit yang tidak terlalu bagus dalam pencahayaan, wajahnya terlihat terdistorsi dan nampak mengerikan dengan rambut bagian depan yang terurai menghalangi bagian atas wajahnya.

Siapa pun mungkin akan mengira bahwa wajah diantara bayang-bayang lampu gang itu sangat mengerikan.

"Kau baru saja bertemu dengan gadis bernama Haelyn Brier?" tanya pria itu dalam bahasa Jepang. Suaranya terdengar berat dan malas.

Reiki menatap ngeri, tapi tetap mengangguk sebagai jawaban. "Benar, benar. Anda ... mengenal Haelyn-chan?"

Sebelum menjawab, yakuza di belakang mendekat dan memberikan sebatang rokok ke mulut pria itu, lalu menyalakan pemantik api dan membakar ujung rokok hingga menyala.

Dia mengisap rokoknya dalam-dalam, kemudian mengembuskannya ke arah Reiki yang terbatuk-batuk. Senyum mencemooh muncul di wajahnya yang misterius.

"Hubungi dia dan katakan kau tidak bisa menjemputnya," katanya akhirnya.

---

[6] Aniki: Kakak (untuk laki-laki)

"Tapi ... tapi saya sudah berjanji akan menjemputnya," balas Reiki.

Pria itu kembali mengisap rokoknya yang diapit diantara kedua jarinya. "Aku tidak peduli," katanya seraya membawa rokoknya ke hadapan wajah Reiki yang membuat pria itu nyaris histeris ketika ujung rokok yang menyala mendekati wajahnya.

"Baik, baik, baik!" teriak Reiki dengan panik. Dia meraih ponselnya dan segera menghubungi Haelyn tanpa menunggu lagi.

Tak butuh waktu lama Haelyn segera menerima panggilannya.

"Moshi-moshi," suara Haelyn terdengar di ujung telepon.

Reiki nampak ragu ketika mendengar suara lembut Haelyn. Dia melirik pria di hadapannya dengan takut, dan pria itu malah memiringkan kepalanya dengan mengerikan. Karena diselimuti kengerian dan ketakutan, Reiki pun berbicara lagi,

"Haelyn ...," katanya dengan suara agak bergetar

"Ya, kenapa kau belum datang?" Haelyn langsung bertanya.

"Ano ..." Jeda sejenak. "Maafkan aku, maafkan aku!"

"Ada apa, Reiki-kun?" Haelyn masih bertanya dengan nada yang sama sekali tidak curiga.

"Aku ... aku tidak bisa menjemputmu untuk ke apartemenku, karena temanku mendadak kembali."

"Oh, begitu ya ..." Terdengar nada kecewa dalam suaranya, dan Reiki merasa bersalah. Jika saja para yakuza ini tidak muncul entah dari mana dan mengepungnya, mungkin dia bisa menjemput Haelyn dan mereka bisa dekat kembali seperti sebelumnya.

Omong-omong tentang itu, Reiki segera teringat jika yakuza di depannya menyebut nama Haelyn Brier, meski dia tak pernah menyebutkan nama Haelyn pada mereka. Sekarang dia jadi bertanya-tanya, ada hubungan apa antara Haelyn dengan para yakuza ini?

Orang tua Haelyn telah tiada satu bulan lalu, dan gadis malang itu hidup sendirian di Tokyo dengan keadaan yang akan melupakan sesuatu dengan mudah.

"Kenapa kau tidak bertanya bagaimana aku mengenal gadis Brier itu?" Suara pria yakuza itu menarik Reiki dari lamunannya.

Dia menggeleng dengan segera.

Seringai main-main muncul di bibir pria yakuza itu sambil mencondongkan tubuhnya pada Reiki dan berbisik, "Katakan

padanya, di Asakusa ada toko buku bernama Sanaye Books, dan biarkan di pergi ke sana.

Sambil menelan ludah, Reiki mengangguk sebagai jawaban, meski dalam hati dia sangat mencemaskan keadaan Haelyn.

"Tapi aku bisa membantumu!" kata Reiki kemudian. "Di Asakusa, ada toko buku bernama Sanaye Books. Sepupuku baru saja mengundurkan diri dari sana, dan mereka sedang membutuhkan seorang pekerja."

Terdengar nada ceria kembali di ujung telepon, dan keduanya bercakap-cakap singkat dengan Reiki di bawah tekanan pria yakuza yang sepertinya memiliki pengaruh yang sangat besar itu. Sepertinya dia bukan ketuanya, karena bagaimana mungkin ketua yakuza turun langsung untuk mengepungnya hanya karena seorang gadis.

Panggilan pun dimatikan dan Reiki kini kembali pada kenyataan bahwa di depannya ada yakuza!

Pria yakuza itu bangun sambil membereskan jasnya yang agak kusut karena berjongkok untuk beberapa saat dengan rokok masih terapit diantara bibirnya. Dia berbalik tanpa memandang Reiki lagi, diikuti oleh dua yakuza lainnya.

"Tuan ..." Reiki memanggil dengan berani, masih terduduk di tanah dan bersandar pada dinding. "Haelyn gadis baik-baik, dia tidak lagi memiliki orang tua dan mengidap amnesia disosiatif, tolong jangan sakiti dia."

Para yakuza itu tetap berjalan tanpa mengindahkan permintaan Reiki, dan begitu mereka mencapai mulut gang di mana ada dua mobil sedang hitam yang terparkir, pria yakuza yang merokok itu membuang puntungnya ke tong sampah, kemudian berbalik.

Bayang-bayang lampu gang menerangi wajahnya yang memperlihatkan wajah tampan, dingin, main-main dan bengis. Seringai tipis itu muncul, mendistorsi wajah tampannya.

"Siapa kau berani berkata padaku? Bocah ingusan," katanya, kemudian memasuki mobil dan meninggalkan tempat itu.

Reiki jelas nyaris terkencing di celana mendapatkan perlakuan seperti itu, tapi dia jelas tak akan pernah berani pada para yakuza, atau hidupnya akan terus dirundung masalah selamanya.

"Haelyn-chan, maafkan aku karena menempatkanmu dalam masalah," bisiknya.

Haelyn berdiri di depan toko buku dengan pintu kaca dan menampilkan deretan rak buku di dalamnya. Di atas pintu ada plang dengan tulisan Sanaye Books dalam aksara Jepang. Ketika pintu didorong bel di atas berbunyi, tapi keadaan begitu sunyi nyaris membuat Haelyn kembali berbalik dan pergi. Didorong oleh rasa percaya diri, dia pun melangkah masuk.

"*Sumimasen*," katanya.

Tak ada siapa pun yang keluar, dan bahkan tak ada satu pun pengunjung toko itu.

"Apakah ada seseorang?" tanyanya. Dia melangkah mendekati meja kasir, tapi tak ada siapa pun yang berjaga. Kepalanya melongok ke balik meja, tapi masih tidak ada siapa pun, bahkan satu pengunjung pun tak terlihat.

Haelyn merasa toko buku itu agak menyeramkan, tapi dia tak bisa mundur lagi karena begitu butuh pekerjaan dan tempat tinggal. Sambil menyeret-nyeret kopernya dia pun pergi melihat-lihat ke rak-rak buku yang berjajar dengan rapi. Keadaan di lorong-lorong hanya membuatnya semakin sepi dan menyeramkan dengan lampu kuning yang tidak begitu terang.

"Kenapa tidak ada siapa pun di sini?" bisiknya seraya meraih sebuah buku dengan sampul yang agak mencurigakan.

Ketika berada di tangannya, sampul itu terlihat jelas seorang wanita yang mengenakan pakaian serba terbuka di mana-mana dengan seorang pria yang diikat dan ditutup matanya. Haelyn bergidik melihatnya, tapi juga begitu senang.

"Kiat-kiat menjerat pria." Dia membaca judulnya dengan senang, lalu berusaha membukanya ketika seseorang berbisik di belakangnya.

"Itu buku keluaran terbaru dan karya seorang penulis Kamasutra terkenal," bisik seseorang di belakangnya.

Haelyn terlonjak dan nyaris melemparkan buku di tangannya ke wajah seseorang itu. Dia berbalik dan menemukan seorang nenek tua dalam balutan gaun putih panjang dengan rambut disanggul dan mengenakan apron. Nenek itu tersenyum dengan mata segaris.

"Apa *Obasan*[7] pemilik toko buku ini?" tanya Haelyn seraya

[7] Obasan : Nenek (Untuk yang bukan anggota keluarga)

mengembalikan bukunya ke rak.

Nenek itu mengangguk seraya berbalik diikuti oleh Haelyn di belakangnya.

"Buku apa yang Nona cari?" tanya si nenek.

"Saya tidak mencari buku," jawab Haelyn, "Saya mencari pekerjaan. Teman saya mengatakan jika di sini membutuhkan karyawan."

Nenek itu berbalik, menatap Haelyn dengan menilai meski matanya tidak terlihat karena terhalangi oleh kulit-kulit sekitarnya yang sudah keriput. Sambil menghela napas dia pun mengangguk.

"Ya, aku membutuhkan pekerja, karena akhir-akhir ini toko agak ramai jadi aku tidak bisa bekerja seorang diri." Nenek itu berbicara dengan wajah lesu, kemudian menatap Haelyn lagi dengan menilai, dari atas ke bawah. "Kau yakin ingin bekerja? Dari tampilanmu, kau bukanlah seseorang yang terbiasa bekerja."

"Saya bisa bekerja!" kata Haelyn tiba-tiba dengan semangat.

"Kau bisa menyusun buku?" tanya nenek itu lagi.

"Bisa!"

"Kau bisa membereskan rak dan bersih-bersih?"

"Tentu saja bisa," jawab Haelyn, *tapi bohong*, lanjutnya dalam hati.

Bagaimana bisa dia membereskan rak dan bersih-bersih karena selama ini para pelayan lah yang selalu mengerjakan semua itu. Dia hanya tahu bangun tidur, makan, belanja dan meminta uang pada orang tuanya. Benar-benar tipikal nona muda yang akan membebani banyak orang.

"Kalau begitu kau bisa bekerja di sini. Mulai kapan kau bisa melakukannya?" tanya nenek itu lagi.

"Mulai saat ini juga bisa," jawab Haelyn. Dia diam sejenak mempertimbangkan sesuatu, kemudian menatap nenek itu dengan senyuman. Senyuman itu selalu membuat semua orang merasa senang melihatnya, begitu manis dan cantik, dan seakan tak mengetahui tentang dunia luar. "Bisakah Anda memberi saya tempat tinggal?"

Nenek itu melihat senyum Haelyn kemudian menghela napas pelan. "Aku sudah bisa menduganya. Kau benar-benar butuh tempat tinggal," katanya seraya melirik koper Haelyn, "ikut aku."

Dengan senyum terkembang tanpa rasa malu, Haelyn pun mengikuti nenek itu melewati deretan buku sampai tiba di bagian

belakang yang terdapat sebuah pintu. Di bagian belakang bangunan toko adalah taman dengan jalan setapak dari batu menuju sebuah rumah Jepang tradisional.

"Ini adalah tempat tinggalku," kata sang nenek.

Haelyn mengedarkan pandangannya, tapi tak menemukan satu pun orang. "Apakah *Obasan* tinggal sendiri?"

"Ya."

"Anak atau cucu?"

Tak ada jawaban, dan Haelyn masih menunggu. Dia menilik jika usia nenek ini mungkin sudah tujuh puluh tahun, dari kulitnya yang sudah keriput di mana-mana serta punggungnya yang tak lagi tegak lurus. Namun nenek ini masih begitu kuat dan gigih untuk membuka toko seorang diri.

Keduanya berjalan melewati taman dan tiba di tempat tinggal sang nenek yang terlihat kecil namun bersih dan terawat. Karena lantai kayunya lebih tinggi, Haelyn mengangkat kopernya yang cukup berat tapi tanpa diduga nenek tua itu membantunya hingga terangkat seolah hal biasa.

Sejenak Haelyn terpana, merasa bahwa kekuatannya kalah oleh nenek tua!

"Apa dia keturunan sumo?" bisiknya tak percaya sembari menatap punggung ringkih sang nenek.

"Apa kau masih akan terus berdiri di sana?" Suara nenek itu melayang kembali ke telinga Haelyn.

"Ya, ya."

Haelyn di bawa ke sebuah kamar dengan pintu geser, menatap kamar yang tidak terlalu besar itu, tapi tertata dengan cukup rapi. Sang nenek mengambil satu *futon* tambahan dari dalam lemari kemudian menggelarnya bersama dengan *futon* yang sudah ada.

Haelyn tidak berpikir jika mungkin tak akan nyaman dia tidur hanya di atas *futon*, tanpa ada ranjang dengan kasur yang empuk dan nyaman. Dia hanya berpikir untuk segera mandi dan tidur!

"Apa gadis sepertimu bisa tidur di *futon*? Aku tidak memiliki ranjang dengan kasur yang empuk." Nenek itu melemparkan sebuah selimut yang segera diterima oleh Haelyn. "Aku juga akan menutup toko, jadi kau bersihkan diri lalu tidur karena besok harus membuka toko."

"Begitu saja? Nenek tidak mewawancaraiku?"

Nenek itu tidak langsung menjawab. Dia keluar dan berbicara setelah menggeser pintu, "Lakukan setelah kau membersihkan diri dan siap tidur."

Haelyn berlari ke pintu, menggesernya lalu melongokkan kepala. "Bisakah besok saja?"

"Tidak bisa," jawab si nenek tanpa berbalik, kemudian pergi dari tempat itu.

Jawaban sang nenek hanya membuat Haelyn mengedikkan bahunya. Senyuman terkembang di wajahnya, karena dia akan segera tidur. Seharian memikirkan bagaimana caranya mendapatkan tempat tinggal gratis tidaklah mudah.

Dia seorang Nona muda, dan masih bertingkah layaknya nona muda. Jadi dia tak mungkin mengemis-ngemis pada teman-temannya di kampus yang belum lama dikenalnya untuk memberinya tumpangan.

Setelah membersihkan diri dan bersiap akan tidur, nenek itu tak kunjung kembali dan Haelyn harus menahan kantuknya. Dia memainkan ponselnya sejenak, membuka-buka katalog barang-barang *branded* yang disukainya, tentang *brand* apa saja yang mengeluarkan desain terbaru. Selama dirinya sibuk membuka-buka katalog barang *branded*, hanya menggigit lidah, menggigit bibir dan menggigit jari yang bisa dilakukannya.

"Sial, aku miskin sekali!" ratapnya sambil melempar ponsel, kemudian merebahkan tubuhnya dan menarik selimut sampai ke leher. Rumah kayu itu memberinya suasana yang cukup dingin di malam hari pada musim semi ini.

Sambil menatap langit-langit, Haelyn berusaha mengambil kembali sisa-sisa ingatannya yang tercerai-berai. Dia hanya samar-samar mengingat di pemakaman Ayah dan Ibunya, tapi dia tidak mengingat penyebab kematian mereka. Dia bahkan tidak ingat bagaimana orang tuanya bangkrut.

Apakah mereka bunuh diri? Tidak, dia sangat mengenal orang tuanya yang tak mungkin meninggalkannya sebatang kara dengan ingatan-ingatan yang sering kacau.

Suara pintu yang digeser pun terdengar bersama dengan langkah kaki pelan mendekat ke arahnya. Suara seseorang yang duduk di *futon* sebelah pun terdengar.

"Meratapi masa lalu tidak ada gunanya."

Haelyn menoleh dan menatap si nenek yang sedang membereskan pakaian Haelyn yang berserakan di atas *futon*-nya.

"Kenapa *Obasan* mengatakan hal itu?" tanya Haelyn dengan rasa ingin tahu, dia pun duduk hingga selimut jatuh ke pangkuannya. Rambutnya yang belum sepenuhnya kering pun sebagian menempel di lehernya.

"Setiap orang pasti memiliki masa lalu, dan itu adalah hal yang sudah pasti karena waktu berjalan maju."

Haelyn menguap dan kembali merebahkan tubuhnya di *futon*. "Aku hanya sedang memikirkan dua hal," katanya.

"Keluargamu?"

"Ya, itu hal pertama," jawab Haelyn. Dia mengembuskan napas pelan kemudian melanjutkan, "Hal kedua, kenapa aku sangat miskin?"

"Jika kau ingin kaya, maka kau harus bekerja dan menghasilkan uang."

"Tapi ada cara yang paling mudah untuk menjadi kaya." Haelyn menoleh dan memberikan senyuman paling aneh pada sang nenek, "Menikahi orang kaya atau menjadi simpanan pria kaya."

"Ah." Nenek itu terperanjat menatap Haelyn lekat-lekat seakan dia baru saja bertemu dengan gadis paling aneh yang datang dari dunia entah-berantah. "Benar-benar tidak tahu malu."

Haelyn tertawa pelan dan menopang kepala dengan tangan. "Jawabanku logis, *Obasan*."

"Jawaban logis bagi seorang nona muda."

Kemudian keduanya diam, dan kamar itu jatuh dalam keheningan. Haelyn berpikir jika nenek ini memang baik dan ada sesuatu yang sepertinya menarik darinya. Dia tidak tahu, tapi tatapan nenek ini selalu teduh dan mengandung teka-teki, seolah kehidupannya saat ini bukanlah kehidupan awal yang dia jalani.

"Apakah *Obasan* juga seorang nona muda pada awalnya?"

Nenek itu tidak menjawab, dia merebahkan tubuh rentanya kemudian berbalik memunggungi Haelyn dengan selimut menutupi tubuhnya.

"Ya," jawabnya kemudian. "Itu hanya masa lalu, dan tak perlu dibahas."

"Oh, oke," balas Haelyn. "Omong-omong, namaku Haelyn Brier. Siapa nama nenek? Kita belum berkenalan sejak bertemu."

"Sanaye Kotatsu."

Haelyn mengerutkan dahi menatap punggung nenek yang sudah agak membungkuk. Dia seperti pernah mendengar nama ini sebelumnya, tapi di mana dan kapan tidak pasti. Ingatannya yang selalu kacau membuatnya mudah melupakan orang lain.

"Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?"

"Tidak," jawab nenek Sanaye singkat.

Karena tak ingin terus bertanya, Haelyn pun segera tidur untuk menghindari si nenek teringat akan mewawancarainya. Keadaan pun jatuh dalam keheningan dengan suara gemeresik dedaunan di atas rumput dan dahan-dahan yang bergesekan di luar.

Keesokan harinya Haelyn bangun dengan perasaan hampa, tak terkendali dan bingung. Dia merasa bahwa ada sesuatu yang hilang dalam hidup dan pikirannya, dan dia tak mengingatnya sama sekali hal apakah itu. Semakin dia menggali, semakin tersesat pikirannya.

Sesuatu apa itu? Sesuatu yang sepertinya sangat penting dalam hidupnya, tapi dia tidak lagi mengingatnya. Dia mengingat hari-hari sebelumnya, tapi ada beberapa orang dan beberapa hal yang dilupakannya dalam periode waktu-waktu tertentu.

Saat ini dirinya menjaga toko setelah pulang dari kampus. Dia kuliah pagi, dan pulang pada jam makan siang dan menjaga toko sampai malam.

"Hahh ..." Helaan napas keluar dari bibirnya.

"Menghela napas terus menerus tidak akan mendatangkan keberuntungan." Nenek Sanaye muncul di belakangnya sambil membawa kemoceng yang segera dijejalkan ke tangan Haelyn.

Haelyn berdiri di belakang meja kasir dengan tangan memegang kemoceng dan satu lagi menopang pipi. Dia memerhatikan nenek Sanaye yang sedang mondar-mandir menunggu pengunjung mendatangi toko mereka.

"*Obasan* kenapa Anda tidak tinggal bersama keluarga?" tanya Haelyn.

Nenek Sanaye menoleh dengan wajah tanpa ekspresi, kemudian mengambil lap di pundaknya dan menaruhnya di hadapan Haelyn. "Bersih-bersih," katanya.

Haelyn merengut karena selalu tak mendapat jawaban dari setiap pertanyaannya. Dia pun mengambil kemoceng dan lap, kemudian keluar dari balik meja kasir menuju rak buku terdekat. Dia berdiri menatap jajaran buku di depannya. Beberapa saat terus berdiri menatap buku, sampai dia menghela napas lagi.

"Bagaimana caranya menggunakan benda ini?" keluhnya sambil menatap kemoceng.

Suara gemerincing lonceng di pintu terdengar dan Haelyn segera menoleh ke depan sambil menaruh kedua tangannya di depan perut dengan sopan, dan segera menyambut pelanggan pertama yang datang.

"*Irrasshaimase*,[8]" katanya dengan senyum sopan.

Pintu berayun terbuka dan yang muncul adalah seorang anak lelaki berusia delapan tahun dalam setelan seragam sekolah. Yang membukakan pintu adalah seorang pria tinggi berkulit agak gelap dengan kepala plontos dan tato di leher dan lengannya.

Anak lelaki itu masuk, menolehkan kepalanya ke sana-sini dengan wajah dingin dan tak berminat. Sedangkan Haelyn masih berdiri di sana memerhatikan anak itu yang terlihat seperti bukan anak sekolahan biasa. Haelyn tak peduli, jadi dia kembali pada pekerjaannya.

"Kenapa kau tidak membawakanku kursi?" tanya anak itu.

Haelyn memutar tubuhnya dengan kedua alis terangkat. "Kau bicara padaku?"

"Pada setan," jawab anak lelaki itu.

Haelyn nyaris muntah darah mendengarnya, dan jika perlu dia harus muntah darah di wajah anak itu! Karena kesal dia kembali pada pekerjaannya untuk membersihkan buku dengan kemoceng, dan mengabaikan anak itu.

"Kau mengacuhkanku? Berani sekali!" bentak anak itu dengan nada agak tinggi.

Haelyn tersenyum senang membuat anak itu kesal, dia tak peduli dan tak mau peduli. Dia pun mulai menepuk-nepukkan kemoceng di tangannya ke buku-buku yang sudah disusun dengan rapi, dan sesekali membenarkan letak buku yang terbalik.

"Ambil buku yang kau inginkan dan segera pergi."

Suara seorang pria muncul di dekat anak lelaki itu, dan Haelyn segera berbalik tanpa berpikir lagi. Dia merasakan sesuatu bergemuruh saat mendengar suara itu. Suara yang agak familiar, tapi juga sangat asing baginya. Suara yang dalam dan tenang, tapi juga agak mengintimidasi membuatnya tak bisa menahan diri untuk tidak menoleh dan melihat pemiliknya.

---

[8] Selamat datang

Tatapannya bertemu dengan tatapan datar dan malas yang juga sedang menatapnya di balik poni rambutnya yang agak menjuntai menghalangi. Pria itu mengenakan *yukata* gelap dengan *haori*[9] yang senada. Bahkan dia mengenakan *zori*[10] alih-alih mengenakan sepatu. Rambut pria itu agak berantakan, tapi tak menutupi fitur wajahnya.

Sejenak Haelyn terdiam menatapnya sambil merutuk, *sial, dia sangat tampan!*

"*Onii-chan*, dia mengacuhkanku," kata anak itu pada pria yang baru saja muncul.

Haelyn tersenyum pada pria itu dengan manis dan mengacuhkan anak lelaki di sampingnya. Anak itu tidak penting baginya.

"Kau bilang berbicara pada setan, bukan padaku," balas Haelyn.

Anak lelaki itu dibuat semakin kesal dan Haelyn semakin senang sampai tak sadar tersenyum semakin lebar.

Pria itu masih menatap Haelyn kemudian menatap anak lelaki yang memanggilnya kakak. "Cepat," katanya singkat.

Anak lelaki itu merengut karena tidak dibela dan segera pergi ke deretan rak yang sedang dibersihkan Haelyn, dan dengan sengaja menabrak Haelyn hingga nyaris membentur rak tapi sebuah tangan menahan sikunya.

"Terima kasih," kata Haelyn.

Pria berpakaian yukata ini tidak mengatakan apa pun, hanya menatap Haelyn sejenak lalu pergi ke bagian kasir diikuti Haelyn yang segera berdiri di belakangnya.

Anak lelaki itu muncul lagi dengan dua buku di tangannya dan menaruhnya di meja dengan agak kasar. Haelyn pun segera melakukan transaksi di komputernya sesuai dengan yang diberitahukan oleh nenek Sanaye. Selesai dengan transaksi, mereka pun segera pergi meninggalkan toko, dan Haelyn kini sendiri menatap mereka memasuki mobil dengan seorang *bodyguard* yang membuka pintu.

Haelyn jadi memikirkan kehidupannya. Dia juga seperti itu sebelumnya—tidak pernah merasakan hidup susah, bingung dan iri pada orang lain.

---

[9] Luaran kimono/yukata

[10] Sandal kayu khas Jepang

Satu minggu berlalu, dan hari-hari berjalan seperti kemarin, membosankan, tidak begitu semangat dan juga menyebalkan. Setelah menutup toko, Haelyn harus tidur di atas *futon* yang akan membuat punggungnya terasa sakit ketika bangun. Dia bahkan tidak bisa berendam berlama-lama karena harus segera pergi ke kampus. Dia juga tidak bisa bermain dengan teman-temannya karena harus pulang dan menjaga toko. Kehidupannya terus berlanjut seperti itu sampai tak terasa satu minggu telah berlalu.

Saat ini dia sedang membereskan beberapa buku yang dibuat berantakan oleh para pengunjung—meski ingin sekali mengumpat, tapi Haelyn harus bersikap manis dan cantik. Dia menolehkan kepalanya ke pintu ketika seseorang masuk dan nenek Sanaye yang ada di meja kasir menyambutnya dengan sopan.

Pengunjung yang baru saja datang itu mengangguk pada nenek Sanaye pelan kemudian pergi ke rak buku. Haelyn di sisi lain segera merapat ke rak dan mengambil buku yang terbuka, lalu berpura-pura sambil menyembunyikan wajahnya.

Pria yang baru saja melewatinya adalah pria minggu lalu yang datang bersama anak lelaki menyebalkan yang manja. Kali ini pria itu mengenakan kemeja dan celana hitam dengan rambut yang agak rapi, serta kancing kemeja yang tidak dikancingkan sepenuhnya hingga memperlihatkan tato yang memenuhi dadanya.

Para pengunjung lain yang melihatnya pun segera menjauh, bahkan ada yang segera membayar dan pergi. Dalam waktu singkat, keadaan toko menjadi hening!

Haelyn tidak mengerti mengapa semua orang segera membayar buku, tanpa berlama-lama memilih dan menambah pekerjaannya menyusun buku yang berantakan. Semua itu karena kehadiran pria itu, dan Haelyn merasa penasaran.

Siapa pria itu? dia juga sangat ingin tahu, karena aura dan pembawaan yang dimiliki pria itu sepertinya sangat sulit untuk dipahami dan dihadapi.

Dia sesekali mengintip pria misterius dan tampan yang masih mencari buku di rak bagian psikologi. Ada dua buku yang diambilnya, kemudian berjalan meninggalkan rak. Haelyn yang melihatnya pun segera merapat ke rak dan berpura-pura membaca buku.

Dahinya mengerut saat dirasa bahwa tulisan di dalam buku sangat sulit dibaca.

Sebuah tangan bertato muncul di atas bukunya, meraihnya dan membalikkannya. "Bukumu terbalik," kata si pemilik tangan bertato.

Haelyn menurunkan bukunya hingga tatapannya bertemu dengan pria di depannya. Dia tersenyum, tanpa rasa malu. "Apakah kau berpikir jika aku sengaja melakukannya?"

Pria itu hanya menatapnya dengan mata malas, kemudian melengos pergi ke kasir. Di sana ada nenek Sanaye, yang segera melayaninya.

Haelyn agak kesal diacuhkan, dan dia segera berjalan ke belakang meja kasir di samping nenek Sanaye. Dia menatap buku di meja dan segera membungkusnya.

"Aku juga belajar sedikit tentang psikilogi," kata Haelyn ketika membaca judul bukunya. "Apakah Anda seorang dosen?"

Pria itu tidak menjawab, hanya memberikan kartunya pada nenek Sanaye. "Apa menurutmu aku seorang dosen?" Dia balik bertanya.

Haelyn memerhatikan wajahnya yang tampan, poni rambutnya yang agak menjuntai dan rambut panjangnya sebahu yang diikat ke belakang. Ada tato di dada dan lehernya. Apakah itu yang dimiliki seorang dosen?

"Apakah kau seorang anggota yakuza?" tanya Haelyn lagi. Ketika melihat seseorang yang memiliki banyak tato khas di seluruh tubuhnya, yang Haelyn pikirkan memang seorang yakuza.

Nenek Sanaye menyenggolnya agar diam, tapi Haelyn berpura-pura tidak sadar.

"Apa aku terlihat seperti seorang yakuza?" pria itu balik bertanya lagi.

Haelyn nyaris tertawa sambil memukul kepala pria itu jika saja itu tidak menakutkan. "Bisa tidak Anda jangan terus balik bertanya?"

Ada kilat samar ketertarikan di mata pria itu. Keduanya sepenuhnya mengabaikan keberadaan nenek Sanaye. "Apa yang kau pikirkan saat pertama melihatku?"

"Tampan," jawab Haelyn tanpa tedeng aling-aling, "dan kaya raya."

Pria itu tidak mengatakan apa pun lagi, meraih bukunya dan mengambil kartunya dari nenek Sanaye.

"Terima kasih, Akuma-sama," kata nenek Sanaye.

Haelyn mengerutkan dahi ketika mendengar nama itu. *Orang idiot mana yang memberikan nama 'Akuma'[11] pada anaknya?* Batin Haelyn dengan terkejut.

"Hm," gumam pria itu, menanggapi nenek Sanaye.

"Ada lagi yang Anda butuhkan?" tanya Haelyn tiba-tiba. Tentu saja dia memiliki maksud, untuk membuat Akuma-sama yang tampan dan menyeramkan ini lebih lama lagi berada di toko.

"Ya," jawab pria itu tanpa diduga.

"Apa itu?" tanya Haelyn lagi dengan senyum masih terpasang di wajahnya. Dia bersorak dalam hati, merasa senang dan berhasil.

"Nomor ponselmu."

"Uhuk!" Haelyn tersedak seketika mendengarnya. Dia merasa telah salah mendengar sesuatu. Dia bahkan tak menyangka bahwa pria ini sangat langsung pada intinya.

Aku tahu aku cantik dan memikat, tapi bukan berarti semudah ini kan? gumamnya dengan bangga dalam hati.

"Nomor ponsel?" Haelyn bertanya lagi untuk memastikan.

Bukannya menjawab, pria itu justru menaruh kedua tangannya di meja dan membungkuk sedikit dengan wajah mendekat ke arah Haelyn. Rambutnya berjatuhan di wajahnya, dengan senyum kecil yang tertarik di ujung bibirnya, pandangan tertarik dan kepala yang sedikit dimiringkan.

"Karena aku tertarik padamu," bisiknya.

"Ye?" sejenak Haelyn seperti kehilangan kewarasannya, dan detik berikutnya pikirannya mulai heboh memikirkan penampilan pria ini. Memikirkan apa yang harus dia lakukan jika memang benar pria ini adalah yakuza?

Satu hal yang ada di benak Haelyn, *pria ini kaya!*

Ini kesempatan bagus baginya, dan jika pria ini menyukainya, akan lebih mudah baginya untuk kembali menikmati kehidupan yang mewah. Haelyn pun mengangkat wajahnya dengan senyum manis.

Dia akan memberikan nomor ponselnya, dan dia tak mau berpura-pura jual mahal karena itu akan membuat kesempatan bagus ini menghilang. Dia bukan gadis naif, dan dia tak mau berpura-pura.

"Jika saya memberikan nomor ponsel saya, apakah Anda akan menghubungi saya?" tanya Haelyn.

---

[11] Akuma memiliki arti Iblis, Akuma-sama: Tuan Iblis.

Pria itu menarik satu sudut bibirnya membentuk seringai tipis. "Tentu," jawabnya.

Haelyn pun menuliskan nomor ponselnya dan sekali lagi tersenyum. "Jika Anda berbohong, saya tidak akan pernah ingin menemui Anda lagi."

Pria itu berbalik dan hanya mengacungkan kertas berisi nomor ponsel Haelyn sampai tubuhnya menghilang di balik pintu.

Haelyn masih menatapnya dari dinding kaca toko. Pria itu memasuki mobil dengan seorang pria yang membukakan pintu untuknya, lalu mobil itu pun pergi.

Sambil menahan senyuman, Haelyn tak bisa lagi menyembunyikan rasa senangnya. "Dia pria kaya!" pekiknya.

"Pria kaya atau bukan, kau tak bisa langsung jatuh dalam rayuannya. Bagaimana pun kau seorang perempuan. Jual mahal sedikit," kata Nenek Sanaye.

"Terlalu jual mahal juga tidak bagus. Kesempatan bagus tidak datang berkali-kali," balas Haelyn.

Nenek Sanaye menggelengkan kepala melihat Haelyn. "Dia memberikan umpan dan kau langsung melahapnya."

Haelyn tersenyum lebar. "Aku yang memberikan umpan, dan dia menariknya."

"Ya, ya. Terserah kau saja."

Rasa senang masih membanjiri Haelyn, dan dia bersenandung sambil menopang dagu di meja. para pelanggan lagi segera pergi begitu pria itu masuk, dan kini toko dalam keadaan sepi.

Dia akan membereskan meja ketika sebuah pesan masuk ke ponselnya dari nomor asing.

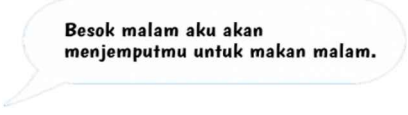

Keterkejutan membayangi wajahnya, dan kini ketakutan pun bercampur di dalamnya. Haelyn bahkan tak pernah menduga bahwa semuanya akan berjalan secepat ini bagai sebuah skenario yang telah disusun dengan rapi.

Apakah dia akan menerima ajakan pria itu? Dia bahkan tak tahu siapa namanya!

Akuma, Akuma, Akuma ... Apakah ada banyak nama Akuma di Jepang?

"*Obasan*, siapa nama Akuma-sama?" tanya Haelyn.

Nenek Sanaye muncul dari balik rak dengan dus di tangannya. "Yuu Akuma."

"Yuu Akuma. Coba kita cari tahu siapa Akuma-sama yang sebenarnya."

Haelyn membuka mesin pencarian Jepang dan memasukan nama 'Yuu Akuma' sebagai kuncinya. Tidak banyak informasi yang muncul mengenai dirinya. Hanya saja, foto dan beberapa beritanya muncul di internet.

Yuu Akuma, salah satu pewaris Sendai group yang masih lajang dan menjadi incaran banyak wanita dari berbagai kalangan. Kehidupannya yang misterius selalu menjadi daya tarik untuk diulas.

Berbeda dengan Adiknya, Ryota Genkei yang sudah menikah dengan seorang dokter dari keluarga bangsawan. Sementara Yuu Akuma tak pernah terlibat dengan wanita mana pun dalam berkencan.

Setelahnya tak ada lagi informasi mengenai Yuu Akuma yang terdapat di internet. Semua itu seakan dibatasi dan tak ada siapa pun yang diizinkan untuk memuat artikel tentangnya.

Haelyn menutup laman pencarian, kini memikirkan hal lainnya.

"Ryota Genkei?" gumam Haelyn. Dia merasakan sakit kepala hebat menderanya ketika melihat nama itu tercantum dalam artikel. "Aku seperti pernah mendengarnya."

Haelyn tersadar dari lamunannya tentang masa-masa ketika dia bertemu dengan Yuu Akuma satu bulan lalu. Dia masih bisa mengingat tentang pertemuan pertama mereka itu sangatlah jarang. Bagaimana pun Haelyn sering sekali melupakan hal-hal tertentu.

Sambil menatap langit-langit dia terus berpikir, mengapa dulu dia menyetujui untuk menikah dengan Yuu ketika pria itu mengatakan ingin menikahinya saat mereka makan malam. Jika dipikir lagi, mereka baru saja bertemu dan pria itu masih sangat asing dalam hidupnya.

Tak ada perkenalan yang mengesankan, tak ada keromantisan, tak ada masa berkencan yang indah. Lalu setelahnya dia melihat bagaimana kehidupan seorang Yuu Akuma yang merupakan anggota yakuza. Pria itu kejam, tanpa belas kasih dan bahkan tak segan membunuh seseorang di depan matanya.

Haelyn masih mengingatnya satu bulan lalu ketika Yuu berlatih katana, dan seseorang diseret masuk ke ruangan latihannya. Tak berapa lama suara teriakan nyaring seorang pria terdengar dari dalamnya, membuat Haelyn bergegas untuk melihatnya.

Kala itu, ada darah yang terciprat di tatami, di pintu dan di katana yang digenggam Yuu. Seorang pria jatuh di depan Haelyn dengan leher yang berdarah, dan diseret oleh anak buah Yuu. Bagaimana Haelyn bisa menikahi seorang pria kejam dan mengerikan seperti itu.

Dia juga masih ingat, saat itu Yuu mengatakan, "Apa kau senang melihat darah, *baby girl*?"

Senang pantatmu! Haelyn nyaris saja pingsan dengan jantung menggelinding ke perut melihatnya. Seketika dia mual dan merasa ingin melarikan diri dari cengkeraman pria itu.

Apa pun hasilnya, dia tak pernah berhasil melarikan diri.

Haelyn merutuk, mengapa kejadian itu tidak dilupakannya? Dia justru masih mengingat setiap detiknya.

Dia mengulurkan tangannya ke atas dan menggapai udara di depannya. "Kenapa aku tidak bisa mengingat tentang keluargaku di Irlandia," gumamnya. "Apakah aku masih memiliki keluarga? Mengapa tidak ada yang mencariku setelah kematian orang tuaku."

Pintu diketuk dari luar dan Haelyn hanya menoleh sesaat. Seseorang yang mengetuk pintu kamarnya pastilah pelayan atau Tatsuya, pikirnya.

"Masuklah," katanya.

Pintu berayun terbuka dan sosok Tatsuya muncul dengan wajah tenangnya. "Malam ini ada jadwal makan malam dengan gubernur dari prefektur Fukui. Anda diharuskan untuk hadir bersama Akuma-sama."

Haelyn berguling dan berbaring miring, menatap Tatsuya dari tempat tidurnya. Awalnya dia menatap Tatsuya sejenak, kemudian tersenyum. "Apakah itu tujuan kalian menangkapku hari ini?"

Tatsuya menundukkan kepalanya ketika Haelyn berbaring miring dengan gaun bagian dadanya yang sedikit tersingkap. "Ya, karena kehadiran Anda cukup penting dalam pertemuan ini."

Haelyn menaikkan sebelah alisnya, menggeliat sedikit hingga rok gaunnya yang kini agak tersingkap. "Kenapa penting?"

Tatusya berdeham pelan, masih tak mau menatap Haelyn. "Karena berita pernikahan Akuma-sama sudah tersebar, kehadiran istri pemimpin Sendai group yang baru sangat diharapkan. Mohon Anda bersiap."

Tatsuya bersiap akan berbalik masih dengan kepala menunduk dalam-dalam, dan hal itu membuat Haelyn semakin senang menjahilinya. Dia baru saja akan memanggil Tatsuya ketika sosok tinggi lainnya muncul dari luar dengan langkah tenang dan nyaris tak terdengar.

"Keluar." Suara berat itu memerintah, membuat Tatsuya segera berbalik dengan kepala menunduk lalu keluar.

Haelyn masih ada di posisinya, berbaring miring dengan satu tangan menyangga kepalanya. Bagian rok gaunnya semakin tersingkap hingga memperlihatkan pahanya lebih banyak lagi. Dia menatap ke pintu, di mana Yuu sedang berdiri dengan tatapan malasnya.

"Apa kau tidak cemas Tatsuya akan kehilangan matanya begitu dia tergoda olehmu?" Nadanya malas, tapi ucapannya agak mengerikan didengar.

Haelyn duduk seketika, menghadapi Yuu yang nampak seolah acuh tak acuh, tapi sesungguhnya menyimpan bahaya di baliknya.

"Jadi itu alasan dia selalu menunduk setiap menghadapiku?" tanya Haelyn. "Kau mengancamnya?"

Yuu tidak membalasnya, berjalan ke ranjang dan berdiri di hadapan Haelyn dengan wajah yang masih tenang dan malas. Satu tangannya terulur secara tiba-tiba dan mencengkeram rahang Haelyn, kemudian mendongakkannya. Tatapan keduanya bertaut, di mana Haelyn nampak berani dan tak goyah.

Tangan Yuu mencengkeramnya semakin erat membuat Haelyn nyaris meringis. Ibu jarinya bergerak membelai bibirnya, kemudian turun ke lehernya yang membuat Haelyn semakin mendongakkan kepalanya dengan tatapan masih bertaut dengan tatapan malas Yuu.

Pria itu bahkan tak pernah tergoda olehnya, tapi bisa-bisanya Haelyn yang justru selalu tergoda olehnya! Haelyn merasa dirinya nyaris tak lagi waras.

Ketika tangan pria itu terus bergerak ke bawah sampai ke perpotongan leher dan dadanya, saat itulah Haelyn semakin terbuai dan nyaris saja memejamkan mata sambil mengerang. Tangan-tangan besar, panas dan bertato itu sangat kurang ajar ketika menggodanya.

Tangan Yuu terus bergerak turun sampai ke balik gaun bagian dadanya. Namun, pergerakan itu berhenti bersama dengan teriakan Haelyn. "Kau! Kau! Kembalikan kunciku!"

Yuu berjalan mundur dengan tangan memegang kunci di hadapannya. Dia menyeringai pada Haelyn dengan cara yang sungguh menyebalkan.

"Akan kukembalikan saat kau sudah bersiap untuk makan malam," kata Yuu seraya berbalik dan memutar-mutar kunci *closet* di tangannya.

Pintu berayun tertutup saat Yuu keluar, dan Haelyn berlari mengejarnya dalam keadaan berantakan. Gaun bagian dadanya sudah tak karuan dan rambutnya berantakan, dan ketika dia keluar, Yuu sudah tak ada dalam penglihatannya.

"Yuu Akuma! kembalikan kunciku! Beraninya kau meraba-raba payudaraku hanya untuk mencuri kunciku!" teriakan Haelyn terdengar menggema, dan bisa didengar siapa pun dalam jarak dekat.

Lalu dua pelayan wanita datang membawa kotak besar dan memberikannya pada Haelyn. Masing-masing wajah mereka terlihat memerah.

"Di mana bos kalian?" tanya Haelyn.

Pelayan wanita itu hanya tersenyum seraya menjawab, "Akuma-*sama* meminta Anda memakai semua ini untuk makan malam."

Dengan wajah merengut dan kesal, Haelyn menerima kotaknya dan segera membawanya masuk. Dia mungkin senang jika harus menjadi pajangan yang didandani dengan cantik yang berdiri di samping Yuu Akuma dalam setiap kegiatannya, tapi dia juga tak senang jika hidup di bawah perintah ini-itu.

Ketika membuka kotak itu, ada kimono berwarna biru laut yang cantik, sarung tangan dan perhiasan. Bahkan ada tas dan sepatu yang cantik.

Seketika rasa kesalnya menguap begitu saja digantikan dengan wajah berbinar senang begitu melihat barang-barang *branded* di tangannya.

"Tidak masalah aku didandani sesuka hati, asalkan semua yang kupakai barang-barang *branded*!" gumamnya dengan nada senang yang tak terbendung. Haelyn pun segera pergi ke kamar mandi, tak sabar untuk mengenakan semua itu.

Ketika tiba pada waktu makan malam, Haelyn dan Yuu pergi dari kediaman mereka menuju restoran bergaya Jepang tradisional yang selalu digunakannya dalam setiap perjamuan. Ini pertama kalinya bagi Haelyn selama satu bulan pernikahan mereka. Selama satu bulan itu Yuu tak pernah membawanya ke mana pun seakan tak ingin semua orang tahu bahwa mereka telah menikah.

Namun kali ini, pemberitaan bahwa ketua Sendai group yang baru saja naik telah menikah tentu saja menjadi perhatian bagi beberapa orang—termasuk gubernur prefektur Fukui yang sengaja datang dan mengundangnya makam malam.

Haelyn tidak heran lagi ketika Yuu dan seluruh anak buahnya mengejarnya sampai ke bandara, karena Yuu sudah berniat membawanya dalam makan malam ini.

Kini keduanya duduk di kursi belakang dengan suasana yang sangat dingin dan seolah membekukan. Begitu mobil berhenti, dua anak buah Yuu masing-masing membuka pintu bagian belakang. Haelyn keluar dari mobil dengan wajah senang, menenteng tas *branded* baru dan sepatu cantik.

Yuu muncul dari arah berlainan dengan mengenakan setelah yukata berwarna gelap, rambutnya yang agak panjang pun diikat sebagian ke belakang, dan sebagian lainnya terlihat berantakan di leher dan pipinya.

Kenapa dia selalu terlihat seksi?! Gerutu Haelyn dalam hati begitu melihat penampilan Yuu. Bagian atas *yukata*-nya sepenuhnya tertutup sampai leher, hanya menyisakan sebagian kecil tatonya yang menyembul.

Di pintu gerbang ada beberapa pria berseragam jas hitam dengan tato yang memenuhi tubuh mereka. Tentu saja mereka adalah anggota yakuza. Beberapa yang ada di bagian depan sudah Haelyn lihat berkali-kali selama menjadi Nyonya Akuma.

Pergi ke mana-mana dalam pengawalan, tentu saja sangat mengerikan baginya, karena dia tak akan bisa bergerak dengan bebas dan leluasa seperti sebelumnya. Tidak masalah jika mereka hanya *bodyguard* biasa yang mengawalnya. Akan tetapi mereka adalah anggota yakuza yang akan langsung menghajar orang jika ada yang macam-macam dengannya.

"Bersikap anggunlah," kata Yuu seraya mengulurkan tangan padanya.

Haelyn menatap tangan pria itu yang terbuka padanya. Sejenak dia ingin meraihnya, tapi kemudian mengabaikannya dan memilih berjalan melewatinya.

Tanpa diduga Yuu meraih sikunya dari belakang dan memaksa menggenggam tangannya.

"Lepaskan," desis Haelyn.

Tanpa mengindahkannya Yuu menarik tangannya sambil menggenggamnya, kemudian membawanya berjalan memasuki area restoran yang diterangi oleh berbagai macam lentera. Sepanjang perjalanan mereka, ada banyak pelayan yang menyambut dan Yuu menggenggam tangannya lebih erat. Kini Haelyn sadar peranannya sebagai istri dari kepala keluarga Sendai.

Berpasang-pasang mata menatap kehadiran mereka, bahkan tak jarang yang terlihat mengagumi kebersamaan mereka. Seketika Haelyn pun merasa terpacu ketika menjadi pusat perhatian. Dia balas menggenggam tangan Yuu, berjalan dengan anggun dan cantik. Wajahnya yang dirias sederhana dengan kimono berwarna biru laut dan bermotif bunga peony, serta tas cantik yang ditentengnya. Rambut panjangnya yang semerah musim gugur pun dikepang ke samping dengan poni depan sebatas alis yang baru saja dipotong oleh penata rambutnya.

Kecantikan Haelyn yang khas, diantara wajah barat dan imutnya tentu saja mampu memesona sebagian besar orang. Jenis kecantikan yang cukup langka. Kehadiran keduanya pun jelas menjadi pusat perhatian.

Yuu menatapnya dengan sebelah alis terangkat ketika mereka terus melangkah sampai ke bangunan tradisional Jepang yang besar itu. Ada gemericik air dan ketukan bambu dari air mancur khas Jepang, dan lentera-lentera bertuliskan aksara Jepang.

Haelyn balas menatapnya dengan senyum yang manis, seakan mereka adalah pasangan yang menikah karena saling jatuh cinta. Tanpa semua orang sadari bahwa mereka menikah karena tujuan masing-masing.

"Akuma-san, selamat datang." Seorang pria paruh baya menyapa mereka dengan sopan, diikuti oleh orang lain di samping dan belakangnya.

Mereka adalah rombongan gubernur prefektur Fukui.

Yuu menganggukkan kepalanya dengan sopan, berjalan mendekati sang Gubernur masih menggenggam tangan Haelyn. "Seharusnya kami yang menyambut kalian," katanya.

Sang Gubernur hanya tersenyum bersama istrinya. Sang istri pun kini berbicara, "Kami hanya ingin mengundang Anda dan istri Anda untuk makan malam. Sudah seharusnya kami yang menyambut kalian."

Haelyn menatap istri gubernur, tersenyum dan membungkuk singkat dengan anggun. "Terima kasih," katanya.

Istri sang Gubernur menatap Haelyn sejenak, kemudian mengangguk. "Anda sangat cantik."

Haelyn merasa senang mendengarnya, karena terbiasa dengan pujian seperti itu dari orang-orang memang cukup pantas dia terima.

Aku memang cantik, pikirnya.

"Mari masuk," ucap sang gubernur.

Gubernur dan istrinya pun berbalik dan lebih dulu memasuki bangunan, sedangkan Yuu dan Haelyn masih bergenggaman tangan mengikuti mereka. Tiba-tiba genggaman Yuu melonggar, dan kehangatan di tangan Haelyn pun lenyap seketika. Haelyn baru saja akan meraihnya kembali, tapi Yuu menjauhkan tangannya.

Ada rasa tak senang di hatinya, dan Haelyn masih memasang senyum anggun meski ditolak. Dia mendongak dan menatap Yuu yang sedang menatap ke arah depan. wajahnya tenang dan tatapannya tidak dingin atau malas. Jenis tatapan yang langka.

Ada sesuatu di depan yang dia lihat, dan Haelyn segera melihat ke arah pandang Yuu. Ada seorang wanita yang bersetelan blazer, berambut gelap dan berkulit pucat. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, dan tidak begitu cantik, tapi dia manis.

Sialannya, wanita itu pun sedang membalas tatapan Yuu!

Haelyn rasanya ingin membenturkan kepala Yuu ke dinding, atau berdiri di depan dan memutus tatapan mereka.

Karena sesuatu yang membakar di dadanya, Haelyn pun meraih tangan Yuu lagi dan menggenggamnya selagi mereka berjalan. Ketika tiba di pintu geser, dua pelayan wanita membuka pintu untuk mereka, dan wanita berwajah manis itu masih berdiri di depan pintu.

"Ayo ma—" Belum usai ucapannya, Yuu menarik tangannya dari Haelyn dan masuk tanpa mengajaknya. Rasa dingin menyergap hati Haelyn.

Ketika Yuu masuk, wanita itu bahkan masih bertatapan dengannya. Haelyn melihat semuanya dengan jelas, dan ada sesuatu diantara keduanya. Dia pun tak mau ambil pusing, mengikuti masuk dan melewati wanita itu dengan anggun.

Dia berjalan di depannya dan dengan sengaja membenturkan tasnya ke tubuh wanita itu seolah sebuah ketidak sengajaan.

"Ah, *sumimasen*," kata Haelyn dengan wajah menyesal.

Wanita itu hanya balas tersenyum. "Tidak masalah, Nyonya Akuma," katanya.

Haelyn tak mengatakan apa pun lagi, dan segera duduk menekuk kedua kakinya ke belakang dengan begitu anggun. Dia duduk di samping Yuu yang sudah disediakan untuknya, dan selama itu juga istri sang Gubernur seolah mengaguminya yang terlihat anggun di

usianya yang masih sangat muda. Lalu di hadapan mereka ada meja panjang dengan pasangan Gubernur yang duduk di seberang meja.

Para pelayan wanita berdatangan untuk menyajikan teh terlebih dahulu sebelum ke hidangan utama makan malam. Haelyn mungkin sangat memahami bagaimana perjamuan makam malam ala Jepang, meski dia sendiri berasal dari Eropa.

"Kami sangat senang bisa bertemu dengan Akuma-sama dan Nyonya Akuma," kata sang gubernur.

Yuu hanya mengangguk kecil. "Sebuah kehormatan juga bagi kami bisa diundang dalam perjamuan makan malam ini," balas Yuu.

Haelyn yang duduk di samping Yuu pun meraih teko berisi teh hijau dan menuangkannya ke dalam cangkir, kemudian memberikannya pada Yuu. Pria itu menerima cangkirnya tanpa melihat ke arahnya sama sekali, membuat Haelyn kesal dan ingin mengguyurkan satu teko teh ke kepalanya.

Seharusnya dia mengucapkan, 'terima kasih, sayang' dan semua orang melihatnya! Gerutu Haelyn.

Merasa Yuu mengabaikannya dan memilih menatap ke arah wanita bersetelan *blazer* yang duduk di samping Nyonya gubernur. Wanita itu menundukkan kepalanya dengan sopan dan sesekali menatap ke arah Yuu.

Semua itu ditangkap oleh Haelyn, dan dia merasa kesal. Menggerutu dalam hati, *cih seperti remaja curi-curi pandang, sangat menjijikkan. Ya ampun, menjijikkan!*

Makan malam pun disajikan dan perjamuan dimulai. Keadaan menjadi hening di meja makan selagi mereka menikmati makan malam.

"*Baby*, aku tidak suka salmon," kata Haelyn tiba-tiba.

Semua orang memandang ke arahnya di mana Haelyn sedang menyumpitkan potongan salmon ke arah mangkuk Yuu.

"Kau sangat suka salmon, semuanya untukmu," lanjutnya.

Haelyn sangat senang mendapat perhatian Yuu dan semua orang. Dia pun diam-diam menatap wanita itu yang juga sedang memandang ke arahnya. Sementara Yuu menoleh ke arahnya sambil mengangguk. Pria itu mengulurkan tangannya ke pipi Haelyn lalu membelainya.

"Hm, terima kasih," katanya.

Haelyn tersenyum senang mendapat perlakuan itu, meski semua itu hanya kepura-puraan semata. Dia tahu Yuu melakukan ini agar tidak ada yang curiga tentang hubungan mereka yang aneh. Terlebih, mereka benar-benar menjalani hubungan platonik—hubungan tanpa seks.

Diam-diam dia menoleh pada wanita yang ditatap Yuu dan memamerkan kesenangannya seperti anak kucing yang memamerkan cakar dan taringnya yang baru tumbuh.

"Berhenti melakukan hal menggelikan," bisik Yuu seraya mengusap pipinya.

Haelyn nyaris tersedak mendengarnya. Yuu berbisik menjengkelkan padanya, tapi yang dilihat semua orang adalah hubungan yang romantis.

"Payah," balas Haelyn.

YUU AKUMA

Setelah rombongan Gubernur Fukui pergi, Haelyn masih bertahan di sana dengan malas. Ruangan besar itu hanya berisi para pelayan yang sedang membereskan meja, sedangkan Yuu telah pergi untuk mengantar gubernur.

"Kenapa dia lama sekali," kata Haelyn. Dia pun berbalik sambil meluruskan kedua kakinya di atas tatami. Dia menatap Tatsuya yang sedang menundukkan kepalanya dan tak berani melihatnya. "Tatsuya, kenapa setiap berhadapan denganku kau selalu menunduk?"

Tatsuya masih bergeming, kemudian mengangkat wajah sambil membenarkan letak kacamatanya. "Saya hanya menjalankan tugas," jawabnya.

"Kau takut aku menggodamu?" Haelyn bertanya dengan jahil. "Kau takut Yuu akan mencongkel matamu ya? Memang sudah berapa lama kau bekerja dengannya?"

"Tiga belas tahun," jawabnya.

"Wow! Itu waktu yang cukup lama. Bagaimana kau bisa bertemu dengannya?"

Tatsuya tetap bungkam dan tak mengatakan apa pun, dan hal itu membuat Haelyn heran. Haelyn memiringkan kepalanya, menatap wajah Tatsuya yang begitu tenang dan terkendali.

Haelyn mengedikkan kedua bahunya dan tak mau bertanya lagi jika Tatsuya tak ingin menjawab segala pertanyaannya. Dia pun bangun sambil merapikan bagian rok kimono-nya sambil berjalan ke pintu. Tatusya dengan sigap menggeser pintu untuknya.

Haelyn berhenti sejenak ketika Tatsuya membuka pintu untuknya. Dia menoleh dan Tatsuya pun sedang menatapnya hingga tatapan keduanya tak sengaja bertaut. Tatsuya memalingkan wajahnya dengan segera.

"Kau tak perlu membuka pintu untukku," kata Haelyn.

"Itu salah satu tugas saya," balas Tatsuya.

"Ya sudah, jadi aku tidak repot-repot menggeser pintu."

Haelyn keluar dan berjalan di koridor. Langkah kakinya terdengar di atas lantai kayu itu. Dia hendak mencari Yuu dan mengajaknya pulang, tapi langkahnya terhenti ketika dia berbelok di ujung koridor dan menemukan sosok tinggi Yuu sedang memeluk seorang wanita.

Tubuh wanita itu gemetar karena menangis, dan Yuu memeluknya dengan begitu erat. Pria itu bahkan beberapa kali mencium kepalanya. Melihat bagaimana perlakuan Yuu padanya dan wanita itu sangat berbeda, membuat seluruh darah di tubuh Haelyn bergolak karena marah. Dia sudah begitu yakin ketika Yuu menatap wanita itu dengan aneh, dan kebenarannya terungkap saat ini.

Ketika akan menyerbu ke depan, langkah Haelyn lagi-lagi terhenti karena sesuatu yang tak pasti. Dia merasakan ketakutan pada kemarahan Yuu. Dia juga merasa takut ditendang oleh pria itu dari rumahnya ke jalanan. Hidup di jalanan membuatnya ketakutan, dan Haelyn tak mau hal itu terjadi lagi. Jadi, dia memilih menahan diri dan mundur.

Punggungnya membentur bidang datar dan hangat. Dia berbalik dan berhadapan dengan Tatsuya yang sedang berdiri menatapnya.

Haelyn mendongak, menatap Tatsuya dengan kesal. "Siapa itu?"

"Ruriko Wakayagi," jawab Tatsuya.

Haelyn menoleh lagi dan kali ini meliat Yuu dan wanita bernama Ruriko sedang menatap mereka, dan saat itulah Tatsuya melepaskan tubuh Haelyn seraya mundur.

Bukannya pergi, Haelyn justru berjalan ke arah Yuu dan Ruriko hingga berdiri di depan mereka. Dengan senyum cerah Haelyn menatap Ruriko.

"Di sini kalian rupanya. Aku sudah lelah dan ingin pulang," kata Haelyn. Dia mendekati Yuu dan segera memeluk lengannya. Tak ada penolakan dan Ruriko segera mundur dengan sopan.

"Nyonya Akuma—"

Haelyn mengulurkan telunjuknya pada Ruriko untuk menghentikannya berbicara. "Panggil saja Haelyn Brier. Hanya Haelyn tidak masalah."

Ruriko mengangguk sopan. "Haelyn-san, apakah Anda menikmati makan malamnya?"

Haelyn mengangguk sambil mengelus perutnya dan hal itu ditangkap oleh Ruriko. "Tentu saja, aku sampai kenyang. Sayangnya aku tidak suka salmon, dan Yuu tidak mengatakannya. Apakah kau juga menikmatinya, Ruriko-san?"

"Saya menikmatinya," jawab ruriko.

Ketika Haelyn akan berbicara lagi, Yuu menghentikannya dan meraih tangannya. "Ayo kita pulang," katanya.

Haelyn tidak protes, dia hanya tersenyum sambil menatap Yuu dengan lembut. Keduanya pun akan pergi, tapi Haelyn segera memegangi perutnya sambil meringis.

"Aduh, perutku," ringisnya.

Yuu menatapnya dengan wajah malas. "Kau ingin aku menggendongmu?"

Dengan jujur Haelyn mengangguk.

Yuu justru melepaskan tangannya sambil berdecih. "Kau masih punya kaki. Jalan sendiri."

Haelyn masih meringis sambil memegangi perutnya ketika Yuu berjalan ke depan, dan tanpa diduga dari arah lain Tatsuya segera mendekati Haelyn.

"Anda baik-baik saja?" tanya Tatsuya.

"Perutku sakit. Sepertinya aku kekenyangan, atau salah makan sesuatu."

"Saya akan menggendong Anda," kata Tatsuya lagi.

Haelyn mengangguk dan siap merentangkan tangannya ketika Yuu datang kembali sambil mendorong tubuh Tatusya ke belakang. dia berdiri di depan Haelyn dengan aura mengintimidasi dan kesal, kemudian meraih tangan Haelyn dan menggendongnya di depan.

Tentu saja Haelyn ingin bersorak ketika Yuu menggendongnya di depan Ruriko. Tanpa mengatakan apa pun Yuu pun mulai melangkah, dan Haelyn menoleh ke belakang di mana Ruriko masih berdiri di sana menatap mereka.

Sambil melambaikan tangannya, Haelyn berbicara pada Ruriko, "*Oyasumi nasai*[12], Ruriko-san."

Dengan gembira Haelyn memeluk leher Yuu dan menyusupkan wajahnya ke dada pria itu, mendengarkan detak jantungnya yang

[12] Selamat malam

normal. Dia mendongak dan menatap Yuu yang juga sedang menatapnya.

"Apa kau sangat senang kugendong?" tanya Yuu.

"Hanya trik untuk menghemat energi," jawab Haelyn. "Aku tahu kau dan wanita itu ada sesuatu. Kalian berpelukan di tempat seperti ini, dan orang lain bisa melihatnya."

Yuu menaikkan sebelah alisnya. "Apa kau merasa cemburu?"

Haelyn tertawa pelan dengan nada mengejek. "Cemburu? Aku hanya takut orang-orang akan prihatin padaku, dan Ruriko-san akan digunjing."

"Apa kau takut jika dia gunjing?"

"Aku tidak peduli, malah lebih senang itu terjadi," balas Haelyn dengan wajah yang pura-pura dibuat lugu.

Tanpa diduga Yuu melepaskan kedua tangannya dari tubuh Haelyn hingga Haelyn kini bergelantungan di leher Yuu. Pria itu tinggi, dan jika dia melepaskan tangannya maka dia akan terjatuh ke lantai begitu Yuu melepaskan pelukannya.

Dengan kesal dan perasaan ingin menghajar wajah tampan dan menyebalkan ini, Haelyn pun melepaskan tangannya ketika kedua kakinya mencapai lantai. Tak sengaja bagian depan yukata Yuu tertarik hingga menyingkap sebagian dadanya.

"Ops, aku tidak sengaja," kata Haelyn.

Yuu menggertakkan giginya pelan. "Kau jelas sekali sengaja melakukannya," desisnya diantara giginya.

Haelyn tersenyum nakal, membawa satu tangannya ke dada Yuu yang agak terbuka lalu meraih kain yukata dan berniat membenarkannya kembali. Ketika dia melihat Tatsuya dan Ruriko masih ada di sana, dia pun dengan sengaja membelai tato-tato di dada Yuu.

"Aku juga memiliki satu tato," katanya. Dia pun mengerutkan dahinya ketika merasakan sebuah perasaan muncul. "Sepertinya aku pernah membuatnya dengan seseorang."

Yuu masih menatapnya, meraih pergelangan tangan Haelyn kemudian mencengkeramnya membuat Haelyn meringis pelan.

"Sakit," keluh Haelyn.

Tanpa mengatakan apa pun, Yuu melepaskan tangannya, berjalan melewatinya dan tanpa menoleh lagi. Haelyn ditinggalkan, berdiri di

sana dengan Tatsuya dan ruriko yang masih menatapnya. Untuk kali ini, dia merasa begitu marah.

Dengan wajah merengut, Haelyn meneruskan langkahnya sambil menahan perasaan gelisah.

Di sebuah ruangan yang begitu terang, Haelyn berbaring tengkurap di atas sofa dengan hanya mengenakan *tank top*, dan rok sekolah. Bagian punggung bawahnya tersingkap hingga memperlihatkan sebagian kulit punggungnya yang terbuka. Di samping sofa ada meja dengan berbagai macam alat pembuatan tato.

"Kau sudah yakin?" Suara seorang pria terdengar, agak samar-samar dan tidak begitu jelas.

Haelyn menolehkan kepalanya ke belakang dan melihat seorang pria duduk di belakangnya dengan lengan kemejanya yang digulung sampai siku dan memperlihatkan tato yang samar di kedua lengannya. Dia menengadah dan melihat wajah itu tidak begitu jelas karena terhalangi dengan poni rambutnya yang menjuntai ke dahi hingga menutupi dahi dan matanya, serta masker yang menutupi sebagian wajahnya.

"Aku sudah yakin, ayo kita lakukan," katanya, kemudian kembali berbaring dengan pipi di bantal.

"Ini akan sakit," kata pria itu lagi.

"Aku bisa menahannya," balas Haelyn lagi.

Suara mesin tato pun terdengar dan rasa dingin mendarat di bagian bawah punggungnya, tepat di atas tulang punggung bawahnya.

"Gigit ini," kata pria itu. Dia mengulurkan sebuah dasi ke mulut Haelyn, menggulungnya dan menyumpalkan ke mulutnya.

Haelyn hanya menurut, mencium wangi menenangkan dari dasi itu. mesin terdengar kembali dan ujung jarum menyentuh kulitnya.

"Akh!" Dia terkejut ketika ujung jarum menusuk kulitnya. Sensasi rasa sakit, panas dan pedih merambatinya bersama dengan dengungan suara mesin.

Usapan hangat dan lembut dirasakannya dari tangan besar itu di kulit punggungnya yang terbuka.

"Kau bisa santai," katanya. "Sakit?"

"Hm," gumam Haelyn sambil menggigit dasi pria itu.

"Katakan jika sakit," kata pria itu lagi. Suaranya bagai menghipnotis Haelyn dan dia segera tenang.

Suara dengungan mesin tato masih terdengar, dan Haelyn mencengkeram bantal dengan erat sampai proses tato selesai dan pria itu mengoleskan salep serta perban. Kemudian tubuh tinggi itu membungkuk di atas punggung Haelyn. Maskernya telah dilepas, dan tangannya mengambil dasi di mulut Haelyn.

"Sudah selesai," katanya.

Haelyn masih menutup matanya, hanya menoleh ke samping ketika pria itu mengecup bibirnya. Dia akan bergerak, tapi rasa sakit masih dirasakan di bagian tubuhnya yang baru saja diukir sebuah tato.

"Jangan sampai orang-orang di sekolah melihatnya, kau akan bermasalah."

"Tidak akan, karena aku tidak suka sembarangan membuka pakaian," balas Haelyn dengan malas.

"Bagus," kata pria itu lagi, kemudian mengecup bibir Haelyn. Ketika dia akan menarik tubuhnya, Haelyn meraih lehernya dan menyesap bibirnya. Keduanya pun berciuman.

Haelyn membuka matanya lagi dengan napas agak menderu, dan yang dilihatnya adalah sebuah ruangan yang hanya diterangi oleh lampu tidur. Dia mengerutkan dahinya dalam-dalam, kemudian menatap ke samping dan menyadari bahwa dia ada di tempat tidur.

"Hanya mimpi ...," katanya.

Malam semakin larut, dan suara serangga-serangga terdengar di luar sana bagai nyanyian di musim semi. Haelyn menarik selimutnya sambil menatap langit-langit kamarnya.

Tato.

Mimpi itu tentang dirinya yang membuat tato, dan dia ingat memiliki satu tato di tubuhnya, tapi dia tak pernah mengingat bagaimana tato itu bisa muncul dan dimilikinya. Kini setelah mimpi itu muncul, mungkin dia memiliki gambaran bagaimana tato itu dibuat, tapi dia sama sekali tak mengingat siapa pria yang membuatnya. Terlebih, pria itu menciumnya!

Dia menyingkap selimutnya dan turun dari tempat tidur, berdiri di depan cermin sambil menaikkan gaun tidurnya. Dia berbalik dan melihat punggungnya dari cermin. Di punggung bawahnya, tepat di tulang belakang ada tato kupu-kupu yang membentangkan sayapnya.

"Kapan aku pernah membuatnya? Aku tidak ingat," keluhnya dengan wajah merengut.

Dia hendak kembali ke tempat tidurnya, tapi segera berhenti ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul 01.30. Dia pun tersenyum dengan penuh arti sambil berlari ke pintu kamarnya dan keluar. Kondisi rumah itu sangat sepi, bahkan jika jarum jatuh pun akan terdengar sangat nyaring.

Haelyn berjalan meninggalkan kamarnya ke arah lain, melewati lorong pendek hingga tiba di depan sebuah kamar berpintu kayu hitam dengan gambar seekor naga yang dibuat dari plat emas. Tanpa takut dia mendorong pintunya yang segera terbuka dan senyumannya semakin terkembang.

Hal lainnya yang Haelyn tahu tentang Yuu; pria itu tak pernah mengunci kamarnya jika keluar dan akan menguncinya jika dia ada di dalamnya.

Kamar itu pun memang dalam keadaan kosong, dan Haelyn segera pergi ke arah lainnya di mana ada pintu yang menuju bagian samping dari bangunan rumah itu. Bangunan modern bercampur gaya tradisional yang begitu khas. Dia pun keluar dari pintu kaca itu, dan berjalan melewati koridor samping menuju sebuah bangunan bergaya tradisional.

Kediaman tradisional dipisahkan dengan taman zen dari kediaman utama. Melewati koridor dengan lantai kayu, Haelyn tiba di depan pintu ruang kerja Yuu dengan lambang seekor ular hitam dengan bunga mawar.

"Lambang yang aneh," komentar Haelyn begitu melihatnya.

Dia menggeser pintu itu tanpa mengetuknya, tapi dikunci dari dalam yang menandakan bahwa Yuu benar-benar ada di ruang kerjanya. Pada akhirnya Haelyn mengetuk pintunya, tapi tak ada jawaban. Dia tak menyerah dan terus mengetuknya dengan santai tidak santai.

Sekali, dia mengetuk dengan sopan. Kedua kalinya, dia mengetuk dengan sabar. Ketiga kali, dia mulai tidak sabar. Masih tak ada jawaban sampai keempat kalinya dia mengetuk terus menerus tanpa jeda yang cukup untuk membangunkan seisi rumah.

Sayangnya, masih tak ada jawaban.

"Aku tahu kau di dalam," kata Haelyn. Dia bersandar di pintu sambil melipat kedua tangannya karena rasa dingin. "Kenapa? Apa

kau menyembunyikan wanita di dalam?"

Masih tak ada jawaban, dan Haelyn mulai jengkel. Dia memutar otak untuk memancing Yuu keluar dari kandangnya. Sebuah gagasan melintas di benaknya.

"Tatsuya-san, kau di sini? Apakah bosmu ada di dalam?" Haelyn berbicara dengan senang, meski yang menjawabnya hanya keheningan. "Sial, dia tidak terpancing," gerutunya.

Mempermainkan Yuu adalah hal yang menyenangkan dan justru dialah yang terkadang dipermainkannya. Karena bosan, Haelyn pun memutuskan untuk pergi dan mencari sesuatu di toko online untuk membunuh rasa bosannya.

Tanpa diduga dari ujung koridor muncul satu sosok yang mengenakan pakaian santai sedang membawa sebuah berkas di tangannya.

"Tatusya?" tanya Haelyn.

Tatsuya terkejut sejenak menemukan Haelyn berada di depan pintu ruangan kerja Yuu.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini?" tanya Haelyn lagi begitu Tatsuya mendekat.

Pria itu menaikkan kacamatanya. "Saya mengantarkan berkas," jawabnya.

Haelyn melirik berkas di tangan Tatsuya, kemudian menatap Tatsuya dengan heran. "Dia masih mempekerjakanmu di tengah malam? Apa dia gila?"

"Kami bisa bekerja di waktu apa pun," jawab Tatsuya dengan sopan.

"Bekerja itu ada waktunya. Kalian juga membutuhkan istirahat."

Tatsuya hanya tersenyum kecil sebagai tanggapan. Dia pun bertanya, "Apa yang sedang Haelyn-san lakukan di sini?"

"Aku bosan," jawab Haelyn. "Aku kesepian, butuh belaian dan ingin bercinta, tapi bosmu mengurung diri. Apa dia sedang mengerami telur di dalam?"

Tatsuya nyaris tersedak mendengar penuturan blak-blakan Haelyn. Wajahnya memerah separuh, tapi Haelyn tak menyadarinya.

Klak. Kunci pintu diputar bersamaan dengan suara derit pintu di belakang keduanya. Sosok Yuu muncul dalam balutan yukata sederhana berwarna gelap dengan bagian dada terbuka dan ikatan

yang longgar. Wajahnya terlihat dengan bayang-bayang lampu dari atas kepala serta rambutnya yang terurai dan membayangi wajahnya.

"Bos," sapa Tatsuya dengan hormat dan mendekati Yuu, kemudian menyodorkan berkasnya.

Yuu meraihnya, dengan wajah yang masih dibayangi rambutnya. Kemudian tatapannya mengarah pada Haelyn.

Haelyn berdiri ngeri melihat wajah Yuu yang terlihat gelap karena membelakangi lampu. Matanya bahkan terhalangi oleh helaian rambut-rambutnya yang berjatuhan di wajahnya.

Dengan bibir yang masih terkatup rapat, Yuu memandang Tatsuya kemudian Haelyn lalu masuk tanpa menutup pintu. Tentu saja itu kesempatan Haelyn untuk menggodanya.

Haelyn menatap ke dalam tanpa berniat masuk. "Ah, betapa kesepiannya aku," keluhnya.

"Anda tidak masuk?" tanya Tatsuya.

"Aku tidak mau di usir. Sore tadi aku melihat ada *brand* yang mengelurkan peralatan *nail art*. Tatsuya, ayo temani aku memilihnya."

Tatusya bergeming, dia bahkan tidak menatap Haelyn. Sebelum Tatsuya menjawabnya, Yuu muncul kembali di ambang pintu dengan wajah dingin, kemudian menyugar rambutnya ke belakang hingga memperlihatkan wajahnya yang rupawan dan seksi.

Sial, kapan dia tidak terlihat seksi! Gerutu Haelyn dalam hati.

Satu tangan Yuu memegang kusen pintu, dan satu tangan lainnya memegang rambutnya. Dia menatap Haelyn dengan malas, kemudian menyeringai.

"Apa kau sangat membutuhkan belaian, *baby girl*?" tanya Yuu dengan mata yang menelusuri tubuh Haelyn yang hanya mengenakan gaun tidur selutut.

Sebelum Haelyn menjawab, Yuu menarik tangannya dan tubuh keduanya berbenturan. Haelyn berjengit dan hampir mengerang.

"Sial, payudaraku membentur dadamu, dan ini sakit!" desis Haelyn.

Yuu menunduk menatapnya dengan sebelah alis terangkat. "Bukankah kau senang?"

"Senang pantatmu! Ini sakit."

"Mau kuobati agar tidak sakit lagi?" tanya Yuu lagi.

Haelyn mengembangkan senyumannya sambil mendongak, kemudian menjawab, "Boleh."

Suara debuman pintu ditutup pun terdengar ketika Yuu menarik Haelyn masuk dan pintu terbanting di depan Tatsuya yang masih berdiri di sana. Kepala pria itu menunduk, kemudian berjalan meninggalkan tempat itu di lorong yang sepi dan malam yang sunyi.

TATSUYA

"Kau memintaku untuk menentukan dekorasi dan tempat pesta? Tumben sekali. Apa kau meminta bantuanku? Ada imbalannya tidak?" Haelyn duduk di meja dengan kedua kaki diayunkan, wajahnya terlihat gembira sambil berpikir dengan tatapan mengarah pada layar tab di depannya.

"Aku hanya membuatmu sedikit lebih berguna."

Wajah gembiranya berubah seketika, menatap Yuu yang duduk di balik meja kerjanya yang rendah dengan mata terus fokus pada layar komputernya. Sebagai seorang ketua kelompok yakuza yang paling ditakuti di Tokyo, dia memang pantas mendapat gelar itu dan Haelyn merasa begitu penasaran dengan nama asli pria itu.

"Bukankah aku selalu berguna selama ini?"

"Ya, berguna untuk mengempiskan dompetku."

Wajah ceria Haelyn kembali, diiringi senyuman nakal di bibirnya. Dia menatap Yuu yang masih fokus dengan komputernya dan menatap laporan-laporan yang begitu panjang dengan beberapa foto dari orang-orang yang sepertinya dari dunia yang sama dengannya.

Haelyn sangat tahu pekerjaan pria itu, selalu berhubungan dengan uang dan dunia bawah tanah Jepang. Dia memang ketua paling ditakuti di Tokyo, tapi Haelyn juga penasaran, apakah di Jepang ini ada yang lebih ditakuti selain Yuu Akuma.

Melihat Yuu yang masih fokus dengan laporan-laporan di depannya, diam-diam Haelyn merangkai aksi nakal dengan menggerakkan satu kakinya yang telanjang ke arah Yuu. Dia duduk di atas meja, tepat di samping komputer Yuu.

Satu kakinya bergerak perlahan hingga dengan sengaja menyentuh paha pria itu, lalu terus bergerak sampai ke daerah pribadi dari pria itu. wajahnya tentu saja memanas dan memerah jika di bawah sinar lampu. Beruntungnya pencahayaan ruang kerja Yuu tidak begitu terang, tapi dia masih melancarkan aksi nakalnya untuk menggoda pria itu.

"Di mana kakimu?" tanya Yuu, dengan suara menggeram.

Haelyn masih tersenyum nakal, merasakan sesuatu disentuh jari jemari kakinya dengan nakal. "Di selangkanganmu," balasnya tanpa malu.

Seakan merespon godaannya, Yuu meraih kaki Haelyn dan menyingkirkannya. Namun dia tak menyerah dan terus membawa kakinya ke arah area pribadi Yuu, hingga pria itu semakin menggeram dan menutup laporan di depannya.

"Di mana kakimu berada?" geram Yuu sambil menatap Haelyn.

Dengan senyum nakal Haelyn membalas tatapan Yuu, kemudian telunjuknya mengarah ke bawah. "Di sini," jawabnya lagi.

"Cepat selesaikan, dan pilih tempat serta keperluan pesta sesukamu," kata Yuu akhirnya. Dia memilih mengabaikan Haelyn dan membuka laporan yang baru saja dibawa oleh Tatsuya.

"Tapi ini pesta apa? aku juga harus menyesuaikan dengan tema pestanya."

"Aku baru saja membuka bisnis baru, untuk menarik para pengusaha menghabiskan uang mereka pada bisnisku. Sekaligus mengenalkanmu sebagai Nyonya dari Sendai group."

"Ah! Itu bagus!" kata Haelyn dengan semangat hingga ia tak sengaja menggerakkan kakinya yang ada diantara selangkangan Yuu.

"Haelyn." Yuu menggeram dengan aura yang tidak menyenangkan serta ekspresi wajah tak sedap dipandang. Tatapan pria itu menggelap, rahang mengeras dan tangan mencengkeram pergelangan kaki Haelyn.

"Ops, *gomen ne*!" katanya seraya menarik kaki.

Dengan wajah tak bersalah Haelyn melompat turun dari meja, berdiri di samping Yuu sambil memandang layar tab yang sedang menampilkan beberapa tempat untuk mengadakan pesta. Sementara Yuu terlihat seperti akan membedah isi kepala orang lain karena provokasi Haelyn telah berhasil mengenai titik lemahnya.

"Cepat atau kubedah isi kepalamu," desis Yuu.

Haelyn bergidik ngeri mendengarnya, hingga rasanya nyaris melemahkan kedua kakinya. Dia tahu Yuu serius dan tak berani main-main dan menjahili pria itu lagi, jadi dia dengan serius pun memilih sebuah tempat untuk mengadakan pesta.

"Pesta bergaya *western* kurasa cukup baik, bagaimana? Karena kau hanya mengatakan bahwa kau ingin menarik para pengusaha

menghabiskan uangnya di bisnismu, itu sepertinya cukup formal dan harus memberikan kesan yang bagus pada mereka. Karena kalian juga yakuza, kupikir pesta dengan tema santai tidak masalah, untuk menekan ketakutan orang-orang terhadap kalian."

"Aku tidak suka tempat yang santai," balas Yuu. "Buatkan pesta yang bisa menekan mereka agar menghabiskan uang di tempatku."

Sejenak Haelyn menatap pria itu dengan wajah tak percaya. "Mereka mungkin tak akan datang ketika kau mengirim undangan! Targetmu para pengusaha, kan?"

Yuu menoleh dan menatap Haelyn dengan mata menyipit yang dibalas senyuman polos darinya. "Jika mereka berani mengabaikan undanganku, aku akan membuat bisnis mereka dalam kesulitan."

"Ya, ya, tidak perlu semenyeramkan itu," balas Haelyn dengan lambaian tangan. *Dasar yakuza berengsek, membuatku takut saja*, lanjutnya dalam hati.

"Kalau begitu kau tidak usah cemas, aku akan mengaturnya!"

"Aku tidak pernah merasa cemas," balas Yuu lagi.

Haelyn tak bisa berkata-kata lagi, hanya bisa mencoba menyeimbangkan sifat dan kepribadian pria itu yang memang tidak mudah ditangani. Dia pun sudah memutuskan dan segera membuat sebuah agenda yang disesuaikan dengan jadwal Yuu.

"Aku sudah mengetahui agenda semua yang akan kuundang, datanya ada di sini dan sudah dicocokkan dengan agendaku. Kau hanya perlu membuat janji dengan pemilik gedung."

"Benar-benar kinerja para yakuza kelas atas," gumam Haelyn sambil memandang berkas di meja yang baru saja disodorkan oleh Yuu. Itu tentu saja pekerjaan anak buah Yuu yang mendapatkan agenda semua orang, lalu membuat para undangan yang memiliki agenda di waktu tertentu dibatalkan agar mereka semua hadir dalam pesta yang diadakan Yuu.

Kinerja manipulasi dan sabotase seorang yakuza kelas atas, benar-benar pantas menyandang gelar 'Akuma', batin Haelyn.

"Ah, omong-omong, kenapa kau memilih nama 'Akuma' sebagai nama julukanmu? Siapa itu Yuuta Genkei? Aku melihat nama itu di dokumen pernikahan kita." Haelyn bertanya tiba-tiba.

Yuu masih menatap layar komputernya, menatap serentetan informasi mengenai orang-orang dari dunia yang sama dengannya.

"Itu nama Kakekku," jawab Yuu.

Dahi Haelyn mengerut kecil. "Nama Kakekmu? Kenapa ada di dokumen pernikahan kita?"

Yuu menoleh, menatap Haelyn dengan wajah malas, kemudian menyeringai dengan misterius yang membuat Haelyn bergidik ngeri karena merasakan firasat yang tidak enak.

"Karena yang kau nikahi adalah Kakekku," jawab Yuu dengan seringai misterius.

Haelyn mengedipkan kedua matanya dengan otak yang seakan berhenti berjalan. Setelah beberapa detik dalam keheningan, dia pun balas menatap pria itu.

"Tapi saat upacara pernikahan, kau yang ada di sampingku."

Yuu mengedikkan bahunya tak acuh. "Karena aku hanya mewakilinya yang saat itu ada di Kyoto." Senyum jahat kini berkembang di wajahnya. "Karena dialah *big boss* Sendai group yang sebenarnya."

Mendengar penuturan dan senyum jahat Yuu, mendadak membuat Haelyn dilanda mual. Dia menatap ngeri pria itu sambil menggeleng. "Kalau dia *big boss* Sendai group, harusnya namanya Sendai bukan Genkei. Berhenti mempermainkanku! Dasar yakuza brengsek."

"Cih! Itu karena kau terlalu bodoh hingga menyenangkan mempermainkanmu." Yuu kembali fokus dengan komputer di depannya.

Berbeda dengan Haelyn yang merasa masih agak mual jika seandainya benar-benar menikahi kakek Yuu. "Jika aku benar-benar menikahi kakekmu, itu juga keuntunganku. Semakin tua Kakekmu, semakin dekat aku mendapatkan harta warisan darinya."

"Sial!" umpat Yuu seraya berbalik menatap Haelyn lagi.

Saat itu Haelyn tersenyum dengan penuh kemenangan karena berhasil membalikkan keadaan. Senyumannya seolah penuh pertimbangan dan rencana yang licik untuk menguasai harta warisan Sendai group.

"Mungkin juga Kakekmu masih gagah dan masih sanggup menangani perempuan muda?"

"Cih! Hentikan, kau membuatku jijik," balas Yuu dengan wajah malasnya.

Senyuman di wajah Haelyn semakin lebar, dan dia berhasil membalikkan keadaan sampai di titik di mana Yuu tak bisa lagi

membalasnya. Tanpa diduga Haelyn melompat ke pangkuan Yuu, dengan satu tangan di dada dan tangan lainnya ke bawah.

"Di mana tanganmu?" desis Yuu.

"Di bawah," balas Haelyn. Satu tangannya berada di bagian bawah perut Yuu dan terus turun sampai tiba di selangkangan pria itu, membelai paha dalam Yuu dari luar yukatanya. Tangannya berputar-putar dan bermain-main di paha bagian dalam, dan ketika sampai di selangkangan pria itu dia akan menariknya mundur.

Yuu menggeram sambil memandangnya dengan tatapan menggelap dan aura menekan. "Menyingkir," desisnya, kemudian menoyor dahi Haelyn dengan jari telunjuknya.

Haelyn tentu saja tak mengindahkannya dan terus menggodanya, tapi kedua tangan Yuu tiba-tiba berada di kedua pinggang Haelyn dan mengangkatnya dengan mudah hingga tangan Haelyn di pahanya menjauh. Dia bahkan bisa merasa sesuatu yang...

Kepala Haelyn seolah akan meledak, dan dia bangun dengan segera sambil menatap Yuu yang sudah bangun.

"Kau ... bereaksi?"

"Ck!" Yuu berdecak, kemudian berjalan melewati mejanya dan meninggalkan ruang kerjanya tanpa menoleh lagi.

Haelyn sendiri masih berdiri di sana, menatap satu tangannya yang tak sengaja menyentuh bagian pribadi Yuu yang tak pernah dia duga. Masih menatap kedua tangannya yang terbuka, senyuman muncul di wajahnya yang terasa panas sampai leher.

"Aku menyentuhnya," bisiknya.

Pagi-pagi sekali Haelyn sudah bangun dan berniat menemui Tatsuya sebelum pergi ke kampus. Dia pun pergi ke bangunan lain dari kediaman Sendai di Tokyo, di mana para bawahan Yuu akan melakukan sarapan pagi di sana dengan koki yang sudah disediakan.

Sebagai seorang ketua yakuza, Yuu memang masih memerhatikan para bawahannya yang bekerja di kediamannya.

Tiba di depan pintu, Haelyn pun menggesernya dan melongokan kepalanya, melihat semua anggota yakuza itu sedang makan sambil tertawa. Keadaan ruang makan itu bersih dan rapi, tidak berantakan atau pun berbau alkohol. Mereka memang benar-benar yakuza elit dan kelas atas.

"*Ohayou, Mina-san*[13] ...," sapa Haelyn begitu dia melewati ruang makan khusus para bawahan Yuu Akuma di kediamannya.

Semua orang berhenti makan dan bercanda, kemudian menatap ke pintu di mana Nyonya mereka muncul secara mendadak. Mereka pun segera bangun dan serempak menghadap pintu sambil membungkuk.

"*Ohayou gozaimasu, Madam*!" balas semua orang.

Haelyn memberikan mereka senyum sambil melambaikan tangan. "Apakah ada Tatsuya?"

"*Aniki* ... dia masih ada di luar, Madam!" jawab satu diantara mereka.

"Oke, terima kasih. Silakan lanjutkan."

Haelyn menutup pintu lagi, dan ketika berbalik segera berhadapan dengan Tatsuya yang sudah mengenakan setelah jas. Pria itu membenarkan kacamatanya.

"Haelyn-san, ada sesuatu?"

Haelyn mengangguk dengan wajah serius. Dia menarik tangan Tatusya sambil berjalan di koridor. Keduanya pun berjalan berdampingan dengan wajah Haelyn yang terlihat lelah. Tentu saja dia hampir tidak tidur semalaman karena terus memikirkan Yuu yang nampak bereaksi secara alami dengan godaannya tapi pria itu terus menyangkalnya, lalu nama asli Yuu dan alasan dia menggunakan nama Akuma.

"Apakah Yuuta Genkei nama asli Yuu?"

"Ah, ya," jawab Tatsuya.

Haelyn berhenti di depan air mancur Jepang, dengan suara bambu yang membentur batu ketika air di selongsong bambu telah penuh dan tumpah ke kolam koi.

"Kenapa dia menggunakan Yuu Akuma? bukankah itu nama yang aneh? Semua orang memanggilnya Akuma-sama, dan aku seperti berjalan di samping Raja iblis setiap bersamanya."

Tatsuya menatap Haelyn dengan tenang, kemudian menatap kolam koi. "Karena bos tidak menyukai namanya."

Haelyn agak terperangah, dan dia menoleh ke arah Tatsuya dengan wajah yang lagi-lagi tak mengerti. Dia merasa bahwa semua yang ada pada hidup Yuu sulit dimengerti.

---

[13] Mina-san: semuanya

"Begitukah? Kupikir nama aslinya lebih bagus. Kenapa dia menggunakan nama julukannya?"

"Mungkin terdengar bagus bagi orang lain, tapi tidak bagi bos," jawab Tatsuya. "Akuma adalah julukan yang diberikan gangster-gangster kecil saat bos datang ke Tokyo sebagai anggota Sendai grup dan meratakan grup yakuza paling ditakuti di Tokyo seorang diri."

Kerutan di dahi Haelyn muncul. "Dia meratakan grup paling ditakuti di Tokyo sendirian?"

Haelyn nyaris tertawa mendengarnya, menganggap itu mungkin bualan. Namun, sepertinya memang itu kenyataannya hingga dia mendapat gelar itu.

"Bos juga berhasil membunuh ketuanya dan mengambil alih kekuasaan *underground* Tokyo, lalu membawa kami dari Kyoto ke Tokyo dan membantunya menaklukkan gangster-gangster kecil di Tokyo. Mereka selalu menyebutnya Akuma di belakang punggungnya, tapi sebenarnya bos tahu. Membunuh seorang ketua yakuza paling bengis dan mengerikan di Tokyo, tentu saja bos dianggap jauh lebih mengerikan daripada ketua yakuza itu."

Haelyn merasakan dingin di sekujur tubuhnya mendengar perkataan Tatsuya. Dia tidak terlalu mengingat aksi kejam Yuu selama menjadi istri pria itu, atau mungkin dia memang melupakannya. Dia bahkan berharap tidak pernah melihat pria itu membunuh atau melukai siapa pun.

"Siapa nama ketua yakuza itu?"

Tatsuya terlihat tak ingin mengatakannya, dan tetap tutup mulut membuat Haelyn bertambah penasaran. Dia merasa bahwa sepertinya masa lalu itu tidak begitu menyenangkan untuk diceritakan.

"Kohei Genkei." Sebuah suara rendah muncul di belakang Haelyn dan Tatsuya.

Haelyn terlonjak dan segera berbalik tapi kakinya menginjak pinggiran lantai kayu hingga ia nyaris terpelanting ke kolam koi, tapi sikunya ditahan dari depan. Wajahnya segera berhadapan dengan wajah Yuu yang sedang memandangnya dengan senyum misterius di wajahnya.

Setelah tubuhnya ditarik kembali, dia bisa menyeimbangkan tubuhnya dengan kedua tangan menekan dada Yuu.

"Aku sudah katakan, kau boleh ceritakan jika dia menanyakannya," kata Yuu lagi, dan kali ini pada Tatsuya.

Namun Tatsuya hanya menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Maaf, bos."

Haelyn mendongak menatap Yuu. "Nama keluarga kalian sama, siapa dia bagimu?"

Yuu masih menatapnya dengan senyum misterius, dia membungkuk hingga bibirnya di telinga Haelyn. "Kakekku," jawab Yuu.

Keheningan mendadak menyelimuti tempat itu, di mana Haelyn masih berdiri sambil mengerjapkan matanya. Dia merasa salah mendengar jawaban, atau mungkin memang salah bertanya sejak awal.

"Jika mau bertanya, aku akan menjawabnya," kata Yuu lagi, sambil memandang Haelyn dengan senyum yang menyimpan sejuta misteri.

Hanya mendengar pertanyaan Yuu saja membuatnya tak ingin terlihat lebih jauh dengan dunia yakuza, tapi tidak ada salahnya mendengar sedikit ceritanya.

Haelyn menoleh ke arah Tatsuya, untuk menimbang apakah dia harus mendengarkannya, karena sejauh ini Tatsuya adalah anggota yakuza yang jujur dan baik padanya. namun, sebelum Tatsuya melakukan sesuatu, rahang Haelyn dicengkeram dan dibalikkan kembali menghadap Yuu.

Yuu merunduk, memandang Haelyn dengan wajah yang jelas tak suka. "Kau berbicara denganku, bukan dengannya," desisnya.

Haelyn nyaris menelan ludahnya karena takut melihatnya, tapi menguatkan diri untuk berusaha lebih berani. Dia pun balas memandangnya dengan wajah bingungnya yang terlihat menggemaskan.

"Bagaimana ... bagaimana kau bisa membunuh Kakekmu sendiri? Terlebih, Kakek yang namanya kau warisi."

Yuu melepaskan tangannya dari rahang Haelyn, kemudian berjalan melewati tubuhnya. Haelyn melihat isyarat dari tatapan Yuu yang memintanya untuk mengikutinya. Kemudian, tanpa memikirkan apa pun Haelyn pun mengikutinya.

Mereka berjalan di koridor, melewati tanaman hijau dengan beberapa bunga yang mekar di pagi musim semi, sampai tiba di

depan pintu geser yang tidak ada siapa pun. Yuu masuk, dan menampilkan sebuah ruangan luas dan besar dengan meja kerja rendah dan bagian belakangnya yang memiliki hiasan indah. Serta beberapa katana yang dipajang di sana.

Ruangan ini mirip dengan ruangan seorang samurai, sangat cocok dengan kepribadian Yuu dan sosoknya yang terlihat elit sebagai yakuza.

Bagi Haelyn, yakuza itu berantakan, menyeramkan, beringas, terlibat bisnis kotor dan berbahaya serta urakan. Namun grup-grup yakuza besar yang bahkan terlibat bisnis internasional, justru terlihat lebih elit dan berkelas.

"Kau tahu bagaimana sekelompok yakuza bekerja?" tanya Yuu, seraya berjalan ke jendal kayu berbentuk bulat, kemudian membukanya hingga semilir angin pagi musim semi yang segara memasuki ruangan.

Ada bau teh *ocha* yang juga tercium, dan Haelyn menebak jika Yuu baru saja dari ruangan ini sebelum menemuinya di koridor.

"Mereka bekerja sesuai perintah, dan sangat loyal pada bosnya," jawab Haelyn.

"Bagaimana dengan bos baru?"

Haelyn melirik teh *ocha* yang masih mengepulkan asap dari cangkir. "Sesuai tradisi, jika jabatan ketua diberikan secara resmi pada pewaris yang sudah ditunjuk, semua anggota akan mematuhi keinginan mantan ketua untuk mematuhi ketua yang baru. Kebanyakan, tidak semua anggota yang bekerja pada ketua sebelumnya, akan sepenuhnya tunduk pada ketua yang baru."

Haelyn diam sejenak, merasa takjub pada dirinya sendiri. Dia harus memuji dirinya sendiri karena mempelajari budaya Jepang.

Dia menatap Yuu dengan kerutan di dahi. "Kau membunuh Kakekmu karena semua anggota grupnya tidak ada yang mendukungmu menjadi pewarisnya?"

Yuu berbalik, dengan seringai puas di wajahnya. "Benar."

"Semua bawahanmu saat ini berasal dari Kyoto? Melihat mereka yang sangat setia padaku, kurasa mereka bergabung setelah kau ditunjuk menjadi pewaris Sendai grup dan sebelum menjadi ketua. Apa aku benar?"

"Benar," jawab Yuu lagi.

Haelyn merekahkan senyum bangganya, karena otaknya yang hanya memikirkan barang *branded* bisa menebak sesuatu. Meski sebenarnya dia hanya asal tebak saja.

"Kenapa kau memilih jalan itu daripada mengambil hati semua anggota grup?"

Yuu berjalan ke mejanya, duduk di balik meja kerja rendahnya sambil menyeruput tehnya yang mulai menghangat. "Dua grup tidak bisa disatukan, dan salah satunya harus disingkirkan. Itu peraturan pertamanya."

Haelyn mendekat, duduk di bantalan yang ada depan meja dengan melipat kedua kaki ke belakang. Dia merasa tertarik mendengar cerita tentang dunia yakuza, karena Yuu tipe yang tidak peduli dan sangat masa bodo dengannya, jadi jarang-jarang pria itu akan berbicara dengannya.

"Kenapa begitu?"

"Cara menghancurkan sebuah grup adalah dengan mencampurkan dua grup yang berbeda prinsip," jawab Yuu lagi, melirik Haelyn dari balik bibir cangkirnya.

"Kau membunuh mereka?" tatapan Yuu di balik cangkirnya berhasil mengirimkan sengatan ketakutan pada Haelyn.

"Hanya membuat cacat," jawab Yuu lagi dengan enteng sambil menaruh cangkirnya. "Dengan tangan dan kaki yang cacat, mereka tak punya cara balas dendam."

"Tapi, jika mereka cacat, mungkin mereka akan kesulitan bekerja, keluarga mereka akan sedih."

"Peraturan kedua, jangan menjadi anggota yakuza jika kau tidak mau menerima konsekusensinya. Cacat adalah akhir yang lebih baik daripada kematian tragis, atau kepalamu terpotong dan tubuhmu dibuang ke laut."

Yuu berbicara seolah itu adalah hal biasa, dia begitu santai, masa bodoh dan jauh dari kesan merasa bersalah.

Panggilan 'Akuma-sama' benar-benar tidak didapatkan secara Cuma-cuma, gumam Haelyn dalam benaknya.

"Orang-orang yang terlilit hutang, putus asa, merasa lemah, menginginkan kematian, kesepian dan tak memiliki jalan lagi, seringkali lebih memilih bergabung bersama kelompok yakuza untuk membebaskan diri dari semua itu. Kau tahu kenapa?" Yuu bertanya, dengan satu siku di meja dan sebelah tangan menopang pipinya. Dia

memandang Haelyn dengan seringai tipisnya.

Haelyn menggelengkan kepalanya pelan.

"Karena mereka sama sepertimu."

Ada sentakan mengejutkan di hatinya ketika mendengar jawaban pria itu. Haelyn tak pernah menyangka bahwa jawaban itu yang akan diberikannya. Sama sepertinya dirinya? dia sama sekali tidak mengerti bagaimana Yuu bisa menyamakan mereka dengannya.

"Kenapa kau menyamankanku dengan para anggota yakuza itu?" tanya Haelyn dengan wajah mulai kesal.

"Kau tahu jawabannya dengan pasti, *baby girl*," balas Yuu.

Haelyn nyaris mendengkus, tapi dia menjadi kesal karena harus memeras otaknya untuk mencari jawabannya. Kenapa seperti dirinya?

Faktor kesulitan, kemiskinan, kesepian, putus asa, terlilit hutang, orang-orang lemah, dan tak memiliki apa pun.

Jelas, itu adalah dirinya! dan Haelyn kesal, karena Yuu menusuk tepat di jantungnya.

Dia menerima tawaran pria itu untuk menjadi istrinya, karena ingin keluar dari kehidupan sulit yang dijalaninya. Dia kesepian, sendirian dan tak memiliki apa pun. Bahkan ingatannya pun seringkali lenyap tanpa menyisakan jejak.

Dia tahu Yuu bukanlah pria sembarangan, dia tahu Yuu yang memiliki tato di tubuhnya mungkin anggota yakuza, tapi Haelyn menerima tawaran pria itu dengan harapan mengembalikan kehidupannya yang glamor.

"Tapi aku tidak menjadi anggota yakuza," sangkal Haelyn.

"Tapi kau menjadi bagian dari keluarga yakuza," balas Yuu. Pria itu menyeringai, kemudian menuangkan kembali tehnya ke cangkir lain, lalu mendorongnya ke hadapan Haelyn.

"Kenapa kau harus membunuh Kakekmu?" tanya Haelyn lagi, berusaha membelokkan topik tentang dirinya.

"Hanya ingin mempercepat kematiannya saja," jawab Yuu. Dia menyeruput kembali tehnya. "Pria tua bau itu lama sekali matinya."

"Tapi dia keluargamu."

Yuu menatap Haelyn dengan senyum misterius. "Sayangnya aku tidak peduli pada keluarga, Haelyn-chan."

Ada sesuatu yang terasa tak nyaman di hati Haelyn ketika Yuu mengatakan itu. Itu benar, semenjak mereka menikah, Yuu tak pernah peduli padanya. Dia seperti pajangan yang bisa dipamerkan pada siapa pun, sebagai pendampingnya di depan orang lain. Ketika mereka di rumah, Haelyn bahkan merasa jauh lebih kesepian.

Awalnya Haelyn merasakan bahwa itu tidak masalah, selama dia bisa hidup mewah, mendapatkan barang-barang *branded* dan melanjutkan sekolahnya. Namun, Yuu selalu menggertaknya, menakut-nakutinya, kadang menghukumnya dan bahkan mengurungnya, dia merasa bahwa pria itu memang tidak benar-benar membutuhkan keluarga.

Sekarang, apa yang harus dia sesali? *Tidak ada.* Sejauh apa pun dia berusaha melarikan diri, Yuu Akuma selalu berhasil menyeretnya kembali dan memenjarakannya di istananya. Dia juga telah membatasi kebebasannya untuk berkeliaran di luar tanpa pengawalan.

Akan tetapi, ketika melihat Yuu menatap seorang wanita di jamuan makan malam, bagaimana pria itu memeluknya dan berbicara dengannya, itu telah menyadarkan Haelyn pada satu hal; dia bukan wanita yang diinginkan oleh Yuu.

"Oh, jadi kau benar-benar tidak peduli pada keluarga? Apa kau berencana mendapatkan seorang anak dariku?" tanya Haelyn kemudian.

"Tidak," jawab Yuu tanpa tedeng aling-aling.

Jawaban jujur itu mungkin telah meretakkan sesuatu dalam diri Haelyn, tapi dia memaksakan untuk tersenyum dengan pahit. "Kalau begitu bagus, jadi aku tidak akan membawa beban berat sebagai seorang Ibu ketika pergi darimu."

"Siapa yang bilang kau bisa pergi? Tidak memiliki anak darimu, bukan berarti aku membiarkanmu pergi."

Haelyn bangun, berlutut di depan meja dan menekan kedua tangan di atas meja. dia menatap Yuu di depannya dengan wajah yang mulai nampak marah.

"Apa sebenarnya motifmu menikahiku? Bukan karena kau kebanyakan uang dan bingung bagaimana cara menghabiskannya, lalu kau menikahi seorang gadis agar dia menghabiskan uangmu."

Yuu tersenyum dengan manis dan menyebalkan, kemudian berkata, "Itu pertanyaan yang aku tunggu darimu."

Melihat senyum di wajah pria itu hanya membuat dada Haelyn bergejolak, dia mengepalkan kedua tangannya di atas meja. "Jawab aku, brengsek," desisnya.

"Jangan marah-marah," balas Yuu, dengan nada santai sambil mengambil cangkir tehnya lagi. "Perawatan kulitmu cukup mahal, kalau cepat keriput kau tak cantik lagi."

"Aku masih delapan belas tahun!" Haelyn menggebrak meja dengan marah. "Apa motifmu menikahiku? Kau yakuza licik, pasti ingin memanfaatkanku, kan?"

Yuu mengangkat kepalanya dan senyum di wajahnya lenyap seketika, dia memandang Haelyn dengan wajah lurus dan tak terbaca. Senyum menyebalkan dan main-mainnya, serta tatapan rahasianya telah tergantikan.

"Merawatmu, memanjakanmu, memberimu makan, lalu memanfaatkanmu untuk kepentinganku. Ada banyak hal darimu yang bisa kumanfaatkan, kau tidak mendapatkan semua kemewahan dariku secara cuma-cuma, semua harus ada balasannya."

Wajah Haelyn sepenuhnya memerah dengan amarah, bahkan kedua tangannya mengepal erat di meja. Dia ingin merangsek ke depan dan memukulkan tinjunya pada pria itu, tapi air mata yang lebih dulu merembes dari matanya.

"Kau benar-benar berengsek," ujar Haelyn.

Yuu hanya mengedikkan bahunya dengan santai. "Kau harus memberikan sesuatu padaku, dan akan kuberikan apa yang kau inginkan, kecuali kebebasan, Hae-chan."

Ketika Yuu memanggil namanya seperti itu, terdengar sangat tidak menyenangkan. Jika saja keadaannya tidak seperti itu, mungkin dia akan begitu senang.

"Apa kau bertanya kenapa aku harus memberitahumu?" Yuu menautkan kesepuluh jari-jarinya dengan kedua sikunya di meja. Dia memandang Haelyn tanpa perasaan. "Kau berhak tahu, bahwa aku menikahimu hanya untuk memanfaatkanmu. Bukankah kau bertanya apa motifku? Kau hidup di dunia yakuza saat ini, semuanya tidak gratis."

"Kau brengsek!" teriak Haelyn, dia meraih teko teh dengan cepat dan hendak dilemparkan ke wajah Yuu, meski semuanya mungkin sia-sia.

Sebelum teko melayang, Yuu dengan gesit dan pergerakan yang begitu cepat berhasil mendorong teko hingga terlepas dari tangan Haelyn dan melayang ke arah lain. Suara pecahan terdengar di ruangan itu, bersama dengan tubuh Haelyn yang jatuh ke depan ketika Yuu memukul lehernya tanpa dia sadari.

Samar-samar dia melihat Yuu menyeringai dengan begitu puas padanya, lalu kepalanya terasa memberat dan tubuhnya jatuh ke depan.

Setelahnya keadaan menjadi hening dengan Yuu yang meraih tubuh Haelyn di tangannya, dia meraih sesuatu dari saku jasnya yang merupakan alat suntik yang sudah terisi cairan berwarna kemerahan. Dia pun membenarkan posisi Haelyn di pelukannya, lalu menyuntikkan jarum suntik tepat di arteri karotis Haelyn. Yuu menekan ujung alat suntik hingga seluruh cairan masuk ke pembuluh darah Haelyn, yang akan segera mengantarkannya ke otak dan memberikan efek yang sangat cepat.

Setelah memberikan suntikan, Yuu membopong tubuh Haelyn ke atas tatami dan membaringkannya dengan kedua tangannya di perut. Dia pun kembali ke balik meja kerjanya dan membuka laporan lainnya, seolah tak terjadi apa pun antara dirinya dan Haelyn.

Pintu diketuk dari luar, kemudian bergeser dan seorang pria berkepala plontos dengan setelan jas serba hitam dan leher bertato muncul dengan tubuh membungkuk.

"Bos, ada satu mobil boks yang datang dan mengatakan bahwa mereka mengantarkan barang untuk Madam," lapor pria itu.

Yuu mengangkat kepalanya. "Sudah diperiksa?"

"Kami sudah memeriksanya, tapi tidak berani membukanya. Ada beberapa pengantar barang yang juga datang dengan tagihan untuk Anda. Tatsuya-san mengatakan jika kami tak bisa membukanya sampai bos sendiri yang memerintahkan."

Yuu mengangkat satu tangannya dan memberi isyarat agar bawahannya itu masuk dan memberikan surat tagihan untuknya. Pria itu pun memberikan laporan tagihan pembelanjaan menggunakan kartu kreditnya yang digunakan Haelyn.

Begitu melihat nominal yang tertera untuk satu barang, Yuu nyaris mematahkan bolpoin di tangannya, tapi dia bersikap santai seperti biasanya, kemudian menandatanganinya.

"Periksa semua," perintahnya.

"Baik, bos," balas pria itu sambil membawa kembali laporan penagihannya yang akan diserahkan pada pihak lain.

Sebagai keluarga yakuza yang memiliki banyak musuh, tentu saja mereka tidak akan menerima sesuatu yang dikirim dari luar dengan mudahnya. Dengan begitu banyak pria-pria terlatih, mereka harus memeriksanya sebelum barang-barang itu sampai ke tangan Yuu atau Haelyn. Jika mereka tidak memeriksanya, dikhawatirkan apa yang ada dalam kiriman adalah sesuatu yang akan membahayakan mereka.

Setelah bawahannya pergi, pintu diketuk dan digeser kembali yang kali ini adalah Tatsuya. Pria itu membungkuk di pintu, lalu berjalan masuk. Ketika di tengah ruangan, dia menoleh dan melihat Haelyn berbaring dengan wajah tak sadar.

"Bos, apakah Anda benar-benar akan menggunakan Haelyn-san dalam rencana ini?"

Yuu menatap Tatsuya dengan wajah tak senang. "Berapa nominal yang dia habiskan dalam sekali belanja *online*?"

Tatsuya berdeham pelan. "Itu ... cukup banyak."

"Sangat banyak," ralat Yuu. "Aku tidak mau rugi, jadi dia harus berguna dalam semua rencanaku. Periksa semua kiriman yang datang, setelah semua aman, bawa ke sini."

"*Ha'i,*" jawab Tatsuya, kemudian undur diri.

Yuu meraih bungkus rokok, mengambil satu dan menaruh di antara bibir seksinya, kemudian menyalakannya dengan pematik. Sambil menghisap rokoknya dalam-dalam, dia memerhatikan wajah Haelyn yang terlihat sangat cantik dan manis.

Yuu berjalan di sepanjang koridor kediaman utama menuju halaman depan, dengan ponsel di telinganya dan satu tangan di saku celana. Dia terlihat santai, dengan rambutnya yang diikat agak berantakan ke belakang.

"Kami sudah menerima berkas-berkasnya, dan membuktikan keasliannya. Memang benar Anda telah menikahi Nona Brier secara resmi. Selanjutnya, kami akan terus meninjau tentang berkas-berkas selanjutnya yang dibutuhkan oleh kedutaan Irlandia." Suara seorang pria muncul di telepon, dengan nada yang sopan.

"Saya akan menunggu," balas Yuu.

"Kami akan menghubungi Anda lagi untuk selanjutnya."

"Ya, terima kasih."

Setelahnya sambungan terputus dan dia kembali menyimpan ponselnya ketika langkahnya tiba di selasar halaman utama. Sambil menyipitkan mata, dia melihat di kejauhan bawahannya sedang memeriksa semua kiriman-kiriman yang tiba di kediaman mereka.

Yuu hanya berdiri memerhatikan dengan santai, sampai Tatsuya muncul dari arah halaman utama dengan wajah yang serius. Dia membenarkan kacamatanya kemudian menghadap Yuu dengan kepala menunduk.

"Ada laporan masuk, Ryota-san terlihat mengunjungi kasino di Shinagawa," lapor Tatsuya.

Beberapa saat ada keheningan, Yuu tidak membalas perkataan Tatsuya. Matanya agak memincing, kemudian senyum miring muncul di bibirnya. Dia pun melangkahkan kakinya menuruni teras dan berjalan di jalan setapak dari batu hitam menuju halaman depan.

"Kita ke sana sekarang," katanya pada Tatsuya.

"Baik, bos."

Keduanya pun tiba di halaman depan, di mana banyak bawahannya sedang memeriksa kiriman yang datang. Ada satu mobil

boks di luar gerbang yang sedang dikelilingi oleh para pria berbadan besar dan bertato, dengan sang supir yang terlihat gemetar merapat ke mobil. Beberapa orang masih mengangkut kotak-kotak di dalam mobil.

Tak jauh dari mobil boks, ada dua kurir yang juga mengantarkan kiriman, dengan seorang pengantar pos yang gemetar memegang sebuah amplop surat.

"Apa semuanya sudah diperiksa?" tanya Tatsuya pada salah satu pria yang datang membawa kotak besar.

Para anggota yakuza itu semuanya membungkuk begitu melihat Yuu datang. Mereka serempak menjawab, "*Ha'i*!"

Yuu memerhatikan si pengantar surat, dan Tatsuya segera mendekati pria itu dan meminta suratnya, kemudian membawa pria itu ke hadapan Yuu. Dari wajahnya yang berkeringat dan kedua tangannya yang gemetar, tukang pos itu jelas sangat ketakutan.

"Siapa yang mengirim surat ini?" tanya Tatsuya pada tukang pos.

"Sa-saya tidak tahu, saya hanya mengantar saja."

Tatsuya pun memberikan suratnya pada Yuu, yang segera dibuka. Ketika membaca surat itu, wajah malas Yuu terlihat seperti biasanya, sampai pada satu titik kedua tangannya meremas surat itu dengan begitu kuas seakan hendak membakarnya, dan tatapan yang berubah menajam.

Semua bawahannya menoleh pada Yuu, dan si tukang pos nyaris pingsan di tempat itu juga ketika semua mata tertuju padanya karena sudah membuat bos Yakuza terlihat marah.

Yuu mengangkat tatapannya dan menatap si tukang pos yang semakin berkeringat dingin. Dia menatapnya dengan tajam seolah akan menelannya bulat-bulatnya, kemudian mengangkat tangan dan mengusirnya. Tukang pos itu segera berlari dengan kekuatan penuh, seolah dia mendapatkan kembali hidupnya, dan menghilang dari sana.

"Bos, ada sesuatu?" tanya Tatsuya.

"Pria tua itu sudah kembali," kata Yuu. Pandangannya menerawang ke depan dengan wajah serius dan terlihat tak suka. "Dipastikan membawa sebuah rencana."

Tatsuya terlihat terkejut, kemudian menundukkan wajahnya.

"Apa yang akan kita lakukan?"

"Lihat dan perhatikan, seberapa jauh permainannya. Kita ke Shinagawa sekarang."

"Baik, bos," jawab Tatsuya.

Yuu berjalan ke arah para bawahannya dan menatap mereka. "Periksa semua boks, dan sisanya ikut ke Shinagawa."

"Baik, bos!" jawab semua orang.

Ketika dia akan kembali ke bangunan kediaman utama, langkahnya terhenti saat para bawahannya membongkar sisa kotak terakhir dengan berbagai warna. Ketika salah satunya membuka tutup kotak berwarna pink yang dihiasi pita, semua orang menoleh ke arahnya dan memerhatikannya.

Pria itu memeriksa isinya dan menemukan potongan-potongan pakaian yang terlihat cukup aneh bagi pria. Lebih banyak tali-tali dengan kain yang kecil.

"Ini tidak seperti pakaian," kata pria itu.

"Mungkin sesuatu yang digunakan wanita," sahut yang lain.

"Aku seperti pernah melihatnya di gambar, tapi tidak yakin, jika itu pakaian Nyonya. Periksa saja, mungkin ada sebuah alat yang ditanam di dalamnya."

Beberapa pria mengangguk bersamaan, dan mereka pun memeriksa dengan teliti. Di sisi lain Yuu masih memerhatikan mereka, sedangkan Tatsuya sudah berkeringat dingin melihatnya. Tentu saja itu benda yang dibeli Haelyn, dan mereka sudah memegangnya!

Tatsuya pun bergerak cepat merebutnya dan mengembalikannya ke dalam kotak. Dia menatap para pria itu dengan ekspresi lurus. "Ini milik Nyonya, tidak perlu diperiksa lagi."

"Berikan benda itu," kata Yuu tiba-tiba sambil menadahkan tangannya.

Tatsuya pun segera memberikannya tanpa pertimbangan dan Yuu mengambilnya kembali. Dengan wajah malas dia membalik-balikkan benda itu, kemudian senyum misterius muncul di wajahnya. Dengan santai dia segera pergi dari halaman utama menuju kediaman utama, membawa benda yang cukup asing itu di tangannya.

Ketika Yuu menjauh, para bawahannya mulai menatap Tatsuya dan bertanya, "Benda apa itu sebenarnya? Terlihat mirip pakaian dalam wanita, tapi terlalu aneh."

Tatsuya berdeham pelan. "Itu pakaian dalam wanita," jawab Tatsuya.

"Tidak terlihat seperti pakaian dalam wanita," sahut yang lainnya.

"Ya, kami semua tentu pernah bersama wanita. Tidak ada yang seperti itu."

Tatsuya menatap semua orang dengan wajah datar. "Wanita-wanita yang bersama kalian tentu tidak ada yang memakai hal berkelas dan mewah seperti itu."

Semua orang diam sejenak, kemudian tertawa. "Benar, benar, Nyonya kita tentu saja berkelas dan selalu berpakaian mewah."

"*Ha'i, ha'i, sumimasen, Kyouju.*[14]"

Haelyn duduk dengan memunggungi pintu. Dia masih berada di ruang kerja Yuu yang ada di bangunan lain, dengan kepala menunduk dan ponsel di pangkuannya. Ketika pintu bergeser, dia mengangkat wajahnya dan menolehkan kepala.

Di pintu ada Yuu yang berdiri memegang sesuatu di tangannya. Dia melihat Haelyn menatapnya dengan mata memerah dan berkaca-kaca. Yuu hanya menatapnya dengan wajah malas.

"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Yuu dengan nada malas, mencoba menutupi kewaspadaannya.

Haelyn tertidur sejak pagi sampai sore hari, akibat dari pengaruh obat yang disuntikkannya. Ketika Haelyn bangun, ada beberapa kemungkinan yang bisa saja terjadi, dan Yuu tentu sudah menyiapkan cara lain untuk mengantisipasinya.

Haelyn menunjukkan ponselnya pada Yuu, masih dengan mata berkaca-kaca. "Aku dimarahi dosenku karena hari ini tidak masuk kelas," jawabnya. Dia menundukkan kepalanya dengan lesu. "Dia galak sekali," gumamnya.

Yuu menatapnya sejenak dalam diam, kemudian menyeringai

tipis seraya memasuki ruangannya. "Kenapa kau tidak pergi ke kampus?"

Haelyn mengangkat wajahnya, masih terlihat mendung dan seperti langit yang dihiasi titik-titik gerimis. "Ah, aku juga tidak tahu kenapa aku tidak pergi ke kampus. Aku benar-benar tidak ingat!"

---

[14] "ya, ya, maafkan saya, profesor."

katanya sambil mengusap kepalanya. "Semakin lama semakin parah saja ingatanku."

"Jika kau terus bolos, aku hanya buang-buang uang untuk membayar biaya sekolahmu," balas Yuu dengan nada mengejek.

"Ini juga bukan keinginanku," keluh Haelyn. Dia hendak bangun, tapi melihat sesuatu di tangan Yuu membuatnya terdiam.

Sedetik kemudian wajah mendungnya yang siap menumpahkan tangisan berubah menjadi ceria, seperti bunga sakura berguguran di langit musim semi. Dia bangun dan menyambar sesuatu di tangan Yuu, menatapnya dengan mata berbinar dan bibir terbuka.

"Akhirnya aku mendapatkannya! Ini yang sangat aku inginkan, karena seingatku *Mom* selalu melarangku membelinya saat masih sekolah."

Haelyn memeluk benda itu dengan sayang, wajahnya semakin ceria sampai bersemu merah. Kemudian memandangnya lagi, merasakan kain-kainnya yang halus, merasakan tali-talinya yang tipis dan lembut.

"Untuk apa kau membeli benda itu?" Yuu bertanya dengan wajah mencemooh.

Haelyn memeluk benda itu erat-erat, seakan takut dirampas darinya. "Tentu saja untuk kupakai."

Yuu menaikkan sebelah alisnya. "Untuk merayu pria?"

Mendengar itu, sebuah ide melintas di benak Haelyn. "Untuk merayumu," jawahnya. "Memangnya kau pikir merayu siapa?"

Yuu mendengkus pelan, dan berjalan ke meja kerja rendahnya untuk mengambil sesuatu. Sedangkan di sisi lain Haelyn masih berdiri memegang benda di tangannya. secara perlahan dia membuka ikatan di gaunnya hingga terlepas, satu persatu sampai gaun merosot ke lantai melewati tubuhnya.

Kini Haelyn hanya mengenakan pakaian dalam, berdiri menunggu Yuu dengan sepasang bikini di tangannya. Dia berjalan mendekat, duduk di meja rendah kemudian menumpangkan kaki kanan di atas kaki kiri. Sebagian tubuhnya terbuka dengan jelas, dengan rambut merahnya yang berjatuhan di punggung dan bahunya.

Yuu meliriknya masih dengan wajah malas. "Apakah Ruriko-san memiliki sepasang bikini seperti ini?"

Satu tangan Haelyn bertumpu di meja, sedangkan tangan lain menggoyang-goyangkan bikini di hadapan Yuu. Dia mengubah posisi duduknya menjadi agak miring, dengan stoking hitam tipis sampai paha dihiasi *garter*. Semua pria mungkin akan jatuh berlutut jika melihat tubuhnya yang seperti itu, tapi berbeda dengan Yuu yang masih menatapnya dengan malas.

Sekuat itukah keyakinan Yuu terhadap perasaannya pada Ruriko hingga dia tidak terpengaruh dengan tubuh indah dan wajah cantiknya? Begitulah yang Haelyn pikirkan.

"Eh? Kau tidak mau menoleh?" tanya Haelyn dengan nada menggoda dan jahil. "Selama ini belum pernah ada yang melihat tubuhku seperti ini."

"Tidak perlu begitu yakin," balas Yuu.

"Tentu saja aku yakin. Lihat sini."

Yuu yang sedang mengambil sesuatu pun segera menoleh dan menatap Haelyn dengan ekspresi yang masih malas seperti biasanya, seakan pemandangan indah dan menggoda di depannya tidak membuatnya tertarik.

Haelyn sendiri sudah menggeser tubuhnya menghadap Yuu dengan kedua tangan dilipat di dada hingga memperlihatkan payudaranya yang seakan hendak tumpah dari bra merahnya yang berenda.

"Karena kau tidak tertarik padaku, apa dayaku?" keluh Haelyn dengan wajah sedih yang sangat dibuat-buat. Dia mengambil tempat rokok, mengambil satu batang dan membawanya ke bibir Yuu dengan gerakan luwes. "Setidaknya aku akan mencoba, dan jika kau tidak tertarik, yah ... aku hanya bisa menyerah."

Yuu masih menatapnya dengan wajah datar, masih menutup mulutnya rapat-rapat sampai Haelyn yang membuka bibirnya dengan tangannya kemudian memasukan sebatang rokok. Gerakan Haelyn tentu saja tidak seperti seorang perempuan delapan belas tahun yang tidak mengerti bagaimana cara menggoda seseorang. Akan tetapi, dia benar-benar tidak tahu cara menggoda seorang pria.

"Di mana kau belajar menggoda pria?" tanya Yuu.

"Sstt ..." Haelyn menyalakan pemantik, kemudian membakar ujung rokok di bibir Yuu hingga menyala. "Rahasia," jawabnya.

Tentu saja rahasia. Dia tidak akan mengatakannya langsung bahwa dia mempelajari itu semua dari buku kamasutra yang

didapatkannya dari toko buku nenek Sanaye, lalu disimpan di kamarnya secara tersembunyi.

Terlebih setelah dia melihat Yuu yang begitu memerhatikan Ruriko, Haelyn semangat bersemangat mempelajari cara-cara merayu seorang pria. Beruntungnya dia tidak melupakan bagian-bagian itu di kepalanya.

Haelyn masih menikmati perannya untuk menggoda Yuu, tanpa mengingat sedikit pun tentang kejadian pagi tadi yang membuat amarahnya meledak. Sesuatu seakan bekerja di otaknya, menekan ingatan-ingatan yang akan membuat rasa traumanya bangkit, menyimpannya rapat-rapat dan tak lagi mengingatnya.

"Apa kau pernah tidur dengan Ruriko?" tanya Haelyn tiba-tiba. Dia masih duduk di meja Yuu, dengan kepala dimiringkan dan kedua tangan menekan tepi meja.

Yuu meraih rokok di bibirnya, kemudian memadamkannya di asbak tanpa mengisapnya. Dia menatap Haelyn dengan malas, kemudian menyeringai. "Sering," jawabnya.

Sejenak Haelyn membeku, menyesali pertanyaannya yang sangat bodoh. Dia merasakan perasaan marah dan kesal alih-alih cemburu. Mungkin karena dia sendiri belum pernah merasakan bagaimana ciuman pria itu, sedangkan wanita lain sudah pernah melihat keseluruhan tubuh Yuu tanpa mengenakan apa pun.

Sebuah gagasan melintas di benak Haelyn, dan dia mencoba membalikkan kembali keadaan. "Kau tidak bertanya, apa aku sudah tidur dengan seorang pria?"

"Oh? Memangnya kau mengingatnya?" Yuu balik bertanya.

Pertanyaan itu telak menusuknya. Memang benar, apa dia mengingatnya? Dia sendiri tidak yakin. Terlebih, dia bahkan selalu melupakan orang-orang yang pernah berkencan dengannya.

"Aku mungkin sering kehilangan memori ingatanku, tapi tidak semua akan aku lupakan!" tukasnya. "Aku masih mengingatnya, yah, meski samar-samar. Sepertinya aku pernah tidur dengan seseorang saat masih sekolah."

Yuu menatap Haelyn dengan wajah yang berubah dingin, kesan malasnya lenyap begitu saja. Ketika Haelyn balas menatapnya, dia merasa tatapan itu seakan bisa melubangi kepalanya—terlalu mengerikan.

Sebelum Haelyn memalingkan wajahnya, pintu diketuk dari luar kemudian digeser. Dalam sepersekian detik tangan Haelyn ditarik hingga jatuh dari meja dan tubuhnya mendarat di dada bidang Yuu. Dia hanya mengerjapkan matanya karena momen yang sangat cepat itu.

"Bos, seseorang datang."

Itu suara Tatsuya dan Haelyn masih bersembunyi di balik tubuh Yuu yang membelakangi pintu. Sekarang dia merasakan rasa dingin merambat di sepanjang tulang belakangnya ke sekujur tubuhnya. Dia merasakan detak jantungnya pun berdebar secara tak karuan.

"Biarkan dia pergi," kata Yuu.

Tatsuya di pintu masih berdiri menundukkan kepalanya, tanpa menyadari bahwa di hadapannya ada Haelyn yang sedang disembunyikan dengan gaunnya yang tergeletak di lantai.

"Baik, bos. Saya akan mengatakannya pada Ruriko-san."

Tiba-tiba Haelyn merasakan tubuh Yuu agak menegang dan kedua tangannya melepaskan tubuhnya. Dia mengerutkan dahinya, mendongak dan melihat Yuu yang sedang menolehkan kepalanya ke samping dengan wajah dinginnya.

"Tidak. Biarkan dia menungguku di ruang tunggu, aku akan menemuinya."

"Baik, bos," jawab Tatsuya lagi, seraya mengangkat kepalanya.

Saat itu juga Haelyn mengangkat kepalanya dan melewati bahu Yuu dia bisa melihat ke arah pintu. Tatapannya bertemu dengan Tatsuya yang terkejut hingga nyaris mundur selangkah.

Terdengar suara seorang wanita yang terpekik halus karena membentur tubuh Tatsuya yang mundur, lalu Tatsuya meminta maaf. Haelyn melihat semuanya, dengan begitu jelas ketika Ruriko muncul saat Tatsuya mundur.

Posisi Yuu saat ini membelakangi pintu, duduk berlutut dengan Haelyn yang bersembunyi di dadanya. Kini kepala Haelyn muncul di balik bahu Yuu, hingga memperlihatkan wajah dan rambutnya, sedangkan gaunnya tergeletak di belakang tubuh Yuu.

Dari pintu, seseorang tidak bisa melihat tubuh Haelyn yang terbuka, tapi mereka jelas tidak bodoh jika saat ini Haelyn tidak berpakaian. Terlebih, bikini yang dibawa oleh Yuu pun tergeletak di meja hingga siapa pun akan berpikir jika Haelyn tidak mengenakan apa pun.

Sesuatu kembali melintas di benak Haelyn ketika dia melihat Ruriko yang tiba-tiba muncul di luar pintu. Dia tidak mau melewatkan kesempatan ini, jadi dengan sengaja mengalungkan satu tangannya ke leher Yuu, sedangkan satu tangan lainnya memegang punggung Yuu. Dia menyandarkan pipinya di bahu Yuu dan memandang Ruriko yang berdiri di luar.

Pandangan Haelyn bertemu dengan pandangan Ruriko, sedangkan Yuu sudah kembali menatap ke depan dengan wajah dingin.

Haelyn tersenyum jahat diam-diam, mencoba membuat Ruriko berpikir bahwa dia dan Yuu baru saja akan melakukan sesuatu.

"Ah, ada tamu," kata Haelyn dengan nada menyesal. "Maaf, Ruriko-san, kami tidak tahu jika kau akan datang."

Ruriko yang melihat Haelyn seperti itu pun segera menundukkan kepalanya dengan sopan. "Saya yang seharusnya meminta maaf, mengganggu waktu kalian."

"Ah, memang seharusnya," jawab Haelyn lagi dengan senyum yang begitu canrik. Dia memiringkan kepalanya, satu tangan menyentuh leher Yuu dengan lembut. "Tatsuya akan mengantarmu ke ruang tunggu, tidak apa-apa kan kau menunggu sebentar?"

"Tidak masalah," jawab Ruriko seraya undur diri, dan pintu kembali di tutup.

Kini keadaan kembali hening, menyisakan Haelyn dan Yuu. Ketika akan menarik tubuhnya kembali, Haelyn merasakan rasa dingin yang seakan muncul dari tubuh Yuu dan menusuknya. Dia mendongak, menatap Yuu yang juga sedang menatapnya dengan begitu dingin dan aura yang mengintimidasi. Dia beringsut mundur, tapi Yuu mencengkeram lengannya.

"Lepaskan," desis Haelyn. Dia sekarang merasakan ketakutan itu lagi, saat Yuu marah dan akan menghukumnya.

"Siapa yang mengizinkanmu berbicara?" desis Yuu dengan suara yang amat tajam.

Haelyn bergidik ngeri, dia masih berusaha mundur tapi Yuu masih mencengkeram tangannya hingga terasa sakit dan memerah.

"Aku tidak perlu mendapat izinmu untuk sekedar berbicara," balas Haelyn, setelah mengumpulkan segenap keberaniannya kembali.

"Simpan lidah dan omong kosongmu," desis Yuu lagi, kemudian bangun dan melepaskan cengkeramannya di tangan Haelyn.

Yuu berjalan tanpa menoleh sama sekali, sampai di pintu mencengkeramnya dengan kuat, kemudian menolehkan kepalanya ke samping.

"Pakai kembali pakaianmu, masuk ke kamarmu dan jangan keluar sampai aku mengizinkannya."

Selepas mengatakan itu, sosoknya menghilang di balik pintu, menyisakan bayang-bayang perkataannya yang seakan merantai Haelyn dengan kuat.

Kini Haelyn duduk bersimpuh dengan rasa dingin dan jantung berdebar, dia memandang pintu, kemudian meraih pakaiannya dan mengenakannya kembali. Wajahnya berubah memerah karena kesal, dengan mata yang berkaca-kaca.

"Yakuza berengsek," umpatnya. Setelah berpakaian, dia pun keluar dari ruangan itu sambil membawa bikininya. "Untung saja dia tidak marah dan merobek bikini baruku," gumamnya lagi, lalu mengusap matanya yang terasa panas.

Haelyn pun pergi meninggalkan ruangan Yuu, berjalan di sepanjang koridor sambil memikirkan cara-cara melarikan diri dari kediaman ini. Dia harus bisa melakukannya kali ini!

"Nyonya, sebaiknya Anda simpan rencana melarikan dirinya. Bos akan semakin marah dan menambah hukuman."

Suara seorang pria terdengar di belakangnya, yang menghantarkan rasa dingin ke tengkuk Haelyn. Dia menoleh dan melihat seorang pria tinggi bertubuh besar dan kepala plontos sedang berjalan menjaga jarak darinya.

"Sial," umpatnya lagi dengan wajah kesal dan ingin menangis. "Jangan ikuti aku!"

"Saya hanya memastikan Nyonya pergi ke kamar Anda."

"Aku tidak akan melarikan diri."

"Tapi ini sudah terjadi berkali-kali," jawab pria itu lagi.

Haelyn menggigit lidahnya dengan keras karena kesal, kemudian berlari menuju kediaman utama, dan pria itu masih mengikutinya.

Di ruang tatami, dengan jendela bulat yang terbuka dan memberikan pemandangan taman Jepang dengan pohon sakura yang bermekaran dan berguguran karena angin. Suara lonceng Jepang terdengar bergemerincing bersama dengan embusan angin.

Di depan meja rendah, ada Yuu dan Ruriko yang duduk berhadapan. Keadaan dalam keheningan, tanpa ada yang berbicara. Ruriko terlihat menatap cangkir teh yang mengepulkan asap di depannya, sedangkan Yuu terus menatapnya tanpa mengalihkan pandangan.

"Aku akan segera kembali ke Fukui," kata Ruriko akhirnya.

Yuu masih duduk menatapnya, mengambil cangkir tehnya dan menyodorkannya ke hadapan wanita itu. "Jika kau ingin tinggal lebih lama, aku akan menyiapkan tempat untukmu di Tokyo."

Ruriko tersenyum sambil menatap Yuu. "Aku tidak bisa lebih lama di Tokyo. Kau sudah memiliki istri."

Yuu menyeruput tehnya, kemudian menghela napas pelan. "Tinggallah sebentar, aku akan menyiapkan tempat untukmu."

Ruriko kembali menundukkan kepalanya dengan bibir terkatup rapat, kemudian mengangguk kecil. "Kalau begitu aku akan kembali minggu depan, aku akan meminta cuti untuk seminggu di Tokyo."

"Ada sesuatu yang harus aku tangani, kau bisa beristirahat di sini," kata Yuu lagi. Dia bangun dan membenarkan jasnya. "Seseorang akan datang mengantarmu untuk beristirahat."

"Bagaimana dengan istrimu?"

Yuu menoleh dan menatap Ruriko. "Dia tidak memiliki kekuasaan apa pun di kediaman ini," balasnya.

Ruriko tersenyum kecil kemudian mengangguk lagi.

Yuu pun keluar dari ruangan tatami, dan seorang pelayan wanita muncul di pintu menyapa Ruriko lalu memintanya untuk ikut. Ruriko pun menurutinya.

Haelyn terlihat sangat sibuk, membuka semua boks dan baru saja tiba di kediaman Sendai. Dengan wajah berbinar senang, dipenuhi bintang-bintang yang berpijar, gagasan melarikan diri itu segera lenyap tak bersisa ketika melihat tumpukan boks-boks yang berisi pakaian, tas, dan sepatu mewah yang dia pesan tempo hari.

Kini, ranjang besarnya sudah dipenuhi oleh pakaian baru, dengan sofa yang tak luput dari tumpukan dus sepatu. Bahkan *lingerie* dan bikini pun terlihat berserakan di atas meja. Dengan begitu hati-hati karena tak ingin semua barang-barangnya tergores sedikit pun, Haelyn memperlakukan semua barang *luxurious brand* itu dengan penuh kasih sayang.

"Ini di sini, lau yang ini aku buatkan tempat khusus," katanya dengan mata berbinar. Dia berlari ke *walk in closet* sambil memeluk tas *limited edition* yang sangat sulit didapatkan. *Handbag* berwarna *peach* itu ditaruh di lemari tasnya dengan hati-hati.

"Aku tidak bisa melarikan diri sekarang, karena membutuhkan waktu untuk menyelundupkan kalian semua. Mata yakuza berengsek itu sangat tajam, dia akan tahu jika aku menyembunyikan kalian," gumamnya. Dia berdiri di tengah *closet* dan memandang semua tas dan sepatu yang berjajar cantik di lemarinya. "Sebentar. Aku juga penasaran dengan Ruriko-san, kenapa dia datang ke sini?"

Haelyn berlari kembali ke kamarnya, memerhatikan semua barang-barang *branded*-nya yang masih berserakan. Dia mengerutkan dahinya, memikirkan untuk membereskan semua ini atau mengintip Ruriko dan Yuu?

"Masa bodo dengan si Akuma itu, aku hanya peduli uangnya," kata Haelyn akhirnya. Dia pun memutuskan untuk memilih membereskan semua barang-barangnya dan menatanya dengan begitu rapi di dalam lemari.

Selama Yuu tidak mengambil semua barang-barang kesayangannya, dia juga tidak akan mengusik pria itu dengan siapa pun dia bertemu.

Satu persatu semua pakaian dia bereskan, memilah-milah sesuai warna hingga terlihat sangat cantik. Dia juga mencoba beberapa pakaiannya, untuk melihat apakah pas dengan tubuhnya atau tidak.

Satu jam berlalu, dan semuanya masih terlihat berantakan di atas sofa yang ada di dalam *closet*. Dia tak punya lagi tenaga untuk

membereskannya, terlebih saat ini perutnya terasa lapar, jadi Haelyn memilih untuk menundanya.

Dia berjalan keluar dari kamarnya, masih dengan pakaian yang digunakannya sejak pagi. Ketika melewati lorong menuju dapur, dia mendengar seorang wanita berbicara.

"Ruriko-san tidak perlu membantu, karena Anda adalah tamu Tuan."

"Tidak masalah, jika saya bisa membantu, maka saya akan membantu meski hanya sedikit."

Haelyn berhenti berjalan tepat di luar pintu dapur, dia mendekat ke dinding dan menguping di depan pintu. Itu adalah koki rumah ini dan Ruriko.

Dengan dahi mengerut tak mengerti dia hanya bisa bergumam, "Kenapa wanita itu di sini?"

Ketika akan membuka pintu, seorang pelayan wanita muncul dan segera membungkuk padanya. Haelyn hanya tersenyum kecil sambil melambaikan tangannya.

"Nyonya, apakah Anda ingin dibawakan makanan ke kamar Anda?" tanya pelayan.

"Ah, tidak perlu. Aku ingin bertemu dengan koki, aku ingin makan *beef steak*."

"Saya akan segera memberitahu koki."

Saat pelayan hendak masuk kembali, Haelyn menepuk lengannya pelan hingga pelayan itu kembali bertanya hal yang dia butuhkan.

"Kenapa Ruriko-san ada di dapur?" tanya Haelyn akhirnya.

"Tuan memerintahkan kami untuk menyiapkan segala keperluan Ruriko-san, karena untuk malam ini dia akan beristirahat di sini."

"Oh, oke," gumam Haelyn lagi. "Itu bukan urusanku. Tolong buatkan *beef steak* untukku ya? Aku sangat ingin memakannya."

"*Ha'i, Madam.*"

Pelayan itu pun kembali masuk ke dapur, dan Haelyn baru saja akan berbalik saat otaknya tiba-tiba berhenti berpikir dan mengulang perkataan pelayan tadi mengenai Ruriko yang akan menginap atas permintaan Yuu.

Tiba-tiba Haelyn mengepalkan tangannya dengan gigi terkatup rapat dan rahang mengeras. "Dasar yakuza berengsek, dia membawa wanita lain di saat ada aku? Meskipun dia aneh dan berengsek, dia tetap suamiku."

Karena rasa kesalnya, Haelyn kembali ke kamarnya dan memikirkan cara bagaimana membalas pria itu dan membalikkan keadaan.

Dia merenung di sepanjang jalan, hingga sebuah gagasan kembali melintas di benaknya. Dengan senyum penuh rencana, Haelyn pun segera ke kamarnya sambil menghubungi temannya.

"Haelyn-san?" Suara seorang gadis terdengar di ujung telepon.

"Miura-san, apakah kau sibuk malam ini?"

"Malam ini ya? Aku dan teman-temanku akan pergi bersenang-senang! Kau mau ikut, Haelyn-san?"

"Tentu!" jawab Haelyn tanpa pertimbangan.

"Oke! Kalau begitu, aku akan menunggu pada pukul delapan."

Setelah berbincang secara diam-diam dengan Miura, Haelyn kembali memikirkan cara untuk pergi tanpa diikuti dan diketahui oleh para *bodyguard*-nya. Menyangkut keamanan keluarga Sendai, Yuu tidak akan segan untuk mengurungnya,

Sebagai seorang yakuza, tentu saja dia memiliki banyak musuh, meski Yuu mungkin tak peduli padanya, tapi dengan pria itu yang selalu menahannya agar berada di sisinya, itu tentu saja membuktikan bahwa peranan Haelyn di keluarga Sendai cukup penting.

Peranan apa yang Haelyn jalani, dia sendiri tidak tahu dan tak akan pernah tahu.

Di sebuah tempat di Shinagawa, beberapa orang berdiri di bawah lampu jalanan sambil memandang potret seorang perempuan yang sedang tertawa sambil memilih-milih tas di dalam toko barang-barang branded.

"Apakah aku boleh membunuhnya?" Seorang pria mengenakan topi bersandar di tiang lampu. Wajahnya hanya terlihat bagian bawahnya.

Seorang gadis berdiri membungkuk di belakang kursi dengan kedua tangan berada di sandaran kursi besi. Satu tangannya memegang pisau lipat sambil memutar-mutarnya. Rambut merahnya yang panjang dikuncir dua.

"Apakah aku boleh menyayat wajahnya? Ah! Dia sangat cantik, sangat cantik, cantik!" Gadis itu memekik dengan senang sambil memerhatikan potret perempuan di dalam foto.

Pria yang bersandar di lampu jalan pun memukul kepala gadis itu dari belakang. "Kau juga secantik dia."

Gadis itu menoleh, mengenakan kupluk dan masker yang menutupi separuh wajahnya. matanya yang keemasan terlihat begitu atraktif namun dipenuhi oleh kegilaan.

"Aku suka matanya. Boleh aku mencongkelnya?" tanya gadis itu lagi sambil memiringkan kepalanya.

"Silakan, jika kau sudah siap kehilangan kepala di atas katana milik Yuu Akuma," jawab pria yang bersandar.

Pria lainnya duduk di kursi taman masih memegang potret perempuan itu, kemudian menghela napas pelan sambil bangun. "Sayang sekali ini bukanlah waktu untuk kita."

Gadis itu dengan semangat memutari kursi dan berdiri di samping pria yang memegang foto. "Jadi kapan?"

"Tunggu sampai bos memerintahkannya."

"Jadi kapan bos memerintahkannya?" Gadis itu bertanya kembali dengan tak sabaran, meredupkan kobaran di mata atraktifnya.

"Sampai dia siap. Ayo, ke markas."

"Oke!" Gadis itu berjingkrak dengan senang, kemudian berjalan di samping pria itu sambil memainkan pisaunya.

"Noe, ini tugas untukmu." Pria itu memberikan lembaran kertas pada gadis yang dipanggil Noe.

Gadis itu menatap kertas di tangannya dengan mata berbinar penuh semangat dan kegilaan, dia pun mengangguk dan segera berlari meninggalkan dua pria yang bersamanya.

Ketika mencapai keramaian, dia berjalan dengan santai dan menyembunyikan pisau lipatnya di saku pakaiannya, kemudian berjalan seperti gadis biasa. Orang-orang terlihat tidak mempedulikan satu sama lain, dan siapa pun dia, ke mana pun dia melangkah, tidak akan ada yang peduli padanya.

Ketika melewati keramaian, dia membeli es krim dengan gembira, menurunkan maskernya dan berjalan sambil menjilatinya. Malam musim semi itu agak sedikit dingin, berembus membawa wangi bunga sakura.

Ketika melewati jalanan yang mulai sepi, dia masih menikmati es krimnya. Tiba-tiba seorang pria setengah mabuk muncul dari dalam gang. Noe tidak peduli, tapi pria itu mendekatinya dan menepuk bahunya dengan agak keras hingga es krimnya terjatuh ke tanah.

"Yah, jatuh," gumamnya. Dia mendongak dengan wajah sedih sambil menatap pria setengah mabuk itu.

Pria itu menyeringai dengan jahat, wajah memerah dan berantakan. "Heh, aku akan menggantinya, ayo kita pergi membelinya."

Noe mengedipkan matanya dengan lugu, kemudian mengangguk, "Hm!"

Pra itu menyeringai jahat dan puas, kemudian keduanya berjalan melewati gang sepi. "Gadis bodoh," kata pria setengah mabuk.

Noe masih mengikuti pria itu dengan wajah gembira dan lugu, keduanya pun memasuki gang sepi, dan ketika pria setengah mabuk itu berbalik hendak menangkapnya, Noe bergerak cepat. Dalam momen yang sangat cepat itu pisau lipat sudah menancap dalam di perut pria itu.

Seakan mendapat teror dan kesakitan, pria itu menggeram menatap darah yang mulai merembes di perutnya, kemudian Noe yang masih berdiri di sana dengan senyum manis di wajah cantiknya yang berubah penuh kegilaan. Tatapan lugu itu terlihat bersemangat, penuh kegilaan dan kesenangan.

"Darahmu bau busuk," kata Noe.

"Kurang ... ajar ..." Pria itu hendak menyerangnya dengan sempoyongan, tapi Noe berkelit dan mengibaskan tangannya hingga leher pria itu tersayat dengan indahnya dan darah memercik ke tanah.

Noe mundur dengan gerakan gesit agar tidak terkena darahnya. Dia menatap pisau di tangannya yang diselimuti darah, tatapannya semakin liar dan penuh semangat dengan senyum yang semakin lebar.

"Akhirnya aku mencium bau darah lagi setelah bos melarangku!" kata Noe sambil mencium pisaunya, kemudian meraih sapu tangan dan membersihkannya.

Suara debuman tubuh yang jatuh ke tanah terdengar bersamaan dengan Noe yang berjalan menyusuri kegelapan gang.

"Kau membuang-buang waktu lagi." Suara seorang pria muncul.

"Aku kan hanya main-main." Noe membalas dengan suara gembira. "Yosh! Aku semakin bersemangat malam ini, Lush."

"Lakukan dengan cepat dan kembali ke markas sebelum tengah malam. Jangan mencari perempuan itu, atau kita akan kehilanganmu yang dibunuh Yuu Akuma karena menyentuh istrinya."

Noe mengangkat ibu jarinya sambil berjalan menjauh lalu menghilang di balik kegelapan menuju jalan lainnya menyisakan tubuh pria yang tergeletak tak bernyawa, dan seorang pria yang berdiri di dekat mayat itu sambil mendecakkan lidah.

"Lagi-lagi aku harus membereskan mayat," keluh pria bernama Lush itu.

Di pusat Shinagawa, diantara jajaran gedung-gedung tinggi, di salah satu gedung terdapat tempat kasino yang sangat terkenal di kalangan para elit. Dari mulai pengusaha, para mafia dan kalangan elit lainnya lebih senang menghabiskan waktu dan uang mereka dipertaruhkan di meja kasino.

Tepat pada pukul 08.10 malam, Yuu tiba di gedung dengan para bawahannya. Lalu lalang orang-orang di lobi sempat terhenti sejenak, tapi kemudian mereka bersikap seperti biasanya. Mereka adalah para tamu, baik untuk menginap maupun untuk mendatangi kasino.

Yuu pun memasuki lift dan menuju lantai sepuluh. Gedung itu adalah gedung hotel milik pengusaha lain, dan Yuu membeli seluruh lantai sepuluh untuk dijadikan kasino miliknya. Dengan kecerdasannya dan intimidasinya, siapa yang akan menentang seorang Yuu Akuma untuk menolak dirinya membeli atau menyewa tempat mereka. Alih-alih membangun gedung sendiri yang akan menghabiskan banyak uang, Yuu lebih memilih untuk membeli satu lantai di tempat strategis demi mendekati para kaum elit.

Ketika tiba di lantai sepuluh dia segera keluar dan disambut oleh para bawahannya yang segera membungkuk dalam. Mereka semua mengenakan jas hitam, dengan tato menghiasi dan gaya rambut yang monoton. Namun, keberadaan mereka saja mampu mengintimidasi orang biasa.

Pintu ganda besar itu terbuka lebar hingga memperlihatkan suasana ruang kasino yang besar dan megah, dengan banyaknya meja-meja kasino dan para dealer yang ada di baliknya, serta para client yang mempertaruhkan uang mereka di atas meja.

Orang-orang yang hadir bukanlah dari kalangan biasa, dengan jam tangan mewah, pakaian dan sepatu yang mereka kenakan, serta tas yang mereka bawa seakan berteriak 'uang' pada Yuu yang baru saja datang. Ketika Yuu masuk, beberapa orang yang dia kenal segera menyapanya dengan sopan, dan beberapa orang bahkan hanya

memberinya lambaian tangan yang dibalas dengan anggukan singkat oleh pria itu. Baginya saat ini, orang-orang itu berkepala seperti uang berjalan.

Sebagai pemilik kasino sekaligus seseorang yang sangat mahir dalam bidang itu, Yuu cukup terkenal ketika dia menaklukkan banyak kasino ketika berada di Amerika. Dia bahkan banyak menaklukkan kasino-kasino di Jepang sebelum mengambil alih sebagai pendiri kasino terbesar di Jepang. Orang-orang yang sering datang ke kasino tentu pernah mendengar namanya, terlebih dia seorang kepala yakuza yang berbahaya.

Seorang pria berpakaian jas hitam dengan dasi kupu-kupu muncul sambil membungkuk sopan di hadapan Yuu. Pria itu adalah salah satu pengurus kepercayaan Yuu untuk kasino ini.

"Bos, dia sudah di sini," kata pria itu.

Yuu mengerti, diikuti oleh Tatsuya dan beberapa bawahannya, mereka melewati orang-orang yang sedang bertaruh dan bermain di atas meja kasino. Rombongan Yuu melewati sebuah lorong, kemudian tiba di pintu hitam berpelitur. Setiap orang menjaga setiap pintu yang diperuntukkan untuk para tamu VIP mereka yang terpisah dari area depan.

Pintu dibuka dan hanya ada satu orang di dalam ruang VIP itu dengan meja kasino besar yang kosong, beberapa sofa, meja dan bar.

Seseorang sedang duduk memainkan kartu di tangannya. Dia bersandar dengan santai, mengenakan setelan jas hitam. Yuu segera menghampirinya, berdiri di depannya, memandangnya dengan tatapan dingin dan sangat mengintimidasi. Namun sosok yang duduk itu hanya mendongak dengan satu kartu terselip diantara jarinya, kemudian menyeringai.

Sosok itu terlihat santai, dengan setelan jas hitam, kemeja yang tersingkap di bagian atas dan memperlihatkan tatonya. Rambutnya disisir agak sedikit berantakan dan berjatuhan di kedua sisi keningnya. Tatapannya terlihat atraktif, tidak tajam dan tidak lembut. Wajahnya terlihat sangat tampan dengan rahang tegas dan bibir merah.

Jika Yuu memiliki aura yang mengintimidasi, dia memiliki aura yang abu-abu; menyimpan bahaya yang tersembunyi jauh di kedalaman dirinya.

Yuu sendiri sangat tahu, orang ini berada di level yang berbeda soal berbahaya. Mungkin jika Yuu adalah ketua yakuza yang cerdas,

mengintimidasi dan berbahaya, tapi orang ini tidak menunjukkan aura intimidasi sama sekali dari dirinya. Orang-orang akan berpikir dia biasa saja, dan kehadirannya tidak akan mencolok.

Yuu sangat tahu, orang ini bahkan berada di atasnya soal berbahaya. Jika Yuu bisa membunuh musuhnya dengan katana, maka orang ini bisa membunuh tanpa jejak dan darah. Kemampuan membunuhnya ada di level yang berbeda, dan dia adalah orang yang sangat Yuu hindari.

"Aku sudah menunggumu," kata pria itu seraya melemparkan kartu di jarinya, dan Yuu menangkapnya dengan tepat.

"Kupikir kau sudah mati," balas Yuu seraya mengambil duduk di seberang pria itu.

Tatsuya berdiri di belakang Yuu, dan beberapa bawahan pria itu segera undur diri dari ruangan hingga ada mereka bertiga.

"Aku tidak bisa mati semudah itu," balas pria itu lagi sambil tersenyum kecil.

"Berapa yang dia tawarkan padamu untuk membawa istriku?" Yuu bertanya langsung tanpa basa-basi.

Pria di depannya mengocok kartu, kemudian menaruhnya satu persatu di hadapannya. "Lima belas juta yen di muka," jawabnya.

Pria itu menaruh semua kartu di meja, kemudian bersandar. Tatapannya masih menatap kartu, meski di depannya Yuu sedang menatapnya dengan amat tajam bagai ujung katana.

"Sepuluh persen yang akan kudapatkan jika dia mendapatkan harta Tiarnan," lanjutnya.

Yuu masih menatap pria itu tanpa melepaskannya sedikit pun. Mereka sama-sama memiliki wajah yang tampan, dan mungkin berbagi darah yang sama, tapi kepribadian keduanya cukup berbeda. Jika Yuu peduli pada seluruh anggota Sendai grup, pria itu justru tidak peduli pada siapa pun.

"Dia tahu kau pelit, jadi dia menawarkan angka yang cukup tinggi padaku," kata pria itu lagi seraya menyeringai.

Yuu mendengkus pelan, kemudian bersandar dengan santai sambil menumpangkan sebelah kakinya. "Aku akan menawarkan lima belas persen jika aku yang mendapatkannya."

Pria itu menaruh tangannya di bibir, memasang wajah seakan berpikir. "Bagaimana ya, dia mengatakan jika kau akan menaikkan tawaran menjadi lima belas persen dan dia pun akan menaikkan

menjadi delapan belas persen. Karena dia tahu kau pelit, jadi kau tidak akan menawarkan lebih dari dua puluh persen. Setelah itu ..." Dia menghentikan ucapannya, membentuk tangannya menjadi pistol lalu menaruhnya di sisi kepala sambil mengedipkan mata. "Istrimu mati."

Yuu menaikkan sebelah alisnya, tidak nampak kesal dengan cemoohan itu. "Aku akan menawarkan tiga puluh persen, dan dua puluh juta yen di muka," katanya kemudian.

Pria di depannya tersenyum tipis. "Oke, aku ada di pihakmu."

"Beritahu aku, ada berapa jumlah anggotamu?"

Pria itu diam sejenak, kemudian tertawa sambil berdecak. "Sayang sekali, itu rahasia perusahaan."

Usai mengatakan itu, pria itu bangun dan berjalan pergi meninggalkan Yuu yang masih duduk. Sebelum mencapai pintu, dia berbalik dan menatap Yuu lagi.

"Ah, satu lagi. Jika kau butuh untuk membunuh semua gangster-gangster itu, aku memberikan diskon dua puluh persen karena kau Kakakku," katanya, kemudian menghilang di balik pintu.

Selepas kepergian pria itu, wajah Yuu perlahan menggelap, dengan pandangan yang sangat tajam seolah akan membelah isi kepala orang lain. Hanya ada keheningan selama beberapa saat, karena Tatsuya pun memilih diam daripada menjadi sasaran murka sang bos.

"Jika kemampuan membunuhnya berada di bawahku, aku akan membelah otaknya," desis Yuu.

"Keberadaan Ryota-san akan menguntungkan jika berada di pihak kita. Sayangnya, dia akan berubah-ubah tergantung jumlah uang, dan itu juga sangat membahayakan kita."

Yuu menatap pintu di mana Ryota baru saja pergi. Dia memejamkan matanya sejenak, merasa sangat kesal karena dirinya bisa dikalahkan oleh trik Ryota.

Ryota Genkei adalah adiknya, dari ayah yang sama namun Ibu yang berbeda. Mereka hanya berbeda dua tahun, tapi kemampuan Ryota dalam membunuh berada di level atas. Dia adalah seorang pembunuh bayaran handal yang bahkan tak pernah meninggalkan jejak dan darah dalam tugasnya.

Ryota tergabung dalam kelompok pembunuh bayaran kelas A yang dinamai *Kokuei*—bayangan gelap—yang cukup terkenal di

kalangan para mafia dan kelas atas. Mereka sangat misterius, bahkan sulit dideteksi. Sesuai namanya, mereka bagai bayangan yang tersembunyi dalam kegelapan. Kelas A adalah kelompok berbahaya tingkat internasional atas, di mana sangat sulit mengatasinya dan pemerintahan pun tak bisa berkutik.

Siapa saja anggota mereka, berapa jumlah mereka, di mana markas mereka dan bagaimana cara mereka membunuh, tidak ada yang mengetahuinya. Setiap orang yang menyewa jasa mereka, akan melalui sebuah perantara hingga mereka tidak terhubung langsung dengan setiap *client.*

Mungkin hanya Yuu yang tahu bahwa ketua mereka adalah adik satu Ayahnya. Namun, Yuu sendiri tidak mengetahui siapa saja anggota mereka, berapa jumlah mereka dan di mana markas mereka.

Kokuei sendiri tidak membunuh secara sembarangan, mereka hanya membunuh jika dibayar. Setelah tugas mereka selesai, mereka tak lagi terkait dengan siapa pun. Mereka juga menerapkan beberapa aturan; bahwa anak kecil tidak bisa mereka bunuh. Terlebih mereka hanya melenyapkan orang-orang dari dunia gelap.

"Apa kau sudah mendapatkan informasi bagaimana anggotanya membunuh?" tanya Yuu masih memejamkan matanya sambil bersandar.

"Mendapatkan sedikit informasi sangat beresiko. Dalam mengumpulkan informasi ini, kita kehilangan dua anggota kita," jawab Tatsuya.

Yuu menggertakkan giginya sambil membuka matanya dengan tajam. Ada kemarahan yang bergejolak di matanya. "Sial, mereka membunuh anggotaku," desisnya dengan murka. Bagaimana pun, semua anggotanya sangatlah penting bagi Yuu. Mereka dilatih sendiri olehnya, dan mereka sangat loyal padanya hingga titik di mana mereka akan mempertaruhkan nyawa demi Yuu.

Tatsuya mengangguk kecil. "Belum dipastikan ada berapa jumlah mereka. Salah satunya menggunakan pisau dan senang mencongkel mata si korban. Sedangkan salah satunya seorang penembak jitu dengan peluru yang tidak diketahui asal produksinya. Sedangkan Ryota-san ..."

"Aku sudah tahu kalau dia," potong Yuu. "Dia menggunakan jarum yang sangat tipis yang dilapisi racun yang diciptakannya sendiri dan akan membunuh korbannya dalam hitungan detik."

Dengan begitu, tidak diragukan lagi jika Ryota Genkei ingin membunuh, satu ruangan kasinonya akan tumbang dalam sekejap. Yuu sangat tahu bagaimana Ryota beraksi, karena keduanya tumbuh bersama.

Ruangan kembali dalam keheningan, kemudian seorang bawahan masuk dan membungkuk di depan Yuu.

"Bos, sesuai dengan rencana Anda, Nyonya Haelyn sudah pergi dengan mengendap-endap. Anggota kita sudah bersiap memantaunya. Sesuai prediksi Anda, dengan keberadaan Ruriko-san, Nyonya akan memilih untuk pergi dan bersenang-senang. Musuh pasti sudah memantaunya, dan bersiap untuk menangkapnya."

Wajah mendung Yuu seketika berubah dengan seringai tipis dan penuh misteri. "Karena Nyonya kalian mudah ditebak."

"Apakah tidak apa-apa menggunakan Haelyn-san sebagai umpan untuk menarik keluar musuh?" tanya Tatsuya.

Yuu bangun, menatap Tatsuya dengan tajam dan dingin. "Aku tidak membutuhkan komentarmu, dan sadari di mana posisimu."

Tatsuya segera membungkuk. "Maafkan saya, bos, saya lancang," katanya.

Yuu kembali duduk dan bersandar dengan kepala mendongak dan kedua tangan di sandaran. Dia tertawa puas dengan pandangan liar. "Akhirnya aku semakin dekat dengan tujuanku. Memanfaatkan Haelyn dengan memanjakannya tidaklah sebanding dengan menguasai seluruh *underground* Jepang."

"Benar, bos," balas pria yang melapor, sedangkan Tatsuya hanya menundukkan kepalanya tanpa berani mengatakan apa pun.

Tatsuya mungkin merasa kasihan dengan Haelyn yang malang, yang tak sadar bahwa dia berada di sarang ular berbisa dan berbahaya. Yuu menikahi Haelyn untuk memanfaatkannya, dan hidup Haelyn akan selalu berada di dalam bahaya.

Jika Yuu memamerkan Haelyn, dan Haelyn pergi tanpa pengawalan yang ketat maka semua kelompok gangster dan yakuza akan berpikir bahwa menculik Haelyn bisa dijadikan alat tawar menawar dengan Sendai group. Mungkin juga mereka bisa membunuh dan menyekap Haelyn untuk mengancam Yuu. Posisi Haelyn sebagai Nyonya dari Sendai grup sangatlah penting.

Sedangkan bagi Yuu, memanfaatkan Haelyn sebagai umpan bisa menarik keluar para musuhnya. Jika para kelompok gangster dan

yakuza lain menargetkan dan menangkap Haelyn, akan lebih mudah bagi Yuu untuk menghabisi mereka semua. Dia juga memiliki alasan, untuk menyelamatkan istrinya yang diculik oleh kelompok lain.

Bagi seorang Yuu Akuma, Haelyn Brier adalah pion terpentingnya, dan dia tak akan pernah melepaskannya.

Setelah berhasil melarikan diri dari kediaman Sendai, Haelyn tiba di kawasan Shinagawa di mana Miura dan teman-temannya sudah menunggu. Ketika mencari jalan untuk pergi, Haelyn merasa itu lebih mudah dari biasanya. Para bawahan Yuu yang berjaga di rumahnya seakan menurunkan sedikit kewaspadaan mereka.

Haelyn berhasil keluar dengan memakai pakaian pelayan dan mengendap-endap keluar. Dia pikir tidak akan ada yang menyadari kepergiannya karena dia mengatakan akan terus di kamar sepanjang malam selagi menunggu Yuu pulang. Setelah tiba di stasiun, Haelyn segera berganti penampilan dan menuju Shinagawa.

Saat ini Haelyn bersama Miura dan teman-temannya berada di pusat perbelanjaan di Shinagawa yang sangat ramai pada malam hari. Mereka berencana untuk bersenang-senang malam itu.

Mereka keluar dari salon rambut setelah beberapa waktu di dalam untuk merubah penampilan. Haelyn sendiri muncul dengan rambut merah alaminya yang agak ikal dengan poni depan yang dipotong sebatas alis hingga menambah kesan imut di wajahnya. Sedangkan Miura dan yang lainnya pun melakukan sesuatu pada rambut mereka.

"Haelyn-san, kau semakin imut saja dengan gaya rambut seperti itu," kata Miura.

Haelyn menyentuh poni barunya dengan senyuman puas. "Aku selalu ingin melakukannya, agar tidak terlalu bosan dengan gaya rambut yang monoton," balasnya. "Ah, ke mana lagi kita setelah ini?"

"Bagaimana jika berbelanja?" usul salah satu teman mereka.

Wajah Haelyn segera berbinar ketika mendengar kata belanja. Tentu saja dia akan sangat senang, mengingat sejauh ini dia jarang berbelanja keluar karena selalu dalam pengawalan ketat anak buah Yuu. Dia tidak bisa bergerak bebas, memasuki toko pakaian dalam wanita dengan para pria berbadan besar dan bertato mengekorinya ke dalam toko.

"Ayo!"

Mereka pun memasuki pusat perbelanjaan, berhenti di satu toko kemudian memasukinya dan berbelanja. Sambil tertawa, mereka menunjuk-unjuk pakaian yang sekiranya mereka sukai. Gadis-gadis itu adalah gadis-gadis dari kaum elit, dan Haelyn selalu ingin berbelanja dengan para gadis sesama kaum elit. Mereka memiliki selera yang sama, dan sangat pas ketika membicarakan hal yang sama-sama mereka ketahui dan sukai, terlebih dunia *fashion.*

Ketika memilih-milih gaun, Haelyn merasa ada yang terus memperhatikannya. Dia pun menoleh dan hanya menemukan beberapa perempuan yang sedang memilih-milih pakaian. Dia segera mengambil beberapa pakaian dan membawanya ke ruang ganti.

Perasaan diperhatikan pun masih mengikutinya sampai ruang ganti, dan Haelyn semakin merasa bahwa seseorang benar-benar mengikutinya.

"Haelyn-san, lihat ini!" Miura muncul ke ruang ganti dengan satu gaun di tangannya, dia menunjukkannya pada Haelyn.

Seketika mata Haelyn berbinar dan melupakan tentang perasaan diperhatikan orang lain. Dia mengambil gaun di tangan Miura. Gaun itu berwarna hijau mint dan panjang sampai mata kaki, dengan belahan yang juga panjang sampai paha. Bagian pinggangnya sempit, dengan tali-tali tipis dan bagian punggung agak terbuka. Di bagian dada ada aksen berwarna emas yang nampak mewah.

"Aku akan ambil ini!" kata Haelyn dengan wajah penuh rencana. Tentu saja dia berencana akan memakai gaun ini ke pesta, untuk melihat seperti apa reaksi Yuu Akuma yang menyebalkan itu melihatnya berpakaian serba terbuka di depan semua orang.

"Aku pikir itu cocok untukmu," balas Miura. "Pinggangmu sempit dan pahamu juga ramping. Kau harus mengenakannya dalam makan malam spesial dengan seseorang."

Haelyn mengangguk kecil masih memegang gaun itu. dia sudah merencanakannya, tidak akan memakainya untuk makan malam, tapi untuk menjahili Yuu Akuma. Lalu begitu melihat harganya, matanya seperti akan melompat keluar dari rongganya.

Bagaimana bisa harganya selangit! Gerutu Haelyn dalam hati, *tidak masalah, lagipula menggunakan uang Yuu Akuma.*

Selesai memilih-milih pakaian, mereka pun kembali memasuki toko pakaian dalam wanita. Kepala Haelyn berputar ke sana-sini dengan pandangan liar. Matanya berbinar, seakan ada bintang-bintang yang bertaburan. Dia selalu merasa bahwa barang-barang

branded itu—Meski hanya sebuah pakaian dalam—adalah tumpukan harta karun yang sesungguhnya! Dan dia telah membuat markas tumpukan harta karun juga di kamarnya.

"Lihat ini, apa cocok untukku?" salah satu gadis bertanya dan diangguki semuanya.

Haelyn berjalan menjauh dan memisahkan diri, memilih-milih dari yang masih terlihat biasa saja sampai yang seksi. Dia selalu tersenyum-senyum seorang diri, penuh dengan gagasan-gagasan jahil dan terencana di kepalanya. Dia memilih beberapa pakaian dalam seksi dan menggoda, beberapa lingerie dan bahwa membeli beberapa stoking hitam, *garter* dan sabuknya yang berenda.

Ketika akan membayar, lagi-lagi Haelyn merasa ada yang seperti sedang memperhatikannya. Perhatian itu terasa ada di mana-mana. Dia menoleh ke arah pintu masuk, tapi hanya melihat orang-orang berlalu lalang lalu ada seorang pria mengenakan kemeja kotak-kotak dan bertubuh besar sedang membaca koran di seberangnya.

Dia juga merasakan ada tatapan dari belakangnya, dan ketika berbalik hanya ada para pelanggan yang sedang memilih dengan para pramuniaga yang menemani.

"Mungkin hanya perasaanku saja," bisiknya seraya mengedikkan bahu.

"Ada sesuatu?" tanya Miura.

"Tidak ada. Aku hanya merasa seperti sedang diperhatikan," jawab Haelyn.

Dia membayar belanjaannya, kemudian berbalik kembali dan melihat seorang pria tinggi bertubuh besar mengenakan setelan jas sedang berdiri bersama pramuniaga seolah dia akan membeli pakaian dalam untuk istrinya. Namun, Haelyn bisa melihat dari tato yang menyembul di lehernya adalah tato ular.

Dia mungkin selalu lupa nama dan wajah seseorang, tapi tidak semua akan dia lupakan, termasuk detail kecil tentang Sendai grup. Mereka memiliki ciri khas tato ular yang berbeda-beda di leher, dan pria itu mengenakannya!

Kini rasa panik menyergapnya, dan dia harus segera pergi untuk meyakinkan apakah pria itu bawahan Yuu atau bukan.

Haelyn pun segera keluar ketika Miura dan yang lainnya selesa. Melihat Haelyn yang agak berlari sambil mengedarkan pandangan,

membuat Miura dan teman-temannya merasa heran, tapi mereka tetap mengikuti.

Napas Haelyn mulai tersengal, rasa panik dan kesal mulai menyergap. Dia mengedarkan kembali pandangannya dan merasakan bahwa perhatian itu semakin kuat saja.

"Haelyn-san, ada sesuatu?" tanya Miura lagi.

Haelyn menarik napas untuk mengaturnya, dia masih mengedarkan pandangan mencari sekeliling tapi tidak ada satu pun yang mencurigakan. "Tidak ada, aku tadi seperti melihat seseorang yang tidak ingin aku lihat."

"Kau yakin baik-baik saja?"

Haelyn mengangguk sebagai jawaban. Dia merasa mungkin saja salah lihat dan pria di dalam toko pakaian wanita pun sepertinya masih terlihat memilih-milih, jadi dia menyimpulkan bahwa pria itu bukanlah bawahan Yuu yang mengikutinya.

Setelah lebih tenang, Haelyn pun mengajak yang lainnya meneruskan kesenangan mereka. "Ayo, setelah ini kita ke mana lagi?"

Miura dan yang lainnya serempak tersenyum, kemudian berbisik pada Haelyn. Wajah Haelyn seketika berubah, antara takut dan tidak yakin.

"Ada club terkenal di Shinagawa yang dihadiri oleh kalangan elit. Kau tenang saja, kita sudah memesan ruangan VIP," kata salah satu diantara mereka.

"Tapi aku tidak pernah datang ke club. Aku masih delapan belas tahun," kata Haelyn dengan agak ragu. Terlebih dia mungkin sudah dikenal di kalangan para yakuza dan gangster sebagai istri dari Yuu Akuma. jika mereka mengenalinya, apakah tidak masalah?

Miura mengapit lengan Haelyn. "Jangan takut, kita hanya akan bersenang-senang," katanya, kemudian membawa Haelyn pergi.

"Aku juga saat pertama mencoba tequila, rasanya agak aneh. Kita tidak hanya akan minum, dan mungkin bisa bertemu dengan beberapa tipe pria yang kau sukai."

"Ah! Dan karena Miura baru saja putus dengan kekasihnya, jadi kita hibur dia."

Wajah Miura berubah memerah seketika, dan Haelyn membulatkan matanya terkejut.

"Benarkah? Kenapa kau tidak mengatakannya padaku? Kalau begitu, ayo kita ke sana!" kata Haelyn yang merubah keputusannya secepat kilat.

Para gadis itu berjalan bersama sambil berbicara dan tertawa dengan menenteng belanjaan di tangan mereka ketika memasuki mobil. Yang lainnya sudah memasuki mobil dan Haelyn paling terakhir setelah memasukkan semua belanjaannya ke bagasi mobil Miura.

Dia hendak berputar, tapi tubuhnya menyenggol seseorang hingga terhuyung ke belakang dan membentur badan mobil.

"Kau tidak apa-apa?" Suara lembut dan menyenangkan seorang gadis terdengar bersama dengan sebuah tangan yang terulur padanya.

Haelyn mendongak seketika dan menemukan seorang gadis mengenakan kaos bermotif kelinci, dengan rok berlipit warna hitam. Rambutnya merah alami dan dikuncir dua dengan jepit rambut berbentuk telinga kucing. matanya tidak nampak jelas, karena dia mengenakan kacamata mainan berbentuk kelinci, juga masker putih yang menutupi separuh wajahnya. gadis itu memiringkan kepalanya pada Haelyn.

"Aku tidak apa-apa," balas Haelyn yang menerima uluran tangan gadis itu. Akan tetapi rasa dingin yang menjalar ke tangannya seperti menyengatnya.

"Nona harus memperhatikan sekeliling jika berbalik, kau hampir saja jatuh." Seorang pria yang ada di belakang gadis itu berbicara.

Haelyn masih merasa sedikit linglung setelah berbenturan, dia menoleh dan melihat pria itu tinggi dan gagah, dengan kemeja berwarna hitam yang tidak dikancingkan sepenuhnya hingga memperlihatkan dada bidangnya. Tampilannya kasual, dan pria itu mengenakan topi.

"Maafkan saya," kata Haelyn sambil membungkuk segera ketika dia sadar harus meminta maaf.

"Tidak masalah, lain kali kau harus berhati-hati," kata pria itu lagi.

Gadis berambut merah dan berkuncir dua di depan Haelyn nampak tersenyum meski tertutup masker. Kemudian dua orang itu pun segera berlalu melewati Haelyn.

Samar-samar Haelyn mendengar mereka berbicara kasual.

"*Danchouu*, dia sangat cantik," kata gadis itu.

"Apa kau tidak cantik?"

"Tapi dia lebih cantik."

"Bagiku kau yang paling cantik." Si pria berkata dengan suara rendah.

"Ah! Aku jadi ingin segera membuka pakaianmu. *Danchouu*, kau membuatku bergairah."

"Kau seperti kucing birahi."

"Hihihi ..."

Suara cekikikan gadis itu menghilang bersama dengan tubuh keduanya, dan Haelyn masih terpaku mendengarkan pembicaraan mereka.

"Benar-benar obrolan mengerikan," bisiknya sambil bergidik ngeri, kemudian memasuki mobil.

Sementara Haelyn dan teman-temannya pergi meninggalkan pusat perbelanjaan, di toko pakaian dalam wanita ada seorang pria tinggi dan bertubuh besar sedang memegang beberapa bikini dengan seorang pramuniaga di depannya.

"Ini akan cocok untuk istri Anda, tuan," kata pramuniaga.

"Istriku tidak terlalu ramping, tidak juga gemuk. Dia mungkin ... montok."

"Ah, yang ini kalau begitu." Pramuniaga wanita itu memberikan beberapa pilihan.

"Apakah Nyonya sudah pergi?" tanya pria itu.

Pramuniaga di depannya nampak bingung. "Maaf?"

Pria itu menatap pramuniaga dengan pandangan datar, membuat pramuniaga takut tapi berusaha tetap tersenyum. "Saya tidak bicara pada Anda," katanya seraya menunjuk earphone di telinganya.

"Nyonya baru saja pergi, dia sempat curiga. Kerja bagus, kau boleh bergerak sekarang." Suara lainnya muncul di telinga pria itu.

Pria itu pun menghela napas lega karena sempat membuat Haelyn curiga, jadi dia ingin melempar pakaian dalam wanita di tangannya dan buru-buru pergi. Tugasnya saat ini adalah memastikan Haelyn aman, dan semuanya berjalan dengan sesuai rencana.

Jadi dia memberikan kembali barang-barang di tangannya ke pramuniaga. "Ah, maaf tidak jadi. Saya lupa kalau Saya belum punya istri," katanya, kemudian pergi dari toko.

Kini sang pramuniaga itu hanya berdiri terpaku dengan kepala memproses perkataan pria itu.

"Haelyn-san, ayo coba..."

Haelyn menggelengkan kepalanya sambil menggeser gelas kecil berisi minuman kuning di tangan Miura. Dia mengerutkan dahinya mencium bau minuman menyengat itu. Dia bahkan sangat tidak suka menciumnya, apalagi meminumnya. Mungkin tidak jauh berbeda dengan bau sake yang selalu Yuu minum baik secara dingin maupun panas.

"Haelyn-san, ayo minum, ini untuk menghargai Miura." Salah satu teman mereka pun membujuk Haelyn dengan menyodorkan gelas lain yang baru saja diisi.

Haelyn melihat wajah Miura yang sedih, kemudian menghela napas dan mengambil gelasnya. Haelyn jelas tidak akan meminumnya, jadi karena dia memiliki banyak ide, dia pun mendekatkan gelas ke bibirnya seolah meneguknya. Gadis-gadis itu sudah setengah mabuk, dan dia segera menuangkan sisanya ke belakang sofa.

"Ah kepalaku pusing ..." Haelyn memegangi kepalanya sambil menyipitkan matanya, dan para gadis lain menertawakannya yang cepat mabuk dalam sekali tegukan. "Aku seperti melihat bintang-bintang," katanya lagi.

Teman-temannya semakin tertawa. "Ya ampun, orang mabuk tidak begitu."

Suara gelak tawa kembali memenuhi ruang VIP itu, dan Haelyn merekahkan senyum penuh rasa senang karena bisa menghibur teman-temannya. Dia pun meminta izin untuk pergi ke toilet dan meninggalkan ruangan berisi para gadis itu.

Berjalan di sepanjang lorong, ada beberapa orang di sana dan itu membuat Haelyn sedikit tak nyaman. Dia tidak pernah mendatangi club, pub atau pun bar. Dia lebih memilih berbelanja untuk menyenangkan dirinya.

Ketika sampai di toilet wanita, keadaan sepi tanpa seorang pun tidak membuat Haelyn curiga. Memasuki toilet, keadaan jauh lebih hening dan suara-suara dari lantai dansa pun tak lagi terdengar meski hanya sedikit.

Haelyn berdiri di depan wastafel, memandang pantulan dirinya sendiri yang nampak cantik di bawah lampu toilet yang tidak begitu

terang. Setelah mencuci tangan dan memulaskan lipstiknya kembali, tiba-tiba seseorang muncul membuat Haelyn terkejut.

Ada dua orang yang muncul dan mereka adalah pria.

"Kenapa kalian masuk ke sini?" tanya Haelyn seraya berbalik.

Dua orang itu mengenakan pakaian yang menurut Haelyn agak norak, dengan gaya rambut yang juga norak dan tato yang memenuhi tubuh mereka.

Semenjak menjadi istri Yuu, Haelyn sudah bisa membedakan antara orang biasa dengan gangster atau yakuza. Untuk yakuza kelas elit seperti Sendai grup, mereka jelas tidak berpakaian seperti dua pria di depannya.

Kewaspadaan Haelyn kini meningkat, dan dia diam-diam merogoh tas mewahnya untuk mengambil ponsel dan menghubungi Yuu. Hanya nama Yuu yang terpikirkan olehnya saat ini karena rasa takut. Dia sekarang juga menyadari bahwa berjalan sendirian sebagai Nyonya Yuu Akuma memang cukup berbahaya.

"Jangan takut," kata salah satu pria seraya berjalan mendekat.

Haelyn justru mundur sampai pinggangnya membentur wastafel. "Jangan takut pantatmu, kalian saja menyeramkan," gerutu Haelyn seraya diam-diam mendial nomor Yuu di dalam tasnya.

Pria satunya memberikan isyarat dengan lirikan matanya dan pria yang berbicara tadi kembali berbicara. "Kami tidak akan menyakitimu, selama kau mau bekerjasama."

"Aku tidak mau," tolak Haelyn. "Sebaiknya kalian keluar, karena ini toilet wanita."

Dua pria itu tertawa mendengarnya, terlihat menyebalkan dan menyeramkan. "Aku selalu bertanya-tanya wanita seperti apa yang dinikahi Yuu Akuma. Memang benar-benar wanita pilihan, karena dia secantik ini."

"Jika bos melihatnya secara langsung, mungkin dia juga akan tertarik. Ah, aku saja begitu tertarik ingin menyentuhnya jika saja dia bukan istri Yuu Akuma," balas pria satunya.

"Mungkin jika Yuu Akuma sudah bertekuk lutut memohon pada bos kita, bos akan memberikannya pada kita jika dia sudah bosan."

Haelyn menggertakkan giginya dengan marah mendengar perkataan-perkataan merendahkan dan melecehkan seperti itu. Dia mungkin tak pernah direndahkan oleh orang lain selain Yuu, dia juga

tak pernah dilecehkan oleh Yuu sekali pun. Akan tetapi, dua gangster ini dengan tidak tahu malu merendahkannya.

"Yuu Akuma akan menguliti kalian hidup-hidup," desis Haelyn dengan marah.

Dua pria itu tertawa kembali dan semakin keras. "Uh, aku takut."

Satu pria mendekat dan Haelyn terus mundur sampai dirinya terpojok dengan kedua tangan gemetar. Ketakutan kini menyergapnya, membungkus dirinya hingga terasa sesak napas. Belum sempat dia mencari celah untuk berlari, sesuatu disemprotkan ke wajahnya hingga terisap, kemudian rasa pusing menyerangnya.

Dia merasakan pandangannya berputar dan mengabur, kemudian tubuhnya melemas dan terjatuh ke lantai dengan punggung bersandar ke dinding. Suara barang-barang berjatuhan dari tasnya pun terdengar bersama dengan dering ponsel.

Dua pria gangster itu pun segera meraih tubuh Haelyn dan membawanya keluar dari toilet wanita bersama dengan tasnya.

Saat ini Yuu Akuma sedang duduk bersandar di ruangan VIP bersama dengan beberapa orang yang berbisnis dengannya. Mereka terlihat sedang menikmati permainan di kasino, dengan Yuu yang hanya menonton dan mengajak mereka berbicara mengenai beberapa bisnis yang dijalankan oleh grup yakuza.

Tiba-tiba ponselnya berdering dan Yuu hanya menundukkan kepala seraya bangun, lalu berjalan ke jendela dan menerima panggilannya.

"Bos, mereka sudah bergerak." Suara salah satu bawahannya berbicara di ujung telepon.

"Bagaimana dengan Haelyn?" tanya Yuu seraya menatap gedung lain di depannya.

"Mereka membawa Nyonya dalam keadaan tak sadar. Saya sudah menempelkan pelacak di tasnya, dan mereka juga sudah pasti akan tahu kami mengikutinya."

"Biarkan mereka tahu kalian mengikutinya," kata Yuu. "Mereka jelas-jelas ingin aku tahu bahwa istriku ada di tangan mereka. Jalankan sesuai rencana."

"Baik, bos."

"Selama mereka tidak menyentuhkan tangan busuk mereka pada Haelyn, aku akan memberikan keringanan."

"Baik, bos."

Panggilan diputus, dan Yuu kembali pada orang-orang tadi untuk sedikit berbicara sebelum dia berpamitan bersama dengan Tatsuya yang terus bersamanya.

Ketika mereka keluar, Yuu segera memerintahkan Tatsuya. "Jangan buang-buang waktu dengan mereka. Aku akan datang sendiri sebagai suami pahlawan bagi Haelyn, kalian hanya cukup menunggu. Jika mereka menyentuh Haelyn, maka aku memperbolehkan kalian untuk menghabisi mereka dan mengambil semua yang mereka miliki."

"Baik, bos."

Di sebuah ruangan temaram dengan suasana yang cukup membuat berkeringat karena panas dan pengap, Haelyn duduk di kursi dengan tangan dan kaki terikat ke belakang. Kepalanya menunduk karena masih tak sadarkan diri, kemudian gerakan kecil dengan suara erangan terdengar ketika kesadarannya perlahan pulih.

Ketika dia mengangkat kepala, di depannya sudah berjejer para anggota gangster termasuk dua pria yang menangkapnya tadi. Mereka semua berwajah menyeramkan dan ganas, dengan tato menghiasi wajah dan tubuh mereka. bahkan ada beberapa pria yang memiliki luka di wajah dan tubuhnya.

Salah seorang pria maju, berlutut sebelah kaki di depan Haelyn

dengan wajah garang. Haelyn menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi yang sesungguhnya adalah sebuah topeng, karena sebenarnya dia sangat ketakutan dan nyaris ingin pingsan kembali.

"Kau tahu siapa yang melakukan ini?" Tanya pria itu sambil menunjukkan satu lengannya yang ternyata tidak ada.

Wajah Haelyn berubah ngeri, dan ketakutan yang membelenggunya tak bisa lagi ditahan. Saat pria itu meraih rambutnya dan menjambaknya, Haelyn meringis pelan.

"Aku tidak tahu, jadi jangan tanya aku!" balas Haelyn dengan ringisan.

"Yuu Akuma," kata pria itu, "suamimu yang menebas tanganku hingga putus!"

Sesuatu yang mengerikan seakan kembali menyelusup ke jantung Haelyn. Mendengar perkataan pria itu dan melihat satu tangannya yang buntung, kengerian kini lebih menguasainya. Dia jadi berpikir, semengerikan itukah Yuu?

"Ah!' Haelyn kembali meringis merasakan jambakan pria itu di rambutnya hingga membuat helai-helai kemerahan itu berjatuhan karena rontok.

Sialan, aku membayar mahal untuk biaya perawatan dan salon rambutku! Ringisnya dalam hati.

"Katakan, di mana markas Yuu Akuma dan bagaimana sistem keamanan di kediaman kalian? Aku ingin memenggal kepalanya dan menendangnya ke jalanan." Pria itu mendesis bagai ular ganas yang siap membelit tubuh mangsanya.

Haelyn masih meringis merasakan sakit dan panas di kulit kepalanya. Dahinya mengerut, dan kedua alisnya menyatu dengan mata menyipit dan bibir terbuka. Akan tetapi Haelyn memilih bungkam tanpa berniat membeberkan apa pun.

Sejahat dan setega apa pun Yuu padanya, pria itu tetaplah suaminya dan rumah Yuu adalah rumahnya. Jika keamanan rumah itu berhasil diterobos, maka dirinya pun belum tentu selamat malam ini.

Pria itu tak sabaran lagi, jadi dia melepaskan rambut Haelyn dan beralih mencengkeram rahangnya dengan kuat, hingga membuat Haelyn nyaris menjerit karena sakit.

"Aku akan membebaskanmu jika kau mau mengatakannya."

Mafia tidak ada yang bisa dipercaya! Jerit Haelyn dalam hati.

Bukannya menangis, Haelyn justru terkekeh pelan. *Apa kau bodoh? Mana ada gangster yang bisa dipercaya? Yuu Akuma yang brengsek dan jahat itu saja tidak aku percaya,* batin Haelyn.

Menangis pun percuma, karena dia akan semakin dipojokkan dan mungkin akan dilecehkan. Bersikap sok berani pun tidak akan berpengaruh, karena sudah dipastikan dia hanya akan disakiti. Bahkan bersikap melawan pun, kemungkinan nyawanya akan melayang dalam beberapa menit ke depan.

Jadi, Haelyn memilih untuk bungkam.

Pria itu semakin marah dan semakin kuat mencengkeram rahangnya, hingga air mata Haelyn merembes karena menahan sakit

dan takut. Dia tidak berharap banyak Yuu akan menyelamatkannya, karena dia pergi secara diam-diam tanpa pengawalan.

Sesuatu melintas, dan sekarang Haelyn sadar jika seseorang yang memperhatikannya di pusat perbelanjaan kemungkinan para gangster sialan ini.

Jika ada dendam dengan Yuu kenapa harus mengejarku? Semakin Yuu cepat mati, semakin cepat juga aku dapat warisan! Tapi kenapa harus aku yang kena? Ratap Haelyn dalam benaknya.

Dia merutuki Yuu Akuma yang memiliki banyak musuh, tapi selalu pihak wanita yang diculik dan mendapat ancaman seperti di drama-drama.

"Katakan, wanita sialan!" gertak pria itu seraya mundur.

Haelyn masih bungkam, dan kini dia mengangkat wajahnya menatap pria di depannya. Dengan berani Haelyn juga menatap tangan buntung pria itu dengan pandangan datar, lalu membuang tatapan.

Pria itu semakin murka karena merasa direndahkan dan dihina oleh Haelyn. Suara nyaring pun terdengar memenuhi tempat itu.

Plak! Satu tamparan kuat mendarat di pipi kiri Haelyn, hingga wajah Haelyn terlempar ke samping dengan rambut berantakan.

Air mata merembes di pipi Haelyn karena rasa sakit yang mendera wajahnya. setelah kepalanya kesakitan, rahangnya terasa panas dan kini pipinya dipukul hingga darah merembes dari sudut bibir dan hidungnya. Sejenak, wajah Haelyn terasa mati rasa.

Air mata merembes di pipinya menahan sakit dan takut.

Saat ini, dia disekap dan dipukul oleh para gangster karena seorang Yuu Akuma. Apakah ini yang pantas dia dapatkan karena menikahi seorang ketua Yakuza yang memiliki banyak musuh?

Haelyn mengangkat kepalanya perlahan, dengan air mata sudah membanjiri matanya. Darah pun mengalir dari hidung dan bibirnya. Tamparan pria itu tidaklah main-main, dan rasanya tulang pipi Haelyn remuk.

Pukulan seorang ganster yang terbiasa berkelahi diterima oleh seorang wanita yang lembut, tentu saja Haelyn tak siap meneriamanya.

"Sial! Kenapa kau memukulnya?" Seorang pria paruh baya muncul dari arah lain, kemudian mendekat sambil membawa sapu tangan.

Pria berlengan satu itu bangun dan meludah di hadapan Haelyn. "Aku bahkan menahan diri untuk tidak mematahkan lehernya. Ingat, dia adalah istri Yuu Akuma. Wanita yang dipilih langsung oleh pria itu. Menghancurkan wanita yang dicintainya hanyalah permulaan."

Pria paruh baya itu mendengkus. "Kau terlalu gegabah. Jika dia terluka, bagaimana aku bisa mengancam Yuu Akuma? Membunuh istrinya tidak berarti banyak. Yah, paling-paling dia akan menemukan istri baru."

"Sekarang apa yang akan kau lakukan?!" Pria berlengan satu berteriak kesal seakan habis kesabaran.

Pria paruh baya itu hanya mengedikkan bahu, mendekati Haelyn dan berniat akan mengusap darahnya. Namun tanpa diduga Haelyn menatapnya dengan penuh kemarahan, kemudian meludahkan darah di mulutnya ke wajah pria itu.

"Oh, oh ya ampun ..." Pria paruh baya itu mundur seraya mengusap wajahnya, lalu menatap wajah Haelyn.

Sementara Haelyn sendiri masih menatapnya dengan marah dan air mata berlinangan. Kini bibirnya sudah agak mengendur setelah beberapa saat kaku karena pukulan. Dia akan membuka mulut, tapi tamparan lainnya mendarat di pipi kanannya dari pria paruh baya.

Plak! Satu tamparan kuat lainnya dia terima, dan saat itu juga tubuh Haelyn terhuyung bersama dengan kursinya yang terguling. Kepala dan tubuhnya mendarat di lantai.

Secara perlahan Haelyn hanya bisa mendengar suara mereka samar-samar memudar.

"Bos! Kenapa kau juga ikut memukulnya?"

"Bos!"

"Apa?!" Sang bos yang baru saja memukul Haelyn berteriak kesal.

"Yuu Akuma sudah datang."

Perkataan mereka semakin memudar di telinga Haelyn bersama dengan penglihatannya yang mengabur.

"Seorang diri."

Lalu kegelapan menyapa Haelyn sepenuhnya.

Di suatu tempat di distrik Ota yang jauh dari pusat keramaian distrik, terdapat sebuah markas gangster yang menguasai distrik Ota di mana itu merupakan wilayah yang berada di luar kekuasaan Sendai group yang dipimpin oleh Yuu.

Sejak Yuu Akuma menguasai hampir tujuh puluh persen semua wilayah Tokyo, mengambil alih distrik-distrik hiburan dan wisata, ada beberapa distrik yang belum bisa dia ambil alih.

Pertama, gangster-gangster itu terlalu cerdik dan bermain aman. Kedua, dia masih belum menghimpun rencana kapan akan menghancurkan mereka tanpa alasan yang bagus.

Beberapa grup yakuza yang terkenal ganas dan kejam di berbagai prefektur telah menaruh perhatian dan mata mereka pada gangster-gangster di Tokyo, memberikan mereka uluran tangan dan kerjasama untuk menendang Sendai group dari Tokyo secara perlahan.

Ada sekitar tiga puluh persen wilayah Tokyo yang masih belum dikuasainya, dan Yuu Akuma berambisi menguasai seluruh wilayah Tokyo sepenuhnya.

Jika dia sudah menguasainya, ada dua prefektur yang sudah ada di bawah kekuasaannya; Tokyo tempat di mana dia dibesarkan, dan Kyoto adalah tempat kelahirannya.

Dua prefektur itu saja tidak cukup untuk menjadikannya seorang kepala yakuza paling ditakuti di Jepang. Mungkin dia memang berbahaya, beberapa group yakuza di prefektur lain tak ingin berurusan dengannya. Yuu Akuma adalah ancaman yang cukup serius bagi mereka, dan tak jarang beberapa grup yakuza mengincar Yuu Akuma untuk mengambil alih Tokyo sebagai sumber penghasilan terbesar.

Akan tetapi bagi Yuu Akuma, Tokyo dan Kyoto saja masih sangat jauh dari tujuan utamanya.

Dimulai dari distrik Ota, target selanjutnya adalah distrik Adachi—dan keberadaan Haelyn baginya sangatlah penting.

Di sudut distrik Ota, Yuu berdiri seorang diri di depan sebuah bangunan yang terlihat tua dan sepi. Namun dia tahu bahwa mereka di dalam sudah bersiap untuk menyerangnya dan menghabisinya. Yuu pun bisa merasakan bahwa para anggota gangster itu ada di lantai dua, lantai tiga dan bahkan di balik jendela.

Dia melangkahkan kakinya dengan santai, mendekati gedung dengan kedua tangan di saku celana. Salah satu tangannya mendorong pintu, dan keadaan hening lah yang menyapanya saat ini.

Dengan wajah tertarik dan seringai main-main, Yuu memiringkan kepalanya ke kiri dan kanan hingga terdengar bunyi berkemeretak dari persendian lehernya.

Meski ruangan itu sepi—hanya menyisakan suara langkah kaki Yuu, tapi dia tahu semua orang sedang bersembunyi dan bersiap menyerangnya.

"Aku sedang tidak ingin main-main. Kembalikan istriku," kata Yuu akhirnya.

Suaranya jelas terdengar serius, begitu meyakinkan seolah dia sangat marah bahwa istrinya telah diculik untuk memancingnya.

Para anggota gangster itu bermunculan satu persatu, dengan pemukul bisbol, pisau, balok, rantai dan berbagai macam senjata. Wajah mereka semuanya terlihat bengis dan sudah siap berkelahi. Diantara mereka mungkin tak ada yang pernah berkelahi dengan Yuu Akuma sebelumnya, tapi jika mereka bersama dan Yuu Akuma hanya seorang diri, mereka begitu yakin bisa mengalahkannya.

Yuu Akuma adalah ketua yakuza elit, dan tentu saja tidak bertemu dengan gerombolan gangster seperti mereka. Seharusnya dia juga mengirim para bawahannya untuk menyelamatkan istrinya, tapi yang para gangster itu pikir, Yuu Akuma terlalu marah hingga dia datang sendiri untuk mengambil istrinya.

"Aku tidak memiliki waktu untuk dibuang-buang meladeni sekumpulan tikus got bau busuk seperti kalian," kata Yuu lagi.

Semua orang jelas marah dan terhina, dan sesuai reputasi yang mereka dengar jika Yuu Akuma memang sangat jahat dan angkuh.

Nama Akuma—yang artinya iblis, memang benar-benar pantas dia sandang!

Satu pria memegang pemukul bisbol menyerang bersama lima pria lainnya yang masing-masing memegang senjata. Perkelahian pun dimulai dengan Yuu yang melawan lebih dari lima pria sekaligus.

Dia sudah terlatih, dengan gerakan yang lincah, cekatan dan eksekusi yang tepat, beberapa lawannya segera tumbang dengan darah yang mulai menodai kemeja putih serta tangannya.

Dia berdecak sambil melonggarkan kerah kemejanya. "Hanya seperti itu? Tipikal kumpulan tikus busuk dan kotor."

Kemarahan semua orang melonjak, dan mereka menyerangnya dalam sekaligus tanpa ampun, dan justru momentum inilah yang sangat Yuu tunggu. Dia sudah gatal ingin menghajar orang.

Dia mempersiapkan tinjunya, masih bisa melakukan pemanasan sebelum menerima semua serangan dalam sekaligus.

Diantara semuanya, tidak ada yang memakai senjata api. Para gangster seperti ini mungkin saja mampu membeli senjata api, dengan uang yang mereka hasilkan dari bisnis obat-obatan terlarang sampai prostitusi.

Bahkan kelompok yakuza elit pun bisa membuat gudang senjata api, sayangnya mereka tidak tertarik pada pistol, senapan dan sebagainya yang merupakan senjata dari barat. Para yakuza dan gangster Jepang tentu berbeda dengan para mafia dari barat. Mereka lebih menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan, mereka mengutamakan kekuatan fisik dan kemampuan bertarung mereka untuk menentukan siapa yang terkuat.

Di sebuah ruangan di mana Haelyn masih diikat dengan posisi sebelumnya. Dia pingsan, dengan tubuh terikat di kursi yang terguling. Rasa dingin lantai merayap di tubuhnya, dengan wajah yang seakan mati rasa. Dia menahan ringisannya, dan mencoba tetap terlihat pingsan, meski sepenuhnya sudah sadar.

Entah sudah berapa lama dia pingsan sejak dipukul untuk kedua kalinya. Dari rambutnya yang berantakan, dia bisa melihat pintu yang masih tertutup dan beberapa orang di sana masih berjaga bersama dengan bos dari kelompok ini.

Dia samar-samar mendengar mereka menyebut nama Yuu sebelum pingsan, tapi dia tidak melihat adanya tanda-tanda pria itu akan datang, atau mungkin itu hanya halusinasinya saja.

Kondisi ruangan itu memiliki sirkulasi udara yang cukup buruk sehingga Haelyn merasa pengap. Dia masih berusaha tetap terlihat tidak sadar, sampai terdengar suara gaduh di luar pintu.

"Apa kau yakin semua bawahanmu bisa menghajarnya?" Pria berlengan satu bertanya.

"Aku sudah mempersiapkannya, dan memiliki jumlah anggota yang lebih banyak daripada sebelumnya." Bos itu menjawab.

"Apa kau juga sudah memastikan dia datang sendiri? Tahun lalu, bosku dibunuh olehnya dan semua anggota grupku dikirim ke rumah sakit dan pemakaman olehnya, hanya karena kami menculik adik laki-lakinya yang masih kecil," kata pria berlengan satu lagi.

"Itu karena kau tidak memiliki persiapan. Dia datang bersama dengan bawahannya untuk menyelamatkan adiknya, dan kali ini aku sudah pastikan dia datang seorang diri."

"Yuu Akuma terlalu licik dan jahat, meski kau mengancamnya, dia tidak akan goyah. Demi menguasai Tokyo, dia mungkin akan mengorbankan orang-orang yang dicintainya. Cara termudahnya, kita bunuh saja wanita ini sekarang."

Dari percakapan itu Haelyn bisa mendengar semuanya. Detak jantungnya kini berdentum tak karuan, penuh dengan ketakutan dan kengerian. Para gangster ini sepertinya tidak akan membuka ruang diskusi dengan Yuu, karena mereka ingin membuat seorang Yuu Akuma memiliki penyesalan dalam hidupnya setelah melihat mayat istrinya.

Pria berlengan satu itu mendekati Haelyn, berdiri di depannya yang bisa dilihat oleh Haelyn. Sekuat tenaga dia masih berusaha tetap pingsan, dan tanpa diduga kaki pria itu menyentuh dagu Haelyn. Rasa penghinaan dan direndahkan ini membuat Haelyn begitu marah, tapi dia tidak boleh gegabah seperti sebelumnya atau tubuhnya akan dipukul lagi.

Suara gaduh di luar semakin terdengar, bahkan seperti benturan-benturan di dinding dan lantai semakin terdengar jelas seolah hanya terhalangi dinding itu.

"Aku sangat ingin melihat Yuu Akuma hancur karena melihat istrinya mati dan direndahkan," kata pria berlengan satu seraya menjauhkan kakinya dari dagu Haelyn.

Sebelum Haelyn bisa bernapas lega, tiba-tiba pria itu menarik kursinya hingga kini kembali berdiri dan Haelyn masih duduk dengan tubuh terikat. Kepalanya terkulai ke depan dengan rambut terurai berantakan.

Pria itu mengulurkan tangannya hendak meraih pakaian Haelyn, tepat bersamaan dengan pintu yang menjeblak terbuka dan satu sosok berdiri di sana dengan memegang seorang pria yang sudah tak bernyawa di tangannya. Sosok itu melemparkan tubuh di tangannya ke dalam ruangan hingga terdengar suara debuman bersama dengan debu yang beterbangan.

Bau amis darah pun tercium begitu pekat sampai ke hidung Haelyn. Dia ingin mengangkat wajahnya dan melihat siapa yang baru saja muncul. Karena di hadapannya kini, melalui untaian rambutnya dia bisa mengintip satu tubuh tergeletak penuh darah di lantai.

"Lihat siapa yang datang." Bos gangster itu berkata dengan suara renyah, kemudian tertawa pelan. Dia mendekati Haelyn dan meraih dagunya, kemudian mengangkatnya hingga wajahnya tersingkap.

Kini Haelyn membuka matanya secara perlahan untuk mengintip siapa yang datang, dan yang berdiri di depannya adalah sosok Yuu yang dipenuhi darah dari wajah sampai pakaiannya. Entah itu darahnya atau bukan, Haelyn tak bisa lebih bahagia daripada memikirkan dia akan segera terbebas dari para gangster sialan ini.

Yuu Akuma yang muncul terlihat masih santai dan tenang, dengan noda darah di mana-mana. Rambutnya yang agak panjang sudah berantakan dan berjatuhan di keningnya lalu menempel di lehernya karena bercampur dengan darah dan keringat.

"Haelyn," kata Yuu dengan suara yang berubah dalam. "Ayo kita pulang," lanjutnya.

Seketika Haelyn membuka matanya yang segera bertatapan dengan pandangan tenang Yuu. Dia membulatkan matanya sambil menarik napas tajam. Detak jantungnya mulai berdetak tak karuan, mendengar suara dalam Yuu ketika memanggil namanya dan mengajaknya pulang ke rumah pria itu—rumah mereka.

Secara perlahan Haelyn mengembangkan senyumannya sambil mengangguk dan bergumam, "Hm!"

Suara gelak tawa terdengar dari bos gangster itu, sedangkan pria berlengan satu sudah menggeram marah dan kini memegang sebuah katana dan siap menyerang Yuu. Para pria di dalam ruangan itu tidaklah sedikit, dan mereka berada di kelas yang lumayan tinggi daripada para anggota yang sudah menyerang Yuu di awal.

Tak ada yang menyusul Yuu sampai ke lantai tiga itu, yang sudah dipastikan bahwa mereka semua telah dikalahkan.

Para pria di dalam ruangan itu semuanya memegang katana, sedangkan Yuu bertangan kosong. Ini pertama kalinya bagi Haelyn melihat Yuu berkelahi secara langsung. Mungkin memang pertama kalinya.

Haelyn merasa bahwa ini bukan pertama kalinya? Apa benar ini pertama kalinya dia melihat Yuu berkelahi seorang diri? Dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa setelah menjadi istri Yuu, dia tak pernah melihat pria itu berkelahi dengan tangan kosong, karena Yuu selalu menggunakan katana-nya.

Ada sekitar sepuluh orang yang mungkin setara dengan seorang master samurai yang kini berhadapan dengan Yuu. Masing-masing dari mereka sangat ahli yang direkrut untuk mengalahkan Yuu Akuma. Salah satunya maju dan menyerang Yuu dengan katana, yang berhasil dihindari oleh Yuu, dan satu lagi menambah jumlah penyerang. Yuu bertahan dengan kedua kaki melebar dan tangan yang cekatan meraih sebuah balok di lantai untuk menahan serangan yang membuat balok itu terbelah menjadi dua.

Haelyn melihat secara langsung bagaimana suaminya melawan dua orang master dengan tangan kosong. Meski dia belum bisa mempercayai Yuu, tapi dia juga ingin mempercayai bahwa kemampuan pria itu melebihi semua orang di dalam ruangan ini.

Dua orang lagi maju untuk menyerang dan kini Yuu terpojok. Bos gangster itu tertawa dengan puas melihat Yuu yang terpojok dan begitu sibuk menghindari serta menangkis serangan empat orang master. Di sisi kiri Haelyn ada bos gangster, dan di sisi kanannya ada pria berlengan satu.

Haelyn masih melihat gaya bertarung Yuu yang terkesan brutal dan kejam, dengan eksekusi yang begitu bagus. Dalam beberapa menit dia berhasil menumbangkan salah satu pria dan merebut katananya, kemudian menebaskannya dengan kejam ke tangan pria itu hingga putus, lalu menusukkannya ke perutnya.

Darah memercik, terciprat ke wajah Yuu dan mengenai rambut depannya yang menjuntai ke dahinya. Di mata Haelyn, itu sangat mengerikan dan membuatnya mual, tapi dia tak bisa mengalihkan pandangannya sama sekali.

Yuu Akuma di depannya persis seperti jelmaan seorang iblis, yang menebas dan membunuh seseorang tanpa berkedip.

Rasa ngeri merambati Haelyn seketika, dan rasa mual menyerangnya. sekujur tubuhnya seakan mati rasa untuk sesaat, dan

sesuatu seperti berdesir di pembuluh darahnya, mengalir dengan deras di setiap aliran darahnya sampai ke kepalanya. Dia juga merasakan sesuatu yang dingin merayap diantara tulang belakangnya, perlahan berubah panas dan seakan membakar tubuhnya.

Rasa dingin dan panas itu seakan teraduk dalam tubuhnya, bercampur dengan rasa mual.

Haelyn merasakan sesuatu yang tidak beres dengan tubuhnya. Perlahan rasa sakit mulai muncul di kepalanya, merambat ke leher belakangnya dan terus meluncur ke sekujur tubuhnya. Rasa sakit, panas dan dingin itu berputar di tubuhnya hingga dia tak sanggup lagi menahannya.

"Huek!" Haelyn pun memuntahkan seteguk darah yang menyembur ke pangkuannya. Dia sendiri terkejut, merasakan detak jantungnya berdentum semakin keras dan tak karuan.

Di sisi lain, Yuu masih bertarung dengan para master itu, hingga dua diantaranya telah berhasil dia tumbangkan. Pria yang lainnya menambah jumlah dan memasuki perkelahian. Kini ada sekitar delapan orang yang menyerang Yuu secara bersamaan, membuat Yuu agak sedikit kewalahan.

Dari belakang seorang pria menyerangnya, dan Yuu berhasil menusukkan katana di tangan kanannya ke belakang, sedangkan tangan kirinya memegang katana lain untuk menangkis serangan. Saat itu juga, dia melihat Haelyn memuntahkan darah, dan pandangannya bergeser sedetik.

"Haelyn!" Seru Yuu.

Hanya butuh sedetik untuk mengalihkan pandangannya, dan sebuah katana berhasil menembus lengannya. Yuu mengertakkan rahangnya dengan keras, merasakan kemarahan yang begitu besar pada dirinya. Dia mungkin masih bermain-main dengan para master itu, membuat mereka berpikir jika dia sudah terpojok. Namun, Yuu masih belum sepenuhnya mengeluarkan kekuatan bertarungnya.

Sambil menahan kemarahan yang bergolak seperti api yang berkobar, dia pun bertarung dengan serius dan menggunakan dua katana sekaligus untuk melawan para master itu.

Kini dia menyerang balik, serangan kejam dan brutal, fatal dan dalam yang dibalut oleh kemarahan. Delapan pria yang menyerangnya mulai perlahan merasa terganggu serta kewalahan melawan Yuu Akuma yang staminanya seolah tak ada habisnya.

Mereka harus bisa mengalahkannya, atau harga diri mereka akan diinjak-injak sebagai seorang samurai.

Dalam beberapa menit, sudah ada empat orang yang tersisa dalam pertarungan sepuluh lawan satu. Empat orang itu mulai mundur perlahan dan menyusun strategi mereka, berhadapan dengan Yuu yang kini dalam keadaan sangat serius. Hanya ada kemarahan dan ambisi liar di matanya, juga obsesi untuk menghabisi semua orang di ruangan ini.

Yuu tak lagi memiliki kesabaran, jadi dia menyerang empat pria yang tersisa dan pertarungan katana kembali berlanjut.

Haelyn di sisi lain masih merasakan tubuhnya terbakar, terkadang dingin dan mual. Dia juga bisa merasakan darahnya mengalir semakin deras dan sesuatu berdenyut di kepalanya. Ketika dia mendongak, dia melihat Yuu masih melawan dua orang pria dan mayat-mayat pria lain bergelimpangan di lantai dengan darah memercik di mana-mana. Pakaian Yuu sudah tak berbentuk, dan bahkan ada luka menembus di lengan kirinya.

Haelyn tidak bisa menebak bagaimana dia bisa terluka, tapi sepertinya saat Yuu berteriak memanggil namanya ketika dia muntah darah.

Sekarang Haelyn berpikir, dia tidak boleh membuat konsentrasi Yuu pecah saat bertarung. Pria itu harus menang agar mereka bisa pulang bersama.

"Sebaiknya kau hadapi dia," kata bos gangster itu pada pria berlengan satu.

Pria berlengan satu itu mulai bersiap-siap menghadapi Yuu, sambil menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan. Dia juga mulai mengeluarkan senjata api dari kantung celananya.

Haelyn melihatnya dan membulatkan matanya. pria itu akan menembak Yuu, dan dia harus memperingatkan Yuu. Akan tetapi bos dari kelompok itu bergerak cepat untuk membungkam mulut Haelyn dengan lakban dan mulai membuka ikatan tubuhnya di kursi tanpa melepaskan ikatan tangan dan kakinya.

"Aku akan membawa wanita ini selama kau menghabisi Yuu Akuma. Para master palsu itu tidak bisa menghadapi Yuu Akuma dengan sepuluh orang." Sang bos mulai kesal, dan setelah berhasil melepaskan ikatan tubuh Haelyn, dia pun menarik tubuh Haelyn untuk bangun.

"Hng! Hng!" Haelyn memberontak dengan sekuat tenaga, tapi tenaga pria paruh baya itu lebih besar.

Dia menyeret tubuh Haelyn meninggalkan ruangan itu melalui pintu belakang. Tepat sebelum pria itu membuka pintu, suara tembakan terdengar memenuhi ruangan itu.

Bos kelompok itu mulai tertawa dengan senang dan liar, sedangkan Haelyn meluncurkan air matanya. Dia tahu apa artinya itu, karena sebuah pedang tidak mungkin bisa menang melawan pistol yang bisa digunakan dalam jarak jauh.

Saat bos gangster itu membuka pintu belakang, sebuah suara muncul di belakangnya.

"Kau pikir mau membawa istriku ke mana?" Suara itu dalam dan serak, dipenuhi dengan kemurkaan.

Haelyn berbalik dengan mata membulat saat mendengar suara Yuu yang muncul, dan air matanya kembali mengalir. Rasa sakit di sekujur tubuhnya semakin intens hingga membuatnya nyaris menjerit.

Bos gangster menoleh dengan wajah penuh teror. "Kau—"

Sebelum kata-katanya berlanjut, itu menjadi satu kata terakhir sebelum kematiannya. Darah memercik dan terciprat ke gaun Haelyn saat Yuu menebaskan pedang ke leher pria itu.

Teror juga kini memenuhi wajah Haelyn ketika Yuu menebas leher seseorang di depan matanya. Dia mengerjapkan mata sejenak, kemudian menangis lagi.

Yuu meraih tubuh Haelyn dan menggendongnya di depannya, kemudian membawanya ke meja yang ada di sana. Ruangan itu sudah tak karuan dengan bau darah yang pekat, cipratan darah di dinding dan genangan darah di lantai. Tubuh-butuh tak bernyawa bergelimpangan di bawah mereka.

"Aku sudah di sini," bisik Yuu seraya melepaskan ikatan di tangan dan kaki Haelyn.

Haelyn duduk di meja, menatap Yuu dengan berlinangan air mata. Setelah ikatannya terlepas, dia segera memeluk tubuh Yuu membuat darah menempel di gaunnya. Dia menyusupkan wajahnya di dada Yuu dan kedua tangan mencengkeram pakaian Yuu yang sudah tak berbentuk.

"Mereka memukulku," kata Haelyn masih terisak, merasakan sekujur tubuhnya sakit dan panas. Napasnya pun terasa begitu panas

ketika menerpa dada telanjang Yuu.

"Aku sudah membalasnya dengan kematian mereka," balas Yuu.

Pria itu meraih wajah Haelyn, menangkupnya dengan kedua tangan, dan membungkuk di depannya. Tatapan keduanya bertaut, dengan air mata menggenangi mata Haelyn. Ada ketakutan, teror, kengerian dan rasa sakit di mata keemasan Haelyn.

"Maaf aku terlambat," kata Yuu dengan suara pelan.

Haelyn masih menangis, kemudian menggelengkan kepalanya. "Aku yang salah, karena pergi tanpa sepengetahuanmu."

Yuu mengangguk, menampilkan wajah malaikat penyelamat dan pelindung bagi Haelyn. "Lain kali, jangan melanggarnya," katanya.

Dahi Yuu berkerut sejenak ketika merasakan napas Haelyn tidak stabil dan suhu tubuhnya sangat panas.

"*Kuso*![15]" umpat Yuu ketika merasakan sesuatu tidak beres. "Kenapa tubuhmu panas?"

Haelyn menggelengkan kepalanya, merasakan rasa panas dan sesuatu menggelitik serta tidak nyaman di tubuhnya. Rasa sakit itu perlahan mengambil akal sehatnya, hingga pandangannya agak mengabur dan napasnya mulai tak teratur dengan detak jantung yang semakin cepat.

Dia menggeliat di bawah lengan Yuu sambil menatap pria itu.

"Tubuhku tidak nyaman," bisiknya sambil memandang Yuu dengan sayu.

Yuu menatap Haelyn dengan pandangan rumit. "*Kuso*!" umpatnya lagi sambil menggertakkan giginya. "Mereka menyuntikkan obat-obatan padamu."

Yuu bersiap akan menggendong tubuh Haelyn, tapi Haelyn memeluk lehernya dan mencium bibirnya dalam-dalam. Sejenak Yuu terdiam, mengeraskan wajahnya dan menahan dirinya.

Entah obat-obatan apa yang mereka masukkan dalam tubuh Haelyn, dengan dosis yang juga tidak dia ketahui. Haelyn jelas terlihat kesakitan dan tidak nyaman, dia bahkan terlihat seperti mendapat rangsangan, dan darah yang dimuntahkannya tadi pun seperti bentuk dari penolakan tubuhnya terhadap zat-zat asing yang baru saja diterimanya.

---

[15] Sial!

Yuu tidak terlalu mengerti mengenai obat-obatan dan zat-zat seperti itu, tapi dia tahu bahwa Haelyn saat ini pun tidak hanya menerima rasa sakit di tubuhnya, tapi juga rangsangan secara seksual.

Ryota yang sangat memahami obat-obatan serta berbagai jenis racun, dan dia harus bertanya pada adiknya yang kini menjadi sekutunya.

"Ayo kita pulang," kata Yuu lagi.

Dia menggendong Haelyn yang terlihat kesakitan, meringis dan terus merintih dengan anehnya. Namun lagi-lagi Haelyn menolaknya, dia melepaskan dirinya dan meringkuk di atas meja. Tubuhnya bergelung, dan kedua tangannya mendekap tubuhnya sendiri secara erat.

"Haelyn," panggil Yuu.

Tubuh Haelyn gemetar kian hebat, dan suhunya semakin meningkat. Napasnya mulai tersendat bersama dengan isak tangis yang terdengar.

Ketika Yuu membalikkan tubuhnya dan hendak menggendongnya kembali, Haelyn tiba-tiba melompat dan memeluk tubuh besar Yuu. Dia mengalungkan kedua tangannya, membelitkan kedua kakinya di pinggang Yuu dan memerangkapnya.

"Haelyn," panggil Yuu lagi.

Haelyn menaruh bibirnya di leher Yuu hingga rasa panas napasnya menerpa kulit leher pria itu. "Panas," bisiknya.

Yuu menggertakkan giginya dengan jengkel. Dia melepaskan tubuh Haelyn, memegangi kedua bahunya dan menatapnya lekat-lekat dengan pandangan rumit.

Haelyn balas menatapnya, antara sadar dan tidak. Tatapan yang diberikannya pun nampak kabur dan dipenuhi gairah. Tiba-tiba Haelyn kembali bergerak maju dan mencium bibir Yuu dalam-dalam. Pria itu sendiri masih bergeming, membiarkan Haelyn menciumnya dan menjilati bibirnya.

Mulut Haelyn terasa seperti logam yang berkarat karena darah yang baru saja dimuntahkannya, tapi Yuu tidak menarik dirinya untuk kali ini. Dia masih belum tahu, jenis obat-obatan apa yang ada di tubuh Haelyn saat ini.

Yuu baru saja akan mengambil ponselnya untuk menghubungi Tatsuya, tapi pergerakan Haelyn yang mendadak membuatnya sedikit terkejut dengan napas berat.

Haelyn tiba-tiba membuka kancing dan ritsleting celananya, dan Yuu hanya menatapnya sambil mengerutkan dahi. Untuk kali ini, dia ingin melihat akan sejauh mana Haelyn bertindak dalam keadaan seperti itu.

Di bawah pengaruh zat-zat tertentu Haelyn seperti kehilangan akal sehatnya. Dia menurunkan celana Yuu, kemudian kedua tangan menjelajahi perut kencang pria itu sampai bawah, dia sengaja melewati bagian tertentu dan menyentuhkan kedua tangannya pada pinggang Yuu.

Yuu masih menahan diri, menahan napas dengan berat dan menahan Haelyn yang saat ini sudah tak terkendali. Haelyn kembali berlutut di meja, meraih leher belakang Yuu dan menciumnya lagi. Godaan dan rangsangan yang Haelyn berikan pun nyatanya telah membuat Yuu tertarik dalam pusaran gairah yang gila dan tak masuk akal itu.

Di tengah ruangan dengan mayat bergelimpangan, darah terciprat dan menggenang di mana-mana, serta tubuh Yuu yang berbau amis darah, Haelyn menggodanya di bawah pengaruh.

"Haelyn, apa kau masih sadar?" tanya Yuu lagi.

Haelyn mendongak dan memiringkan kepalanya dengan pandangan tidak fokus. "Aku sadar," katanya. "Tubuhku sakit dan tak nyaman."

Dia membawa tangan Yuu untuk menjelajahi tubuhnya sendiri dari bagian leher, ke bagian dada dan berlama-lama di sana,

kemudian turun ke perut dan terus ke bawah sampai ke area pribadinya.

"Kau tidak sadar," bisik Yuu.

"Sakit," bisik Haelyn.

"*Kuso*!" umpat Yuu dengan wajah mengeras. Dia pun menarik leher Haelyn dan memagut bibirnya dengan kuat.

Haelyn melenguh menerima ciuman mendadak pria itu, kemudian membalasnya. Bibir Yuu terasa hangat dan pas di bibirnya. Membuatnya terbuai dan seakan melayang dalam ketidakpastian. Dia sendiri berada diantara ambang ketidakpastian tentang kesadarannya.

Ciuman mereka berlangsung lama, saling menyesap dengan dalam dan dipenuhi gairah yang tidak normal. Jika sadar, Haelyn mungkin tidak akan sepatuh ini, dia akan berusaha terus menggoda Yuu sampai pria itu sendiri mengaku kalah dan tak bisa menarik diri lagi. Namun kali ini, Haelyn seakan penuh permohonan agar Yuu bisa melepaskan beban ketidaknyamanan di tubuhnya.

Beberapa saat berciuman, Yuu membawa tubuh Haelyn ke pinggir meja dengan kedua kaki menjuntai ke bawah. Dia kembali mencium bibirnya, lalu turun ke dagunya dan terus ke lehernya. Suara lenguhan Haelyn pun terdengar dengan kepala mendongak ke atas dan kedua tangan memeluk kepala Yuu.

pria itu menurunkan ciumannya sampai ke perpotongan leher Haelyn, menggodanya dengan agak tergesa-gesa hanya untuk memberikan rangsangan yang semakin dalam agar Haelyn tidak terlalu terkejut untuk selanjutnya.

Selama Yuu menggoda lehernya, mencium dadanya dan menyusupkannya diantara payudaranya, suara erangan dan lenguhan Haelyn terus memenuhi ruangan sunyi dan mengerikan itu.

Hawa dingin dan bau kematian perlahan digantikan dengan hawa panas dan dipenuhi bau gairah. Tangan-tangan besar Yuu dengan begitu terlatih mempermainkan tubuh wanita, menjelajahi tubuh Haelyn dari perutnya sampai ke pahanya. Dia menyingkap rok gaun Haelyn, menyusupkan tangannya dan mengait ujung celana dalam Haelyn.

"Apa yang kau inginkan?" bisik Yuu di dada Haelyn.

Haelyn masih mendongakkan wajahnya dengan bibir terbuka. Matanya berkabut, wajahnya memerah dan suhu tubuhnya memanas. "Sentuhanmu," balas Haelyn. "Aku ingin dirimu."

Yuu mendongak, menatap mata berkabut Haelyn dengan seringai tipis yang tercipta di wajahnya. Dalam sekali hentak, dia menarik celana dalam Haelyn dan menyentuh pusat gairahnya.

Suara kesiap tajam memenuhi ruangan itu dari bibir Haelyn. Dia mengerang, terkesiap kembali, kemudian menggeram sambil menggigit bibirnya.

Yuu semakin melebarkan seringainya, dan satu tangan menggoda pusat gairah Haelyn di balik gaunnya, dan satu tangan lagi mencengkeram pinggangnya.

"Yuu ...," lenguh Haelyn.

"Katakan apa yang kau inginkan?" tanya Yuu lagi dengan suara berat.

Haelyn menunduk, menatap mata Yuu. "Dirimu," jawabnya sambil menggigit bibirnya.

Yuu mengedikkan bahunya, memagut bibir Haelyn kembali. Dalam momentum itu, diantara pusaran gairah yang membelit keduanya, ketika Yuu melumat bibir Haelyn dengan agak rakus dan tergesa-gesa, dia menurunkan setengah dari celananya dan bersiap melepaskan gairahnya sendiri.

Dengan kedua kaki Haelyn melilit pinggang Yuu, tubuh keduanya pun menyatu dalam gairah yang menggila dan tidak masuk akal. Suara kesiap tajam dari keduanya terdengar, disusul dengan suara erangan.

Malam musim semi yang mulai menghangat karena menyambut musim panas itu, pada akhirnya Haelyn bisa merasakan seperti apa menjadi istri Yuu Akuma yang seutuhnya.

Percintaan keduanya begitu intens dan penuh gairah, suara erangan dan lenguhan yang saling mengisi. Yuu mendesak tubuh Haelyn di meja, sampai terdengar suara kecipak di lantai ketika sepatunya menginjak genangan darah.

Tubuh Haelyn terlonjak-lonjak di meja, dengan kepala terbanting ke belakang dan leher terbuka, serta kedua kaki terbuka lebar di hadapan pria itu. Dia terus melenguh, merasakan mulutnya mulai mengering.

Suara derit kaki meja yang bergesekan dengan lantai pun melatari tempat itu, di mana keduanya bercinta dengan disaksikan pandangan-pandangan kosong tak bernyawa.

"Ah, Yuu ...," lenguh Haelyn lagi dengan napas tersengal, sambil mencengkeram bahu Yuu dan satu tangan lagi menahan beban tubuhnya ke meja.

Yuu terus mendesak tubuh Haelyn dengan agak tergesa-gesa dan tidak sabaran, lonjakan keduanya pun membuat meja bergeser ke posisi lain. Keringat mengalir dari punggung Yuu, melewati garis-garis tato yang memenuhi seluruh punggungnya, dadanya dan lengannya.

Kemudian Yuu melepaskan tubuh Haelyn dan membawanya turun ke lantai hingga kaki telanjangnya menginjak darah. Yuu membalikkan tubuh Haelyn hingga perutnya, kedua telapak tangan dan pipinya menekan meja.

Pria itu kembali menyatukan tubuh mereka dan mendesak tubuh Haelyn dengan dipenuhi kegilaan, dan erangan-erangan Haelyn pun menjadi semakin intens.

Tubuh Haelyn berbaring di meja dengan begitu berantakan, kaki menjuntai ke bawah meja dengan darah yang menetes dari telapaknya.

Yuu pun kembali mengenakan celananya, lalu menggendong tubuh Haelyn di depan setelah membenarkan kembali pakaiannya.

Mereka melewati tubuh-tubuh bergelimpangan di lantai, dan sebelum meninggalkan ruangan itu, Haelyn samar-samar bisa melihat tubuh pria berlengan satu yang tergeletak di lantai dengan mata terbelalak dan mulut terbuka, serta ujung pedang menancap di lehernya.

Haelyn segera memejamkan matanya, tak kuat lagi melihat semua hal mengerikan di hadapannya. Dia bahkan lebih tak menyangka, bisa bercinta di tempat mengerikan seperti ini.

Selagi Yuu menggendongnya di sepanjang lorong sampai menuruni setiap tangga, tak ada satu pun tempat yang mereka lewati adalah kosong. Semua tempat telah diisi oleh mayat para anggota gangster itu. Ada juga beberapa yang terluka parah dan tak sadarkan diri. Di lorong, di tangga, di lantai dua dan bahkan di lantai satu yang paling banyak.

Sebelum Yuu mencapai lantai satu, Haelyn sudah tak sadarkan diri lagi karena menahan rasa sakit dan terbakar yang masih ada di tubuhnya. Terlebih, dia juga kelelahan secara mental dan fisik.

"Bos, ada beberapa anggota yang bersembunyi di ruangan tertentu dan mereka melarikan diri. Anggota kita sudah memburunya," lapor salah satu bawahan Yuu.

"Bagus. Ambil alih semua harta yang mereka miliki, ambil alih seluruh wilayah distrik Ota. Ubah semua peraturan yang telah ditetapkan ke dalam peraturan kita."

"Baik, bos."

Sang pelapor segera undur diri, dan satu bawahan lagi muncul membawa tas *branded* milik Haelyn yang sudah tidak berbentuk. Pegangannya putus, dan beberapa bagian robek-robek.

"Bos, ini tas milik Nyonya. Saya menemukannya di lantai dua."

Yuu menatap tas itu sejenak, kemudian berkata, "Buang saja dan ambil semua isinya. Aku menemukannya dan menggunakan tas itu saat berkelahi."

"Baik, bos."

Yuu pun keluar dari gedung itu membawa tubuh Haelyn, dan sebuah mobil sudah tersedia di depan di mana Tatsuya sudah menunggu sambil membukakan pintu dan memberikan selimut padanya.

Setelah menyelimuti tubuh Haelyn, Yuu memasuki mobil dan menyandarkan Haelyn di sisinya. Tatsuya pun memasuki kursi pengemudi.

"Bagaimana keadaan Ruriko?" tanya Yuu.

"Ruriko-san masih ada di kediaman."

"Bagus." Yuu mengangguk pelan, menyandarkan kepalanya ke belakang. "Target selanjutnya gangster di distrik Adachi. Mereka juga pasti mendapat bantuan dari yakuza-yakuza besar di beberapa prefektur. Untuk distrik Adachi aku akan menyerahkannya pada kalian, karena Haelyn terlalu berharga untuk diumpankan pada tikus-tikus got itu."

Yuu memejamkan matanya dengan senyum yang tak bisa lagi ditahan. Dia terkekeh pelan, tersenyum dengan begitu senang sampai satu tangannya menutupi mulutnya. Satu persatu tujuannya akan segera tercapai.

"Setelah ini kabar bahwa aku datang langsung untuk menyelamatkan istriku akan sampai ke telinga klan yakuza lain. Mereka pasti akan mulai menunjukkan taringnya padaku untuk

menguasai Tokyo dan Kyoto. Terlebih orang itu, dia pasti akan segera bertindak untuk melawanku."

"Baik, bos. Hanya ada beberapa distrik lagi yang belum kita kuasa. Dengan mengirim bawahan, mereka akan bisa menanganinya."

Jadi, tujuan utama Yuu menggunakan Haelyn sebagai pion dalam misi ini karena untuk memancing para klan yakuza di prefektur lain untuk menunjukkan taring mereka. Dia tahu beberapa gangster yang masih ada di Tokyo mendapat bantuan dari yakuza lain, dan jika kabar bahwa Yuu datang sendiri untuk menjemput istrinya tersebar sampai ke telinga mereka, ikan yang lebih besar akan segera muncul.

Lalu perang kekuasaan yang sesungguhnya akan segera dimulai. Sebelum memulai perang, Yuu pun sudah memegang kartu truf di tangannya.

Mobil pun segera melaju meninggalkan tempat itu, meninggalkan semua tragedi mengerikan yang lagi-lagi Haelyn saksikan dengan matanya sendiri.

Malam semakin larut, dan derik serangga terdengar bersahutan diantara dahan-dahan pohon yang melingkupi kediaman Sendai. Semua orang terlihat sibuk dengan pekerjaan mereka, berlalu lalang dan terus berjaga, serta beberapa orang yang keluar masuk kediaman utama untuk memberikan setiap laporan pada sang ketua.

Di kamar Haelyn yang luas dan mewah itu, terlihat sosok Haelyn yang sedang berbaring dengan wajah mulai membengkak dan memar, bibirnya pucat pasi tapi suhu tubuhnya semakin meningkat. Seorang dokter wanita sedang merawat luka di wajah Haelyn, menaruh kompres praktis di keningnya.

Dalam tidurnya Haelyn terlihat sangat tidak nyaman. Beberapa kali bergumam, beberapa kali menggelengkan kepala seolah mimpi

buruk menyapanya.

"Demamnya masih belum turun, tapi aku sudah memberikan suntikan untuknya. Belum diketahui zat apa yang masuk ke tubuhnya, dan perlu waktu untuk memeriksanya," kata dokter wanita itu.

Yuu di sofa duduk dengan seorang dokter yang sedang membersihkan darah di lukanya. Dokter menyiapkan keperluan medis untuk menjahit luka Yuu.

"Sudah agak lama juga sejak kau memiliki luka sedalam ini," kata dokter itu lagi seraya bersiap menusukkan ujung jarum ke kulit Yuu. "Perlu anestesi?"

"Tidak perlu," jawab Yuu, "sudah lama aku belum merasakan sensasi benang jahitmu."

"Dasar gila," dengkus sang dokter.

Kamar itu jatuh dalam keheningan, dan hanya terdengar suara napas Yuu yang sesekali memberat ketika jarum menusuk kulitnya dan benang-benang ditarik sampai menutupi semua luka terbuka. Beberapa saat terlewati dan luka Yuu berhasil ditutup kembali dengan perban.

Dokter wanita itu mendongak menatap Yuu. "Terkecoh saat bertarung?"

Yuu mengedikkan bahunya. "Tidak, hanya sedang ingin merasakan teknik menjahitmu."

Dokter itu tertawa pelan. "Berani sekali kau memanggilku tengah malam hanya untuk bermain-main. Bagaimana pun aku tetap adik iparmu."

Yuu menatap luka di lengan kirinya, kemudian menggerakkan lehernya. "Sepertinya aku akan membayar Ryota untuk memeriksa jenis zat di tubuh Haelyn," kata Yuu. "Sekalian mengganti kompensasi karena memanggil istrinya tengah malam ke rumahku."

Dokter wanita itu tertawa pelan sambil membereskan peralatannya. "Dia akan sangat sibuk dengan pekerjaannya, jadi dia tidak masalah meski aku dipanggil satu atau dua kali lagi untuk menjahit tubuhmu."

Yuu mendengkus pelan. "Tidak, terima kasih."

Sebelum pergi, dokter itu menatap Yuu dengan serius. "Ruriko-san ada di sini? Apa tidak masalah dengan istrimu?"

"Mereka tidak akan berkelahi," balas Yuu seraya menyandarkan tubuhnya.

"Kakek dan Ibumu pasti tidak akan suka jika kau masih berhubungan dengan Ruriko."

Yuu mengangkat tangan kanannya agar wanita itu berhenti. "Arai Furutani, aku tidak membayarmu untuk mengurusi masalah pribadiku."

Dokter Arai segera menutup mulutnya. "Ah, maafkan aku, Akuma-sama. Kalau begitu aku permisi."

Sebelum benar-benar keluar, dokter Arai kembali melonggokkan kepalanya ke kamar sambil menatap Haelyn.

"Aku hanya akan memberi saran, sebaiknya kau benar-benar tidak mengajak istrimu bercinta di tempat mengerikan."

Usai mengatakan itu, pintu tertutup dan sang dokter menghilang di balik pintu. Kini di dalam kamar itu hanya ada Haelyn dan Yuu.

Yuu menatap Haelyn sambil mengusap wajahnya. Dia bersandar di sofa dengan sebelah tangan menutupi wajahnya. Jari jemarinya bergerak hingga matanya terlihat dan menatap langit-langit. Ada seringai penuh kepuasan dan misteri tercipta di bibir seksinya.

Di atas ranjang Haelyn terlihat tidak nyaman, terus berguling-guling dan bergumam tak jelas. Terkadang dia bergelung, dan terkadang terisak menangis.

"Maafkan, Haelyn. Itu salah Haelyn ... jangan pukul Noe lagi ..." Haelyn merintih dalam tidurnya.

Dahi Yuu mengerut saat mendengar rintihan Haelyn. Dia bangun dan menghampiri ranjang, melihat Haelyn sedang menangis sambil meracau. Terkadang Haelyn berhenti berbicara, dan terkadang dia menggeliat tak nyaman sambil menjambak rambutnya sendiri.

"Ampun, ampun ..."

Yuu segera menaiki ranjang dan meraih tubuh Haelyn, kemudian meraih suntikan di atas nakas. tangannya berhenti saat dia akan menyuntikkannya. Dia teringat jika saat ini di tubuh Haelyn ada zat tertentu yang disuntikkan para gangster itu, jika dia menyuntikkan obatnya, maka akan berpengaruh sangat buruk pada tak Haelyn.

Salah sedikit, Haelyn akan menjadi tidak waras sepenuhnya.

"Tenanglah, jangan menangis lagi," kata Yuu seraya meraih tubuh Haelyn dan membaringkannya kembali.

Haelyn menangkap tangan Yuu dan mencengkeramnya dengan erat. "Haelyn akan patuh ... akan patuh, *Daddy* ..."

Yuu menghela napas kasar. Haelyn masih belum tenang dalam tidurnya, jadi dia tidur dengan menyamping ke kanan menghindari luka di tangan kirinya. Dia meraih tubuh Haelyn dalam dekapannya, kemudian memeluknya sambil membelai punggungnya.

"Bertahanlah, sampai waktunya tiba, aku berjanji akan membebaskanmu," bisik Yuu.

Secara perlahan Haelyn mulai tenang, dan tubuhnya tak lagi gemetar seperti sebelumnya. Suhu tubuhnya masih tetap tinggi,

dengan kedua pipinya yang mulai terlihat memar serta bengkak.

"Tidurlah, tidur. Jangan menangis terus," ujar Yuu masih membelai punggung Haelyn. "Dasar cengeng."

Perlahan Haelyn terlelap kembali, bergelung mencari kenyamanan diantara dekapan Yuu. Dia beringsut semakin mendekati tubuh pria itu dan bergelung bagai bola bulu, kemudian napasnya mulai teratur.

malam masih berlangsung, dan semua orang jatuh dalam tidur lelap mereka. Tidak berbeda dengan Yuu yang nampak begitu terlelap, tapi instingnya yang kuat membuatnya selalu mudah terjaga setiap ada gerakan sekecil apa pun.

Ketika sesuatu bergerak di atas tubuhnya, dia segera membuka matanya dan bersiap menyerang. Dalam keremangan kamar itu, dia melihat Haelyn duduk di atas perutnya dengan kedua tangan menekan dadanya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Yuu.

Haelyn menggeliatkan tubuhnya ke belakang hingga rambutnya tersingkap dan wajahnya yang mulai pulih dari memarnya karena obat yang sangat bagus dari dokter Arai. Tatapannya terlihat sayu dan berkabut, dan dia hanya mengenakan kaos kebesaran yang membungkus tubuhnya.

"Yuu ...," panggil Haelyn.

Yuu mengerutkan dahinya agak curiga mendapati Haelyn bertingkah aneh-aneh lagi. Dia tidak bisa memastikan apakah ini Haelyn dalam akal sehat sepenuhnya, atau masih terpengaruh oleh obat-obatan itu.

Haelyn sendiri sudah merendahkan tubuhnya sampai dadanya menindih dada Yuu. Kulit pahanya yang terbuka bergesekan dengan kulit perut dan pinggang Yuu.

"Haelyn," panggil Yuu lagi. Dia hendak menyingkirkan Haelyn dari atas tubuhnya, tapi Haelyn menggeliat kembali hingga bagian bawah tubuhnya menekan perut Yuu.

"Sentuh aku lagi seperti tadi," bisik Haelyn. Dia merebahkan tubuhnya di atas tubuh Yuu, lalu mencium lehernya dan menggigitnya.

Yuu hanya mendengkus sebagai balasan, dia tak lagi berniat menyingkirkan tubuh Haelyn dari atas tubuhnya. Dia memerhatikan Haelyn yang sedang menciumi dan menjilati lehernya, dan sesekali menggigitnya yang dipastikan akan meninggalkan tanda merah memudar. Kemudian ciuman Haelyn turun ke dadanya, mengecupnya sambil bergumam, lalu terkekeh pelan.

"Lehermu merah," kata Haelyn sambil menyentuh bekas gigitan.

Yuu berdecak. "Karena kau menggigitnya."

Haelyn kembali terkekeh, seolah dia benar-benar kehilangan akal sehat dan jati dirinya. "Sentuh aku lagi," katanya seraya membawa tangan Yuu ke perutnya sendiri.

Yuu memejamkan matanya sejenak, kemudian membawa tangannya ke pinggang Haelyn. Dia mengangkat tubuh Haelyn ke samping tubuhnya dan membaringkannya kembali.

"Demammu masih tinggi," kata Yuu.

Haelyn bergeser, merangkak dengan lututnya dan kembali menaiki tubuh Yuu, dan ketika pria itu bangun untuk duduk, tubuh Haelyn merosot ke pangkuannya. Haelyn mengalungkan kedua lengannya di leher Yuu, memajukan wajahnya dan mencium bibir Yuu dalam-dalam.

Pria itu masih bergeming sejenak, kemudian menekan belakang kepala Haelyn agar ciuman mereka semakin dalam. Dia memagut bibir Haelyn dan melumatnya hingga mendatangkan erangan dari Haelyn. Satu tangan Haelyn meninggalkan leher Yuu dan bergerak ke bawah tubuh mereka. Dia mendaratkan telapak tangannya di perut Yuu, terus menggesernya ke bawah sampai ke bagian bawah tubuh pria itu.

Ciuman mereka terlepas, dan Haelyn menatap Yuu dengan pandangan berkabut yang menandakan dia memang tidak berada pada akal sehatnya.

Ketika gairah Yuu lagi-lagi tersulut, dia tak lagi menahan diri dan segera mengangkat tubuh Haelyn untuk melepaskan celana dalamnya dan melemparkannya. Haelyn memeluk lehernya kembali dengan tubuh menggeliat menahan gairah.

Yuu pun dengan segera menurunkan celananya dan bersiap untuk menyatukan tubuh mereka, tapi saat itu juga Haelyn melemas di tubuhnya dengan suhu tubuh yang kembali tinggi dan napas panas menerpa lehernya.

"Yang benar saja," gumam Yuu dengan rahang mengeras. "Sialan kau, Haelyn Brier," umpatnya.

Yuu mendengkus dan menahan teriakannya karena kesal. Haelyn benar-benar tertidur lagi setelah membangunkannya dari atas sampai bawah!

Pagi-pagi sekali wajah Yuu terlihat mendung dan gelap seperti badai hitam yang menggulung dan siap memporak-porandakan semua tempat. Ketika dia keluar dari kamar Haelyn dalam keadaan sudah mengenakan setelan yukata-nya, semua orang nampak berhati-hati agar tidak membuatnya marah.

Melihat bos mereka yang seperti itu, mereka tahu jika Yuu pasti masih sangat marah karena sang Nyonya ditemukan babak belur dan dalam pengaruh obat tertentu.

Aktifitas di kediaman Sendai di Tokyo seperti biasanya, ketika pagi semua orang akan sarapan, sedangkan anggota Sendai grup lainnya yang tersebar di seluruh Tokyo sedang bekerja dan mengamankan setiap wilayah.

Para bawahannya yang bekerja di kediaman Sendai merupakan orang-orang terpercaya yang sudah mengikuti keluarga Sendai di Kyoto sejak mereka kecil. Mereka dididik dan dilatih untuk loyal pada setiap keturunan Sendai, terlebih seorang pewaris seperti Yuu yang mampu menguasai Tokyo dalam beberapa tahun saja.

Ketika Yuu melewati koridor menuju ruang kerjanya di bangunan tradisional dari kediamannya, semua orang sudah berdiri dan membungkuk menyambutnya.

"*Ohayou gozaimasu, Bos*!" sapa semua orang.

"Hm," balas Yuu dengan anggukkan.

Seorang pelayan wanita menggeser pintu ruang kerjanya dan Yuu segera masuk diikuti oleh Tatsuya yang memberikan laporan.

"Bos, ini laporan dari kedutaan besar Irlandia. Mereka sudah mengirimkan dokumennya ke pemerintahan Irlandia. Kemungkinan sebelum musim gugur, mereka akan segera mengkonfirmasi dan memberikan aksesnya," lapor Tatsuya.

"Apa mereka tidak bisa mempercepatnya?"

"Surat dari pemerintah Jepang sudah ada di tangan mereka untuk

segera menangani masalah ini. Hanya saja ..."

Yuu duduk di balik meja kerja rendahnya, membuka-buka laporan yang baru saja diberikan oleh Tatsuya.

"Belum dipastikan jumlah dari harta keluarga Tiarnan. Satu-satunya cara memastikannya dengan membuka brangkas yang disimpan oleh pemerintahan di Dublin. Untuk membuka brangkas itu, kita membutuhkan Haelyn-san langsung sebagai ahli warisnya yang sah."

"Apa kau sudah memastikan tidak ada lagi orang yang memiliki darah keluarga Tiarnan yang hidup selain Haelyn?"

"Tidak ada lagi, bos. Dalam tragedi saat itu, hanya Haelyn-san yang dipastikan bertahan hidup."

Wajah Yuu berubah seketika dengan seringai penuh kepuasan dan kilatan penuh ambisi berbahaya di matanya. "Semakin dekat aku menguasai harta keluarga Tiarnan, semakin dekat aku dengan tujuanku menguasai dunia *underground* Jepang."

"Ya, bos," balas Tatsuya. Wajahnya tanpa ekspresi, dan hanya menundukkan kepalanya. Dia sangat memahami bosnya yang sangat penuh ambisi dan begitu terobsesi menguasai dunia yakuza Jepang.

Yuu tak lagi berbicara, segera menyembunyikan berkas-berkas yang diberikan Tatsuya. Kemudian pintu diketuk dari luar dan bergeser setelah Yuu memberikan izin. Seorang pelayan wanita masuk membawa nampan berisi poci dan cangkir teh, dan di belakangnya ada sosok Ruriko yang membawa sebuah nampan berisi kue basah.

"Aku membawakanmu kue dan teh," kata Ruriko.

Yuu menatap Ruriko yang menaruh piring-piring kue di meja kerjanya, kemudian tersenyum kecil. Dia mengangkat tangannya agar pelayan dan Tatsuya keluar dari ruangan.

Setelah dua orang lainnya undur diri, pintu pun ditutup dengan jendela bulat yang mengarah ke taman terbuka hingga memberikan angin pagi yang segar.

Keadaan ruangan itu masih dalam keheningan, sampai Ruriko mengangkat kepalanya dengan senyuman di wajahnya ketika memandang Yuu.

"Aku ..." ucapannya terhenti ketika matanya menangkap warna merah bekas gigitan di leher dan dada Yuu yang tersingkap di balik yukata-nya. Dia jelas bisa melihat jika itu memang bekas gigitan!

Yuu masih menatap Ruriko, menaikkan sebelah alisnya. "Ya, kau apa?"

"Aku akan segera kembali ke Fukui," kata Ruriko akhirnya, kemudian menundukkan kepalanya lagi.

Yuu menatapnya dalam diam, kemudian menghela napas pelan. "Sebegitu tidak inginnya kau dekat denganku?"

Ruriko mengangkat wajahnya, dan tatapannya berhadapan dengan tatapan Yuu. Pria itu bangun dan memutari mejanya, kemudian duduk di depan Ruriko dengan sebelah tangan terulur meraih dagunya.

"Kau sudah memiliki Haelyn-san," kata Ruriko.

"Lalu?" tanya Yuu dengan sebelah alis terangkat.

"Kita tidak bisa bersama," bisik Ruriko. "Aku hanya akan menjadi beban di setiap tujuanmu."

Yuu tersenyum, menatap Ruriko dengan lembut. "Setidaknya, jadilah teman masa kecilku jika kau tak bisa menjadi kekasihku."

Ruriko meredupkan tatapannya, melepaskan tangan Yuu dari dagunya. Dia akan berbicara lagi ketika pintu tiba-tiba digeser terbuka dan suara langkah ribut terdengar.

Yuu dan Ruriko menoleh ke pintu secara bersamaan, dan menemukan Haelyn berdiri di sana hanya mengenakan kaos kebesaran yang semalam dia kenakan. Wajahnya masih memerah karena demam dengan warna merah memudar di kedua pipinya. Bibirnya masih pucat dan pandangannya terlihat berkabut.

Ketika Haelyn berjalan masuk, Yuu menggeram kesal melihat keadaannya. Jika Haelyn berjalan hanya mengenakan kaos kebesaran dan celana dalam saja, di sepanjang jalan dari kediaman utama dia akan berpapasan dengan banyak bawahannya termasuk Tatsuya.

Yuu menarik tubuh Haelyn mendekat padanya, lalu membuka ikatan yukata-nya dan membungkus tubuh Haelyn dari kepala sampai bawah, hingga terlihat wajahnya saja.

"Apa yang kau lakukan?" desis Yuu.

Haelyn menatap Yuu, mengerjapkan matanya sejenak, kemudian membalas, "Aku ingin disentuh lagi olehmu."

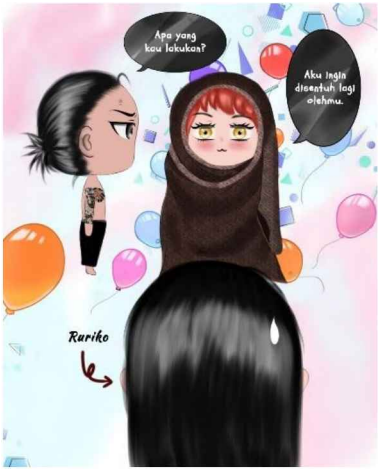

Yuu menggeram kasar mendengarnya. Dia hanya melirik Ruriko yang saat itu tengah memerhatikan lengan kirinya yang dibalut perban.

"Apa yang terjadi pada tanganmu?" tanya Ruriko dengan terkejut.

"Hanya luka kecil," balas Yuu.

"Luka tusukan katana!" tukas Haelyn. Dia berbalik, memandang Ruriko seolah akal sehatnya masih menjauhi tubuhnya. "Sampai tem—hmp!" ucapannya terputus ketika Yuu membekap mulutnya.

"Shinji!" teriak Yuu.

Dengan cepat seorang pria segera masuk dan membungkuk di depan pintu. "*Ha'i!*"

"Hubungi Ryota Genkei dan minta dia datang ke sini. Jika dia menolak, aku akan membayar dua kali lipat," perintah Yuu.

"Baik, bos!" jawab pria bernama Shinji yang memiliki tubuh besar dan tinggi. Salah satu bawahan Yuu yang tadi malam mengawal Haelyn dalam penyamaran sampai ke toko pakaian dalam wanita.

Setelah Shinji berlalu, Yuu masih membekap mulut Haelyn, kemudian menatap Ruriko. "Dia dalam pengaruh obat-obatan."

Ruriko lebih terkejut lagi mendengar itu, dia memandang Haelyn. "Apakah Haelyn-san ..."

"Tidak seperti yang kau pikirkan. Kondisi mentalnya tidak stabil dan dia mengidap amnesia disosiatif, jadi otaknya terkadang mengalami gangguan."

Haelyn bisa mendengarnya, meski dia seperti tak terkendali tapi masih bisa memproses apa yang sedang terjadi. Dari perkataan Yuu tadi, dia menganggap bahwa pria itu mengatainya gila. Rasa kesal pun menyergapnya, dan Haelyn dengan sekuat tenaga menggigit telapak tangan Yuu yang masih membekapnya.

Yuu menggeram seraya menjauhkan tangannya dan tubuh Haelyn terbebas.

"Aku masih waras," tukas Haelyn. Dia memelototi Ruriko hingga

matanya melebar sepenuhnya, tapi itu terlihat menggemaskan di mata semua orang—termasuk Ruriko.

Dengan wajah kesal Haelyn mendekati Yuu, meraih tangannya dan memeluknya di hadapan Ruriko. Dia juga membawa tangan Yuu agar membelai dadanya dari balik yukata Yuu yang membungkus tubuhnya.

"Sentuh aku di sini," kata Haelyn dengan nada membujuk.

Yuu menatapnya dengan wajah malas, menarik tangannya tapi Haelyn kembali menariknya. Keduanya saling tarik menarik selama beberapa saat sampai Ruriko merasa tak nyaman.

"Maaf, aku akan undur diri," kata Ruriko dengan sopan.

Haelyn mengangguk dengan senang. "Kenapa tidak sejak tadi saja."

Lalu Yuu membalasnya dengan dengkusan, dan Ruriko segera mundur ke pintu depan. Saat itu juga pria bernama Shinji tadi masuk kembali dengan kotak di tangannya.

"Bos, saya sudah menghubungi dokter Arai, dan beliau mengatakan jika Ryota-san akan datang," lapor Shinji.

Yuu hanya mengangguk dan membalasnya dengan gumaman, "Hm." Tatapannya melihat kotak di tangan Shinji kemudian bertanya, "Apa itu?"

Shinji mendekat dengan sikap yang agak kaku, kemudian mengulurkan kotak di tangannya. "Saya menemukan ini tadi malam di depan gedung di distrik Ota. Itu adalah tas milik Nyonya Haelyn."

Haelyn yang masih memeluk tangan Yuu di dadanya pun segera melepaskannya. Wajahnya berubah ceria dengan mata dipenuhi binar-binar cemerlang. Dia segera menyerbu maju dan merebut kotaknya.

"Tas kesayanganku!" pekiknya dengan senang.

Shinji tersenyum bangga karena bisa membuat sang Nyonya senang, sedangkan Yuu hanya menghela napas berat sambil menyugar rambutnya.

Ketika kotak dibuka, yang ada di dalam adalah hal yang paling membuat Haelyn syok sampai tak bisa berkata-kata. Wajah merahnya berubah pucat, dan mata berbinarnya berubah dipenuhi bulir-bulir air. Kedua tangannya yang sedang memegang kotak itu bahkan sampai gemetar.

Tas cantik yang tak lagi cantik, dengan sayatan, goresan, serta tali putus.

Suara debuman keras terdengar ketika kotak berisi tas itu jatuh ke lantai kayu disusul tubuh Haelyn yang melemas dan jatuh pingsan. Yuu dengan sigap menangkap tubuhnya dan memeluknya.

Pria itu menatap Shinji degan kesal, sedangkan sang bawahan tak kalah terkejut melihat Nyonya-nya pingsan mendadak.

"Bos ...," gumam Shinji dengan takut.

Yuu mendengkus keras. "Aku meminta yang lain membuangnya agar Haelyn tidak melihatnya, dan kau justru memungutnya dan membawanya ke hadapan Nyonya-mu. Di mana otakmu? Di makan anjing?"

Shinji mengerut ketakutan seraya mundur, kemudian berlutut dengan kepala menunduk. "Bos, maafkan saya. Saya hanya tahu bahwa Nyonya sangat menyayangi barang-barang *branded*-nya seperti menyayangi anak-anaknya sendiri."

Yuu kembali mendengkus sinis, kemudian mengibas-kibaskan tangannya. "Keluar, keluar. Carikan lagi tas yang sama seperti itu."

"*Ha'i!*"

Shinji pun keluar dengan segera sambil membawa tas dan kotaknya, sedangkan Yuu masih terus mendengkus, menggeram kesal sambil menggendong tubuh Haelyn keluar dari ruang kerjanya.

"Sangat jarang kau mau datang." Yuu duduk di sofa dengan sebatang cerutu di tangannya, kemudian mengepit diantara bibirnya dan salah satu bawahannya segera membakar ujungnya.

"Karena kau mau membayar dua kali lipat, aku tentu akan datang," balas seseorang.

Seorang pria berwajah tampan, mengenakan kemeja dan celana hitam, dengan rambut yang disisir agak berantakan. Kancing kemeja bagian atasnya terbuka tiga hingga memperlihatkan sebagian dada bidangnya yang memiliki tato berbentuk kupu-kupu hitam.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Yuu lagi.

"Obat-obatan darimu masih tersisa di tubuhnya, ditambah dengan zat asing yang baru pertama diterimanya membuat keadaannya tidak stabil. Otaknya agak sedikit terganggu, dan beberapa organ dalamnya melakukan penolakan hingga dia muntah

darah. Jika dia tidak memuntahkannya, mungkin sebagian organ dalam dan otaknya sudah rusak."

Pria itu adalah Ryota, ketua *Kokuei* yang juga seorang ahli obat-obatan dan racun. Dia bisa menciptakan racun paling berbahaya dan mematikan yang bahkan bisa membunuh hanya dengan dosis yang sangat kecil yang ada di ujung jarum.

Yuu memintanya untuk memeriksanya, karena mereka sekarang sekutu dan karena hanya pria itu yang paling mengerti berbagai jenis racun.

Yuu menyesap cerutunya, kemudian mengembuskannya sambil bersandar. "Kenapa dia mendapat rangsangan secara seksual?"

"Obat yang disuntikkan padanya mengandung afrodisiak berdosis tinggi. Tubuhnya akan mengalami demam selama beberapa hari, dan dia harus memproduksi lebih banyak keringat sebagai detoksifikasi," jelas Ryota lagi. "Sedangkan sebagian besar mengandung zat yang merangsang ingatan terdalam di otaknya. Mereka menyuntikkannya untuk mendapatkan informasi tentangmu dari ingatan istrimu, dan itu berbanding terbalik dari obat-obatan yang selalu kau berikan padanya untuk membuat otaknya menekan ingatan dari memorinya."

Ryota merogoh saku celananya, kemudian melemparkannya ke arah Yuu melewati meja. Sebuah botol kecil berisi dua kapsul kecil berwarna hitam.

"Aku sudah memeriksanya dari sampel darah yang Arai bawa semalam. Itu adalah penawar yang aku buat," kata Ryota.

Yuu memerhatikan botolnya, dan hanya berisi dua kapsul kecil. Dia menatap Ryota dengan pandangan tajam dan mata memicing. "Hanya dua?"

"Hanya dua," ulang Ryota. Dia mengangkat dua jarinya dengan santai.

Yuu semakin memicingkan matanya. "Dua juta yen untuk dua buah pil kecil?"

Ryota menyeringai. "Dua juta yen untuk masing-masing pil."

"Bedebah brengsek kau," umpat Yuu seraya melempar cerutunya ke asbak. "Aku akan mengambilnya, dan jika tidak ada efek setelah aku membayarnya, aku yang akan mengambil nyawamu."

Ryota bangun dengan sikap santai, lalu memasukkan kedua tangannya ke saku celananya. "Oh, aku takut ...," katanya dengan

nada mengejek. Dia pun berjalan keluar dari ruangan itu sambil melambaikan tangannya. "Aku hanya menerima pembayaran lunas, tidak boleh ada utang."

Yuu mendengkus sambil memutar-mutar botol kaca di depannya. Tiba-tiba Ryota berhenti berjalan dan menoleh kembali menatapnya.

Yuu menaikkan sebelah alisnya, menunggu Ryota berbicara.

"Dia datang lagi padaku dan menawarkan empat puluh persen harta Tiarnan," kata Ryota kemudian.

Yuu mencengkeram botol di tangannya hingga nyaris remuk. "*Kuso*! Pria tua bangka bau mayat itu berani sekali! Kau memberitahunya bahwa aku menawarkan tiga puluh persen? Bedebah kau, Ryota."

Ryota mengedikkan bahunya dengan tangan masih di saku celana. Wajahnya terlihat sangat santai dan tenang seakan tidak takut dengan aura gelap dan intimidasi yang Yuu keluarkan.

"Dia hanya datang, dan bertanya berapa kau memberi penawaran. Aku hanya mengambil yang terbesar, Yuuta. Aku ini ketua *Koukei*, bukan milik siapa pun, aku tidak di pihak siapa pun, dan aku hanya mementingkan uang."

Yuu menggeram, nyaris kehilangan kendali tapi segera tenang ketika dia sadar bahwa akan sia-sia melawan Ryota dan orang tua itu dalam sekaligus.

Yuu menundukkan kepalanya dengan napas menderu dan amarah yang menggelegak. Rambutnya berjatuhan dan terurai di depan wajahnya. "Aku tidak akan memberikan penawaran lainnya, aku akan memberimu lima puluh persen. Jika kau berbalik lagi ke pihaknya ..." Yuu mengangkat kepalanya dengan pandangan gelap dan tatapan yang amat tajam pada Ryota. "Kau akan menjadi musuhku."

Ryota diam sejenak, tidak tersenyum maupun santai. Beberapa saat keadaan ruangan itu dalam tekanan yang kuat, dengan aura menekan dan intimidasi Yuu, juga sikap tenang Ryota yang menerimanya.

Ryota pun akhirnya mengangguk seraya menjawab, "Oke." Kemudian keluar dari ruangan itu, menyisakan Yuu yang masih bersama dengan beberapa bawahannya.

Dia kembali duduk, menaikkan kedua kakinya ke meja dengan punggung bersandar. Salah satu bawahannya membawakannya

kembali cerutu ke bibirnya, dan yang lainnya membakar ujungnya.

"Bos, Anda pasti yang akan mendapatkannya," kata salah satu bawahannya.

Yuu mengangkat satu tangannya. "Sampaikan pada Tatsuya, minta dia untuk menarik orang-orang kita dari menyelidiki *Kokuei*. Ryota tahu aku menyelidiki kelompoknya."

"Baik, bos."

Yuu menyugar rambutnya dengan sebelah tangan, dan memegang cerutu dengan tangan lain, kemudian menyesapnya kuat-kuat dan mengembuskannya.

Di sebuah ruangan yang dipenuhi peralatan canggih dengan beberapa eksperimen, tabung kaca yang berisi cairan tertentu dan hewan-hewan mengerikan serta beracun yang ada di dalamnya.

Ryota duduk di depan tabung kaca, dengan seekor laba-laba berwarna merah di dalam sebuah cairan. Kemudian pintu terbuka dari luar dan satu sosok gadis masuk dengan langkah ringan. Gadis itu muncul di samping Ryota, kemudian mendudukkan diri di pangkuannya.

"*Danchou*[16], aku bosen. Berikan aku tugas, ya? Boleh aku menemui istri Yuu Akuma?"

Ryota mengangkat wajahnya dari tabung di depannya, dia menaikkan sebelah alisnya kemudian mengangguk pelan.

Wajah gadis itu nampak senang, rambut merahnya yang dikuncir dua pun bergoyang. "Yey! Terima kasih, *Danchou*," katanya, kemudian mengalungkan kedua tangannya di leher Ryota.

"Dengan satu syarat, kau tidak boleh menyentuhnya, Noe," kata Ryota.

Noe menggelengkan kepalanya. "Tidak akan, aku hanya akan melihatnya saja. Aku juga ingin melihat Yuu Akuma dari dekat."

Ryota memandang Noe dengan serius. "Kau menyukainya?"

"Tidak. Aku hanya ingin memastikan, siapa yang lebih tampan diantara Yuu Akuma dan dirimu."

Ryota menyentuh pinggang Noe, membawa tubuh keduanya lebih merapat. Sebelah tangan Noe kini berpindah ke leher Ryota, dan wajah keduanya pun semakin mendekat.

"Jangan membuat hal aneh dengan Yuuta," kata Ryota tepat di depan bibir Noe. "Karena aku tidak ingin kehilanganmu di tangannya."

---

[16] *Danchouu*: Ketua

Noe tersenyum, menatap tepat di mata Ryota, dengan tangan membelai leher pria itu. "Tidak akan, *Danchou*," balasnya, kemudian mengecup bibir Ryota.

Sebelum Noe menarik kepalanya, Ryota lebih dulu memagut bibirnya dan menyesapnya, memperdalam ciuman mereka hingga terdengar suara erangan tertahan dari Noe.

Ryota menghentikan ciumannya, tanpa menjauhkan bibirnya dari Noe. Napas keduanya pun saling beradu. "Aku punya tugas baru untukmu," katanya.

Noe memiringkan wajahnya sambil mengerjapkan mata. "Apa itu, *Danchou*?"

"Yuuta sudah membayarku, tapi dia memberikan lima puluh persen dari harta Tiarnan padaku agar aku bisa memastikan keselamatan istrinya."

"Oh! Apa aku bertugas melindungi istri Yuu Akuma?" tanya Noe. Matanya berbinar seketika dengan dipenuhi kesenangan yang liar. "Apa aku boleh mencongkel bola mata siapa pun yang mendekati istri Yuu Akuma?"

"Hm."

"Yey!" Noe berjingkrak di pangkuan Ryota, kemudian memeluk lehernya sambil terkekeh dengan senang. "Kapan aku memulainya?"

"Hari ini mereka akan ke Kyoto. Aku menugaskanmu dan Luck untuk mengikuti mereka dari kegelapan."

Noe menegakkan tubuhnya, masih duduk di pangkuan Ryota. "*Ha'i, Danchou*!"

Tiga hari berlalu dan demam Haelyn sudah mulai surut. Setelah mendapatkan perawatan dari dokter Arai dan obat penawar dari Ryota, Haelyn sudah sepenuhnya terbebas dari pengaruh obat-obatan itu. Selama tiga hari pula Haelyn terus tertidur, tidak membuat kegaduhan dan kekacauan hingga kediaman Sendai itu kembali pada ketenangan dan keheningan.

Setelah kedatangan Haelyn, semua orang—termasuk para koki dan pelayan, agak merindukan tingkah Haelyn yang selalu membuat kegaduhan di rumah itu.

Siang itu Haelyn bangun, dengan tubuh yang terasa sangat ringan bahkan seakan dirinya melayang-layang. Dia bangun di kamarnya,

seorang diri dan dalam keadaan tidak ingat apa pun yang terjadi pada hari-hari sebelumnya.

"Apa kau sudah lebih baik?" Suara Yuu muncul di kamarnya.

Haelyn menoleh dan memiringkan kepalanya, menatap Yuu yang sedang duduk di sofa dengan mata terfokus ke layar ponselnya.

"Aku seperti merasakan tubuhku pegal-pegal. Hari apa ini?"

"Hari jumat."

"Hari jumat, ya." Haelyn bergumam, memegang kepalanya sendiri untuk mengumpulkan ingatannya. "Terakhir aku masuk kuliah itu hari apa ya? Ah, Yuu. Apa dosenku menghubungiku?"

"Ya, dan kau demam selama tiga hari," jawab Yuu.

Haelyn menyentuh wajahnya sendiri yang sudah tak lagi demam. "Pantas saja aku merasa seperti bermimpi, tapi terkadang seperti nyata. Ini gila, aku pasti bermimpi."

Yuu menurunkan ponselnya, menoleh untuk menatap Haelyn. "Apa yang kau impikan?"

Haelyn berpikir dengan dahi mengerut dan wajah bingung. "Aku sepertinya beberapa kali memimpikan adegan dewasa denganmu. Haha! Mana mungkin kau yang kaku seperti tembok depan bisa tergoda olehku."

"Karena kau terlalu mendambakanku," balas Yuu.

Haelyn menatapnya sejenak, kemudian memasang wajah seakan hendak muntah darah. "Lupakan, lupakan," katanya.

Yuu bangun dan berjalan ke pintu setelah memasukkan kembali ponselnya. "Jika kau sudah baikan, sebaiknya bersiap."

Haelyn beringsut ke pinggir tempat tidur. "Kita mau ke mana?"

"Kyoto," jawab Yuu. "Bertemu keluargaku."

Yuu keluar dari kamarnya, dan Haelyn masih duduk di ranjang dengan kepala yang seakan kosong. Dia baru saja terbangun, tapi tak ada satu pun ingatan selama beberapa hari ini yang hinggap. Dia melupakan segalanya, dia melupakan kapan terakhir masuk kuliah, kenapa dirinya bisa demam dan siapa yang merawatnya.

Dia merasa seperti sesuatu masih ada di kepalanya, tapi tersembunyi dan tertimbun hal-hal lainnya. Dia juga merasakan perasaan gundah dan tak nyaman. Ada sebuah peristiwa yang sepertinya sangat penting, dan Haelyn melupakannya.

"Ah! Betapa tidak enaknya menderita amnesia disosiatif!" Keluh Haelyn seraya mengacak rambutnya.

Dia tak mau memikirkannya lagi, menggali ingatannya lagi yang berakhir sakit kepala. Karena Yuu mengajaknya ke Kyoto, dan banyak tempat untuk berlibur akhir pekan di sana, jadi Haelyn pun lebih memilih untuk memikirkan apa yang akan dia pakai dan bawa.

Haelyn segera bersiap dan memasuki kamar mandi, berdiri di wastafel untuk mencuci wajah dan menyikat gigi. Dia memandang pantulan wajahnya sendiri yang kini telah kembali ke rona aslinya. Tidak ada yang berubah, kecuali gaya rambutnya!

Dengan segera Haelyn memegangi poninya yang dipotong sampai alis. "Kapan aku memotong poni?"

Setelah bersiap, dan mengepak kopernya untuk beberapa hari di Kyoto, Haelyn masih terlihat mondar-mandir di closet room-nya. Dia nampak kebingungan, mencari-cari dan mengingat tas *limited edition* yang didapatkannya dua minggu lalu. Seingatnya, dia belum memakainya ke mana pun, dan hari ini akan dipakainya saat bertemu dengan keluarga Yuu.

Karena tak kunjung menemukannya, dia Haelyn pun keluar dari kamarnya dan berniat menanyakannya langsung pada Yuu yang juga memegang kunci kamarnya. Dia keluar dari kediaman utama menuju halaman depan di mana sebagian bawahan Yuu sudah bersiap pergi bersama mereka.

Haelyn menatap halaman depan, mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan Yuu, tapi pria itu masih tidak ditemukan di mana pun.

"Anda sudah bersiap?" Seseorang bertanya.

Haelyn menoleh dan menemukan Tatsuya dalam balutan setelan jas seperti biasanya. Dia memiringkan kepalanya, mengerjapkan matanya beberapa kali sambil memandang wajah Tatsuya lekat-lekat.

"Siapa namamu?"

Keadaan mendadak dalam keheningan, dan semua orang yang sudah bersiap di halaman utama pun segera diam tanpa ada yang berbicara. Mereka jelas mendengar pertanyaan Haelyn yang menanyakan nama Tatsuya.

Setelah tiga hari demam tinggi dan terus tidur, Nyonya mereka

bangun dalam keadaan lupa lagi.

Beberapa saat hening, akhirnya Tatsuya tersenyum sopan. "Tatsuya," jawabnya.

"Oh! Tatsuya aku melupakanmu lagi," kata Haelyn dengan wajah sedih. Dia memandang pria berkacamata itu, kemudian tersenyum penuh rasa bersalah. "*Gomen ne*![17]"

Tatsuya mundur selangkah sambil menutup mulutnya, seolah mendapat serangan kejutan di hatinya ketika melihat Haelyn memandangnya sambil meminta maaf dengan cara yang paling tulus dan manis. Semua orang di halaman utama bahkan sampai membalikkan badan mereka agar tidak melihat keadaan Nyonya mereka yang paling imut!

"Tidak apa-apa, tidak masalah. Saya permisi," kata Tatsuya buru-buru berbalik dan melangkah pergi.

Haelyn hanya bisa memandang punggung pria itu dengan wajah semakin bersalah, merasa bahwa Tatsuya mungkin kesal karena dia melupakannya.

Haelyn pun meneruskan perjalanannya untuk mencari keberadaan Yuu, menyusuri koridor di kediaman utama menuju bangunan satunya. Namun di perjalanan langkahnya terhenti saat dia menemukan Yuu sedang berdiri berhadapan dengan Ruriko. Kedua orang itu tidak menyadari kedatangan Haelyn, mereka nampak berbincang dengan seriu.

Haelyn baru saja akan mendatangi mereka dengan niat untuk menyapa Yuu dan menanyakan tentang tas kesayanganya yang belum dipakai. Akan tetapi, sikap Yuu pada Ruriko membuat Haelyn mengurungkan niatnya dan memilih untuk bersembunyi di balik pilar besar.

Yuu mengulurkan tangannya ke kepala Ruriko, kemudian membelainya dengan lembut. haelyn melihatnya dengan jelas, dan ada sesuatu yang tidak nyaman di hatinya melihat kebersamaan mereka. Dia bertanya-tanya, siapa wanita itu bagi Yuu hingga pria itu menunjukkan sikap lembutnya yang tak pernah ditunjukkan padanya?

Dengan wajah berubah masam, Haelyn berbalik. Dia terkejut ketika seseorang berdiri di depannya dengan wajah dipenuhi senyum

[17] Maaf ya! (kasual/non formal)

sambil membawa sebuah kotak besar.

"Kau membuatku terkejut!" gerutu Haelyn sambil menghela napas dan mengusap dadanya.

"Maaf, Nyonya."

"Siapa namamu?" tanya Haelyn lagi.

"Saya Shinji."

"Nah, Shinji, apa yang kau pegang itu?" tanyanya sambil menunjuk kotak di tangan Shinji.

"Ini milik Anda." Shinji memberikan kotaknya yang segera diterima oleh Haelyn.

Dengan dahi mengerut Haelyn membuka kotaknya, dan menemukan sebuah tas branded di dalamnya. Ini seperti tas yang sedang dia cari-cari, hanya saja ada sesuatu yang aneh dan berbeda. Seingatnya, tasnya jelas berwarna merah sedangkan tas ini berwarna hitam.

"Milikku?" tanya Haelyn memastikan.

Shinji mengangguk masih dengan wajah tersenyum, meski terlihat kaku. "Benar, tas yang sedang Nyonya cari."

Dahi Haelyn semakin mengerut. Dia tidak memberitahu siapa pun bahwa dirinya sedang mencari tasnya, tapi orang-orang seakan sudah sangat tahu. Haelyn merasa dia sepertinya melupakan sesuatu yang penting lagi.

"Shinji, siapa wanita itu?" tanya Haelyn kemudian, sambil menunjuk Yuu dan Ruriko.

"Nyonya melupakannya? Dia adalah Ruriko-san, teman masa kecil Bos."

"Oh, memangnya aku sudah bertemu dengannya?"

Shinji terlihat kebingungan akan menjawab apa, tapi dia hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Mereka terlihat sangat akrab," gumam Haelyn. "Aku tidak suka Ruriko."

Shinji hanya tersenyum kaku sambil menggaruk belakang kepalanya. Jika sang Nyonya tidak menyukai Ruriko, dan bos mereka menyayangi Ruriko, apa yang bisa diperbuatnya?

"Nyonya sebaiknya bersiap, sebentar lagi kita akan ke Kyoto," kata Shinji akhirnya, berusaha mengalihkan perhatian Haelyn.

"Aku masih ingin melihat mereka," balas Haelyn seraya

mengintip ke balik pilar, dan ketika tak sengaja Yuu berbalik tatapan mereka bertaut. Haelyn kembali bersembunyi sambil menarik Shinji ke balik pilar. "Kau jangan di sana, nanti dia melihat kita."

"Oh, oke, Nyonya."

Dua orang itu bersembunyi di balik pilar, seolah Yuu tidak menyadarinya. Pria itu bahkan sudah menyadarinya sejak Haelyn baru saja datang.

"Sebaiknya kau bersiap juga. Bukankah kau juga sudah merindukan Kyoto?" Suara Yuu terdengar sampai ke telinga Haelyn.

Mendengar nada lembut dan penuh dengan nostalgia, membuat Haelyn dilanda ketidaksukaan. Dia tidak suka Yuu bersikap lembut pada wanita lain.

"Sudah sangat lama sejak kita bersama di Kyoto. Kau masih ingat kedai ramen yang selalu kita datangi?"

"Ya, dan kudengar pemiliknya sudah tiada tahun lalu."

Haelyn semakin kesal dan tak suka mendengar obrolan mereka. dia ingin pergi, tapi juga ingin tahu apa yang mereka obrolkan. Mereka seperti sepasang kekasih lama yang bertemu setelah sama-sama memiliki pasangan.

Sambil menahan kekesalannya, Haelyn tak memerhatikan wajah Shinji yang sedang menahan sakit dari cubitan Haelyn di tangannya. haelyn semakin memelintir cubitannya menahan kesal, dan Shinji semakin mengerutkan dahinya.

"Apakah mereka mantan kekasih?" tanya Haelyn.

"Bukan," jawab Shinji. "Bos dan Ruriko-san tidak pernah menjadi kekasih, karena Bos besar dan Nyonya besar tidak menyetujuinya."

Haelyn mendongak menatap Shinji seraya melepaskan cubitannya. "Oh, kenapa begitu?"

"Karena Ruriko-san berasal dari keluarga biasa."

"Aku juga hanya orang biasa."

Shinji tersenyum, menyembunyikan sesuatu. "Karena Nyonya Haelyn adalah orang istimewa."

Haelyn yang sebelumnya kesal pun segera merekahkan senyumannya. Menjadi orang istimewa bagi keluarga Sendai? Oh, itu terdengar seperti sangat menyenangkan. Dia pun berbalik kembali untuk mengintip Yuu, tapi keberadaan mereka sudah tak terlihat.

"Ke mana mereka?" tanya Haelyn dengan bingung. Dia berbalik dan wajahnya segera berhadapan dengan wajah Yuu yang tampan dan sedang menatapnya dengan malas. "Wah!"

Tubuh Haelyn tertahan oleh pilar besar hingga tak bisa lagi lari. Yuu di depannya sedang membungkuk, sedangkan Shinji sudah pergi dan berdiri di kejauhan dengan kepala menunduk. Haelyn memundurkan kepalanya, tapi Yuu memajukannya hingga hidung mereka nyaris bersentuhan.

"Apa menguping menjadi hobi barumu?" tanya Yuu.

Haelyn balas menatapnya dengan wajah berani. "Tidak ada salahnya dengan menguping. Lagipula aku hanya kebetulan lewat."

Yuu menegakkan kembali tubuhnya, meraih tubuh Haelyn dan membopongnya di pundak. Suara teriakan Haelyn pun memenuhi kediaman itu dengan kerasnya, mengumpat dan terus berteriak.

"*Omae ... omae ... kuzuga (Kau ... kau ... berengsek!)*!" umpat Haelyn sambil memukul punggung Yuu. Dia bergerak-gerak sampai *high heels* dan tasnya berjatuhan.

Yuu tetap membawanya ke depan dan tak memedulikan semua teriakan dan umpatan Haelyn yang seakan sudah terbiasa bagi semua orang di kediaman itu.

Stasiun Kyoto, Kyoto.

Tiga jam kemudian mereka tiba di stasiun Kyoto, setelah hampir dua jam lebih dalam perjalanan menggunakan Shinkansen dari Tokyo ke Kyoto. Perjalanan mereka ke Kyoto tidak dikawal oleh banyak bawahan Yuu, hanya beberapa orang kepercayaan mereka.

Setelah keluar dari stasiun, mereka disambut oleh beberapa mobil sedan hitam dan para pria bersetelan jas hitam dengan tato di tubuh mereka. Siapa pun tahu bahwa orang-orang ini pastilah yakuza.

Salah seorang membuka pintu mobil, dan Yuu segera mengulurkan tangannya pada Haelyn.

Dengan senang hati Haelyn menerimanya dan segera masuk, lalu duduk dengan anggun di kursi belakang. orang-orang yang menyambut mereka semuanya tak pernah Haelyn lihat. Mereka adalah para anggota keluarga Sendai di Kyoto yang berada langsung

di bawah kepemimpinan bos besar Sendai yang merupakan Kakek Yuu.

Ketika Haelyn sudah duduk, Yuu masih terlihat berbicara di luar dengan beberapa pria dan di sampingnya ada Ruriko.

"Kenapa wanita itu juga ikut?" gerutu Haelyn dengan kesal.

Saat menggerutu, dia melihat Tatsuya berdiri di samping mobil yang ditumpanginya. Kemudian membuka kacanya dan memanggil Tatsuya.

"Tatsuya, kenapa Ruriko ikut ke sini?" tanya Haelyn.

Tatsuya menoleh, masih dengan sikap tegapnya. "Karena bos baru saja mengangkatnya menjadi sekretarisnya. Ruriko-san tentu ikut sebagai sekretarisnya."

"Kenapa dia tidak memberitahuku?"

"Mungkin bos belum sempat memberitahu, karena Anda sakit selama beberapa hari."

Perasaan tak suka itu semakin menghinggapi Haelyn, apalagi jika teringat perlakuan Yuu pada Ruriko saat di Tokyo. Dia tahu hubungannya dengan Yuu memang tidak romantis, tapi jika pria itu lebih lembut pada wanita lain dan menjadikannya sekretarisnya, sedangkan dirinya hanya sebagai istri pajangan, dia juga berhak marah.

Haelyn pun dengan yakin akan mengabaikan pria itu.

"Aku sepertinya beberapa kali ke Kyoto bersama orang tuaku, tapi selalu lupa. Apa kau mau tunjukkan tempat berlibur di sini?"

"Tentu saja," balas Tatsuya dengan senyum kecil. "Setelah melakukan *Shinzenshiki*."

"Upacara pernikahan tradisional Jepang? Bukankah aku dan Yuu sudah resmi menikah?"

Tatsuya hanya tersenyum sebagai tanggapan. Kemudian dia menjelaskan, "Keluarga Sendai adalah keluarga samurai yang sudah ada sejak masa Edo, dan mereka mulai membangun bisnis *underground* sejak periode Meiji sebagai bentuk ketidaksetujuannya pada pemerintahan masa itu. Meski era samurai telah usai begitu lama, hingga kini, keluarga Sendai tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Lalu pernikahan secara modern yang Anda dan Bos lakukan, masih belum dianggap sepenuhnya sah oleh keluarga Sendai sebelum melakukan *Shinzenshiki*."

Haelyn nyaris memijat kepalanya ketika mendengar penjelasan Tatsuya. Namun dia tetap harus mencari tahu tentang keluarga Sendai sebelum bertemu dengan mereka.

"Jika mereka selalu menaruh nilai-nilai tradisional diatas segalanya, kenapa mereka menyetujui aku yang orang asing sebagai menantu?"

Tatsuya menutup mulut selama beberapa saat, terlihat enggan untuk menjawab, dan Haelyn bisa melihatnya dengan jelas. Tatsuya jelas menutupi sesuatu yang tidak boleh dia ketahui.

"Karena bos menyukai Anda," jawab Tatsuya akhirnya.

Haelyn memutar bola matanya. "Menyukai pantatmu," balasnya. "Orang dungu mana yang melihat dia menyukaiku?"

Lagi-lagi Tatsuya hanya tersenyum mendengar perkataan Haelyn. "Anda akan tahu jika sudah sampai di kediaman Sendai."

"Oke, tapi kau harus janji untuk menunjukkan tempat-tempat indah padaku."

"Saya—"

"—Kenapa kau meminta orang yang bukan suamimu untuk berjanji?" Yuu memotong ucapan Tatsuya sekaligus, hingga pria itu mundur dengan kepala menunduk, dan Yuu membungkuk di depan kaca mobil.

Haelyn mengerutkan dahinya dengan wajah semakin kesal ketika Yuu menginterupsi pembicaraannya dengan Tatsuya, sedangkan pria itu selalu asyik dengan Ruriko. Karena dia masih kesal, jadi dia tak mau menanggapi Yuu dan memilih mengabaikannya.

Yuu menyuruhnya bergeser, dan Haelyn bergeser ke sisi lain sambil memandang ke luar jendela. Dia membuka kacanya dan melihat lalu lalang orang-orang di luar stasiun.

"Apa aku pernah menyuruhmu untuk dekat-dekat dengan Tatsuya? Kau lupa siapa suamimu yang sebenarnya?" Yuu bertanya, dan Haelyn memejamkan matanya.

Merasa bahwa Haelyn tidak patuh dan mengabaikannya lagi, Yuu pun bersandar dengan pergelangan kaki kanan di atas lutut kaki kiri. Dia memandang Haelyn, mengulurkan tangannya dan meraih rambut merahnya.

"Mengabaikanku, hm?"

Haelyn masih menatap ke luar mobil, dan ketika Shinji yang dia

kenal melintas, dia pun memanggilnya. "Shinji."

"Ya, Nyonya?"

"Apa kau—"

Suara *wush* terdengar lebih dulu daripada ucapan Haelyn ketika mobil tiba-tiba melaju dan angin berembus. Wajah Haelyn diterpa angin, dan sosok Shinji menghilang dari hadapannya bersama dengan bangunan stasiun yang mulai menjauh.

Kekesalan Haelyn kian meningkat, ditambah dengan kaca mobil yang ditutup oleh sopir. Haelyn berbalik, memandang Yuu dengan wajah memerah.

"Kau ... kau ..."

Yuu hanya balas memandangnya dengan sebelah alis terangkat. "Kau apa?"

"Kau menyebut dirimu suami, tapi kelakuanmu melebihi raja iblis. Kurasa Raja iblis asli saja akan malu jika bertemu denganmu." Usai menumpahkan segala kekesalannya, Haelyn kembali membuang wajahnya dan menggeser duduknya agar tidak berdekatan dengan pria itu.

Yuu terkekeh dalam, mengulurkan tangannya pada pinggang Haelyn kemudian menariknya mendekat hingga tubuh Haelyn terjatuh ke sandarannya. Haelyn jelas memberontak, tapi Yuu memeluk tubuhnya dengan erat.

Satu tangan Yuu mencengkeram le rahang Haelyn, mendekatkan wajahnya pada leher Haelyn lalu mengecupnya. Sensasi panas dan menggetarkan diterima Haelyn secara mendadak, nyaris membuatnya terlonjak ke depan.

"*Zakenayo*![18]" umpat Haelyn seraya mendorong dada Yuu dengan sikunya.

Tubuhnya masih dipeluk dari belakang, dengan tangan pria itu di rahangnya. Napas hangat Yuu menerpa lehernya, kemudian dihembuskan di telinganya hingga ia bergidik ketika merasakannya.

"Jika bertemu dengan keluargaku, kau harus bersikap seperti istri yang dicintai," bisik Yuu.

"Kenapa aku harus melakukannya? Kau saja tidak menyukaiku, apalagi mencintaiku."

"Aku menikahimu karena alasan aku mencintaimu. Jika mereka

---

[18] Enyahlah!

tahu kita tidak saling mencintai, keluargaku akan mencarikanku istri lain, untuk mengikat dua keluarga dalam bisnis dan pernikahan. Jika kau tak ingin keluargaku menceraikanmu dan menendangmu ke jalanan, sebaiknya kau ikuti perkataanku," bisik Yuu lagi.

Haelyn terpaku ketika mendengarnya. Dia mungkin tidak mengantisipasi bahwa keluarga Sendai akan melakukan itu. Mendengar kalimat bahwa dia akan diceraikan dan ditendang ke jalanan saja sudah membuatnya nyaris pingsan.

Untuk kali ini, dia akan mengikuti perkataan Yuu.

"Oke, aku akan mengikuti perkataanmu," kata Haelyn akhirnya. Dia melirik Yuu dengan jutek. "Kau harus ingat, ini hanya sandiwara di depan keluargamu."

"*Good girl.*" Yuu pun mengecup pipi dan telinga Haelyn, kemudian melepaskan pelukannya dan bersandar kembali di kursi mobil. Dia melipat kedua tangannya di dada dan mulai memejamkan mata dengan wajah tanpa ekspresi, yang sangat berbanding terbalik ketika berbicara dengan Haelyn tadi.

Haelyn sendiri jelas melihatnya, bahwa perubahan sikap Yuu sangat cepat sekali! Dia sampai tak percaya, dua kepribadian jahat ini adalah milik satu orang—Yuu Akuma.

Karena Haelyn tak mau memikirkannya, dia pun memilih untuk bersantai dan merencanakan apa yang akan dia lakukan di Kyoto setelah acara *Shinzenshiki* selesai digelar. Dia sudah berencana akan mengunjungi pemandian air panas alami, pergi ke hutan bambu dan mengunjungi beberapa tempat berlibur lainnya.

Dengan begitu, pikiran mengenai betapa jahatnya Yuu Akuma pun memudar, dan senyumannya semakin merekah.

"Yang benar saja!" Haelyn memekik dengan wajah terkejut mendapati pemandangan di depannya.

Itu adalah anak tangga dari batu yang sudah terlihat berlumut dengan pepohonan bambu di kiri dan kanannya. Entah berapa jumlah anak tangga di depan mereka, yang pasti itu cukup tinggi dan merepotkan untuk dilalui saat mengenakan sepatu hak tinggi.

Haelyn terlihat kesal, enggan dan juga pasrah. Bagaimana pun jalan merepotkan itu adalah jalan menuju kediaman Sendai yang tersembunyi dan jauh dari pemukiman.

Dengan gapura Jepang berwarna merah di bagian paling bawah anak tangga, dan pepohonan bambu yang melingkupi, itu adalah batas wilayah kediaman Sendai. Haelyn sendiri tidak tahu ada di mana letak bangunannya, jika mereka saja haru melewati tangga dan hutan bambu.

"Apa tidak ada jalan lain?" tanya Haelyn dengan wajah merengut.

"Tidak ada," jawab Yuu dengan ekspresi malas.

Tanpa menunggu lagi, pria itu segera menaiki undakan tangga dan melewati gapura Jepang. Haelyn hampir saja melongo melihat Yuu yang tak peduli padanya. Dengan terpaksa, Haelyn pun melepaskan sepatu hak tingginya untuk mencegah resiko tergelincir. Dia baru saja akan naik dengan bertelanjang kaki, tapi Tatsuya tiba-tiba berjongkok sambil melepaskan sepatunya.

Tatsuya pun memberikan sepatunya pada Haelyn. "Pakailah," katanya.

Haelyn menatap sepatu pria itu, kemudian meraihnya. Akan tetapi tangan Yuu yang berjalan di depan Haelyn lebih cepat daripada pergerakan Haelyn. Pria itu merebut sepatu Tatsuya dan memberikannya kembali pada sang bawahan.

"Apa lagi?" tanya Haelyn dengan wajah yang berubah kesal. Dia sendiri tidak pernah bisa menebak jalan pikiran Yuu yang sangat licik, jahat dan seenaknya.

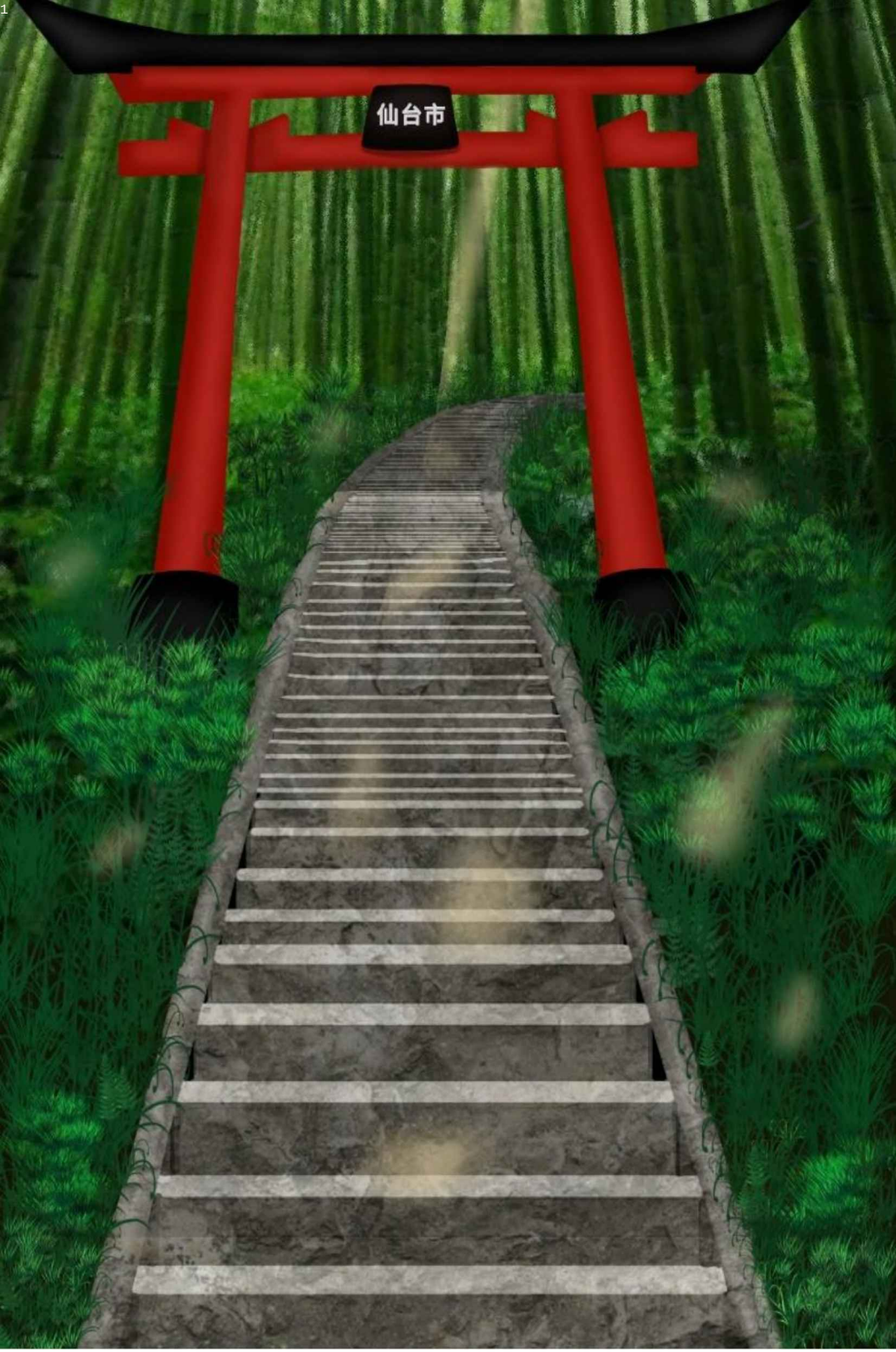
仙台市

Tanpa diduga Yuu pun membungkuk dan melepaskan sepatunya, lalu meraih pergelangan kaki Haelyn dan memakaikannya.

Semua orang jelas melihat bagaimana Yuu berjongkok di depan Haelyn sambil memakaikan sepatunya, termasuk Ruriko yang berdiri di belakang Haelyn.

Angin segar musim semi berhembus, menerbangkan dedaunan bambu yang sudah kering maupun yang lepas. Wangi segar sisa-sisa embun pun tercium dari ujung-ujung daun bambu yang tajam dan runcing. Saat itu, Haelyn hanya bisa berdiri dengan bibir terkatup karena terkejut akan perlakuan Yuu yang mendadak.

Haelyn baru saja akan mengatakan sesuatu, tapi Yuu sudah lebih dulu berbicara, "Kakek dan Ibuku akan tahu jika aku tidak peduli padamu, karena ini sudah termasuk wilayah kediaman Sendai."

Ekspresi Haelyn seketika jatuh. Entah itu kesal, marah, ingin menampar Yuu atau apa pun untuk mengekspresikannya. Dia hanya tidak menyangka, dengan kejamnya Yuu merusak harapannya. Dia pikir Yuu menawarkan sepatunya dengan tulus, atau mungkin berniat menggendongnya.

"Oh, oke," balas Haelyn akhirnya.

Mereka pun meneruskan langkah menaiki undakan demi undakan anak tangga. Haelyn yang mulai jalan melambat, membuat Ruriko mendahuluinya sedangkan bawahan Yuu yang lainnya tetap berjalan di belakang Haelyn. Dengan wajah merengut kesal, Haelyn memandang punggung Ruriko yang kini berjalan sejajar dengan Yuu.

Dia kesal, ingin menendang dua orang di depannya agar jatuh menggelinding ke hutan bambu. Namun itu gaya yang sangat buruk, dan dia harus bersikap anggun agar terlihat seperti seorang Nyonya kaya raya dan terpelajar.

Jadi, Haelyn pun berjalan lebih cepat agar tidak tertinggal langkah Yuu dan Ruriko di depannya. Sambil melangkah, dia menghitung sudah berapa anak tangga yang dilewatinya.

"Tiga puluh dua." Haelyn melangkah sambil menenteng tas dan sepatunya. "Tiga puluh tiga. Aduh, aku lelah ...," keluhnya.

"Apa Nyonya lelah?" Shinji yang ada di belakangnya bertanya.

"Hanya tiga puluh anak tangga kau sudah mengeluh," kata Yuu di depannya.

Ruriko berbalik dan memandang Haelyn dengan senyuman. "Sebentar lagi kita sampai di puncak."

Haelyn memandang Ruriko dengan wajah malas, kemudian meneruskan langkahnya. Dia memandang kembali punggung Yuu dan Ruriko, dan saat itu ada batang bambu kecil yang sudah kering terjatuh menimpa kepala Haelyn. Dia menjerit, tapi Yuu tetap meneruskan langkahnya.

"Anda baik-baik saja?" tanya Tatsuya seraya meraih batang bambu kecil itu dan membuangnya.

"Sepertinya kepalaku bocor," jawab Haelyn dengan suara yang sengaja dibuat lebih keras. Suaranya seakan menggema di tengah hutan bambu itu, tapi Yuu tetap meneruskan langkahnya.

Kekesalan Haelyn semakin menumpuk, dan dia memutar otak bagaimana membalas dua orang di depannya yang sedang asyik berbicara.

"Terakhir aku ke sini, masih belum banyak bambu yang tumbuh," kata Ruriko.

"*Ojiisama*[19] menambah jumlah hutan bambu, dia bahkan menambah bangunan lain. Sekarang harus naik dan turun tangga jika menuju kediaman Sendai," balas Yuu pada Ruriko.

Haelyn di belakang tetap mendengarkan, sambil mencibir beberapa kali ketika Yuu berbicara. Dia pun tak mau kalah, jadi menyusul tepat satu anak tangga di belakang Yuu, dan menarik Tatsuya agar berjalan di sampingnya.

"Tatsuya, apa kediaman Sendai memiliki *onsen*[20]?" tanya Haelyn.

Diam-diam Haelyn memajukan sebelah kakinya ke depan pergelangan kaki Ruriko, lalu mengaitnya hingga Ruriko tersandung ke depan dan hampir terjatuh, tapi Yuu menahan tubuhnya.

Yuu menghentikan langkahnya, diikuti oleh Haelyn dan semua orang di belakang mereka.

"Ada, apa Anda ingin berendam air panas alami?" jawab Tatsuya.

"Mau! Sudah sangat lama aku tidak berendam di *onsen*." Haelyn menjawab dengan wajah ceria, kemudian berhenti berjalan saat Yuu menghentikan langkahnya. Dengan wajah heran dan tak bersalah, Haelyn bertanya, "Ada apa?"

Yuu menatap Haelyn dengan tajam. "Apa yang kau lakukan pada Ruriko?"

---

[19] *Ojiisama* : Kakek (Memanggil dengan cara hormat)
[20] *onsen* : Pemandian air panas

Wajah Haelyn berkerut, mulai menampakkan kekesalan. "Aku melakukan apa? Aku sejak tadi berjalan di sini bersama Tatsuya."

"Kau mencegat langkahnya?" tanya Yuu lagi.

Haelyn memutar bola matanya. "Dia tersandung dan kau menyalahkanku? Tatsuya, Shinji, apa kalian melihatku mencegat langkah Ruriko-san?"

Tatsuya dan Shinji menggeleng, meski mereka tahu yang sebenarnya. "Tidak," jawab mereka serempak.

Haelyn mengangkat dagu, memandang Yuu yang berdiri lebih atas di depannya. "Salahkan semuanya padaku! Bukankah itu tujuanmu menikahiku agar kau bisa menumpahkan segala kemarahanmu padaku?"

Yuu menggertakkan gigi dan rahangnya begitu mendengar perkataan Haelyn. Dia pun mendengkus sambil menyugar rambutnya ke belakang. Semua orang yang ada di belakang mereka hanya diam, mendengarkan apa yang dibicarakan Yuu dan Haelyn.

Tanpa mengatakan apa pun, Yuu melangkah kembali kakinya meninggalkan Haelyn dan Ruriko. Nampaknya dia sudah tak lagi peduli pada siapa pun. Ruriko menyusulnya, sedangkan Haelyn masih memberengut.

Begitu Yuu menjauh, Haelyn berbalik dengan senyuman puas sambil mengangkat jempolnya pada Tatsuya dan Shinji. Semua orang hanya menahan senyum geli sambil menggelengkan kepala melihat tingkah Haelyn.

Mereka pun meneruskan langkah menaiki undakan tangga yang tersisa dan segera sampai di atas puncak tangga, di mana hutan bambu sudah menipis dan sebuah bangunan bergaya tradisional Jepang berdiri menjulang di puncak.

Sesaat Haelyn takjub, membulatkan matanya sambil mengedarkan pandangannya. Di puncak tangga ada gerbang yang juga menjulang tinggi dengan bingkai dan daunnya terbuat dari kayu dan aksara Jepang tergantung di daunnya, di depan bangunan kediaman Sendai, sudah ada banyak orang yang menyambut mereka.

Terlebih di bagian barisan, ada seorang pria tua dengan rambut panjang dan diikat yang sepenuhnya berwarna putih. Pria tua itu mengenakan yukata berwarna hitam, dengan sandal kayu. Di sampingnya, ada seorang wanita paruh baya dan terlihat masih sangat cantik. Rambutnya berwarna hitam dan dicepol, dengan

kanzashi[21] mewah. Wanita itu mengenakan kimono berwarna merah dengan pola yang indah. Di tengah mereka, ada seorang anak lelaki.

Ketika tatapan Haelyn bertemu dengan anak lelaki itu, dia tersenyum, tapi anak lelaki itu membuang mukanya dengan jutek.

"Yuuta." Wanita berpakaian kimono itu tersenyum sambil menyambut mereka.

Yuu menoleh dan melihat Haelyn berdiri di belakangnya, lalu mengulurkan tangannya yang segera disambut oleh Haelyn. Keduanya melangkah ke depan sambil bergandengan tangan, kemudian membungkuk dalam-dalam di depan dua orang itu.

"*Ojiisama*, *Okaasan*[22]," kata Yuu.

Haelyn melirik Yuu yang masih membungkuk, sampai keduanya mendapat tepukan di bahu mereka secara bersamaan, saat itulah Yuu menegakkan tubuhnya diikuti oleh Haelyn.

"Yuuta, akhirnya kau pulang membawa menantuku," kata wanita itu yang merupakan Ibu Yuu.

Yuu tersenyum sambil mengangguk, lalu memeluk pinggang Haelyn dan menariknya mendekat. "*Okaasan*, Inilah menantumu."

Ibu Yuu memandang Haelyn dengan wajah berbinar, kemudian menutup bibirnya dengan kedua tangan saat dia melihat Haelyn mengenakan sepatu Yuu dan pria itu bertelanjang kaki. Wanita itu pun mendekati Haelyn dan membawanya dalam pelukannya.

"Akhirnya aku bertemu denganmu. Kau sangat cantik, Haelyn-chan."

Haelyn tersenyum dalam pelukan Ibu Yuu, balas memeluknya dengan perasaan tenang yang membanjirinya. "Ya, *Okaasan*," balas Haelyn.

Ibu Yuu melepaskan pelukannya, memegang kedua bahu Haelyn sambil memandangnya dengan lekat. "Matamu sangat cantik, wajahmu juga sangat cantik. Yuu benar-benar jatuh cinta padamu."

Haelyn mengulas senyumnya, meski merasa agak bersalah karena harus berpura-pura saling mencintai dengan Yuu.

"Ya, saya juga jatuh cinta pada Yuu," balas Haelyn. Diam-diam dia ingin muntah saat mengatakannya. B

Wajah Ibu Yuu sangat senang. Kemudian Yuu meraih bahu

---

[21] *Kanzashi*: Tusuk konde/hiasan rambut Jepang

[22] *Okaasan* : Ibu

Haelyn dan memeluknya kembali dari samping. Mereka menghadap ke barisan para pria bersetelan jas dan juga yukata yang merupakan anggota Sendai group di Kyoto. Beberapa orang kepercayaan Sendai group yang sudah berusia sepuh pun turut hadir menyambut rombongan Yuu dari Tokyo.

"Dia adalah Haelyn Brier," kata Yuu sambil mempererat pelukannya pada Haelyn. "Dia Nyonya kalian. Perempuan yang kucintai dan kumanjakan yang harus kalian lindungi dengan seluruh hidup kalian."

Haelyn terkejut saat mendengar Yuu mengatakan hal itu begitu lancar tanpa tersendat. Dia menoleh memandang Yuu dari samping, tapi pria itu tetap menatap lurus ke depan.

"*Ha'i, Oyabun*[23]!" balas semua orang dengan serempak.

Haelyn mengulas senyum sambil membungkuk singkat pada semua orang, yang dibalas dengan bungkukan dalam oleh semuanya.

Haelyn pun berbisik di samping Yuu, "Tolong, aku sangat terharu sampai rasanya ingin muntah."

"Bukankah kau bangga? Kupastikan kau akan membuka pakaianmu sendiri di depanku setelah ini."

Haelyn mengerutkan dahinya, kemudian tersenyum jahil. "Kita bertaruh, aku telanjang pun kau tidak akan tergoda."

Yuu menoleh sambil menaikkan sebelah alisnya. "Coba saja."

Senyuman Haelyn semakin lebar, merasa mendapat tantangan terbuka. "Bagaimana dengan Ruriko-san?"

Yuu mengedikkan bahunya. "Dia hanya sekretarisku."

"Sekretaris istimewa," ralat Haelyn.

"Kalian berdua pasti lelah. *Okaasan* sudah menyiapkan kamar. Bagaimana jika istirahat lebih dulu?"

Ibu Yuu menginterupsi dengan wajah yang terlihat sangat senang. Dia meraih tangan Haelyn dan menggenggamnya.

"*Okaasan* juga memiliki hadiah untuk Haelyn-chan," katanya lagi.

"Hadiah?" Wajah Haelyn berbinar tak sabar. "Ah, aku juga memiliki hadiah untuk *Okaasan*."

"Ayo!" Wanita paruh baya itu menggandeng tangan Haelyn melewati gerbang dan memasuki kediaman Sendai.

---

[23] *Oyabun* : pemimpin yakuza

Haelyn merasa hatinya menghangat mendapat perlakuan seperti ini dari Ibu Yuu, meski putranya terlihat tidak peduli. Keduanya pun mengobrolkan hal-hal umum seperti apa yang Haelyn sukai, dan bagaimana kehidupan pernikahan Haelyn dan Yuu di Tokyo.

Di belakang mereka, Yuu masih berbicara dengan Kakeknya, sedangkan Ruriko berdiri bersama Tatsuya dan Shinji di belakang Yuu. Keluarga Sendai terlihat tidak begitu menyambut keberadaan Ruriko, bahkan Ibu dan Kakek Yuu pun tak peduli.

Karena penasaran, Haelyn pun bertanya dengan hati-hati. "*Okaasan*, apa Ruriko-san teman masa kecil Yuu?"

"Ah, wanita itu? Ya, dia teman masa kecil Yuuta. Jangan pedulikan dia."

"Kenapa? Dia menjadi sekretaris Yuu saat ini."

"Apa?" Wajah Ibu Yuu terkejut sejenak, kemudian kemarahan melandanya. "Anak itu! Sudah dewasa tapi masih bertingkah. Kenapa dia membawa wanita itu?"

Haelyn semakin penasaran mengapa keluarga Sendai tidak menyukai Ruriko. Dia masih berhati-hati dan kembali bertanya, "*Okaasan*, ada apa dengan Ruriko-san?"

"Yuuta tidak memberitahumu?"

Haelyn menggeleng sebagai jawaban. Keduanya pun tiba di bangunan utama yang terlihat sangat kuno dan sudah berusia dua ratus tahun, tapi masih terlihat kokoh dan indah di sana-sini. Mereka berjalan di koridor sambil berbicara.

"Ruriko adalah putri sebuah keluarga yang masih memiliki darah bangsawan, dan dia teman masa kecil Yuuta. Saat Yuuta pindah ke Tokyo, mereka berpisah. Mereka bertemu kembali saat Yuuta pulang ke Kyoto, dan Yuuta akan menikahinya."

Haelyn terkejut mendengarnya, sampai tak sadar langkahnya terhenti.

"Ah, kau pasti terkejut. Tidak usah membicarakan ini lagi, ya."

Haelyn tersenyum sambil menggeleng. "Tidak masalah. Lagipula aku dan Yuu saling mencintai, dan Ruriko-san hanya sekretarisnya."

"Tidak seperti itu, *Okaasan* takut Ruriko menggoda Yuuta lagi."

"Tapi, kenapa mereka tidak jadi menikah?"

Ibu Yuu terlihat menerawang, kemudian menghela napas pelan. Dia adalah wanita lembut, dan semarah apa pun, hanya bisa menghela napas. "Di hari pernikahan, keluarga Wakayagi tiba-tiba

menghilang dan Ruriko tidak hadir untuk upacara pernikahan. Keluarga kami mendapatkan malu, dan *Okaasan* tidak menyukainya. Beruntung sekali Yuuta bertemu dan menikah denganmu."

Haelyn hanya membalas dengan senyuman, dan sang mertua pun membelai wajahnya dengan lembut.

"Kau harus mempertahankan Yuuta. *Okaasan* tahu, Yuuta belum sepenuhnya melupakan Ruriko, oleh karena itu kau harus membuat Yuuta benar-benar tidak bisa melepaskanmu. *Okaasan* takut ..."

"Takut apa, *Okaasan*?"

"*Okaasan* takut, kembalinya Ruriko karena sesuatu."

Haelyn menggenggam tangan Ibu mertuanya. "*Okaasan* tenang saja, aku akan selalu menempel ke mana pun Yuu pergi."

"Nah, *Okaasan* merasa lebih tenang kalau begitu."

Keduanya pun meneruskan langkah sambil terus berbicara mengenai keseharian Haelyn di Tokyo, lalu berbicara mengenai bangunan keluarga Sendai yang sudah ada sejak periode Edo, yang diwariskan secara turun temurun.

Setelah Kakeknya melepaskan sepenuhnya keluarga Sendai pada Yuu, maka Yuu pun akan mewarisi tempat ini dan menempatinya untuk seterusnya. Meskipun, Yuu sepertinya akan lebih memilih untuk menetap di Tokyo dan membiarkan kediaman Sendai di Kyoto dipegang oleh adik lelakinya yang masih kecil.

Warna langit sudah mulai kemerahan dengan semburat sinar matahari senja. Angin musim semi yang mendekati musim panas mulai berembus dari pohon bambu dan pepohonan di luar dinding kediaman Sendai.

Haelyn berjalan gontai menyusuri koridor kediaman bernuansa tradisional yang sangat kental itu, seakan dia hidup di masa Edo. Kediaman itu sangat besar dan luas, memiliki beberapa bangunan, dengan bangunan utama yang berlantai dua.

Seorang pelayan wanita mengenakan kimono mengantar Haelyn untuk pergi ke kamarnya yang berada di bangunan kedua yang terletak di sisi kanan bangunan utama. Bangunan kedua tak kalah besar, dengan taman Jepang dan kolam ikan koi yang besar dan memiliki jembatan melengkung berwarna merah di tengahnya.

Pohon wisteria tertanam di sana, dengan bunganya yang

menjuntai berwarna ungu, menambah keindahan taman di kediaman kedua. Bangunan itu memiliki dua lantai, dan lantai kedua yang bisa melihat pemandangan di luar tembok di mana hutan alami yang cukup lebat berada.

Ketika hari beranjak senja, dan langit mulai menggelap dengan matahari yang mulai tergelincir di ufuk barat, lampu-lampu di seluruh kediaman mulai dinyalakan. Hampir semua lampu ditaruh di dalam lentera Jepang untuk menambah suasana tradisional dan tenang. Suara tonggeret pun mulai terdengar dari arah pepohonan, membuat Haelyn merasakan begitu nyaman dan rileks.

Dia tak pernah mendapat suasana nyaman dan tenang seperti ini, karena biasanya hidup di kota yang bising dan penuh sesak oleh manusia.

Mendapatkan suasana kediaman Sendai di Kyoto yang sangat tenang dan tradisional, dia benar-benar seperti hidup di zaman berbeda.

"Silakan, Nyonya," kata pelayan yang mengantar Haelyn seraya membuka pintu geser kamar yang akan ditempatinya.

Haelyn masuk dan menemukan suasana kamar yang tidak berbeda dari kamar Yuu di kediaman Sendai di Tokyo.

Kamar itu besar, terletak di lantai dua dengan jendela dan pintu geser bergaya Jepang. Lantainya dari kayu yang dipernis sangat halus, dialasi *tatami* dan *futon* besar berada di tengah ruangan. Lampu-lampu dengan hiasan lentera pun tergantung di langit-langit dan berdiri di lantai.

Di kamar itu pun tersedia alas duduk dengan meja rendah dan televisi serta peralatan elektronik umum lainnya yang sudah canggih. Meski sangat tradisional, tapi setidaknya mereka sudah menggunakan teknologi-teknologi canggih saat ini.

"Ah, nyamannya ...," kata Haelyn seraya menjatuhkan tubuhnya ke atas *futon*.

Meski kasurnya berupa *futon*, tapi itu sangat tebal dan empuk dengan seprai dan selimut berwarna putih.

"Mengelilingi kediaman ini benar-benar menguras tenaga!" gerutunya. Dia bangun dan merangkak ke meja rendah, mengambil sebuah botol gemuk dengan leher kecil yang terbuat dari keramik berwarna hitam.

Setelah tiba, dia berkeliling bersama dengan Ibu Yuu. Sang

mertua menunjukkan ini dan itu padanya, hingga sedikitnya Haelyn sudah paham mengenai bagaimana kehidupan keluarga Sendai di Kyoto.

Ibu Yuu juga memberitahunya bahwa besok akan dilakukan *shinzenshiki*, dan semuanya sudah dipersiapkan. Dia harus bersiap-siap setelah diberitahu apa saja yang akan dilakukan seorang istri.

Haelyn meneguk minuman di dalam botol keramik. Ketika cairan itu mengalir ke tenggorokannya, dia terbatuk-batuk karena rasa pahit dan manis seperti membakar tenggorokannya.

"Hm, manis tapi pahit," katanya sambil menjilat bibirnya.

Haelyn melihat kembali botol keramik itu, kemudian meneguknya lagi dan merasakan sensasi manis bercampur pahit dari fermentasi beras Jepang. Dia meminum beberapa teguk, tapi rasa sake yang baru pertama dicicipinya membuatnya ingin terus meminumnya.

Satu botol habis, dan Haelyn merangkak kembali ke arah kotak kayu yang terdapat peralatan cangkir dan botol sake lainnya. Dia mengambil satu botol dan meminumnya lagi.

Di setiap tegukan, dia merasakan tubuhnya seperti sangat ringan, dengan suara tonggeret dari luar dan suasana hangat dari lampu di balkon.

Haelyn berjalan ke pintu geser menuju balkon, kemudian membukanya dan duduk di atas bantalan lantai. Dia bersandar ke pagar rendah balkon yang terbuat dari kayu yang dipernis mengkilap. Suara tonggeret semakin terdengar jelas, dengan desir angin yang menggesekkan dahan-dahan pepohonan di luar tembok.

Bukannya merasa takut, Haelyn merasa takjub dan tenang.

Botol kedua habis, dan Haelyn masih merasa menginginkannya. Dia akan mengambil ke dalam, tapi matanya terpaku pada meja kecil di antara bantalan duduk yang juga terdapat botol sake beserta cangkirnya. Senyum Haelyn terkembang, dan dia menyambarnya lagi.

"Hehehe ... ternyata sake sangat enak," gumamnya dengan wajah memerah dan mata sayu.

Di sebuah ruangan di kediaman utama Sendai, Yuu duduk dengan kakeknya yang ada di hadapannya. Dia duduk dengan kedua

kaki terlipat ke belakang dan kedua tangan di atas paha. Kepalanya menunduk dan bibirnya terkatup rapat.

"Kau akan mengulanginya lagi?" Sang Kakek bertanya dengan nada datar. Meski terdengar tidak marah, tapi jelas Yuu bisa merasakan desakan dan himpitan dari auranya.

"Tidak akan," jawab Yuu.

Pria sepuh itu memandang Yuu dalam diam, kemudian menghela napas. "Aku tidak menyalahkanmu jika kau tidak mencintainya, tapi dia sangat penting bagi tujuanmu. Dengan harta dari keluarga Tiarnan, kau bisa memulai untuk menguasai beberapa prefektur. Jika pada akhirnya dia mati di tangan para gangster karena kesalahanmu, maka kau tak akan bisa mendapatkan keinginanmu."

"Ya, aku mengaku salah, *Ojiisama.*"

"Jangan jadikan dia umpan lagi, mengerti? Dan sebaiknya biarkan dia memiliki anak darimu sebagai penerus kepala keluarga Sendai."

Keadaan menjadi hening, hanya terdengar suara derik tonggeret dari arah luar. Yuu mengatupkan bibirnya, dan sang Kakek hanya menatapnya dalam diam.

"Aku tidak berniat memiliki anak dengannya," jawab Yuu akhirnya.

Kakek Sendai memegang cangkir di meja dengan erat. "Kenapa?" pertanyaannya praktis, tapi masih mengeluarkan aura menekan dan seorang ketua yang sangat dihormati.

"Karena aku akan membebaskannya setelah mendapatkan seluruh harta keluarga Tiarnan."

Keadaan kembali hening, dan Kakek Sendai menghela napas pelan. "Setidaknya biarkan dia melahirkan satu putra untuk dibesarkan di keluarga Sendai, lalu lepaskan dia."

"Tidak bisa," jawab Yuu lagi masih dengan kepala menunduk.

"Kau menyembunyikan sesuatu?"

Yuu bungkam lagi, seakan tak ingin menjawab. Dia menoleh ke arah jendela yang sudah gelap dan bersiap akan bangun.

"Apa dia tidak bisa mengandung?" tanya Kakeknya tiba-tiba.

Yuu masih menatap ke luar jendela, membuat sinar lampu di dalam lampion jatuh ke wajahnya hingga membentuk bayangan samar.

"Tidak juga," jawabnya kemudian. "Dia hanya memiliki masalah dengan rahimnya."

"Kau melakukan sesuatu padanya?"

"Tidak," jawab Yuu lagi, "keluarga Tiarnan melakukan sesuatu pada tubuhnya."

Kakek Sendai menghela napas pelan, kemudian menyeruput tehnya. "Kuharap kau melakukan sesuatu untuknya, agar dia bisa memberikanmu seorang putra."

Yuu mengangguk kecil, lalu bangun. Dia membungkuk pada Kakeknya dan berjalan ke pintu setelahnya. Ketika pintu dibuka, seorang pelayan membungkuk padanya sambil memimpin jalan untuknya menuju bangunan kedua.

Yuu keluar dari bangunan utama dan menuju bangunan kedua. Dia akan satu kamar dengan Haelyn karena Ibunya yang sudah mengaturnya. Setidaknya, dia akan bekerja semalaman dan membiarkan Haelyn tidur di kamar.

Ketika menaiki undakan tangga kayu, suara sepi menyapanya dari lantai dua kediaman itu. Para bawahan hanya terlihat di luar, dan tak ada satu pun di dalam bangunan demi menjaga privasi Yuu dan Haelyn.

Pelayan yang memimpin jalan Yuu segera menggeser pintu kamar hingga terbuka, lalu membungkuk dan undur diri.

Yuu memasuki kamar, dengan dahi mengerut saat dia mencium bau sake di mana-mana dengan dua botol sake kosong yang sudah tergeletak di dalam kamar.

"Haelyn?" panggilnya dengan suara datar.

"Hik! Aku mau lagi." Suara halus Haelyn terdengar dari balkon.

Pintu menuju balkon terbuka. Sepatu dan tas Haelyn sudah tergeletak di lantai dengan gaunnya yang teronggok di pintu balkon. Yuu segera menghampirinya dan menemukan Haelyn terkapar di lantai kayu balkon dengan kedua tangan terentang, satu kaki di bantalan duduk, dan satu kaki lagi di atas meja kecil. Ada satu botol sake yang sudah kosong di lantai.

"Hik! Aku mau lagi," racaunya.

Wajahnya memerah, matanya berair dengan rambut terurai berantakan di lantai. Pemandangan Haelyn saat ini hanya mengenakan celana dalam dan bra saja!

Yuu segera berjongkok dan meraih tubuhnya, lalu menariknya untuk bangun. Namun Haelyn justru melompat sambil mendorong dada Yuu dengan keras. Karena tak ada persiapan, tubuh Yuu jatuh

ke belakang dan Haelyn menduduki perutnya.

Wajah Haelyn memerah dan sayu dengan mata berair. Dia tertawa kecil, lalu melepaskan branya dan membuangnya hingga mendarat di pembatas balkon.

"Yuu! Ayo bermain denganku," kata Haelyn seraya meraih tangan Yuu dan menempelkan ke dadanya yang terbuka.

Yuu menatap Haelyn masih dengan posisi berbaring. Sebelah tangannya di dada telanjang Haelyn, dan satu lagi memegang pinggulnya.

"Bermain apa?" tanya Yuu.

"Bermain ya bermain," jawab Haelyn. "Aduh, perutku gatal."

Haelyn membawa tangan Yuu turun ke perutnya lalu mengusapkannya. Dia cekikikan, lalu menengadahkan kepalanya sambil menggigit bibirnya.

Yuu yang digoda habis-habisan pun tak bisa lagi menahan diri dan memilih mundur. Pada akhirnya, pria itu bangun secara tiba-tiba hingga Haelyn terkejut dan hampir terpelanting ke belakang.

Dalam sekali hentak Yuu menarik tubuh Haelyn dan mengangkat pinggulnya, membuat Haelyn mengaitkan kedua kakinya di pinggang pria itu. Yuu bangun, dan Haelyn menempel di bagian depan tubuhnya dengan kedua dada mereka saling menekan.

"Bermain apa?" tanya Yuu dengan suara berat.

Haelyn memeluk leher Yuu, menundukkan kepalanya. Dia tidak mengatakan apa pun, hanya tersenyum seakan mengundang Yuu untuk berbuat sesukanya.

"*Do you wanna ride me*?" tanya Yuu dengan suara yang berat, sarat akan gairah yang mulai tersulut.

Haelyn semakin tersenyum sambil mengangguk, dan Yuu memagut bibirnya. Keduanya berciuman dengan posisi Yuu berdiri dan Haelyn mengaitkan kedua kakinya di pinggang pria itu.

Yuu membawa tubuh Haelyn masuk ke kamar, lalu menggeser pintu balkon dengan kedua kakinya. Kedua tangannya masih memegang bokong Haelyn, dan bibirnya masih mencium bibir Haelyn.

Suara kecupan bibir mereka, suara lenguhan Haelyn ketika Yuu menyesap bibirnya dan kedua tubuh mereka yang saling menekan.

Yuu membawa Haelyn ke futon, lalu membaringkannya masih berciuman. Tubuh keduanya berguling-guling sampai Yuu di bawah

dan Haelyn kembali di atas. Tangan-tangan Yuu berada di bokongnya, meremasnya dengan agak keras hingga Haelyn berjengit dan melepaskan ciuman mereka.

Haelyn menegakkan tubuhnya dengan wajah sayu, bibir merah dan mengkilap. Dia menyugar rambut merahnya ke belakang, dan pergerakannya membuat Yuu semakin tak bisa menahan diri.

"*I wanna ride you so hard*," kata Haelyn dengan suara berbisik.

"*Kuso*!" umpat Yuu, kemudian menarik pinggul Haelyn ke tubuhnya.

"Ahh ..." Haelyn melenguh panjang ketika bibir Yuu menekan payudaranya, lalu mengulumnya.

Seorang anak lelaki yang merupakan adik Yuu muncul di tangga kediaman kedua. Wajahnya sangat ceria, karena Kakak kesayangannya baru saja kembali dan dia bisa bermanja-manja dengannya. Anak itu bernama Rui, adik bungsu Yuu dari Ayah yang berbeda dan Ibu yang sama, usianya kini baru sembilan tahun.

Karena Rui yang akan mewarisi kediaman Sendai di Kyoto, Yuu selalu memujinya jika dia mendapatkan nilai yang bagus dari sekolah, dan Rui selalu belajar dengan keras agar mendapat pujian dari Kakak yang sangat dia hormati dan sayangi.

Ketika melihat Yuu membawa Haelyn, Rui masih dendam pada Haelyn yang pertama ditemuinya di toko buku di Tokyo. Karena baginya Haelyn wanita yang tidak baik, jadi dia tak mau memandang Haelyn dan terus kesal karena menikah dengan kakaknya.

Rui berjalan dengan ceria, membawa sebuah buku di tangannya. "*Oniichan*[24]!" panggil Rui begitu ada di lantai dua.

Senyumannya semakin lebar saat dia mendekati kamar Kakaknya. Suara gaduh dan berisik pun samar-samar mulai terdengar dari dalam. Terkadang suara wanita, dan Rui ragu-ragu sejenak. Lalu terdengar suara Yuu, dan Rui tak lagi ragu untuk mendekat.

Semakin dekat, suara gaduh dan berisik di dalam semakin terdengar.

"Aahh ... Lebih cepat. Oh ... Ahh, ya, di sana!" Suara Haelyn terdengar dari dalam kamar.

---

[24] *Oniichan* : Kakak laki-laki kandung

Rui melotot ketika mendengar suara Haelyn yang mendesah-desah. Karena dia tidak mengerti, dia pun kesal wanita itu ada di kamar Kakaknya.

"Cium aku lagi," kata Haelyn lagi, lalu terdengar suara aneh lainnya.

Rui semakin melotot dan merasa ingin mencekik Haelyn karena berani menyuruh Kakaknya untuk menciumnya.

"Turun." Suara Yuu terdengar menggeram.

Rui senang kembali dan hendak melangkah, tapi terdengar lagi suara Haelyn yang merengek.

"Kenapa?"

"Aku tidak suka posisinya. Turun!" Yuu masih menggeram, lalu terdengar suara tamparan yang agak keras. Suara Haelyn pun terdengar menjerit sambil mendesah aneh. "Ahh ... tampar lagi! tampar lagi!"

Rui semakin bingung, dan dia berpikir Kakaknya sedang memukul Haelyn, tapi Haelyn terdengar kesenangan. Jadi dia berlari meninggalkan lantai dua dan akan mengadu pada Ibunya.

Ketika menuruni tangga, dia berpapasan dengan Ibunya yang berjalan di koridor.

"Rui, ada apa? Apa *Oniichan*-mu ada di kamar? Mereka harus makan malam."

Rui tersengal-sengal, mengatur napasnya kemudian mulai berbicara, "*Okaasan*, *Oniichan* memukul wanita itu! Suara tamparannya keras sekali, tapi wanita itu bukannya menangis malah kesenangan dan meminta dipukul lagi."

Sang Ibu hanya mengerutkan dahi, dia bertanya, "Benarkah?"

Rui menarik napas, kemudian menirukan suara Haelyn yang mendesah-desah dan menjerit saat ditampar. Sang Ibu pun menutupi mulutnya dengan wajah memerah, lalu menarik tangan Rui menjauh.

"Ayo kita makan malam lebih dulu. *Oniichan*-mu akan menyusul," katanya.

Rui hanya mengerutkan dahinya bingung, menatap wajah Ibunya yang memerah dan berjalan cepat-cepat agar segera keluar dari kediaman kedua. Akhirnya Rui hanya bisa cemberut dan menyalahkan Haelyn karena gagal pamer nilai sekolahnya pada Yuu.

Di luar hutan bambu, di depan gerbang yang ada di bawah anak tangga menuju kediaman Sendai, ada beberapa tubuh pria berpakaian serba hitam yang bergelimpangan di tanah dengan darah memenuhi tubuh mereka. Darah mengalir ke tanah, menggenang di bawah sepatu seseorang.

Noe sedang berjongkok dengan tangan dipenuhi darah sambil memegang pisau lipat. Dia memiringkan kepalanya hingga rambut merahnya yang dikuncir dua terlihat bergoyang-goyang saat dia bersenandung.

Kegelapan malam, dan suara tonggeret dari hutan di depannya mengalahkan suara senandungnya. Namun, Haelyn masih bersenandung senang. Dia mendongak mengangkat wajahnya sambil mengangkat sebuah jari berlumuran darah dengan cincin yang tersemat. Wajahnya terdistorsi di bawah lampu kekuningan, dengan senyum lebar dan mata berkilat liar.

"Wah, sepertinya dia memiliki kekasih," katanya.

Suara langkah kaki lain terdengar di belakangnya, tapi Noe masih asyik dengan dunianya. Dia melemparkan jari dengan cincin itu, lalu menunduk dan menatap lagi pada tubuh lainnya yang berlumuran darah.

Dia mengambil ponsel dan membukanya hingga menampakkan pemandangan seorang gadis kecil yang sedang tersenyum.

"Wah, kau mengambil Ayah seorang gadis kecil," suara seorang pria terdengar.

Noe mengedikkan bahunya sambil melemparkan ponsel itu ke belakang. "Dia sendiri lebih memilih mati daripada pulang menemui anaknya."

Pria itu berjongkok di samping Noe sambil memandang lima pria yang berlumuran darah di seluruh wajah dan tubuh mereka.

"Itulah risiko menjadi pembunuh bayaran. Meski kau tidak menghabisi mereka, Yuu Akuma sudah pasti akan menghabisinya."

Noe mengangguk beberapa kali hingga rambutnya bergoyang-goyang liar. Dia menoleh pada rekannya, kemudian tersenyum jahil ketika diam-diam menaruh dua tangannya di pakaian rekannya, lalu menggosok-gosokkannya hingga darah di tangannya berpindah ke pakaian lelaki di sampingnya.

Pria itu menggeram kesal seraya melompat mundur. "Noe Tiarnan!"

Noe bangun sambil tertawa terpingkal-pingkal seolah itu adalah hal paling menggembirakan. "Hahaha! Rasakan itu!" kata Noe sambil menjulurkan lidahnya.

Pria itu mengumpat kesal sambil membersihkan darah yang terlanjur menempel di kemejanya yang berwarna putih. Dia memang salah memilih warna pakaian, karena Noe sendiri saat ini memakai rok berlipit dengan panjang selutut dan kaos berwarna hitam hingga darah tak begitu nampak.

"Luck, kenapa mereka ingin membunuh istri Yuu Akuma?" tanya Noe begitu berhenti tertawa.

Pria bernama Luck pun berhenti berjuang membersihkan pakaiannya. Dia mengedikkan bahunya, lalu berjongkok lagi dan memeriksa tubuh-tubuh tak bernyawa di depannya. "Bukan istrinya, tapi Yuu Akuma. Mereka tidak berniat membunuh istrinya, hanya akan membawanya pada Ayahnya *Danchou*."

Noe memiringkan kepalanya dengan wajah lugu. "Kenapa begitu?"

"Karena Yuu Akuma sudah membunuh seluruh klan Genkei di Tokyo dan mengambil alih Tokyo. Jadi, Ayahnya *Danchou* ingin mengambil istri Yuu Akuma yang merupakan kunci dari gudang harta keluarga Tiarnan. Ayahnya *Danchou* ingin mengambil harta Tiarnan dan menguasai *underground* Jepang."

Noe mengedipkan matanya, terlihat berpikir sejenak sebelum dia tersenyum lebar dengan wajah senang yang memancarkan kedipan liar di matanya. "Oh, jadi begitu!" Senyumannya semakin liar dan misterius. "Kenapa bukan aku saja yang jadi kuncinya?"

Luck mengedikkan bahunya. "Mana kutahu. Lagipula, kalau kau yang menjadi kuncinya, saat ini *Danchou* dan Yuu Akuma akan saling bunuh."

Senyuman Noe semakin lebar. "Ah! Ah! Aku tidak bisa membayangkan akan menjadi rebutan *Danchou* dan Yuu Akuma,"

katanya dengan nada yang terdengar mendamba, kemudian menengadahkan wajahnya dengan tangan membelai lehernya.

Luck mendecih padanya. "Kenapa kau sangat ingin? Kau cemas pada saudara kembarmu yang menjadi target?"

Noe masih menengadahkan kepalanya, memejamkan matanya dengan bibir terbuka, lalu menjilat lidahnya sendiri sambil membelai dada dan lehernya. "Aku bisa merasakan darah memenuhi tubuhku. Seandainya aku yang menjadi target, aku pasti akan mandi darah setiap hari! Karena aku sendiri lah yang akan membunuh para pembunuh bayaran dan yakuza itu! Hahaha!"

Luck berdecih kembali. "Kupikir kau mulai peduli pada saudara kembarmu."

Tawa Noe berhenti, dia menoleh menatap Luck dengan wajah yang berubah datar dalam sekejap. "Tentu saja aku peduli," katanya, "pada bola matanya!" lanjutnya. "Karena jika Haelyn mati di tangan mereka, aku tidak bisa menyimpan bola matanya yang indah!"

Luck tak mengatakan apa pun lagi, hanya memukul kepala Noe hingga gadis itu meraung kesal. Kemudian dia pergi, dan Noe berlari menyusulnya.

"Luck, katakan pada *Danchou*, apa aku boleh mencongkel bola mata Haelyn."

"Dia kembaranmu. Memangnya kau tidak peduli?"

"Aku hanya peduli pada *Danchou*."

"Oh, jadi padaku dan Lush kau tak peduli?"

"Tidak."

"Dasar psikopat."

"Hahaha!" Tawa Noe terdengar di sepanjang jalan ketika dia mengikuti Luck menyusuri jalanan menurun yang sangat sepi di tengah pemukiman pedesaan.

"*Hachi*!" Haelyn bersin ketika duduk di pangkuan Yuu, membuat Yuu menengadahkan wajah dari dadanya dengan kesal. "Sepertinya ada yang membicarakanku," gumamnya.

Yuu tidak mengatakan apa pun, kembali memajukan wajahnya dan membelai dada telanjang Haelyn dengan bibirnya, memainkannya, menggodanya dengan lidahnya, hingga Haelyn mengerang dengan wajah mendongak dan kedua tangan meremas

rambutnya.

Rambut Yuu yang agak panjang terurai diantara jari jemarinya. Tubuhnya agak melengkung ke belakang, dengan mata terpejam dan dada membusung hingga mengubur wajah dan bibir Yu diantara belahan dadanya.

"Uhh ... *baby* ...," lenguh Haelyn ketika Yuu menjelajahi lehernya dengan ciuman. Mencium rahangnya lalu turun kembali ke dadanya dan terus ke perpotongan dada sampai ke rusuknya.

Tubuh Haelyn semakin melengkung ke belakang, membiarkan Yuu mengeksplorasi tubuhnya. Mengecup perutnya, menggodanya dan menjilat *belly button*-nya. Haelyn menggelinjang sambil tertawa geli, menjambak rambut Yuu di depannya sambil terkikik.

Suara tonggeret dari luar tak lagi terdengar, karena teredam oleh suara erangan dan desahan Haelyn. Yuu menggeram saat Haelyn mengencangkan kedua paha yang mengapit tubuhnya. Dia pun menegakkan tubuhnya, merasakan pusat gairahnya semakin memuncak dan tak lagi bisa menarik diri.

"Hng ..." Haelyn melenguh, dan Yuu mencium kembali bibirnya. Tubunya mendapat godaan yang begitu memabukkan dan kurang ajar dari tangan-tangan dan bibir seksi Yuu. Haelyn tiba-tiba terkesiap dengan napas tertahan saat jari jemari Yuu bermain di pusat gairahnya, di bagian paling sensitif dari tubuhnya.

Sambil menyesap bibir Haelyn, tangannya bermain diantara tubuh mereka, dan Haelyn semakin menggelinjang menikmati semua godaan yang diterimanya. Akal sehatnya tidak begitu jernih, dan semakin tak jelas ketika dia mendapatkan kesenangan yang seperti ini.

"Aahh ... Lebih cepat. Oh ... Ahh, ya, di sana!" Haelyn mendesah, menggerak-gerakkan pinggulnya di pangkuan Yuu.

Tiba-tiba terdengar suara ribut dari luar. Yuu masih belum

berhenti menciumi lehernya tanpa meninggalkan jejak sedikit pun, karena besok pagi mereka akan mengadakan *Shinzenshiki.*

"Sepertinya ada yang memanggilmu *Oniichan*," kata Haelyn dengan napas yang mulai agak terengah.

Yuu tidak menanggapinya, justru melepaskan jari jemarinya dari bagian tubuh Haelyn. Haelyn merasakan sebuah kehilangan yang cukup besar.

"Hanya jariku, dan wajahmu sudah sangat mendung," bisik Yuu

di depan bibir Haelyn.

"Cium aku lagi," rengek Haelyn.

Yuu memagut bibirnya dan menyesapnya kuat-kuat, lalu memegang kedua pinggul Haelyn agar bangun dari pangkuannya. "Turun."

Haelyn memandangnya dengan wajah kabur. Tubuhnya sudah berkeringat hingga rambut merahnya menempel di bahu, punggung dan wajahnya. Dia merengek, dan bertanya, "Kenapa?"

"Aku tidak suka posisinya. Turun!"

Yuu memandangnya dengan pandangan menggelap oleh gairah, karena bagian lain tubuhnya semakin mengeras. Karena Haelyn merengek dan tak mau turun, dia pun kesulitan melepaskan celananya. Kemudian Yuu menampar bokong Haelyn hingga terdengar suara tamparan kulit yang agak nyaring memenuhi ruangan itu.

"Aaahh!" Haelyn menjerit karena terkejut, tapi merasakan sensasi aneh dan luar biasa. Tubuhnya gemetar, dengan gelenyar panas yang membakar perutnya sampai ke bawah. Dia pun memandang Yuu dengan takjub dan wajahnya berubah senang. "Ah ... Tampar lagi! Tampar lagi!"

Yuu menyeringai dengan misterius, menarik tubuh Haelyn agar menelungkup di pangkuannya, lalu memberikan beberapa tamparan di bokong Haelyn yang masih mengenakan celana dalam hingga terlihat memerah diantara kulit pucatnya.

Haelyn menggelinjang, merasakan sensasi membakar dan menggelitik yang menyenangkan. Dia pun cekikikan dengan senang.

Waktu terus bergulir, dan makan malam telah dimulai di kediaman Sendai tanpa kehadiran Haelyn dan Yuu. Suara tonggeret semakin banyak, dengan derik jangkrik yang sesekali juga terdengar. Gesekan dedaunan pun menjadi salah satu latar suara malam itu.

Suasana kian panas, dengan aroma sake dan keringat yang berpadu satu. Baik Yuu maupun Haelyn, seakan berlomba meraup napas banyak-banyak ketika percintaan mereka kian intens dan memanas. Ledakan gairah tak bisa lagi dibendung, dan Yuu segera menarik satu-satunya kain di tubuh Haelyn, lalu Haelyn membantu melucuti pakaiannya. Membuangnya secara sembarangan.

Suara tarikan napas tajam terdengar saat Yuu melebarkan kaki Haelyn, mendorong pinggulnya dan menyatukan tubuh mereka.

Haelyn menggelinjang, dengan suara kesiap tajam dan napas menderu.

"Ah!" Suara lenguhannya kembali terdengar saat Yuu mendorong pinggulnya, semakin keras dan kuat, juga intens.

Bau percintaan semakin terasa, lembab, panas, dan keringat yang mengalir. Gesekan seprei dan selimut pun terdengar jelas, dengan suara lenguhan dan erangan Haelyn, juga suara umpatan Yuu sesekali.

Pusaran gairah diantara mereka semakin berbahaya, dengan ketidaksukaan di hati masing-masing, tanpa adanya cinta dan ketertarikan. Namun keduanya, seakan mendamba akan sentuhan masing-masing.

Haelyn begitu cantik ketika berpakaian lengkap, dan dia semakin cantik ketika tak mengenakan apa pun dengan mata berair dan wajah memerah di bawah kungkungan tubuh besar Yuu. Kuku-kukunya menancap di punggung Yuu yang dipenuhi tato berbentuk naga. Tubuhnya terlonjak-lonjak ketika Yuu mendorong pinggulnya kuat-kuat.

"Ah! Yuu!"

Detakan jantung keduanya pun berdetak lebih cepat, seirama dengan gerakan tubuh keduanya. Sampai puncak gairah, Yuu pun meledak dan Haelyn terkapar di bawah tubuh besar Yuu sambil meraup napas.

Yuu mengangkat wajahnya, menatap wajah cantik Haelyn yang diliputi gairah dan pengaruh sake. Dia menyeringai misterius, mengangkat tubuh Haelyn dan menampar bokongnya lagi.

Haelyn terkesiap, membelalakkan matanya dengan wajah memerah. "Tampar lagi, *ne, ne, ne*!"

Pria itu pun seakan menemukan mainan yang menggembirakan hatinya, menarik Haelyn ke atas tatami dan membuatnya membungkuk di atas meja rendah. Suara tamparan di kulit kembali terdengar, dan Haelyn menjerit-jerit dalam kegembiraan yang aneh.

Suara kicauan burung yang terdengar di luar telah membangunkan Haelyn. Dia menggeliatkan tubuhnya sambil membuka matanya yang terasa berat. Kepalanya pun terasa agak berat dan tubuhnya seakan mati rasa.

Haelyn membuka matanya dan berguling ke samping, hanya menemukan dirinya tidur di atas *tatami*—bukan *futon*!

Dia bangun dengan segera sambil memandang tubuhnya yang sudah mengenakan selimut yang membungkus. Pun mengedarkan pandangannya sambil menguap beberapa kali.

Ada dua botol sake yang sudah kosong dan tergeletak di atas *tatami*. Meja rendah terguling dan cangkir-cangkir kecil menggelinding ke dinding. Tas dan sepatunya tergeletak begitu saja, lalu pakaian Yuu yang berserakan di lantai.

Haelyn masih terus mengedarkan pandangannya sambil mengingat-ingat apa yang terjadi semalam hingga kamar itu dalam keadaan hancur sepenuhnya. Selimut sudah berantakan, dengan celana dalamnya yang tergeletak separuh di *futon* dan separuh di atas *tatami*. Bahkan *boxer* milik Yuu pun mendarat dengan indahnya di atas lentera lantai hingga membuat pemandangan kamar semakin buruk.

Haelyn hanya mengedipkan matanya. "Hm ... sepertinya telah terjadi sesuatu," gumamnya.

Tiba-tiba sebuah adegan demi adegan melintas di kepalanya. Semua adalah adegan erotis yang sungguh kurang ajar dan menodai pikiran! Haelyn menggelengkan kepalanya untuk mengusir semua adegan erotis itu.

Semakin dia menggeleng, semakin jelas adegan demi adegan itu. Dia mengingatnya dengan jelas bahwa

semalam dia meminum sake dan entah berapa botol, lalu merasa kegerahan dan melucuti pakaiannya di balkon. Lalu Yuu datang dan mereka berciuman.

Dia bahkan melucuti pakaiannya di depan Yuu, melemparkan branya di balkon. Saat itulah Haelyn bangun dan segera berlari ke pintu balkon, menggesernya dengan kuat dan menemukan branya tergantung di birai balkon, berkibar-kibar karena tertiup angin.

"Bra Victoria Secret-ku!" ratapnya sambil menyambar branya dan memeluknya. "Ah, untungnya tidak terbang ke hutan."

Haelyn memeluk branya, menghela napas lega dan kembali masuk lalu menyambar celana dalamnya yang sepasang dengan branya. Masing-masing dari renda halus berwarna hitam dan memiliki tulisan 'Victoria Secret'.

Baginya, satu set itu sangat berharga, dan beruntungnya dia mengingat di mana melemparkannya.

Cahaya dari luar menerangi kamar itu dengan seketika, dan embusan angin yang melintas membuat Haelyn bergidik. Dedaunan hijau yang bergoyang-goyang di seberang dinding membuat suasana pagi itu semakin indah.

Haelyn berjalan ke *futon* dan merebahkan tubuhnya, ketika merasakan rasa panas dan perih di bokongnya. Dia mengingat-ingat, dan adegan ketika Yuu menampar-nampar dirinya pun kembali melintas. Dia bahkan mengingat adegan ketika dirinya berdiri di depan pintu balkon, dan Yuu menghujamkan tubuhnya hingga pintu terasa nyaris roboh.

Haelyn membulatkan matanya, merasakan wajahnya memanas dan memerah, dan matanya seakan hendak melompat keluar dengan kepala berasap. Adegan demi adegan erotis dan tak senonoh itu semakin jelas di kepalanya.

"Aaaahhh!" teriaknya dengan keras sambil menutupi wajahnya dengan tangan.

Buk! Satu bantal mendarat di kepalanya, membuat Haelyn berhenti berteriak dan menatap Yuu yang masih berbaring tertelungkup menghadap ke pintu balkon. Rambut hitamnya yang agak panjang terurai dan tersebar di bantal, dengan tubuh kekar dan keras, dipenuhi tato di kedua lengan dan punggungnya.

Haelyn menikmati pemandangan tubuh pria itu. Diam-diam dia tersenyum jahil, menjulurkan kedua kakinya ke pinggang Yuu lalu menggoyangkannya.

"Hei, kau tak mau bangun?" tanyanya. Yuu masih tidak memberikan respon, meski Haelyn tahu pria itu sudah bangun. "Aku akan menampar bokongmu kalau kau tak bangun."

Yuu masih bergeming, dan senyuman Haelyn semakin lebar dan jahil. Berbagai pikiran muncul di kepalanya. Ia menarik selimut yang menutupi tubuh bagian bawah Yuu, kemudian menemukan pria itu tidak memakai apa pun!

Wajah Haelyn memanas dan memerah. Meski mereka sudah melakukan adegan yang iya-iya semalam, tapi dia tidak mengingat dengan jelas bagaimana bentuk tubuh Yuu jika telanjang.

Bokong pria itu terlihat sekal dan keras, seperti hasil dari latihan beladiri dan olahraga yang rutin. Diam-diam Haelyn menjulurkan tangannya ke bokong Yuu, lalu menamparnya hingga terdengar suara 'plok!' yang cukup nyaring.

"Haelyn ..." Yuu menggeram seraya berbalik.

Haelyn tertawa seraya bangun dan berlari ke pintu balkon sambil menyeret selimut di tubuhnya. Yuu mengejarnya di belakang dan menangkap tubuhnya tanpa mengenakan apa pun.

"Berani sekali kau," geram Yuu seraya menarik pinggangnya dan hendak menyeretnya ke dalam.

"Aku kan sudah bilang akan menampar bokongmu jika kau tidak bangun," tukas Haelyn.

Yuu masih menggeram, kemudian berdecih dan melepaskan tubuh Haelyn. Dia berjalan ke dalam masih dalam keadaan tanpa sehelai kain pun, membuat Haelyn menggigit bibirnya dan kembali menampar bokong telanjangnya.

"Kau!" teriak Yuu dengan marah.

Haelyn tertawa dan hendak berlari kembali ke dalam, tapi Yuu membanting tubuhnya ke birai dan mendesaknya.

Saat itu angin berembus dan gesekan dedaunan terdengar dari depan kamar mereka. keduanya masih di posisi semula, dengan pinggang Haelyn bersandar di birai. Sejenak, keduanya saling memandang dalam diam dan tawa Haelyn seketika lenyap.

Wajah Haelyn memerah kembali, dan wajah Yuu terlihat tanpa ekspresi. Keduanya masih saling pandang tanpa ada tindakan.

Haelyn merasa bahwa tatapan Yuu begitu sulit dibaca, hingga dia tak bisa menebak apa yang dipikirkan pria itu. Dia sendiri merasakan sebuah gelitikan halus di perutnya, desiran aneh di dadanya dan detakan tak karuan di jantungnya.

"Yuu, lepaskan," kata Haelyn.

Haelyn mengalami serangan panik karena detak jantungnya berdetak tak karuan, dan buru-buru mendorong dada Yuu, tapi pria itu masih menahan dan mendesak tubuhnya. Kemudian Yuu menarik lehernya dan memagut bibirnya. Ciuman Yuu terasa kuat dan menuntut seakan menyalurkan kemarahannya.

"Hng!" Haelyn melenguh seraya mendorong dada pria itu.

"Yuu ... Haelyn-san ..." Sebuah suara halus seorang wanita memanggil mereka.

Yuu melepaskan ciumannya dan memandang ke bawah di mana sosok Ruriko muncul di koridor bawah sambil memandang mereka.

Haelyn menoleh dengan segera ketika Yuu menarik diri dan masuk ke kamar. Dia menatap Ruriko di bawah, lalu diam-diam tersenyum dengan senang. Haelyn pun bersandar di birai sambil membalas pandangan Ruriko.

"Ruriko-san, ada apa?"

Ruriko tersenyum kecil meski sangat jelas dipaksakan. "Sebentar lagi *shinzenshiki* akan segera dilaksanakan, dan kalian berdua harus segera hadir. Karena kalian tidak hadir dalam makan malam dan sarapan, saya hanya cemas."

Haelyn balas tersenyum sambil menyatukan rambutnya yang tergerai berantakan, kemudian membenarkan selimut di dadanya. "Oh, kami akan segera ke kediaman utama sebentar lagi."

"Baiklah. Saya permisi, Haelyn-san."

Ruriko pun berbalik dan segera pergi, dan saat itulah Haelyn juga melihat sosok Tatsuya yang berjalan ke arah kediaman utama, tapi segera berputar arah hingga tak berpapasan dengan pandangan Haelyn. Dia merasa bingung, karena Tatsuya sepertinya menghindarinya.

Haelyn pun memutuskan untuk menikmati suasana pagi itu di balkon sebelum dia bersiap untuk perayaan yang panjang dan akan melelahkan nanti.

Samar-samar suara obrolan Yuu terdengar. Haelyn memutuskan untuk masuk tapi tak menemukan Yuu, justru suara obrolan pria itu

terdengar di luar kamar. Dia menggeser pintu dan diam-diam mendengarkan.

"Mayat para pembunuh bayaran itu ada lima, dan mereka memiliki tato bulan sabit yang merupakan ciri dari kelompok Shikoku, pembunuh bayaran terkenal dari Hokkaido. Semuanya dihabisi dengan cara yang rapi, tapi agak brutal. Jika dilihat dari jejaknya, itu dilakukan oleh seorang profesional." Suara Tatsuya terdengar melaporkan.

"Katana?" tanya Yuu.

"Belati," jawab Tatsuya.

"Apa Kakek sudah tahu?"

"Ya, Sendai-sama sudah mengetahuinya. Semalam tidak ada laporan bahwa ada penyusup. Sepertinya yang menghabisi para pembunuh bayaran itu adalah orang luar."

"Tidak perlu diselidiki lagi. Aku tahu siapa yang melakukannya."

Tatsuya menautkan kedua alisnya. "Apa itu mungkin Ryota-san?"

Yuu hanya mengangguk tanpa mengatakan apa pun.

Di sisi lain Haelyn masih mendengarkan di pintu. Dia tidak tahu siapa yang mereka sebutkan, dan apa yang mereka bicarakan. Namun satu hal yang dia mengerti, ada orang-orang yang mati terbunuh di kediaman Sendai.

Dia tahu kalau kediaman Sendai memiliki sistem keamanan yang ketat dan canggih, hingga siapa pun yang menyusup akan segera diketahui dan disergap. Itu yang dia dengar dari penjelasan Ibu Yuu, hingga kediaman Sendai merupakan kediaman yang sangat aman di Kyoto.

Ketika sedang mendengarkan, pintu digeser dan Yuu berdiri di depannya mengenakan yukata.

"Sedang apa?" tanya Yuu.

"Menguping," jawab Haelyn tanpa tedeng aling-aling.

Yuu menyeringai sambil melewati tubuhnya. "Bersiaplah."

Haelyn mengikuti Yuu, dengan begitu penasaran dia bertanya, "Apakah ada yang mati? Siapa yang mati?"

Yuu berbalik, berdiri menjulang di depannya dengan wajah malas. "*Okaasan* sudah menyiapkan *yunagama* untukmu. Karena kita tidak bertunangan, akan dilakukan prosesi *yuinou*. Karena kau sebatang

kara, *Okaasan* dan *Ojiisama* akan memberikan semua *yunagama* padamu, dan *Ojiisama* juga telah menyiapkan *obiryou* untukmu."

Haelyn menautkan kedua alisnya, mencerna semua perkataan Yuu. Dia mungkin bukan orang Jepang, tapi dia sangat tahu budaya Jepang, terlebih pernikahannya. Dia sepertinya memang sudah sejak kecil di Jepang, tapi orang tuanya mengatakan dia di Jepang sejak masuk sekolah menengah.

Jadi Haelyn memikirkannya lagi. *Yuinou* adalah pertunangan tradisional Jepang, di mana dua keluarga ditunangkan dan pihak laki-laki membawa *yunagama* yang merupakan barang-barang sebagai seserahan serta *obiryou* yang merupakan uang yang besarnya hampir berkali-kali lipat dari jumlah gaji si pria—seperti uang mahar.

Haelyn memikirkan, jika penghasilan Yuu saja tiap bulannya sangat besar, berapa jumlah *obiryou* yang disiapkan untuknya? Haelyn mulai menghitung, dan memikirkan akan dipakai untuk membeli tas atau sepatu?

Tuk! Satu ketukan mendarat di dahinya dari jari Yuu.

Haelyn memberengut sambil menyentuh dahinya. "Barang-barang apa saja yang disiapkan *Okaasan*?" tanya Haelyn. Kini pikirannya cepat sekali teralihkan, dia lebih penasaran dengan daftar barang seserahan daripada siapa yang mati terbunuh tadi malam.

"Barang-barang yang biasanya ada saat *yuinou*," jawab Yuu. Dia berjalan ke pintu untuk pergi dan bersiap membersihkan diri.

Wajah Haelyn masih nampak berpikir, tapi ucapan Yuu membuat senyumannya berkembang dengan mata berbinar.

"Kudengar *Okaasan* membeli tas Hermes dan sepatu Christian Louboutin, juga seperangkat *make up* dari Channel untuk *yoinou*," lanjut Yuu, kemudian keluar dari kamar.

"*Yes*!" gumam Haelyn dengan suara kecil dan tak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Dia menggeser pintu dan melonggokkan kepalanya. "Katakan pada *Okaasan*, aku menyayanginya!"

Yuu tidak menanggapinya dan segera menuruni tangga.

Di bangunan kedua kediaman Sendai, di mana Yuu dan Haelyn tinggal sementara. Suasana nampak sepi, tak ada siapa pun yang terlihat karena semua orang sedang sibuk dengan *shinzenshiki* yang sebentar lagi akan segera dilaksanakan.

Yuu berjalan di kediaman kedua dengan mengenakan *mon-tsuki* berwarna hitam polos yang merupakan kimono tradisional pria, dipadukan dengan celana *hakama* dan dibalut *haori*[25]. Rambutnya yang agak panjang diikat separuh ke belakang, dengan bagian depannya yang terlihat menjuntai ke dahinya.

Dia berjalan menyusuri koridor sepi dengan ponsel di telinganya dan berbicara dengan seseorang.

"Apa tidak bisa dipercepat?" tanya Yuu pada seseorang di ujung telepon.

"Kami sudah mengusahakan yang terbaik. Ada beberapa kendala di Dublin, mereka meminta Anda dan Nyonya Brier untuk datang secara langsung. Di kedutaan besar sudah ada Menteri luar negeri Irlandia, dan beliau meminta untuk dipertemukan dengan Anda berdua. Jika berkenan, apakah Anda memiliki waktu?" Suara seorang pria terdengar memberikan laporannya pada Yuu.

"Mungkin hari senin atau selasa. Saya akan mendiskusikan kembali jadwalnya," balas Yuu.

"Baik kalau begitu, Yuu Akuma-sama, kami akan menghubungi Anda kembali jika sudah disampaikan pada Menteri Luar Negeri Irlandia."

"Ya, terima kasih banyak, Saiya-san."

Kemudian panggilan ditutup dan Yuu berjalan dengan cepat untuk segera tiba di kediaman utama di mana Haelyn, Ibunya dan semua orang sedang menunggunya untuk pergi melakukan *kekkonshiki* atau upacara pernikahan tradisional Jepang yang diadakan di sebuah kuil secara tertutup.

---

[25] Outer kimono

Karena leluhur keluarga Sendai adalah keluarga Samurai, mereka tidak mau melupakan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak periode Edo, meski kebanyakan tradisi itu telah bergeser sejak periode Meiji karena di Jepang sendiri lebih menganut budaya pernikahan dari barat yang sederhana dan ringkas.

Ketika berbelok, sosok Haelyn muncul dalam balutan kimono berwana biru. Rambut merahnya dikepang dua, dan mengenakan jepit rambut berbentuk pita.

"Yuu!" katanya seraya berlari menghampiri Yuu, kemudian tersenyum manis dan lugu di hadapannya.

Yuu bergeming, memandang sosok Haelyn di depannya. Bibirnya terkatup rapat, dan tatapannya begitu datar. Haelyn di depannya menunjukkan senyum polos dan ceria seperti biasa, bahkan ekspresi wajahnya seperti biasanya.

"Kenapa kau lama sekali?" tanyanya.

Yuu masih bergeming, dan ketika sosok Haelyn mendekat dan meraih tangannya lalu memeluknya, Yuu menoleh dan menatapnya kembali. Keduanya saling berpandangan selama beberapa saat. Haelyn terlihat manja, menggesekkan pipinya di lengan atas Yuu.

Namun tiba-tiba secara tak diduga Yuu meraih rahang sosok Haelyn, mencengkeramnya dan mendorong tubuhnya ke pilar. Punggung sosok Haelyn membentur pilar, bukannya meringis dia justru melebarkan senyumannya sambil tertawa dengan mata yang berkilat senang dan liar.

Wajah lugu, tatapan lugu dan ceria serta senyum manisnya tergantikan dalam sekejap. Mata itu berpendar liar, penuh semangat. Ketika Yuu mencengkeram lehernya semakin kuat, dia justru terkekeh sambil memiringkan wajahnya.

"Benar kata, *Danchou*. Yuu Akuma bermata tajam!" katanya dengan senyum lebar dan ceria. Tatapannya menjelajahi wajah dan tubuh Yuu dengan liar. "Tapi *Danchou* lebih tampan darimu!"

Yuu mendekatkan wajahnya ke hadapan perempuan itu, dengan tatapan yang dingin dan aura mengintimidasi. Akan tetapi, sosok Haelyn di depannya sama sekali tidak terintimidasi.

"Siapa kau?" tanya Yuu.

Sosok Haelyn melebarkan senyumannya. "Coba tebak."

Yuu menggertakkan giginya sambil mencengkeram rahang perempuan di depannya yang terlihat semakin kesenangan. Tanpa

diduga dia menjepit kulit leher sosok itu kemudian menariknya.

"Aww ... ini kulit dan wajah asliku, bukan topeng kulit," katanya masih dengan senyum ceria dan liar, tak menunjukkan ketakutan atau kesakitan sama sekali.

Mendengar itu Yuu nampak semakin dingin dan mengintimidasi, dia mencekik leher itu sambil mendesis, "Siapa kau?"

Perempuan itu justru memajukan wajahnya seakan hendak mencium bibir Yuu, tapi Yuu segera memundurkan wajahnya untuk menghindar, dan sosok di depannya hanya tertawa geli seakan begitu senang.

"Ahh ... Meski tampan, kau tidak membuatku bergairah," kata perempuan itu lagi.

Perempuan itu jelas bukan perempuan biasa, dan Yuu sudah menyadarinya ketika dia muncul dan mendekat. Ada beberapa hal yang membuat Yuu mengetahui bahwa dia bukanlah Haelyn yang asli. Meski wajah perempuan ini sangat mirip dengan Haelyn, dan bahkan bisa menirukan ekspresi Haelyn, tapi dia tahu bahwa ini bukanlah Haelyn.

Haelyn memiliki kulit yang agak kekuningan karena sering berlarian ke sana-sini di bawah sinar matahari, sedangkan sosok di depannya memiliki wajah dan kulit sangat pucat seperti tak pernah terkena sinar matahari. Haelyn bertubuh ramping, dan Yuu sudah sangat menghapalnya. Dengan bagian dada yang lebih kecil, pinggang ramping. Sedangkan sosok ini bertubuh lebih berisi, dengan dada dan bokong montok dan memiliki pinggang yang juga ramping. Tubuhnya lebih pendek dari Haelyn jika berdiri di samping Yuu. Mereka sama-sama memiliki mata kuning keemasan yang indah, tapi perempuan ini memiliki tahi lalat di bawah bibir bagian kiri, sedangkan Haelyn tidak.

Terlebih, Haelyn tidak memiliki senyum dan tatapan liar seperti itu, dan perempuan ini terlihat sangat menikmati setiap tekanan dari jari-jari Yuu di lehernya.

Yang paling utama, Haelyn seharusnya sudah ada di kediaman utama dan mengenakan *shiromuku*[26] alih-alih mengenakan kimono biasa berwarna biru cerah seperti ini.

"Kau lebih memilih aku mematahkan lehermu daripada

---

[26] Pakaian pernikahan tradisional Jepang yang sudah ada sejak periode Edo

menjawab? Siapa kau?" Yuu mengulang pertanyaan dengan penuh tekanan dan intimidasi di setiap katanya.

Sosok itu justru tersenyum senang, dia memiringkan kepalanya dengan kedua tangan menyentuh pergelangan tangan Yuu di balik *haori*-nya.

"Aku tidak mau menjawab," balasnya.

Yuu menggeram dan semakin mengencangkan cengkeramannya di leher perempuan itu, tapi dengan momentum yang sangat cepat dan tak terduga seolah dia sudah terlatih sejak kecil, sosok itu melepaskan cengkeram Yuu di lehernya dan melompat ke belakang sambil tertawa.

"Hahaha ... cekikanmu lumayan juga," katanya sambil mengusap lehernya yang memerah dan membekas jari-jari Yuu.

Dia melepaskan ikatan *obi*-nya, lalu melepaskan kimono yang dikenakannya hingga jatuh ke lantai dan menampakkan tubuhnya yang mengenakan kaos pink dan rok berlipit selutut. Tubuhnya memang lebih montok dan berisi daripada Haelyn yang lebih ramping.

"Tapi ..." Dia menggantung ucapannya, mengeluarkan tali dari pinggangnya lalu menekan sebuah alat kecil yang membuat ujung tali itu melesat seperti peluru ke arah tembok. "Cekikan *Danchou*-ku masih lebih bagus!" lanjutnya bersamaan dengan tubuhnya yang tertarik oleh tali. Kedua kakinya mendarat dan menapak di atas tembok pembatas; yang membatasi kediaman kedua dengan hutan.

Yuu masih berdiri memperhatikannya dengan mulut terkatup.

"Aku jadi penasaran, apakah kau lebih unggul daripada *Danchou*-ku di tempat tidur? Aahh ... aku jadi tidak sabar bertemu *Danchou* di Tokyo!"

Suara *'hup'* terdengar saat tubuh perempuan itu melompat ke balik tembok yang tingginya satu lantai. Suara tawanya masih-mengalun, saling bersahutan dengan suara dedaunan dan batang bambu yang saling bergesekan.

Yuu masih berdiri di sana, menyadari semuanya terlalu cepat terjadi. Seseorang yang bisa bergerak begitu cepat dan terlatih, bahkan membebaskan diri dari cengkeramannya. Kediaman Sendai pun memiliki tingkat keamanan yang sangat tinggi, tapi tak ada satu pun yang menyadari kehadiran perempuan itu.

Wajahnya yang sangat identik dengan Haelyn cukup berbahaya

untuk menipu seluruh keluarga Sendai.

Seseorang yang mampu datang dan pergi tanpa terdengar dan meninggalkan jejak seperti hantu pastilah seseorang dari organisasi tertentu.

Ketika Yuu memikirkannya, sosok itu selalu menyebut '*Danchou*', dan Yuu mulai menyadari sesuatu.

"*Kuso*! Ryota mengirimkan salah satu anggotanya ke sini," umpat Yuu. Dia berbalik dan meneruskan perjalanannya.

Dia juga memikirkan jika sosok itu tidak mengenakan topeng kulit, dan itu adalah kulit asli. Bagaimana wajahnya bisa sama dengan Haelyn? Kecuali tahi lalat di bawah bibir kirinya yang membedakan. Tubuh mereka pun tak akan bisa dibedakan oleh orang lain jika tidak benar-benar mengenal bentuk tubuh salah satunya.

"Yuu ..." Suara panggilan terdengar di ujung koridor. "Kenapa kau lama sekali? Semua orang sudah menunggu, dan waktu yang bagus untuk melakukan *kekkonshiki* akan segera dimulai."

Ibu Yuu muncul dalam balutan kimono hitam dengan bordiran-bordiran berwarna emas yang elegan dan cantik. Rambutnya dicepol dengan mengenakan *kanzashi* yang terbuat dari emas asli.

"Ya. Apakah Haelyn baik-baik saja?" tanya Yuu.

Sang Ibu mengangguk. "Dia hanya terlihat agak gugup. Ketika kalian menikah dengan gaya barat, dia bilang tidak segugup ini."

"*Oniichan*!" Suara seorang bocah lelaki terdengar nyaring dan berisik, dengan langkah kaki ribut di lantai kayu. "Aku tidak suka wanita itu!" adu Rui, yang juga mengenakan kimono pria.

Yuu menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa? Dia *Oneesan*[27]-mu."

"Aku tidak menyukai wajah jeleknya. Beraninya dia menjulurkan lidahnya padaku."

Ibu Yuu meraih tangan Rui dan membawanya berjalan di samping Yuu. "Apa lagi yang kau katakan pada *Oneesan*-mu?"

"Aku tidak bilang apa-apa," balas Rui dengan wajah merengut.

Tiga orang itu pun berjalan bersama menuju kediaman utama, dengan Rui yang terus mengatakan tidak menyukai Haelyn.

Serangkaian proses upacara pernikahan secara tradisional pun

[27] Kakak perempuan

telah dilaksanakan dan hanya dihadiri oleh keluarga Sendai beserta beberapa tetua dari keluarga cabang. Acara diadakan di kuil khusus yang tak jauh dari kediaman Sendai, secara pribadi dengan penjagaan yang sangat ketat dan tak ada orang luar yang hadir.

Setelah melakukan sumpah pernikahan, Yuu dan Haelyn sebagai pengantin pun melakukan proses selanjutnya; yaitu masing-masing meminum tiga cangkir sake yang sudah disediakan.

Haelyn berdiri di samping Yuu dengan mengenakan *shiromuku* dan riasan yang natural tapi memberikan kesan yang sangat cantik dan elegan. Rambutnya dicepol dengan *wataboshi*[28] yang menutupi kepalanya.

Yuu mengambil cangkir paling kecil diantara tiga cangkir, meneguknya sedikit, kemudian memberikannya pada Haelyn. Dengan agak ragu dan juga gugup, Haelyn mengambilnya dan meneguknya sedikit. Dia masih takut akan efek sake pada dirinya setelah kejadian semalam.

Lalu Yuu mengambil kembali cangkir di tangan Haelyn dan menghabiskan isinya. Dia mengambil cangkir kedua yang berukuran sedang dan melakukan hal yang sama seperti cangkir pertama. Sampai pada cangkir ketiga yang paling besar dengan isi yang lebih banyak, Yuu meminumnya lebih banyak dan menyisakan sedikit untuk Haelyn. Setelah seorang Miko menuangkan sake pada cangkir Haelyn dan Yuu, keduanya segera meminumnya. Prosesi itu dilakukan dengan begitu khidmat dan penuh penghormatan.

Haelyn dan Yuu membagikan sake pada semua yang menghadiri prosesi, dimulai dari Haelyn yang memberikan cangkir sake pada Sendai-sama, kemudian pada Ibu Yuu dan sisanya pada semua yang ada di sana.

Semua orang meminum sake mereka, saling berbagi sukacita dengan bersulang pada kedua pengantin. Seluruh rangkaian prosesi *kekkonshiki* pun telah selesai, dan mereka akan kembali ke kediaman Sendai untuk melanjutkan resepsi pernikahan, yang juga hanya dihadiri oleh seluruh anggota Sendai group.

Semua orang pun segera keluar dari bangunan kuil, dan sebagian para anggota Sendai sedang berjaga di luar dan area kuil untuk melakukan pengamanan.

Sendai-sama berjalan di samping Yuu, dan Ibu Yuu berjalan di

---

[28] Tudung pengantin Jepang

samping Haelyn. Keduanya mengapit Haelyn dan Yuu, dengan seseorang yang memegang payung untuk mereka dari belakang, sedangkan Rui terus terlihat cemberut sepanjang prosesi upacara dilaksanakan.

Semua orang menundukkan kepala mereka dengan kedua tangan di depan, dan mobil sudah disediakan untuk mereka kembali ke kediaman Sendai. Diantara semua orang, ada Tatsuya yang berdiri tak jauh dari gerbang, dengan Ruriko yang mengenakan kimono berwarna krem dan berdiri di samping Tatsuya.

Ketika pintu gerbang kuil dibuka, tiba-tiba Yuu menarik tangan Haelyn dan Ibunya, dan seorang pria yang menjaga paling dekat segera berlari menerjang ke depan mereka untuk melindungi. Sebuah peluru menembus perut pria itu yang segera berlumuran darah.

Keadaan berubah dalam sekejap, dan para penjaga kuil segera berlarian ke dalam sedangkan para anggota Sendai group segera membentuk formasi untuk mengamankan.

Tembakan pertama lolos mengenai Haelyn maupun Ibunya, dan tembakan kedua kembali datang, tapi berhasil ditepis oleh sebuah katana. Beberapa orang mulai mengeluarkan katana mereka untuk melindungi Yuu dan yang lainnya.

"Bos!" Tatsuya dan beberapa bawahan Yuu berlarian mengamankan mereka.

"Sendai-sama!" Beberapa pun mendatangi Sendai-sama dan melindunginya dengan tubuh mereka jikalau tembakan lainnya datang.

Namun, peluru berhenti datang selama beberapa detik berlalu. Keadaan segera terkendali, dan semua orang membentuk formasi ketat untuk melindungi Yuu dan yang lainnya.

Ibu Yuu dan kakeknya segera dibawa oleh para penjaga ke mobil bersama dengan Rui, sedangkan Yuu masih di sana ketika Tatsuya dan Shinji mendekat. Yuu tidak langsung berlari ke mobil ketika keadaan berubah tidak terkendali baginya.

Di sampingnya, Haelyn bersimpuh di tanah dengan kedua tangan menutupi telinganya dan mata membelalak dengan wajah pucat. Tudung pengantinnya sudah terjatuh dan pakaiannya menjadi kotor. Wajahnya seakan mendapat teror paling mengerikan ketika dia mendengar suara peluru dan seseorang tertembak tepat di depannya.

"Haelyn," panggil Yuu seraya menepuk bahunya.

Haelyn terlonjak, menepis tangan Yuu dengan reaksi yang sangat kuat. Dia menggelengkan kepalanya, merasakan desingan peluru, suara tembakan yang bertubi dan darah di mana-mana. Suara peluru dan daging yang tertembus itu seakan terus berputar di benaknya.

"Haelyn!" sentak Yuu.

Haelyn masih belum menggubrisnya, seakan akal sehatnya tidak ada di tempat itu. Dia menggelengkan kembali kepalanya dengan wajah dipenuhi teror mengerikan.

Yuu pun akhirnya berjongkok di depannya, mengulurkan tangan dan secara perlahan meraih kedua tangan Haelyn yang menutupi telinganya. Penolakan lagi-lagi dia terima, tapi Yuu tetap memaksakan dirinya untuk menggenggam kedua tangan Haelyn di telinganya.

"Kau baik-baik saja," bisik Yuu.

Haelyn masih menggelengkan kepalanya dengan sekujur tubuh gemetar.

"Ada aku di sini, dan kau akan baik-baik saja," bisik Yuu lagi.

Bisikan itu, terngiang di kepalanya menggantikan suara desingan peluru dan kucuran darah. Seketika Haelyn mendongak sambil memandang Yuu dengan mata memerah dan berkabut. Bibirnya gemetar, dia gigit hingga berdarah.

"Kau aman sekarang," kata Yuu lagi.

Bisikan demi bisikan Yuu yang memasuki telinganya seakan menarik sesuatu yang tersembunyi jauh di dalam kotak memori di kepalanya. Pada akhirnya dia pun menumpahkan air matanya dengan darah yang mengalir dari bibirnya.

Yuu mengulurkan tangan ke bibirnya, lalu melepaskan gigitannya sambil mengusap darah. "Aku di sini," ulang Yuu.

Haelyn membuka bibirnya, tergagap sejenak dan hanya mengeluarkan suara rengekan dalam yang dipenuhi oleh teror.

Yuu pun meraih tubuhnya dan memeluknya, kemudian menggendongnya dan semua orang segera membentuk formasi untuk melindungi mereka dengan katana di tangan masing-masing.

Tatsuya yang berada di belakang Yuu hanya menundukkan kepalanya dengan raut wajah yang berbeda, begitu dipenuhi oleh kesedihan.

"Kau membawa obatnya?" tanya Yuu pada Tatsuya sambil berjalan menggendong Haelyn.

"Ya, ada di kediaman Sendai," jawab Tatsuya dengan suara yang agak tertahan.

Yuu berbalik, menatap Tatsuya dengan begitu tajam dan wajah tak senang ketika mendengar nada bicara Tatsuya.

Dia kembali meneruskan langkahnya dengan Haelyn di gendongannya sedang menyusupkan wajah sambil memeluk Yuu kuat-kuat. Tubuhnya masih gemetar hebat dan bisikan demi bisikan tak jelas keluar dari bibirnya.

"*Mathair*[29] ... *Mathair* ..."

Yuu tiba di mobil dan menoleh ke samping di mana Ruriko sedang berdiri bersama Shinji. "Kau baik-baik saja?"

Ruriko menganggukkan kepalanya dengan wajah cemas. "Aku baik-baik saja. Bagaimana keadaan Haelyn-san?"

"Dia tidak baik-baik saja. Ayo masuk."

Selepas mengatakan itu, Yuu segera membawa Haelyn masuk ke mobil. Ruriko dan yang lainnya memasuki mobil yang berbeda, sedangkan Tatsuya hendak menaiki mobil yang sama dengan Yuu, tapi segera ditahan.

"Shinji! Kau gantikan Tatsuya," kata Yuu.

Shinji pun mendekat dan memasuki kemudi mobil Yuu menggantikan Tatsuya yang pergi ke mobil lain bersama Ruriko.

Haelyn masih memeluk tubuh Yuu seakan tak ingin melepaskannya. Dia masih terus bergumam seolah tak menyadarinya.

"*Mathair* ... *Maimeo*[30] ... *Maimeo*, peluk Haelyn ... peluk Haelyn ..."

Cengkeram Haelyn di pakaian Yuu kian menguat seakan bisa merobeknya, membuat Yuu menundukkan wajah menatap kepala Haelyn yang terus bergerak tak karuan.

"Aku sudah memelukmu," kata Yuu.

"Peluk Haelyn ... peluk Haelyn ..." Racauan Haelyn kian tak karuan, penuh dengan teror, ketakutan, kesedihan dan trauma mendalam. Dia memanggil-manggil Ibu dan Neneknya dalam bahasa Irlandia tanpa disadarinya.

Yuu menghela napasnya, kemudian memeluk Haelyn semakin erat. Diam-diam dia membawa tangannya ke leher belakang Haelyn,

---

[29] *Mathair*: Ibu dalam bahasa Irlandia

[30] *Maimeo*: Nenek dalam bahasa Irlandia

lalu memukul titik kesadarannya hingga secara perlahan racauan Haelyn melemah dan tubuhnya memberat, kemudian tak sadarkan diri di pelukan Yuu.

Rasa takut, teror dan trauma yang mengerikan seakan membelenggu Haelyn di sekujur tubuhnya, membuat kesadaran dan mentalnya sangat terganggu. lebih baik seperti ini, dia tak akan menderita oleh ketakutan itu.

"Aku sudah bersamamu, jadi jangan takut lagi," bisik Yuu dengan begitu pelan di telinga Haelyn yang bahkan tak bisa didengar oleh Shinji sekali pun.

Di saat bersamaan ketika peluru ditembakkan di halaman kuil, seorang pria sedang membungkuk di atap sebuah bangunan berlantai sambil memegang senjata api laras panjang yang memiliki peredam di moncongnya.

Seorang pria mengenakan kemeja biru bergambar nanas dengan celana putih. Pria itu masih sangat fokus, dengan peluru pertama yang meleset karena target segera menyadari serangan mendadak dan tanpa suara itu.

Bagaimana bisa seorang Yuu Akuma yang terbiasa menggunakan katana bisa mendengar suara peluru yang melesat ke arahnya dari jarak yang lumayan jauh? Yuu Akuma jelas tidak terkenal berbahaya secara cuma-cuma. Bahkan senjata dari barat sekali pun bisa membuatnya menyadari situasi berbahaya dan mengancam nyawa.

Tembakan kedua dilancarkan, dan sialnya para master pedang itu sudah menunjukkan pedang mereka dan menepisnya.

"*Kuso*!" umpat pria itu.

Dia kembali memompa senjatanya, dan bersiap melancarkan tembakan ketiga. Akan tetapi, sebelum itu terjadi dia merasakan sebuah jarum melesat ke arah tangannya hingga senjatanya jatuh ke genteng.

"Ah! Sial sekali aku!" katanya seraya menoleh ke samping.

Di sampingnya ada seorang gadis cantik berambut merah yang sedang duduk di atap sambil mengayunkan kedua kakinya. Angin bertiup menerbangkan rambut dan roknya. Gadis itu tersenyum sambil melambaikan tangannya.

"*Ohayou*!" sapanya dengan wajah ceria.

Pria itu mengerutkan dahinya, bergerak cepat sambil meraih senjatanya. Dia memandang gadis di depannya dengan waspada, karena sepenglihatannya, gadis itu berwajah sama dengan perempuan yang ada di kuil bersama Yuu Akuma.

"Siapa kau?" tanyanya.

Gadis itu adalah Noe, dia merengut dengan wajah sedih. "Uhh, kau tidak membalas sapaanku," keluhnya.

Pria itu menodongkan senjatanya pada Noe, tapi Noe masih mengayun-ayunkan kakinya dengan santai sambil memiringkan kepalanya. Dia masih tersenyum manis dan cantik, lalu berubah menjadi senyum liar ketika pria itu menjatuhkan kembali senjata di tangannya.

"Yah, senjatamu jatuh lagi," katanya. "Mau kubantu ambilkan?"

Pria itu menyadari bahwa Noe adalah gadis berbahaya, dan tangannya melemah dalam hitungan detik. Dia tak bisa mengambil senjatanya yang terjatuh, dia bahkan tak bisa lagi mundur karena seluruh tubuhnya melemas dengan cepat.

"Ah, berengsek!" umpat pria itu.

Noe masih menatapnya dengan wajah lugu, kemudian berubah liar. Dia bangun dengan jari telunjuk di dagunya, memandang pria di depannya yang semakin melemas seperti seluruh tubuhnya terbuat dari jeli.

"Hihihi ... Aku meracik racun sendiri, dan kau percobaan pertamaku," katanya seraya mengeluarkan dua buah jarum yang amat tipis berwarna emas. "*Danchou* akan membunuh dalam hitungan detik setelah jarum ditusukkan, tapi aku tidak suka karena tidak berdarah-darah."

Wajah pria itu berubah pucat, kemudian muntah dengan seluruh tubuh melemas di genteng. Angin berembus kembali menerbangkan rambut dan rok Noe yang sedang berdiri.

Dia memandang pria itu dengan wajah semakin senang, mendekat lalu berjongkok sambil mengeluarkan pisau lipatnya.

"Ah ... musim semi sebentar lagi berakhir. Padahal aku belum melakukan *hanami*[31] dengan *Danchou*!"

Mulut pria itu mulai mengeluarkan busa, dengan wajah dipenuhi teror dan ketakutan akan kematian yang segera menghampirinya. Dia

[31] Piknik di bawah pohon sakura

mungkin tidak pernah menyangka bahwa hidupnya akan berakhir ketika dia gagal melakukan tugasnya untuk membunuh Yuu Akuma dan kakeknya.

Sial sekali dia harus bertemu dengan iblis kecil berwajah bidadari seperti Noe!

"Ay, ay ... wajahmu jelek sekali," kata Noe lagi.

Noe mengulurkan pisaunya dan mendaratkannya di kulit wajah pria itu, menusukkan ujungnya lalu menyeretnya hingga darah merembes ketika kulit tersobek. Pria itu mengejang dengan mata melotot, membuka mulut hendak berteriak tapi tenggorokannya seakan tersumbat.

Noe mulai berbinar ketika melihat darah merembes dan mengalir. Dia bahkan memejamkan matanya sambil menghirup bau amis darah yang menusuk hidungnya. Ketika mencium aroma darah, seketika darah di tubuhnya memanas dan bergejolak, bersama dengan gairah yang bangkit.

"Ahh ... aku merindukan *Danchou*," katanya lagi sambil menyayat-nyayat wajah pria dengan mata terpejam. Ketika dia membuka mata, wajah pria itu sudah berlumuran darah tapi matanya melotot semakin lebar. Dia sangat menikmati setiap sayatan dan setiap aliran darah segar meluncur.

Tes, setetes demi setetes darah menetes di genteng hingga sudah tak ada lagi kulit mulus di wajah pria itu.

"Kuberitahu kau ya, tapi ini rahasia," kata Noe, dia mendekatkan wajahnya pada pria itu. "Haelyn yang merupakan istri Yuu Akuma adalah kembaranku. Aku tidak cemas padanya, aku hanya diperbolehkan membunuh siapa pun yang akan membunuhnya karena *Danchou*."

Sambil berbicara, Noe kembali membawa pisaunya ke leher dan dada pria itu, menggoresnya disepanjang garis lurus leher ke dada. Darah kembali merembes dan memercik ke genteng.

"Tapi kau jangan bilang pada siapa-siapa, oke," lanjutnya sambil mengedipkan sebelah matanya.

Pria itu sudah tak bisa berbicara dan bergerak, tapi dia juga tak mati. Noe begitu menikmati setiap goresan pisaunya, hingga membuat darah dan gairahnya kian meningkat. Kesenangan dalam dirinya terpicu, karena menyiksa seseorang sebelum kematian mereka sangatlah menyenangkan baginya.

Dia jarang melakukannya, karena *Danchou*-nya selalu melarangnya, dan kebanyakan yang dia siksa adalah seorang pria.

Beberapa menit berlalu, setelah pria itu berhenti bernapas, seluruh tubuhnya sudah bermandikan darah. Haelyn bangun dengan wajah kesal.

"Baru beberapa menit, dia sudah menyerah," keluhnya.

"Karena kau meracuninya terlebih dahulu." Luck muncul dari arah lain, menginjak genteng hingga terdengar suara gemeretak. "Bagaimana eksperimenmu?"

Noe mengedikkan bahunya. "Lebih seru saat mereka melawan," jawabnya. "Bola matanya jelek, aku tidak suka. Kau buang saja."

"Dasar gadis sialan," gerutu Luck, kemudian mendengkus menatap pria berlumuran darah di depannya.

Di kediaman Sendai, keadaan sudah terkendali seperti semula. ini bukanlah yang pertama bagi semua orang, karena mereka hidup di dunia itu, jadi hal semacam itu sudah biasa terjadi. Penjagaan di kediaman Sendai pun seperti biasa, seolah tak terjadi apa pun sebelumnya. Semua orang tetap sibuk mempersiapkan untuk acara resepsi dan jamuan.

Di kediaman kedua, Haelyn masih belum sadarkan diri setelah satu jam berlalu sejak Yuu menyuntikkan obat ke tubuhnya.

Dengan pakaian yang sudah diganti menjadi yukata yang lebih tipis, Haelyn masih berbaring di atas *futon* dengan Yuu yang duduk di sampingnya sambil memegang botol sake.

"Bagaimana keadaan yang tertembak?" tanya Yuu.

Di depan pintu kamar ada Tatsuya yang berdiri dengan pintu tertutup. "Dokter sudah menangani lukanya. Meski terluka cukup parah, tapi tidak mengenai titik vital."

"Bagus," kata Yuu.

Keadaan hening sejenak, Yuu meneguk sakenya kemudian memandang wajah Haelyn yang seakan tertidur dengan rona wajah seperti semula.

"Aku tidak menyukai sikapmu," kata Yuu tiba-tiba.

Terdengar suara benturan di luar ketika Tatsuya berlutut di depan pintu. "Maafkan saya karena lancang. Saya akan menerima hukuman."

Yuu meneguk kembali sakenya. "Aku tidak akan menghukummu," balas Yuu, "bagaimana keadaan Ruriko?"

"Ruriko-san baik-baik saja. Dia sedang beristirahat."

Yuu bergeming sejenak, meneguk kembali sakenya. "Hm. Pergilah."

"*Ha'i.*"

Tatsuya pun pergi dari depan kamar, suara langkahnya semakin menjauh hingga tak lagi terdengar. Kemudian Yuu menghabiskan semua sakenya, menatap pintu dengan begitu dingin dan tak suka.

"Uh ..." Suara erangan pelan terdengar dari arah Haelyn.

Yuu menoleh dan menatap Haelyn dengan wajah malas seperti biasanya. Saat itu juga Haelyn membuka matanya secara perlahan.

Haelyn mengerjap-ngerjapkan matanya perlahan, kemudian menoleh menatap Yuu yang juga sedang menatapnya. Sejenak keduanya berpandangan tanpa suara. Keadaan kamar pun dalam keheningan.

Haelyn bangun dan mendudukkan dirinya. dia memandang Yuu dengan lekat-lekat ketika kepalanya terasa begitu berat dan sakit.

"Siapa kau?" tanya Haelyn tiba-tiba.

Yuu mendengkus kasar sambil mengetukkan ujung botol sake ke dahi Haelyn dengan pelan, membuat Haelyn meringis sambil mengusap dahinya.

Tanpa diduga Yuu mendorong tubuh Haelyn dan menindihnya, membuat Haelyn dilanda panik seketika. Tatapan keduanya bertaut.

"Kau yakin tidak mengenalku setelah bangun?" bisik Yuu dengan suara yang agak sensual.

Haelyn bergidik ketika mendengarnya, karena jarang-jarang Yuu berbicara sensual seperti itu. Dia tak bisa menahan senyumannya, dan masih berpura-pura tidak mengenalnya.

"Mungkin kau akan mengingatku setelah ini," kata Yuu lagi seraya melepaskan ikatan yukata di pinggang Haelyn.

"Ya, ya, aku mengingatmu!" kata Haelyn dengan segera sambil menahan tangan Yuu.

Yuu bangun dari tubuh Haelyn, dan berjalan ke pintu, menggesernya dan berbicara tanpa berbalik, "Bersiaplah, resepsi dan jamuan akan segera dimulai. Akan ada banyak hadiah mewah."

Wajah Haelyn berbinar seketika saat mendengar hadiah mewah, yang dipastikan barang-barang *branded* yang disukainya.

Ketika pintu tertutup dan Yuu pergi, Haelyn menjatuhkan kembali tubuhnya ke futon sambil mengusap kepalanya. Dia sepertinya melupakan sesuatu hal yang penting lagi.

Seingatnya, pagi tadi dia bersiap akan melakukan *kekkonshiki,* lalu dia melupakannya lagi. Entah apa yang terjadi, Haelyn juga agak penasaran. Kenapa dirinya bisa tertidur di kamar ini? Jika resepsi dan jamuan sudah akan dilaksanakan, itu tandanya *kekkonshiki* sudah dilangsungkan dan dia melupakannya.

Haelyn terus berpikir dan menggali ingatannya, akan tetapi dia tetap tak menemukan ingatan itu.

"Haelyn-san." Suara Ruriko terdengar di depan kamar.

Haelyn segera bangun dengan senyum penuh perhitungan. Dia sudah memutuskan akan bertanya dan menggali informasi dari Ruriko tentang apa yang terjadi sebelumnya.

"Ya, ya, aku di dalam. Silakan masuk, Ruriko-san," kata Haelyn akhirnya. Sejujurnya dia tidak menyukai wanita itu, tapi dia akan mengesampingkan ketidaksukaannya.

Pintu digeser, dan Ruriko masuk membawa pakaian untuk Haelyn dalam acara resepsi. "Saya membawakan Anda pakaian, untuk resepsi dan jamuan."

Haelyn mengangguk sambil menerima pakaiannya, kemudian menepuk tempat di depannya agar Ruriko duduk. Dengan agak ragu Ruriko pun duduk.

"Ruriko-san, sebenarnya apa yang terjadi sebelumnya?" tanya Haelyn.

Ruriko terlihat bingung, dan berpikir sejenak. Dia pun bertanya, "Anda tidak mengingatnya?"

Haelyn menggeleng dengan jujur.

"Benar-benar tidak mengingatnya ketika ada serangan tembakan di halaman kuil?"

Pakaian di tangan Haelyn terjatuh ke atas futon. Wajahnya kembali memucat dan pandangannya setengah kosong.

Dug! Suara jantungnya terdengar bergemuruh keras, dan sesuatu seperti sedang melubangi kepalanya hingga terasa sakit dan gatal dalam waktu bersamaan. Haelyn memegang kepalanya, mencengkeram rambutnya dengan kuat.

"Tembakan?" gumamnya.

Ruriko masih terlihat bingung. "Ya, tembakan. Seseorang berusaha menembak Anda dan Yuu-sama."

"Tembakan?" bisik Haelyn lagi. "Tembakan."

"Haelyn-san?" panggil Ruriko.

"Aaaahhh!" Suara jeritan Haelyn pun pecah dengan wajah memucat, dan kemudian seteguk darah menyembur dari mulutnya mengotori *futon* putih itu. sesuatu mengganjal di tenggorokannya, dan lagi-lagi Haelyn memuntahkan seteguk darah ketika secara perlahan ingatan demi ingatan berkelebat di kepalanya.

"Haelyn-san!"

NOE
TIARNAN

Haelyn merasakan air mulai masuk ke mulut dan hidungnya, serta mengaburkan pandangannya. Perlahan dia mengedipkan matanya karena rasa perih. Pernapasannya mulai terasa berkurang, dan oksigen di paru-parunya mulai terkikis.

Dia berusaha meraup udara, tapi hanya air yang memenuhi mulutnya. Ketika rasa mencekik kian menderanya, dia melihat sesuatu muncul di atasnya bersama dengan gelembung-gelembung air mendekatinya. Satu sosok muncul, berwarna hitam dan tidak jelas sampai tubuhnya terasa lebih ringan ketika sosok itu menarik tubuhnya dan mengangkatnya.

Haelyn sudah tak bisa lagi bernapas, dia menangis tapi percuma. Tubuhnya semakin terasa berat dan pandangannya semakin kabur, sampai pada saat di mana tubuhnya mencapai permukaan dan sosok itu menarik tubuhnya dan membawanya ke daratan.

Saat itulah dia bisa mendapatkan oksigen, tapi air di paru-parunya terlalu banyak hingga dia kesulitan bernapas. Sosok itu menekan-nekan dadanya hingga air keluar dari mulut dan hidungnya. Rasa perih dan mencekik membuat Haelyn terbatuk-batu bersama dengan air.

Dia mengerjapkan matanya karena sinar matahari, kemudian mengerutkan dahinya ketika rasa perih masih terasa begitu kuat di paru-parunya.

"Kau sudah aman sekarang." Sebuah suara berbicara padanya.

Haelyn mengerutkan dahinya, lalu terperanjat ketika dia mengingat dan mengenal suara itu. Dia bangun dengan tubuh lemah, memandang sosok di depannya yang sedang membungkuk memandangnya. Sinar matahari menghalangi wajahnya, jatuh di punggung pria itu hingga bayang-bayang wajahnya tidak begitu jelas.

Sosok itu seorang pria, dengan rambut pendek dan poni yang menjuntai dengan tetesan-tetesan air yang terjatuh ke lantai tepi

kolam. Pakaiannya berwarna putih, dengan noda merah samar yang menutupi.

Bau besi berkarat tercium di hidung Haelyn. Tidak, itu bau amis darah yang diciumnya saat ini.

"Kau ... siapa?" Itu pertanyaan pertamanya dengan suara kecil dan agak serak. Sejenak Haelyn terperanjat mendengar suaranya sendiri yang sangat berbeda dari suaranya. Itu suara saat dia anak-anak.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku." Pria di depannya berbicara dalam bahasa Inggris dengan aksen Jepang.

Pria itu bangun dan berbalik hingga sinar matahari menerangi wajahnya dan saat itulah Haelyn bisa melihat sosoknya dengan begitu jelas. Wajah muda, malas dan datar yang dia hadapi, dari seorang pemuda yang masih nampak bersemangat.

"Yo! Bagaimana? Sudah habis?" Suara lainnya muncul.

Haelyn tidak mengalihkan pandangannya dari sosok di depannya, dia justru terlihat terkejut dengan pandangan kosong dan kepala yang didera rasa sakit.

Dia adalah ... Yuu Akuma di usia mudanya. Seorang lelaki yang baru mencapai usia dewasa.

Bagaimana bisa dia memimpikan Yuu di masa mudanya? Apakah dia benar bermimpi? Apakah ini salah satu ingatannya yang selama ini tersimpan rapat dalam kotak memorinya?

"*Mathair* ... di mana *Mathair*?" Haelyn kembali bertanya. Dia merasa bahwa dia diam, tapi mulutnya berbicara sendiri.

Ketika dia menunduk, dia bisa melihat tangan-tangan mungil dan pucat di pangkuannya. Tubuh gemetar karena kedinginan bercampur dengan ketakutan. Sekarang dia memahami bahwa noda merah di pakaian pria itu adalah darah!

Dia bahkan mengedarkan pandangannya dan yang dilihatnya adalah tubuh-tubuh yang bergelimpangan dengan genangan darah di mana-mana. Lantai area kolam sudah dipenuhi oleh darah, dan bahkan mengubah beningnya air kolam menjadi merah.

"Huek!" Haelyn muntah-muntah karena mual dan takut, air mata berjatuhan ke pangkuannya.

Sebuah usapan ia rasakan di tengkuknya.

"Apakah mual? Aku punya permen. Hmm ... sebenarnya ini permen beras." Yuu berjongkok di depannya sambil mengulurkan

permen beras—berbentuk bulat yang ditusuk dan disusun tiga—ke hadapan Haelyn.

Haelyn mendongak, mengerjapkan matanya yang perih dan berair. Dia bisa melihat dengan jelas jejak-jejak remaja yang sudah beranjak dewasa.

"Kau tidak membunuhnya?" Suara lainnya muncul bertanya dalam bahasa Jepang.

Yuu mendongak, kemudian mengedikkan bahunya. Kemudian dia menjawab dalam bahasa Jepang juga, "Aku tidak suka membunuh anak-anak."

"Ya sudah," balas sosok lain.

"Aku ingin membawanya," kata Yuu lagi.

"Itu akan merepotkan, Yuuta."

"Aku akan membawanya," kata Yuu lagi dengan suara yakin.

Sosok di belakang Haelyn melemparkan sesuatu pada Yuu yang segera diterima, dan itu berupa jarum suntik.

"Bawa dia ke panti asuhan, setelah kau menyuntikkan itu."

Yuu menimbang-nimbang benda di tangannya. "Aku tidak membutuhkannya."

"Kau membutuhkannya," balas sosok satunya. "Jika dia mengingat bahwa kau dan aku yang membantai seluruh keluarganya, dia akan menjadi masalah."

Haelyn masih menatap mereka, tapi entah kenapa dia seperti tidak mengerti apa yang mereka katakan. Dia ingin berbalik dan melihat siapa sosok di belakangnya, tapi seakan tubuhnya tidak bisa berbalik. Terlebih, tubuhnya saat ini seperti tubuh anak-anak.

Apakah ini mimpi? Kenapa dia memimpikan sosok Yuu saat masih muda? Kenapa dia memimpikan sosok Yuu yang tidak pernah dia temui? Kenapa dia juga menjadi anak kecil?

Jika ini adalah memori ingatannya, kenapa begitu buruk? Katakan ini hanya mimpi!

"Ryota, ada yang kau sembunyikan?" Yuu kembali bertanya.

Ryota? Dia sepertinya beberapa kali mendengar nama ini, tapi di mana? Mungkinkah ini pertama kalinya dia mendengar nama Ryota yang diucapkan Yuu?

"Aku tidak menyembunyikan sesuatu. Ayo kembali, tugas kita sudah selesai," kata Ryota. "Jangan sampai *Ojisama* tahu kalau kau

meninggalkan satu keluarga Tiarnan."

"Aku akan membawanya ke Jepang dan memberikannya pada Nenek Sanaye. Wanita tua itu pasti akan senang mendapatkan seseorang yang menemaninya." Yuu bangun, mengulurkan tangannya pada Haelyn. "Karena Nenek Sanaye janda dari Sendai *Ojisama*-ku, dia tidak akan mencari tahu tentang gadis ini."

Entah mengapa tangan Haelyn meraih tangan Yuu, lalu menggenggamnya.

"Kau mau kan ikut denganku ke Jepang?"

Haelyn hanya menggeleng, kemudian terisak dalam suara anak kecil. "Di mana *Mathair* dan *Maimeo*? Haelyn ingin bersama mereka."

"Siapa itu?" Ryota bertanya.

"Ibu dan Neneknya," jawab Yuu.

"Oh, dua wanita itu ya, yang tua dan muda? Kau membunuh mereka di lantai tiga kan?"

Haelyn masih terisak, tidak mengerti apa yang mereka katakan. Dia sendiri sangat fasih bahasa Jepang, tapi dia tidak mengerti apa yang mereka katakan. Apakah karena ini ingatan masa kecilnya yang sudah tersimpan rasa selama bertahun-tahun dan saat itu dia belum bisa bahasa Jepang?

"Kalian bilang apa? Di mana *Mathair* dan *Maimeo*? Haelyn ingin bersama mereka."

"Jadi namamu Haelyn ya? Cantik ..." Yuu berjongkok lagi, memegang kedua bahu mungil Haelyn sambil memandangnya dengan senyum kecil. "Keluarga Tiarnan hanya menjadikanmu alat, mereka tidak menginginkanmu menjadi seorang gadis polos dan cantik. Mereka ingin menjadikanmu wanita kejam yang akan meneruskan bisnis kotor mereka. Jadi, mulai saat ini namamu Haelyn Brier."

Haelyn mengerjapkan matanya, sekarang dia mengerti apa yang Yuu katakan dalam bahasa Inggris. Dia menggeleng, tapi Yuu hanya mengedikkan bahunya.

"Jika aku belum menemukan satu, aku mungkin yang akan membawanya dan menjadikannya gadisku saat dia besar nanti," kata Ryota dengan nada santai, sambil berjalan ke sisi Yuu.

Saat itulah Haelyn melihat wajah Ryota yang tak kalah tampan dan memiliki sedikit kemiripan. Lelaki itu bahkan jauh lebih muda dengan wajah yang masih menunjukkan kenakalan seorang remaja.

"Menemukan satu?" tanya Yuu seraya memandang Ryota. "Arai?"

"Aah ... Aku ingin segera minum sake! Eh, aku akan mencari *sample* obat-obatan dari ruangan kerja di rumah ini. Kudengar keluarga Tiarnan menciptakan senjata biologis." Ryota mengalihkan pembicaraan, kemudian berjalan pergi.

Kini tersisa Yuu dan Haelyn. Ketika Haelyn akan berbicara, dia merasakan sebuah tusukan di lehernya, lalu rasa panas menjalar dari lehernya hingga kesulitan berbicara. Pandangannya mulai mengabur, dan saat itulah tubuhnya jatuh ke depan tapi Yuu menangkapnya.

"*Gomen ne*, Haelyn-chan." Bisikan Yuu mengalun di telinganya, terdengar begitu penuh rasa bersalah.

Haelyn terlonjak sambil membuka matanya. Napasnya menderu, dan paru-parunya seakan terasa sakit. Pendengarannya agak tidak jelas, dan yang dia dengar adalah suara cicitan burung. Kemudian secara perlahan mulai jelas. Suara desir angin, suara gesekan batang bambu dan suara seorang wanita.

"Haelyn, sayang, akhirnya kau bangun."

Haelyn kembali memejamkan matanya dengan kernyitan di dahinya ketika rasa sakit di kepala dan seluruh tubuhnya mendera. Sebuah belaian ia rasakan di punggungnya.

"Haelyn, kau baik-baik saja?" Suara wanita itu terdengar kembali dalam bahasa Jepang, dan kini dia memahaminya.

Dia baru saja bermimpi, dan masih yakin jika itu adalah mimpi. Jika memang itu adalah ingatan masa kecilnya yang nyata, mengapa dia hanya mengingat sebagian kecil itu ketika Yuu muda muncul bersama dengan remaja bernama Ryota?

Kenapa ada darah di mana-mana? Kenapa Yuu menyebut keluarga Tiarnan? Kenapa Yuu mengubahnya menjadi Haelyn Brier? Dia masih tidak mengingat potongan-potongan memori di kepalanya yang selalu terkubur dalam-dalam.

Kali ini, dalam seumur hidupnya, Haelyn ingin semua ingatan hidupnya di masa lalu kembali.

Jika dia dan Yuu telah bertemu sebelumnya, lantas kenapa Yuu bahkan seakan tidak pernah mengenalnya, tidak memperlakukannya seperti saat dia kecil. Yuu sangat kejam, tega dan dingin padanya. Terlebih, dia seperti tidak memahami apa yang Yuu dan Ryota

katakan, padahal mereka berbicara dalam bahasa Jepang, seakan itu sangat asing.

Haelyn pun menganggukkan kepalanya seraya membuka mata. Yang dilihatnya adalah wajah cantik Ibu mertuanya yang sedang memandangnya dengan wajah cemas.

"Akhirnya kau bangun, setelah hampir sepuluh hari tertidur," kata sang Ibu mertua.

Haelyn hanya menghela napas pelan, terlalu terkejut, bingung dan lemah untuk sekedar membulatkan mata dan memekik heboh seperti biasanya.

"Selama itu?" tanyanya.

Ibu Yuu menjawab, "Ya. Setelah hari *kekkonshiki*, kau tertidur sangat lama. Yuuta bahkan sampai bolak-balik Tokyo dan Kyoto. Dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya, dia juga sepertinya tidak percaya meninggalkanmu pada *Okaasan*."

Haelyn mengerutkan dahinya sejenak, kemudian sebuah perasaan asing dan aneh muncul di hatinya. Potongan ingatan saat dia tenggelam di kolam berdarah, dan Yuu meraih tubuhnya lalu menyelamatkannya. Pandangan Yuu saat memberikannya permen beras, senyuman Yuu yang tulus dan nada suara yang penuh rasa bersalah di akhir kalimatnya.

Itu semua hanya ilusi, kan? Haelyn bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Tidak mungkin Yuu seperti itu, kan? Tidak mungkin mereka pernah bertemu, kan?

Dia harus bertanya pada Yuu, memastikan bahwa itu adalah sepotong dari ingatannya.

"*Okaasan*," panggil Haelyn. "Yang terjadi hari itu, aku mengingatnya."

Wajah Ibu Yuu terlihat sedih, kemudian menghela napas karena tak bisa menyembunyikannya lagi. setelah sepuluh hari tertidur, pasti ada banyak ingatan yang muncul.

"Hari itu, ada seseorang yang berusaha menembakku, kan? Aku sudah mengingatnya."

Ibu Yuu meraih tubuh Haelyn, lalu memeluknya. "Hari itu, target musuh adalah Yuuta. Sebagai ketua Yakuza yang menguasai Tokyo dan Kyoto, banyak orang yang mengirim pembunuh untuk membunuhnya. Pasti berat bagimu untuk menerima ini. Sebagai istri seorang yakuza, kau pun akan menerima konsekuensinya."

Ketika sang Ibu mertua melepaskan pelukannya, Haelyn menundukkan kepalanya. Ia menatap kedua tangannya di pangkuannya, mengingat-ingat tangan-tangan mungil dan pucat yang gemetar.

"*Okaasan*, siapa itu Ryota?"

Wajah Ibu Yuu terkejut sejenak dan agak pucat, tapi kemudian tersenyum saat Haelyn mendongak. "Kau ... sudah bertemu dengan Ryota?"

Haelyn menggeleng dengan wajah jujurnya. "Tidak pernah, hanya pernah mendengar Yuu menyebutkan namanya."

Senyuman di wajah wanita itu masih bertahan. "Ryota adalah adik Yuuta dari Ayah yang sama dan Ibu yang berbeda. Usia mereka beda dua tahun."

"Apakah Ryota sama seperti Yuu?" tanya Haelyn lagi.

Dia masih mengingatnya—potongan memori yang hilang atau mimpi itu, bahwa Ryota ada di tempat berdarah itu. Tubuh Ryota bersih, tanpa bercak darah seperti Yuu, tapi dia memberikan suntikan pada Yuu yang disuntikkan pada Haelyn.

"Tidak. Ryota seorang ilmuan, dan menikah dengan seorang dokter."

Haelyn mengangguk paham, dan tak lagi bertanya. Selama beberapa saat, kamar itu dalam keheningan, hanya suara cicitan burung yang masih terdengar dari arah hutan.

"*Okaasan*, di mana Yuu sekarang?"

"Yuuta ada di pemandian air panas."

Haelyn membulatkan matanya dengan wajah tertarik, berusaha menyembunyikan segala kegundahan hatinya. "Kediaman ini memiliki pemandian air panas?"

Wajah Ibu Yuu seketika menunjukkan kelegaan ketika Haelyn berubah ceria kembali. Beberapa saat lalu wajah Haelyn begitu sedih, gundah dan tak bersemangat.

"Tentu saja!" jawab Ibu Yuu. "*Okaasan* akan mengantarmu. Yuuta baru saja tiba dari Tokyo, dia ingin berendam sebelum menemuimu."

Senyum di wajah Ibu Yuu berubah mengandung arti kemudian mengedipkan matanya, dan Haelyn menangkap sinyalnya.

Haelyn tertawa kecil sambil mengangguk. "Hm! Aku akan memberikannya kejutan kalau aku sudah bangun."

"Bagus! Ayo bangun, *Okaasan* sudah menyiapkan satu set bikini Victoria Secret terbaru! Yuuta bilang kau sangat menyukai barang-barang *branded*."

Ketika mendengar itu Haelyn semakin bersemangat, dan sejenak melupakan tujuan awalnya menemui Yuu. Dia terlalu bersemangat sampai tak sadar bangun secara mendadak, kemudian duduk kembali ketika rasa lemah di kakinya menyerangnya.

Mungkin karena selama sepuluh hari dia tertidur, kaki dan tubuhnya melemah, dan dia perlu meregangkannya kembali sebelum memasuki pemandian air panas.

"Hati-hati, kau masih terlihat lemah." Ibu Yuu dengan cepat menangkap tubuhnya.

"Terima kasih, *Okaasan*."

"*Okaasan* akan ambilkan barangnya, oke."

Ibu Yuu pun beranjak dari kamarnya, dan Haelyn segera menatap ke pintu balkon yang terbuka dan memberikan hawa segar dengan udara musim panas yang segera dimulai.

"Yuu," bisik Haelyn seorang diri, "siapa kau sebenarnya? Apa tujuanmu yang sebenarnya menikahiku?"

Di ruang pemandian air panas pribadi kediaman Sendai, terdapat sebuah kolam berbentuk bulat dengan air yang mengepulkan asap panas. Ada selongsong bambu dari balik dinding kayunya yang mengalirkan air panas ke kolam hingga terdengar suara percikan dan uap air panas mengepul memenuhi area kolam.

Lantai ruangan itu terbuat dari kayu yang mengkilap, dengan pintu geser yang terbuka mengarah ke selasar luar dan memberikan pemandangan hutan bambu hijau dan menyegarkan. Suara decitan-decitan batang bambu yang bergesekan, pun suara tonggeret seakan bersahutan dengan suara percikan air dari selongsong bambu.

Di tengah kolam pemandian, ada Yuu yang sedang berendam setengah tubuh. Bagian atas tubuhnya terlihat masih kering, karena belum sepenuhnya berendam. Dia memejamkan mata dengan wajah mendongak, berusaha membuat pikiran dan tubuhnya tenang.

Tubuh atasnya terlihat kekar dan seksi, dengan warna kecokelatan serta tato yang memenuhi kedua tangannya dari dada sampai pergelangan tangan. Punggungnya pun dipenuhi oleh tato, dan rambutnya berjatuhan ke punggungnya.

Suara pintu bergeser dan sosok Haelyn muncul dengan hanya mengenakan yukata tipis. Yuu masih memejamkan mata dengan posisi semula seolah tak terusik sama sekali.

Haelyn pun melepaskan ikatan *yukata*-nya, lalu menurunkannya hingga terjatuh ke lantai kayu. Dia berjalan dengan bertelanjang kaki mendekati tepian kolam.

"Yuu," panggilnnya.

Yuu masih bergeming, memejamkan mata sambil mendongak. Haelyn memandang Yuu dengan begitu rumit, penuh dengan kegusaran, ketakutan, kengerian, kesedihan dan kebingungan. Entah bagaimana dia menggambarkannya, perasaannya saat itu dalam kegamangan.

"Lihat aku," kata Haelyn lagi. Dia mengenakan bra dan celana dalam berenda berwarna pink dari Ibu mertuanya. Itu terlihat seksi, cukup baik untuk menggoda Yuu. Terlebih tato kupu-kupu di punggung bawahnya menjadi hiasan, menambah kecantikan di tubuhnya.

Dia harus bisa menggoda Yuu untuk mengorek informasi mengenai potongan-potongan dari ingatannya.

Beberapa saat Haelyn menunggu, sekaligus ingin memamerkan bikini barunya tapi Yuu masih mengabaikannya. Dia pun mulai menggerutu, "Apanya yang tidak bisa meninggalkanku di sini? Apanya yang peduli dengan bolak-balik Tokyo-Kyoto, melihatku bangun saja dia tidak terkejut."

Sebuah gagasan melintas di benaknya, dan Haelyn tersenyum nakal ketika memikirkannya. Dia pun melepaskan branya, kemudian membuangnya dan mendarat di tepian kolam. Secara perlahan di berjalan ke tepian kolam, duduk dan menurunkan satu persatu kakinya.

Suara kecipak terdengar ketika Haelyn menggoyang-goyangkan kedua kakinya di dalam air. Dia sengaja mencipratkannya ke arah wajah Yuu, dan pria itu segera menoleh sambil membuka matanya.

Tatapan Haelyn dan Yuu bertemu, tapi saat itu sebuah denyutan aneh muncul di dadanya. Tubuh Yuu yang luar biasa seksi, entah mengenakan celana atau tidak di bawah air, membuat Haelyn terperanjat. Dia seperti terpesona sejenak, tapi kemudian tersenyum menggoda sambil menyiprat-nyipratkan air menggunakan kakinya.

"Kau tidak terkejut aku sudah bangun?"

"Aku lebih terkejut dengan tagihan uang kuliahmu, tapi kau selalu bolos," balas Yuu seraya menatapnya.

Haelyn merenggutkan wajahnya. "Itu karena aku selalu tertidur selama berhari-hari."

Yuu kembali menolehkan wajahnya, berjalan ke pinggir kolam dan mendudukkan diri di dalam air hingga tubuhnya terendam sampai dada. Dia bersandar di dinding tepian kolam sambil memejamkan matanya, dengan uap panas seakan memerangkapnya.

Melihat Yuu yang seperti itu, entah mengapa Haelyn merasa bahwa pria itu jauh lebih seksi. Dia pun berjalan mendekat dan berdiri di sampingnya, dengan bagian bawah tubuhnya terendam dan bagian dada terbuka.

Tanpa ragu-ragu Haelyn membungkukkan tubuhnya di hadapan Yuu dan sebagian dadanya terendam. "Kau tidak mau melihatku?"

Yuu membuka matanya, menatap Haelyn tepat di matanya.

Haelyn tersenyum cantik, dengan rambut merahnya yang tergerai di sebelah bahunya dan separuh berjatuhan ke air. "Kau masih ingat pernah menolong seorang gadis kecil yang tenggelam di kolam berdarah?"

Pertanyaan Haelyn begitu tiba-tiba, tapi ekspresi wajah Yuu tetap tenang dan seakan dia tidak pernah mengalaminya. Seolah itu memang hanya mimpi Haelyn semata.

Haelyn berusaha keras menahan diri untuk melihat sedikit saja ekspresi Yuu, tapi pria itu masih tetap tenang, bahkan tanpa sedikit pun riak di matanya!

Haelyn kesal, seakan itu bukanlah ingatannya. Dia pun menegakkan kembali tubuhnya, dan akan mencari cara lain untuk membuat Yuu bereaksi. Namun pinggulnya ditarik hingga tubuh Haelyn tertarik ke depan dan jatuh di dada Yuu. Kedua tubuh mereka berbenturan, dada mereka saling menekan dan napas mereka saling bersahutan diantara kepungan uap air.

Tatapan keduanya pun bertaut, dan saat itulah Haelyn bisa melihat ada riak samar dan aneh di mata Yuu! Setenang apa pun, tetap saja akan ada celah yang bisa Haelyn sadari.

"Ubah pertanyaanmu," kata Yuu, kemudian membawa bibirnya ke telinga Haelyn. "Seharusnya kau bertanya, apakah aku pernah bercinta di pemandian air panas?"

Seketika wajah Haelyn memerah sampai telinga dan lehernya. Kulit kepalanya terasa meremang, dan tubuhnya gemetar samar. Dia merasakan detakan jantungnya saling bersahutan dengan detak jantung Yuu. Dada mereka saling menekan, dan Haelyn bisa merasakan Yuu membangkitkan kembali gairah di tubuhnya.

Ini mungkin pertama kalinya dia bergairah seperti ini tanpa obat-obatan dan sake.

"Jawabannya, tidak pernah," kata Yuu lagi.

"Ahh ..." Haelyn membalas dengan lenguhan ketika Yuu meniupkan udara ke telinganya, dengan kedua tangan meremas bokongnya.

Gairah melonjak seketika, membuat dengungan di kepalanya muncul bersama dengan rasa panas di sekujur tubuhnya; baik di luar dan dalam.

Yuu menjauhkan wajahnya, menatap kembali wajah Haelyn yang sudah memerah dengan mata sayu dan berkabut. Seringai tipis muncul di bibirnya, dengan tatapan penuh air. Dia membawa kedua tangan Haelyn ke bagian bawah tubuhnya, membuat Haelyn menggenggam pusat gairahnya.

Haelyn terlonjak sejenak, merasakan sesuatu di tangannya. Dia membuka mulutnya, lalu mendongak menatap Yuu yang sedang menyeringai padanya.

Cara ini, nyatanya telah berhasil mengalihkan semua pikiran Haelyn sebelumnya.

"Mungkin aku tertarik untuk melakukannya," bisik Yuu lagi, seraya mengarahkan gerakan tangan Haelyn dengan tangannya.

Haelyn menggigit bibirnya keras-keras, merasakan lonjakan gairah diantara keduanya tak lagi memiliki penghalang. Terlebih, Yuu tidak menarik diri darinya. Dia pun mencium bibir Yuu, dan pria itu menarik lehernya dengan satu tangan, menyesap bibirnya dan melumatnya, dengan tangan lainnya masih mengarahkan tangan Haelyn di bawah air.

Haelyn terlena, membiarkan gairah menguasai dan mengalahkan akal sehat dan pemikirannya. Keduanya pun berciuman dengan intens, dikelilingi uap panas dengan suara kecipak air dan bibir mereka yang bertaut dan saling melumat.

"Siapa itu keluarga Tiarnan?" Haelyn menarik dirinya bersamaan dengan pertanyaan yang meluncur dari bibirnya. Dia menatap Yuu dengan lebih serius untuk kali ini ketika niatnya untuk mendatangi Yuu seakan menamparnya dari buaian pria itu.

Yuu balas menatapnya, masih bersandar di tepian kolam. Dia memiringkan wajahnya hingga rambutnya berjatuhan ke satu sisi wajahnya. Tak ada ekspresi terkejut, gelap atau apa pun yang bisa Haelyn jadikan sebagai acuan untuk terus mendesaknya.

Yuu tentu terlalu pintar untuk membaca ekspresi dan pemikiran Haelyn yang sangat transparan.

"Tidak tahu," jawabnya kemudian.

Haelyn mulai memicingkan matanya, merasa bahwa Yuu memang berkaitan erat dengan masa lalu dan semua ingatannya yang seakan disegel rapat. suatu hari, dia menebaknya, suatu hari ingatannya akan kembali karena suatu hal.

Haelyn mungkin merasa belum siap jika semua ingatannya kembali, tapi dia juga harus siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang telah terjadi.

"Aku tahu kau berkaitan dengan semua ingatanku," kata Haelyn lagi. Dia masih memandang Yuu dengan separuh tubuh terendam air hangat. "Aku selalu mengingat beberapa pecahan ingatanku, bahkan aku sepertinya pernah bermimpi tentang seorang gadis kecil yang memiliki wajah sama denganku."

Yuu masih terlihat tenang seakan tak terusik, dia mengulurkan tangan ke leher Haelyn dan membelainya, tapi Haelyn mundur selangkah membuat riak air di dalam kabut tipis dari uap air hangat.

"Aku tidak tahu," jawab Yuu lagi.

Yuu pun mulai berpikir tentang gadis yang memiliki wajah sama dengan Haelyn. Dia pernah bertemu sekali dengan gadis itu yang dikiranya mengenakan topeng kulit. Jika Haelyn memimpikan gadis

itu dari potongan-potongan ingatannya, itu berarti ada satu lagi anggota keluarga Tiarnan yang hidup.

Untuk masalah ini, Yuu menduga bahwa Ryota telah menyembunyikan kenyataan ini.

"Tidak tahu, selalu itu jawabanmu." Wajah Haelyn mulai jatuh dalam ekspresi putus asa. Dia tak pernah merasa seputusasa ini selain ketika kehilangan semua barang-barangnya karena kematian kedua orang tuanya.

Haelyn berhenti berpikir, memandang Yuu dengan lebih serius ketika mengingat kematian kedua orang tuanya dan perusahaan mereka yang bangkrut.

Tiba-tiba sebuah pemikiran lain melintas di benaknya, tapi buru-buru dia menggeleng. Dia hampir saja mengira jika dirinya anak angkat keluarga Brier. Namun, selama ini dia tidak banyak memiliki kenangan dengan kedua orang tuanya itu, bahkan kematian mereka pun dia tak ingat.

"Untuk kali ini, aku akan bertanya lagi," ujar Haelyn. "Apakah kau berkaitan dengan semua ingatanku yang mudah hilang?"

"Tidak," jawab Yuu lagi. Tak ada sedikit pun riak baik dalam ucapan dan tatapannya.

Haelyn menelan pil pahit itu, penuh dengan kekecewaan dan keputusasaan. Dia ingin sekali menertawai dirinya sendiri, karena merasa bodoh dengan bertanya pada pria itu. jelas saja Yuu tak akan mengatakan apa pun padanya meski pria itu mengetahui segala sesuatunya.

Dia seorang yakuza, dia kejam dan tak berperasaan.

"Oke, jika kau memang tidak mau mengatakannya, aku menyerah," kata Haelyn akhirnya.

Dia datang ke sini berniat mencari informasi, dan jika tidak berhasil, maka dia akan pergi. Dengan begitu Haelyn berjalan ke tepian kolam dan berusaha untuk naik, akan tetapi dari belakang sikunya ditahan dan tubuhnya ditarik dengan kuat.

Haelyn terpelanting kembali ke kolam. Punggung telanjangnya membentur dada bidang dan keras Yuu. Dia memberontak, tapi Yuu mendorongnya ke tepian, mendesaknya dari belakang dengan satu tangan memeluk tubuhnya dan satu tangan lagi mencengkeram rahang Haelyn.

"Jika kukatakan tidak, maka tidak. Apa kau tidak mengerti bahasa

manusia?" desis Yuu di belakang tubuhnya.

Haelyn menggeliat hendak melepaskan diri, tapi tubuh Yuu masih mendesaknya dengan lebih kuat hingga perut Haelyn menekan tepian kolam. Tangan besar Yuu mendongakkan wajahnya, menolehkannya hingga tatapan keduanya bertemu. satu tangan lainnya menggenggam payudara Haelyn, kemudian menekannya hingga Haelyn nyaris melenguh ketika mendapat sentuhan di titik sensitifnya.

"Hanya mimpi," bisik Yuu. "Itu hanya mimpi, Hae-chan."

Haelyn gemetar, diantara ketidakpastian yang kejam. Ketika mendengar cara Yuu memanggil namanya, ketika mendengar suara pria itu yang dipenuhi ketidaksukaan.

"Hanya mimpi," ulang Yuu.

Tatapan keduanya masih bertaut, dan sedetik kemudian bibir Yuu memagut bibirnya dengan begitu kuat. Haelyn menggelengkan kepalanya, tapi tangan Yuu masih mencengkeram rahangnya.

"Hng ..." Dia melenguh pelan dalam ciuman pria itu, ketika bagian dadanya kembali mendapat godaan.

Haelyn ingin menolak, tapi tubuhnya seakan menghianatinya. Dia berusaha menyikut dada Yuu, tapi tubuh pria itu semakin menempel erat dengan punggungnya dan ciumannya semakin kuat dan dalam hingga dia merasa bibirnya nyaris keram.

Karena kesal, Haelyn pun menggigit bibir Yuu dan ciuman keduanya terlepas. Haelyn terengah-engah, menatap Yuu dengan alis yang bertaut samar.

"*Fuck you*," umpat Haelyn seraya berbalik.

Yuu menatapnya dengan seringai misterius, mengusap sedikit darah di bibirnya kemudian menjilatnya. "*With pleasure*," balasnya.

Haelyn hendak mendengkus, tapi Yuu meraih leher belakangnya, kemudian menariknya dan kembali memagut bibirnya. Ciuman pria itu jauh lebih kuat lagi, hingga Haelyn tak bisa menarik diri. Tangannya yang lain dengan cepat menarik bokong Haelyn dan meremasnya.

"Hng!" Lagi-lagi Haelyn terjebak diantara niat awalnya dan gairah yang dengan kurang ajar terus mendesaknya.

Haelyn mencubit dada Yuu dengan keras, kemudian memelintirnya, membuatnya ciuman Yuu lagi-lagi terlepas. Napas keduanya terdengar menderu, dan tatapan keduanya seakan dalam

konfrontasi. Haelyn Jaelyn memprovokasi Yuu, dan pria itu mulai terlihat goyah dengan ketidaksabaran.

Haelyn jelas tahu Yuu sudah sangat bergairah, dan akan berbahaya jika meninggalkan pria itu, karena dia bisa saja mencari Ruriko untuk melampiaskannya. Haelyn tak ingin itu terjadi. Namun, dia juga tak bisa jatuh dengan mudah begitu saja tanpa ada hal yang dia dapatkan.

Diam-diam Haelyn merangkai sesuatu, dan sebuah gagasan muncul.

Dia berusaha menarik diri, tapi Yuu tetap menahannya hingga tubuh keduanya menempel erat. Haelyn masih memberontak, dan Yuu tetap memegangnya hingga beberapa saat terus seperti itu membuat riak di permukaan air semakin banyak. Kabut uap masih menyelimuti mereka, dan keringat keduanya mulai meluncur menuruni kulit masing-masing.

Suasana panas dari air, berkabut dan begitu tenang dengan suara cicitan burung serta suara tonggeret, jelas mendukung keduanya untuk saling terbuai dalam gairah.

Yuu mungkin bisa mencari wanita mana pun untuk melampiaskan gairahnya, tapi di kediaman Sendai dia tidak akan bisa melakukannya.

"Aku akan memberimu kesepakatan," kata Yuu akhirnya dengan nada agak tak sabaran.

Haelyn berhenti memberontak, menatap Yuu dengan mata memicing curiga. Dalam hati, diam-diam dia bersorak gembira karena rencananya untuk membuat Yuu mengeluarkan kesepakatan pada akhirnya telah berhasil.

Dia tahu, kediaman Sendai adalah kelemahan Yuu, karena di kediaman Ibu dan Kakeknya, dia tak bisa mencari wanita lain.

"Apa kau pikir aku akan setuju?" tanya Haelyn dengan wajah serius. Jantungnya justru berdentum-dentum seakan dia sedang menari diiringi musik dansa klasik.

Yuu mendengkus, tapi dia menyeringai seraya menyusupkan tangannya diantara kedua kaki Haelyn yang ada di bawah air. "Aku tahu apa isi pikiranmu," bisik Yuu, "kau sedang menunggu hal ini, kan?"

Seketika Haelyn merasakan sesuatu pecah di kepalanya. Yuu si brengsek ini memang sangat tahu menjatuhkan suasana hati

seseorang!

"Ahh ..." Haelyn melenguh dengan punggung melengkung dan wajah mendongak ketika merasakan godaan kurang ajar dari tangan Yuu di bawah air. Dia pun segera menahan diri dan kembali menatap pria itu. "Kau curang!"

Yuu menyeringai jahat. "Apanya yang curang? Kau mendesah."

Haelyn nyaris memutar bola matanya. "Katakan, apa kesepakatanmu?"

Yuu membawa bibirnya ke telinga Haelyn, masih dengan tangannya yang bermain di antara kedua kaki Haelyn, yang membuat seluruh tubuh Haelyn gemetar sambil mencengkeram kedua bahu Yuu.

"Aku akan menjawab satu pertanyaanmu setiap aku klimaks," bisik Yuu dengan suara yang terdengar berat dan seksi, dalam bahasa Jepang yang entah mengapa menjadi bahasa yang paling seksi bagi Haelyn.

Namun ketika dia tersadar dengan kata 'klimaks' alarm di benak Haelyn segera berdengung nyaring. Dia membulatkan matanya seraya menatap Yuu. Kemudian mengangkat jari telunjuknya. "Satu kali satu pertanyaan?"

Yuu menganggukkan kepalanya seraya bergumam, "Hm."

Ujung mata Haelyn berkedut, merasakan mulas mendadak di perutnya, bersama dengan dentuman aneh di dadanya. Dia mencoba untuk tenang, tapi tubuhnya gemetar dari atas sampai bawah!

Tubuh sialan, bisa tenang sebentar? Umpatnya dalam hati.

"Tubuhmu gemetar begitu senang," kata Yuu.

"Aku gugup," gerutu Haelyn. "Ini pertama kalinya aku melakukannya tanpa mabuk. Boleh aku minta sake?"

Yuu mengedikkan bahunya. "Boleh saja, tapi kau mungkin melupakan jawabanku saat sadar."

Haelyn buru-buru menggelengkan kepalanya. "Tidak jadi kalau begitu!" balasnya.

Haelyn pun berdeham pelan, kemudian menurunkan kedua tangannya ke bawah air. Dia menyentuh di mana pusat gairah Yuu yang dengan mudah ditemukannya. Diantara kabut tipis uap, panasnya air di bawah mereka, dia bisa merasakan suhu tubuh Yuu pun memanas.

Dengan agak tergesa, Haelyn membantu Yuu melepaskan celana

boksernya, kemudian membantu pria itu untuk menenangkan pusat gairahnya yang meledak-ledak dan seakan bisa membalikkan seluruh isi kolam ini.

Wajah Haelyn pun berubah memerah ketika dia merasakan tubuh pria itu sangat keras dan tak terkendali. Yuu meraih leher Haelyn dan menciumnya, dengan tangan-tangan mereka bermain di bawah air hingga menimbulkan riak yang agak liar.

Suhu tubuh keduanya kian meningkat, dan gelombang gairah itu menerjang dengan kuat dan ciuman Yuu di bibir Haelyn menguat sampai tak sengaja menggigit bibirnya.

"Kau menggigitku!" gerutu Haelyn.

Yuu mendongakkan wajahnya dengan bibir terbuka dan mata terpejam. Dia menelan ludah, membuat jakunnya bergerak naik turun di lehernnya. Dengan keringat yang meluncur di kulitnya yang kecokelatan, dan bulu matanya yang bergetar. Haelyn bersumpah, ini pertama kalinya dalam keadaan sadar dia melihat Yuu yang sangat tampan dan seksi seperti ini.

Yuu memang terkadang seksi, dan dia jelas tampan. Namun untuk kali ini, pria ini berada di level yang berbeda!

"Pertanyaan pertama," kata Haelyn, menyentakkan Yuu dalam kesenangan diantara ledakan gairahnya.

Yuu menatapnya dengan wajah yang kembali seperti semula. "Itu tidak dihitung."

Haelyn membulatkan matanya. "Kau jelas mendapatkannya!"

"Kau menggunakan tanganmu, jadi tidak dihitung."

Haelyn menggertakkan giginya, mencengkeram bagian lain diri Yuu di bawah air hingga pria itu mendesis pelan.

"Dasar yakuza licik dan berengsek. Kau tidak mengatakan dengan cara apa pun, oke?"

Yuu mengedikkan bahunya, menyingkirkan tangan Haelyn dan membawanya ke permukaan, kemudian menepukkannya ke wajah Haelyn.

"Yuu!" teriak Haelyn dengan wajah mengernyit saat teringat bahwa tangannya baru saja melakukan hal nakal di bawah air.

"Katakan," kata Yuu akhirnya.

"Siapa itu keluarga Tiarnan?" tanya Haelyn.

"Keluarga kaya raya dari Irlandia. Mereka tinggal di Dublin, dan kekayaan mereka belum ada yang menghitungnya—termasuk

pemerintah Irlandia sendiri."

Haelyn merasa tidak puas dengan jawaban Yuu yang jauh dari keinginannya. "Apakah mereka ada hubungannya denganku?"

Yuu menekan bibir Haelyn dengan telunjuknya. "Itu pertanyaan kedua."

"Cih!" Haelyn mendecih kesal. "Itu karena kau menjawab dengan sepotong-sepotong. Kau mencari aman."

Yuu menyeringai. "Putaran selanjutnya?"

Meski ingin menampar wajah tampan itu, tapi Haelyn tak bisa menampik bahwa dia juga ingin melihat lagi wajah Yuu ketika mendapatkan puncak gairahnya.

Sebelum Haelyn bereaksi, Yuu sudah menarik tubuhnya dan memagut bibirnya. Kali ini Haelyn membalas ciumannya. Yuu mengangkat pinggul Haelyn hingga melingkari pinggangnya, dengan kedua tangan Haelyn memeluk lehernya.

Yuu membawa Haelyn ke tepian kolam, mendesaknya di tepian sambil terus berciuman. Riak air kembali terdengar, bersama dengan gemericik dari pipa bambu dan gesekan batang bambu di luar. Semilir angin awal musim panas memasuki ruang pemandian itu, meniup sebagian uap panas yang menyelimuti Haelyn serta Yuu.

Dalam pusaran gairah panas diantara keduanya, Yuu sudah melemparkan satu-satunya kain di tubuh Haelyn. Setelah menggoda tubuhnya, menciumi dadanya dan menampar bokongnya kuat-kuat di bawah air.

"Ah!" Haelyn melenguh, dengan tubuh gemetar. Dia menatap Yuu dengan wajah memerah dan mata berkabut. Yuu membalikkan tubuhnya hingga menghadap tepian, dengan perut menekan tepian dan kedua tangan menekan lantai kayu.

Kesiap tajam meluncur dari bibir Haelyn bersama dengan umpatan dalam Yuu ketika pria itu menyentakkan tubuhnya pada tubuh Haelyn. Air kembali beriak dan bergelombang hingga melewati tepian kolam dan tumpah ke lantai kayu.

Gairah diantara keduanya berputar-putar bersama dengan uap panas. Tubuh Haelyn terlonjak dengan perut dan dada tertahan tepian.

"Apa keluarga haa ... Tiarnan ada hubungannya ah—denganmu?" tanya Haelyn ditengahi percintaan mereka. Dia memanfaatkan waktu ini agar Yuu menjawab ketika tidak fokus.

"Ya," jawab Yuu. Pria itu kemudian mendengkus, sambil meremas kedua pinggul Haelyn. "Aku belum selesai, kau tak diizinkan melempar pertanyaan."

Haelyn menggigit bibirnya, dan beberapa saat percintaan keduanya kian panas dan intens. Haelyn terus melenguh dan mendesah, mendapat semua godaan tak terkira seperti itu. Ini pertama kalinya dia bercinta dalam keadaan sadar.

Setelah Yuu mencapai puncaknya kembali, Haelyn terkulai lemas di tepian kolam dengan rambut basah. Dia membuka mata dan melihat Yuu sedang memejamkan mata sambil menindih punggungnya.

"Dalam mimpiku, aku melihatmu saat masih muda. Apakah kita pernah bertemu saat aku kecil?" Haelyn berusaha bertanya dengan napas terengah.

Hening sejenak, hanya suara gemericik air dan desiran angin yang terdengar. haelyn merasakan napas Yuu di punggungnya, dia pun menolehkan kepalanya dan menatap Yuu yang sedang menatapnya juga.

"Kau sudah bilang akan menjawabnya," kata Haelyn lagi.

Yuu tetap bungkam sampai dia menarik diri dan mundur selangkah, seperti menghindari Haelyn. Mungkin dia tidak menyangka bahwa Haelyn akan mengajukan pertanyaan itu terlebih dahulu sebelum dia mengakhiri permainan mereka kali ini.

Haelyn masih menatap Yuu dengan menuntut, bersandar di tepian dengan wajah serius meski masih tersisa jejak-jejak gairah yang sempat membara.

"Tidak pernah," jawab Yuu.

"Tidak," tukas Haelyn. "Kita pernah bertemu saat aku kecil dan kau baru berusia dua puluhan. Jika aku tidak pernah bertemu denganmu saat itu, aku tidak ada tahu bagaimana rupamu. Aku bahkan melihat seseorang bernama Ryota. Aku tidak pernah bertemu dengan pria bernama Ryota, tapi yang kulihat adalah saat dia remaja."

Yuu menatap Haelyn. Bibirnya masih bungkam, kemudian mendengkus.

"Kau terlarut dalam impianmu yang tidak pasti."

"Aku mengidap amnesia disosiatif karena trauma parah yang menghancurkan psikisku!" Haelyn berteriak, dengan napas menderu.

"Trauma apa yang menghancurkan psikisku? Pastilah peristiwa yang mengerikan!"

Dengan penuh tekad, Haelyn menatap Yuu. Matanya mulai berair dan berkabut, mengaburkan semua gairah yang ada menjadi sebuah kemarahan.

"Kau selalu berbohong dan membodohiku," bisik Haelyn.

Yuu mendekat, mengulurkan tangannya ke wajah Haelyn dengan bibir terkatup. "Tidak baik terlarut dalam impian dan imajinasimu, Haelyn-chan."

Haelyn menepis tangan Yuu, menatapnya dengan dahi berkerut. "Apa keluarga Tiarnan adalah keluarga asliku? Apakah kau yang menyelamatkanku saat aku tenggelam di kolam berdarah? Siapa orang yang kupanggil *Mathair* dan *Maimeo*?"

Yuu membelai pipi Haelyn, kemudian mencium bibirnya, tapi tanpa diduga Haelyn menampar pipi Yuu sambil menjauhkan wajahnya.

Seketika keadaan menjadi hening, lebih dingin dengan atmosfer memberat. Seakan hangatnya air kolam tak lagi terasa di tubuh mereka.

Yuu berdiri, dengan wajah berubah dingin dan rahang mengetat. Ada kemarahan yang mulai muncul di matanya. Dalam momentum yang singkat, sebelum Haelyn bisa menarik napas, Yuu menjambak rambutnya ke belakang hingga wajah Haelyn mendongak ke atas dengan ringisan di wajahnya.

Pria itu mendesis tepat di wajah Haelyn. "Ya, gadis kecil yang kuselamatkan di kolam berdarah adalah kau, Haelyn Tiarnan."

Haelyn membulatkan matanya, pupilnya menyempit dengan bibir terkatup rapat. jantungnya kini berdentum keras dalam ketakutan yang tak pasti. Dia takut pada amarah Yuu, dan dia takut pada kenyataan yang baru didengarnya.

Tiba-tiba air mata Haelyn meleleh. Bibirnya bergetar, dengan pandangan berkabut. Dia memandang Yuu, dengan semua amarah, kesedihan dan kekecewaaan yang berputar di benaknya.

Jika memang mereka pernah bertemu sebelumnya, kenapa Yuu selalu bersikap dingin dan kasar padanya? Kenapa Yuu seolah tak mengenalnya?

"Kenapa? Kenapa kau menyelamatkan aku saat itu?"

"Aku tidak tahu, Haelyn," desis Yuu. Mata sempitnya memerah

karena amarah. "Mungkin karena aku kasihan padamu."

Usai mengatakan itu Yuu pun segera naik ke tepian, membuat air menetes ke lantai kayu dari tubuh telanjangnya. Dia meraih yukatanya yang tergantung, kemudian mengenakannya.

Di kolam, Haelyn masih berdiri dengan pandangan setengah kosong dan kepala yang seperti nyaris meledak. Dia tidak paham dengan semua yang terjadi dan yang Yuu katakan. Dia tidak memiliki siapa pun lagi di dunia ini. Dia tidak memiliki kenangan dengan keluarga aslinya, dengan keluarga angkatnya, bahkan tentang masa kecilnya.

Siapa dirinya?

Haelyn menjatuhkan lututnya ke lantai kolam hingga tubuhnya terendam oleh air sampai kepala. Dia mengedipkan matanya, merasakan air mulai mengaburkan matanya. Rasa panas di kulit kepala dan matanya begitu terasa membakar, dia pun semakin menenggelamkan dirinya bersama dengan semua pikirannya.

Dia mungkin bisa sedikit mengingatnya jika menenggelamkan diri. Dia bisa mengingat bagaimana saat dirinya kecil dan tenggelam di kolam berdarah. Dia berusaha menarik-narik seutas benang tipis dan kecil di kotak memorinya, berharap perlahan itu akan terbuka.

Sebelum Haelyn bisa menemukan sedikit ingatan, tubuhnya ditarik secara paksa ke atas permukaan air. Dia terbatuk-batuk ketika merasakan air memasuki tenggorokannya.

"Apa kau ingin mati?" Suara desisan kasar terdengar di sampingnya.

Haelyn menoleh dan menemukan Yuu sudah membasahi yukatanya. Pria itu bahkan terlihat lebih marah dan lebih mengerikan daripada sebelumnya. Dia memalingkan wajahnya, tapi Yuu menarik wajahnya agar wajah keduanya berhadapan.

"Aku tidak akan membiarkanmu mati," desis Yuu lagi, dengan cengkeraman yang sangat kuat di rahang Haelyn.

Haelyn meringis, masih terbatuk-batuk sebentar.

Melihat keadaan Haelyn yang seperti itu, dengan tubuh tanpa mengenakan apa pun, menggigil dan gemetar dengan warna merah bekas gigitan di leher dan dadanya. Matanya berair, dan wajahnya memerah. Yuu pun segera meraih yukata Haelyn di lantai dan melilitkannya di tubuh Haelyn.

Dia meraih tubuh Haelyn dam memeluknya, membiarkan Haelyn

bersandar dan mulai menumpahkan air matanya.

"Aku hanya ingin mengingat semua kenangan hidupku," bisik Haelyn dengan suara tersekat.

"Tidak ada ingatan baik dalam hidupmu, lebih baik kau selalu melupakannya," balas Yuu, seraya memeluk kepala Haelyn.

Haelyn tersedak diantara isak tangis dan air kolam yang tertelan. "Setidaknya, ingatan tentangmu saat membawaku."

Yuu menatap kepala Haelyn dengan wajah tenang, kemudian melepaskan pelukannya. Dia memegang kedua bahu Haelyn, tapi tak ada riak kehangatan atau kepedulian di matanya, dia hanya menatap Haelyn dengan tenang seperti sebelumnya.

"Jika kau sudah siap mendengarnya, aku akan mengatakan tentang keluarga Tiarnan," kata Yuu akhirnya.

Haelyn mendongak, menatap Yuu dengan secercah harapan yang mulai tumbuh. "Kau berjanji akan mengatakannya padaku?"

"Jika kau siap," balas Yuu.

Haelyn mengangguk, menghapus air matanya dengan penuh harapan. Mungkin cerita Yuu tentang keluarga Tiarnan akan membangkitkan sedikit demi sedikit ingatannya di masa lalu.

Ya, jika Yuu memang berkata sejujurnya tanpa ada lagi yang disembunyikan darinya.

Setelah dari kolam pemandian air panas, keduanya kembali ke kamar mereka yang ada di kediaman kedua. Haelyn sudah mengenakan jaket kupluk dengan celana legging. Di tangannya ada secangkir teh hijau panas. Dia duduk di atas futon dengan kedua kaki bersila.

Sedangkan di depannya Yuu duduk di meja rendah dengan botol sake di tangannya. Dia mengenakan yukata berwarna gelap, dengan rambut yang agak panjangnya disisir ke belakang.

"Keluarga Tiarnan adalah keluarga mafia Irlandia, mereka bergerak di berbagai bidang. Mereka bahkan berbisnis bersih untuk menyembunyikan bisnis kotor mereka dari pemerintah. Kepala keluarga Tiarnan sangat ahli membuat berbagai macam senjata, dan mereka menjadi kaya karena menjualnya. Senjata kimia, biologis, bahkan senjata api. Mereka juga ahli obat-obatan dan racun, dan bahkan mencuci otak seseorang." Yuu mulai berbicara.

Haelyn mencengkeram cangkirnya dengan kuat seakan hendak memecahkannya. Mendengar tentang keluarga Tiarna, dia merasakan seperti ketakutan yang menjerat sampai tulang. Dia tidak bisa membuka paksa kotak memorinya untuk mengingatnya, karena yang dia inginkan adalah Yuu berhenti bercerita.

Namun Haelyn tak bisa meminta Yuu berhenti, karena ini adalah yang dia inginkan setelah melewati semua hal yang terjadi di kolam pemandian air panas.

"Kau pernah dengar manusia yang dijadikan senjata?" tanya Yuu dengan wajah tenang, kemudian meneguk sakenya.

Haelyn menggeleng, merasakan ketakutan mendalam di hatinya ketika mendengar pertanyaan itu. Dia tidak mengingat apa pun, tentu dia tidak mengetahuinya.

"Keluarga Tiarnan akan menyuntikkan berbagai macam racun pada tubuh seseorang untuk membuat mereka kebal terhadap racun. Mereka juga menggunakan metode penyetruman untuk membuat tubuh seseorang lebih kebal dan kuat. Mereka akan mencuci otak seseorang, dengan cara membedah otak mereka untuk menghilangkan rasa takut, rasa kasihan, hingga mereka akan menjadi senjata manusia sekaligus mesin pembunuh tanpa ampun."

Haelyn melepaskan cangkirnya, menutupi mulutnya yang terasa ingin memuntahkan sesuatu. Perutnya terasa melilit, dan jantungnya berdetak berkali-kali lipat. Haelyn mengernyitkan matanya ketika rasa sakit yang hebat menerjang kepalanya.

"Berhenti, berhenti," pintanya.

"Mereka akan menyiksa seseorang yang tidak mereka sukai dengan cara memasukkan ular berbisa ke mulut mereka, lalu mencabik-cabik segala isi perut orang itu sampai mereka mati. Itulah cara hukuman keluarga Tiarnan. Mereka memiliki kekayaan yang tidak diketahui, bahkan di mana gudang penyimpanan semua kekayaan mereka, tidak ada yang tahu. Pemerintahan Irlandia menyimpan data-data keluarga Tiarnan di bank Dublin, dan hanya anggota keluarga Tiarnan yang bisa membuka brangkasnya."

Haelyn diterjang rasa mual, sampai akhirnya dia muntah-muntah dan hanya air teh hijau yang diminumnya yang keluar. Rasa pahit dirasakan di lidah dan tenggorokannya.

Melihat Haelyn muntah-muntah, Yuu hanya diam dan menunggu sampai dia tenang. Namun Haelyn justru beringsut mundur sambil memegangi kepalanya yang terasa sakit seakan hendak pecah.

"Kau adalah satu-satunya anggota keluarga Tiarnan yang masih hidup, dan bahkan kau adalah pewaris utama keluarga Tiarnan yang akan meneruskan semua bisnis mereka. Kau akan menjadi kepala keluarga Tiarnan. Kau akan menjadi wanita paling kejam dan keji, dan bahkan melebihi diriku." Yuu menatap Haelyn, kemudian sebuah seringai muncul saat Haelyn menjambak rambutnya kuat-kuat saat rasa sakit itu kembali.

Haelyn merasa sesuatu mendesak kepalanya, seperti otaknya terbuka dan kotak memorinya nyaris pecah. Ketika Yuu berhenti bicara, dia kembali tenang. Kepalanya mereda, dan ketakutannya tak lagi muncul.

Dia mendongak dan menatap Yuu, kemudian menutup mulut. "Berhenti, aku tidak mau mengingatnya lagi."

Yuu menyeringai kecil. "Aku masih bisa menceritakannya padamu, bagaimana aku tahu dan bisa berhubungan dengan keluarga Tiarnan."

"Tidak, aku ... aku tidak ingin mengingat itu. Rasanya ... rasanya terlalu mengerikan."

Haelyn merasakan semua bulu di tubuhnya meremang, dengan hanya mendengar saja dia tak sanggup menerima rasa sakit di kepalanya yang seakan hendak pecah, apalagi jika dia mengingatnya. Dia lebih memilih tak ingin mengingatnya.

"Tapi ... bagaimana dengan seseorang yang kupanggil *Mathair* dan *Maimeo*?" tanya Haelyn lagi.

"Itu Nenek dan Ibu kandungmu. Mereka semua sama, seperti Ayahmu dan kepala keluarga Tiarnan yang sebelumnya. Di keluarga Tiarnan, tidak ada yang berhati baik."

"Aku selalu merasa bahwa Ibuku—Ibu yang kuingat dari keluarga Brier, adalah Ibu kandungku. Terkadang, aku juga merasa bahwa dia bukan Ibu kandungku dan ada sosok Ibu lain di hidupku. Mereka seolah tumpang tindih dalam ingatanku."

"Kau melupakan Ibu kandungmu, karena dia terlalu kejam untukmu."

Haelyn mengangguk pelan. Dia menundukkan kepalanya, meremas-remas kedua tangannya dengan gelisah. Masih ada banyak hal yang mengganjal di hatinya.

"Lalu ... kenapa saat itu kau ada di kediaman keluarga Tiarnan?" tanya Haelyn lagi.

"Saat itu Kakekku yang merupakan kepala Genkei group dan keluarga Tiarnan menjalin kerjasama. Aku dan adikku dikirim ke Irlandia untuk mengambil beberapa berkas. Saat kami datang keluarga Tiarnan dalam keadaan kacau."

"Lalu ..." Haelyn mendongakkan wajahnya, menatap Yuu sambil menggigit bibirnya. Dia teringat dengan ingatan saat Yuu menyelamatkannya dan memberinya permen beras. "Kau menemukanku dan menyelematkanku?"

"Ya," jawab Yuu. "Aku tidak suka melihat anak-anak terbunuh––begitu pun Ryota."

"Bagaimana dengan gadis yang mirip denganku? Aku memanggilnya Noe dalam mimpiku."

"Sayangnya aku tidak tahu. Aku hanya menemukanmu."

Haelyn masih memiliki pertanyaan, tapi dia merasa bahwa rasa sakit di kepalanya akan kembali menyerang jika dia mendengar tentang keluarga Tiarnan. Pada akhirnya, Haelyn memilih untuk tetap melupakannya saja.

"Secepatnya, pemerintahan Irlandia akan mengirimkan berkas-berkas untuk membuka brangkas milik keluarga Tiarnan di bank Dublin. Kau akan pergi ke Dublin bersamaku saat musim gugur." Yuu berbicara kembali.

Haelyn mengerutkan dahinya. "Kau melakukan semua ini? Kenapa?"

"Karena kau berhak mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milikmu," jawab Yuu.

"Kau melakukan ini untukku?" tanya Haelyn lagi.

Yuu mengangguk singkat.

"Apa ini tujuanmu menikahiku?"

Yuu meneguk sakenya, kemudian menaruhnya di sampingnya. "Ya, agar ada seseorang yang bisa membantumu untuk mendapatkan kembali milikmu. Kau akan hidup dalam kemewahan, hidup seperti yang kau inginkan dengan semua harta yang keluarga Tiarnan tinggalkan untukmu."

Haelyn menggigit bibirnya. Ada keheningan selama beberapa saat. "Aku tidak tahu kau melakukan sejauh ini untukku."

Dengan senyum yang tak bisa lagi ditahan, Haelyn merangsek ke depan dan memeluk Yuu. Dia melingkarkan kedua tangannya di punggung Yuu sambil berlutut di depan pria itu.

"Terima kasih," bisik Haelyn.

Yuu bergeming, dengan bibir terkatup rapat. Kemudian wajahnya mulai menampilkan sebuah kepuasan dengan seringai puas dan kilatan misterius di matanya.

Yuu telah mengungkapkan tentang identitas Haelyn sebagai pewaris keluarga Tiarnan, juga tentang asal usulnya. Namun, apa pun tujuan Yuu untuk menikahinya, Haelyn hanya perlu berpikir bahwa Yuu melakukan semua itu untuknya.

Mungkin Haelyn tak pernah berpikir bahwa suatu hari nanti, dia akan berpisah dengan Yuu pada akhirnya.

Matahari awal musim panas terlihat malu-malu, diantara ingin memamerkan dirinya, atau bersembunyi di balik awan putih yang beriak di langit bagai kapas-kapas putih bersih yang beterbangan.

Semua orang menyambut awal musim panas, bersiap untuk lebih sibuk sebelum tiba hari libur musim panas bagi para siswa sekolah dan mahasiswa.

Tidak jauh berbeda dengan Haelyn yang mulai merasa untuk menikmati awal musim panas, dengan angin yang sejuk dan masih meninggalkan jejak-jejak musim semi berpadu dengan teriknya sinar matahari musim panas.

Meski dia akan segera sibuk dengan kuliahnya untuk mengejar ketertinggalan selama beberapa minggu ini selalu bolos karena sakit-sakitan, dia akan menikmati waktu luangnya di Kyoto sebelum kembali ke Tokyo dan lebih sibuk.

"Aku tidak pernah membayangkan akan merasakan hal seperti ini," kata Haelyn.

Genggaman tangannya di tangan Yuu semakin erat, kemudian menggoyang-goyangkannya dengan senyum terpatri di wajah cantiknya. Rambutnya yang semerah musim gugur pun berkibar tertiup angin ketika keduanya berjalan di jalanan setapak di bawah naungan pohon bambu yang hijau. Terdengar suara gesekan batang bambu dengan desiran dedaunannya kala angin bertiup.

"Aku bahkan tidak pernah menduga seorang Yuu Akuma akan menggenggam tanganku di bawah pepohonan bambu," kata Haelyn lagi.

Yuu di sampingnya berjalan dalam diam, mengenakan kaos polos berwarna hitam dengan celana senada. Rambutnya dikuncir ke belakang, bergoyang-goyang tertiup angin.

Karena begitu hening, Haelyn menoleh seraya mendongak untuk melihat Yuu yang sedang menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi. Dia tersenyum kemudian merapatkan tubuh pada pria itu seraya

memeluk lengannya yang besar dan menunjukkan tato dari pergelangan tangan sampai ke balik lengan kaos.

Entah mengapa, Haelyn merasakan debaran halus di rongga dadanya ketika berdekatan dengan Yuu. Setelah dia mengingat bagaimana dirinya bertemu dengan Yuu untuk pertama kalinya, dia merasa bahwa pria itu memang tidak sejahat itu padanya. Mereka memiliki ikatan yang tak kasat mata dan tak disadari keduanya.

Terlebih, Yuu selalu ingin membantunya untuk mendapatkan kembali semua harta keluarga asli Haelyn. Kini Haelyn menyadari jika masa kecilnya tidak begitu menyenangkan hingga Yuu lah yang datang untuk menolongnya dan membawanya dari neraka mengerikan itu.

Jika mereka tak pernah bertemu, Haelyn mungkin akan menjadi seorang gadis yang tumbuh dalam keluarga mengerikan dan kejam, kemudian menjadi wanita kejam dan tak memiliki hati juga. Membayangkannya saja dia merasa bergidik.

"Apa yang kau pikirkan?" Tanya Yuu seraya mengetuk dahi Haelyn.

Haelyn menggeleng masih dengan senyum. Dia merasakan sedikit kebahagiaan mulai hinggap di hatinya ketika Yuu mulai perlahan memperlakukannya lebih baik, menceritakan sedikit demi sedikit tentang masa lalunya.

Kini Yuu terlihat lebih manusiawi daripada sebelumnya.

"Aku hanya membayangkan, jika aku menjadi seorang desainer dan memiliki *brand* pakaianku sendiri, aku akan menjadikanmu model untuk pakaian pria!"

Yuu mendengkus pelan, dan Haelyn semakin erat memeluk lengannya. Mereka masih terus berjalan di bawah naungan pepohonan bambu yang saling terjalin. Yuu melepaskan tangannya dari Haelyn, kemudian meraih tubuh Haelyn dan memeluknya. Haelyn merapatkan tubuhnya merasakan pelukan hangat pria itu.

"Aku tidak suka tampil di majalah," balas Yuu.

"Itu akan membuatmu semakin terkenal."

"Aku sudah cukup terkenal," balas Yuu lagi.

Haelyn memutar bola matanya malas, kemudian mendongak menatap Yuu. "Bagaimana jika hanya menjadi model di belakang layar? Proporsi tubuhmu sangat seksi dan indah, kau akan sangat cocok menjadi inspirasiku dalam merancang pakaian."

Yuu menaikkan sebelah alisnya seraya memandang Haelyn. "Kau hanya ingin meraba-raba tubuhku lebih banyak, kan?"

Haelyn mengerutkan dahinya nampak berpikir, kemudian menggeleng. "Tidak! Ah, jangan membuatnya seolah-olah aku perempuan genit!"

Yuu hanya mengedikkan bahu, dan mereka berjalan menuruni tangga batu yang sudah terlihat hijau dan berlumut. Keduanya menyusuri jalanan sepi di sekitar kediaman Sendai menuju ke pemukiman warga desa dengan jalanan melandai dan diaspal. Rumah-rumah bergaya tradisional terlihat di sepanjang jalan, baik satu lantai maupun dua lantai.

Suasana pedesaan Kyoto begitu indah dengan udara yang menyegarkan, membuat Haelyn merasa ingin tinggal di sini lebih lama. Mengingat dia harus kembali kuliah di Tokyo, jadi dia harus menahan diri.

Mereka berhenti di depan sebuah kedai ramen, yang memiliki bangunan tradisional dan nampak sudah berusia tua.

"Kau ingin masuk?" tanya Yuu.

Haelyn mengangguk pelan. "Mau! Aku sangat ingin merasakan makan ramen di Kyoto."

Yuu mengangkat tirai dan membiarkan Haelyn untuk masuk, kemudian menarik kursi tinggi untuk Haelyn ketika seorang pemilik kedai menyambut mereka dengan sopan dan ramah.

"Apakah kau sering makan di sini?" tanya Haelyn ketika Yuu duduk di sampingnya.

"Ya, saat kecil," jawab Yuu, kemudian memesan dua porsi ramen untuk mereka.

Sang pemilik kedai segera masuk kembali untuk membuatkan pesanan mereka. ketika hanya berdua, Haelyn merasakan suatu desakan untuk bertanya tentang masa kecil Yuu.

Selama ini dia tak pernah tahu apa pun mengenai pria ini, karena yang dia tahu Yuu akan membelikannya barang-barang branded hingga dia tak memiliki keinginan untuk mengetahuinya.

Sekarang hubungannya dan Yuu mulai perlahan lebih baik dari sebelumnya, dan dia ingin Yuu menceritakan apa pun yang dia tanyakan.

Haelyn menaruh sikunya di meja, menyangka kepalanya seraya duduk miring. Dia bertanya, "Bagaimana dengan masa kecilmu? Apa

kau tumbuh di sini?"

"Aku lahir di sini," jawab Yuu, selalu singkat dan tidak memuaskan bagi Haelyn.

"Tumbuh di sini juga?" Binar rasa penasaran terpancar di mata Haelyn, dan Yuu bisa melihatnya. Selama belum terpenuhi rasa penasarannya, Haelyn tak akan berhenti bertanya.

"Ya, sampai usia sepuluh tahun."

Tak disangka Yuu menjawabnya! Haelyn merasakan sebuah kegembiraan, merasakan bahwa hubungan mereka mulai mengarah pada hal yang lebih baik. Dia pun semakin bersemangat.

"Setelahnya?"

"Aku pindah ke Tokyo, mengikuti Ayahku dan tumbuh bersama Ryota."

"Bagaimana dengan Ryota-san? Sepertinya kalian sangat dekat, karena dari ingatanku, kau pergi ke Dublin bersamanya."

"Tidak begitu dekat."

Yuu berhenti berbicara ketika dua mangkuk ramen yang mengepulkan uap panas tiba di hadapan mereka. Pria itu mengambil sumpit dan bersiap untuk makan.

"Kalau begitu, apakah keluarga Ayahmu dari dunia yang sama denganmu?" tanya Haelyn lagi.

Yuu meliriknya, kemudian mengetuk pinggiran mangkuknya dengan sumpit hingga menimbulkan suara agak nyaring. "Makan," katanya.

"Ah! oke." Haelyn segera meraih sumpitnya dengan senyuman di wajahnya. Makan ramen di kedai pinggir jalan, dengan suasana pedesaan Kyoto bersama Yuu, Haelyn merasakan kehangatan di hatinya. "*Ittadakimasu*![32]"

Keduanya pun makan dalam hening, tak ada yang berbicara sampai mangkuk Yuu kosong dan sebotol ramen terhidang di depannya bersama cangkir kecil.

"Ini sangat lezat!" ungkap Haelyn dengan mulut penuh. Rasa dari kuah ramen yang sangat khas dan agak berbeda dari yang selalu dia makan di Tokyo, terasa meleleh di lidahnya dan menggodanya untuk terus makan.

---

[32] Selamat makan!

Karena begitu menikmati ramennya, Haelyn tak sadar jika kuah dari ramen sampai terciprat ke wajahnya ketika dia menyeruput mienya. "Aw!" pekiknya seraya memejamkan mata.

Sebuah sapuan halus dirasakan di matanya, membuat Haelyn segera membuka matanya dan berhadapan dengan Yuu yang sedang membersihkan cipratan kuah ramen yang mengenai matanya, kemudian turun ke bibirnya dan membersihkan di pinggirannya.

Tatapan keduanya bertaut dalam keheningan, dengan tangan Yuu yang membelai bibir Haelyn dengan begitu lembut dan mengandung sensualitas, membuat tubuh Haelyn bergetar halus. Haelyn menggigit bibirnya, dan jari jemari Yuu menarik bibirnya.

Dalam momen seperti ini, jantung Haelyn kembali berdesir halus. Dia tak mengerti mengapa, tapi sesuatu memberontak dalam dirinya membuatnya dalam kebingungan. Tatapan tajam Yuu di mata sempitnya, bibir seksinya yang terkatup dengan rahang tegas dan fitur wajah yang begitu seksi.

Haelyn memajukan wajahnya tanpa terasa, begitu pun dengan Yuu yang memegang kedua sisi leher Haelyn seraya memajukan wajahnya. Sang pemilik kedai tak ada di tempatnya, dan pemandangan dari luar hanya memperlihatkan bagian bawah tubuh mereka dengan bagian atas yang terhalang tirai kain.

Ketika wajah mereka nyaris bersentuhan, Haelyn membuka sedikit bibirnya tapi Yuu justru membawa bibirnya ke sisi kiri bibir Haelyn. Keadaan masing hening, hanya napas keduanya yang beradu. Haelyn menahan napas sejenak, merasakan sensasi yang luar biasa mengingat mereka berada di tempat yang kemungkinan akan dilihat orang lain.

Yuu justru menjilat bagian samping bibirnya, seakan menggoda Haelyn dengan tidak menyentuh bibirnya secara langsung. Hal itu membuat hati Haelyn gatal, memegang kedua tangan Yuu yang bertato dan bersiap mencium bibirnya, tapi dengan cepat Yuu menarik kepalanya.

Haelyn mengerutkan dahinya, dan Yuu menyeringai dengan puas. Haelyn pun hanya mendengkus seraya membuang wajahnya yang terasa panas dan memerah. Haelyn selalu menjadi orang pertama yang bergairah diantara mereka!

"Ehem! Apakah kalian membutuhkan sake tambahan?" Pemilik kedai muncul dengan senyum kecil di wajahnya.

"Tidak, terima kasih," balas Yuu.

"Aku akan tunggu di luar," kata Haelyn buru-buru bangun dan keluar, sedangkan Yuu segera membayar tagihannya.

Haelyn menunggu di luar sambil memeluk tubuhnya sendiri, kemudian Yuu muncul dan berdiri di sampingnya.

"Apa kita akan ke tempat lain?" tanya Haelyn lagi.

Yuu hanya meliriknya tanpa mengatakan apa pun, kemudian berjalan di depan dan Haelyn segera menyusulnya. Yuu tidak menjawab pertanyaannya, dan Haelyn memutuskan untuk tidak bertanya lagi. Dia hanya akan mengikuti ke mana pun Yuu membawanya menyusuri jalanan pedesaan Kyoto.

Keduanya berjalan berdampingan melewati jalanan melandai, masih dengan jajaran rumah-rumah tradisional, kemudian melewati jalanan lurus dan menemui lebih banyak warga yang berlalu lalang.

Ada anak-anak berseragam sekolah dasar yang sedang berjalan sambil tertawa, mereka terlihat begitu gembira dan tanpa beban di bawah langit musim panas dengan desau angin sejuk.

Haelyn merasakan perasaan kosong dan hampa di hatinya, tidak mengingat bagaimana dia menjalani masa kecilnya, masa sekolah dasarnya. Apakah dia tertawa seperti anak-anak polos itu? Apa dia memiliki teman? Mengingat dari apa yang Yuu ceritakan, sepertinya tidak mungkin.

Sebuah sapuan halus terasa di telapak tangannya, kemudian sebuah genggaman menyusul menyadarkan Haelyn pada kenyataan. Dia mendongak dan melihat Yuu sedang menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi, tapi tangan pria itu menggenggam tangannya.

"Kau akan menabrak anak-anak jika berjalan sambil melamun," kata Yuu seraya berjalan kembali.

Haelyn menatap tangannya yang digenggam Yuu, dan senyuman hangat tercipta di wajahnya. Dia mengangguk dan berjalan di samping pria itu, mencoba menyejajarkan langkah mereka.

Jalanan demi jalanan mereka lalui, tapi Yuu masih belum menunjukkan dia akan berhenti. Haelyn tidak bertanya, hanya mengedarkan pandangannya dengan tatapan mengagumi. Ada lebih banyak wanita yang berjalan dengan kimono, seolah mereka tidak merasa kegerahan. Ada lebih banyak anak-anak yang mengenakan seragam, terlihat begitu menyenangkan dengan dunia mereka.

Sampai mereka melewati pemukiman warga, tiba di jalanan yang lebih sepi dan jarang dilalui orang-orang. Haelyn mulai merasa

kelelahan, dan beruntungnya dia mengenakan sepatu *flat*, karena Yuu memang benar-benar mengajaknya berjalan-jalan sesungguhnya!

Pria itu benar-benar mengajaknya berjalan menyusuri jalanan yang tak ada habisnya. Dia ingin memukul kepala pria itu, tapi hubungan mereka baru saja dimulai dalam hal yang lebih baik.

Pemukiman warga telah ditinggalkan, dan jalanan sepi mereka jumpai dengan banyak pepohonan di setiap pinggirnya. Ada tangga batu dan berlumut dengan pepohonan yang lebih rimbun. Di depan mereka pun ada gerbang Jepang berdiri, persis seperti memasuki area kediaman Sendai.

"Apakah ini salah satu milik keluarga Sendai?" tanya Haelyn dengan rasa penasaran.

Keluarga Sendai memiliki banyak kediaman-kediaman tersembunyi, dan Haelyn yakin jika ini adalah salah satunya.

"Bukan," jawab Yuu. "Ini jalan menuju kuil di atas bukit."

"Oh," gumam Haelyn.

Yuu menoleh menatap Haelyn, dan untuk sejenak keduanya bertatapan. Haelyn pun mengangguk, dan barulah Yuu melangkahkan kakinya diikuti Haelyn. Genggaman tangan keduanya masih terjalin dan lebih erat lagi, karena Haelyn takut terjatuh ketika melewati tangga.

Mereka berpapasan dengan dua orang yang menuruni tangga yang baru saja keluar dari kuil.

"Apakah kau sering ke kuil? Aku tak menyangka kau rajin berdoa."

"Tidak," jawab Yuu. "Terakhir aku ke kuil adalah sepuluh tahun lalu, dan beberapa minggu lalu saat *kekkonshiki*."

Haelyn nyaris tersedak mendengarnya. Itu memang agak masuk akal, mengingat Yuu berada di Tokyo dan juga seorang ketua yakuza. Mungkin agak meragukan jika Yuu akan berdoa setelah dia membunuh seseorang. Jadi Haelyn lebih percaya Yuu terakhir ke kuil adalah sepuluh tahun lalu.

Mereka pun tiba di ujung tangga dan gerbang dari bangunan kuil sudah terlihat. Yuu mengajak Haelyn memasuki area kuil yang nampak begitu sepi dan tenang, hanya desir angin yang terdengar membawa dedaunan kering.

"Apa kau akan mengajakku memasuki kuil?"

"Tidak." Yuu masih menjawab singkat.

Ada seorang *Miko* yang sedang menyapu halaman kuil, dan dua orang yang baru saja keluar. Yuu sama sekali tidak peduli, terus berjalan lurus melewati halaman kuil sampai ke bagian samping di mana ada taman dengan kolam ikan koi.

Semilir angin menerbangkan rambut merah Haelyn, bersama dengan kepalanya yang menoleh ke bangunan kuil dan seorang perempuan yang sedang berjongkok di tepi kolam koi terlihat sedang mengintip ke arahnya. Tiba-tiba dia merasakan sebuah perasaan merinding di tengkuknya, dan segera berbalik.

Perempuan tadi memiliki rambut merah yang sama sepertinya, dan bahkan kulitnya terlihat sangat pucat nyaris seperti transparan. Dia tidak bisa melihatnya dengan jelas, karena perempuan itu menghalangi wajahnya dengan rambutnya yang terurai.

"Apa kau mengingat kuil ini?' tanya Yuu tiba-tiba.

Haelyn mendongak menatapnya dengan alis bertaut. Ini pertama kali Yuu bertanya padanya setelah di sepanjang perjalanan selalu menjawab 'Tidak'.

"Mengingat kuil ini?" Haelyn semakin menautkan kedua alisnya, mencoba memindai bangunan dan area kuil. Dia terdiam, berusaha mengingat sesuatu, tapi tak ada satu pun ingatan yang muncul. Setelah beberapa saat, dia pun menggeleng. "Apa aku pernah ke sini?" tanya Haelyn.

Yuu membawa Haelyn ke area belakang yang agak tersembunyi, dan ada sebuah pintu dari kayu di tembok pembatas kuil. Pria itu mendorongnya dan ketika pintu terbuka, ada hamparan danau yang cukup luas dengan pepohonan yang merimbun di setiap pinggirnya. Angin menerpa, membawa aroma alam yang menyegarkan.

"Kau mengingatnya?" tanya Yuu lagi.

Haelyn masih menggeleng. Dia menatap Yuu yang juga sedang menatapnya, kemudian pria itu mengedikkan dagunya agar Haelyn melihat hamparan danau di depan mereka. Yang dilihatnya adalah bayangan lautan awan putih di permukaan air danau.

Haelyn pun memutuskan untuk maju ke depan, mengedarkan tatapannya untuk memindai semua pemandangan di depannya. Dia berharap bisa menggali ingatan di otaknya tentang tempat itu. Tiba-tiba tubuhnya terlonjak ketika dua tangan Yuu memegang kedua bahunya dari belakang.

Ada sebuah sensasi yang aneh dan menggelitik, dan juga perasaan

yang tidak terlalu asing. Dia merasa seperti pernah berdiri di posisi ini dengan seseorang memegang kedua bahunya dari belakang, tapi tak ada satu pun ingatan yang muncul.

Haelyn pun menoleh, menatap Yuu dengan pandangan tak percaya, bibir digigit dan hati yang berubah menghangat. Dia hanya tak menyangka Yuu akan membawanya ke tempat yang pernah dia datangi di masa lalu.

"Apa aku pernah ke sini?" tanya Haelyn.

Yuu balas menatapnya, kemudian mengangguk singkat.

Jika Yuu tahu dia pernah datang ke sini, itu berarti dia datang bersama Yuu. Namun, kenapa pria itu seolah tidak pernah mengenalnya dan selalu memperlakukannya dengan dingin selama ini? Karena dia selalu kehilangan ingatannya, Haelyn merasa kesal pada dirinya sendiri karena dia tidak bisa mengingat bahwa Yuu selalu berusaha membantunya.

"Aku tidak mengingatnya," bisik Haelyn.

Yuu memegang dagunya, kemudian merundukkan kepalanya dan mengecup bibir Haelyn singkat. "Kau akan mengingatnya secara perlahan," balasnya.

Kemudian Yuu membawanya melewati pinggiran danau dan melintasinya ke seberang danau. Kini mereka sudah berada berseberangan dengan bangunan kuil. Di seberang danau ternyata ada sebuah rumah bergaya tradisional yang terlihat indah dan nyaman, dengan pagar dan gerbang kayu, juga terdapat lampion di depannya.

"Ini ..." Haelyn menatap rumah di depannya, ada serbuan perasaan aneh di hatinya. Tak terasa di mundur selangkah, dan Yuu menahan tubuhnya dari belakang.

Haelyn mengerutkan dahinya ketika merasakan serangan sakit kepala dan serbuan perasaan aneh di hatinya. Dia menggelengkan kepalanya, merasa bahwa sesuatu seperti retak di kepalanya.

"Aku tidak bisa mengingatnya," bisiknya, "aku tidak bisa mengingatnya."

Yuu membelai kedua bahunya dengan lembut. "Tidak apa-apa," balasnya.

Serbuan perasaan aneh itu berubah seperti jeratan—menjerat hatinya dengan kuat. Perasaan itu tak bisa membohonginya, tapi ingatannya tak lagi dia miliki. Dua hal yang seharusnya saling

menjalin, tapi justru tak lagi terikat.

Menghirup napas dalam-dalam, Haelyn berusaha menenangkan dirinya. Dia kembali mengedarkan pandangannya, memindai setiap sudut dari rumah itu, kemudian menghela napas dengan kecewa. Tak ada satu pun ingatan yang tertinggal.

"Apakah aku pernah datang ke sini?" tanyanya lagi. Perasaannya seakan mengatakan jika dia memang pernah ada di sini.

"Ya, kau pernah datang dan tinggal di sini."

Haelyn menoleh dengan cepat ketika mendengar jawaban Yuu. Pria itu baru saja mengatakan jika dia pernah tinggal di sini, tapi kenapa tak ada satu pun ingatan tentang rumah ini?

"Kapan?" bisik Haelyn dengan suara agak tersekat. Dia merasakan sebuah perasaan sedih menghinggapinya kini. Dia ingin mengingatnya—mengingat semua tempat yang pernah dia datangi bersama Yuu.

"Sepuluh tahun lalu."

Yuu meraih tangan Haelyn dan membawanya berjalan ke teras rumah itu. Keduanya menaiki lantai kayu dan berjalan di koridor.

"Ini adalah tempat pertama yang kau datangi ketika aku pertama membawamu ke Jepang," lanjut Yuu. Dia berhenti berjalan, kemudian berbalik. Tatapannya terlihat datar, tapi juga ada kelembutan dan nostalgia. "Kau tinggal di sini sepuluh tahun lalu."

Haelyn mengedipkan matanya, bulu matanya terkulai lembut ketika dia menurunkan pandangannya menatap lantai kayu. Ada kesedihan di wajahnya.

"Andai aku tidak mengidap amnesia disosiatif," bisiknya.

Kedua tangan Yuu muncul di depan wajahnya, kemudian menangkup pipinya dan menaikkan dagunya. Tatapan keduanya pun bertaut.

"Mengalami amnesia bukan keinginanmu," kata Yuu. "Keluarga Tiarnan lah yang selalu memberimu obat-obatan."

Haelyn menggigit bibirnya dengan kuat, hingga sebuah kebencian muncul di matanya untuk keluarga Tiarnan. Bayangan kolam berdarah, dirinya yang ketakutan setelah tenggelam dan Yuu yang mengulurkan tangan memberinya permen beras.

Ingatan itu terus berputar, memunculkan sebuah kebencian di hatinya untuk keluarga kandungnya. Jika seandainya bukan karena mereka, dia tidak akan berakhir seperti ini!

Yuu membelai pipi Haelyn dengan lembut, menatapnya dengan dalam. "Sekarang ada aku, kau tak perlu lagi takut. Ingat atau tidak, itu hanya masa lalu."

Haelyn balas menatapnya dengan kesedihan di matanya, bercampur dengan sedikit kebencian. "Aku hanya ingin mengingat tentangmu."

"Tidak banyak yang bisa kau ingat tentangku, karena aku tidak tinggal bersamamu," balas Yuu, dengan ibu jari membelai pipi Haelyn.

"Ceritakan lebih banyak tentang rumah ini padaku," pinta Haelyn.

Yuu mengangguk kecil, kemudian duduk di pinggir lantai kayu sambil memandang taman *zen* di hadapan mereka. Haelyn pun menyusul duduk di sampingnya, dengan kaki menjuntai ke tanah.

"Rumah ini milik mendiang Nenek Sendai, istri pertama Oji-sama." Yuu mulai bercerita, sedangkan Haelyn memandangnya dari samping. "Karena selalu kosong, aku hanya terpikirkan untuk membawamu ke sini. Sepuluh tahun yang lalu, aku baru berusia dua puluh tahun dan belum memiliki apa pun. Aku bahkan tak bisa membawamu ke kediaman Sendai."

"Kenapa?"

Yuu menoleh dan pandangannya bertemu dengan Haelyn. "Karena aku harus menjadikanmu tunanganku jika aku membawamu ke kediaman Sendai, agar kau memiliki posisi di sana. Pilihan kedua, kau akan menjadi pelayan."

"Aku lebih suka gagasan pertama," celetuk Haelyn.

Yuu memberinya tatapan malas seperti biasa. "Kau masih delapan tahun saat itu."

"Tapi kau menikahiku sepuluh tahun kemudian."

"Karena aku tak punya pilihan. Untuk membantumu mendapatkan kembali harta keluarga Tiarnan, kau membutuhkan seseorang yang bisa melindungimu. Jika kau bersama orang lain, kemungkinan mereka tidak bisa melindungimu."

"Katakan saja jika kau tidak tahan melihatku dengan pria lain, kan? Kau tak menyangka gadis delapan tahun yang cengeng dulu tumbuh sangat cantik!"

Yuu mendesis pelan sebagai balasan. "Kau masih ingin aku meneruskannya?"

"Oke, oke!" Haelyn menahan tawa, merubah suasana yang sebelumnya begitu menyesakkan. "Kau hanya ingin membantuku, oke."

"Kau tinggal di sini bersama dengan istri kedua dari *Oji-sama*. Dia yang mengajarimu bahasa Jepang, budaya Jepang, tatakrama dan semuanya."

Haelyn menyentuh lengan Yuu, kemudian meremasnya. "Orang tuaku mengatakan jika kami pindah dari Irlandia saat aku sekolah menengah. Aku hanya merasa bahwa aku sangat fasih berbahasa Jepang dan seakan begitu akrab, tidak seperti seseorang yang baru saja pindah."

"Karena mereka tak ingin kau bertanya di mana orang tua kandungmu. Mereka tidak tahu asal usulmu."

"Apa kau mengenal orang tua angkatku?"

"Tidak," jawab Yuu singkat. Tak ada lagi kata selanjutnya, dan Haelyn agak kecewa, seolah Yuu tak ingin membicarakannya.

Dia berharap Yuu mengenal orang tua angkatnya, jadi dia bisa bertanya bagaimana mereka bisa meninggal? Dia tak mengingat bagaimana mereka tiada. Ingatan tentang kematian mereka seakan dihapus dari kepalanya, seperti bagaimana keluarga aslinya dibantai.

"Mereka selalu memperlakukanku seperti putri kandung mereka sendiri, dan aku sangat menyayangi mereka. Aku bahkan tak pernah menduga jika aku bukan putri kandung mereka. Sepanjang ingatanku yang tersisa, hanya bersama merekalah. Sekarang, aku bahkan tak mengingat tentang kematian mereka."

Yuu menatap Haelyn lekat-lekat, kemudian bertanya, "Jika kau tahu tentang kematian mereka, apa yang akan kau lakukan?"

Haelyn terlihat bingung sejenak, dia hanya menggeleng pelan. "Aku tidak tahu. Sedikit pun aku tidak ingat. Aku hanya ingat setelah pemakaman mereka. Aku merasa selama ini hanya hidup di dunia mimpi yang tak nyata." Dia menundukkan kepalanya, menatap kukunya yang dikutek cantik. "Jika aku tahu, aku mungkin tak akan sesedih ini. Setidaknya, jika mereka kecelakaan, aku akan mencari tahu penyebabnya."

"Bagaimana jika mereka bunuh diri?" tanya Yuu.

"Itu tidak mungkin," tukas Haelyn. "Orang tuaku kaya, mereka memiliki perusahaan dan Ibuku seorang desainer. Jika mereka menyayangiku seperti putri kandung mereka, kenapa mereka

memutuskan jalan itu?" Dia mengangkat kepalanya, menatap Yuu dengan serius. "Itu tidak masuk akal, Yuu."

Sejenak keadaan terlempar dalam keheningan, baik Yuu dan Haelyn tak ada yang berbicara. Keduanya saling berpandangan, dengan semilir angin yang menerbangkan rambut mereka dan suara gesekan dahan-dahan serta dedaunan.

Yuu menaikkan sebelah alisnya. "Bisa saja, mereka bangkrut tapi tidak mengatakannya padamu. Mereka tertipu dan terlilit hutang. Sebagai orang tua, mereka tidak akan melibatkan putri kesayangan mereka."

Pada akhirnya Haelyn menghela napas pelan. Jika dipikir-pikir, apa yang Yuu katakan memang cukup masuk akal. Hanya saja, dia merasa masih tak percaya. Pasti ada hal lain.

"Bagaimana pun mereka sudah tiada," kata Yuu lagi.

"Kau benar," balas Haelyn akhirnya.

Haelyn meraih tangan Yuu, lalu menggenggamnya. Dia membawa tangan mereka ke pangkuannya, kemudian duduk merapat dan menyandarkan kepalanya di bahu Yuu. Keduanya memandang taman zen di depan mereka.

"Aku selalu bertanya-tanya, kenapa hidupku seperti ini?" gumam Haelyn. "Akan tetapi setiap aku melihat kembali pada jajaran lemariku, aku selalu berkata lagi, tidak apa-apa hidupku begini, asalkan aku masih bisa mengenakan barang-barang *branded*."

Tak! Suara ketukan terdengar di dahinya dari Yuu, dan Haelyn hanya merengut. Dia menegakkan tubuhnya dan menatap pria itu.

"Apa kau mau mulai berkelahi lagi? kita baru saja akur," katanya.

Yuu mendengkus sambil memberikan tatapan malasnya, dan Haelyn balas mendengkus seraya menyandarkan kembali kepalanya.

Diam-diam Haelyn tersenyum, menggenggam tangan Yuu di atas pangkuannya. Dia sangat senang sudah mulai akur dengan Yuu dan hubungan mereka setidaknya lebih baik dari sebelumnya. Yuu sudah mulai terbuka padanya, tak lagi menyembunyikan banyak hal tentang mereka.

Jika memang dia tidak lagi mengingat masa lalunya, biarlah seperti itu. Dia hanya ingin hubungannya dengan Yuu mengalami kemajuan.

Satu bulan kemudian.

Satu bulan berlalu, Haelyn begitu sibuk dengan kuliahnya, untuk mengejar ketertinggalannya selama beberapa minggu di musim semi. Sebelum liburan musim panas, dia harus menyelesaikan semua tugas kuliahnya.

Jam makan siang sudah tiba, dan Haelyn menyelesaikan beberapa desain yang akan dia ajukan pada dosennya sebelum makan siang. Temannya di samping mejanya mengintip ke balik buku sketsanya.

"Kudengar kau sudah menikah ya?""

Haelyn mengangkat kepalanya, menatap temannya dengan kerutan di dahi. Dia tak pernah mengatakan pada siapa pun bahwa dirinya sudah menikah, terlebih dia menikahi seorang ketua yakuza.

"Siapa yang mengatakannya?" Haelyn balik bertanya.

"Saat kau sering tidak masuk, ada yang mengatakan kau sedang hamil. Aku tidak tahu siapa, hanya dengar dari yang lain."

Haelyn masih mengerutkan dahinya, mencoba mengingat-ingat, apakah dia pernah mengatakan pada seseorang? Tak ada satu pun yang tahu termasuk Miura.

"Aku belum menikah, itu hanya rumor," jawab Haelyn. Dia kembali berpikir, kenapa temannya tiba-tiba bertanya. Dia hidup lama di Jepang, tapi sangat tahu bahwa mereka tidak pernah peduli pada urusan orang lain.

Untuk kali ini, sepertinya seseorang menyebarkan berita pernikahannya, dan orang itu pastilah tahu siapa dirinya.

"Boleh kutahu siapa yang mengatakannya?" tanya Haelyn lagi.

Temannya nampak berpikir sejenak, kemudian menjawab, "Mahasiswa dari tahun kedua. Dia bilang, dia bahkan mengenal suamimu, dan kau menikah dengan ketua yakuza."

Kerutan di dahi Haelyn semakin dalam. Dia tidak mengenal satu pun senior di kampusnya, dan dia banyak bertemu dengan orang

yang ada urusan dengan Yuu. Jika orang itu tahu bahwa dia menikah dengan Yuu, orang itu pastilah pernah ditemuinya.

"Namanya," pinta Haelyn.

"Saki Isamu, kau mengenalnya?"

Haelyn menggeleng sebagai jawaban. Dia merasa tidak mengenal dan mengingatnya, dan kini dia ingin bertemu orang itu untuk memastikan apakah dia pernah melihatnya.

Masalah pernikahannya dengan Yuu memang tidak ada hubungannya dengan semua orang di kampusnya, hanya saja Yuu memintanya untuk merahasiakan pernikahan mereka di kampus agar tidak ada yang mengincarnya di kampus. Musuh Yuu ada di mana-mana, dan Haelyn harus bisa menjaga dirinya sendiri selama di kampus.

Haelyn pun membereskan peralatannya, bersiap akan pergi untuk makan siang, ketika ponselnya bergetar pertanda pesan masuk. Dia segera meraihnya dan menerima satu pesan dari Yuu.

Tumben sekali dia menghubungiku, pikirnya.

Nama 'Yuu si iblis tampan' menjadi nama kontak Yuu di ponsel Haelyn, dia segera membukanya dan membaca pesannya.

Aku menunggumu di gerbang.

Tiba-tiba Haelyn merasakan jantungnya berdegup tak terkendali ketika deretan kata-kata itu ada di layar ponselnya. Dia menggigit bibirnya, mencoba menutupi senyuman senangnya. Ini pertama kalinya Yuu menjemputnya ke kampus.

"Aku pergi lebih dulu, ya!" katanya pada temannya yang dibalas anggukan.

Haelyn segera keluar dari ruangan itu, berjalan di koridor kampus dan berpapasan dengan beberapa mahasiswa. Dia terus menatap ponselnya sambil mengetik balasan untuk Yuu, ketika tanpa sengaja tubuhnya menabrak seseorang.

Haelyn terperanjat dan segera mendongak, menatap seorang pria berdiri menjulang di hadapannya. Dia pun segera membungkuk singkat seraya meminta maaf, "*Sumimasen.*"

Pria itu menatap Haelyn sejenak dengan senyum sopan. "Haelyn-san, kita bertemu lagi di sini."

Haelyn mengedipkan matanya, menatap pria di depannya dan

berusaha mengingatnya. Tak ada satu pun ingatan tentang pria itu, dan dia hanya menunjukkan wajah bingung. Pria itu tinggi, dengan kulit agak kecokelatan seakan terbiasa dengan pekerjaan lapangan. Dia masih sangat muda, berada di awal dua puluhan.

"Apa kita pernah bertemu? Maaf, saya tidak ingat," kata Haelyn dengan sopan.

Pria itu mengulurkan tangan pada Haelyn. "Saki Isamu," katanya.

Haelyn teringat nama yang baru saja disebutkan, sama dengan nama yang temannya sebutkan tadi. Seorang senior tahun kedua yang menyebarkan berita pernikahannya.

"Apakah kau ..." Ucapan Haelyn menggantung.

Pria itu masih tersenyum kecil. "Ya, aku orang yang memberitahukan semua orang bahwa kau sudah menikah."

Ada ketidaksukaan di wajah Haelyn, dia dengan berani menatap pria itu. "Maaf, kita tidak memiliki urusan."

"Ya, memang," balas pria itu. Wajahnya masih dipenuhi oleh senyuman tak bersalah.

Haelyn merasa bahwa pria ini pastilah seseorang yang mengenal Yuu dan dia ingin bertanya, tapi ponselnya kembali bergetar menandakan pesan masuk. Dia pun membacanya sejenak.

CEPAT!

Satu kata yang bisa Haelyn rasakan bahwa pria itu sudah tidak sabar, sedang bersiap-siap untuk memarahinya.

"Ah, permisi, Isamu-san."

Haelyn pun menggeser tubuhnya dan berjalan melewati pria itu, tapi ucapan pria itu kembali terdengar dan menahan langkahnya.

"Apa kau memiliki kembaran, Haelyn-san? Seseorang bernama Noe?"

Haelyn berbalik dengan segera, dan tatapannya bertemu dengan pria di depannya. "Aku tidak memiliki kembaran," jawab Haelyn.

"Kalau begitu, apa kau Noe-chan?" tanya Saki Isamu lagi.

"Aku juga bukan Noe. Permisi."

Tanpa mengatakan apa pun Haelyn segera berlalu dengan langkah yang agak lebar. Dia ingin segera berada di tempat Yuu dan menanyakan perihal seseorang yang bernama Noe. Dia beberapa kali memimpikan tentang dua gadis kecil yang berwajah identik, tapi

hanya samar-samar dan sama sekali tak mengingatnya.

Dia pernah bertanya dan Yuu tidak mengetahuinya. Dia masih begitu yakin jika Yuu pastilah mengetahui tentang hal ini.

Melewati koridor demi koridor sampai tiba di halaman depan gedung kampus, dia segera berjalan lurus ke gerbang di mana ada seorang penjaga yang segera membukakan gerbang untuk para mahasiswa yang hendak keluar.

Di depan gerbang kampus, ada dua mobil sedan hitam sedang parkir dengan Yuu yang bersetelan jas serba hitam, rambut yang dikuncir ke belakang sedang bersandar di badan mobil, dengan kedua tangan terlipat di dada.

Kancing mansetnya telah dilepas hingga memperlihatkan tatonya yang sampai pergelangan tangan. Pun tato di lehernya begitu menarik perhatian. Tatapan tajam dari mata sempit dan ekspresi dingin di wajah tampannya, membuat beberapa gadis yang hendak masuk pun menoleh sejenak. Bahkan ada beberapa yang berbisik di gerbang.

Melihat tampilan Yuu yang seperti itu, dia jelas terlihat seperti seorang yakuza elit, dan semakin memperkuat rumor bahwa Haelyn telah menikah dengan seorang yakuza.

Haelyn melintasi gerbang dan segera menghampiri Yuu, dan pria itu mengulurkan tangan padanya. sejenak Haelyn merasa heran sekaligus takjub. Ini pertama kalinya Yuu menjemputnya langsung ke kampus, di hadapan semua orang.

Bahkan ada satu mobil sedan di belakang mobil mereka, dengan tiga pria bersetelan jas hitam dengan tato menutupi tangan serta leher mereka. Para pria itu adalah bawahan Yuu, dan mereka segera membungkuk dengan kedua tangan di depan sebagai tanda hormat.

Semua mahasiswa yang ada di area gerbang kini memusatkan perhatian pada Haelyn. Bukannya malu atau takut, Haelyn justru mulai membenarkan postur tubuhnya. Dia berjalan dengan anggun di atas *high heels*-nya, menenteng tas mewahnya kemudian meraih tangan Yuu yang terulur. Rambut panjangnya yang terurai pun dia

kibaskan sedikit.

"Kau terlihat lebih kampungan," komentar Yuu.

Haelyn nyaris tersedak mendengar penuturan pria itu yang sangat tajam dan menusuk jantung. "Tidak bisakah kau memperlakukanku seperti Ratu?" gerutunya.

Yuu menarik tangan Haelyn, meraih pinggulnya kemudian

membungkuk dan memagut bibirnya di hadapan semua orang!

Haelyn agak terperanjat, tapi dia segera tersenyum sambil mengalungkan satu tangan ke leher Yuu dan membalas ciumannya. Dia senang menjadi pusat perhatian untuk sejenak.

"Ayo," kata Yuu seraya menarik diri dan seorang pria membukakan pintu untuk mereka.

Haelyn memasuki mobil, dan Yuu berjalan memutar ke pintu lainnya yang sudah dibuka oleh bawahannya. Keduanya segera memasuki mobil, dan dari dalam Haelyn bisa melihat bahwa dia masih menjadi pusat perhatian!

Dia mahasiswa baru, semester pertama dan tidak banyak yang mengenalnya. Dia juga tak pernah mendapat *bully*, hanya Miura dan beberapa temannya yang tahu bagaimana kehidupannya setelah orang tuanya tiada.

Dengan Yuu menunjukkan diri pada semua orang di kampusnya, seperti memperingati semua orang bahwa Haelyn tidak bisa diusik selama kuliah di sana. Dia juga tidak bisa jadi target *bully* siapa pun.

"Kau datang ke kampusku seperti ingin memperingatkan orang-orang," celetuk Haelyn.

Mobil melaju, dan Haelyn duduk bersandar sambil memandang Yuu yang juga sedang memandangnya.

"Ya," jawab Yuu.

Haelyn mengembangkan senyumannya ketika sebuah pemikiran muncul di benaknya. Dia berpikir jika Yuu mungkin sudah bertekuk lutut padanya!

"Apakah kau sudah jatuh cinta padaku?" tanyanya dengan tatapan berbinar.

Yuu memandangnya sejenak, kemudian mengetuk dahinya dengan jari. "Dalam mimpimu," balasnya.

Haelyn masih mengembangkan senyum, mencolek-colek lengan Yuu dengan tatapan menggoda. "Tidak usah malu mengakuinya. Kalau begitu, aku akan mengakuinya kalau aku selalu berdebar jika bersamamu. Meski kau jahat dan menyebalkan, tapi jantungku selalu berdebar."

Yuu masih menatapnya, dengan wajah datar dan tanpa ekspresi. Sedangkan di balik kemudi, Shinji justru terlihat mencuri-curi pandang dari spion atas, dengan senyum kecil terlihat di wajahnya. Ketika Shinji mengintip lagi, Haelyn pun sedang menatap spion

hingga tatapan keduanya bertemu dan Shinji nampak canggung.

Haelyn menahan senyumannya, dia pun mencondongkan tubuhnya ke depan dan berbicara, "Shinji, apakah bosmu terlihat selalu memikirkanku?"

Shinji terlihat akan membuka mulut, tapi ketika dia melihat spion lagi tatapannya bertemu dengan tatapan gelap Yuu. Pria itu pun segera tutup mulut dan fokus dengan jalanan.

"Ayo katakan," pinta Haelyn.

Shinji masih diam, dan Haelyn beralih pada Yuu. Dia memiringkan kepalanya dengan wajah berpikir, kemudian memajukan tubuhnya pada Yuu sambil membelai dadanya. Aura mengintimidasi Yuu terasa menekan, hingga Shinji tak berani berbicara, tapi tak berlaku bagi Haelyn yang merasa bahwa membuat Yuu tak nyaman sangatlah menyenangkan.

Haelyn ingin menggoda Yuu, tapi ingatan tentang di kampus tadi melintas di kepalanya. Dia pun segera mengubah posisi duduknya lebih tegap, memandang Yuu dengan lebih serius.

"Apa kau mengenal seseorang bernama Saki Isamu?" Haelyn bertanya dengan lebih serius.

"Tidak," jawab Yuu singkat. Pria itu menyandarkan tubuhnya sambil menumpangkan kakinya di atas kaki lainnya, dan kedua tangan terlipat di dada. "Apa ada yang orang yang menemuimu di kampus?"

"Ya, seorang pemuda bernama Saki Isamu. Dia yang mengungkapkan bahwa aku sudah menikah dengan seorang ketua yakuza. Aku merasa bahwa aku tidak mengingatnya—bahkan tidak mengenalnya."

"Aku baru pertama mendengar namanya," balas Yuu lagi, kemudian meraih ponselnya dan mendial nomor Tatsuya.

Hanya beberapa detik, Tatsuya segera menerima panggilannya.

"Ya, Bos." Suara Tatsuya terdengar di telepon.

"Cari tahu pria bernama Saki Isamu," perintah Yuu.

"Baik, Bos."

Sambungan telepon masih aktif, dan Tatsuya terdengar sedang bekerja di seberang telepon. Haelyn dan Yuu menunggu, selagi Shinji mengemudi dan berfokus dengan jalanan Shinjuku yang ramai pada jam makan siang. Entah mereka akan pergi ke mana, Haelyn tidak tahu.

Suara '*krasak*' terdengar di telepon, disusul oleh suara Tatsuya.

"Seorang mahasiswa di Bunka Fashion College*, tahun kedua dan mengambil program* Fashion Technology. *Usia dua puluh tahun, berasal dari keluarga Isamu di prefektur Miyagi. Saya akan mengirimkan data lengkapnya."*

"Hm," balas Yuu, "apa keluarga Isamu terlibat dengan kelompok yakuza lain?"

"Tidak, bos. Keluarga Isamu memiliki pabrik tekstil di Miyagi. Mereka tidak terlibat dengan kelompok mana pun."

Ponsel Yuu bergetar menandakan pesan masuk dari Tatsuya yang mengirimkan data-datang Saki Isamu. Dia pun memutuskan panggilannya, dan segera membuka datanya. Ada banyak informasi mengenai pemuda bernama Saki Isamu beserta foto-fotonya.

Haelyn merasa begitu takjub ketika Tatsuya mendapatkan semua informasi orang-orang tanpa bersusah payah. Sebagai kelompok yakuza elit dan memiliki koneksi dengan pemerintah, tentu saja mereka bisa mendapatkannya dengan mudah selama tidak membahayakan pihak mana pun. Karena telah dipercaya oleh pemerintah pusat, sebagai kelompok yakuza elit yang selalu membantu pemerintah dan masyarakat, serta tidak terjun dalam bisnis obat-obatan terlarang, penjualan manusia dan prostitusi, Sendai group mendapat koneksi di pemerintahan.

Meski pun, semua tahu bahwa pemerintahan pun tidak sepenuhnya menaruh kepercayaan pada Sendai group.

Potret seorang pemuda bertubuh lebih pendek dan kurus terpampang di layar ponsel Yuu. pemuda itu sama sekali bukan orang yang Haelyn temui di kampus tadi.

"Bukan dia," kata Haelyn. Dia menatap Yuu dengan mata membulat dan diliputi ketakutan. "Apakah orang tadi yang menemuiku mengambil identitasnya?"

Yuu menyipitkan matanya sejenak, kemudian meraih tubuh Haelyn hingga bersandar di pundaknya. Dia pun memeluk pinggang Haelyn dengan erat. "Katakan ciri-cirinya," bisiknya.

Haelyn mengangguk kecil. "Pria itu tinggi, nampak masih muda dan di awal dua puluhan. Wajahnya tidak terlalu tampan, tapi dia cukup modis. Cara berbicaranya terdengar lembut dan selalu tersenyum."

"Yang kau sebutkan sama sekali tidak membantu," balas Yuu.

Haelyn mendengkus sebal, berusaha lebih tenang. "Aku hanya bisa menggambarkan seperti itu. Pria itu juga bertanya tentang kembaranku. Dia bahkan bertanya, apakah aku Noe? Nama Noe beberapa kali muncul dalam mimpiku. Aku tidak tahu apakah itu ingatanku atau bukan. Kau tahu kalau aku memiliki kembaran?"

Yuu menatap Haelyn, kemudian mengedikkan bahunya. "Tidak tahu," jawabnya. "Aku tidak mau kau memikirkan ini, biarkan anak buahku yang menanganinya. Kau akan bertemu dengan seseorang."

Haelyn mendongak, menaikkan kedua alisnya. "Siapa?"

Alih-alih menjawabnya, Yuu memperketat pelukannya di tubuh Haelyn, membuat Haelyn bersandar di dadanya. Mobil masih melaju, membelah jalanan Tokyo menuju pelabuhan Tokyo.

Shinji membawa mobil ke dermaga Shibaura, kemudian menghentikannya di dekat kapal pesiar yang sedang berlabuh. Para bawahan Yuu berdatangan dan membukakan pintu untuk Yuu dan Haelyn.

Teriknya sinar matahari musim panas terasa menyengat, membuat Haelyn memicingkan mata karena silau. Dengan embusan angin laut yang membawa rasa lembab dan panas, mengibarkan gaun dan rambut Haelyn.

"Apa kita akan naik kapal pesiar?" tanya Haelyn dengan mata berbinar.

Dia memandang kapal yang bersandar, terlihat sangat besar dan megah. Dia bahkan ingin menunjukan betapa takjub dirinya, tapi akan sangat memalukan di hadapan para bawahan Yuu.

"Ya," balas Yuu. Dia mengulurkan tangan dan Haelyn segera meraihnya.

Dengan degupan jantungnya yang kembali muncul, Yuu menggenggam tangannya sambil membimbingnya mendekati kapal pesiar. Para pria bersetelan jas hitam berjajar membungkuk di hadapan mereka.

Haelyn tak lagi bisa menyembunyikan rasa takjubnya untuk kali ini. Dia mengembangkan senyumannya, mendongak pada Yuu yang menatap lurus ke depan. Dia pun memperketat genggaman tangannya di tangan Yuu, menyalurkan rasa senang dan buncahan di dadanya.

Dia tak pernah membayangkan akan menjadi orang yang sangat penting, dengan orang-orang yang membungkuk di hadapannya,

memandangnya hormat dan disambut di depan kapal pesiar.

Beberapa bawahan Yuu dan staf kapal menyambut mereka di bawah *port hand.* Bahkan seorang kapten kapal berdiri di puncak tangga *port hand*, menunggu Haelyn dan Yuu untuk menaiki kapal.

Keduanya berjalan di dermaga sambil bergenggaman tangan, dengan embusan angin laut menerpa mereka. Rambut semerah musim gugur Haelyn berkibar, sosoknya terlihat bersinar diantara para pria berjas hitam. Mengenakan *midi dress* berwarna putih dengan *blue printed* dan berlengan pendek dari *brand* Dolce & Gabbana. Mengenakan sepatu hak tinggi berwarna khaki dari Prada dan tas Chanel. Apa pun yang ada di tubuh Haelyn seakan berteriak 'mahal dan mewah' dan semua orang bisa melihat bahwa Yuu Akuma telah memanjakan dan mencintai istrinya dengan sungguh-sungguh.

Orang-orang menaruh pemikiran, tidak mungkin seorang istri yang dinikahi secara paksa akan terlihat bahagia dan mengenakan barang-barang mewah.

Terlebih, Haelyn Brier sangat cantik dengan wajah Irlandia yang khas dan rambut merah alami yang memukau. Bahkan iris mata keemasannya terlihat seakan berkilauan bagai air laut di bawah sinar matahari.

"*Irasshaimase*[33]." Beberapa staf kapal menyambut mereka dengan bungkukan singkat.

"Apa ini kapalmu?" tanya Haelyn sambil mencolek lengan Yuu.

"Bukan, milik salah satu pengusaha Jepang. Sebagian besar bisnis di dalamnya adalah milikku."

"Bisnis apa?" tanya Haelyn lagi.

Yuu tidak menjawabnya, justru membimbing Haelyn untuk menaiki undakan tangga *port hand* hingga mereka tiba di atas dan seorang kapten kapal melepaskan topinya lalu memberikan sambutan pada keduanya.

"*Irasshaimase*, Yuu Akuma-sama," sapa sang kapten, kemudian menoleh pada Haelyn. "Madam."

Yuu mengangguk kecil sebagai jawaban. "Bagaimana kabarmu, *Capt*?"

"Saya baik-baik saja."

"Apa semuanya berjalan baik?" tanya Yuu.

---

[33] Selamat datang

"Lebih baik dari sebelumnya," jawab sang kapten. "Silakan."

Yuu pun membawa Haelyn menyusuri dek kapal, dengan kapten berjalan di depan bersama beberapa staf dan para bawahan Yuu mengikuti di belakang. Sepanjang perjalanan, Yuu masih belum melepaskan genggaman tangannya pada Haelyn.

"Kenapa kau tidak memiliki kapal pesiar?" tanya Haelyn lagi.

"Aku lebih suka mengelolanya bersama bisnisku di dalamnya, daripada memilikinya."

"Bisnis apa?" Haelyn bertanya lagi, dengan rasa penasaran yang semakin tinggi.

Yuu masih belum menjawabnya sampai mereka memasuki bagian dalam kapal di mana sebuah aula besar membentang di hadapan mereka, dengan lampu kristal menggantung di langit-langitnya yang tinggi dan sebuah tangga lebar menuju bagian lantai kedua.

Kapten menghadap Yuu, melirik jam tangannya sambil tersenyum. "Sepuluh menit lagi kapal akan berangkat. Saya mohon undur diri, Yuu Akuma-sama."

Yuu mengangguk sebagai balasan. "Silakan, *Capt.*"

Kondisi aula besar itu agak sepi, hanya beberapa orang saja yang ada di sana. Karena waktu masih siang, tidak banyak orang yang akan menaiki kapal pesiar di hari kerja. Hanya beberapa orang asing yang menikmati waktu liburan mereka.

Yuu pun membawa Haelyn menaiki tangga menuju lantai dua, dan beberapa bawahan Yuu pun sudah menunggu di sana, menyambut mereka sambil membungkuk. Beberapa tamu yang menaiki kapal sampai menoleh ke arah mereka dengan takjub saat melihat Haelyn dan Yuu berjalan bergenggaman tangan.

Mereka menyusuri lorong di mana keadaan lebih sepi lagi, tanpa ada siapa pun. Ketika tiba di pintu hitam yang dijaga oleh bawahan Yuu, mereka segera membuka pintu ganda itu lalu membungkuk menyambut keduanya.

Haelyn selalu terheran-heran, terkejut, takjub bahkan sampai dia menelan kembali semua pertanyaannya. Mereka selalu diperlakukan dengan begitu hormat, dan dia merasa seperti seorang Nyonya yang sangat penting jika berjalan bersama dengan Yuu.

Ruangan itu besar, dipenuhi dengan meja-meja kasino, para karyawan—pria dan wanita—yang mengenakan kemeja putih dan celana hitam serta dasi kupu-kupu, menyambut mereka dengan

hormat. Lagi-lagi Haelyn merasa terkejut dan takjub. Dia tidak pernah tahu jika Yuu memiliki kasino.

"Ini bisnismu? Kau memiliki kasino di kapal ini?" tanya Haelyn lagi, seraya mengedarkan pandangannya.

"Ya. Tidak hanya di sini, tapi tersebar di banyak tempat."

Haelyn berdecak pelan. "Pantas saja kau kaya raya," gumamnya.

Tiba-tiba sebuah suara lembut mengalun dari arah lain, "Yuu, kau sudah tiba?"

Haelyn segera menoleh dengan cepat, melihat Ruriko berjalan ke arah mereka dengan senyum sopan dan lembut. Dia membungkuk kecil di hadapan Yuu dan Haelyn.

"Bagaimana kabar Anda, Haelyn-san?" tanya Ruriko.

Haelyn balas tersenyum, menunjukkan keanggunan dirinya di hadapan semua bawahan Yuu. "Baik, Ruriko-san. Kau sendiri bagaimana kabarmu?"

"Saya juga baik-baik saja."

Haelyn masih tersenyum, diam-diam menolehkan kepalanya dengan wajah kesal. Dia pikir akan menikmati waktu berdua dengan Yuu, menyusuri teluk Tokyo di atas kapal pesiar dengan angin laut membelai tubuh mereka dan bermandikan sinar matahari. Mereka akan makan siang bersama, dan Yuu akan membicarakan bisnis sampai matahari tenggelam. Lalu mereka makan malam di bawah bintang-bintang dengan pemandangan kota Tokyo yang bekerlipan oleh lampu-lampu. Setelahnya mereka akan bercinta semalaman, lalu pulang keesokan harinya.

Semua bayangan di kepala Haelyn itu seketika pecah berkeping-keping detik di mana Ruriko tiba-tiba muncul. Dia hendak berbicara, tapi Yuu segera melepaskan genggaman tangan mereka dan berjalan ke arah Ruriko.

Haelyn menatap tangannya sendiri yang terasa kosong, lalu menatap Yuu yang sedang berbicara dengan Ruriko.

"Apa mereka sudah datang?" tanya Yuu, suaranya terdengar lebih lembut.

Senyum bahagia di wajah Haelyn segera luntur, hanya menggigit bibirnya pelan.

"Mereka sudah menunggu di ruang VIP," jawab Ruriko. "Apa kau akan menemui mereka atau makan siang lebih dulu?"

"Aku akan makan siang terlebih dahulu."

"Baik. Koki sudah menyiapkannya, dan kalian bisa makan siang di teras terbuka."

Haelyn mendekati mereka, berdiri di samping Yuu dan memeluk lengannya. Dia memasang kembali senyumannya di hadapan Ruriko, meski sesuatu terasa tidak menyenangkan di hatinya. Melihat Yuu bersama Ruriko terasa begitu menyakitkan dan menyebalkan. Jika sebelumnya, dia mungkin tak akan peduli.

Namun, sejak dia mengetahui bahwa Yuu yang menyelamatkannya di masa kecil dan membawanya ke Jepang, hidup mereka sudah terikat. Begitu pun dengan hati Haelyn yang perlahan mulai terikat padanya.

Yuu menoleh pada Haelyn dan bertanya, "Ada yang ingin kau makan?"

"Aku akan makan apa pun yang koki hidangkan," jawab Haelyn.

"Bagus." Yuu mengalihkan kembali tatapannya pada Ruriko. "Apa kau sudah makan siang?"

Haelyn menahan gemuruh kesal di dadanya ketika Yuu bertanya hal itu pada Ruriko. Semakin lama, perasaan tak nyaman dan marah itu semakin bercokol di dada dan kepalanya. Apalagi dia masih mengingat jika di masa lalu Yuu dan Ruriko hampir menikah.

"Aku mau *western food*," kata Haelyn tiba-tiba.

Yuu menaikkan sebelah alisnya. "Ada lagi?"

"Tidak ada," balasnya dengan senyum yang perlahan hilang. Wajahnya mulai menunjukkan ketidaknyamanan.

Ruriko pun tersenyum pada Haelyn. "Kalau begitu saya akan mengatakannya pada koki."

"Kau di sini saja," tukas Yuu, menghentikan pergerakan Ruriko.

Melihat Yuu dan Ruriko saling bertatapan, Haelyn tak ingin kalah. Dia menarik bahu Yuu, menjinjitkan kakinya kemudian menangkup kedua pipi pria itu agar menoleh padanya. Dengan cepat Haelyn mencium bibir Yuu di hadapan Ruriko.

Yuu menaikkan sebelah alisnya dengan senyum miring, sedangkan Haelyn membalasnya dengan senyum manis.

"Kau bilang akan mempertemukanku dengan seseorang. Siapa?"

Yuu diam sejenak, kemudian mengecup bibir Haelyn lagi. "Selagi koki menyiapkan *western food* untukmu, aku akan mempertemukan kalian."

Yuu pun membawa Haelyn melintasi ruang kasino ke sebuah pintu lainnya yang terhubung. Dua penjaga segera membuka pintu, dan ruangan mirip kamar pun terlihat. Dengan jendela yang memberikan pemandangan teluk Tokyo, sofa-sofa untuk menyambut tamu dan meja kasino lainnya di tengah ruangan.

Dua orang sedang duduk di sofa yang membelakangi pintu. Satu pria berambut hitam, dan satu lagi seorang perempuan berambut merah yang dikuncir dua.

Yuu membawa Haelyn melintasi ruangan hingga tiba di depan sofa dan berhadapan dengan dua tamu yang akan bertemu dengan Haelyn. Ketika mereka bertemu, Haelyn yang sedang memeluk lengan Yuu pun sampai tak terasa mencengkeramkan kedua tangan dengan sangat erat. Kakinya mundur selangkah, wajahnya menunjukkan keterkejutan yang tak tertahankan. Dengan mata membulat dan pupil yang nyaris menyempit.

Haelyn terlihat pucat pasi dengan bibir setengah terbuka dan tenggorokan tersekat. Dia bagai melihat sosok hantu di hadapannya. Namun juga seperti memandang cermin besar yang memantulkan bayangan dirinya.

Sosok perempuan berambut merah dan dikuncur dua, mengenakan *summer dress* dengan motif bunga. Perempuan itu sangat cantik, dengan kulit sangat pucat seolah jarang terkena sinar matahari. Mata keemasannya terlihat lebih gelap, bulat, memancarkan binar senang dan liar. Tatapan itu tidaklah sama dengan tatapan Haelyn. Bibirnya merah alami, dengan pipi bersemu.

"*Danchou*, matanya lebih cantik jika dari dekat," kata perempuan itu seraya bangun.

Haelyn sendiri nyaris tak sadarkan diri, dia bertahan dengan Yuu yang kini memeluknya.

"Noe, jaga sikapmu," tegur pria di sampingnya.

Mata Haelyn melotot sampai maksimal, sampai dia merasa bola matanya akan menggelinding keluar ketika mendengar pria itu memanggil 'Noe' pada gadis di depannya.

Apakah itu dirinya? Atau kembarannya? Gadis itu memiliki wajah yang sangat identik dan tak bisa dibedakan darinya. Mungkinkah itu kembarannya? Apakah Haelyn harus percaya?

Noe memiringkan wajahnya dengan senyum gembira dan mata berbinar senang juga liar. "*Konnichiwa*, Hae-chan! Lama tidak

bertemu, matamu masih cantik seperti dulu."

Reaksi Haelyn justru tak terduga. Dia mengambil langkah lebar ke hadapan Noe, mengulurkan tangannya lalu mencubit kulit di bawah dagu dan menariknya.

"Aw ..." Noe meringis sambil tertawa ketika Haelyn menarik-narik kulitnya.

"Lepaskan topengmu," kata Haelyn seraya memandang tepat di mata Noe.

Noe tertawa terbahak-bahak, bahkan sampai kepalanya mendongak dan kuncirannya bergoyang-goyang. Dia masih tertawa kemudian berkata, "Reaksimu sama dengan Yuu Akuma! Benar-benar pasangan kompak!"

Haelyn mundur dan nyaris jatuh, tapi Yuu segera menahan punggungnya dan membawanya mundur kembali. Sambil berpegangan pada lengan Yuu, Haelyn menyentuh kepalanya sendiri, memandang Noe tak berkedip.

"Apa kau ... kembaranku?" tanya Haelyn dengan suara tersekat.

Noe berhenti tertawa, memandang Haelyn kembali masih dengan senyuman. "Yap! Apa kau terkejut, Hae-chan? Kau pasti melupakanku, ya ... Yuu Akuma berhasil mencuci otakmu ternyata!"

"Noe!" tegur pria di samping Noe yang merupakan Ryota.

Noe memberengutkan bibirnya dan segera diam.

"Haelyn-san, aku Ryota Genkei," kata Ryota dengan senyum sopan. "Dan ini adalah Noe Tiarnan, adik kembarmu."

Haelyn menggelengkan kepalanya, merasakan rasa sakit yang amat kuat seolah ada ribuan paku yang menancap dan mencoba menghancurkan otaknya. Dia berpegangan pada tangan Yuu bahkan tak terasa sampai mencakarnya.

Sesuatu tersekat di tenggorokannya, menghimpit dadanya dan memelintir isi perutnya. Dia ingin muntah, tapi juga begitu sakit kepala.

Pada akhirnya Haelyn memuntahkan seteguk darah ke lantai hingga menodai gaun dan sepatunya. Tasnya pun terjatuh dan tergeletak bersamaan dengan tubuhnya yang limbung dan tak sadarkan diri. Yuu segera meraih tubuhnya dan menggendongnya, lalu membaringkannya di sofa.

"Efek obatnya secara perlahan akan terkikis," kata Ryota. "Sepertinya obat-obatanmu tak lagi memberikan efek yang bagus

untuk tubuhnya."

Noe memandang Haelyn dengan wajah serius, dan senyum yang telah lenyap dalam sekejap ketika Haelyn memuntahkan seteguk darah.

"Dia sering muntah darah sejak kecil," kata Noe akhirnya.

Ryota sampai menoleh memandangnya, karena ini pertama kalinya Noe bersikap serius dengan wajah tanpa ekspresi.

"Apa dia mendapat perlakuan sama denganmu saat kecil?" kali ini Yuu bertanya, memandang Noe dengan tajam.

"Tidak, dia diperlakukan lebih baik dariku," kata Noe, kemudian senyumannya kembali. "Orang-orang itu hanya menempelkan alat-alat di kepalanya, untuk mencuci otaknya, agar dia tidak memiliki perasaan apa pun. Bagaimana pun, dialah penerus kepala keluarga Tiarnan."

Saat bercerita, Noe menatap Haelyn yang pingsan di pelukan Yuu. Dia terlihat ceria dan memiliki tatapan liar seperti biasanya, tapi hanya Ryota yang bisa melihat di kedalaman matanya, ada sesuatu yang tak terkatakan.

Noe memiringkan kepalanya, terlihat agak berpikir. "Dia kepala keluarga, dan aku anjing penjaganya. Dia yang memerintah, dan aku mesin pembunuhnya. Jika ada orang yang ingin membunuhnya, maka aku harus membunuh orang itu terlebih dahulu."

Ruangan jatuh dalam keheningan ketika Noe berhenti bercerita, dia masih tersenyum ceria, memiringkan kepalanya dan memandang Yuu Akuma.

"Bahkan jika kau berusaha membunuh dan menyakitinya, aku tidak berpikir dua kali untuk melepaskan kepalamu dari tubuhmu, Yuu Akuma."

Yuu balas memandang Noe dengan dingin dan tajam, sedangkan Noe masih tersenyum. Sampai akhirnya Ryota meraih tubuh Noe, membalikkannya hingga mereka berhadapan.

"Tidak ada yang akan menyakitinya," kata Ryota. "Yuu akan menjaganya."

Noe memandang Ryota, kemudian memberengut kembali. Dia pun memeluk Ryota, sambil memandang Haelyn. "*Danchou* harus memastikannya, Yuu Akuma tidak akan membunuh Haelyn."

"Aku akan memastikannya," bisik Ryota.

Yuu dan Ryota tahu, meski telah berpisah selama bertahun-

tahun, Haelyn dan Noe tetaplah anak kembar. Keduanya menjalani kehidupan yang begitu mengerikan. Sejak kecil, Noe dibesarkan untuk menjadi pendamping Haelyn dalam memimpin keluarga Tiarnan, dan naluri melindunginya tak hilang meski Haelyn tak lagi mengingatnya dan Noe tak lagi bersamanya.

"Yuuta," Ryota berbicara tiba-tiba. "*Otousan* menyewa anggota dari *The Ghost* untuk menangkap Haelyn dan membunuhmu. Aku tidak bisa lagi membantumu untuk kali ini."

Yuu menatap Ryota dengan tajam, kemudian menatap Noe yang sedang dipeluk. Untuk kali ini, Yuu bisa melihat ada sekilas ketakutan di mata Ryota. Dia tidak memercayai itu, karena Ryota adalah pembunuh bayaran paling berbahaya yang kemampuannya di atas dirinya sendiri. Jika Ryota memilih mundur, itu tandanya organisasi *The Ghost* pastilah jauh lebih berbahaya dan mengerikan.

"Aku tidak pernah menduga adikku yang memiliki kemampuan di atasku akan takut," kata Yuu. "Apakah kau tak ingin seseorang terluka saat berhadapan dengan *The Ghost*?" Kemudian tatapan Yuu beralih pada Noe, seakan dia bisa membaca pikiran Ryota.

Ryota balas menatapnya dengan wajah datar, dengan tangan membelai kepala Noe. "Ya, aku tidak ingin seseorang diambil dari hidupku karena berhadapan dengan *The Ghost*."

The Ghost adalah organisasi berbahaya tingkat internasional, dengan jumlah anggota yang tak diketahui. Bahkan jika *Kokuei* milik Ryota berada di kelas A sebagai organisasi berbahaya tingkat internasional, *The Ghost* berada di level spesial hingga segala sesuatunya tentang mereka tak pernah bisa dilacak dan dibongkar oleh negara mana pun. Anggota mereka berasal dari berbagai negara, ada di setiap negara. Siapa pemimpin besarnya, di mana markasnya dan siapa saja anggotanya, tidak ada yang tahu.

Noe melepaskan pelukannya dan menegakkan tubuhnya. "Aku tahu siapa wakil pemimpinnya," katanya tiba-tiba.

"Noe," tegur Ryota lagi sambil memberinya tatapan tajam agar Noe diam.

Noe hanya mengedikkan bahunya. "Wakil pemimpinnya bernama Lysander, dia mantan kekasihku," katanya kemudian.

Ryota mengusap wajahnya dengan kasar, dan Yuu sendiri menyeringai dengan licik sambil memandang Yuu.

"Akhirnya aku tahu kelemahanmu," kata Yuu dengan seringai.

Beberapa hari sebelumnya.

Yuu duduk di sebuah ruangan bergaya eropa klasik, dengan furnitur yang juga klasik. Di hadapannya ada Ryota yang sedang duduk di kursi seberang meja dan sedang balik menatapnya. tidak ada suara, tak ada pergerakan dan bahkan atmosfer dalam ruangan seakan berputar-putar. Dua pria yang memiliki tatapan tajam, dengan mata sempit dan wajah tampan itu hanya saling memandang.

"Apa aku perlu menawarkan minum?" tanya Ryota kemudian, memecahkan keheningan yang mematikan itu.

"Kau hanya perlu katakan apa yang kau sembunyikan sepuluh tahun yang lalu di kediaman Tiarnan," balas Yuu.

"Oh, tentang itu ya. Apa kau sudah bertemu dengan Noe?" tanya Ryota lagi tanpa tedeng aling-aling.

Ryota sudah mengerti mengapa Yuu baru menanyakan hal ini setelah sepuluh tahun berlalu. Jawabannya sudah jelas, dia bertemu dengan Noe. Meski Noe dan Haelyn sangat identik, tapi kepribadian mereka sangat berkebalikan.

Hening kembali, dan Yuu masih bergeming. Dia bergerak, menggerakkan jari-jemarinya selama beberapa saat, sebelum kembali bersikap tenang seperti biasanya.

"Baru kali ini aku merasakan niatan membunuh yang sangat mengerikan dari seseorang." Ryota bercelatuk dengan sikap tenang ketika melihat Yuu yang mengeluarkan aura membunuhnya. "Saat kita membantai keluarga Tiarnan, kau tidak seperti ini."

Yuu tidak berkedip, semakin menyempitkan matanya dengan tatapan seolah mengirim pesan kematian yang mengerikan pada Ryota. Dia mungkin sangat ingin mencabut paksa kepala Ryota dari lehernya, atau mengubur tubuhnya dan menyisakan kepalanya, lalu menendangnya. Dia merasakan hasrat membunuh yang kuat untuk Ryota, ketika menyadari bahwa selama sepuluh tahun ini dia tetap kalah dari Ryota.

"Ceritakan," kata Yuu akhirnya setelah hening begitu lama. Dia mendengkus pelan, kemudian menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa. Aura yang pekat akan niatan membunuh itu masih ada, tapi ditekan kuat-kuat.

Bagaimana pun, Ryota lebih profesional dan melebihinya dalam hal kemampuan.

Ryota mengangkat kedua bahunya dengan lebih tenang ketika merasakan ancaman besar dari Yuu sudah ditekan. "Noe kembaran Haelyn. Mereka generasi ketiga dari keluarga Tiarnan. Aku sudah banyak menyelidikinya sebelumnya. Nyonya Tiarnan melahirkan dua bayi perempuan yang kembar identik, tapi tak bisa lagi melahirkan setelah mengalami keguguran di kehamilan kedua, karena rahimnya bermasalah dan harus diangkat. Mereka pun mengangkat Haelyn Tiarnan sebagai calon kepala keluarga Tiarnan selanjutnya, karena tak ada lagi keturunan Tiarnan selain kepala keluarga saat itu."

"Kenapa harus Haelyn?"

"Dari apa yang Noe katakan, Haelyn adalah Kakak kembarnya. Mereka lahir beda dua jam. Keduanya mendapatkan perlakuan yang sama pada awalnya. Mereka terbiasa mendapat hukuman, suntik obat-obatan dan pencucian otak. Sampai Haelyn dijadikan kepala keluarga selanjutnya, perlakuan mereka terhadap Noe lebih kejam lagi. Setiap Haelyn membantah atau melanggar aturan, mereka akan menghukum Noe di hadapannya."

Yuu diam, dengan bibir terkatup rapat. Dia mengingat pertemuannya dengan Noe yang begitu terlatih, memiliki tatapan liar dan agak gila. Dia bukanlah gadis biasa, manja dan bukan gadis yang akan memiliki teman. Noe adalah tipe gadis yang akan membunuh seseorang yang telah membully-nya di siang hari.

"Kau membiarkan ingatannya?"

"Tentu saja," jawab Ryota. Dia menatap Yuu dengan seringai kecil. "Menurutmu kenapa aku membiarkan ingatannya tetap ada?"

Yuu tidak menjawab, dan justru memberinya tatapan lebih tajam.

Akhirnya Ryota menjawab sendiri, "Karena beberapa tahun kemudian meski kita tidak datang membantai keluarga Tiarnan, Noe lah yang akan melakukannya. Karena dia membenci keluarga Tiarnan sampai ke tulang." Diam sejenak, Ryota mengambil botol kaca di meja kemudian melemparkannya. "Justru sebaliknya untuk Haelyn, jika dia mengingat semuanya, dia akan membencimu sampai ke tulang."

Yuu menangkap botolnya dan mengamatinya.

"Aku sudah menaikkan dosisnya, ingatannya tidak akan kembali," kata Ryota lagi. "Noe sudah menceritakan semuanya padaku. Haelyn diperlakukan bagai tuan putri, terutama oleh Ibu dan Neneknya yang sangat dia cintai. Noe sendiri lebih banyak menghabiskan waktu di laboratorium—menjadi bahan percobaan ayahnya sendiri."

Yuu menegakkan tubuhnya, menaruh kedua sikunya di lutut dengan posisi agak condong ke depan. Dia menatap Ryota dengan tajam. "Beberapa waktu terakhir Haelyn selalu memimpikan gadis itu, dan dia selalu bertanya padaku. Aku ingin tahu, apakah jika mereka dipertemukan akan memicu ingatan Haelyn?"

"Aku ahli dalam obat-obatan dan racun, jadi tidak begitu yakin tentang kondisi psikis Haelyn. Bisa jadi kehadiran Noe akan memicu ingatannya, bisa juga tidak. Kau bisa mencobanya."

"Tiga hari lagi, aku ingin kau membawa Noe untuk dipertemukan dengan Haelyn."

Ryota tersenyum penuh perhitungan. "Tergantung seberapa besar kau akan membayarku."

Yuu bangun sambil membenarkan jasnya yang agak kusut, menaruh kedua tangannya di saku celana kemudian berjalan ke pintu. Tanpa menoleh dia berbicara, "Aku akan mentransfer dua kali lipat dari biasanya."

"*Deal*," balas Ryota dengan senyum palsunya, kemudian Yuu pun pergi.

Kamar itu dalam keadaan hening, dengan gorden yang berkibar karena tertiup angin, dengan jendela yang terbuka sedikit. Di luar, pemandangan kota Tokyo dari kejauhan dengan lampu-lampu dari gedung pencakar langit bagai titik-titik di bawah langit malam. Suara deru ombak pun sesekali terdengar di luar.

Haelyn mengedipkan matanya sejenak, menatap langit-langit kamar di dalam kapal pesiar itu. Pandangannya setengah kosong, dengan kepala yang seakan ikut kosong tanpa ada sedikit pun hal yang hinggap. Dia menolehkan kepala dan melihat Yuu duduk di tepi ranjang dengan satu tangan di pipi dan kaki yang bertumpang. Matanya terpejam dan napasnya nampak stabil.

Haelyn beringsut mendekat, mengulurkan tangannya pada rahang

pria itu yang agak kasar karena tidak dicukur selama beberapa hari. Dia menatap Yuu dengan senyum kecil di wajahnya, karena sangat jarang bisa melihat wajah pria itu yang tertidur.

"Apa kepalamu sakit?" Yuu bertanya masih dengan mata terpejam.

Haelyn menarik tangannya dengan segera, kemudian menggeleng. "Tidak. Aku hanya merasa dadaku sakit."

"Apa kau mengingatnya?"

Haelyn diam sejenak, kemudian mengangguk bersamaan dengan Yuu yang membuka matanya. Di bawah lampu kamar yang temaram, tatapan keduanya bertaut. "Ya, aku ingat bertemu dengan Noe," jawabnya. Wajahnya terlihat begitu sedih dan penuh kehampaan. "Tapi aku tidak mengingat masa kecil kami."

Sejenak keheningan kembali melanda keduanya, sampai Yuu yang kini mengulurkan tangan dan membelai pipi Haelyn.

"Ingatan itu tidak kembali, tentang masa kecil kalian?" tanya Yuu lagi untuk memastikan bahwa kehadiran Noe tidak membuat ingatan Haelyn kembali.

"Tidak," balas Haelyn lagi dengan wajah hampa.

"Kalau begitu kau bisa bertemu dengan Noe sesekali."

Wajah hampa Haelyn secara perlahan berubah, dengan senyuman yang mulai terkembang. Dia merasa begitu bahagia bertemu dengan Noe, yang beberapa kali muncul dalam impiannya, tapi tidak bisa mengingat sepenuhnya tentang masa lalu mereka.

Dia merasakan sesuatu yang lain terhadap Yuu. Sesuatu yang mulai berkembang lebih besar lagi—perasaannya. Dia tidak pernah menduga bahwa Yuu melakukan semua ini untuknya. Yuu tidak mengetahui tentang Noe, tapi dia mencari tahunya dan mempertemukan mereka.

"Bagaimana kau bisa mengetahui Noe?" tanya Haelyn akhirnya.

"Dari Ryota, dan dia yang menyelamatkan Noe saat itu."

Pandangan Haelyn terhadap Yuu pun perlahan berubah. Dia mulai merasakan sesuatu yang berkembang di hatinya. Dia merasakan ketulusan Yuu terhadapnya. Yuu dan Ryota, meski mereka bukanlah pria yang sangat baik, tapi mereka telah menyelamatkannya dan Noe.

"Kenapa Ryota tidak memberitahumu? Kau tahu hal lain tentang Noe? Bisa ceritakan padaku? Aku sangat ingin tahu tentangnya."

Yuu masih membelai wajah Haelyn dengan ekspresi tenang, kemudian mendekatkan wajahnya hingga bibir mereka hanya berjarak beberapa senti.

"Kenapa kau tidak bertanya padanya secara langsung? Noe dan Ryota masih ada di kapal ini."

Senyuman di wajah Haelyn semakin berkembang. "Bolehkah? Terima kasih, Yuu."

Haelyn merangsek ke depan dan memeluk tubuh Yuu. Dia menyusupkan wajahnya di bahu Yuu, memeluknya erat dan penuh rasa terima kasih.

"Kau selalu melakukannya untukku, meski kau selalu dekat-dekat Ruriko," bisik Haelyn.

Yuu menatap jendela yang terbuka, kemudian tersenyum penuh arti sambil membelai punggung Haelyn. "Ya, agar kau bisa hidup dengan layak."

"Aku sudah hidup lebih dari layak," balas Haelyn seraya melepaskan pelukannya. "Aku akan menemui Noe. Di mana dia?"

"Di kamar ketiga dari kamar ini," jawab Yuu. "Sebelum itu, ada orang lain lagi yang ingin bertemu denganmu."

Haelyn memandang Yuu dengan penasaran. Setelah mempertemukannya dengan Noe, kini Yuu ingin mempertemukannya dengan siapa lagi? Dia ingin bertanya, tapi Yuu bukan orang yang akan menjawab secara langsung.

"Aku akan bersiap, aku akan membersihkan diri."

"Ya."

Haelyn pun segera turun dari ranjang, berjalan ke kamar mandi yang ada di kamar itu. Interior kamar itu sangat mewah, seperti kamar-kamar untuk kalangan elit di dalam kapal pesiar. Ketika membuka pintu kamar mandi, desainnya pun seperti hotel-hotel mewah.

Dia pernah beberapa kali naik kapal pesiar bersama orang tuanya ketika masih sekolah. Ayahnya adalah pengusaha dan Ibunya seorang desainer pakaian, jadi mereka terbiasa membawanya berlibur atau bertemu dengan rekan bisnis di kapal pesiar. Meski kini dia tahu bahwa kedua orang tuanya hanyalah orang tua angkat.

Tanpa terasa Haelyn meneteskan air mata di depan wastafel ketika mengingat mendiang orang tua angkatnya yang bahkan memperlakukannya bagai putri kandung mereka sendiri.

Dengan segera Haelyn mengusap air matanya, melepaskan pakaiannya dan bersiap untuk membersihkan diri. Dia memasuki ruang pancuran yang disekat oleh kaca, kemudian menyalakannya.

Air mengalir membasahi tubuhnya dari atas sampai bawah, perlahan menetes dan berjatuhan di lantai. Sambil menatap dinding, poni depannya yang pendek menempel di dahinya dan rambut panjangnya berjatuhan di dada dan punggungnya. Dia membiarkan air membasahi tubuhnya, menghapus jejak air matanya.

Tanpa diduga sebuah sapuan halus dirasakan di punggungnya, membuat Haelyn terperanjat. Dia tidak berbalik, justru menaruh kedua tangannya di dinding di depannya selagi air mengguyurnya dan tangan besar serta hangat itu menyentuh punggungnya.

Sengatan-sengatan kecil dan tak kasat mata dirasakannya. Gelenyar panas itu muncul di tubuhnya, menyerbunya dengan perlahan, bersamaan dengan sebuah bidang hangat yang menekan punggungnya. Tangan-tangan besar itu menyentuh pinggulnya, lalu merayap ke perutnya, menghantarkan sengatan panas yang kejam.

Haelyn mendongakkan kepalanya dengan mata setengah terpejam. "Apa kita tidak akan terlambat?"

"Tidak akan," balas Yuu. Pria itu membawa bibirnya ke telinga Haelyn, meniupkan udara panas yang membuat gelenyar panas di sekujur tubuh Haelyn semakin menggila.

Tubuh Yuu menekan tubuh Haelyn di belakang, membuat Haelyn semakin menekankan kedua tangannya di dinding. Yuu meraih rahang Haelyn, menolehkannya hingga tatapan keduanya bertemu di bawah guyuran air.

Wajah Haelyn memerah dan memanas, tapi tersembunyi di balik air. Kemudian Yuu memagut bibirnya, dan Haelyn membalasnya. Keduanya pun berciuman di bawah guyuran air, dengan sesekali lenguhan kecil Haelyn terdengar saat tangan-tangan Yuu menggoda dan mempermainkan tubuhnya.

"Kau bilang akan sebentar, tapi membuatku kedinginan!" Haelyn menggerutu sembari menaiki undakan tangga kapal di bagian luar.

Yuu di belakangnya hanya diam, terus berjalan naik. Kini Haelyn mengenakan gaun berlengan panjang berwarna hitam yang dikirimkan oleh anak buah Yuu. Meski dia sudah mengenakan gaun panjang, tubuhnya terasa tetap menggigil kedinginan karena selama

dua jam di kamar mandi!

Mulai dari *shower*, sampai ke *bathtub*. Dia merasa tubuhnya seperti kaku dan mati rasa karena kedinginan. Begitu angin laut malam berembus, membuat dia semakin menggigil kedinginan sampai memeluk tubuhnya sendiri. Gemetar di bahunya terlihat begitu jelas, bahkan membuat langkahnya hampir goyah.

Di belakang Yuu menangkap tubuhnya begitu mereka tiba di bagian paling atas kapal yang merupakan teras terbuka.

"Aku kedinginan tahu!" gerutu Haelyn lagi sambil membenarkan langkahnya agar lebih stabil dan tetap anggun.

Yuu menatapnya tanpa suara, kemudian melepaskan jas yang dikenakannya dan menyampirkannya di tubuh Haelyn. Jas itu jelas sangat kebesaran dan kepanjangan, tapi rasa hangat dari sisa tubuh Yuu terasa seakan memeluknya, bersama dengan wangi parfum maskulin yang sangat khas.

Haelyn mendongak dengan senyuman di wajahnya, kemudian berdeham agar tidak terlalu nampak bahwa dia sangat gugup sekaligus senang saat ini.

Hal-hal pertama yang Yuu lakukan padanya selalu membuat debaran di jantung Haelyn terus bertambah, dan ini adalah pertama kalinya pria itu menyampirkan jas di tubuhnya.

"Ayo," kata Yuu akhirnya seraya meraih tangan Haelyn dan menggenggamnya, kemudian membawa Haelyn ke area teras terbuka di mana ada beberapa meja yang sudah diisi oleh para tamu kapal pesiar itu.

Meja untuk makan malam telah disediakan dan beberapa staf berdiri di sana untuk melayani para tamu. Menikmati makan malam di bawah langit malam berbintang, dengan sesekali suara deburan ombak terdengar dan pemandangan kota Tokyo yang penuh gemerlap di kejauhan. Kapal pesiar itu berlayar menyusuri teluk Tokyo.

Yuu membawa Haelyn menghampiri satu meja di mana ada dua orang yang duduk di sana, dengan satu staf yang berdiri tak jauh dari mereka. Haelyn sendiri merasa heran karena ada dua orang asing berwajah Eropa.

"Selamat malam, Mr. dan Mrs. Rory. Bagaimana dengan suasana malam ini?" Yuu menyapa mereka dalam bahasa Inggris, masih menggenggam tangan Haelyn dengan satu tangan.

Pasangan itu pun segera bangkit, mengulurkan tangan mereka secara bergantian untuk menjabat tangan Yuu.

"Kami sangat menikmatinya. Terima kasih, Mr. Yuu Akuma," balas Mr. Rory, yang merupakan seorang pria paruh baya dengan wajah pucat dan memiliki freckles. Wanita di sampingnya adalah istrinya, yang menemaninya dalam pertemuan.

"Saya senang jika kalian bisa menikmatinya. Silakan duduk," ujar Yuu lagi dengan sopan, meski di wajahnya tak ada senyuman.

Haelyn mendongak pada Yuu sesaat, tapi segera duduk ketika pasangan paruh baya itu sudah duduk. Yuu masih berdiri di sampingnya, lalu mengambil jas di tubuh Haelyn dan seorang staf datang untuk mengambilnya. Haelyn merasakan debaran kuat kembali menyerangnya bersama dinginnya malam musim panas itu. Dia duduk dengan posturnya yang sangat anggun, dengan kedua tangan di atas paha dan kedua kaki merapat serta agak menyamping.

"Ini istri saya, Haelyn Brier," kata Yuu lagi, seraya duduk.

"Ah, senang bertemu dengan Anda, Mrs. Akuma," kata Tuan dan Nyonya Rory dengan sopan.

Haelyn balas tersenyum dengan anggun dan sopan, nampak begitu berkelas. Dia pun hanya bisa meringis dalam hati ketika pasangan di depannya memanggilnya dengan nama 'Mrs. Akuma'. Mereka mungkin tidak tahu apa arti nama itu.

Dia hanya merasa agak berantakan di hatinya karena panggilan itu, lalu menyalahkan Yuu yang membuat julukan para gangster untuknya malah dijadikan nama belakangnya!

"Panggil saja Haelyn, hanya Haelyn," kata Haelyn dengan sopan.

"Baiklah, Mrs. Haelyn," balas Tuan dan Nyonya Rory.

Obrolan mereka belum berlanjut ketika dua staf datang bersama dengan koki membawa meja dorong berisi beberapa hidangan Jepang yang telah dibuat sedemikian rupa hingga nampak mewah dan berkelas.

Dua staf menghidangkan makanan, dengan dua botol sake dan dua botol wine mahal di meja, kemudian mengisi masing-masing gelas mereka dengan wine sebelum menghidangkan makanan. Setelah selesai, para staf mundur dan koki maju selangkah sambil membungkuk sopan.

"Saya harap Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya bisa menikmati hidangannya," kata sang koki dalam bahasa Inggris dengan aksen

Jepang yang terdengar cukup lancar. "Saya sangat berterima kasih untuk Tuan Yuu Akuma yang memberikan saya kesempatan untuk membuat hidangan bagi Anda dan Tuan Menteri luar negeri Irlandia."

Pasangan Rory itu nampak senang, mengerti perkataan sang koki dan mengucapkan terima kasih. Sedangkan Yuu hanya mengangguk sebagai balasan, dan Haelyn justru terjebak diantara ketidaktahuan dan juga rasa penasaran.

Tangannya yang ada di atas paha pun sangat gatal dan ingin meraih gelas berisi wine atau botol sake, untuk meminumnya dan menghangatkan tubuhnya.

Setelah berbicara sedikit, sang koki undur diri dan kini Yuu berbicara dengan pasang di depannya sejenak, lalu mengangkat gelas wine masing-masing.

Melihat mereka, Haelyn pun meraih gelas wine-nya dengan anggun dan keempatnya bersulang. Dia segera membawa gelas ke mulutnya, dan saat bibir gelas menyentuh bibirnya, tangan Yuu mengambil alih gelasnya.

"Kau tidak mau tidur semalaman?" bisik Yuu.

Haelyn buru-buru menaruh gelasnya sambil menggelengkan kepala dengan pelan. Dia sangat tahu, dia akan mabuk dan menggoda Yuu habis-habisan! Dia tak mau itu terjadi, dan berakhir tidak tidur semalaman.

Mereka pun mulai menikmati hidangan makan malam dalam keheningan dengan suasana yang sangat romantis di atas kapal pesiar yang berlayar di teluk Tokyo. Di bawah taburan bintang-bintang, dan kerlipan lampu-lampu gedung sebagai pemandangan, suasana dingin itu pun mulai menghangat.

Selama beberapa saat menikmati hidangan, mereka pun sampai pada hidangan penutup dan acara minum-minum. Yuu menuangkan sake ke cangkir kecil untuk pasangan di depannya dan mereka bersulang, mengecualikan Haelyn yang sangat buruk dalam menoleransi alkohol.

"Apakah Nyonya Haelyn tidak minum?" tanya Nyonya Rory.

"Saya sangat buruk terhadap alkohol," jawab Haelyn, tetap bersikap anggun.

Mereka memakluminya, dan setelah meminum dua cangkir sake, mereka pun mulai menunjukkan sebuah keseriusan. Yuu tetap diam,

mulai memasang wajah serius, dan Tuan Rory tidak jauh berbeda. Perubahan suasana ini terasa mendadak bagi Haelyn.

"Kita bisa memulai pembicaraannya," kata Yuu akhirnya.

Tuan Rory hanya mengangguk sopan. "Saya senang bisa bertemu dengan Nyonya Haelyn. Selama sepuluh tahun ini, tragedi kebakaran di kediaman Tiarnan telah menewaskan semua penghuninya, dan tak menyangka masih ada anggota yang selamat."

Mendengar Tuan Rory menyebutkan nama Tiarnan, Haelyn agak terkejut dan tak menyangka. Terlebih koki tadi menyebutnya Menteri luar negeri Irlandia. Sekarang mereka menyebutkan nama Tiarnan. Dengan segera Haelyn menoleh ke arah Yuu dan menatapnya dengan pandangan rumit.

Saat ini kepalanya seperti benang kusut, saling menyilang tak beraturan begitu saja. Dia tidak tahu jika Yuu melakukan sampai sejauh ini. Lalu Haelyn teringat tentang harta keluarga Tiarnan yang diceritakan oleh Yuu, yang sedang Yuu perjuangkan agar kembali menjadi miliknya.

"Berkas-berkasnya telah kami validasi, dan semuanya sesuai. Bahkan berkas DNA milik Nyonya Haelyn sangat akurat yang menunjukkan bahwa Nyonya Haelyn memanglah keturunan keluarga Tiarnan. Dalam data pemerintah, Nyonya Tiarnan melahirkan bayi perempuan kembar delapan belas tahun lalu. Apakah saudara kembar dari Nyonya Haelyn pun selamat?" Tuan Rory menjelaskannya dengan nada yang lebih serius, menatap Haelyn untuk memintanya jawaban.

"Dia satu-satunya korban selamat karena saat itu ada di sekolah, sedangkan saudara kembarnya ada di rumah dan tidak selamat."

Haelyn nyaris membulatkan matanya dan bertanya pada Yuu, tapi dia menahan diri dan sadar jika Yuu pasti memiliki alasan tertentu untuk mengatakan bahwa itu adalah tragedi kebakaran bukan pembantaian. Yuu bahkan menyembunyikan keberadaan Noe.

"Ya, saya satu-satunya penyintas," jawab Haelyn, memperkokoh penjelasan Yuu.

"Saya mengerti," balas Tuan Rory. "Berkas-berkas tentang seluruh harta kekayaan keluarga Tiarnan masih tersimpan di bank Dublin. Untuk mendapatkan aksesnya, kami membutuhkan Nyonya Haelyn untuk pergi ke Irlandia. Ada sebuah brangkas yang tidak bisa dibuka oleh siapa pun kecuali pihak keluarga atau keturunan

mereka."

Haelyn meremas-remas kedua tangannya di atas paha ketika mendengar penjelasan Tuan Rory. Ada sedikit ketakutan yang menggelayut di hatinya ketika dia harus kembali ke Irlandia. Tak ada sedikit pun kenangan tentang Irlandia yang menempel di kepalanya, tapi anehnya dia justru merasa hatinya menolak untuk kembali ke sana.

"Kapan pun waktunya, Nyonya Haelyn bisa menyesuaikan dengan jadwal Anda," ujar Tuan Rory lagi.

Haelyn masih belum menjawab, agak sedikit tergagap dengan kedua tangan yang agak gemetar di pahanya. Tanpa diduga tangan Yuu meraih tangannya lalu menggenggamnya, membuat gemetarnya sedikit mereda.

Dia menoleh pada Yuu, dan pria itu hanya balas menatapnya dengan bibir terkatup dan wajah tenang tanpa senyuman. Haelyn pun menjawab, "Kami akan pergi saat liburan musim panas. Saya masih sibuk dengan kuliah untuk saat ini."

"Kapan pun itu, kami akan menyambut kalian di Dublin."

"Terima kasih, Mr. Rory," balas Yuu dengan aksen Jepang-nya yang terdengar agak rendah namun seksi.

Keadaan hening sejenak, kemudian mereka kembali menikmati wine saat angin malam berembus dengan lembut.

"Keluarga Tiarnan merupakan salah satu keluarga sangat kaya di Dublin pada masa itu. Saya beberapa kali bertemu dengan kepala keluarga Tiarnan saat masih menjadi warga sipil. Mereka memiliki perusahaan yang memproduksi wiski dan sangat sukses. Sepuluh tahun lalu, tepat beberapa bulan sebelum terjadi kebakaran, mereka mengadakan pesta ulang tahun si kembar dengan sangat mewah. Sebagai keluarga pebisnis, saya pun hadir. Saat itu, Nyonya Haelyn dan kembaran Anda masih kecil. Apa Anda mengingatnya?" Tuan Rory mulai bercerita, seolah dia mengingat perihal masa lalu. Dahinya agak sedikit mengkerut, lalu tertawa kecil. "Ah, maaf, saya jadi menceritakan masa lalu."

Haelyn mencengkeram tangan Yuu di bawah meja sampai kuku-kukunya menancap di kulit Yuu, seolah menggalinya dengan dalam. Tuan Rory tiba-tiba mengangkat topik tentang masa lalu, dan Haelyn bingung bagaimana menjawabnya.

Yuu pun akhirnya memeluknya dan membawa Haelyn merapat

ke tubuhnya, lalu berbisik, "Katakan kau mengingatnya, tapi tak ingin terlarut dalam ingatan itu."

Haelyn memaksakan senyumannya. "Saya mengingatnya," jawab Haelyn, dengan wajah yang berubah penuh kesedihan.

Dia tidak mengingatnya, tapi dia mengingat tentang ulang tahun ke tujuh belasnya bersama kedua orang tua angkatnya. Mereka juga mengadakan pesta yang sangat mewah di sebuah hotel, dengan dia memakai gaun yang indah rancangan ibunya. Saat itu, seseorang sepertinya datang dan memberikan hadiah. Seorang pria yang bahkan wajahnya tidak dia kenali lagi.

Perubahan wajah Haelyn yang sedih, seolah hendak menumpahkan air mata membuat semua orang menyadarinya. Kemudian Nyonya Rory segera merubah suasana agar Haelyn tak lagi terlarut dalam kesedihan masa lalu.

Bagi mereka, Haelyn mengingat tentang masa kecilnya bersama keluarga Tiarnan, tanpa mereka ketahui bahwa dia mengingat keluarga Brier yang mengadopsinya.

"Anda pasti merindukan Dublin, ketika kalian datang ke Dublin, kami akan membawa kalian ke beberapa destinasi wisata yang harus kalian kunjungi. Dublin tidak kalah dari Tokyo," kata Nyonya Rory dengan nada sopan, dan terdengar lebih menghibur. "Ah, kalian bisa bulan madu juga."

Lalu tawa tuan Rory terdengar sambil memeluk istrinya ketika mendengar hal itu. "Sama seperti kita menikmati di Tokyo sebagai bulan madu."

Yuu akhirnya tersenyum sambil mengangguk. "Benar, masih banyak destinasi wisata yang harus kalian kunjungi sebelum kembali."

"Wah, itu sangat menarik," balas Nyonya Rory.

Mereka pun terlibat dalam obrolan ringan seputar wisata dan kuliner di Jepang yang tentunya sangat berbeda dari Irlandia. Setelah itu Haelyn merasa sedikit lega karena Nyonya Rory lebih cepat tanggap untuk mengalihkan topik.

Waktu terus berputar dan malam semakin larut. Pasangan Rory pun berpamitan setelah selama dua jam mereka menikmati malam di teras terbuka.

Kini tinggal Haelyn dan Yuu yang sudah berdiri meninggalkan meja makan untuk mengantar Tuan dan Nyonya Rory pergi. Haelyn

berjalan ke samping birai, menaruh kedua tangannya sambil menghadap ke depan, di mana hamparan kegelapan laut menyapanya.

"Aku tahu apa yang kau ingat tadi," kata Yuu tiba-tiba.

Haelyn memeluk tubuhnya sendiri ketika angin malam berhembus semakin kencang, dan Yuu lagi-lagi menyampirkan jas miliknya yang dipegang oleh seorang staf. Dia berdiri di samping Haelyn, dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana.

"Apa?" Haelyn balik bertanya.

"Saat kau merayakan ulang tahun dengan keluarga Brier."

Haelyn menoleh, menautkan kedua alisnya mendengar jawaban Yuu yang sangat tepat. Dia tidak tahu mengapa Yuu bisa membaca pikirannya, atau pria itu juga ada di sana?

Yuu menoleh dan balas menatapnya.

"Bagaimana kau tahu?" bisik Haelyn.

Yuu diam sejenak, kemudian menyeringai kecil. "Karena kau tak mungkin ingat ulang tahunmu bersama keluarga Tiarnan, dan wajah sedihmu sangat alami. Sudah pasti kau mengingat orang tua angkatmu."

Haelyn pun memberengut karena memang ekspresinya sangat mudah dibaca seperti buku terbuka jika itu di hadapan Yuu.

"Peluk aku," pintanya tiba-tiba.

Yuu menaikkan sebelah alisnya, tanpa bergerak sedikit pun.

"Ayo peluk aku," pinta Haelyn lagi. "Aku sangat kedinginan."

Yuu pun bergerak tanpa mengatakan apa pun, berdiri menjulang di belakang Haelyn lalu memeluknya. Dia menaruh dagunya di kepala Haelyn, memandang ke depan dalam keheningan.

Angin berembus, membuat Haelyn semakin merapatkan tubuhnya pada Yuu, dan pria itu pun mempererat pelukannya. Suara angin bagai bisikan di telinga mereka, dengan suara ombak yang sesekali berdebur membentur tepian bawah kapal.

"Aku terkadang memimpikan seorang pria, aku tidak tahu itu nyata atau hanya imajinasiku," kata Haelyn tiba-tiba.

Yuu tidak membalasnya, dan keadaan semakin hening. Rasa hangat dari dada dan tangan Yuu telah mengalir ke tubuh Haelyn, membuatnya begitu nyaman.

Haelyn pun meneruskan, "Dia membuatkanku tato—tato kupu-

kupu di punggung bawahku. Terkadang aku berbaring di pangkuannya di bawah pohon sakura sambil mendengarkan lonceng angin. Aku selalu mengenakan seragam sekolah."

Yuu masih menaruh dagunya di atas kepala Haelyn, memejamkan matanya dan mendengarkan perkataan Haelyn.

"Aku merasa itu salah satu ingatanku yang muncul saat aku tidur, tapi wajah pria itu selalu saja tidak jelas." Haelyn menghela napas pelan. "Apa menurutmu itu hanya mimpi?"

"Ya, itu hanya mimpi karena kau terlalu mendambakan sentuhanku."

Haelyn memutar bola matanya sebal ketika mendengar jawaban Yuu. "Sebaiknya kau diam saja, tidak usah menjawab."

"Dan kau tidak usah bertanya pendapatku," balas Yuu.

"Diam, diam. Aku hanya ingin dipeluk."

Suasana jatuh dalam keheningan kembali, tak ada lagi yang berbicara selama beberapa saat sampai Haelyn mulai menguap dan merasa lelah.

"Aku ingin tidur," katanya.

"Ayo," balas Yuu seraya melepaskan pelukannya dan meraih tangannya.

"Tidur sungguhan, Yuu. Bukan ditiduri olehmu," ralat Haelyn.

Yuu menaikkan sebelah alisnya dengan ekspresi menyebalkan. "Aku hanya bilang 'ayo'. Kau terdengar seperti hanya membuat alasan klasik dengan berkata begitu. Katakan saja jika kau memang ingin ditiduri."

Haelyn melepaskan tangan Yuu, lalu berjalan lebih dulu sambil menggerutu, menyembunyikan debaran keras di dadanya dan rasa panas di wajahnya.

"Tidak usah mengantarku," katanya lagi seraya menuruni tangga.

Merasaka bahwa Yuu tidak mengejarnya atau tidak mengikutinya, membuat Haelyn kecewa. Dia pun berbalik dan melihat Yuu yang sedang berdiri memasukkan kedua tangan ke saku celana sambil menatapnya.

"Apa? kau ingin aku mengejarmu dan mengantarmu ke kamar?" tanya Yuu.

"Tidak perlu, Akuma-sama yang terhormat!" balas Haelyn seraya mempercepat langkahnya. Dia merasakan rasa kesal bercampur bahagia karena sudah bisa lebih dekat dengan Yuu.

Keesokan harinya Haelyn segera keluar dari kamarnya, bersiap untuk menemui Noe karena dia sudah tidak sabar untuk bertemu dan bercerita dengan saudara kembarnya itu. Dia bahkan merasa jauh lebih gugup daripada tadi malam.

Kapal pesiar itu masih berlayar melewati beberapa daerah, dan telah meninggalkan teluk Tokyo. Mereka akan kembali nanti sore ke pelabuhan Tokyo, jadi Haelyn masih memiliki satu hari bersama Noe sebelum mereka kembali ke Tokyo. Dia bahkan ingin kapal ini masih terus berlayar, menghabiskan sabtu dan minggu di atas lautan mengelilingi kepulauan Jepang.

Haelyn tiba di depan pintu kamar yang disebutkan Yuu, kemudian mengetuknya. Dia menunggu dengan tidak sabar, sampai pintu terbuka dan menampilkan sosok Ryota yang mengenakan kemeja putih dengan kancing terbuka di bagian depan.

"Oh, Haelyn-san."

"*Ohayou*!" sapa Haelyn dengan senyuman yang diliputi ketidaksabaran di wajahnya. "Aku ingin bertemu Noe."

Ryota melirik ke dalam kemudian membuka pintu lebih lebar. Haelyn bisa melihat Noe sedang menggunakan stokingnya dengan roknya yang terangkat.

"Ah, Hae-chan!" kata Noe dengan wajah berbinar. Dia bangun dan berjalan ke arah Haelyn, menatapnya dari atas sampai bawah, kemudian mengernyitkan hidungnya. "Kau bau Yuu Akuma."

Ryota tertawa kecil mendengar celetukan Noe, sedangkan Haelyn hanya mengerutkan dahi sambil membaui dirinya sendiri. Dia memang memiliki bau parfum yang sama dengan Yuu.

Haelyn menatap Noe dengan lekat-lekat dan seksama, seakan memindainya dari atas sampai bawah. Mereka memiliki wajah yang sangat identik, bahkan dengan rambut yang sama-sama semerah

musim gugur. Hanya saja, ada beberapa hal yang jika diperhatikan lebih jauh maka bisa membedakan mereka.

Noe memiliki kulit lebih pucat, Haelyn tak peduli. Noe memiliki tubuh lebih berisi dan sekal, dengan dada lebih berisi dan bokong yang lebih montok. Ketika mengenakan rok pendek berlipit dan hanya mengenakan kaos, dia bahkan terlihat sangat cantik dan sintal! Haelyn sangat iri untuk yang satu ini, dan dia menginginkan tubuh yang sama dengan Noe.

"Kau mau dada sepertiku?" tanya Noe tiba-tiba sambil membusungkan dadanya hingga terlihat semakin berisi.

Ryota hanya tersenyum kecil, kemudian menepuk kepalanya dan Noe tertawa girang, membuat Haelyn mengerutkan dahi dalam-dalam. Dia ingat jika Ryota sudah menikah, dan penasaran dengan hubungan diantara keduanya. Jika dilihat secara seksama, Ryota sepertinya memperlakukan Noe sangat baik, dan Noe terlihat sangat menghormatinya.

Ketika Noe mendekat, Haelyn bisa melihat perbedaan tinggi mereka beberapa senti, karena dia lebih tinggi. Yang paling mencolok, Noe memiliki tahi lalat di bawah bibir bagian kirinya. Selebihnya, mereka tak bisa dibedakan.

"Aku ingin berbicara denganmu," kata Haelyn dengan wajah agak sendu. Dia meraih tangan Noe dan menggenggamnya. "Bisakah kita ... lebih dekat?"

Noe diam sejenak, memandang Haelyn dengan senyuman agak lebar. "Tidak bisa," jawab Noe.

Haelyn agak terkejut. "Kenapa?"

Senyuman Noe semakin lebar. "Karena aku ingin mencongkel bola matamu jika menatap matamu!"

Haelyn bergidik seketika, mendengar canda gurau Noe yang sangat tidak lucu. Namun dia berusaha tertawa, meski itu terdengar sangat palsu.

"Tawamu sangat palsu," kata Noe lagi.

Haelyn segera menutup mulutnya rapat-rapat, dia memandang Noe sejenak, kemudian menundukkan kepalanya.

"Aku hanya bercanda, Haelyn-chan." Noe berbisik di samping Haelyn, kemudian memeluk tubuh Haelyn. "Aku tidak akan mungkin pernah menyakitimu, meski hanya seujung jari."

Haelyn menoleh, menatap Noe yang juga sedang menatapnya dengan senyuman. Ada rasa haru, dengan mata yang mulai terasa mengabur oleh air mata. Dia tak pernah menyangka perkataan ini akan muncul dari bibir Noe, padahal mereka baru bertemu dan dia tidak mengingatnya.

"Kau masih mengingatku?" tanya Haelyn.

Noe menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Aku tidak mengingatmu," lanjut Haelyn.

Noe mengedikkan bahunya, memeluk bahu Haelyn dan membawanya berjalan meninggalkan kamar. "Kau tidak perlu mengingat masa lalu, karena kau akan membenci Yuu Akuma."

"Kenapa aku harus membenci Yuu? Kau mengenal Yuu sebelumnya?"

Noe melepaskan tubuh Haelyn lalu berjalan lebih dulu. Dia bersenandung pelan hingga kunciran rambutnya bergoyang, kemudian berbalik menatap Haelyn sambil berjalan mundur.

"Tidak juga. Aku hanya bercanda, Haelyn-chan. Hahaha!" Noe kembali tertawa dengan riang, seakan candaannya mampu membuat Haelyn tertawa.

Yang Haelyn rasakan saat ini justru kegamangan. Dia sangat penasaran dan ingin tahu masa lalu mereka. Dia ingin tahu bagaimana hubungannya dengan Noe. Dia ingin tahu bagaimana Noe menjalani hari-harinya selama sepuluh tahun ini.

Mereka pun tiba di *sundeck*—bagian paling atas kapal tempat berjemur di bawah sinar matahari. Tak jauh dari sana ada area kolam renang, dan beberapa tamu menghabiskan waktu mereka untuk berenang dan berjemur.

Saat ini Haelyn dan Noe justru duduk-duduk di kursi jemur sambil memandang lautan yang berkilauan di bawah sinar matahari musim panas. Suasananya sangat pas dan nyaman, dengan Haelyn yang mengenakan gaun musim panas berlengan pendek, dan Noe hanya mengenakan rok berlipit dan kaos berwarna biru.

Dua perempuan berambut merah dan berwajah sama itu sama-sama memandang laut, tak peduli dengan orang di sekitar mereka yang hanya mengenakan bikini ketika berjemur.

"Bagaimana keadaanmu selama sepuluh tahun ini?" tanya Haelyn, memulai percakapan.

Noe menghirup udara dalam-dalam, kemudian mengembuskannya. Dia menekankan kedua tangannya ke belakang dengan posisi agak miring ke belakang dan kepala menghadap langit.

"Cukup baik, karena *Danchou* memperlakukanku sangat baik!" jawab Noe. Dia menyipitkan matanya karena silau, kemudian meneruskan, "Sayangnya *Danchou* menikahi wanita lain saat aku tinggal di Athena, dan aku tidak suka."

Haelyn menoleh, memandang wajah yang serupa dengannya. "Kau pernah tinggal di Yunani?"

"Hm!" Noe mengangguk hingga rambutnya bergoyang-goyang. "Bersama mantan kekasihku."

Haelyn memiringkan kepalanya dengan heran. "Kalau saat itu kau sudah memiliki kekasih, kenapa kau tidak suka Ryota-san menikahi wanita lain?"

Noe menoleh dengan mata menyipit memandang Haelyn. Tatapannya agak tajam, agak liar dan juga penuh ketidaksukaan, tapi dia tak berdaya.

Haelyn agak sedikit ngeri melihatnya, dan tak menyangka Noe memiliki tatapan semacam itu. Dia bukan orang di dunia yang sama dengan Noe maupun Yuu, jadi dia tidak bisa menangkap aura membunuh yang pekat pada diri Noe untuk orang lain.

"Kau tidak akan tahu rasanya saat *Danchou* menikah," kata Noe.

"Memangnya seperti apa rasanya?" Haelyn bertanya dengan ingin tahu.

Noe membuang wajahnya masih dengan posisi kedua tangan menunjang tubuhnya ke belakang. "Aku tidak mau memberitahumu."

"Oh, ya sudah," balas Haelyn.

Ada keheningan yang melanda, hanya terdengar suara tawa dan obrolan orang lain di area itu. Semilir angin pun menerpa, seakan berbisik di telinga mereka.

"Tapi kalau kau memaksa, aku akan beritahu," ujar Noe lagi.

"Kalau begitu aku tidak akan memaksamu."

Noe segera menoleh, memberikan tatapan tidak suka pada Haelyn. "Aku lebih suka kau memaksaku!"

"Tapi aku tidak suka memaksa," balas Haelyn dengan bingung.

"Ayo paksa aku agar memberitahumu," kata Noe lagi dengan kukuh. "Aku akan memberitahumu."

"Ya sudah," balas Haelyn dengan pasrah. "Ayo ceritakan padaku. Aku memaksamu."

Noe memutar bola matanya dengan wajah mengejek. "Benar-benar payah!"

Haelyn ikut memutar bola matanya karena permintaan aneh Noe. "Kau saja yang aneh."

"Ayo paksa aku," kaya Noe lagi.

Haelyn menghela napas pada akhirnya, karena topik mereka masih berputar di 'paksa aku, dan aku akan bercerita'.

"Ceritakan bagaimana perasaanmu saat Ryota-san menikah! Aku memaksamu, karena aku ingin tahu dan tak suka dibuat penasaran!"

"Hm ... teknik memaksamu harus lebih ditingkatkan," komentar Noe.

"Aku bukan minta komentar!" balas Haelyn dengan kesal. Dia tak menyangka, saudara kembarnya ini benar-benar membuatnya kesal di pertemuan kedua mereka.

Noe cekikikan senang mendengar Haelyn mulai kesal. Dia pun hanya mengangkat bahu dengan wajah cantiknya yang seolah bersinar, dan mata berbinar dengan liar. Dia mengangkat kedua kakinya, menegakkan tubuhnya dan duduk bersila.

"Saat aku pulang dari Yunani setelah satu tahun di sana, aku baru tahu bahwa *Danchou* sudah menikah. Dia pernah mengatakan akan menikahiku saat aku dewasa, tapi dia meninggalkanku," cerita Noe.

"Kau juga meninggalkannya bersama pria lain dan tinggal di Athena," celetuk Haelyn.

Noe menoleh dan memberikan tatapan dingin pada Haelyn, membuat Haelyn diam dengan tubuh bergidik ngeri. "Aku tidak memintamu berbicara," katanya.

Haelyn pun memilih tutup mulut dan mendengarnya, sambil menebak-nebak karakter Noe bagaimana.

"Saat dia memperkenalkanku pada dokter Arai, aku sangat ingin sekali mencongkel matanya. Mencabuti satu persatu kukunya, menggunduli kepalanya, dan memotong ibu jari kakinya." Noe bercerita dengan wajah sedih dan nada yang seolah merana.

Haelyn semakin bergidik mendengar penuturan Noe. Wajah dan suaranya sedih, tapi kalimatnya tak ada satu pun yang menunjukkan dia sedih. Haelyn justru merasa Noe ini hampir satu tipe dengan Yuu.

"Apa kau mencintai Ryota-san?" tanya Haelyn tiba-tiba.

Noe mengerutkan dahinya, memandang Haelyn dengan kepala dimiringkan. "Apa itu cinta?"

"Kau pasti bercanda menanyakanku ini. Hahaha."

"Aku hanya pernah mendengar orang-orang mengatakan 'aku mencintaimu', tapi aku tidak tahu apa itu cinta." Noe berkata dengan senyum yang cukup aneh, tapi tatapannya terasa dia sangat jujur.

Haelyn pun bingung bagaimana dia harus menjelaskannya. Apa itu cinta? Perasaan berdebar? Perasaan hangat dan nyaman? Perasaan tak ingin kehilangan dan ingin selalu dekat?

Itu adalah perasaan yang dia miliki saat ini jika bersama Yuu. Dia sendiri merasa bingung, apakah dia sudah jatuh cinta pada Yuu?

"Itu perasaan saat kau berdebar. Perasaan hangat dan nyaman. Perasaan tak ingin kehilangan dan ingin selalu dekat dengan orang itu," jawab Haelyn, dengan agak tidak yakin.

Noe menaikkan kedua alisnya, kemudian tertawa terbahak-bahak sampai suaranya begitu heboh dan membuat orang-orang menoleh pada mereka. "Wajahmu menunjukkan jika kau tidak yakin."

Haelyn hanya memberikan cengirannya pada Noe. Dia pun mendekati Noe, duduk di belakangnya kemudian memeluknya dan menaruh pipinya di bahu gadis itu.

"Aku merasa begitu dekat denganmu, kau seakan ada di hatiku, tapi kau tak ada dalam ingatanku. Itu sangat aneh," bisik Haelyn.

Noe memberikan senyumannya, lalu menepuk-nepuk kepala Haelyn di bahunya.

"Bagaimana hubunganmu dengan Yuu Akuma? Apa dia pernah menyakitimu? Jika dia menyakitimu, aku akan memisahkan kepalanya dari lehernya, mencongkel bola matanya, bahkan jika dia tidur dengan wanita lain di depanmu, aku akan memotong adik di selangkangannya untukmu."

"Heeey ... itu mengerikan sekali. Dari mana kau belajar berbicara seperti itu?" Haelyn menegurnya sambil mengangkat kepala. "Kalau kau memotong adik yang di selangkangannya, aku yang akan menderita seumur hidup," lanjut Haelyn dengan bisikan.

Kemudian tawa keduanya pecah dan tak bisa dikontrol. Haelyn bahkan sampai hendak terjungkal karena tertawa, sedangkan Noe lebih heboh lagi sampai tawanya seakan menembus langit dan membuat semua orang menggerutu karena berisik.

"Kenapa harus menderita?" tanya Noe masih menahan tawa saat mereka mendapat pelototan dari orang-orang.

"Uhh ..." Wajah Haelyn seketika memerah, dia mengipasi wajahnya sendiri kemudian menatap Noe dan berbisik, "Adiknya yang di sana sangat memabukkan saat menggila."

Tawa keduanya kembali pecah, dan Noe sampai memeluk Haelyn lalu menggoyang-goyangkan tubuhnya. Mereka pun berakhir cekikikan.

"Bagaimana dengan Ryota-san, apa kau pernah melihatnya?"

Noe menurunkan kedua kakinya, lalu menggoyang-goyangkannya. "Tentu saja, hanya melihatnya tanpa bisa menyentuhnya." Ada tatapan mendamba di mata Noe, kemudian kembali murung. "Luck dan Lush selalu melarangku dekat-dekat *Danchou*."

Haelyn menatap Noe dan merasakan kesedihan yang sama. Noe mungkin tak bisa memiliki Ryota, sedangkan dia sepertinya tak bisa memiliki hati Yuu.

"Hanya ciuman, sesekali," lanjut Noe.

"Kau puas dengan ciumannya?"

"Puas. Selama aku bisa bersama *Danchou*, meski dia hanya menciumku, aku sangat puas," jawab Noe, kemudian tersenyum lebar.

Haelyn tak lagi berbicara, karena sepertinya Ryota memperlakukan Noe lebih baik daripada Yuu memperlakukannya. Hanya saja, Ryota sudah menjadi suami dari wanita lain.

"Noe, bagaimana kau bisa selamat dari tragedi di kediaman Tiarnan? Apa Ryota-san yang membawamu? Aku mengingat saat Yuu menyelamatkanku dari kolam berdarah, di sana juga ada Ryota-san."

Noe nampak berpikir sejenak, kemudian bangun dan berjalan ke birai. Dia menaruh perutnya di birai dan mengangkat kakinya, membuat tubuhnya seperti jungkat-jungkit yang membuat Haelyn ngeri.

Haelyn masih duduk di kursi berjemur, dan Noe membalikkan tubuh, lalu duduk di atas birai dengan santai.

"Ya, sama seperti Yuu Akuma yang menyelematkanmu, *Danchou* juga menyelamatkanku dan membawaku ke Jepang."

"Saat itu kau di mana?"

"Aku di laboratorium. Saat *Danchou* datang dan menyelamatkanku, aku merasa seperti dibebaskan dari neraka."

Haelyn menatap Noe dengan sedih. Haelyn mungkin tidak tahu jika Ryota sudah meminta Noe untuk tidak mengatakan kebenaran mengenai tragedi pembantaian keluarga Tiarnan yang dilakukan oleh Yuu dan Ryota.

"Apa yang mereka lakukan padamu di laboratorium?"

Noe menaikkan sebelah alisnya sambil mengayun-ayunkan kakinya, membuat Haelyn semakin ngeri dia akan terjatuh ke belakang.

"Yah, menjalani beberapa eksperimen. Coba kuingat ..." Dia nampak berpikir dengan mata memicing. "Sepertinya Ayah kita baru mendapatkan terobosan baru mengenai alat pencuci otak tanpa bedah. Jadi dia menggunakannya padaku, karena dirasa aku suka memelototinya."

Noe bercerita seolah itu sudah hal biasa, berbeda dengan Haelyn yang memberikan reaksi ekstrim. Dia memegangi mulutnya, merasakan perasaan mual yang bergejolak di perutnya seakan hendak muntah.

"Apa kau akan muntah darah? Apa kau akan muntah darah? Aku sangat suka darah!" kata Noe seraya melompat turun dan berlutut di depan Haelyn. Tatapannya berbinar, seolah menantikan Haelyn memuntahkan darah.

"Aku hanya mual, karena belum makan apa pun sejak bangun!" jawab Haelyn, setengah berbohong dan setengah jujur. Dia memang belum makan apa pun sejak bangun, dan dia menyembunyikan perasaan mual karena mendengar cerita penuh trauma milik Noe, seakan sesuatu mendesak kepala dan perutnya.

Noe hanya cekikikan, kemudian mundur dan kembali ke birai. Dia berpegangan pada birai, membiarkan angin laut menerpa wajahnya.

"Kau pernah berteriak sekencang-kencangnya?" tanya Noe.

"Tidak pernah." Haelyn pun mendekat dan berdiri di sisi kanan Noe, memandang pada hamparan laut luas.

Noe mencondongkan tubuhnya dengan perut menekan birai. Dia mengambil napas, lalu berteriak, "Aku ingin tidur dengan *Danchou*! Aku ingin adiknya yang di selangkangan menjadi milikku! Aku juga ingin menenggelamkan istrinya!"

Haelyn mundur selangkah ketika mendengar teriakan Noe yang sangat keras dan seakan bergema ke telinga semua orang. Siapa pun yang ada di sana, maupun yang ada di dek bawah bisa mendengarnya dengan jelas. Semua orang pun menoleh ke arah mereka,

memberikan berbagai macam tatapan.

Haelyn menjauh beberapa langkah, dengan wajah meringis seolah mengatakan 'aku tidak mengenal orang ini'. Akan tetapi Noe justru tertawa terbahak-bahak sampai memukuli birai.

"Apa kau gila?" tanya Haelyn.

"Ya! Ya! Aku ingin tidur dengan *Danchou* dalam keadaan berdarah-darah!"

Haelyn hanya menggelengkan kepalanya mendengar perkataan Noe. Dia merasa bahwa Noe ini sangat unik, dan kepribadiannya tak bisa ditebak.

"Apa kau kuliah, Noe?" tanya Haelyn lagi seraya mendekat.

Noe masih tertawa, kemudian menggeleng. "Tidak pernah," jawabnya. "Aku hanya pernah sekolah SMA selama dua minggu."

"Dua minggu?" Haelyn lagi-lagi tercengang. Dia tidak tahu kehidupan apa yang Noe jalani.

"Ya, hanya dua minggu."

"Kau keluar dari sekolah?"

Noe mengangguk, menatap Haelyn dengan senyuman lugu di wajahnya. Dia mendekatkan wajah pada Haelyn. "Karena beberapa siswi membully-ku yang menjadi siswi asing. Aku besar di Jepang, aku berbicara bahasa Jepang, aku makan makanan Jepang, tapi mereka membully-ku hanya karena rambutku merah, wajahku asing, dan mataku tidak gelap. Kau tahu apa yang terjadi selanjutnya?"

Haelyn menggeleng dengan wajah sendu.

Noe mendekatkan bibir pada telinga Haelyn dan berbisik, "Aku mendorong siswi yang membully-ku dari lantai tiga sekolah. Kepalanya pecah, dan darahnya menggenang di mana-mana."

"Ya ampun!" pekik Haelyn dengan wajah terkejut seraya melangkah mundur. Dia menatap Noe dengan perasaan ngeri membanjirinya.

Noe hanya menyengir kecil seolah itu bukanlah hal besar, lalu dia terkikik dan menampar birai. "Lihat wajahmu, padahal aku hanya bercanda, hahaha!"

Haelyn masih berdebar, tapi kemudian tertawa sumbang dengan tenggorokan yang terasa kering. Jika memang ini gaya bercanda Noe, dia rasa Noe pastilah tidak menjalani kehidupan yang sama dengannya.

Tuk! Sebuah ketukan dingin mendarat di kepala Haelyn dan Noe secara bersamaan. Keduanya menoleh dan menemukan Ryota yang sedang menempelkan dua kaleng kopi dingin di kepala mereka.

"*Danchou*!" pekik Noe, meraih kalengnya kemudian memeluk lengan Ryota.

Haelyn tersenyum sopan seraya mengambil kalengnya, lalu meneguknya dalam sekaligus untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

"Mau berenang, *ladies*?" tanya Ryota.

"Mau, mau!" sahut Noe dengan wajah gembira, dia melirik ke arah bawah Ryota kemudian menjilat bibirnya.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Ryota, kemudian mengetuk kepala Noe dengan jarinya membuat Noe terkikik pelan.

Diam-diam Haelyn menahan tawa melihat interaksi Noe dan Ryota. Dia hanya merasa agak kasihan pada Noe yang harus menahan diri untuk menginginkan Ryota.

Ryota pun menatap Haelyn. "Yuuta sudah menunggumu," katanya.

Haelyn menaikkan kedua alisnya.

"Berbalik," kata Ryota lagi.

Haelyn berbalik, diikuti oleh Noe. Mereka melihat Yuu baru saja naik ke tepian kolam dengan hanya mengenakan celana renang, memperlihatkan bokong dan perut kencangnya, serta dada bidangnya yang kokoh dan seksi. Tetesan air menetes dari rambutnya yang agak panjang, mengaliri dadanya dan menghilang di balik celananya.

"Aku juga ingin menyentuhnya," celetuk Noe tiba-tiba.

"Apa yang kau katakan?" Haelyn berbalik dengan mata memicing, kemudian menghalangi pandangan Noe.

Noe balas menatap Haelyn. "Aku ingin menyentuh yang di balik celananya," jawabnya seraya menunjuk ke arah Yuu yang masih di tepi kolam.

"Kalau begitu aku tidak mau berenang, *bye*!" kata Haelyn seraya berlari ke arah kolam, menghampiri Yuu kemudian menarik tangannya keluar dari kolam secara paksa.

Noe tertawa terbahak-bahak melihat respon Haelyn yang selalu lucu dan menggemaskan baginya, sedangkan Ryota hanya menggelengkan kepalanya.

"Apa kau menyukainya yang sekarang?" tanya Ryota.

Noe menatap Ryota sambil mengangguk. "Aku lebih suka melihatnya menjadi perempuan menggemaskan seperti itu, dia bisa kujahili. Daripada dia tumbuh menjadi perempuan kejam dan tak berperasaan seperti aku."

Ryota meraih pipi Noe dan membelainya. "Suatu hari, kau pasti akan menemukan sebuah perasaan."

"Bagaimana dengan perasaanku pada *Danchou*?"

"Kau hanya kagum padaku, kau hanya melihatku sebagai malaikat dalam hidupmu yang telah menyelamatkanmu dari neraka yang bernama Tiarnan."

Noe menatap Ryota dengan serius. "Aku serius padamu, *Danchou*."

"Tidak, kau tidak serius padaku, Noe. Ketika kau tidak lagi menganggapku malaikat dalam hidupmu yang menyelamatkanmu, seseorang yang harus kau hormati dan patuhi, dan kau tak lagi terobsesi padaku, aku mungkin akan meninggalkan Arai dan memilihmu."

Usai mengatakan itu Ryota pun pergi dengan tatapan rumit, sedangkan Noe berdiri dengan kedua bahu terkulai dan sedih.

Dia menyentuh dadanya sendiri. "Saat *Danchou* mengatakan itu, aku tidak merasakan perasaan apa pun," bisiknya.

Dia sedih, karena dia tidak bisa merasakan perasaan berdebar, perasaan sakit atau bahkan perasaan marah. Yang dia miliki hanya melakukan apa yang ingin dia lakukan sampai dia merasa puas. Semua hasratnya terpenuhi.

Dia bahkan lebih marah, karena keluarga Tiarnan telah menjadikannya seseorang tanpa perasaan.

Ketika sore hari, kapal pesiar itu berlabuh di pelabuhan Tokyo. Haelyn serta Yuu sudah dijemput di dermaga oleh Tatsuya, sedangkan anak buah Yuu yang lainnya masih bertugas di kapal untuk menjaga dan mengelola kasino miliknya di sana.

"Aku masih belum puas," keluh Haelyn dengan wajah merengut. "Omong-omong, di mana Noe?"

Yuu tetap berjalan ke mobil ketika Tatsuya membukakan pintu untuk mereka. sedangkan Haelyn terus mengedarkan pandangannya dan mencari-cari sosok Noe serta Ryota. Dia masih ingin bertemu Noe, untuk bertukar nomor ponsel dan meminta alamatnya.

"Ayo masuk," kata Yuu.

"Tunggu sebentar, aku masih ingin bertemu Noe."

"Mereka sudah pergi."

Haelyn berbalik sekaligus, menatap Yuu dengan wajah tak percaya. "Kapan? Seharusnya mereka ..." dia menggantung ucapannya, kemudian menghela napas pelan. "Mereka pergi begitu kapal berlabuh ya."

"Ya."

Dengan segala perasaan kecewa dan tak puas, Haelyn pun memasuki mobil dan menyandarkan tubuhnya dengan lesu. Yuu menyusul dan duduk di sampingnya. Tak lama mobil pun melaju meninggalkan dermaga.

"Aku ingin meminta nomor ponsel dan alamat rumahnya. Aku ingin bertemu lagi dengan Noe dan lebih dekat dengannya."

"Ryota tidak akan mengizinkannya, dan Noe akan lebih mematuhi Ryota."

"Kenapa?" Haelyn merasa agak tidak bisa menerima hal itu. Dia dan Noe adalah saudara kembar identik, dan mereka bisa saja dekat.

Yuu menyandarkan tubuhnya, kemudian mendekatkan wajahnya pada Haelyn yang masih murung. "Aku saja tidak tahu nomor ponsel Ryota dan alamat markasnya."

Haelyn membulatkan matanya dengan wajah tak percaya. "Benarkah begitu? Kenapa tidak masuk akal sekali? Kalau kau saja

tidak tahu cara menghubunginya, kenapa dia dan Noe bisa menemuiku?"

Yuu menarik tubuhnya, masih bersandar dengan kaki yang ditumpangkan. "Untuk menghubungi Ryota, ada kode tertentu dan melalui beberapa hal. Yang terpenting, kau harus bersiap menguras kantongmu. Kau tahu berapa yang kuhabiskan hanya untuk membuat Ryota datang membawa Noe?"

Haelyn merasakan perasaan yang tidak enak akan segera datang. Dia pun bertanya, "Berapa?"

"Seharga tas Hermes dan sepatu Dior-mu."

Haelyn merasa seperti tersedak paku ketika mendengarnya. dia ingin mengatakan bahwa Yuu terlalu mengada-ada, tapi juga tidak yakin pria ini akan mengatakan omong kosong. Apakah itu mungkin? Memangnya siapa Ryota sampai mengundangnya datang bersama Noe saja seharga dengan tas dan sepatu mewahnya?

Karena tak percaya, Haelyn pun mencondongkan tubuhnya untuk bertanya pada Tatsuya. "Apa yang dikatakan bosmu benar?"

Tatsuya hanya tersenyum kecil, kemudian mengangguk. "Benar sekali, Haelyn-san."

Haelyn menjatuhkan tubuhnya ke sandaran kursi, kemudian menatap Yuu dari samping. "Kalau begitu, kau tak usah undang dia lagi. Aku tidak mau kau membatasi uang belanjaku hanya untuk Ryota dan Noe."

Yuu menatap Haelyn dengan wajah malas. "Saudara macam apa kau?"

Haelyn tak mengatakan apa pun, masih memikirkan bahwa tarif Ryota ternyata selangit dan dikhawatirkan akan mengurangi jatah belanjanya. Baginya, belanja barang-barang *branded* lebih penting daripada bertemu dengan Noe sesering mungkin.

RYOTA GENKEI

Satu bulan berlalu sejak pertemuan Haelyn dengan Noe, dan sejak saat itu Haelyn tak pernah lagi bertemu dengan saudara kembarnya itu. Kesibukannya sebelum libur musim panas bahkan membuatnya sangat jarang berbelanja dan berpesta. Dia selalu fokus dengan semua tugas-tugas kuliahnya—terlebih jika dirinya menemani Yuu dan akan mengambil libur lagi.

"Aku hanya mengantar tugasku, jadi kau tidak usah menungguku," kata Haelyn seraya keluar dari mobil.

Yuu berdiri dengan sebelah tangan di saku celana, mengambil postur yang sangat santai dengan wajah malas. "Kau harus menemaniku makan siang. Ada beberapa pengusaha yang harus kutemui. Mereka akan menjadi sumber uangku."

Haelyn mengangguk sambil memasang senyum, membelai lengan atas Yuu kemudian berjalan melewatinya, tapi pria itu menahan sikunya dan membalikkan kembali tubuhnya. Haelyn merasa belum siap, tapi Yuu sudah merunduk dan mengecup bibirnya.

"Shinji akan bersamamu, dan aku akan pergi lebih dulu," kata Yuu akhirnya, kemudian memasuki mobil.

Haelyn mengerjapkan matanya sejenak, merasakan terkejut dan debaran di jantungnya. Ini sangat mengejutkannya karena Yuu menciumnya tepat di depan gerbang kampus. Semua orang yang melintas jelas melihatnya dan hanya mempertegas rumor bahwa dia seorang Nyonya yakuza.

Sebelum mengatakan sesuatu, mobil Yuu sudah pergi dan hanya menyisakan Shinji yang berdiri di belakangnya dengan setelan jas. Diam-diam Haelyn menyentuh pipinya yang memanas, kemudian berjalan melewati gerbang.

Ketika Shinji mengikutinya ke area kampus, Haelyn pun berbalik dan menghadapnya. "Shinji, kau pergilah ke kafetaria, aku mungkin akan sedikit lebih lama."

"Saya akan mengikuti Nyonya ke mana pun Anda pergi, karena ini adalah perintah bos," balas Shinji dengan patuh.

Haelyn hampir memutar bola matanya, tak bisa mendebat Shinji maupun Tatsuya karena keduanya sangatlah loyal pada Yuu. Pada akhirnya Haelyn menyerah mengusirnya ke kafetaria.

Sepanjang perjalanan menuju gedung departemennya, Shinji terus mengekorinya hingga orang-orang yang mereka lewati tak bisa menahan diri untuk tidak menolehkan kepala mereka. Bagaimana pun Shinji sangatlah mencolok dengan penampilannya yang bagai yakuza serta tato yang memenuhi leher dan lengannya.

Butuh beberapa saat bagi Haelyn untuk tiba di gedung tempat profesornya berada. Dia hanya akan mengirimkan tugas akhirnya sebelum memulai liburan musim panas besok. Selama musim liburan, dia sudah membayangkan apa yang akan dilakukannya, dan akan pergi ke mana saja. Namun, Yuu sudah memberinya segudang kesibukan mengenai pergi ke Irlandia dan bertemu dengan berbagai pengusaha dari mancanegara yang membangun perusahaan mereka di Tokyo.

Berdiri di depan pintu berwarna hitam dengan tulisan 'Profesor Shirata', Haelyn mengetuknya beberapa kali sampai terdengar suara sang profesor yang memintanya untuk masuk.

"*Ohayou gozaimase, Kyouju*[34]*,*" sapa Haelyn seraya membungkuk singkat di depan pintu, dengan Shinji yang menunggu di luar pintu.

"*Ohayou*, Haelyn-san."

Profesor itu seorang pria paruh baya, yang mengajar di kelas *digital fashion*. Haelyn pun segera mengeluarkan tugasnya dan memberikannya di atas meja, di hadapan sang profesor.

"Ini tugas terakhir untuk minggu ini."

"Ah, ya. Setelah libur musim panas, ada beberapa pergelaran *fashion* yang akan diadakan, dan sebelum musim dingin, setiap departemen akan membentuk beberapa grup untuk membuat rancangan bagi para mahasiswa tahun pertama. Jika kau ada waktu, sering-sering lah menghadiri acara *fashion*."

Haelyn mengangguk seraya tersenyum. "*Ha'i, Kyouju.*"

Beberapa saat mereka berbincang, sampai akhirnya Haelyn pamit dan Shinji masih berdiri di depan pintu. Dia menatap pria itu dengan

---

[34] Selamat pagi, profesor

senyum senang, karena semua profesor memperlakukannya dengan baik selama di kampus. Terlebih, hubungannya dengan Yuu kian membaik setiap harinya.

"Hari ini aku akan membelikanmu minum," kata Haelyn. Dia menarik lengan pakaian Shinji kemudian mengajaknya berjalan di koridor.

"Tidak usah, Nyonya," balas Shinji.

Haelyn tidak mendengarkan. "Kemarin aku tidak melihat Ruriko. Ke mana dia pergi? Aku juga tidak melihat Yuu sampai pagi ini."

"Ruriko-san izin mengambil libur untuk menemui orang tuanya yang sedang sakit, sedangkan bos ada pertemuan dengan beberapa perwakilan pengusaha dari New York."

Haelyn menoleh, memicingkan matanya pada Shinji.

"Itu benar, Nyonya! Anda bisa yakin," kata Shinji lagi, seolah takut Haelyn tak mempercayainya.

"Oke, aku percaya padamu," balas Haelyn.

Keduanya berjalan ke arah kafetaria, tapi Haelyn berbelok menuju toilet dan Shinji masih mengikutinya, membuat beberapa gadis yang keluar dari toilet sampai memelototinya.

"Shinji, kau tidak bermaksud mengikutiku sampai toilet, kan?"

Shinji hanya tersenyum sambil mengusap bagian belakang kepalanya, kemudian berjalan mundur dan berbalik ke arah kafetaria.

Haelyn hanya mendengkus sebal melihatnya, kemudian meneruskan langkah. Belum sempat dia masuk, seseorang memanggilnya dari belakang.

"Haelyn-san."

Haelyn berbalik dan menemukan seorang pria berdiri di depannya. Dia mengerutkan dahinya sejenak, merasa pernah melihat wajahnya, tapi juga agak melupakannya.

"Saya Saki Isamu," kata pria itu. "Anda masih ingat saya? Kita pernah bertemu."

Haelyn pun mencoba mengingat-ingat, dan dia baru saja teringat tentang bulan lalu sebelum bertemu Noe. Dia bertemu dengan pria ini yang menyebarkan rumor bahwa dirinya menikah dengan ketua yakuza. Tatsuya mencari tahu, dan Saki Isamu yang asli bukanlah pria ini.

"Kau bukan Saki Isamu," kata Haelyn akhirnya.

Pria itu tersenyum, kemudian mengangguk. "Anda sudah mencari tahunya? Ya, saya bukan Saki Isamu yang asli."

Haelyn mulai memasang kewaspadaannya. Semenjak dia bersama Yuu, instingnya selalu mengatakan untuk waspada pada siapa pun. "Kenapa kau mencariku?"

"Ada seseorang yang ingin bertemu Anda, tapi dia tak bisa menemui Anda."

Perkataan pria itu terdengar sangat mencurigakan, tapi juga membuat Haelyn sangat penasaran. Dia ingin pergi memanggil Shinji, tapi Shinji sudah pergi ke kafetaria. Dia juga sangat ingin tahu siapa orang yang ingin menemuinya.

"Siapa?" tanya Haelyn lagi. "Tidak bisakah dia menemuiku di sini?"

Pria itu tersenyum lagi. "Saya tahu Anda tidak percaya. Tenang saja, dia bukan seseorang yang perlu Anda waspadai. Dia adalah Ayah kandung Yuu Akuma."

Haelyn terhenyak sejenak. Ayah kandung Yuu? apakah dia pernah bertemu dengan Ayah dari pria itu? Dia bahkan tidak mengingat mereka pernah bertemu. Yuu juga tak pernah mempertemukan mereka.

"Jika memang Ayah Yuu ingin menemuiku, kenapa tidak mengadakan makan malam saja?" tanya Haelyn lagi.

"Situasinya agak rumit," jawab pria itu. "Yuu Akuma selalu menolak permintaan Ayahnya. Beliau hanya ingin bertemu dengan Anda." Pria itu tahu Haelyn waspada, jadi dia pun meyakinkannya kembali. "Genkei-sama adalah seorang sekretaris kementerian Sosial, dan jika Anda tidak begitu yakin, kalian bisa bertemu di ruang profesor Shirata."

Haelyn ingin menggerutu dalam hati, karena pada akhirnya pria ini berhasil meyakinkannya dan menumbuhkan rasa penasarannya akan ayah mertuanya. Dia sudah bertemu dengan Ibu dan Kakek Sendai, tapi tak pernah bertemu dengan Ayah kandung Yuu.

Dia bahkan tidak mengingat momen-momen ketika Yuu menceritakan tentang dirinya yang membunuh Kakek Genkei dan mengambil alih seluruh Tokyo di bawah telapak tangannya. Dia sama sekali tidak mengingat itu berkat obat yang Yuu berikan.

"Baiklah, di mana dia menunggu?"

"Di taman belakang kampus."

Pria itu berjalan lebih dulu dan Haelyn mengikutinya, meninggalkan Shinji yang sedang menunggu di kafetaria. Mereka melewati koridor demi koridor sampai keluar dari gedung itu, kemudian menyusuri jalanan setapak di mana hanya ada beberapa mahasiswa yang sedang menikmati waktu sambil belajar di bawah matahari musim panas.

Ketika tiba di taman belakang, Haelyn bisa melihat seorang pria dalam balutan jas biru tua sedang duduk di kursi besi di bawah naungan pohon besar. Dengan agak ragu, dia pun mendekat mengikuti pria yang berpura-pura menjadi Saki Isamu.

"Sebenarnya, kau siapa?" tanya Haelyn. "Kau mencuri identitas orang lain."

Pria itu hanya tersenyum singkat. "Saya Shimura Kurata."

"Kau bawahan Genkei-sama? Kenapa kau ada di kampus ini untuk menyebarkan rumor tentangku dan Yuu?"

Pria itu tidak menjawabnya sampai mereka tiba di hadapan tuan Genkei yang sedang berdiri menatap Haelyn dengan wajah ramah dan bahagia. Pria paruh baya itu sudah menunjukkan kerutan di sana-sini, bahkan rambutnya mulai menunjukkan helai-helai warna putih. Perawakannya tinggi, dengan rahang tegas dan mata sempit yang tajam.

Pria itu tidak terlihat jelek, dan Haelyn menebak jika masa mudanya pastilah tampan. Tidak mengherankan Yuu dan Ryota terlahir tampan dan kharismatik.

Haelyn mengangguk singkat dan sopan. "*Ohayou gozaimse*, Genkei-*sama*," sapa Haelyn.

Pria itu mengembangkan senyumannya. "Haelyn-san, akhirnya aku bisa menemuimu. Bagaimana kabarmu selama ini?"

Haelyn mengangkat kepalanya, menatap Ayah mertuanya dengan perasaan rumit dan tatapan sopan. Dia tidak tahu harus bagaimana, karena ini terasa begitu canggung baginya. Dia bertemu dengan Ayah mertuanya di belakang Yuu, dan mereka tidak dikenalkan secara resmi.

"Saya baik," jawab Haelyn, "bagaimana dengan Anda?"

"Ya, ya, aku juga baik." Genkei-sama masih menatap Haelyn dengan pandangan yang perlahan redup, kemudian menghela napas pelan. "Bagaimana kabar Yuu?"

"Dia juga baik," jawab Haelyn lagi. Dia sangat ingin bertanya, mengapa Yuu tak ingin bertemu dengannya.

"Apa kau mengambil namanya?" tanya Genkei-sama lagi.

Haelyn mengerutkan dahinya. "Ah, maksud Anda?"

Pria paruh baya itu terlihat agak canggung, dia tertawa kecil kemudian berdeham. "Nama Akuma, bukankah dia menggunakan nama itu selama ini?"

"Oh, itu ... Tidak, saya masih menggunakan nama keluarga saya."

"Bagus, Haelyn." Hening sejenak, Genkei-sama memandang Haelyn dengan lekat-lekat. "Apa kau bahagia bersama Yuu? Dia memperlakukanmu dengan baik, kan?"

Haelyn mengangguk dengan senyum sopan. Dia mengingat saat-saat hubungannya dengan Yuu membaik dan pria itu tidak terlalu buruk dalam memperlakukannya, meski terkadang sangat menyebalkan.

Dia akan bertanya, tapi melihat Ayah Yuu masih menatapnya lekat-lekat membuat Haelyn mengerutkan dahinya. Pria itu menatapnya seolah menatap teman lama, seolah sudah mengenalnya, seolah ingin mengulurkan tangan.

"Apa ada sesuatu?" tanya Haelyn lagi.

Genkei-sama tersenyum kembali. "Tidak. Aku hanya teringat seseorang saat melihatmu."

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

"Tidak juga, ini pertama kali aku melihatmu," jawab Genkei-sama.

Pria itu pun duduk kembali di kursi besi, dan Haelyn mengikuti di sampingnya dengan sosok Shimura Kurata yang berdiri tak jauh dari mereka. angin berembus, menerbangkan beberapa daun kering di sekitar mereka.

Sinar matahari melewati celah-celah dahan pohon ketika angin bertiup dan jatuh di wajah Haelyn hingga sedikit menyinarinya.

Haelyn menoleh, menatap Ayah mertuanya dan pria itu sedang menatap ke depan dengan wajah menerawang. Ada sedikit kesedihan dan kesenduan yang tak terkatakan di matanya yang mulai terlihat menua. Seolah dia sedang mengingat-ingat masa lalu.

"Kenapa Yuu tidak mau menemui Anda?"

Genkei-sama menghela napasnya pelan, dengan kedua bahu agak

terkulai. "Dia masih marah karena kejadian beberapa tahun lalu."

Kejadian beberapa tahun lalu? Haelyn bergumam dalam hati.

"Tidak ada yang bisa memutuskan hubungan seorang Ayah dengan putranya, apa pun yang pernah terjadi, Anda tetap Ayahnya," kata Haelyn.

Genkei-sama tersenyum kecil masih memandang ke depan. "Pemikiranmu sangat baik dan agak naif, Yuu pasti memperlakukanmu dengan baik selama ini."

"Apa pun yang terjadi sepuluh tahun lalu, tidak seharusnya memutuskan hubungan Ayah dan anak, kan?"

"Benar sekali." Genkei-sama memandang Haelyn, mengulurkan tangannya dan menepuk kepala Haelyn. "Kau sangat baik dan polos, meski Yuu terkenal sangat kejam. Awalnya aku berpikir dia menikahimu hanya untuk memanfaatkanmu, karena yang dia cintai adalah Ruriko Wakayagi."

Haelyn menarik dirinya, menatap pria di depannya dengan wajah berkerut. Ayah Yuu tahu tentang masa lalu hubungan Yuu dan Ruriko, dia bahkan menganggap Yuu memanfaatkannya. Haelyn merasa bahwa Ayah Yuu salah, karena Yuu selama ini justru selalu membantunya.

"Yuu memang kejam dan menyebalkan, tapi dia tak pernah memanfaatkan saya," kata Haelyn dengan yakin. "Kenapa Anda mengatakan hal itu?"

Genkei-sama terkekeh pelan. "Hanya asal bicara," katanya. "Aku sangat mengenal watak putraku, karena dia tak akan mengambil apa pun tanpa bisa memanfaatkannya. Sama seperti Ruriko, dia berniat menikahi Ruriko di masa lalu karena Ruriko berasal dari keluarga bangsawan, dan setelah keluarga Wakayagi bangkrut dan kehilangan gelar kebangsawanannya, Yuu meninggalkan Ruriko meski dia masih mencintainya."

Mendengar hal itu Haelyn merasa justru tertarik dan ingin mendengar lebih banyak. Dia tidak tahu seberapa dalam hubungan Yuu dengan Ruriko. Jika keluarga Ruriko kehilangan gelar bangsawan dan bangkrut, Yuu bahkan rela meninggalkannya.

Tidak, Haelyn ingat yang dikatakan oleh Ibu Yuu bahwa Ruriko lah yang meninggalkan Yuu.

"Apa itu benar? Bukankah Ruriko yang meninggalkan Yuu sebelum hari pernikahan mereka?"

Ayah Yuu menatap Haelyn dengan senyum kecil. "Itu salah satu trik Yuu. Dia tidak akan membatalkan pernikahannya, jadi dia meminta Ruriko untuk tidak datang ke pernikahan mereka hingga semua orang akan berpikir Ruriko lah yang meninggalkannya."

"Anda menjelekkan Yuu." Haelyn bersiap untuk bangun dengan senyum sopan. Dia tidak ingin mempercayainya, tapi di sisi lain itu memang terdengar seperti Yuu Akuma.

Pada akhirnya Haelyn pun undur diri sambil membungkuk sopan.

"Saya undur diri, Genkei-sama. Jika kita ingin berbicara lebih lama, saya akan membujuk Yuu untuk kita makan malam secara resmi."

"Tidak perlu." Genkei-sama mengibaskan tangannya dengan senyum senang. "Bertemu denganmu saja sudah membuatku lega. Pada akhirnya aku tahu wajah dari menantuku. Kau perempuan yang baik dan berpikiran lurus. Aku hanya berharap Yuu tidak melepaskanmu di masa depan."

Semakin dia mendengar, semakin terasa begitu berat setiap perkataan Genkei-sama di hati Haelyn. "Tidak akan, Yuu sudah melakukan banyak hal untuk saya."

"Ya, aku senang mendengarnya, Haelyn. Semoga saja putraku tidak akan melepaskanmu setelah dia mendapatkan semua aset keluarga Tiarnan darimu," balas Genkei-sama seraya bangun dan membenarkan jasnya.

Mendengar itu Haelyn menahan langkahnya, jantungnya berdegup keras ketika mendengar pria itu membawa nama Tiranan. Dia menatap Ayah mertuanya dengan kerutan di dahi. "Apa maksud Anda?"

"Ah, aku hanya asal bicara. Tidak perlu kau pikirkan," balas pria paruh baya itu. "Sebaiknya kau tidak memberitahu Yuu kalau kita bertemu, dia pasti akan menambah jumlah bodyguard-mu jika tahu."

Haelyn merasa Ayah Yuu mengetahui tentang keluarga Tiarnan. Dia bahkan tahu tentang semua aset keluarga Tiarnan yang sedang Yuu perjuangkan untuk dirinya.

Ketika dia akan berbicara, suara Shinji terdengar di kejauhan memanggil namanya. "Nyonya! Nyonya Haelyn!"

Haelyn menoleh dan melihat Shinji berlari ke arahnya dengan wajah panik dan ketakutan. Dia pun melambaikan tangannya seraya

berteriak, "Shinji, aku di sini!"

Setelah Shinji melihatnya, Haelyn kembali menoleh tapi Ayah Yuu sudah berjalan cukup jauh bersama Shimura Kurata, lalu menghilang di belokan. Dia menggigit bibirnya merasa kesal karena diliputi rasa penasaran.

Dia sepertinya mulai bisa menyimpulkan bahwa kedatangan Genkei-sama menemuinya bukanlah hanya untuk berbasa-basi dan ingin melihatnya saja. Ada sesuatu yang pria itu ingin katakan mengenai Yuu dan keluarga Tiarnan, dan sekarang dia kesal karena penasaran!

"Nyonya!" Shinji tiba dengan napas agak menderu. "Saya mencari di seluruh gedung, Anda menghilang."

"Aku hanya mencari udara segar," balas Haelyn. "Kau ini kenapa? Aku tidak diculik, oke?"

Shinji menegakkan tubuhnya sambil mengusap belakang lehernya. "Saya melaporkan pada bos bahwa Nyonya menghilang, jadi bos akan segera datang."

"Kau! Shinji! Kenapa kau sangat bodoh? Aku hanya ke taman!" gerutu Haelyn dengan wajah kesal seakan hendak menjambak rambut Shinji. "Yuu pasti akan menambah jumlah *bodyguard* dan pergerakanku semakin sulit."

"Maaf, Nyonya."

Haelyn menatapnya kesal seraya mengepalkan kedua tangannya di depan wajah Shinji. "Jika Yuu memarahiku, aku akan menyalahkanmu."

"*Ha'i* ...," jawab Shinji dengan pasrah.

Genkei-sama duduk di bagian belakang mobil sambil memandang ke luar, di mana Haelyn sedang berjalan melewati gerbang gedung kampus menghampiri mobil sedan hitam. Dia terus menatap pergerakan Haelyn dengan seksama, sampai pada akhirnya dia menatap sosok Shimura Kurata di balik kemudi.

"Aku ingin kau membunuh Yuuta dengan keahlianmu," katanya.

Shimura menatapnya dari kaca spion atas dengan wajah datar. "Tugas saya hanya memastikan untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan dari Haelyn. Membunuh Yuu Akuma tidak ada dalam perjanjian kita. Jika Anda menginginkannya, Anda harus membicarakannya pada bos."

Genkei-sama mendengkus pelan. "Selama Yuuta masih hidup, dia akan menghalangiku untuk menguasai dunia *underground* Jepang. Setelah aku mendapatkan seluruh aset dan gudang senjata rahasia milik keluarga Tiarnan, aku akan membaginya pada organisasi The Ghost."

"Bos sudah mengatakan, dia tidak tertarik pada gudang senjata milik keluarga Tiarnan," jawab Shimura.

Genkei-sama terkekeh pelan, kemudian menggeram kesal. "Untuk apa aku membayar begitu mahal pada The Ghost jika anggotanya saja tidak mampu membunuh Yuuta?"

Shimura melirik Genkei-sama dari spion, lalu menjalankan mesin mobil dan melajukannya. "Tentang Yuu Akuma dan keluarga Tiarnan tidak ada hubungannya dengan kami. Begitu tugas saya selesai, itu terserah Anda."

"Baiklah, memang terserah padaku. Sebaiknya, kau segera selesaikan tugasmu," balas Genkei-sama akhirnya. "Setelahnya, kau bisa membunuh Haelyn setelah mendapatkan apa yang kuminta."

"Baik," jawab Shimura.

"Apakah Noe akan ikut kita ke Irlandia?" tanya Haelyn seraya menatap Yuu.

"Tidak."

Haelyn berjalan di samping Yuu, menyusuri jalanan setapak dari bebatuan hitam dengan sisi kiri dan kanannya merupakan sebuah taman. Para anggota yakuza di belakang mereka tetap mengikuti dalam keheningan. Mereka menuju bangunan tradisional Jepang yang merupakan sebuah restoran tradisional dengan suasana yang sangat nyaman. Tempat itu dibuat senyaman mungkin seperti Kyoto, hingga membuat Haelyn agak merindukan Kyoto.

"Kenapa tidak? Noe adalah saudara kembarku, dan dia juga memiliki hak di dalamnya."

Yuu berhenti melangkah, membuat Haelyn ikut berhenti. Keduanya saling menatap sejenak, sampai Yuu mengulurkan tangan ke dahi Haelyn dan menjentikkan jarinya.

"Kau adalah pewaris utamanya, dan Noe hanyalah menduduki posisi kedua sebagai wakilmu di keluarga Tiarnan. Dia tidak bisa membuka brangkas yang ada di bank Dublin."

"Oh, jadi begitu ya," gumam Haelyn. "Kenapa Noe hanya menjadi yang kedua? Kami kan terlahir bersama."

Yuu menatapnya dengan wajah datar, seperti ingin membedah kepala Haelyn dan meluruskan otaknya. Dia pun hanya diam dan kembali meneruskan langkahnya, membuat Haelyn berlari untuk mengejarnya.

Mereka disambut para pelayan, melewati kolam ikan koi dan air mancur bambu, kemudian menaiki teras koridor.

Di kejauhan sudah ada Tatsuya bersama dengan Ruriko yang sedang menunggu di depan pintu. Begitu Haelyn mendekat, Yuu berdiri di depan Ruriko dengan pandangan melembut.

"Apa kau sudah makan siang?" tanya Yuu.

Ruriko balas tersenyum seraya menggeleng. "Belum," jawabnya.

"Kalau begitu kau ikutlah masuk."

"Tapi—"

"Akuma-sama sudah menawarimu, dan kau harus menerimanya," serobot Haelyn yang memotong perkataan Ruriko. Dia pun bergeser pada Tatsuya, kemudian menatap pria itu dengan senyum kecil. "Tatsuya, apa kau sudah makan siang?"

Tatsuya mengangkat kepalanya dan melirik ke arah Yuu sejenak,

tapi Haelyn bergeser sambil mengangkat tasnya untuk menghalangi pandangan Tatsuya pada Yuu. Dia tahu, Yuu pasti sedang memelototi Tatsuya.

"Sudah, Haelyn-san," jawab Tatsuya.

Ada sedikit kekecewaan di hati Haelyn. Dia ingin Tatsuya juga menjawab belum agar dirinya bisa membawa pria itu masuk. Dia melirik Ruriko sejenak, kemudian mundur ke sisi Yuu kembali.

Seorang pelayan membuka pintu geser, dan pemandangan meja rendah dan panjang di dalam telah dipenuhi oleh makanan. Serta ada dua sosok lainnya yang sedang duduk.

"Aku sudah lapar, kenapa harus mendengar drama sabun di luar?" Suara Noe terdengar mengalun.

Haelyn segera menoleh dan membulatkan matanya begitu melihat Noe dan Ryota di dalam ruangan itu. Tanpa menunggu Yuu, Haelyn segera berlari ke dalam, melemparkan dirinya pada Noe yang sedang duduk melipat kedua kakinya.

"Noe!" teriak Haelyn seraya memeluk Noe dengan erat. "Aku sangat merindukanmu! Sungguh merindukanmu. Sangat sulit untuk menemuimu."

Noe tersenyum lebar, balas memeluk tubuh Haelyn sambil membelai kepalanya kemudian menepuk-nepuknya.

"Sayangnya aku tidak merindukanmu, Hae-chan!" balas Noe.

Haelyun menarik tubuhnya, memandang Noe dengan wajah merengut sedangkan Noe masih tersenyum lebar dan ceria seakan tidak sesuai dengan ucapannya.

Meski begitu Haelyn merubah wajah cemberutnya menjadi senyuman. Dia memeluk Noe kembali, menyusupkan wajahnya di bahu Noe seakan merasakan sesuatu yang hilang dari dirinya kini perlahan telah kembali.

"Aku senang kau di sini," bisik Haelyn, kemudian menoleh ke arah Yuu yang sudah duduk di seberang meja sambil menyesap teh panas. "Apakah kau menjual salah satu tasku untuk ditukar dengan makan siang ini?"

Ryota menoleh ke arah Haelyn dengan teh yang hampir menyembur dari mulutnya, sedangkan Yuu hanya meliriknya di balik cangkir teh.

Noe terkekeh pelan dan senang. "Kalian benar-benar orang-orang mata duitan dan perhitungan," celatuknya.

Haelyn tersenyum dengan malu, tapi segera bangun dan beralih duduk di samping Yuu. Dia pun menoleh pada Yuu dengan senyum manis di wajahnya, dan binar mata ceria.

"Terima kasih, kau sudah membawa Noe," katanya.

Yuu menaruh cangkirnya dengan pelan, kemudian membalas tatapan Haelyn dengan wajah tenang. "Ya," balasnya, "setelah pulang, cek isi *closet*-mu."

Wajah Haelyn berubah memucat dengan mata membulat lebar. Dia menatap Yuu dengan wajah horor, seakan telah melihat hantu. "Kau serius menjual salah satu tasku?"

Reaksi Yuu adalah mengangguk, dan Haelyn berubah kesal serta marah. Dia jadi ingin menggebrak meja dan membalikkannya, lalu mengusir Ryota dan Noe.

"Kenapa? Kau tak senang bertemu kami?" tanya Ryota dengan tangan di meja.

Haelyn hanya menggeleng dengan wajah merengut. Ini adalah pertemuan ketiganya dengan Noe dan dia tidak ingin membuat Noe terlihat sedih karena Haelyn yang perhitungan.

"Aku sangat senang Noe hadir," kata Haelyn akhirnya.

Noe meneguk sake di cangkirnya, kemudian menunjuk wajah Haelyn. "Wajahmu mengatakan sebaliknya."

Ryota tersenyum kecil. "Yuuta hanya menggodamu. Dia tidak membayarku untuk makan siang ini."

Dengan segera Haelyn mengangkat kepalanya, wajahnya berubah ceria dalam seketika. Dia menoleh pada Yuu, memberikan tatapan kesalnya, lalu meraih teko teh dan menuangkannya di hadapan Noe serta Ryota.

"Aku senang kalian datang. Ayo kita bersulang!"

Ryota dan Noe mengangkat cangkir teh mereka untuk menghormati Haelyn yang sudah mengangkat cangkirnya sendiri. Sedangkan Yuu hanya menaikkan sebelah alisnya karena Haelyn tidak menuangkan teh untuknya. Kemudian mereka bersulang tanpa Yuu.

"Dalam waktu dekat ini kami akan ke Irlandia. Noe, apa kau akan ikut?" tanya Haelyn setelah menghabiskan tehnya.

Noe menatap Ryota di sampingnya, kemudian mengedikkan bahunya. "Tidak."

"Kenapa tidak? Sudah sangat lama kita tidak ke Irlandia. Aku

bahkan sudah tidak ingat seperti apa Dublin."

"Tidak mau," balas Noe lagi dengan nada santai. Dia meraih botol sake dan meminumnya.

Haelyn menatap Noe dengan cemas. Entah mengapa dia bisa melihat bahwa Noe sangat membencinya membicarakan tentang Irlandia.

"Aku dan Yuu akan pergi ke bank Dublin. Di sana ada peninggalan aset keluarga kita."

"Keluargaku adalah *Danchou*, di Jepang," balas Noe dengan cepat.

Haelyn segera diam, menggigit bibirnya begitu mendengar balasan Noe yang terdengar sangat tidak ramah. Suasana pun jatuh dalam keheningan, tanpa ada satu pun yang berbicara. Ryota hanya memutar-mutar cangkir di meja, sedangkan Yuu sedang menatap Haelyn dalam diam.

Pintu digeser kembali, dan sosok Ruriko muncul membawa nampan lain berisi sake, lalu menaruhnya di tengah meja.

"Ini adalah sake terbaik dari restoran ini," kata Ruriko memecah keheningan yang mematikan.

"Duduklah dan makan bersama kami," kata Yuu akhirnya.

Ruriko terlihat ragu, tapi kemudian mengangguk dan duduk di ujung meja yang agak jauh dari Yuu maupun Ryota. Lima orang dalam ruangan itu pun mulai menyantap hidangan mereka dalam keheningan tanpa ada yang berbicara.

Meski sedang makan, pikiran Haelyn berkelana ke mana-mana. Dia memikirkan pertemuannya dengan Ayah Yuu, lalu tentang Noe yang sepertinya sangat membenci kembali ke Irlandia. Di Irlandia, tersimpan rahasia yang sangat besar tentang masa lalunya, dan Haelyn bertekad akan kembali ke rumah keluarga Tiarnan untuk mencari ingatannya.

Tanpa sadar dia setengah melamun, hingga hanya sedikit makanan yang menyangkut di sumpitnya, sampai Yuu mengetuk sumpitnya dan saat itulah dia tersadar. Semua orang sedang menatapnya, termasuk Noe yang sedang mengunyah dengan mulut penuh.

"Tidak sopan melamun di meja makan," kata Yuu.

Haelyn menggigit bibirnya, kemudian mengambil lebih banyak makanan ke mangkuknya. Mereka pun makan kembali dalam keadaan hening.

Setelah makan siang selesai, Yuu dan Ryota pergi untuk berbicara sedangkan di ruangan itu para pelayan sedang membersihkan meja dan menggantinya dengan teh hijau panas. Mereka menuangkan teh di hadapan Haelyn, Noe dan Ruriko.

Setelah para pelayan undur, jendela bulat dibiarkan terbuka hingga memberikan pemandangan taman yang indah di bawah langit musim panas. Angin berembus, memberikan rasa sejuk.

"Kenapa kau tidak mau kembali ke Irlandia?" tanya Haelyn dengan suara kecil sambil menundukkan kepalanya.

Sebuah usapan kecil terasa di kepalanya dan Haelyn terperanjat sejenak, karena sudah lama dia bisa merasakan belaian seperti ini. Sejak orang tua angkatnya tiada, dia tak lagi merasakannya.

Noe sedang berlutut di samping Haelyn, membelai kepalanya dengan lembut dan memberikan senyuman yang sangat lembut dan tulus dengan mata menyipit.

"Jangan sedih," bisik Noe.

Haelyn balas menatap Noe, kemudian mengangguk. "Aku hanya ingin mengingat semua kenangan kita di masa kecil."

Noe membungkuk, memeluk Haelyn, dan Haelyn bersandar padanya. "Tidak ada yang perlu kau ingat," balasnya, "karena kau tak akan sanggup menanggungnya."

"Apakah buruk?"

"Sangat buruk," bisik Noe.

"Tapi kau mengingat semuanya, Noe."

"Ya, karena itulah aku dibesarkan."

Haelyn menarik dirinya, menatap Noe dengan kerutan di dahinya. "Dibesarkan untuk menanggung rasa sakit? Itu tidak adil."

Noe mengedikkan bahunya, membelai pipi Haelyn dengan lembut. "Selama kau masih bisa makan enak, berpakaian bagus dan hidup bahagia, itu sudah lebih dari cukup untukku. Aku tidak butuh apa pun selain *Danchou* berada di sampingku."

"Ehem." Suara deheman terdengar di samping mereka. Keduanya pun menoleh dan menyadari bahwa Ruriko sejak tadi ada di sana.

"Saya pamit undur diri," kata Ruriko akhirnya.

Sebelum Ruriko bangun, Haelyn teringat pada cerita Ayah Yuu

dan ingin menanyakan ini. Pada akhirnya dia pun bertanya, "Ruriko-san, apa hubunganmu dengan Yuu di masa lalu?"

Ruriko terdiam, menatap Haelyn dengan senyum kecil. "Kami teman sejak kecil."

"Tapi kalian akan sampai ke tahap pernikahan," kata Haelyn lagi. "Kenapa kalian tidak menikah pada akhirnya?"

Ruriko menatap lantai dengan senyum, kemudian menatap Haelyn dengan penuh arti. "Jika Anda sudah mendengar tentang rencana pernikahan kami, pasti Anda juga sudah mendengar apa yang terjadi selanjutnya, kan?"

"Tidak terlalu pasti," balas Haelyn. "Di satu sisi, aku mendengar bahwa kau yang meninggalkan Yuu di hari pernikahan. Di sisi lain, aku mendengar Yuu lah yang memintamu untuk tidak datang ke pernikahan agar semua orang tidak menyalahkannya. Diantara keduanya, mana yang benar?"

Senyuman Ruriko pun perlahan berubah, dia menatap Haelyn dengan lebih serius. Wajah manis dan sopannya secara mengejutkan berubah menjadi wajah yang begitu dingin.

"Mana yang benar? Anda lebih percaya mana yang benar?" Ruriko balik bertanya, dan Haelyn hanya bertambah bingung.

Dia ingin mempercayai yang pertama, tapi kemungkinan yang kedua pun bisa saja terjadi. Jika benar bahwa Yuu yang meminta Ruriko meninggalkannya karena dia sudah bisa dimanfaatkan, apakah ucapan ayah Yuu benar jika pada akhirnya Yuu akan melepaskan dirinya juga setelah mendapatkan aset keluarga Tiarnan?

"Aku percaya yang pertama," kata Haelyn akhirnya.

Ruriko kembali mengulas senyuman kecil dan sopan. "Maka percayai apa yang Anda percayai," katanya seraya bangun. "Saya permisi."

Ruriko pun keluar dari ruangan itu, menyisakan Haelyn yang sedang mengerutkan dahinya dengan kepala dipenuhi berbagai hal. Sedangkan Noe hanya menatap kepergian Ruriko dengan wajah datar dan penuh perhitungan.

"Haelyn-chan, aku akan ke toilet," kata Noe.

Haelyn membalas dengan anggukkan, dan Noe segera keluar dari sana. Dia berjalan dengan santai dan wajah tanpa ekspresi di koridor. Tatapannya berpusat pada punggung Ruriko di kejauhan, sampai akhirnya dia berdiri di belakang gadis itu.

Begitu di belakang Ruriko, wajah Noe berubah penuh senyuman ceria. "Ruriko-san, kau tahu restoran lain yang seperti ini di Tokyo?" tanya Noe.

Ruriko berbalik, menatap Noe dengan senyum sopan. "Ada beberapa. Apakah Anda ingin mendapat rekomendasi?"

"Boleh," jawab Noe lagi dengan senyuman. Dia menatap Ruriko, kemudian membuka pisau lipatnya yang disembunyikan di saku roknya, dan menodongkannya ke leher Ruriko.

"Apa maksudnya ini?" tanya Ruriko dengan wajah terkejut dan takut.

"Jangan berpura-pura lagi," kata Noe dengan seringai kecil. "Aku tidak tahu apa niatmu masuk ke Sendai grup."

Wajah terkejut Ruriko pun kembali berubah perlahan, dan menunjukkan senyum yang sama sekali tidak takut atau terkejut. "Ah, orang sepertimu memang tak bisa ditipu."

Noe mendengkus pelan, semakin menekan pisaunya hingga darah mulai mengalir dari kulit leher Ruriko.

"Sama sepertimu yang selalu bersembunyi untuk melindungi Haelyn. Aku juga memiliki tujuanku sendiri," balasnya seraya menjauhkan pisau Noe dari lehernya.

"Haahh ... kenapa hidup Yuu Akuma sangat banyak sekali ular dan rubah. Hae-chan yang malang harus berurusan dengan ular-ular itu," keluh Noe dengan wajah sedih yang dibuat-buat. Dia menatap kembali Ruriko dengan senyuman jahat dan liar. "Tapi jika kau berani melukai Haelyn, aku mungkin akan memotong tenggorokanmu tanpa berpikir dua kali dan memberikannya pada anjing liar."

Ruriko balas tersenyum seraya mundur. "Kau tenang saja, karena targetku bukan Haelyn."

Noe menaikkan sebelah alisnya, kemudian mundur dan berbalik sambil melipat kembali pisaunya. "Siapa pun targetmu, aku tak peduli."

Noe berjalan dengan riang sambil bersenandung untuk kembali ke ruangan di mana Haelyn menunggu. Dia akan masuk, tapi Ryota sudah berdiri di depan pintu yang tertutup.

"Ayo kita pulang," kata Ryota.

Noe mengembangkan senyumannya, berlari kecil ke arah pria itu lalu memeluk lengannya. "Hm!"

Satu minggu berlalu, dan waktu liburan musim panas pun telah dimulai. Selama satu minggu tidak masuk kuliah, Haelyn hanya berada di kediaman Sendai tanpa banyak melakukan aktifitas. Dia terkadang hanya bisa berbelanja secara *online* karena Yuu lebih ketat terhadapnya.

"Aku hanya ingin berbelanja!" pekik Haelyn dengan kesal.

Di hadapannya ada Shinji dan beberapa pria yang menghalanginya untuk pergi, sedangkan Yuu dan Tatsuya pergi keluar untuk berbagai urusan. Haelyn hanya mendengar Yuu selalu membahas seorang pengusaha dari New York yang membangun hotel serta apartemen di Tokyo, dan dia berniat membuka kasinonya di gedung itu.

"Nyonya, bos telah memerintahkan agar Nyonya tidak keluar rumah hari ini," kata Shinji, berusaha membujuk Haelyn.

"Aku ingin berbelanja, bukan naik gunung!" pekik Haelyn lagi. Dia memandang Shinji dengan wajah sedih dan sendu. "Mengertilah."

Shinji dan beberapa pria sampai harus memalingkan wajah ketika melihat wajah memohon Haelyn. Mereka pun hanya menunduk dan undur diri, tak berani membalas perkataan Haelyn lagi.

Haelyn pun semakin marah, meraih ponselnya dan menghubungi Yuu. Tak berapa lama suara Yuu terdengar di ujung telepon.

"Kau ingin mengurungku di rumah? Aku ini manusia, Akuma-sama yang terhormat."

"Jika kau tidak puas ada di rumah, pergilah."

Wajah Haelyn seketika berubah dengan senyuman. "Kau ... serius?"

"Hm." Yuu bergumam di ujung telepon. *"Keluar dari rumahku dan jangan bawa barang apa pun. Terserah kau mau tinggal di mana."*

Mata Haelyn membulat, dengan mulut yang terbuka. Dia bersiap

melemparkan sumpah serapahnya ketika panggilan diputus oleh Yuu dan dirinya harus menelan kekesalannya.

"Yuu Akuma berengsek. Kau menjadikanku tahanan rumah! Aku ingin pergi kuliah saja!" gerutu Haelyn, memasuki kamarnya kemudian membantingnya di hadapan para pengawalnnya.

Beberapa saat di dalam kamar, Haelyn menimbang-nimbang jalan melarikan diri. Dia sudah mengirimkan pesan pada Miura untuk mereka bertemu dan berbelanja, lalu bersenang-senang.

Dengan ngeri dia melihat jalur pelarian yang memang dijaga ketat agar tidak bisa melarikan diri. Ada tembok tinggi yang menyembunyikan kediaman itu, dan Haelyn harus memanjatnya agar bisa pergi.

Diam-diam dia membuka pintu kamar dan melihat tak ada siapa pun di sekitar kamarnya. Jadi Haelyn pun memutuskan untuk pergi mengendap-endap. Dia segera mengganti pakaian dengan gaun musim panas, menenteng sepatunya bersama tasnya, kemudian keluar dari kamar.

Sebelum melangkah jauh, sosok Yuu sudah muncul di ujung lorong dengan kedua tangan di saku celana. Pria itu menatapnya dengan wajah datar dan tenang. Haelyn terpaku, memundurkan langkahnya sampai di pintu kamar.

Dia mengumpat dalam hati, karena ketahuan akan kabur lagi dan Yuu akan memarahinya habis-habisan, atau bahkan yang terparah pria itu akan membatasi kartunya dan menjual barang-barang *branded* kesayangannya.

"Yuu ..." Bisik Haelyn.

Yuu mendekat dan berdiri menjulang di depannya. Haelyn hanya mendongak dengan senyum kaku. Tanpa diduga, pria itu meraih pinggulnya lalu merundukkan kepalanya hingga wajah keduanya nyaris bersentuhan.

Napas hangat Yuu menerpa hidung Haelyn, membuat dadanya berdegup lebih cepat. Dia menelan ludah, tak jadi memaki-maki Yuu karena mengurungnya. Sentuhan tangan pria itu di balik gaun musim panasnya, desakan dada bidangnya di dadanya. Semuanya membuat Haelyn menelan kembali niatnya.

"Nanti sore kita akan terbang ke Dublin," bisik Yuu.

Haelyn mengejapkan matanya, balas memandang Yuu. "Kenapa mendadak?"

"Tidak mendadak. Aku hanya baru sempat memberitahumu."

Mata Haelyn membulat lagi. "Kau!"

Ucapannya terputus ketika Yuu memagut bibirnya dan menciumnya. Haelyn mengejapkan matanya, merasakan debaran di jantungnya kian kuat. Dia pun mengalungkan kedua tangannya ke leher Yuu, dan pria itu menarik tubuhnya semakin rapat, lalu mengangkat bokong Haelyn hingga kedua kakinya melingkar di pinggang Yuu.

Keduanya berciuman, dan Yuu membawa tubuh Haelyn memasuki kamar, lalu mendorong pintu dengan kakinya hingga tertutup.

Sore hari pun tiba, dan Haelyn berdiri di depan mobil dengan wajah setengah kagum, tapi tetap terlihat lebih anggun untuk menyembunyikannya. Sambil menenteng tasnya, dia melirik Yuu yang baru saja keluar dari mobil, lalu meraih tangannya.

Haelyn dengan penampilannya yang anggun, mengenakan gaun selutut berwarna hitam dengan motif yang cantik, dipadu dengan tas dan sepatu hak tinggi *branded.* Rambut merahnya diikat ke belakang dengan agak berantakan, membuatnya terlihat lebih santai. Sedangkan Yuu hanya mengenakan celana hitam dan kemeja hitam yang bagian atas kancingnya terbuka. Rambutnya diikat separuh ke belakang.

Suasana di bandara Narita Internasional itu sangat sibuk, dengan lalu lalang pesawat dalam penerbangan internasional maupun domestik. Di bagian lain landasan, ada satu jet pribadi dengan sebaris anak buah Yuu yang sudah menunggu di bawah tangga sambil menundukkan kepala mereka.

Ketika Yuu menggenggam tangan Haelyn, saat itu juga Haelyn merasakan perasaan tak terkira yang hampir membuat dadanya meledak dalam kebahagiaan. Sederet bawahan Yuu membungkuk ketika mereka mendekat. Yuu menggenggam tangannya, dan Haelyn berjalan anggun di sampingnya.

Pemandangan ini, selalu dia lihat di serial-serial dan drama, tapi saat ini dia sendiri lah yang merasakannya! Hidup bersama Yuu selalu penuh kejutan yang tak pernah dia pikirkan sebelumnya.

Haelyn menatap pesawat jet di depannya, membuat orang-orang di sana bahkan sampai menoleh padanya. Sebagai grup yakuza, Yuu

jelas akan bepergian dengan membawa selusin bawahannya, dan menggunakan pesawat jet pribadi adalah hal terbaik.

"Apakah ini milikmu?" tanya Haelyn, tak bisa lagi menahan kekagumannya pada Yuu.

"Aku menyewanya."

Meski ada sedikit kekecewaan, tapi Haelyn tak ambil pusing. Perlakuan Yuu kali ini selalu penuh kejutan. Pria itu berawal dari dingin dan kasar, berubah lebih baik seperti ini setelah mereka lebih banyak melewati waktu bersama.

"Tidak membelinya? Kurasa dengan semua kasino yang kau miliki dan banyak bisnis lainnya, kau mampu membelinya," komentar Haelyn. Dia juga tak tahan untuk tidak menanyakannya.

Kapal pesiar hanya menyewa, jet pribadi juga hanya menyewa. Akan tetapi, Yuu tetap jujur padanya bahwa itu bukan miliknya.

"Aku jarang bepergian ke luar negeri, jadi membeli jet pribadi hanya buang-buang uang," balas Yuu, tanpa menutupi sifat pelit dan perhitungannya.

"Kau bisa menyewakannya pada orang lain jika tidak digunakan. Kau bisa mendapat uang dari hasil sewa, kan? Justru selalu menyewa hanya buang-buang uang."

Yuu terdiam sejenak, menoleh dan memandang Haelyn. Kemudian mengangguk. "Kau benar. Aku tidak berpikir sampai sejauh itu. Oke, bulan depan ayo kita beli pesawat jet."

Haelyn tersedak mendengar ucapan Yuu. Dia mengatakan akan membeli pesawat seperti akan membeli celana dalam.

Yuu memegangi tangan Haelyn dan membiarkannya menaiki tangga terlebih dahulu, kemudian menyusul di belakang. Beberapa *fly attendant* menyambut mereka dengan ramah dan sopan, mengantarkan mereka ke kursi.

Haelyn merasa begitu istimewa, dan tak menyangka menjadi Nyonya Sendai akan seperti ini. Ketika duduk, dia bahkan tak terasa agak terkagum-kagum dengan interior *privat jet* yang mewah ini. Meski berasal dari keluarga berada, dia tetap menggunakan pesawat komersial jika bepergian dengan orang tuanya. Akan tetapi, karena terbiasa mendapat kemewahan, Haelyn tidak mau terlarut dalam kekaguman yang berlebihan.

Dia pun duduk dengan agak gugup dan senang, merasa sudah tidak sabar untuk tiba di Dublin dan mencoba mengais-ngais kembali

ingatannya di masa lalu yang lenyap.

Yuu duduk di sampingnya, bersandar dengan kedua tangan terlipat di dada dan mata mulai terpejam ketika Tatsuya datang membawa tablet di tangannya.

"Bos, ini prosedur untuk membuka brangkasnya. Keluarga Tiarnan membuat mekanisme kunci yang agak rumit untuk membukanya," lapor Tatsuya.

Yuu meraih tabletnya, menaruhnya di meja dan membukanya. Ada beberapa informasi, dengan beberapa gambar yang dikirimkan oleh staf dari bank Dublin untuknya. Brangkas itu tidak terlalu besar, terbuat dari bahan yang sepertinya tidak bisa dibuka dengan zat kimia sekali pun.

Yuu meraih tangan Haelyn, memeriksa setiap sidik jarinya. Sedangkan Haelyn sendiri hanya menatap layar tablet dengan tidak mengerti, lalu menatap Yuu yang sedang memeriksa kedua telapak tangannya.

"Ada beberapa lapis kunci. Yang pertama bisa dibuka dengan sidik jari Haelyn-san. Jari mana, tidak ada yang tahu," jelas Tatsuya lagi.

"Kita akan mempelajarinya dan mencoba semuanya ketika tiba," ujar Yuu. "Kalian semua bersiaplah, kita akan segera berangkat."

"Baik, bos."

Tatsuya pun segera undur diri untuk memerintahkan bawahan Yuu yang lain segera masuk. Di sisi lain, Haelyn hanya menatap gambar brangkas itu dengan seksama. Semakin lama dia merasa semakin tidak asing dengannya.

Tiba-tiba kepalanya terasa berat dan sakit. Dia hanya memejamkan mata, tapi seperti sebuah kaset yang diputar, dia melihat seorang pria memangku dirinya yang kecil. Di depannya ada wanita tua dan wanita muda sedang menatapnya. Di atas meja, ada sebuah brangkas dengan berbagai mekanisme kunci.

Haelyn kecil turun dari pangkuan pria itu, lalu berjongkok di depan berangkas. Alat sensor bekerja dan sebuah sinar muncul untuk memindai kedua bola mata Haelyn.

Suara klik sepertinya terdengar jelas di telinga Haelyn, hingga tanpa sadar dia terperanjat sambil mencengkeram tangan Yuu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Yuu, seraya meraih wajahnya dan membalikkannya.

Napas Haelyn agak menderu dengan kepala yang terasa sakit dan berat. Baru saja, apakah itu salah satu ingatannya?

"Haelyn," panggil Yuu dengan suara pelan.

Haelyn menggelengkan kepalanya pelan. "Aku baik-baik saja," bisiknya.

"Setelah *take off,* tidurlah."

"Hm."

Haelyn menjadi lebih pendiam, dan Yuu hanya memandangnya dengan pandangan rumit dan bibir terkatup rapat. Ketika Haelyn memejamkan matanya, dia hendak meraih kepala istrinya itu agar bersandar padanya, tapi tangannya ditarik kembali, dan dia bersikap lebih dingin. Keadaan pun menjadi hening, sampai semua orang sudah bersiap dengan seatbelt mereka, dan penerbangan akan segera dimulai.

Dublin, Irlandia.

Setelah melalui perjalanan hampir lebih dari dua puluh jam dari Tokyo menuju Dublin, rombongan Yuu tiba di Dublin. Aktifitas di bandara Dublin terlihat sedang tidak terlalu sibuk. Mereka tiba pada pukul lima dini hari waktu setempat, setelah melakukan perjalanan hampir dua puluh jam lebih. Berangkat dari Bandara Tokyo pada pukul lima sore waktu Tokyo. Karena waktu Tokyo lebih awal sembilan jam dari Dublin, Haelyn merasa tidak menyangka bahwa mereka akan tiba di Dublin pada dini hari.

Dia merasa cukup mengantuk, setelah banyak menghabiskan waktunya dengan bermain kartu bersama bawahan Yuu, selama di perjalanan. Memangnya, apa yang bisa dia lakukan selama di dalam pesawat? Dia pikir, banyak hal bisa dilakukan, tapi dia sedang tidak mau melakukan hal-hal tak senonoh di dalam pesawat bersama Yuu. Membayangkan pesawat mengalami turbulensi saat dia di berada di bawah tubuh Yuu saja sudah membuatnya bergidik ngeri.

Pada akhirnya, Haelyn hanya sedikit tidur dan merasa lebih lelah.

"Aku sudah menyuruhmu tidur di pesawat, tapi kau selalu meminta diajari bermain kartu. Apa kau mau mengambil alih kasinoku?" Yuu menyindirnya, ketika Haelyn menguap beberapa kali saat mereka keluar dari bandara.

Kini mereka di dalam mobil, duduk dengan hening meninggalkan

kawasan bandara. Keadaan di jalanan masih sangat sepi, dengan banyaknya lampu-lampu jalanan dan dari gedung-gedung di kedua sisi jalan.

Haelyn ingin tidur, tapi dia memaksa kedua matanya tetap membuka sambil memandang ke luar mobil. Pemandangan kota Dublin yang diterangi oleh lampu-lampu. Satu dua mobil akan melintas di jalanan, tapi masih belum terlihat orang-orang yang berlalu lalang di trotoar.

Kota Dublin sangat khas, tidak terlalu banyak gedung-gedung pencakar langit, dan masih mempertahankan kota yang seakan kaya oleh sejarah masa lalu.

Sepanjang perjalanan, Haelyn menahan rasa kantuk dan lelahnya. Dia terus memandangi setiap sudut kota dengan seksama dan berusaha mencari sedikit saja dari ingatannya. Akan tetapi, tak ada satu pun yang membuatnya teringat dengan kota yang cantik dan sarat akan sejarah itu.

Dia pun menghela napas panjang—antara lelah dan kecewa.

"Mengenang sesuatu?" tanya Yuu.

"Sama sekali tidak," balas Haelyn dengan lesu.

Perlahan langit mulai menampakkan semburat kebiruan di ufuk timur, membuat lampu-lampu dari bangunan dan jalanan seakan tumpang tindih. Selama perjalanan mereka menuju hotel pun, Haelyn tak melepaskan sedikit pun pandangannya dari kota ini.

Mobil mereka melewati pesisir sungai Liffey yang membentang di sepanjang kota Dublin, melewati jembatan besar dengan lampu yang berkerlip-kerlip. Gelapnya air, telah memantulkan bayangan kabur dari gedung-gedung yang tidak terlalu tinggi itu. Di situlah, Haelyn merasakan sesuatu yang tidak asing baginya.

"Kita sudah tiba." Yuu berbicara, menarik Haelyn pada kenyataan.

Mereka tiba di depan gedung hotel yang akan mereka tinggali selama di Dublin. Gedung itu tepat menghadap sungai Liffey, hanya dibelah oleh jalanan.

Dengan buru-buru Haelyn keluar, diikuti oleh Yuu. Rombongan mereka pun segera memasuki hotel, dan disambut oleh beberapa staf yang sudah mempersiapkan kamar untuk mereka. semuanya begitu mudah, karena Tatsuya sudah memesankan kamar untuk rombongan mereka.

Tatsuya pun mengikuti Haelyn dan Yuu melewati lobi setelah mengurus beberapa hal di resepsionis, sedangkan Shinji dan beberapa anggota lainnya berjaga di sekitar lobi, dan sebagian lainnya mengikuti Yuu ke lantai atas.

Kamar Haelyn dan Yuu berada di lantai sepuluh, terlihat besar dan cukup mewah. Sambil menyeret langkahnya, Haelyn berjalan lunglai keluar dari lift. Dia sudah tak sabar, dan begitu pintu dibuka, langkahnya semakin cepat. Haelyn pun melompat ke kasur dan merebahkan dirinya dengan kedua tangan terentang.

"Lelahnyaaaaa!" teriaknya sambil memejamkan mata. Dia pun menaruh tas dan sepatunya dengan hati-hati, berusaha agar tidak membuatnya lecet atau tergores. Melihat Yuu yang berjalan lurus ke kamar mandi, Haelyn pun bangun dan memiringkan kepalanya. "Apakah kita akan pergi ke bank Dublin hari ini?"

"Tidak, kita akan pergi besok," jawab Yuu dari kamar mandi.

"Kalau begitu aku ingin tidur!" pekiknya lagi sambil menjatuhkan tubuh.

Haelyn menunggu, tapi Yuu tidak mengatakan apa pun lagi. Hanya terdengar suara gemericik air yang mengalir membentur lantai. Dia masih menunggu, dan tak ada suara apa pun.

"Kau tidak mengajakku mandi?" teriak Haelyn, mencoba membujuknya.

Pintu kamar mandi terbuka dan kepala Yuu muncul. "Masuk."

Haelyn mengembangkan senyumannya. Dia pun melompat turun dari ranjang, melepaskan gaunnya kemudian berjalan ke kamar mandi hanya mengenakan pakaian dalam.

Begitu pintu kamar mandi tertutup, teriakan Haelyn terdengar. "Aku ingin mandi sungguhan! Aku ingin kau menggosok punggungku, hng!" lalu disusul oleh suara erangan yang agak panjang dan sensual.

sore harinya, Haelyn telah selesai beristirahat dan tidur sepanjang hari. Dia tidak bisa menahan diri untuk tetap tidur di hotel, setelah Yuu dengan kejamnya membuat dia mengerang sampai terkulai di kamar mandi.

"Aku tidak menyangka Dublin seindah ini ..." Mata Haelyn dipenuhi oleh binar-binar kekaguman dan kebahagiaan.

Dia mengedarkan pandangannya, melihat ke segala penjuru tempat. Jajaran pertokoan dengan bangunan-bangunan yang khas, orang-orang yang berlalu lalang dan kafe-kafe yang dipenuhi oleh orang-orang yang bersantai dan menikmati sore hari musim panas.

Haelyn berjalan dengan riang, dengan penampilan yang anggun dan mewah seperti biasanya. Dari penampilannya, siapa pun mungkin bisa melihat bahwa dia adalah seorang turis, tapi wajahnya sungguh menunjukkan bagaimana rupa seorang perempuan Irlandia. Rambut merahnya berkibar ketika angin bertiup dan hampir menjatuhkan topi lebarnya.

"Aku ingin masuk ke toko itu," katanya ketika melihat sebuah toko pakaian dan sepatu di depannya.

Tanpa ragu Haelyn segera masuk, meninggalkan Yuu yang sedang berjalan santai di belakangnya hanya mengenakan celana jins, dipadu kaos polos berwarna putih dan jaket kulit hitam. Rambutnya diikat ke belakang, dan penampilannya membuat orang meliriknya untuk sekilas.

Dengan wajah Jepang dan tato memenuhi leher serta lengannya, jelas dia bisa menarik perhatian orang untuk sejenak.

Tak berapa lama Haelyn muncul kembali dengan dua *paper bag* di tangannya. Wajahnya nampak ceria, tidak ada keraguan dan kecemasan sama sekali. Yuu menatapnya sejenak, kemudian mendengkus pelan dan meneruskan langkahnya.

Di belakang mereka hanya ada Tatsuya yang berpakaian kasual juga. Bawahannya yang lain menjaga jarak dari mereka, dengan pakaian seperti orang-orang biasa dan terlihat seperti turis. Sebagai seorang yakuza yang memiliki banyak musuh, mereka tidak mau menarik perhatian orang lain di tempat umum.

Mungkin musuh mereka berasal dari sesama kelompok yakuza, tapi siapa yang bisa memastikan bahwa tidak ada kelompok yakuza lain yang mengikuti mereka sampai ke luar negeri?

"Tunggu aku di sini!" kata Haelyn lagi, seraya mendekati Tatsuya dan memberikan *paper bag*-nya. Dia pun kembali berlari memasuki toko pakaian dalam.

"Apa dia akan memasuki semua toko?" tanya Tatsuya di belakang Yuu sambil menenteng dua *paper bag*.

"Dia tidak akan berhenti sampai kau kesulitan melihat jalan karena membawa belanjaannya." Yuu membalas dengan santai,

kemudian berjalan memasuki toko pakaian dalam di mana Haelyn masuk.

Ketika Yuu masuk, Haelyn sedang memilih-milih pakaian dalam dan beberapa *garter*. Sebuah usapan terasa di pinggulnya, dan Haelyn terperanjat merasakannya. Dia berbalik dan melihat Yuu berdiri di belakangnya memegangi pinggulnya.

"Menurutmu mana yang lebih pas untukku?" tanya Haelyn seraya menunjukkan dua set pakaian dalam.

Yuu menatap benda-benda itu, kemudian membalas, "Pilih keduanya."

"Tidak bisa," ujar Haelyn. Dia memandang yang berwarna kuning di tangan kirinya. "Yang ini bagus, tapi sedikit lebih besar ukuran *cup*-nya. Lihat, dadaku tidak semontok Noe."

Yuu melihat bra di tangan Haelyn, kemudian menatap dadanya. Dia hampir mendengkus, tapi tanpa diduga meraih branya dan mencoba memasangkan *cup*-nya di dada Haelyn. Dengan posisi Yuu berdiri di belakangnya, mencoba memasangkan bra, membuat Haelyn ingin melarikan diri.

Bagaimana pun mereka di tempat umum, dan ada beberapa gadis yang bahkan memutar balik ketika berhadapan dengan mereka. Wajah Haelyn memanas sampai ke leher.

"Kau perlu menambah ukuran dadamu, atau mengurangi ukuran branya," kata Yuu akhirnya, dengan suara yang terdengar agak serak.

Haelyn bergidik merasakan embusan napas Yuu di lehernya. Dia hanya tersenyum sambil menahan perasaan geli sekaligus menggelitik di dadanya. Yuu masih memasangkan branya, kemudian meremas kedua payudaranya di balik gaunnya.

"Hng ..." Suara erangan halus meluncur dari bibir Haelyn dengan tak sengaja. Kedua tangannya meremas tangan Yuu yang sedang meremas payudaranya.

Suara '*bruk*' terdengar di samping mereka, ketika keduanya dalam posisi yang tidak senonoh. Baik Haelyn dan Yuu segera menoleh, melihat seorang pramuniaga baru saja menjatuhkan tumpukan stok pakaian dalam yang akan dia pajang. Momen itu terasa singkat, tapi berhasil membuat suasana menjadi canggung dan memalukan.

Wajah pramuniaga wanita itu memerah, dan segera meminta maaf, "*Excuse me.*" Lalu pergi.

Haelyn mengejapkan matanya, kemudian merebut bra di tangan

Yuu. Dia segera berjalan ke kasir dengan beberapa set di tangannya.

"Aku ingin semuanya, dan pria itu yang akan membayarnya," kata Haelyn seraya berjalan keluar dengan begitu cepat.

Wajah Haelyn memerah, dan dia menyembunyikannya dengan topi lebarnya. Langkahnya sangat cepat, tidak takut terjatuh karena mengenakan *high heels*.

"Haelyn-san ..." Ucapan Tatsuya terputus ketika Haelyn berjalan melewatinya, dan tak lama Yuu pun muncul dengan *paper bag* di tangannya, kemudian memberikannya pada Tatsuya.

Tatsuya terlihat pasrah, mengekori keduanya di sepanjang jalan dengan kotak dan *paper bag* yang terus bertambah. Dia ingin memanggil yang lain, tapi mereka sedang dalam penyamaran.

Langit sudah berubah menggelap, dan lampu-lampu segera dinyalakan. Seketika suasana kota pun berubah, dipenuhi dengan orang-orang yang berlalu lalang. Kafe-kafe dengan kursi dan meja di luar dipenuhi oleh para pengunjung. Pun bar-bar dan tempat minum yang mulai dipenuhi oleh orang-orang.

Tidak berbeda dengan Yuu dan Haelyn yang masih terus berjalan-jalan menikmati suasana malam kota Dublin. Lalu lalang kendaraan pun mulai terlihat banyak, dengan cuaca yang hangat dan cerah.

"Sudah cukup lama aku tidak berjalan-jalan seperti ini," kata Haelyn, sembari mengayun-ayunkan tangannya yang menggenggam tangan Yuu.

Wajah cerianya terlihat begitu cantik, tulus dan bebas. Dia menoleh ke sisi kiri dan kanan, melihat kafe-kafe dan restoran yang penuh dan ramai. Kemudian beberapa pengamen pun terlihat menjajakan suara mereka pada para pejalan kaki.

"Ah, aku sudah lama tidak melihat orang mengamen," katanya lagi.

"Kau ingin berhenti?" tanya Yuu.

Haelyn menolehkan kepalanya dan mengangguk. Mereka pun berhenti di depan seorang pria yang sedang bernyanyi sambil bermain gitar. Beberapa orang terlihat melemparkan uang koin, tapi pengamen itu masih terus bernyanyi.

Yuu hanya menatap pengamen itu dengan wajah datar,

sedangkan Haelyn terus menggerak-gerakan tangan mereka yang bertaut. Saat pengamen itu selesai bernyanyi, beberapa memberinya koin, dan Haelyn segera merogoh tasnya untuk memberikan uang lembaran.

"Boleh saya meminta lagu?" tanya Haelyn.

Pria pengamen itu mengerutkan dahinya tidak mengerti karena Haelyn berbicara dalam bahasa Jepang. Kemudian Yuu meralatnya dalam bahasa Inggris.

"Dia meminta lagu," kata Yuu dalam bahasa Inggris.

"Oh, aku sampai lupa!" Haelyn tertawa ketika menyadari kebodohannya yang berbicara bahasa Jepang di Dublin. Karena selalu berbicara bahasa Jepang selama ini, terkadang membuatnya tidak menyadari hal kecil itu.

Karena Haelyn memberinya uang dengan nominal yang cukup besar, pengamen itu pun menyetujuinya dan Haelyn meminta sebuah lagu romantis dari Irlandia. Lagu mengalun, dan suara kuat pria itu membuat Haelyn sejenak diam.

Yuu mengerutkan dahinya ketika melihat Haelyn yang ceria berubah diam, kemudian menoleh dan melihat Haelyn yang sedang menatap ke depan dengan wajah sedih.

"Kenapa?" tanya Yuu. "Apakah itu bukan lagu romantis?"

Haelyn masih murung, balas menatap Yuu dengan kedua alis bertaut. "Aku tidak mengerti apa yang dia nyanyikan. Aku lupa bahasa Irlandia."

Yuu menatap Haelyn dengan datar, dan hampir saja memukul kepalanya karena kesal. Dia pun menarik tangan Haelyn dan membawanya pergi, tanpa mendengarkan lagunya sampai selesai.

"Bagaimana jika kita masuk bar?" tanya Haelyn.

"Kau masih belum legal minum alkohol."[35]

"Tapi aku pernah minum sake."

Yuu tidak menanggapi dan terus berjalan lurus melewati bar di pinggir jalan di mana orang-orang keluar masuk. Lampu-lampu neon dan mencolok berkerlip-kerlip dengan bentuk gelas bir sebagai hiasan.

Diam-diam Haelyn melepaskan tangan Yuu dan berlari

---

[35] Di Jepang, Amerika dan beberapa negara usia legal minum alkohol adalah 20 tahun.

memasuki bar. Yuu tentu saja kesal dan menggeram marah di belakangnya, tapi tetap mengikutinya. Keduanya pun memasuki bar, dan Haelyn segera duduk di kursi tinggi.

"Bir satu!" kata Haelyn pada si *bartender* dalam bahasa Inggris.

Bartender itu meatap Haelyn sejenak, untuk memastikan apakah dia sudah legal atau belum. Sampai Yuu muncul dan duduk di samping Haelyn, bartender itu barulah memberinya satu gelas bir.

"Dan satu cola," pinta Yuu.

Haelyn menggeser gelas bir pada Yuu, lalu mengambil gelas cola. Dia menaruh sikunya di meja tinggi, dan menatap Yuu yang hanya diam. Keduanya pun tak ada yang berbicara, hanya terdengar suara musik dari band lawas dalam bahasa Irlandia dan dihiasi dengan tawa orang-orang.

"Kau tidak minum bir murah?" tanya Haelyn, melirik gelas bir yang belum disentuh Yuu. "Aku tahu seleramu wine mahal."

Yuu balas menatap Haelyn, lalu meneguk birnya sampai habis dan menaruhnya dengan agak kasar. Suara tawa Haelyn terdengar saat dia merasakan kepuasan sudah membuat Yuu minum bir.

Diam-diam para pria di samping Haelyn dan Yuu nyatanya sedang menatap Haelyn dengan penuh arti. Mereka tidak berpikir jika Haelyn pergi dengan seseorang. Gadis secantik itu, berpakaian sangat anggun dan mewah, memasuki bar di pinggir jalan. Tentu saja, dilihat sekilas pun Haelyn bukanlah sosok yang suka memasuki bar.

"Ke mana lagi kita setelah ini?" tanya Haelyn, sembari menyeruput colanya.

Yuu menyeringai penuh arti, membawa tangannya ke atas meja dan menyentuh tangan Haelyn. "Bagaimana dengan hotel? Aku menginap di sekitar sini," ujar Yuu dalam bahasa inggris.

Haelyn menaikkan sebelah alisnya, merasa tak mengerti dengan ucapan Yuu. Dia pun melirik ke samping Yuu di mana seorang pria sedang menatap Haelyn dengan intens seolah bisa mengajaknya *one night stand.* Seketika Haelyn bergidik, dan segera bangun sambil menarik tangan Yuu.

Di hadapan para pria itu, Yuu menyentuh pinggul Haelyn, dan Haelyn dengan sengaja menekankan dadanya pada tubuh Yuu sambil berbisik dan cekikikan.

"Cepat pergi," bisik Haelyn, kemudian cekikikan.

Yuu menaruh selembar uang di meja, dan segera membawa

Haelyn keluar. Begitu mereka keluar, Haelyn langsung bergidik sambil tertawa, sedangkan Yuu hanya menatapnya dengan wajah dingin dan kesal.

"Aku sampai takut ditatap seperti ini. Beruntung sekali aku tidak pergi sendiri," gumam Haelyn, masih tertawa.

Yuu menarik pinggulnya dan mendesakkan tubuh Haelyn pada tubuhnya. Dia merunduk dan berbisik, "Kau sengaja melakukannya?"

"Tentu saja tidak!" sanggah Haelyn. "Aku tidak pernah memasuki bar, *club* atau apa pun itu."

Tanpa mengatakan apa pun, Yuu menarik tangan Haelyn berjalan kembali menuju ke hotel tempat mereka menginap.

Yuu mendesakkan tubuhnya pada Haelyn, dan hampir saja menelanjangi Haelyn di depan pintu. Ketika pintu kamar tertutup, keduanya berciuman dengan agak ganas dan tak sabaran. Ciuman Yuu menuntut, tak sabaran dan membuat Haelyn agak kewalahan. Topinya terjatuh ke lantai dan Yuu mendesaknya di dinding.

Tangan-tangan besar pria itu bergerak tak sabaran, menyingkap rok gaun Haelyn ke atas dan terus mendesaknya ke dinding. Dia menarik bokong Haelyn, kemudian menurunkan celananya hingga hanya menyisakan *garter*-nya.

Haelyn melenguh pelan, menaruh kedua tangannya ke dinding dengan kaki yang terasa lembek seperti jeli, tapi dia berdiri diatas *high heels*-nya. Sebelum dia menarik napas, Yuu sudah mendesakkan dirinya. Dia menarik napas tajam, terkesiap dengan suara lenguhan yang tertahan, kemudian Yuu mulai menggerakkan tubuh mereka dan menggoda tubuh Haelyn dengan kejamnya.

Haelyn mengerang, dan Yuu menggeram. Dia berbisik kasar di telinga Haelyn, "Jangan pernah lagi memasuki bar."

Haelyn tidak menjawabnya, karena Yuu memenuhi mulutnya dengan jari-jarinya, dan kepalanya bahkan tak bisa memproses apa yang Yuu katakan.

Malam itu pun, keduanya melewati percintaan yang terkesan buru-buru dan tak sabaran, karena Yuu terlihat marah setelah Haelyn mendapat banyak tatapan lapar dari para pria asing.

Sebagai seorang yakuza yang terbiasa hidup di dunia yang kejam, dia ingin mencabut satu persatu bola mata mereka yang berani

menelanjangi Haelyn dengan tatapan.

Ketika Haelyn dan Yuu ada di Dublin, jauh di Tokyo, di sebuah ruangan yang terlihat mewah, sosok Genkei-sama duduk sambil memegang gelas wine dengan seorang wanita muda berada di pangkuannya.

Sosok Shimura berdiri di depannya dengan wajah dingin. "Hubungan Yuu Akuma dan Haelyn semakin mengalami kemajuan. Sepertinya Haelyn tidak mempercayai apa yang Anda katakan padanya. Dia lebih memilih untuk mempercayai Yuu Akuma."

Genkei-sama terkekeh pelan, membelai tubuh wanita di pangkuannya. "Yuuta sudah mencuci otaknya, dan tinggal menunggu sampai ingatannya kembali, Haelyn sendiri lah yang akan membunuh Yuuta."

Shimura memandang wanita itu sejenak. "Bukankah Haelyn pernah bertanya padamu, Ruriko, tapi dia lebih percaya bahwa kau yang meninggalkan Yuu Akuma."

Wanita muda itu menyandarkan tubuhnya dengan manja pada tubuh Genkei-sama. "Ah, benar. Terlebih, Noe Tiarnan juga tidak bisa dikelabui. Jadi, aku masih belum bisa membawa Noe Tiarnan pada bos kita."

Genkei-sama membelai tubuh wanita itu yang ternyata adalah Ruriko. "Kalian mendapatkan Noe Tiarnan, dan aku mendapatkan Haelyn. Kalian harus lebih berusaha keras untuk menghancurkan kepercayaan Haelyn pada Yuu."

Ruriko mendengkus pelan. "Aku selalu merayu Yuu, tapi dia cukup sulit terbujuk. Dia tidak lagi seperti dulu, dan sepertinya dia benar-benar jatuh cinta pada Haelyn."

"Bukankah itu lebih baik?" Genkei-sama mencium pipi Ruriko setelah menyesap wine-nya. "Semakin keduanya jatuh cinta, semakin besar peluang mereka untuk saling membunuh. Jika Haelyn mengingat bahwa Nenek dan Ibu tercintanya dibunuh oleh Yuu, dan dia menyaksikan Yuu ada di tempat kedua orang tua angkatnya terbunuh, Haelyn lah yang pasti akan membunuh Yuu saat ingatannya kembali."

"Jadi ..." Ruriko menggantung ucapannya, menggeser duduknya di pangkuan Genkei-sama. "Kapan kita membawa Haelyn?"

"Tugas kita hanya membawa Haelyn pada Genkei-sama, dan

tugas dari bos adalah membawa Noe. Noe akan mengikuti ke mana pun Haelyn pergi sebagai bayangan, termasuk saat kita membawa Haelyn pada bos," jawab Shimura.

"Ah, oke. Aku sudah bosan bermain patuh di samping Yuu," ujar Ruriko. "Lagi pula, Yuu Akuma semakin memperketat penjagaan pada Haelyn."

"Mereka belum mencurigaimu, kan?" tanya Shimura.

Ruriko menyeringai kecil. "Belum," jawabnya.

"Biarkan Yuu dan Haelyn mendapatkan semua aset kekayaan keluarga Tiarnan, setelah itu aku akan lebih mudah mengetahui di mana letak gudang senjata keluarga Tiarnan. Mendapatkan gudang senjata dan seluruh aset keluarga Tiarnan, aku bisa menguasai dunia *underground* Jepang. Hahaha!" Genkei-sama tertawa, dengan wajah licik dan penuh perhitungan.

Genkei-sama pun membalikkan wajah Ruriko dan menciumnya, keduanya pun berciuman dan Shimura memandang mereka dengan wajah ingin muntah, lalu pergi dari ruangan itu.

Haelyn berjalan dengan gugup sampai tak terasa keringat dingin membuat kedua telapak tangannya basah. Dia berdeham beberapa kali untuk menenangkan dirinya. Dengan semua ketakutan dan kecemasan yang menyerangnya, dia berusaha untuk tetap bersikap tenang dan anggun di balik wajah manisnya.

Di sampingnya Yuu menoleh, menatap wajahnya sejenak, kemudian meraih tangannya dan menggenggamnya. Haelyn sendiri terperanjat dan tak menyangka Yuu akan menggenggam tangan terlebih dulu.

"Semua akan baik- baik saja," kata Yuu.

Haelyn hanya mengangguk, mengikuti seorang manager bank dan beberapa staf bank. Mereka berjalan di lorong yang agak temaram di dalam bank menuju ruang brangkas. Sepanjang perjalanan Haelyn terus berdebar, mencoba menerka-nerka hal apa yang akan dia temukan di dalam brangkas milik keluarga kandungnya.

Apakah dengan melihat brangkas itu dia bisa mengingat masa lalunya?

Mereka tiba di depan ruang brangkas. Setelah melewati berbagai pemeriksaan dan membuka kunci, akhirnya ruang brangkas terbuka. Ruangan itu berdinding putih di seluruh ruangan, dengan begitu banyaknya loker-loker besi dengan keamanan tinggi yang memiliki berbagai kode di setiap lokernya.

Manager bank membawa Haelyn dan Yuu melewati jajaran loker, hingga tiba di bagian paling ujung di mana terdapat satu loker yang hanya berdiri sendiri. setelah kunci dibuka, terdapat sebuah brangkas berwarna hitam dengan berbagai mekanisme kunci yang hanya bisa dipecah oleh Haelyn sendiri.

Brangkas besi itu dibawa ke sebuah meja, dan Haelyn berdiri dengan kedua tangan semakin berkeringat. Ada kunci yang mengharuskan seseorang untuk memasukan kodenya.

"Mekanisme kuncinya tak bisa dibuka secara paksa. Ada sesuatu yang ditanam diantara deretan angka pembuka ini, berupa sebuah jarum di mana itu akan muncul dan menusuk jari seseorang ketika angka yang ditekan salah. Jarum itu memiliki sebuah racun di ujungnya yang masih tetap aktif meski sudah bertahun-tahun." Manager bank pun menjelaskan pada Haelyn dan Yuu dengan sopan.

Yuu menatap Haelyn dengan wajah tenang, kemudian mengulurkan tangannya dan membelai rahangnya untuk menenangkan Haelyn yang terus gelisah sejak tadi.

"Kita tidak tahu kodenya," kata Yuu.

Haelyn balas menatapnya sambil menggigit bibir, kemudian mengulurkan tangannya ke deretan angka di brangkas. Akan tetapi tangannya tertahan ketika dia akan menekan angka. Dia menoleh dan melihat Yuu sedang menautkan kedua alisnya.

"Kau dalam bahaya jika seperti ini."

Senyuman di bibir Haelyn terkembang ketika dia melihat Yuu mengungkapkan kecemasan tanpa menyembunyikannya.

Sebelum Haelyn kembali menekan angka, Yuu mengeluarkan pemantik apinya, kemudian bersiap menekan angkanya.

"Kita akan mencobanya," katanya.

"Tujuh," kata Haelyn tiba-tiba. "Dua, nol, enam, sembilan."

Helyn mengerutkan dahinya dalam-dalam sambil menyipitkan matanya menatap deretan angka itu. Entah bagaimana dia merasa sangat tidak asing dengan benda itu, dan tiba-tiba beberapa deret angka muncul di kepalanya.

Yuu menatap Haelyn lekat-lekat. "Kenapa angka-angka itu?"

"Entahlah. Tiba-tiba aku seperti melihat sebuah bayangan di kepalaku," jawab Haelyn dengan tidak yakin, kemudian menatap Yuu. "Apakah itu tidak apa-apa?"

"Hm." Yuu menangguk dan mulai menekan angka tujuh dengan pemantiknya. Tidak ada yang terjadi, kemudian terdengar suara '*krek*' yang agak teredam dari dalam mesin, yang menandakan bahwa kunci mulai bergerak.

"Sepertinya itu benar, Mr. Yuu Akuma," kata Manager bank.

Yuu menatap Haelyn kembali sambil mengangguk, lalu melanjutkan ke angka selanjutnya satu persatu. Haelyn sendiri menatapnya dengan penuh kecemasan. Tak terasa dia menggenggam jas Yuu dengan keras hingga kusut.

Suara '*krek, krek*' lainnya muncul sampai nol ditekan. Mereka pun menatap angka-angka dengan cemas, dan berharap semuanya benar. Jika salah menekan angka, sebuah jarum beracun akan muncul dan menusuk tangan Yuu.

Angka enam dan sembilan pun ditekan kembali, hingga bunyi '*krek*' berubah menjadi suara putaran roda di dalam brangkas. Brangkas terbuka, tapi hanya bagian luarnya saja, karena masih terdapat lapisan lainnya yang juga memiliki mekanisme kunci yang bisa dibuka dengan menggunakan sidik jari.

"Keluarga Tiarnan sangat merepotkan," komentar Yuu.

Haelyn tidak bisa untuk tidak setuju, karena dia sendiri merasakan hal itu. Keduanya menatap mekanisme kunci kedua, dan Haelyn segera mengulurkan tangannya untuk memindai ibu jari tangan kanannya, tapi Yuu lagi-lagi menahan tangannya.

"Kita tidak tahu jari mana yang bisa membuka kuncinya," ujar Yuu.

Haelyn pun terdiam dan mencoba membuka sedikit ingatan dalam kotak memorinya. Dia sangat ingin memecahkan teka-teki keluarga Tiarnan secepatnya, agar dia dan Yuu bisa bersama setelahnya. Namun, ingatan tentang jari mana yang bisa dia gunakan tidak ada. Dia hanya mengingat tentang pemindaian bola matanya.

"Kita bisa memulai dari ibu jari. Biasanya ibu jari yang selalu digunakan untuk membuka kunci." Haelyn menatap Yuu dengan yakin.

Yuu pun meraih tangan Haelyn, membawa tubuhnya di belakangnya untuk melindunginya. Kemudian Yuu membungkus tangan kanan Haelyn dengan kedua tangannya hingga hanya terlihat ibu jari Haelyn saja. Dia pun menekankan ibu jari Haelyn ke alat pemindai.

Keadaan hening, dan mereka semua terlihat sangat cemas. Tidak ada yang terjadi selama beberapa saat, sampai sebuah jarum muncul di sela-sela celah brangkas dan langsung menusuk tangan Yuu dengan dalam.

"Yuu!" Haelyn segera menarik tangannya dan meraih tangan Yuu yang masih ditancapi jarum. Darah mengalir, dan Haelyn segera meraih sapu tangannya dari brand Chanel untuk mengusap darah. "Maaf," bisiknya sambil menggigit bibir.

Yuu menatapnya dengan wajah tenang, kemudian menghela

napas pelan sambil menarik tangannya. "Kita bisa mencobanya lagi."

"Tidak bisa, kau akan terluka. Kita tidak tahu racun apa yang ada di dalam jarumnya."

Yuu meraih tangan Haelyn tanpa mendengarkannya dan membungkus dengan tangannya lagi. Sedangkan Haelyn mulai merasa tidak nyaman serta ketakutan, berusaha untuk menarik tangannya, tapi Yuu justru menarik jari telunjuknya.

"Jika bukan ibu jari, maka itu telunjuk. Jika bukan keduanya, besar kemungkinan jari kelingking," kata Yuu.

"Yuu." Haelyn menatap Yuu yang menyembunyikan tubuhnya dan membungkus tangannya. Dia menggigit bibirnya dengan wajah cemas. Saat itu juga debaran tak karuan muncul di jantungnya. Semua perlakuan Yuu padanya, nyatanya telah membuat Haelyn terjatuh.

Kenapa Yuu melakukan semua ini untuknya? Dia jelas peduli, kan? Apakah Yuu juga mulai jatuh cinta padanya? pikir Haelyn.

Yuu menekankan jari telunjuk Haelyn ke alat pemindai, dan dalam sepersekian detik sebuah pisau yang amat tipis muncul dari celah lain dan langsung memotong kulit dari punggung tangan Yuu sebelum mereka sempat menarik tangan.

Darah segera merembes dan kulit Yuu terbuka dengan luka sayatan yang agak dalam. Manager bank dan beberapa staf terlihat tak kalah cemas, tapi mereka tak bisa mendekat dan berbuat apa pun.

"Sebaiknya kita hentikan," kata Haelyn seraya meraih tangan Yuu dan menutupi dengan sapu tangannya. Sapu tangan branded itu pun berubah merah dengan rembesan darah.

"Kita harus mendapatkannya. Ini hanya luka kecil," balas Yuu.

Tanpa Haelyn sadari, wajah Yuu mulai berubah pucat dengan bulir-bulir keringat di dahinya. Bagaimana pun pisau dan jarum tadi mengandung racun yang tetap aktif meski sudah sepuluh tahun lamanya. Efektifitasnya mungkin jauh berkurang, tapi tetap bisa dirasakan. Yuu mulai bisa merasakan perutnya bergejolak dengan tangan yang mulai kebas.

Setelah Haelyn selesai mengikatkan sapu tangannya, Yuu kembali meraih tangannya dan menekankannya di alat pindai. Dia sudah menghindari celah-celah yang kemungkinan akan mengeluarkan sesuatu. Dalam beberapa detik, tidak ada sesuatu yang keluar.

Belum sempat mereka merasa lega, sebuah desisan muncul dan asap tipis muncul dari semua celah brangkas hingga menyebar.

"Ini gas beracun!" kata staf bank.

"Semuanya keluar." *Manager* bank pun segera berlari bersama beberapa staf, di belakang Haelyn dan Yuu pun ikut berlari sambil menutupi mulut dan hidung mereka.

"Sial! Sebenarnya apa isi dari brangkas itu. Keluarga Tiarnan benar-benar hanya menaruh semua jebakan." Yuu mengumpat sambil memeluk Haelyn.

Ketika mereka semua keluar dan pintu tertutup, mereka bisa bernapas dengan lega.

"Mr. Akuma, apakah Anda akan melanjutkannya? Meski Nyonya Haelyn adalah pewaris sah keluarga Tiarnan, kita tidak tahu berapa banyak jebakan dalam mekanisme kuncinya." *Manager* bank mulai berbicara serius.

Yuu menatap *Manager* dengan wajah tenang, namun pandangannya mulai agak kabur dan jantungnya mulai berdebar dengan napas agak tersendat. Sesuatu terasa panas di pembuluh darahnya. Dia bisa merasakan bahwa efek racun itu mulai terasa.

"Kita hanya perlu terus mencobanya," balasnya.

Haelyn menatap wajah Yuu, menyadari bahwa pria itu tidak seperti biasanya. Dia buru-buru meraih wajah Yuu dan menangkupnya sambil mendongak. "Kau ... baik-baik saja?"

Yuu hanya mengangguk dengan ekspresi tetap tenang, tapi Haelyn menyadari bulir keringat yang muncul di pelipisnya. Keadaan ruangan sangat dingin, tidak mungkin Yuu akan berkeringat seperti itu.

"Sebaiknya kita kembali," bujuk Haelyn.

Wajah Yuu berubah mengeras dengan tatapan marah. dia memandang Haelyn dengan tajam. "Setelah semua yang aku lakukan, aku tidak akan berhenti."

Ada ambisi yang cukup mengerikan berkelebat dalam tatapan Yuu, dan Haelyn merasa agak dingin di tulang belakangnya. Nada pria itu pun sangat tajam dan penuh ambisi, seperti seseorang yang tak akan berhenti meski tubuhnya sudah hancur dan berdarah-darah.

Melihat Yuu yang sangat ingin membuka brangkasnya, Haelyn merasa kebingungan. Apa yang harus dia lakukan? di sisi lain Yuu sepertinya mulai tak baik-baik saja, tapi pria itu tetap memaksa untuk membukanya. Pada akhirnya, Haelyn menetapkan pilihannya; dia akan membukanya sendiri tanpa melibatkan Yuu.

"Aku akan melakukannya," kata Haelyn tiba-tiba. Dia pun berjalan ke pintu, namun dicegah oleh beberapa staf dan *Manager* bank.

"Kita tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Mohon, Nyonya Haelyn untuk mempertimbangkannya," kata *manager.*

Haelyn sudah menetapkan pilihannya, dia pun menoleh ke belakang di mana Yuu sedang bersandar di dinding sambil menarik napasnya. Dia pun membuka pintu dan masuk, tapi Yuu di belakang memegangi pundaknya.

"Aku akan bersamamu," bisiknya.

Haelyn merekahkan senyumannya. Mereka akan melewatinya berdua.

Keduanya pun kembali ke ruang brangkas, dan asap tipis tadi sudah lenyap.

"Asap apa tadi?" tanya Haelyn.

"Itu seperti asap beracun, tapi efeknya hampir mirip dengan miasma putih. Ryota pernah membuatnya dan bereksprerimen."

Haelyn terkejut, menoleh pada Yuu dengan wajah tak percaya. "Kau ... menghirupnya?"

"Ah, ya. Hanya sedikit."

Haelyn akan berbicara lagi, tapi Yuu segera mengambil tangannya dan membalut dengan tangannya, lalu menekankan jari kelingking tangan kanannya. Jarum lainnya muncul dengan kecepatan kilat dan langsung menancap di tangan Yuu. Dia segera mencabutnya dan membuatnya, tak memedulikan darah mulai mengalir.

Haelyn di belakangnya diam-diam memerhatikan Yuu dengan dalam, lalu menatap tangannya yang terluka.

"Kita gunakan tangan kiri," kata Yuu, kemudian meraih tangan kiri Haelyn dan membalutnya lagi.

"Apakah langsung jari kelingking saja?"

"Kita tidak tahu mana yang benar, sebaiknya dicoba dari ibu jari."

Yuu pun memindai ibu jari kiri Haelyn, dan lagi-lagi sebuah pisau amat tipis langsung memotong kulit jari-jarinya hingga darah merembes sampai ke tangan Haelyn.

Melihat darah mulai mengucur dari tangan Yuu dan rasa hangat mengalir di tangannya, Haelyn tak bisa berbuat apa pun selain menahan diri untuk terus menatapnya. dia ingin meraih tangan Yuu dan membawanya keluar, tapi teringat oleh ambisi yang agak

mengerikan di mata pria itu.

Sebenarnya, apa yang Yuu inginkan? Apakah ini benar-benar untuk dirinya? Haelyn merenung dalam benaknya.

Ketika Yuu akan menekankan jari telunjuk, Haelyn segera mengepalkan tangannya. "Kita langsung gunakan kelingking saja," pintanya dengan wajah sedih. Bagaimana pun dia tak sanggup melihat Yuu terus berdarah-darah.

Akhirnya Yuu pun mendengarkannya untuk kali ini, menekankan jari kelingking kiri ke alat pemindai, dan setelah mereka menarik tangan. Tak ada apa pun yang terjadi, sampai pada akhirnya suara *'klak'* terdengar agak nyaring.

Yuu mengembangkan senyumannya, dan terlihat begitu senang di matanya sampai tanpa sadar dia meraih tubuh Haelyn dan mendekapnya, lalu menciumi kepalanya.

"Kita berhasil, Haelyn. Kita berhasil," katanya.

Haelyn ikut mengembangkan senyumannya, merasakan debaran di dadanya. Dia balas memeluk tubuh Yuu, dan sejenak menikmatinya. Dia bahkan tak pernah melihat Yuu tersenyum sesenang itu selama mereka bersama.

Yuu pun melepaskan pelukannya dan mereka melihat lapisan ketiga brangkas besi itu, masih terdapat sebuah alat pemindai yang otomatis aktif setelah mekanisme kunci kedua berhasil dibuka. Untuk mekanisme kunci ketiga, Haelyn mengetahuinya. Dia pernah melihat dari sepotong ingatannya yang kabur.

Haelyn pun membungkuk dan mendekatkan matanya ke alat pemindai.

"Apa yang kau lakukan?" Yuu segera menarik tubuhnya dengan wajah terlihat kesal.

"Aku akan membuka kuncinya."

"Kau tidak tahu apa yang akan terjadi, Haelyn. Kau akan terluka."

Haelyn mengembangkan senyumannya sambil menepuk tangan Yuu. "Sepotong ingatanku muncul, dan di kepalaku muncul gambaran bahwa yang terakhir ini adalah pemindaian retina mataku."

Yuu masih terlihat tidak percaya, karena brangkas sialan ini bisa mengeluarkan benda-benda tajam dan beracun.

"Percayalah," kata Haelyn. "Untuk kali ini aku yakin benar."

Usai mengatakan itu Haelyn kembali membungkuk, dan Yuu pun berdiri di sampingnya dan bersiap untuk melindungi Haelyn jika

terjadi sesuatu.

Haelyn menempatkan wajahnya sejajar dengan permukaan brangkas, kemudian memposisikan matanya di depan alat pemindai. Alat itu pun mulai bergerak memindai mata Haelyn, kemudian suara *'klik'* nyaring terdengar, bersamaan dengan brangkas yang terbuka secara sepenuhnya.

Brangkas itu dibuat dengan berbagai mekanisme kunci manual yang akan tetap aktif sampai kapan pun. angka-angka di awal, ketika salah ditekan akan memicu sesuatu di dalamnya untuk melakukan serangan. Kawat-kawat tipis atau benang-benang tajam bersambung satu sama lain, yang akan saling memicu sampai kunci benar-benar terbuka secara sepenuhnya.

Setiap angka memiliki koneksi dengan senjata di dalamnya, dan apabila angka tujuh ditekan pertama, maka tidak akan terjadi apa pun, karena hanya angka tujuh yang tidak memiliki senjata, melainkan benang-benangnya bisa memutuskan senjata yang tersambung dengan angka dua yang seharunya berada di urutan kedua. Setelah angka dua ditekan pun, akan membuat angka selanjutnya terputus dengan senjata dan ketika ditekan akan bebas dari serangan.

Yuu jelas menyadari bahwa keluarga Tiarnan memang ahli dalam berbagai hal, termasuk menyembunyikan identitas mereka sebagai keluarga pembuat senjata paling mematikan dan berbahaya. Entah itu senjata kimia, biologis, senjata api dan senjata manusia.

Haelyn melonggokkan kepalanya ke dalam brangkas dan menemukan berbagai berkas aset dari keluarga Tiarnan yang terdaftar di pemerintahan.

Yuu mengambilnya dan menaruhnya di samping brangkas, kemudian mereka memeriksanya satu persatu.

Yang pertama mereka lihat adalah sebuah sertifikat tanah yang sangat luas di pedesaan yang dijadikan perkebunan anggur, aset itu atas nama Haelyn. Lalu ada pabrik wine yang sudah berhenti beroperasi setelah keluarga Tiarnan tiada. Beberapa rumah di berbagai wilayah, bahkan beberapa rumah di beberapa negara, dan beberapa perusahaan yang disita negara karena keluarga Tiarnan tak menyisakan keturunan.

Berkas demi berkas mereka periksa, dan semua itu adalah bisnis bersih yang dimiliki oleh keluarga Tiarnan. Mereka tidak menyertakan informasi tentang gudang senjata, laboratorium dan

gudang harta keluarga Tiarnan.

"Semua ini milikku?" tanya Haelyn dengan bibir terbuka tak percata.

Yuu mencari-cari kembali ke dalam brangkas, tapi sudah tak ada apa pun lagi di dalamnya. Dia merasa sangat marah karena keluarga Tiarnan masih menyembunyikan keberadaan harta mereka yang sesungguhnya.

Haelyn menoleh pada Yuu dengan senyuman di wajahnya, tapi wajah pria itu membuatnya mengurungkan niatnya untuk bertanya. Wajah Yuu semakin pucat dan bulir-bulir keringat mulai bercucuran.

"Yuu," panggilnya.

Yuu menoleh, menatap Haelyn dengan pandangan yang sudah mulai mengabur. Dia mengerutkan dahi, menyandarkan kepalanya pada bahu Haelyn sambil menarik napas.

"Tiarnan sialan," umpatnya. "Mereka memiliki gudang harta yang sesungguhnya."

Haelyn yang mendengarnya hanya mengerutkan dahi tak mengerti. dia hendak bertanya, tapi tubuh Yuu melemas dan roboh, hingga Haelyn yang tak kuat menahan bobot tubuh besar dan tinggi Yuu pun ikut terjatuh ke lantai.

"Yuu!" pekiknya.

Haelyn membaringkan tubuh Yuu di lantai, merasakan napas pria itu tersendat dengan keringat yang terus mengalir. Tubuhnya mulai mendingin dan wajahnya pucat dengan bibir yang membiru. Yuu jelas keracunan, tapi pria itu tetap menahannya!

"Tolong!"

Haelyn berlarian keluar untuk memanggil para staf dan Manager bank untuk membantu membawa Yuu.

Setelah Yuu dilarikan ke rumah sakit dan segera mendapatkan penanganan intensif, dia pun ditempatkan di ruang rawat. Berbaring di meja pesakitan dengan masker oksigen menutupi mulut dan hidungnya.

Racun yang masuk ke tubuhnya tidak terlalu kuat, tapi cukup untuk membuat otot-ototnya lumpuh untuk sementara dan Yuu tak sadarkan diri selama beberapa jam.

"Anda harus makan," kata Tatsuya yang berada di ruangan itu.

Haelyn duduk di kursi samping ranjang sambil memandang Yuu. dia bahkan belum bergeser sedikit pun selama beberapa jam itu. Bagaimana pun Yuu seperti ini karena dirinya.

"Dia seperti ini karena melindungiku," kata Haelyn sambil memandang wajah Yuu.

Tatsuya menatap Haelyn dengan senyum getir. Ada kilatan luka di matanya, namun juga sebuah kebahagiaan. Dia terus menatap Haelyn selama beberapa saat, sampai senyuman getirnya menjadi senyuman pahit. Dia pun berbalik dan berjalan ke pintu tanpa mengatakan sepatah kata.

Di sisi lain Haelyn masih menatap Yuu dengan wajah sedih, dan penuh penyesalan. Jika saja bukan untuk melindunginya, Yuu tidak akan seperti ini.

Pintu diketuk dan sosok Shinji muncul membawa brangkas besi milik keluarga Tiarnan. Dia menempatkannya di meja.

"Nyonya, kami sudah membawakan brangkasnya," kata Shinji.

Haelyn hanya mengangguk tanpa melepaskan tatapannya dari Yuu. Lalu setelahnya Shinji keluar dari ruangan itu, meninggalkan kesunyian yang mematikan di ruangan itu.

"Yuu," bisik Haelyn, "seperti apa perasaanmu padaku? Aku sangat ingin tahu."

Tak ada jawaban, hanya keheningan yang menyesakkan. Haelyn pun akhirnya bangun setelah dirasa Yuu masih bernapas. Dia berjalan ke sofa, memandang brangkas keluarganya yang berisi beberapa aset miliknya. Ketika mengambil berkas-bekas itu, tak sengaja Haelyn menyentuh dasar brangkas, hingga alasnya bergeser dan menunjukan beberapa lembar kertas.

Haelyn mengambilnya, tapi dia tidak tahu itu apa. Di kertas pertama, dia menemukan sebuah denah. Di kertas kedua, dia menemukan sebuah rumus-rumus yang membuat kepalanya terasa sakit karena tak mengerti. Kertas ketiga menunjukan sebuah rincian dengan angka-angka yang membuat rahangnya nyaris lepas.

Mata Haelyn membulat ketika membaca bahwa harta kekayaan keluarga Tiarnan yang sesungguhnya bukanlah aset-aset berupa tanah, rumah dan pabrik yang sudah berhenti beroperasi.

"Kau menemukannya?"

Sebuah suara serak menyapa pendengaran Haelyn. Dia terperanjat dan hampir menjatuhkan kertas-kertas di tangannya,

kemudian mendongak dan menatap Yuu yang sedang duduk menatapnya dengan wajah pucat.

"Yuu, kau sudah sadar?" senyuman di wajah Haelyn terkembang. Dia segera bangun dan berlari menghampiri Yuu, kemudian memeluknya dan terisak. "Kupikir kau akan mati. Aku belum siap jadi janda."

Yuu mendengkus pelan. "Itu yang kau pikirkan?"

Haelyn mengangguk, masih terisak sambil mempererat pelukannya. "Kau seperti ini karena aku."

"Aku dan Ryota sudah terbiasa dengan racun."

"Tapi tetap saja, kau keracunan."

"Aku tidak akan mati dengan racun dalam jumlah seperti itu."

Haelyn melepaskan pelukannya, menghapus air matanya sambil memandang Yuu dengan wajah merengut. "Tetap saja, aku takut kau mati."

Yuu hanya mengedikkan bahunya, kemudian menatap brangkas di meja. "Kau menemukan berkas lain?"

Haelyn teringat kembali dengan beberapa kertas yang ditemukannya. Dia pun mengambilnya dan memberikannya pada Yuu.

"Aku tidak mengerti tentang denah dan rumus-rumus ini. Aku juga tidak mengerti tentang ... jumlah ini."

Yuu membaca kertas-kertas informasi di tangannya, kemudian meraih tubuh Haelyn dan memeluknya. Haelyn hanya berpikir jika Yuu ingin memeluknya, tapi pria itu justru ingin mengatakan sesuatu.

Yuu berbisik, "Denah ini adalah lokasi gudang harta keluarga Tiarnan yang sesungguhnya."

Haelyn membulatkan matanya tak menyangka. "Kenapa mereka membuat denahnya?"

"Karena kau masih kecil saat itu, mereka ingin kau mempelajarinya sampai hapal, jadi mereka membuatkanmu denah agar kau bisa datang sendiri tanpa perlu tersesat. Kemungkinan mereka pernah mengajakmu ke sana."

"Aku tidak ingat. Mungkin aku akan ingat jika pergi ke rumah keluarga Tiarnan tempat aku tinggal sejak kecil."

"Tidak perlu. Tidak ada apa pun di kediaman Tiarnan," balas Yuu seraya melepaskan pelukannya.

Dia tidak mungkin membawa Haelyn ke kediaman Tiarnan, karena itu bisa memicu ingatan Haelyn kembali. Yuu jelas tidak akan membiarkan Haelyn mengingat bahwa dialah yang sudah membunuh Nenek dan Ibu kesayangannya, serta seluruh keluarga Tiarnan.

Haelyn masih menjadi kunci untuk membuka gudang rahasia harta keluarga Tiarnan, dan jika dia mengingat masa lalu, maka semuanya akan rumit.

"Kalau begitu, kapan kita mendatangi tempat ini?" tanya Haelyn dengan agak tak sabaran. Dia sangat ingin memecahkan teka-teki tentang keluarga Tiarnan dan masa lalunya.

"Tidak sekarang, besok kita harus kembali ke Jepang."

Ada sedikit kekecewaan di wajah Haelyn, tapi Yuu segera membelai wajahnya dengan lembut.

"Harta keluarga Tiarnan yang sebenarnya tidak didaftarkan pada negara, dan semua itu hasil dari bisnis gelap mereka. Akan sulit bagi kita untuk mendatangi tempat itu dan memindahkan seluruh harta. Kita perlu persiapan."

Ada secercah harapan yang kembali di wajah Haelyn. Dia pun menatap Yuu sambil mengangguk, dan mempercayakannya pada pria itu.

"Yang kita butuhkan adalah denah dan rincian ini. Di sini juga terdaftar nama-nama dari aliansi keluarga Tiarnan, dan beberapa diantaranya adalah keluarga bangsawan dari beberapa negara. Akan sangat berbahaya jika informasi ini bocor tanpa persiapan. Kau paham?"

Yuu mencoba membuat Haelyn paham, dan Haelyn pun segera paham. Dia tahu bahwa keluarga Tiarnan adalah keluarga berbahaya dan mengerikan, dan dia juga hidup dengan pria berbahaya dan mengerikan seperti Yuu, jadi dia juga sangat paham untuk menyembunyikan sebuah rahasia.

Yuu membelai pipi Haelyn lagi. "Setelah semua persiapan selesai, kita akan kembali."

"Hm!" balas Haelyn dengan senyum kecil dan lega.

Di sisi lain Yuu menatap kertas-kertas penting yang tak ternilai itu. Kertas-kertas ini bahkan bisa membuatnya mencapai tujuannya untuk menguasai dunia underground Jepang. Dia bahkan mungkin bisa melampaui pemerintah sekali pun, dan Yuu sudah tidak sabar

sampai semua itu terjadi.

Dia menyeringai dengan puas, kemudian menarik tubuh Haelyn dan mencium bibirnya. Haelyn naik ke ranjang, dan keduanya berciuman selama beberapa saat.

Yuu memeluk Haelyn di atas tubuhnya, kemudian berbisik, "Kau benar-benar sangat berharga bagiku Haelyn."

Haelyn mengembangkan senyumannya, merasakan kehangatan di dadanya. Dia meringkuk di tubuh Yuu, sambil memeluk perutnya.

Bagi Yuu, Haelyn sangat berharga dan berguna.

Suara lonceng Jepang terdengar bergemerincing ketika angin berembus, memberikan ketenangan dan suasana yang sangat khas. Angin pun berembus masuk ke dalam kamar, membelai wajah Haelyn yang sedang tertidur. Sesekali suara cicitan burung terdengar, bersama dengan derai tawa seorang gadis kecil.

Haelyn menggelung dalam tidurnya, kemudian membuka matanya secara perlahan. Seberkas sinar matahari diantara celah-celah dahan pepohonan telah menyapanya, membuatnya menyipitkan mata sejenak.

Samar-samar dalam penglihatannya, seorang gadis kecil berambut merah sedang tertawa riang di atas pundak seorang pria tinggi. Gadis kecil itu menggapai-gapai lonceng di dahan, kemudian terdengar suara gemerincing.

Haelyn mengerutkan dahinya sejenak, mencoba mengingat apakah ini salah satu bagian dari masa lalunya? Dia pun menggelengkan kepalanya sambil memejamkan mata, kemudian membukanya lagi. akan tetapi pemandangan di depannya masih ada. Dua orang itu berada di halaman kamar Haelyn, terdengar gelak tawa.

Pria berperawakan tinggi mengenakan yukata berwarna gelap dengan lengan lebar yang bergoyang-goyang saat angin bertiup.

"*Chichi*[36], angkat lebih tinggi!" Gadis kecil itu berbicara, dan si pria yang dipanggil Ayah itu mengangkatnya lebih tinggi, lalu tangan mungilnya menggapai lonceng hingga terdengar bergemerincing.

Badan dan stik lonceng terbuat dari kaca, dan ketika bergerak akan berbenturan hingga menimbulkan suara gemerincing lonceng Jepang yang khas. Di bagian bawahnya terdapat kertas bertuliskan bahasa Jepang.

Haelyn pun bangun dan berjalan ke pintu geser, menyandarkan

[36] *Chichi* : Ayah

tubuhnya dengan kedua tangan terlipat di dada. Ia memandang dua sosok yang masih tidak menunjukkan wajahnya itu. Dari belakang, dia tidak bisa menebaknya.

Apakah gadis itu dirinya saat kecil? Siapa yang dipanggil Chichi?

"*Haha*[37]!" Suara gadis kecil itu terdengar, memanggil Haelyn dengan sebutan Ibu.

Haelyn menegakkan tubuhnya, lalu berjalan ke teras. Dia menatap mereka. "Kalian ... siapa?"

Sosok gadis yang ada di pundak pria itu pun menoleh dan tersenyum manis. namun Haelyn merasakan jantungnya seperti akan melompat keluar dari rongganya ketika melihat fitur wajah gadis kecil itu. Tanpa sadar dia mundur selangkah, menatap lekat-lekat sambil menutup mulutnya.

Gadis kecil itu jelas bukan dirinya saat kecil. Gadis kecil itu memiliki kulit agak kekuningan sepertinya, rambut panjang dan berwarna merah yang cantik, dengan mata sempit dan bibir seperti seseorang. Wajahnya perpaduan antara Irlandia dan Jepang. Bahkan secara sekilas, Haelyn seperti melihat wajah Yuu di wajah mungil itu.

"Kiku merindukan *Haha*!" kata gadis itu sambil mengulurkan tangan pada Haelyn.

Namun Haelyn justru mundur dengan jantung berdebar. Dia pun menatap punggung lebar pria itu dan memanggilnya.

"Kau ... siapa?" tanyanya lagi.

"Kau sudah bangun?" Pria itu berbicara.

Suara itu, dia merasa sangat mengenalnya, tapi juga tidak begitu yakin. Dia pun menunggu agar pria itu berbalik dan menunjukkan wajahnya.

Pria itu pun berbalik, dan sinar matahari yang masuk melalui celah-celah dahan telah menerangi sebagian wajahnya hingga terlihat begitu jelas. Ketika pria itu berbalik, fitur wajahnya bisa Haelyn lihat dengan jelas.

Alis tebal pria itu terangkat sebelah, dan senyumannya terpatri di wajahnya yang tampan hingga membuat matanya tersisa segaris. Haelyn merasakan debaran di jantungnya, dia seperti mengenal sosok itu, tapi juga tak mengingatnya.

"Siapa kau?" tanya Haelyn lagi.

---

[37] *Haha* : Mama

"*Haha* tidak mengenali kita," kata gadis kecil itu sambil berbisik pada pria yang menggendongnya, tapi Haelyn masih bisa mendengarnya.

"Karena *Haha* sudah tak lagi bersama kita," jawab pria itu.

Haelyn semakin mengerutkan dahinya. Gadis itu selalu memanggilnya *Haha*, dan dia merasa agak terganggu.

"Kau tak lagi mengenaliku, Haelyn? Aku Asahi." Pria itu menatap Haelyn dalam-dalam masih dengan senyum penuh kasih sayang.

"Dan aku Kiku, *Haha*!" sambung gadis itu.

Haelyn mundur dengan wajah ketakutan ketika dua sosok itu berjalan mendekat padanya. "Aku tidak mengingat kalian!" pekik Haelyn.

"Haelyn."

"Haa!" Haelyn menarik napas panjang dan tertahan, dengan suara tercekik yang jelas. Dia merasakan jantungnya bergemuruh keras dan paru-parunya seakan mengempis.

Dengan susah payah Haelyn menarik napas dan mengembuskannya kembali, dan terus melakukannya. Dia pun mulai mengumpulkan kesadarannya ketika rasa sakit itu menerjang kepalanya.

"Apa kau bermimpi lagi?"

Haelyn menoleh ke samping dan menemukan bahwa dirinya berada di tempat tidurnya. Di depan pintu menuju taman Yuu sedang duduk di depan meja rendah sambil menuangkan teh panas ke cawan keramik. Samar-samar wangi bebungaan tercium bersama aroma teh.

Suara burung terdengar bercicit di dahan, dan seberkas cahaya matahari masuk melalui celah-celah dahan pepohonan, dilatari oleh suara gemerincing lonceng Jepang.

Suasana ini, Haelyn merasa baru saja terjadi tadi. Dia tidak tahu apakah ini mimpi atau kenyataan, kemudian menampar dirinya sendiri dan merasakan sakit.

"Aku baru saja bermimpi," kata Haelyn. Dia menghela napas pelan sambil memandang tangannya sendiri.

"Apa?" tanya Yuu seraya menyeruput tehnya.

"Aku bertemu dengan dua orang yang tak lagi kuingat."

Ada keraguan di hatinya, apakah dia harus mengatakannya pada Yuu atau tidak. Pada akhirnya dia pun memutuskan untuk mengatakannya, setelah banyak hal yang mereka lewati bersama. Dia ingin lebih dekat dengan Yuu dan selalu berbagi banyak hal.

"Dalam mimpiku, aku bertemu dengan seorang pria bernama Asahi dan seorang gadis kecil bernama Kiku."

Raut wajah Yuu seketika berubah tanpa Haelyn sadari. Tangannya yang menggenggam cawan pun mengetat hingga mendapat tekanan yang kuat. Rahangnya mengetat, dan tatapannya menggelap dengan raut wajah yang dibayangi sebuah kemarahan.

Sedetik kemudian wajah Yuu berubah tenang kembali, dia pun menuangkan teh ke cangkir lain dan mendorongnya ke sisi lain meja.

"Minumlah," katanya.

Haelyn menghela napas lagi, kemudian bergerak dari tempat tidur dan duduk di dekat meja. dia meraih cangkirnya dan meneguknya, hingga rasa dari teh hijau hangat menyiram tenggorokannya yang terasa kering.

"Gadis kecil bernama Kiku itu ..." Haelyn menggantung ucapannya, kemudian menatap Yuu. "Seperti versi kecil dari dirimu."

"Itu hanya mimpi," balas Yuu.

"Ya, itu hanya mimpi. Aku tidak mengingat mereka." Haelyn mengulas senyum getir, merasa bahwa hidupnya sangatlah rumit dan penuh misteri.

"Sebaiknya kau bersiap, siang nanti kita akan menghadiri jamuan makan siang."

"Hm. Aku akan bersiap setelah ini."

Yuu pun bangun tanpa mengatakan apa pun, lalu berjalan keluar dari kamar mereka. Kini Haelyn hanya seorang diri, menatap cangkir kosong di tangannya sejenak, lalu menatap halaman di luar kamarnya. Suara gemerincing lonceng pun terdengar kembali.

Di telinganya, Haelyn seperti bisa mendengar suara gelak tawa gadis kecil itu.

Dua minggu setelah kembali dari Irlandia, Haelyn lebih menunjukkan perhatiannya pada Yuu yang sudah melindunginya selama ini, meski dia tetap gila belanja seperti sebelumnya. Yuu masih begitu sibuk dengan persiapan mereka untuk pergi ke gudang

harta keluarga Tiarnan. Mereka membutuhkan banyak usaha dan tenaga untuk membawanya ke Jepang.

Tentang keluarga Tiarnan, tentang Yuu yang sepertinya masih menyembunyikan banyak hal darinya, tentang Ayah Yuu yang sepertinya mengetahui sesuatu dan tentang mimpi-mimpinya akan masa lalu. Semua berputar di kepala Haelyn, saling tumpang tindih, hingga dia merasa bahwa kepalanya bisa meledak kapan pun.

Akan tetapi, Haelyn tak ingin mengingat semua itu yang hanya akan membuatnya sakit kepala. Dia lebih memilih untuk menjalani hidupnya menjadi istri Yuu dan selalu mendampinginya.

Seperti saat ini, dia lebih memilih untuk mencuri-curi pandang pada setiap wanita yang hadir hanya untuk memperhatikan tas apa yang mereka bawa, dan pakaian hasil rancangan desainer mana yang mereka kenakan. Meski dia tetap berusaha bersikap anggun, tapi rasa gatal di hatinya membuatnya terlihat penuh ambisi.

"Apa makanannya tidak enak?" Pertanyaan Yuu menarik Haelyn pada kenyataan bahwa mereka ada di tempat perjamuan.

Dia tersenyum sambil menggelengkan kepala, kemudian menatap beberapa orang di hadapan mereka. "Ini enak, hanya saja aku sedikit mual akhir-akhir ini."

"Kau bisa menggantinya dengan makanan yang tidak terlalu berat. Aku akan memanggil Shinji."

"Tidak perlu." Haelyn pun berusaha memakan hidangan *steak* di hadapannya.

Saat ini mereka tengah melewati jamuan makan siang di atas kapal pesiar yang diadakan oleh pemilik kapal pesiar itu sendiri. Yuu yang mengelola bisnis kapal pesiar para pengusaha itu pun tentu saja mendapat undangan untuk hadir.

Setelahnya, mereka pun berpesta dan minum-minum. Para tamu pun bisa menikmati minum-minum di teras terbuka dan di area *lounge*.

Setelah makan siang, Haelyn mendampingi Yuu berbincang sebentar dengan pemilik kapal yang merupakan seorang pengusaha perusahaan elektronik dari negara lain.

"Sangat senang berbisnis dengan Yuu Akuma-sama. Setelah Anda mengambil alih pengelolaan, mengalami peningkatan berkali lipat."

"Saya juga senang berbisnis dengan Anda. Menempatkan kasino

di kapal pesiar akan lebih menarik bagi para tamu." Yuu pun membalas.

Mereka membicarakan bisnis sejenak, dan Haelyn masih duduk diam dengan anggun, sampai para tamu lainnya menyapa sang pemilik acara dan keduanya ditinggalkan.

"Aku ingin tas seperti istri dari Mr. Mike," kata Haelyn.

Yuu menaikkan sebelah alisnya. "Apa kau belum memilikinya?"

Haelyn menunjuk dengan dagunya. "Lihat, tidak ada yang memiliki tas yang sama dengannya. Itu baru dikenalkan bulan lalu dan diproduksi secara terbatas."

"Kau menginginkannya?"

Senyuman Haelyn terkembang seraya mengangguk. Dia sangat yakin jika Yuu akan membelikannya. akan tetapi apa yang pria itu katakan membuat Haelyn merungutkan wajahnya.

"Jual salah satu tasmu, dan tukar."

"Mana bisa begitu," protesnya.

"Bisa saja," balas Yuu seraya melenggang pergi ke pintu keluar.

Haelyn mengikutinya di belakang, dan keduanya berjalan di koridor kapal pesiar dengan beberapa anak buah Yuu mengikuti mereka.

Mereka menaiki tangga menuju teras terbuka yang ada di bagian paling atas. Angin laut berembus membawa rasa hangat dan agak lembab, dengan terik sinar matahari yang bersinar menghangatkan semua tempat.

Di bagian kolam dan area bermain pun terlihat kosong, karena ini acara jamuan makan siang diantara para pengusaha, sehingga mereka tidak bisa menghabiskan waktu untuk berjemur di area kolam.

"Belikan aku satu, oke? Aku sangat menginginkannya." Haelyn masih membujuk, memberikan wajah menyedihkan dan penuh drama.

Yuu bergeming, berjalan ke pinggir birai kemudian mengambil sebatang rokok dan mengapit diantara bibirnya. Dia menyalakan pemantik ketika angin berembus, hingga asap rokoknya terbawa angin. Satu tangannya di birai, dan satu lagi memegang rokok. Rambutnya yang agak panjang pun dibiarkan tergerai hingga berkibar-kibar di sekitar wajahnya.

Haelyn yang berdiri di belakang pun mendekat dan

menyandarkan pinggulnya di birai. "Setelah kita pulang dari Irlandia, belikan aku satu, oke?"

Yuu menoleh, menghisap rokoknya kemudian mengembuskan asapnya. Dia menatap Haelyn lekat-lekat, kemudian menarik lehernya dengan satu tangan dan tangan lain memegang rokok. Tanpa diduga Yuu mencium bibir Haelyn dan menyesapnya dalam-dalam seperti menyesap batang rokok yang memiliki nikotin.

"Bau rokok!" protes Haelyn seraya menjauhkan tubuhnya. Dia mundur saat Yuu terlihat akan menciumnya lagi.

Yuu hanya mengedikkan bahu, mengisap rokoknya lagi. tiba-tiba Haelyn merebut rokoknya dari samping, dan ikut menghisapnya lalu menghembuskannya.

"Uhuk!" Haelyn terbatuk-batuk karena menelan asap rokok, lalu memberikannya kembali pada Yuu. "Apa enaknya merokok. Hanya menelan asap."

Yuu tidak membalasnya, dan Haelyn memutuskan untuk bersandar di birai sambil memandang pemandangan kota Tokyo yang dipenuhi oleh gedung-gedung pencakar langit. Angin laut pun menerbangkan rambutnya yang tergerai.

"Yuu, apa kau mengenal pria bernama Asahi yang muncul di mimpiku? Aku merasa seperti dia dari masa laluku." Haelyn tiba-tiba teringat dengan mimpinya, dan berharap Yuu akan memberikan sedikit saja informasi.

"Tidak kenal," jawab Yuu seraya mengisap rokoknya.

Haelyn memandang Yuu dari samping, terlihat sangat tampan dengan mata sempitnya yang menyipit karena silau. Di balik jas dan kemeja yang dikenakannya, ada tubuh kekar dan seksi yang membuat Haelyn tak lagi bisa mengalihkan pandangannya.

Lengannya yang bertato sampai pergelangan pun terlihat ketika dia melipat tangan jas dan kemejanya. Bahkan rambut panjangnya dan agak bergelombang, berjatuhan di kedua sisi wajahnya. hidung mancur, bibir seksi dan rahang tegas.

Haelyn tak pernah menyangka dia akan jatuh cinta pada pria itu.

Tanpa sadar Haelyn mengulurkan tangan dan menyentuh tato ular di leher Yuu. "Apakah ini simbol kalian? Hampir semua anggota Sendai memiliki tato ular di leher mereka."

"Hm." Yuu mengisap rokoknya sampai habis, kemudian melemparkannya ke tempat sampah setelah memadamkannya. "Ini

identitas anggota Sendai."

"Tato ular itu sudah biasa, siapa pun bisa membuatnya."

"Setiap grup memiliki lambang tertentu sebagai identitas mereka. tato ular milik Sendai memiliki ciri khas."

"Oh, begitu ya. Aku juga memiliki satu tato di punggung bawah."

Yuu menoleh menatap Haelyn dengan pandangan malas. "Aku melihatnya setiap hari."

Haelyn hanya terkekeh dengan wajah memerah. "Tapi seseorang membuatkannya untukku. Aku tidak ingat siapa."

"Mantan kekasihmu?"

"Mungkin," balas Haelyn sambil mengedikkan bahunya.

Keduanya tak lagi berbicara, dan ketika Yuu akan mengambil rokok lainnya, tiba-tiba Tatsuya muncul diantara keduanya. Pria itu membungkukkan tubuh sejenak.

"Bos, ada telepon untuk Anda."

Yuu menerima ponsel dari tangan Tatsuya, kemudian berbicara dengan seseorang di ujung telepon sedangkan Haelyn menunggu di sampingnya. Dia tidak tahu bisnis Yuu karena tak pernah ikut campur, tapi kali ini dia tahu Yuu sedang membicarakan persiapan mereka untuk membawa seluruh harta kekayaan keluarga Tiarnan.

Panggilan ditutup, dan belum sempat Yuu bersantai, bawahannya yang lain muncul dan melaporkan sesuatu.

"Bos, ada keributan di kasino."

"Kalian tangani bersama Tatsuya."

Bawahannya itu terlihat agak gusar, kemudian melanjutkan, "Mereka adalah putra seorang menteri ekonomi dan seorang pengusaha dari Spanyol. Mereka terlibat perkelahian dan mulai menghancurkan properti. Mereka ingin Bos langsung yang datang."

Yuu mendengkus dengan wajah malas. "Dasar babi," umpatnya, kemudian menghadap Haelyn.

Haelyn pun mengernyit ngeri mendengar umpatan Yuu.

"Aku akan ke kasino, kau di sini dengan Tatsuya," kata Yuu, kemudian berjalan menjauh menuruni tangga.

Haelyn menghela napas panjang untuk menghirup udara. Dia memandang pada langit cerah dengan lautan awan yang beriak. Di belakangnya ada Tatsuya yang masih berdiri tanpa bersuara.

"Tatsuya, kau mengenal pria bernama Asahi?" tanya Haelyn tiba-tiba.

"Tidak," jawab Tatsuya dengan nada yang lurus.

"Lalu, kenapa Yuu tidak akur dengan Ayahnya?"

Tatsuya mengerutkan dahinya, mendekat dan menatap Haelyn dengan serius. "Kenapa Anda bertanya seperti itu? Bos tidak pernah mengatakan bahwa dia tidak akur dengan Ayahnya."

Haelyn terkejut dan buru-buru menutup mulut karena keceplosan. Dia tidak menyadari bahwa pertanyaan bisa saja membuat Tatsuya curiga bahwa dia telah bertemu dengan Ayah Yuu.

"Aku hanya menebak. Saat aku dan Yuu menikah, Ayah Yuu tidak terlihat, bahkan dia juga sudah tidak bersama Ibunya. Terlebih, Yuu dan Ryota memiliki Ibu yang berbeda. Aku hanya menebak jika mereka tidak akur."

"Kenapa Anda tidak menebak jika dia telah tiada?"

Haelyn meringis pelan menyadari kebodohannya. Dia tak mau lagi meneruskan pembicaraan ini, jadi dia pun segera merubah topiknya.

"Aku ingin minum koktail," katanya.

"Anda belum legal minum alkohol."

"Tanpa alkohol, oke? Atau jus jeruk, entah apa pun terserah kau. Aku ingin minum."

Tatsuya pun mengangguk. "Saya akan meminta yang lain untuk membawakannya."

"Aku ingin kau yang ambilkan. Aku sedang ingin bersantai sendiri."

"Saya tidak bisa meninggalkan Anda," balas Tatsuya.

Haelyn menatap Tatsuya dengan pandangan berubah kesal. "Aku ingin sendiri, kau bisa ke tempat lain sambil mengawasiku."

Setelah diam beberapa saat, Tatsuya pun mengangguk setuju dan mulai melangkah menjauh. Barulah Haelyn bernapas dengan lega. Dia tak lagi mendapatkan kebebasan seperti sebelumnya, selalu saja dalam pengawasan dan pengawalan anak buah Yuu.

"Jika kau ingin mengetahui tentang Asahi, seseorang bisa memberitahumu." Suara seorang pria berbicara di belakang Haelyn.

Haelyn terkejut dan buru-buru berbalik, tapi dia hanya menemukan seorang pria berpakaian *waiter* yang membawa nampan

berisi minuman sedang berjalan menjauh. Pria itu berbicara sambil melintas, tapi Haelyn bisa mengenali suaranya.

Dia adalah Shimura, pria yang beberapa kali menemuinya di kampus dan pria yang mengantarkannya pada Ayah Yuu.

Saat akan memanggil, Tatsuya muncul membawa nampan yang terdapat jus jeruk.

"Apakah Anda membutuhkan yang lainnya?"

Haelyn menggeleng sambil mengambil jusnya, kemudian meneguknya sampai setengah. Dia hanya diam sejenak memandang ke lautan sambil memikirkan, mengapa Shimura tahu dia sedang bertanya tentang Asahi?

"Aku ingin ke kamar mandi, dan tidak perlu di kawal!"

Haelyn buru-buru pergi agar Tatsuya tidak mengikutinya. Dia tahu Shimura bukanlah orang biasa, karena pria itu sepertinya sangat bisa mengenai titik lemahnya yang membuatnya penasaran.

Dia pun melewati lorong yang agak sepi, kemudian menolehkan kepalanya ke kiri dan kanan lalu memasuki toilet wanita. Dia tahu Shimura pastilah mengikutinya.

Hanya mencuci tangan di toilet, Haelyn pun kembali ke luar dan Shimura benar-benar ada di depan pintu toilet dalam balutan pakaian waiter masih lengkap dengan nampan di tangannya.

"Kenapa kau tahu aku menanyakan siapa Asahi? Kau menguping pembicaraanku dengan Yuu?" Haelyn bertanya dengan marah. "Dan kenapa kau juga ada di sini jadi waiter? Apa tujuanmu yang sebenarnya?"

Shimura hanya tersenyum dengan ramah. "Saya hanya sedang bekerja," jawabnya.

Haelyn sama sekali tidak percaya. Dia mulai tak sabaran dan bertanya, "Katakan, siapa orang yang mengetahui tentang Asahi?"

"Kau harus sabar," kata Shimura lagi.

"Aku tidak mau bermain-main, jika kau hanya mempermainkanku. Permisi."

Ketika Haelyn hendak pergi, dia melewati tubuh Shimura, tapi Shimura kembali berbicara yang membuat Haelyn segera berhenti.

"Yuu Akuma tahu siapa Asahi. Ada banyak hal yang dia sembunyikan darimu."

Haelyn berbalik, memandang Shimura dengan kerutan di dahi. Dia pun menudingkan telunjuknya di hadapan Shimura. "Jangan

coba-coba mempengaruhiku untuk membenci Yuu dan memulai konflik dengannya."

Shimura masih tersenyum. "Aku hanya memperingatkanmu, karena Yuu Akuma tidak sebaik yang kau pikirkan. Aku sengaja menguping pembicaraanmu dengan Yuu Akuma dan kau menanyakan tentang Asahi. Apa yang dia jawab? Tidak tahu, kan?"

Haelyn memicingkan matanya seraya menurunkan telunjuknya. "Aku tidak tahu apa tujuanmu dan Ayah Yuu, tapi tolong jangan rusak hubunganku dengannya."

"Itu pilihanmu jika memang ingin selalu mempercayainya. Aku hanya memberitahumu bahwa ada seseorang yang mengetahui tentang Asahi."

Haelyn diam sejenak, menarik napas untuk menenangkan diri, lalu menatap Shimura lagi. "Siapa?"

"Genkei-sama," jawab Shimura.

Haelyn terdiam, memikirkan apakah dia harus mencari Yuu dan menanyakannya kembali? Namun, Yuu tak akan pernah mau menjawabnya. Pria itu selalu penuh misteri dan teka-teki. Jadi Haelyn memutuskan untuk bertanya tentang Asahi yang muncul di mimpinya bersama gadis kecil.

"Aku akan menemui Genkei-sama ketika kita sudah di daratan," kata Haelyn akhirnya.

Shimura hanya tersenyum sebagai balasan, dan Haelyn pun berbalik untuk pergi. Akan tetapi, kepalanya terasa berat dan pandangannya mulai menggelap, dia pun jatuh ke belakang dan Shimura segera menangkap tubuhnya.

Pria itu keluar dari area toilet sambil menggendong Haelyn di depan, lalu membawanya melewati lorong yang agak sepi itu. Shimura terus berjalan menuruni tangga demi tangga di bagian koridor luar, sampai ada di dek paling bawah. Dia berdiri di depan birai yang langsung menghadap ke laut.

Tanpa diduga Shimura melompati birai sambil menggendong tubuh Haelyn. Keduanya terjun ke bawah, dan mendarat tepat di atas sebuah *speedboat* dengan seseorang yang mengemudikan.

Beberapa staf yang melihat mereka pun berteriak, bahkan ada yang memanggil-manggil mereka. Shimura sudah mendarat di bagian belakang *speedboat*, lalu membaringkan tubuh Haelyn di kursinya.

Seorang wanita mengemudikan *speedboat* dengan kecepatan yang

tinggi, meninggalkan kapal pesiar menuju ke arah kota Tokyo.

"Informasimu mengenai Yuu Akuma ada jamuan hari ini sangat tepat. Penjagaan mereka juga tidak begitu ketat, karena Yuu Akuma sedang menangani perkelahian di kasino," kata Shimura.

Sang pengemudi pun berbalik sambil menyeringai. "Kau terlalu cerdas saat menyamar, dan semua rencana kita berjalan mulus."

Shimura balas menyeringai. "Pria bernama Tatsuya sangat sulit dibujuk, tapi dia menuruti perkataan Haelyn untuk tidak mengikutinya. Informasimu tentang Tatsuya yang akan menurut pada Haelyn sangat tepat, Ruriko."

Ruriko adalah si pengemudi, masih terus mengemudikan *speedboat*-nya sambil tertawa puas.

"Aku memberikan bubuk heroin pada minuman seseorang di kasino, dan mereka mulai berkelahi. Aku tahu identitas mereka tidak biasa, jadi Yuu Akuma sendiri lah yang akan turun tangan."

"Kau selalu bisa diandalkan, Shimura. Pantas saja kau selalu menjadi orang kepercayaan bos."

Shimura menyeringai, kemudian mengedikkan bahunya seolah tak acuh.

Yuu kembali ke teras terbuka setelah menangani masalah kasino. Dia melihat Tatsuya sedang berdiri di sana seorang diri.

"Di mana Haelyn?" tanyanya.

Tatsuya berbalik kemudian membungkuk. "Haelyn-san ke toilet."

Yuu pun berjalan ke pinggir dan menatap ke depan, mulai mengeluarkan rokoknya. "Anak-anak orang kaya sialan, mereka membuat kasinoku hancur," umpat Yuu sambil menaruh rokoknya di bibir.

Tatsuya segera menyalakan pemantik dan membakar ujung rokok Yuu. "Bos, Haelyn-san bertanya tentang Asahi."

Yuu mengembuskan asapnya ke udara. "Ingatannya mulai kembali sedikit demi sedikit. Aku akan meminta dosis yang lebih tinggi dari Ryota."

Tatsuya hanya mengangguk dengan wajah tanpa ekspresi. Keduanya pun kembali hening. Tiba-tiba dari arah lain muncul bawahan Yuu yang berlari bersama dengan seorang staf.

"Bos, seseorang membawa Nyonya," lapor bawahan Yuu.

Yuu segera mematikan rokoknya, meraih kerah pakaian pria itu dengan wajah menggelap dan tatapan tajam. "Apa yang kau katakan?"

"Seseorang membawa Nyonya dari kapal ini." Pria itu gemetar takut dengan kepala menunduk.

Yuu mengumpat dengan kasar sambil melemparkan tubuh bawahannya ke lantai. "Berengsek! Sialan!" dengan kasar dia mengusap wajahnya. "Persiapkan *speedboat* sekarang! Mereka pasti ada di Tokyo."

"Baik!" jawab Tatsuya dan segera menghubungi seseorang untuk mengirimkan *speedboat*. "Butuh beberapa menit sampai *speedboat* tiba di sini, bos."

"Percepat! Atau kubunuh kalian semua!" teriak Yuu, yang membuat staf dan bawahan Yuu tadi mengerut ketakutan tak berani mengatakan apa pun.

"Orang tua sialan itu! Aku benar-benar akan membunuhnya jika dia mengacaukan semua rencana yang kususun selama bertahun-tahun."

Haelyn membuka matanya, dan yang dilihatnya adalah sebuah ruangan berdinding serba putih, langit-langitnya pun berwarna putih dengan dengungan suara mesin dan bau obat-obatan yang baru saja tumpah.

Dia tidak tahu berada di mana, karena seingatnya dia berada di kapal pesiar dalam acara jamuan makan siang bersama Yuu. Lalu Shimura datang dan dia tak lagi mengingat setelahnya.

"Apa kau sudah bangun? Bagaimana tidurnya?" Suara seorang pria terdengar dari samping.

Haelyn mengenali suara ini meski dia baru pertama mendengarnya. Dia menoleh dan menemukan Genkei-sama sedang duduk di kursi sambil memandangnya dengan senyuman yang terlihat ramah dan tulus.

Keterkejutan membayangi Haelyn untuk sejenak, bahkan sampai dia tak bisa mengatakan apa pun dengan mata membulat. Bukan Genkei-sama yang duduk yang membuatnya terkejut, tapi Ruriko yang sedang berdiri di samping Genkei-sama lah yang membuatnya tak percaya.

"Ruriko ..." Haelyn menggeram dengan kemarahan yang diredam. Dia mengepalkan kedua tangannya yang saat ini justru tak bisa digerakkan sama sekali.

Ruriko tersenyum sopan seperti biasanya. "Apa kau terkejut melihatku?"

Haelyn semakin menggeram, melihat Ruriko dan Genkei-sama bersekongkol untuk menculiknya dan mengkhianati Yuu. Yang membuatnya sangat marah, Yuu bahkan masih peduli pada Ruriko, tapi wanita itu menghianatinya.

"Lepaskan aku," geram Haelyn. Dia bergerak-gerak, tapi tubuhnya yang berbaring di atas ranjang tak bisa digerakkan.

Tubuhnya ditempatkan di ranjang *single*, dengan kedua tangan terikat di kedua sisi tubuhnya, begitu pun dengan kedua kakinya. Dia

tidak tahu apa yang akan mereka lakukan padanya. Dia hanya berharap Yuu segera datang untuk menyelamatkannya.

"Apa alat dan obatnya sudah siap?" Genkei-sama bertanya.

"Sudah." Shimura menjawab.

Haelyn menolehkan kepalanya ke arah lain di mana Shimura sedang berdiri di samping sebuah alat yang berdengung dengan kabel-kabel yang tersambung. Shimura mengenakan sarung tangan dan masker, serta memegang sebotol obat dan jarum suntik.

Pria itu pun mendekat dan Haelyn memberontak dengan kuat sampai suara derit ranjang terdengar. "Jangan mendekatiku! Jangan coba-coba melukaiku!" teriak Haelyn.

Air mata merembes di pelipisnya, dengan kedua pergelangan tangan dan kakinya sudah lecet hingga mengeluarkan darah. Rambutnya pun menjadi berantakan selama dia terus memberontak kuat.

"Kumohon, lepaskan aku. Apa yang kalian inginkan dariku?" Haelyn memohon dengan suara serak dan tersekat, serta wajah diliputi ketakutan.

"Aku menginginkan seluruh harta kekayaan dan gudang senjata keluarga Tiarnan. Aku juga menginginkan semua penelitian mereka. Apa kau bisa memberikannya?"

Haelyn memandang Genkei-sama dengan wajah kusut, kemudian mengangguk. "Aku akan memberikannya."

"Sayangnya Yuuta tidak akan membiarkannya, Haelyn-chan," balas Genkei-sama. "Ah, aku juga ingin Yuuta mati. Dia sangat sulit dilenyapkan, dan hanya kau yang akan membunuhnya."

Haelyn menggelengkan kepalanya dengan bibir dan tubuh gemetar hebat. Ketika Shimura menempelkan alat-alat di kepala dan dahinya, Haelyn bertambah gemetar ketakutan. Lalu alat lainnya dijepitkan ke lima jari tangannya. Shimura juga menyuntikkan sebuah obat ke pergelangan tangan Haelyn.

Rasa takut, marah, terkejut dan bahkan rasa sakit membayanginya dan menyiksanya. Haelyn hanya bisa memberontak sambil memohon untuk dilepaskan. Namun, mereka jelas tak akan melepaskan. Pada akhirnya, dia pun berhenti memberontak ketika Shimura menyuntikkan obat ke lehernya.

Dia memandang Genkei-sama dengan pandangan penuh kabut air mata. "Aku akan membunuhmu," desis Haelyn.

Ruriko menaikkan sebelah alisnya kemudian tertawa, sedangkan Genkei-sama hanya mengedikkan bahunya. Alat-alat yang ditempelkan oleh Shimura telah aktif dan memberikan gelombang kejut ke otak Haelyn.

Tubuhnya terlonjak hebat dengan sakit kepala yang tak tertahankan, dia berteriak dan kembali memberontak merasakan rasa sakit di kepalanya, seperti dibedah tanpa anestesi.

"Hentikan! Hentikan!" Haelyn berteriak, sampai air mata meleleh bersama dengan ingus di wajahnya karena menahan sakit.

"Kau harus melihat kembali semua ingatanmu. Ingatanmu tidak hilang begitu saja, Haelyn," ujar Genkei-sama. "Yuuta sengaja membuatmu selalu hilang ingatan dengan obat-obatan. Ingatanmu tersimpan di otakmu, dan obat-obatan serta alat itu akan memicu ingatanmu untuk pulih."

Haelyn menggelengkan kepalanya, merasakan keram di kedua kaki dan tangannya. Dia bahkan merasakan perutnya sangat sakit dan mulas.

"Tolong lepaskan ..." Haelyn mengejang beberapa kali dengan mulut mulai mengeluarkan darah.

"Yuuta hanya memanfaatkanmu. Dia tidak pernah berniat menikahimu, karena dia hanya menginginkan apa yang kau miliki, Haelyn. Kau harus ingat, setelah mendapatkan harta keluarga Tiarnan, Yuuta akan membuangmu seperti sampah tak berguna."

Suara Genkei-sama mulai terdengar tak jelas di telinga Haelyn. Hanya ada suara dengungan dan rasa sakit di kepalanya. Dia pun mengejang kembali, bersamaan dengan gelombang otak dan detak jantungnya yang mulai terbaca oleh mesin.

Tubuhnya mati rasa, pandangannya kabur dan pendengarannya menghilang. Haelyn menatap langit-langit putih dengan napas yang mulai tenang secara perlahan.

Shimura mendekatinya, memeriksa pupil matanya. "Kesadarannya mulai hilang, dan dia mulai memasuki alam bawah sadarnya. Memori di otaknya mulai terbuka, dan dia akan mulai mengingat kembali semua ingatannya yang hilang secara perlahan. Hanya saja membutuhkan waktu yang cukup lama."

Genkei-sama menyeringai puas. "Tidak sia-sia aku membeli alat-alat dan obat-obatan dari organisasi *The Ghost* kalian."

Mata Haelyn masih terbuka tanpa berkedip, kemudian Shimura

menutupnya dan secara sepenuhnya Haelyn tidak dalam kesadarannya untuk waktu yang belum bisa dipastikan.

Sepuluh tahun yang lalu.

Haelyn dan Noe baru berusia delapan tahun, dan keduanya adalah anak perempuan yang terlahir kembar identik. Meski begitu, kehidupan keduanya cukup jauh berbeda.

Haelyn ditetapkan sebagai pewaris utama dan penerus keluarga Tiarnan, sedangkan Noe dibesarkan dan dididik untuk menjadi lebih kuat dan mendampingi Haelyn.

Di kediaman keluarga Tiarnan yang besar, terdapat halaman yang luas dengan kolam renang. Haelyn memiliki rambut panjang yang dikuncir kuda, dengan gaun yang terlihat indah. Dia menggendong seekor kucing berbulu lebat berwarna putih bersih.

"Hae sayang." Seorang wanita muda muncul dari dalam rumah, membawa sebuah kotak mainan.

"*Mathair*!" Haelyn memekik keras dengan wajah gembira. Dia melepaskan kucingnya, kemudian berlari ke arah Ibunya dan memeluknya.

Sang Ibu mencium kedua pipinya sambil memberikan mainan berupa boneka yang cantik.

"Ini untuk Hae?" tanyanya dengan mata berbinar senang.

Sang Ibu mengangguk kecil. "Tentu saja. Hae suka?"

"Suka, suka! Hae sangat suka, *Mathair*." Haelyn tersenyum lebar dan ceria, memeluk bonekanya dengan erat. "Apa Noe juga dapat?"

Ibunya diam sejenak, kemudian mengangguk. "Noe juga dapat."

"Hae ingin bertemu Noe dan melihat bonekanya."

"Hae, saat ini waktunya tidur siang. Noe sedang belajar, oke."

Haelyn merungutkan wajahnya dengan sedih karena tak bisa bertemu dengan Noe. Dia hanya bisa menuruti apa yang dikatakan Ibunya, kemudian mereka memasuki rumah dan pergi ke kamar Haelyn. Ketika melewati koridor yang dibatasi dengan kaca transparan, Haelyn bisa melihat Noe sedang berlari mengelilingi taman seorang diri dengan Daddy mereka yang sedang mengawasi.

Berbeda dengan Haelyn yang penampilannya terlihat cantik dengan gaun dan rambut panjang, Noe sendiri justru memiliki rambut sangat pendek seperti anak laki-laki, hanya mengenakan kaos

agak kebesaran dan celana panjang.

Haelyn berhenti, mengetuk-ngetuk kaca dengan harapan Noe akan mendengarnya, dan ketika Noe berlari mengelilingi taman, saat itu pandangan mereka bertemu dengan Haelyn melambai-lambaikan bonekanya, sedangkan Noe berhenti berlari.

Haelyn tertawa senang, tapi tanpa diduga *Daddy* mereka datang membawa sepotong kayu dan memukul punggung Noe hingga terjatuh.

Tubuh Noe terjatuh ke atas rumput, dia tidak menangis tapi justru kembali berlari.

Sedangkan isak tangis terdengar dari bibir Haelyn. Dia menangis melihat *Daddy*-nya memukul Noe sampai jatuh.

"Hae, jangan menangis, oke." Sang Ibu menggendong tubuhnya dan buru-buru membawanya menjauh dari sana.

"*Daddy* memukul Noe. Noe pasti kesakitan," isakan Haelyn. "Kenapa *Daddy* memukul Noe?"

Sang Ibu hanya mengulas senyuman. "Itu karena Noe membantah *Daddy*. Anak yang membantah dan tidak menurut harus dipukul."

Haelyn masih sesenggukan, tidak mengerti kenapa orang tuanya sering memukul Noe. Lalu Haelyn pun dibawa ke kamarnya, ditidurkan dengan begitu nyamannya sambil memeluk bonekanya.

Pada malam harinya, Haelyn terbangun karena ingin buang air kecil. Setelah keluar dari kamar mandi, dia melihat Noe membuka pintu kamarnya diam-diam. Mereka tidur di kamar yang terpisah, dan keduanya memiliki kamar yang sama besarnya, serta mewah.

"Noe!" pekik Haelyn.

Noe buru-buru membekap mulut Haelyn. Gadis kecil itu menatap Haelyn dengan pandangan serius. Dari keduanya pun mereka memiliki pandangan yang berbeda—Haelyn yang polos, dan Noe yang cenderung murung dan pendiam.

"Hae, Noe akan pergi," bisik Noe.

Haelyn membulatkan matanya, lalu memeluk lengan Noe. "Noe tidak boleh meninggalkan Hae. Kalau Noe mau pergi, Hae ikut."

"Jangan," cegah Noe. "Nanti Hae dipukul *Daddy*." Kemudian Noe menaikkan lengan pakaiannya dan menunjukkan jejak-jejak keunguan bekas pukulan dan beberapa titik bekas suntikan. "Nanti tangan Hae jelek."

Haelyn terlihat sedih dan murung, dia pun memeluk Noe sambil terisak. "Apa sakit?"

"Sakit," jawab Noe.

"Seperti apa rasanya?"

"Seperti digigit semut."

"Hae belum pernah digigit semut."

Dua gadis kembar itu pun pergi ke ranjang dan saling berbicara layaknya anak-anak, yang terikat emosional dan jiwanya. Haelyn pun menunjukkan bonekanya pada Noe.

"Boneka Noe warna apa? Ayo kita bertukar."

Noe memiringkan kepalanya, memandang boneka Haelyn dengan wajah ingin memiliki, tapi dia tak akan merebut milik Haelyn. "Noe tidak punya."

Haelyn mengerjapkan matanya tidak mengerti. "Noe tidak punya? *Mathair* bilang Noe juga punya."

Noe menggeleng dengan jujur. "Noe tidak dikasih."

Wajah Haelyn berubah sedih, kemudian menaruh boneka itu di pangkuan Noe. "Ini untuk Noe, tapi jangan bilang-bilang *Mathair*."

Noe tersenyum lebar, kemudian mengangguk. "Hm! Ini rahasia kita."

Setelahnya Noe kembali ke kamarnya, dan Haelyn berguling-guling sendiri di kamarnya. Dia merasa ingin pergi ke kamar Noe dan tidur berdua sambil memeluk boneka tadi. Dia pun keluar dari kamar mengendap-endap, tapi saat membuka pintu secara kebetulan Noe sedang berjalan mengendap-endap juga sambil menggendong tas dan memeluk bonekanya.

Haelyn terkejut dan buru-buru mendekati Noe. "Noe mau ke mana?"

Noe menaruh telunjuk di bibir. "Sst ... Noe mau pergi. Mumpung semuanya sedang tidur."

Haelyn tidak mengatakan apa pun, dia langsung masuk dan mengambil tas gendongnya lalu mengisinya dengan pakaiannya secara sembarangan. Dia juga membawa bonekanya yang lain.

"Hae akan temani Noe."

"Jangan, Hae." Noe mendorongnya, tapi Haelyn bersikeras.

Noe pun melanjutkan perjalanannya secara mengendap-endap dan Haelyn mengekorinya dari belakang. Dua gadis kembar itu

berhasil mencapai taman bagian belakang setelah melewati berbagai lorong dan koridor.

"Di sana ada tangga, paman yang memotong pohon meninggalkannya. Noe akan pergi melewati tembok, tapi Hae jangan ikut."

Haelyn menggelengkan kepala. Dia menarik kaos Noe dan terus mengekorinya. Keduanya tiba di tangga yang bersandar ke tembok pembatas tinggi. Yang pertama naik adalah Noe, dia berjongkok di atas tembok sambil mengeluarkan tali dan mengikatkannya ke sebuah tiang lampu di atas tembok. Lalu Haelyn menyusul dengan susah payah.

Haelyn gemetar melihat ke bawah, yang agak gelap dan cukup tinggi. "Apakah kita akan jatuh?"

"Kita akan turun menggunakan tali," jawab Noe. "Noe turun duluan, dan Hae menyusul ya."

Noe pun turun, dan setelah di bawah giliran Haelyn yang turun. Dia turun dengan tali yang disangkutkan oleh Noe, kemudian berhasil menapak di tanah. Senyumannya mengembang dengan gembira.

"Kita berhasil Noe!" pekik Haelyn dengan senang.

Dia berbalik, tapi tubuhnya terpaku dengan wajah takut saat dia melihat seorang penjaga keamanan kediaman Tiarnan sedang berpatroli dan memergoki mereka. Keduanya pun saling berpandangan dan segera lari sambil berpegangan tangan.

"Ayo, Hae," kata Noe.

Haelyn tak sengaja tersandung dan jatuh, Noe pun berhenti dan membantunya, tapi keduanya sudah terlanjur diketahui dan dikejar dengan mudahnya. Tubuh Haelyn segera ditahan, dan Noe yang lari pun ditangkap.

Malam itu juga keduanya di kurung di kamar masing-masing dan dikunci. Keesokannya, Haelyn bangun ketika merasakan perutnya lapar.

"Kau sudah bangun, sayang?" sang Ibu duduk di ranjang sambil membelai kepalanya.

"*Mathair*, di mana Noe?" tanya Haelyn.

Pintu dibuka dan seorang wanita paruh baya muncul membawa nampan berisi makanan. "Noe sedang belajar," kata wanita itu.

"*Maimeo*, jangan bohong!" pekik Haelyn.

"*Maimeo* tidak bohong, Hae sayang." Sang nenek pun menaruh nampan di ranjang, meraih kepala Haelyn dan menciumnya. "Ayo makan. Perut ini pasti lapar. *Maimeo* punya hadiah untuk Hae."

Haelyn memandang Ibu dan Neneknya, kemudian mulai makan secara perlahan. Ibu dan Neneknya hanya saling pandang, tapi Haelyn terlalu polos. Tiba-tiba terdengar suara jeritan Noe yang sangat nyaring. Jeritan itu penuh rasa sakit dan meminta ampun.

"Hae, jangan pergi." Ibunya memperingati.

Haelyn diam, tapi kemudian melemparkan nampan di hadapannya ke lantai hingga seluruhnya tumpah dan pecah ke lantai. Haelyn dengan gesit berlari keluar dari kamar.

"Haelyn!" Ibunya pun terlihat marah sambil mengejarnya.

Haelyn tidak peduli, dia masih mendengar jeritan demi jeritan Noe. Dia harus menolong Noe dari Ayahnya.

Haelyn pun tiba di asal suara yang ada di bagian belakang kediaman. Dia berhenti melangkah dengan wajah ketakutan saat melihat tubuh Noe diikat dan digantung di sebuah tiang, dengan tubuh basah kuyup.

"Noe!" Haelyn menjerit seraya berlari. Beberapa penjaga pun segera menangkap tubuh Haelyn untuk menahannya, tapi Haelyn menendang selangkangan mereka, lalu menggigit tangan mereka. Dia berhasil lari ke arah Noe, tapi Ibunya segera tiba dan memeluknya.

"*Daddy* hentikan!" jerit Haelyn lagi.

Sang Ayah menoleh, dengan wajah menggelap dipenuhi amarah. Dia memegang sebuah tongkat yang bisa mengalirkan listrik dan juga bisa memukul. Pria itu sudah diliputi oleh amarah, dia pun memukulkan tongkatnya ke kaki Noe, disusul dengan sengatan listrik.

"Aaahh!" Noe menjerit kembali.

"*Daddy* hentikan! Noe tidak salah!" Haelyn memberontak di pelukan Ibunya.

"Anak yang tidak patuh harus diberi pelajaran. Dia sudah berani mengajakmu melarikan diri." Ayahnya mendesis, kemudian menyetrum tubuh Noe lagi hingga menjerit-jerit kesakitan.

"Maafkan, Haelyn. Itu salah Haelyn ... jangan pukul Noe lagi ..." Haelyn menangis semakin keras, bahkan sampai mencakar tangan Ibunya karena ingin berlari ke arah Noe. "Noe tidak salah, Hae yang memaksanya, Hae yang memaksa Noe untuk pergi."

Bukannya mereda, amarah Ayahnya justru semakin melonjak mendengar Haelyn melimpahkan kesalahan pada dirinya sendiri. Sang Ayah pun kembali memukul Noe, hingga menimbulkan gelombang kejutan dari aliran listrik di tongkatnya. Noe mengejang, tersetrum sejenak. Kemudian pria itu pun dengan kejam menyiramkan seember air es pada Noe.

Wajah Noe sudah pucat pasi, dengan beberapa luka lebam.

"Dia kudidik untuk melindungimu, Haelyn! Jadi dia tidak boleh lemah!" Ayahnya berteriak sambil menunjuk Noe. "Kau adalah pewaris utama keluarga Tiarnan! Kau yang akan meneruskan keluarga ini, jadi jangan menjadi wanita lemah!"

Noe yang sudah lemah, bahkan hanya bisa menarik napas. Dia mengangkat kepala, dan tatapan murungnya bertemu dengan tatapan berurai air mata milik Haelyn.

"Ampun ... ampun, *Daddy* ... Haelyn akan patuh ... akan patuh, *Daddy* ..." Haelyn terisak meminta ampun.

"Hae tidak salah," kata Noe. "Noe yang memaksanya ikut."

Plak! Suara tamparan keras terdengar di wajah Noe yang terlempar karena tamparan sang Ayah. Noe terdiam, kemudian terkekeh pelan. Sebagai seorang gadis delapan tahun, dia sangat kuat dan langka, karena didikan yang kejam hingga menghilangkan rasa sakit, rasa takut dan pedulinya. Mentalnya bahkan sudah begitu rusak.

"Hae, kembali ke kamarmu," kata Noe lagi.

Haelyn terus memberontak, sampai dia menggigit tangan Ibunya dan pelukannya terlepas. Dengan kecepatan penuh, Haelyn menghampiri Noe dan menerjang tubuhnya kemudian memeluknya.

"Ini salah Hae, salah Hae ..."

Tubuh Haelyn direnggut dari belakang oleh Ayahnya. "Kau tak bisa menyalahkan dirimu sendiri, Haelyn. Semua kesalahan harus kau letakkan pada Noe. Paham!"

Lalu tubuh Haelyn pun diseret pergi oleh Ayahnya untuk dikurung kembali di kamarnya, meninggalkan Noe yang masih terikat di halaman itu. Ibu mereka hanya menatap Noe dengan pandangan kosong dan hancur, sedangkan sang Nenek hanya menghela napas tak bisa berbuat banyak.

Mereka tak bisa memanjakan Noe, karena mental Noe memang dibentuk untuk tidak berperasaan agar dia menjadi wanita kejam

ketika dewasa nanti.

Satu bulan setelah rencana Noe melarikan diri, kedua gadis kembar itu tak lagi dipertemukan. Kamar Noe bahkan harus dipindahkan dan Haelyn tidak tahu Noe dipindahkan ke mana. Haelyn pun di bawa oleh Ayahnya ke taman belakang yang terdapat kolam renang.

Ayahnya berdiri bersama dirinya di depan kolam yang secara perlahan airnya menyusut dan menghilang hingga menyisakan dasarnya saja. Tiba-tiba dinding kolam terbuka dan menunjukan sebuah pintu.

"Ini adalah ruang bawah tanah rahasia keluarga kita, Hae. Kau harus mengingatnya. Ada mekanisme untuk membuka kuncinya."

Haelyn mengikuti Ayahnya melewati pintu itu, kemudian menuruni sebuah tangga dan di dalam lorong keadaan agak pengap dengan penerangan yang cukup. Ada berbagai pintu yang terbuat dari besi dan menggunakan mekanisme kunci tertentu di setiap pintu.

Ayahnya membuka pintu ketiga dengan memindai retina matanya. Pintu terbuka dan terdapat banyak alat-alat seperti di laboratorium.

Haelyn tidak mengerti, dia hanya merasa agak takut, jadi memegangi pakaian Ayahnya. Ketika mengedarkan pandangan, tak sengaja dia menemukan keberadaan Noe yang sedang berbaring di ranjang dengan sebuah alat terpasang di kepala dan seluruh tubuhnya.

"Noe," panggilnya.

"Noe tidak akan mendengarmu," kata Ayahnya. "Ke sini, Hae."

Haelyn mendekati Ayahnya, dan melihat beberapa botol kecil berjejeran. Ayahnya pun mengambil satu botol beserta alat suntik, kemudian mendudukkan Haelyn di ranjang dan mulai menyuntikkan obat. Haelyn terbiasa dengan suntikan, jadi dia tak takut lagi.

"Kau akan lebih kebal terhadap racun, dan ketahanan tubuhmu pun akan lebih kebal dari orang biasa," kata Ayahnya.

"*Daddy*, apa Noe tidur di sini?"

"Ya, Noe harus tidur di sini."

"Apa tidak kedinginan?"

"Tidak, di sini akan hangat."

Setelah menyuntik Haelyn, sang Ayah pun membawanya keluar meninggalkan Noe yang masih tetap tidak bergerak. Kemudian mereka berdiri di pintu lainnya. Sang Ayah mengutak-atik mekanisme kunci, lalu menggendong tubuh Haelyn dan menekankan jari kelingking kirinya di alat pemindai, dia juga membawa mata Haelyn agar dipindai.

Pintu terbuka, dan sesuatu yang ada di dalamnya begitu menyilaukan mata seakan menerangi seluruh ruangan. Di dalam ruangan itu, terdapat emas-emas batangan yang ditumpuk membentuk piramida dengan tinggi hampir mencapai dua meter. Warna emasnya berkilauan dan memancar di seluruh ruangan.

"*Daddy*, itu apa?" tanya Haelyn.

"Ini semua milik Hae. Di masa depan, Hae harus membuat piramida emas lebih banyak dari ini."

Haelyn tidak mengerti, hanya bisa melihat warna emas berkilauan indah dan batangan-batangan membentuk gunung. Dia tidak tahu jika itu adalah emas murni milik keluarga Tiarnan yang dikumpulkan oleh mereka dari generasi Kakeknya dari berbisnis senjata-senjata api, kimia dan senjata biologis yang sangat berbahaya. Emas batangan itu bahkan hampir memenuhi satu ruangan.

Haelyn dibawa keluar dan pintu kembali terkunci secara otomatis. "Pintu ini tidak bisa ditembus peluru, atau diledakkan. Hanya menggunakan sidik jari kelingking kiri dan retina mata Hae yang bisa membukanya. Di seluruh ruangan ada banyak mekanisme jebakan jika kau salah membuka kunci."

Haelyn hanya memperhatikan wajah Ayahnya yang tampan, tanpa mengerti apa yang dikatakannya. Dia pun dibawa ke ruangan lainnya, dan mekanisme membuka kuncinya masih sama—menggunakan kelingking kiri dan retina mata Haelyn.

Gudang selanjutnya adalah gudang senjata dari berbagai bentuk maupun jenis yang hampir memenuhi seluruh ruangan. Bahkan senjata-senjata kimia pun terdapat di sana.

"Ini semua juga milik Hae."

"Ini apa, *Daddy*?" Haelyn mengerjapkan matanya sambil memiringkan kepalanya.

"Ini semua senjata dan sumber uang kita. Ini adalah senjata api dan senjata kimia yang sudah dibuat. Di ruangan lain, ada

laboratorium tempat *Daddy* membuat senjata kimia dan biologis. Saat ini *Daddy* sedang mengembangkan senjata biologis, dan jika Hae dewasa, maka Hae yang akan meneruskan untuk menyebarkan penjualan senjata-senjata itu. Senjata biologis akan sangat berguna di masa depan. *Daddy* juga sedang mengembangkan *Antibody* dan serumnya."

"Oh ... Apakah Hae akan bersama Noe?"

"Ya, tentu saja. Hae yang akan memimpin, dan Noe yang mendampingi Hae."

"Oke, *Daddy*!"

Haelyn baru saja bangun dari tidurnya, duduk-duduk sambil menguap beberapa kali. Dia menunggu Ibu dan Neneknya datang untuk membantunya membersihkan diri dan berpakaian. Namun, tak terdengar suara apa pun.

Haelyn berjalan ke pintu sambil mengucak matanya. Namun apa yang dilihatnya adalah genangan darah di mana-mana, bahkan memercik sampai ke dinding. Dia hendak menjerit tapi buru-buru menutup mulutnya.

"Hae!" Suara Ibunya terdengar di ujung lorong.

Haelyn sudah gemetar ketakutan melihat semua itu. Dia pun segera menangis ketika Ibunya mendekat dan memeluknya, di belakang Neneknya pun menyusul dan ketiganya hendak berlari dari tempat itu, tapi suara tembakan yang nyaring membuat ketiganya memasuki kamar Haelyn.

"*Mathair* Hae takut," bisik Haelyn.

Ibunya memeluknya dengan begitu erat, dan neneknya segera mengunci pintu. Mereka membuka jendela dan telah terjadi kekacauan di semua tempat. Tiba-tiba kediaman mereka diserang setelah sistem keamanannya dijebol. Banyak penjaga yang mati, begitu pun dengan para pelayan—Laki-laki maupun perempuan.

"Stt ... jangan takut, *baby*," bisik Ibunya.

"Kalian lari lah, Ibu akan menahan mereka," kata sang Nenek yang berdiri di jendela sambil mengulurkan selimut yang dibuat tali.

"*Mathair* ada apa?" tanya Haelyn lagi. Dia terlalu polos, tidak mengetahui apa pun yang terjadi di kediamannya.

"Kediaman kita diserang, tidak diketahui siapa mereka," jawab sang Ibu.

Haelyn masih di gendongan Ibunya, dan ketika mereka akan menuruni tali yang baru saja dibuat, suara langkah terdengar dari luar. Mereka semua begitu cemas, tapi neneknya berdiri di depan pintu

untuk menahannya setelah menguncinya.

Ketika Ibu Haelyn akan turun, tiba-tiba suara tersekat terdengar di belakangnya. Mereka menoleh, dan melihat Nenek Haelyn sedang sekarat dengan sebilah pedang menembus perutnya yang ditusukkan dari luar pintu.

"*Mathair*!" teriak Ibu Haelyn seraya melepaskan Haelyn dan berlari menerjang sang Ibu.

Wanita paruh baya itu sekarat dan menancap di pintu, lalu pedang dicabut hingga tubuhnya terjatuh ke depan dengan darah yang mengalir dari perutnya.

"Lari ...," bisik Nenek Haelyn dengan suara tersekat.

Haelyn melihat semuanya, hal-hal menakutkan dan mengerikan di depannya. Sebagai seorang gadis yang baru berusia delapan tahun, yang sudah melewati banyak hukuman dari Ayahnya, tentu dia akan terbiasa dengan pukulan. Akan tetapi, untuk kali ini, nenek kesayangannya berdarah-darah dengan benda tajam yang menusuk perutnya.

Neneknya bercucuran darah, menggenang di lantai dan bahkan mengalir sampai ke kaki Haelyn. Dia melihat pekatnya darah dan bau besi berkarat membuatnya mual.

"*Mathair*," panggil Ibu Haelyn lagi.

Wanita paruh baya itu sudah tak bernyawa di depan Haelyn, dibunuh dengan kejamnya oleh seseorang yang bahkan tidak Haelyn ketahui. Haelyn hanya gemetar sambil menutup mulutnya dengan kedua tangan sampai kuku-kukunya menancap di kulit pipinya.

"*Maimeo* ...," bisik Haelyn.

Ibunya dengan cepat menyambar tubuh Haelyn, lalu membawanya ke *closet* dan menyembunyikannya. Wanita itu jelas ketakutan, diliputi amarah tapi juga terlihat berani agar Haelyn tidak ketakutan.

"Hae diam di sini dan jangan keluar apa pun yang terjadi. Paham?"

Haelyn masih menutup mulutnya, tidak mengangguk atau pun menggeleng. Ketika Ibunya menutup pintu closet, dia menjatuhkan tubuh di lantai sambil menangis ketakutan. Kemudian terdengar suara pintu yang didobrak secara paksa dari luar.

Haelyn merangkak ke pintu dan membukanya sedikit, lalu mengintip ke kamarnya. Dia melihat seorang pria, mengenakan

pakaian serba hitam dengan wajah yang asing dan bagian bawah wajahnya yang ditutupi oleh kain.

"Halo, Nyonya Tiarnan," pemuda itu menyapa Ibunya.

Haelyn masih menutup mulutnya dengan tangan, memperhatikan pria itu memegang sebilah pedang yang berlumuran darah dan menetes ke lantai.

"Beraninya kau merusak pemandangan di kediamanku," desis Ibu Haelyn.

Pria itu terkekeh pelan, kemudian mengedikkan bahunya. Dia berbicara dalam bahasa Inggris dengan aksen Jepang yang kental.

"Ada salam dari Ayahku," kata pria itu. "Oyamu Genkei."

Ibu Haelyn menatap pria muda di depannya dengan dingin. "Apa kau dikirim olehnya untuk balas dendam?"

Pemuda itu adalah Yuu, dia tertawa pelan kemudian duduk di lengan sofa di kamar itu sambil bertumpang kaki. Katana di tangannya masih meneteskan darah di ujungnya yang tajam.

"Antara ya dan tidak. Ya, dia memang dendam padamu. Dia meninggalkan Ibuku setelah berselingkuh denganmu selama bertahun-tahun, tapi kau justru menikah dengan Tuan muda keluarga Tiarnan. Dia sangat marah, kau tahu. Dia bahkan melampiaskan kemarahannya padaku dan adik-adikku."

Ibu Haelyn mengepalkan tangannya dengan kuat, memandang Yuu dingin. "Jika dia memang dendam padaku, balaskan hanya padaku, jangan pada keluargaku!" teriaknya.

Haelyn yang melihatnya semakin menutup mulutnya dengan menggunakan dua tangan. Air mata terus mengalir, mengaburkan pandangannya, tapi dia melihat Ibunya bertengkar dengan seorang pria.

"Dia tidak akan puas, Nyonya," balas Yuu. "Dia ingin melihat kau menderita karena kehilangan keluarga yang kau kasihi."

Yuu bangun, berjalan mondar-mandir di dekat mayat Nenek Haelyn, kemudian mendorong dengan kakinya hingga mayat wanita paruh baya itu terbalik.

"Jangan sentuhkan kaki kotormu pada Ibu mertuaku!" teriak Ibu Haelyn lagi, seraya berlutut dan meraih tubuh tak bernyawa Ibunya.

Yuu tertawa terbahak-bahak hingga memenuhi seluruh kamar itu. "Sebenarnya tidak hanya itu," kata Yuu. pandangannya berubah menggelap dan menggila. "Ibuku sakit-sakitan karena Ayahku

berselingkuh denganmu, dan dia hampir bunuh diri setelah Ayahku memilih meninggalkannya untuk bersamamu. Setelahnya, Ayahku juga memisahkanku dengan Ibuku. Kau adalah wanita yang sudah memberikan penderitaan pada Ibuku."

Ibu Haelyn masih menundukkan kepalanya. "Jika seperti itu, aku minta maaf pada Ibumu."

"Yah, maafmu tidak berguna," balas Yuu. Dia melemparkan pedang di tangannya ke hadapan Ibu Haelyn. "Ah, ada satu lagi. Dia menginginkan seluruh harta dan gudang senjata milik keluarga Tiarnan, dia menginginkan bisnis kalian. Kudengar, kau juga sudah memiliki anak dari Tuan Tiarnan? Aku bahkan tak sabar untuk menyiksa anak-anakmu itu. Hahaha."

Ibu Haelyn gemetar oleh amarah. Dia pun meraih pedangnya dan menggenggamnya, kemudian menerjang ke arah Yuu. Dengan cepat Yuu menahan tubuhnya dan membantingnya ke lantai, hingga pedang di tangan wanita itu terlepas.

Yuu meraih pedangnya dan dengan gerakan yang sangat cepat serta rapi, dia memotong tenggorokan Ibu Haelyn dengan wajah datar. Darah segera menyembur dari leher wanita itu dengan luka memanjang ke samping.

Tubuh Ibu Haelyn kaku sejenak, dengan mata melotot dan mulut terbuka, kemudian tubuhnya terjatuh ke belakang dengan darah yang terus mengalir dari lehernya.

Di dalam *closet*, Haelyn melihat semuanya dari awal sampai akhir. Dia bahkan melihat Ibu yang disayanginya dibunuh di depan matanya. Haelyn mundur dan tak sengaja membuat pintu *closet* terbuka semakin lebar.

Dia hanya bisa menangis tanpa suara sambil menutup mulut. Tanpa diduga pria itu menoleh hingga tatapan keduanya bertemu. Pria itu pun bangun dan menatap Haelyn sejenak, kemudian berjalan keluar dari kamar. Dia jelas tahu Haelyn di sana, tapi dia tidak melenyapkan Haelyn yang menjadi saksi kunci kematian Ibu dan Neneknya.

Setelah kamarnya hening, Haelyn segera berlari keluar dari closet. Dia menangis tanpa suara, menggigit bibirnya sampai berdarah menatap Ibu dan Neneknya sudah tak bergerak. Dia menangisi mereka dengan tubuh gemetar.

Mengguncang-guncang tubuh mereka, tapi tetap tak bangun. akhirnya Haelyn memilih untuk keluar dari kamarnya melewati

lorong. Ada banyak tubuh bergelimpangan di lorong, tangga bahkan di ruang tamu. Ada darah di mana-mana, dia juga melihat tubuh-tubuh para penjaga yang tak bergerak, tapi tidak mengeluarkan darah.

"Noe," bisik Haelyn.

Saat ini yang ada di pikirannya adalah Haelyn harus menemui Noe dan mereka harus pergi. Dia tahu Noe ada di ruang bawah tanah, jadi dia pergi ke area kolam. Dia melihat Ayahnya sudah tergeletak di atas rumput dengan luka tusukan di mana-mana, bahkan mulut dan telinganya mengeluarkan darah.

Para penjaga, tukang kebun dan bahkan koki rumahnya pun sudah bergeletakan tak bernyawa. Rumah itu berubah menjadi mengerikan dengan tragedi berdarah itu.

Haelyn tiba di kolam, airnya masih penuh, tapi sudah dipenuhi oleh warna merah darah dengan beberapa orang mengapung tak bernyawa. Dia ingin masuk ke ruang bawah tanah, tapi ia tidak tahu bagaimana cara menguras air kolam agar pintu ke ruang bawah tanah terbuka. Dia pun terus menangis sampai kakinya terpeleset genangan darah dan terjatuh ke kolam.

Suara deburan air kolam terdengar ketika tubuh Haelyn terjatuh ke kolam yang sudah berubah menjadi merah cerah. Dia tak bisa bernapas, merasakan air memasuki hidung dan mulutnya.

Tiba-tiba suara deburan lain terdengar dan tubuhnya ditarik ke permukaan kolam. Dadanya ditekan-tekan hingga air mengalir keluar. Setelah mendapatkan kesadarannya kembali, Haelyn melihat seorang pemuda berusia awal dua puluhan berjongkok di depannya sambil tersenyum dengan ramah. Pria itu mengenakan pakaian serba hitam, tapi ada noda darah di lehernya.

Dia berpikir, pasti ini salah satu penjaga yang dipekerjakan oleh Ayahnya. Namun, dia belum pernah melihat orang ini.

"Kau ... siapa?" Itulah yang muncul di bibir Haelyn.

Pria itu tersenyum kemudian menjawab, "Kau tidak perlu tahu siapa aku."

Masih berurai air mata Haelyn bahkan melupakan keadaan Ibu dan Neneknya, dia bertanya Ibu dan Neneknya pada pria itu. Namun pria itu justru menawarkan untuk ikut dengannya, dan Haelyn menyetujuinya. Dia tidak lagi mengingat apa yang terjadi.

Haelyn pun di bawa ke Jepang oleh Yuu. Di bawa ke kota Kyoto, ke tempat yang cukup jauh dari keramaian kota.

Wajah Haelyn yang pucat pasi, dia terus diam sepanjang perjalanan, melupakan semua kejadian di kediaman Tiarnan, melupakan identitasnya sebagai pewaris keluarga Tiarnan. Dia bahkan melupakan tentang Noe—kembarannya.

Dia di bawa oleh Yuu ke Kyoto, memasuki area kuil dan melewatinya sampai ke bagian belakang. Ada gerbang yang menuju ke tempat lain. Ketika Yuu membawanya, dia bahkan tidak banyak bertanya, dan tidak tahu siapa nama Yuu.

Di belakang kuil ada area danau, dan di seberang danau terdapat sebuah rumah tradisional Jepang. Yuu membawanya, dan mereka bertemu dengan seorang Nenek.

"Aku akan meminta *Obasan* untuk merawatnya dan mengajarinya bahasa Jepang. Aku akan datang setiap dua minggu sekali," kata Yuu.

Nenek itu mengangguk dan membawa Haelyn memasuki rumah itu, menyelimuti tubuhnya kemudian menyisir rambut merahnya yang panjang.

"Kau bisa memanggilku Nenek Sanaye," katanya. "Atau *Obasan* saja."

Haelyn mengerjapkan matanya, menatap Nenek Sanaye dengan agak linglung. Semuanya terasa baru di hidupnya, seakan memori di otaknya telah diperbarui dan kosong. Dia bahkan tidak ingat, dari mana dia berasal.

Selama hari-harinya dia tinggal bersama Nenek Sanaye, belajar bahasa Jepang, belajar tatakrama Jepang dan kebudayaan. Nenek Sanaye sangat baik, menyayanginya seperti cucunya sendiri.

Setelah berbulan-bulan tinggal bersama Nenek Sanaye, Haelyn mulai akrab dan merasa nyaman., terkadang dia akan pergi ke kuil untuk mengambil air bersih. Dia juga diajarkan cara mencuci pakaian dan membuat teh.

Haelyn mulai bisa dasar-dasar bahasa Jepang, seperti panggilan atau menyebutkan nama benda-benda. Dia akan terus belajar berbahasa Jepang dengan Nenek Sanaye, dan seseorang akan mengirimkan makanan setiap hari pada mereka.

"Kapan *Oniisan* akan datang?" tanya Haelyn sambil duduk di tepi kolam ikan koi, merendam kakinya dan menggoyang-goyangkannya.

"*Oniisan*-mu akan datang besok," jawab Nenek Sanaye.

Haelyn merasa bosan, dia ingin bertemu dengan Yuu dan menceritakan bahwa dia mulai bisa menghapal nama-nama benda dan panggilan dalam bahasa Jepang.

Dia terus menunggu Yuu, selama satu minggu. Dua minggu. Bahkan tiga minggu Yuu tak terlihat. Dia pun mulai murung. Ketika berada di kamar, bersembunyi dalam selimut tebal, pintu geser pun terbuka dan suara langkah kaki terdengar.

"Tebak apa yang kubawa."

Haelyn melonggokkan kepalanya dari balik selimut, kemudian menoleh ke atas dan menemukan Yuu membawa sebuah *paper bag*. Dia tidak mau menebak, dia juga marah Yuu tidak menepati janjinya untuk datang menemuinya secara rutin.

Di sini, tidak ada yang Haelyn kenal selain Yuu, jadi dia selalu ingin bertemu dengan Yuu.

"Apakah Haelyn marah padaku?" tanya Yuu seraya menaikkan sebelah alisnya.

Haelyn pun keluar dari selimut, diam-diam menatap tangan Yuu yang sudah terdapat sebuah tato. Dia mengambil *paper bag* di tangan Yuu dan mengintip isinya yang ternyata sebuah gaun berwarna pink yang sangat cantik.

"Gaun?" tanya Haelyn dengan mata berbinar.

Yuu mengangguk dengan senyuman. "Ya, bagaimana? Hae suka?"

"Hae suka! Terima kasih, *Oniisan*!" Haelyn pun berjingkrak kemudian memeluk tubuh Yuu.

"Cobalah."

Haelyn mengangguk dan mencoba gaunnya, kemudian berputar-putar dengan gembira hingga membuat rambut panjangnya bergoyang-goyang.

Di luar terdengar suara desis angin bersama dengan lonceng Jepang yang bergemerincing. Haelyn keluar dari kamar dan berlari ke hadapan Yuu, lalu berputar-putar dengan gembira.

"Apakah Hae cantik, *Oniisan*?" tanya Haelyn.

Yuu menatapnya sejenak, kemudian mengangguk. "Ya, kau cantik."

"Yey, Hae cantik." Haelyn pun berlari di koridor untuk menemui nenek Sanaye, memamerkan gaun barunya yang dibelikan Yuu. Nenek Sanaye hanya tertawa senang, memuji Haelyn sangat cantik.

Setelah memamerkannya, Haelyn kembali pada Yuu bersama Nenek Sanaye. Dia masih berdiri dan memutar-mutar tubuhnya agar rok gaunnya mengembang semakin besar. Dia senang, karena terlihat seperti tuan putri.

"Hae, kau mau sekolah?"

Haelyn memiringkan kepalanya sambil mengedipkan mata. "Sekolah?"

"Ya, belajar di sekolah dan mendapat teman baru."

Haelyn kemudian tersenyum lebar dan ceria. "Hae tidak perlu punya teman, karena Hae hanya perlu punya *Oniisan*."

Yuu berdecak kecil. "Kau harus sekolah," kata Yuu akhirnya. Pria itu menatap Nenek Sanaye dengan serius.

Keadaan berubah menjadi serius, dengan orang-orang dewasa mulai berbicara. Haelyn sendiri hanya memperhatikan mereka dengan tidak terlalu mengerti.

"Aku memiliki kenalan, keluarga dari Eropa, dan mereka adalah keluarga pengusaha di Tokyo. Mereka tidak bisa memiliki anak, jadi mereka selalu mencari anak-anak di setiap panti asuhan untuk diadopsi. Aku akan membawa Haelyn pada mereka."

Nenek Sanaye nampak terkejut, tapi kemudian berubah tenang dan agak sedih. "Selama beberapa bulan aku bersama Haelyn, aku mulai menyayanginya."

"Tapi dia butuh keluarga utuh yang akan memanjakannya. Aku akan mengawasinya terus sampai aku berhasil merebut kekuasaan atas Tokyo dan menjadi ketua Sendai grup."

Nenek Sanaye pun hanya menghela napas pasrah. "Tunggu beberapa bulan lagi, aku masih harus mengajarinya bahasa Jepang."

"Ya."

Setelah beberapa bulan berlalu, Haelyn selalu tinggal bersama Nenek Sanaye dan Yuu masih sering mengunjunginya. Sampai tiba hari di mana Haelyn harus berpisah dengan Nenek Sanaye dan memasuki keluarga baru.

Haelyn selalu menangis tidak mau berpisah dari Nenek Sanaye dan Yuu, tapi Yuu selalu mengatakan bahwa dia akan sering mengunjungi Haelyn. Sebelum membawa Haelyn ke Tokyo, dia menyuntikkan obat pada Haelyn agar gadis kecil itu melupakan

kembali ingatannya selama bersama Nenek Sanaye.

Ingatan Haelyn terkubur, dia bangun di Tokyo dalam keadaan tidak mengingat hari-hari yang sebelumnya. Dia terbangun di rumah besar dan modern, dengan seorang wanita dan pria berwajah asing.

Pandangannya mengedar, menatap seisi kamar yang besar dan mewah. Tempat tidur yang ditempatinya besar dan luas. Akan tetapi, dia merasa kebingungan.

"Kalian ... siapa?" tanyanya pada pasangan di depannya.

Wanita berwajah asing itu mendekat, duduk di tepi tempat tidur sambil membelai kepala Haelyn. "Kami orang tuamu. Apakah Hae tidak mengingat *Daddy* dan *Mom*?"

Haelyn memiringkan kepalanya sambil mengerjapkan mata beberapa kali. "Hae ... tidak ingat."

"Tidak masalah Hae tak ingat," kata yang pria. "Yang penting, Hae akan hidup bersama kami. Kami akan memanjakanmu, membelikan mainan, makanan, dan gaun indah."

Haelyn terlihat senang sejenak, menatap dua wajah yang benar-benar asing baginya. Kemudian wajahnya kembali murung dengan sedih, dia pun meremas selimut di bawahnya.

"*Oniisan*, di mana?" tanyanya.

Kedua orang dewasa itu saling pandang sejenak, kemudian sama-sama menatap Haelyn.

"*Oniisan*?" Wanita itu bertanya memastikan.

Haelyn mengangguk dengan yakin. "*Oniisan*! *Oniisan* di mana?"

"Dia masih mengingat Yuuta Genkei," bisik pria itu pada istrinya.

"Haelyn, tidak ada *Oniisan*. Hanya ada *Daddy* dan *Mommy* di sini. Namamu Haelyn Brier, dan kau adalah putri satu-satunya keluarga Brier."

Haelyn menatap Ayah dan Ibu angkatnya, menggigit bibirnya dengan kuat. "Hae ingin bertemu *Oniisan*."

"Aku akan menghubungi Yuuta," kata Tuan Brier.

Setelah Tuan Brier pergi, kini hanya Haelyn dan Ibu angkatnya. Wanita itu meraih tubuh Haelyn, memangkunya dan membelai wajahnya, kemudian menyisir rambut merahnya dengan lembut.

"Kenapa Hae sangat cantik? *Mommy* punya hadiah untuk Hae."

Haelyn masih terlihat takut dan ragu, meski dia melupakan segala masa lalunya, tapi dia masih belum melupakan sosok Yuu

sepenuhnya. Kehadiran Ayah dan Ibu barunya masih terasa asing baginya.

Setelah menunggu selama beberapa jam, akhirnya Yuu datang.

Keluarga Brier menunggu di ruang tamu, ketika Yuu datang Haelyn yang sedang duduk di pangkuan Nyonya Brier pun segera melompat dan berlari, lalu menerjang kakinya dan memeluknya.

"*Oniisan*!" teriaknya.

Yuu pun berjongkok, menatap Haelyn tepat di matanya. Mata bulat yang memancarkan sinar keluguan dan kepolosan itu membuatnya tergerak. Pada akhirnya Yuu membelai pipinya dan menangkup wajahnya dengan senyuman. Dia pun memberikannya permen beras.

"Kau mengingatku?" tanya Yuu.

Haelyn mengangguk, memakan permen beras yang baru saja dikupas. "Hm! Hae ingin selalu bersama *Oniisan*."

"Hae harus bersama *Daddy* dan *Mommy*."

Haelyn menoleh, menatap pasangan Brier dengan agak ragu. "Itu ... *Daddy* dan *Mommy* Hae?"

"Tentu saja. Memangnya kau tak mengingat mereka?"

Haelyn nampak murung, tapi buru-buru mengangkat kepala. "Hae tidak ingat," katanya. "Karena *Oniisan* yang mengatakannya, Hae percaya."

Yuu tersenyum kecil, kemudian memeluk tubuh Haelyn dan menciumi kepalanya. "Bahagialah bersama *Daddy* dan *Mommy* ya. Aku akan mengunjungimu."

Haelyn membulatkan matanya dengan gembira. "*Oniisan* akan datang lagi?"

Yuu mengangguk, menepuk kepala Haelyn. "Hm, tentu saja."

"Yey! *Mommy*, *Daddy*, *Oniisan* akan datang lagi!"

Haelyn berlari, menghampiri ayah dan ibu barunya, kemudian memeluk mereka dengan senyum penuh kebahagiaan. Dia mungkin masih belum bisa menerima sepenuhnya, tapi keberadaan Yuu membuatnya perlahan mulai percaya bahwa pasangan Brier adalah orang tuanya.

Bertahun-tahun kemudian, tibalah Haelyn pada usia tujuh belas tahun. Dia hidup bahagia bersama keluarga Brier di Tokyo. Dia tidak lagi mengingat bagaimana kehidupan masa lalunya, karena yang diingatnya hanyalah kehidupan saat ini. Dia selalu percaya bahwa keluarga Brier adalah keluarga kandungnya.

Tuan dan Nyonya Brier selalu memanjakannya, memenuhi segala keinginannya dan menyekolahkannya. Haelyn bahkan tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik, dengan rambut merahnya yang panjang dan mata keemasan.

Ketika pulang sekolah, seseorang sudah menunggunya di depan gerbang sekolah sambil bersandar di badan mobil dengan kedua tangan terlipat di dada. Itu adalah sosok Yuu, dalam balutan setelan jas, dengan rambut panjangnya yang diikat ke belakang.

"*Oniisan*!" panggil Haelyn seraya berlari mendekat, ketika berada di hadapan Yuu, dia pun tersenyum dengan senang.

Yuu mengacak rambutnya lembut, membuat Haelyn semakin tersenyum lebar. "Ada seseorang yang ingin kukenalkan padamu," katanya.

Haelyn mengerutkan dahinya penasaran. "Siapa?"

Sosok lain muncul dari dalam mobil, seorang pemuda mengenakan kemeja dengan celana hitam. Pemuda itu berada di usia awal dua puluhan, terlihat tampan dengan rambutnya yang dipotong sangat pendek.

"*Konbanwa*!" sapanya sambil membungkuk singkat. "Asahi Genkei."

"Ah, *konbanwa*," balas Haelyn. "Haelyn Brier."

"Asahi adalah adikku dari Ayah yang sama dan Ibu yang berbeda. Mulai besok, dia yang akan menemanimu dan menjemputmu dari sekolah," kata Yuu.

Haelyn menatap Yuu sejenak, kemudian mendekatinya dan

memeluk lengannya dengan wajah murung. "Kenapa bukan *Oniisan* lagi? Apa *Oniisan* sudah tak mau bertemu denganku?"

"Aku sangat sibuk akhir-akhir ini," jawab Yuu.

"Setelah menjadi ketua Sendai group, *Aniki* memang sangat sibuk," sambung Asahi.

Meski enggan, Haelyn pun harus menerima keputusan Yuu. Dia sudah terbiasa bertemu dan dijemput oleh Yuu setiap pulang sekolah, sejak dia masih kecil. Ketika Yuu semakin sibuk dan sibuk, intensitas pertemuan mereka semakin berkurang, membuatnya agak sedih.

"Aku akan menemuimu sesekali," kata Yuu lagi.

Haelyn pun mengangguk, tak bisa membantahnya. Kemudian mereka pun segera meninggalkan area sekolah.

Hari-hari selanjutnya, Asahi selalu datang untuk menjemput Haelyn dan mengantarnya pulang. Pemuda itu juga sering kali mengantarnya berbelanja dengan teman-temannya. Selain menjemputnya, Asahi nampak selalu menjaganya dan Haelyn yakin jika Yuu lah yang meminta Asahi untuk menjaganya.

Asahi baru berusia 23 tahun, perbedaan usia yang tidak terlalu jauh diantara keduanya membuat mereka lebih cepat akrab.

"Bagimu, *Aniki* itu sebagai apa?" Asahi tiba-tiba bertanya.

Haelyn diam sejenak, menjilat es krimnya sambil berpikir. Angin musim semi berembus, membelai wajah mereka sambil membawa kelopak-kelopak bunga sakura yang berguguran. Keduanya sedang berjalan di bawah pepohonan sakura sambil menikmati suasana musim semi, setelah menjemput Haelyn dari sekolahnya.

"*Oniisan* itu seperti malaikat penyelamatku. Entah kenapa, aku berpikir begitu. Aku kehilangan semua ingatan masa kecilku, tapi aku masih mengingatnya." Haelyn menjawab, sambil mengedikkan bahunya. "Bagimu sendiri?"

"*Aniki* adalah kakak yang baik. Dia juga telah menyelamatkan aku dan Ibuku saat kami terlilit hutang. Aku adalah anak haram dari Ayah kami, dan *Aniki* lah yang datang untuk menolong kami. Dia bilang aku tidak perlu membalas budi, tapi aku boleh mengikutinya atas keinginanku sendiri."

Haelyn ikut tersenyum mendengarnya, sambil memakan es

krimnya. "Jadi, sepertinya *Oniisan* adalah orang yang sama bagi kita berdua."

"Hm. Kurasa begitu."

Keduanya masih menikmati waktu berjalan-jalan di sore hari, kemudian memutuskan untuk duduk-duduk di bawah pohon sakura sambil menghadap ke arah sungai. Embusan angin sore pun melewati mereka, membuat Haelyn agak bergidik karena dingin. Di sampingnya Asahi melepaskan jaketnya dan menyampirkannya di bahu Haelyn.

"Terima kasih," ujar Haelyn.

Hening sejenak, hanya terdengar suara obrolan orang-orang dari berbagai arah dengan semilir angin. Sambil merapatkan jaket Asahi, Haelyn pun menghabiskan es krimnya. Ketika dia akan bangun, Asahi menarik sikunya dan membalikkan tubuhnya.

"Kupikir Nona muda sepertimu tidak menyukai es krim," kata Asahi seraya mengusap noda es krim di bibir Haelyn.

Keheningan melanda mereka, ketika pandangan keduanya bertaut. Haelyn terpaku, menatap pada mata sempit Asahi yang terlihat lebih hangat. Dia pun berdeham setelah beberapa saat, kemudian bangun untuk membuang sampah es krimnya.

"Haelyn, boleh kutanya sesuatu?" Asahi bertanya, dengan agak ragu-ragu.

Haelyn kembali duduk di sampingnya, memiringkan kepalanya sambil mengangguk.

"Apa hubunganmu dengan *Aniki*? Dia terlihat sangat menjagamu."

Bagaimana hubungannya dengan Yuu? Dia sendiri tidak tahu. Yuu selalu memperlakukannya seperti adiknya sendiri, dan Haelyn merasakan bahwa dia sangat nyaman dan selalu merasa begitu bergantung dengan keberadaan pria itu.

Terlebih selama ini Yuu sering membawanya berbelanja, membelikannya hadiah, bahkan membawa dia dan orang tuanya berlayar di kapal layar.

Seperti apa hubungan dia dengan Yuu? Haelyn masih tidak mengerti. Di satu sisi terkadang merasakan debaran yang aneh saat bersama Yuu, di sisi lainnya merasakan bahwa Yuu tetap menjaga jarak darinya agar hubungan keduanya tidak lebih dari Adik-Kakak.

"Hubungan kami seperti Adik-Kakak. Dia seperti Kakak yang

selalu ada dan melindungi Adik perempuannya," jawab Haelyn akhirnya.

Asahi menatap Haelyn dalam-dalam, mengulurkan tangannya kemudian membelai wajahnya. Haelyn terperanjat, menoleh dan balas menatap Asahi.

"Benar begitu? Kupikir *Aniki* memiliki hubungan spesial denganmu. Yang kutahu, dia memiliki seseorang yang dia cintai."

Kerutan muncul di dahi Haelyn. Tiba-tiba perasaan tak nyaman muncul di hatinya ketika mendengar hal itu. Dia tidak tahu, perasaan apa itu?

Sambil menelan ludah dengan agak berat, Haelyn bertanya, "Benarkah? *Oniisan* tidak pernah mengatakan apa pun padaku."

"Ya, beberapa waktu lalu mereka gagal menikah, tapi *Aniki* masih sangat mencintainya."

Haelyn memaksakan sebuah senyum, meremas kuat jaket Asahi tanpa disadarinya. Perasaan tak nyaman itu semakin menjadi-jadi hingga dia merasakan agak kesulitan bernapas. Dia pun segera bangun, yang membuat Asahi agak terkejut.

"Haelyn-chan?"

"Aku ingin pulang, anginnya semakin dingin."

"Oh, baiklah. Ayo kita pulang."

Keduanya pun meninggalkan tempat itu, dan Asahi mengantarkan Haelyn untuk pulang ke rumahnya. Ketika mereka tiba di kediaman Brier, Ibu Haelyn menyambutnya dengan senang.

Wanita itu menatap jaket yang dikenakan Haelyn, kemudian menatap Asahi yang nampak masih muda dan tampan. Dia pun berkata dengan nada menggoda, "Sepertinya sesuatu terjadi?"

Haelyn membulatkan matanya, mendekati Ibunya sambil menyenggol lengannya. "*Mom*!" dia merasa pipinya menghangat dan memerah karena digoda, kemudian berjalan ke dalam rumah.

"Jaketnya tidak mau dikembalikan pada Asahi?"

Asahi tertawa pelan, dan Haelyn melemparkan jaketnya pada pemuda itu tanpa berbalik. Lalu derai tawa Ibunya terdengar sampai ke dalam.

Haelyn ke kamarnya, segera merebahkan tubuhnya sambil memandang langit-langit, tanpa melepaskan sepatu dan seragam sekolahnya. Dia pun mulai memikirkan apa yang Asahi katakan

bahwa Yuu hampir menikahi seseorang dan masih mencintai wanita itu.

Dia mungkin masih tujuh belas tahun, dia juga lebih menganggap Yuu sebagai malaikat pelindungnya, sebagai seorang Kakak yang sangat protektif. Namun, dia tidak pernah tahu bahwa mendengar Yuu memiliki seseorang yang dia cintai, akan membuat dada Haelyn terasa sakit.

Tanpa sadar Haelyn pun tertidur.

Entah berapa lama dia tertidur, dia merasakan sebuah belaian dan usapan di wajah serta kepalanya. Dia menggeliat sambil membuka matanya. Rasanya tak nyaman karena masih mengenakan seragam sekolah. Ketika dia hendak bangun, satu sosok membuka kancing kemejanya secara perlahan kemudian melepaskannya. Sosok itu juga melepaskan rok sekolahnya, dan melepaskannya.

Haelyn masih belum sepenuhnya sadar, dia hanya melihat sosok yang menjulang tinggi di hadapannya, sampai dia membuka mata sepenuhnya dan melihat Yuu sedang melepaskan kaos kakinya.

"*Oniisan*?" panggil Haelyn.

Yuu bergeming, tapi Haelyn segera bangun dan merasakan hawa dingin menerpa tubuhnya yang hanya mengenakan pakaian dalam.

"*Oniisan*, kaukah itu?"

"Hm." Yuu hanya bergumam, kemudian berjalan ke pintu.

Haelyn segera turun dari ranjang, berlari dan memeluk tangan Yuu dari belakang. "*Oniisan*, kenapa kau tidak pernah mengatakan padaku kalau kau hampir menikah."

Yuu bergeming. Haelyn masih menunggu jawaban Yuu, tapi pria itu tidak tertarik untuk menjawabnya.

"Kau harus membersihkan diri sebelum tidur," kata Yuu kemudian melepaskan tangan Haelyn dan keluar dari kamar itu.

Suara Yuu terdengar begitu dingin dan seolah tak ingin meneruskan percakapan apa pun, dan hal itu membuat Haelyn agak kecewa. Selama mereka saling mengenal, sejak dia kecil Yuu selalu memperlakukannya dengan baik, membelikannya hadiah dan mengatakan bahwa dia cantik.

Entah mengapa, semenjak Yuu semakin sibuk setelah menjadi ketua Sendai Group, dia nampak semakin jauh untuk diraih. Haelyn pun hanya bisa menelan rasa kecewanya.

Mungkin karena Yuu adalah sosok Kakak yang membuatnya selalu bergantung, melebihi pada orang tuanya sendiri.

Setelah satu bulan Yuu menemuinya malam itu, pria itu tak pernah lagi bertemu dengannya. Haelyn bahkan merasa begitu ingin menemuinya dan selalu membujuk Asahi untuk menemuinya, tapi Yuu tak lagi ingin menemuinya. Rasa kecewa itu kian menderanya, dia merasa dibuang, dia juga merasa sudah tak lagi dimanjakan.

Pada akhirnya, Haelyn berhenti untuk meminta bertemu dengannya. Dia pun lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan Asahi yang selalu menjaganya dan menemaninya ke mana pun.

"Aku tidak suka membaca," kata Haelyn seraya menyodorkan sebuah buku ke hadapan Asahi. "Tapi aku suka membaca majalah *fashion*."

Asahi menatap Haelyn sejenak, mengambil buku tebal itu kemudian membacanya. Dia pun menutupnya dan melakukan gerakan memukulkan buku itu ke kepala Haelyn, meski sama sekali tidak mengenainya. Haelyn hanya memejamkan mata sambil tertawa.

"Kau akan lulus dengan nilai buruk," kata Asahi.

"Aku akan sekolah *fashion* jadi tidak perlu terlalu berusaha keras pada pelajaran umum!" balas Haelyn lagi.

Suaranya yang agak berisik membuat beberapa orang di sekitar mereka pun memelototi mereka, bahkan ada yang menegur mereka agar tidak berisik. Haelyn segera menutup mulutnya dengan tangan, sedangkan Asahi membungkuk meminta maaf pada semua orang.

Asahi pun segera bangun, membereskan buku-buku dan memasukan beberapa buku pelajaran Haelyn ke tasnya lalu menyampirkan ke bahunya.

Kini keduanya sedang berada di perpustakaan umum, setelah Haelyn pulang sekolah dia meminta bantuan Asahi untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

"Ayo," kata Asahi sambil mengulurkan tangannya, "kau mau ke mana lagi?"

Haelyn menatap tangan Asahi yang terulur sejenak, kemudian meraihnya dengan senyum yang disembunyikan. Keduanya pun berjalan keluar dari perpustakaan sambil bergandengan tangan. Rasa

hangat dari telapak tangan Asahi menggenggam tangan Haelyn dengan begitu pas.

Diam-diam Haelyn merasakan perasaan nyaman dan detakan halus di jantungnya. Dia sesekali menatap kedua tangan mereka yang bertaut, dan tanpa sadar menggenggamnya lebih erat.

Asahi agak terkejut, dan buru-buru menarik tangannya saat tersadar bahwa dia telah menggenggam tangan Haelyn.

"Kenapa?" tanya Haelyn yang juga terkejut.

Asahi berdeham, memberikan senyuman kecil pada Haelyn. "Kita seharusnya tidak begini," jawabnya. "*Aniki* hanya memberikanku tugas untuk menjemput dan menjagamu."

Haelyn pun hanya diam, mengikuti Asahi keluar dari perpustakaan umum. Dia menunggu di depan, sedangkan Asahi mengambil mobil. Saat Asahi tiba dan hendak turun untuk membukakan pintu, Haelyn segera masuk. Keduanya saling pandang sejenak, dan tawa mereka pecah.

"Ayo bersepeda," kata Haelyn.

"Oke."

Hari itu mereka pun pergi bersepeda menyusuri taman kota di bawah naungan pohon sakura yang terus berguguran dengan rerumputan yang hijau dan langit biru dipenuhi awan-awan yang beriak bagai lautan kapas putih.

Haelyn nampak begitu senang dan lepas, mengayuh sepedanya seorang diri dengan Asahi yang mengejar di belakangnya. Mereka bersepeda menyusuri jalanan dengan sungai di pinggirnya, dan orang-orang yang juga menikmati waktu musim semi mereka.

Setelah mengelilingi taman beberapa kali, Haelyn mulai kelelahan dan menghentikan laju sepedanya. Dia turun dan mendorong sepedanya, tapi rasa dingin di pipinya membuatnya terkejut. Dia menoleh dan melihat Asahi sedang menyodorkan minuman kaleng dingin di pipinya.

"Kapan kau membelinya?" tanya Haelyn.

"Baru saja."

Asahi mengajak Haelyn untuk duduk di rumput. Mereka menaruh sepeda di pinggir jalan dan duduk-duduk di rumput, tepat di bawah pohon sakura. Angin berembus dan menerbangkan rambut merah Haelyn, bersama dengan beberapa kelopak bunga sakura yang mendarat di rambutnya.

Asahi tiba-tiba mencondongkan tubuhnya dan mengambil kelopak sakura di rambut Haelyn, membuat Haelyn nyaris memundurkan kepalanya. Tanpa diduga tatapan keduanya bertaut, dan wajah mereka semakin dekat. Saat itulah Haelyn tak sengaja menatap ke seberang dan melihat sebuah mobil sedan hitam dengan kaca yang terbuka, dia segera menjauhkan wajahnya dan memalingkannya dari Asahi.

"Terima kasih," kata Haelyn kemudian meneguk minumannya.

Suasana terlihat canggung diantara keduanya. Entah mengapa, Haelyn merasa seseorang sedang mengawasinya dari mobil sedan itu. Apakah itu Yuu?

Keduanya pun mulai bercakap-cakap dengan akrab, kemudian berbaring di atas rumput sambil memandang langit cerah.

"Asahi, apa kau memiliki tato?" tanya Haelyn tiba-tiba.

Asahi mengangguk, sambil menaikkan kedua lengan kemejanya dan menunjukkannya pada Haelyn. "Aku memilikinya. Saat aku bergabung dengan *Aniki*, aku membuatnya."

"*Oniisan* juga memilikinya—di seluruh tubuhnya," kata Haelyn. "Aku selalu ingin memilikinya satu, tapi *Oniisan* melarangku."

"Karena kau masih sekolah."

Haelyn mengedikkan bahunya. Dia menatap tato di tangan Asahi, kemudian menelusuri dengan jari jemarinya dan merasakan teksturnya. Dia pun berbaring tengkurap dengan rok sekolahnya yang agak terangkat ke atas, membuat Asahi segera melepaskan jaketnya dan menutupi bagian tubuh Haelyn.

"Aku menginginkannya, tapi di tempat yang mungkin tidak akan dilihat orang-orang."

Asahi menaikkan sebelah alisnya sambil tersenyum. "Di mana?"

Haelyn tersenyum penuh rahasia, kemudian berbisik, "Rahasia."

Asahi tertawa kecil, tapi tak menanyakannya lagi jika memang Haelyn tidak mengatakannya. Mereka pun meneruskan waktu untuk menikmati musim semi itu dengan beberapa obrolan yang akrab.

Beberapa hari setelahnya, sepulang sekolah, Haelyn menunggu Asahi untuk menjemputnya tapi pria itu tak terlihat. Dia pun mendapat panggilan dari Ibunya yang mengatakan bahwa orang tuanya akan pergi ke luar kota karena ada pertemuan bisnis. Mereka

akan pulang keesokan harinya, dan Haelyn tidak mempermasalahkannya.

Tidak ada orang tuanya, itu tandanya dia bisa main sepuasnya bersama dengan teman-temannya.

Haelyn beberapa kali melirik jam tangannya sambil menggerutu. Dia pun menghubungi Asahi tapi juga tak diterima. Semakin lama Haelyn merasa semakin bosan karena sekolahnya sudah hampir sepi. Dia pun memutuskan untuk pulang dengan taksi, tapi sebuah mobil sedan berhenti di sampingnya.

Kaca bagian pengemudi terbuka yang menunjukkan sosok Yuu di baliknya.

"*Oniisan*?" Haelyn berbinar dengan senang melihat keberadaan Yuu setelah sekian lama mereka tak bertemu. Dia pun berlari kecil dan berdiri di depan pintu pengemudi. "*Oniisan*, ke mana Asahi?"

Yuu menaikkan sebelah alisnya. "Kau tak senang aku yang datang?"

Senyuman Haelyn melebar, dia pun buru-buru menggeleng agar Yuu tidak salah paham. "Aku sangat senang! Hanya saja, masih tak percaya kau yang datang."

"Masuk," kata Yuu.

Tanpa diulang, Haelyn segera masuk ke bagian penumpang. Dia masih tersenyum, sambil memandang Yuu dan tak mengalihkannya.

"Kenapa?" Yuu bertanya, ketika mulai melajukan kembali mobilnya.

Haelyn masih tersenyum, menatap bagian samping wajah tampan pria itu. "Tidak, aku hanya merindukanmu. *Oniisan*, kenapa selama satu bulan kau tidak menemuiku?"

"Aku sangat sibuk."

Haelyn merengutkan wajahnya karena merasa tak puas dengan jawaban Yuu. Dia pun menggeser duduknya, meraih tangan Yuu dan membelainya. "*Oniisan*, ke mana Asahi?"

"Aku menugaskannya pada hal lain," jawab Yuu. "Mulai besok, Tatsuya yang akan menjemputmu."

"Ganti lagi? Aku tidak masalah dengan Asahi."

Yuu menoleh, dengan tatapan tajam dan wajah dingin, membuat Haelyn sedikit membeku sambil menarik tangannya dan menegakkan duduknya. Keadaan pun berubah hening, dengan Yuu yang fokus mengemudi membelah jalanan kota Tokyo.

Haelyn melihat ke luar, tidak bertanya mereka akan pergi ke mana. Sepanjang perjalanan hanya ada keheningan yang melanda, sampai mobil mereka meninggalkan pusat kota dan mulai memasuki sebuah distrik yang dipenuhi oleh bangunan-bangunan sederhana.

Yuu menghentikan mobilnya di depan sebuah bangunan yang terdapat dua orang pria dengan kepala plontos dan tubuh bertato. Mereka terlihat seperti anggota yakuza yang sangar.

Ketika Yuu turun dari mobil, salah satu pria itu membuka pintu mobil untuk Haelyn. Dengan agak ragu Haelyn pun turun dan mengikuti Yuu. Pintu gerbang di depan terbuat dari kayu dengan plang beraksara Katakana.

Dua penjaga segera membungkuk begitu Yuu mendekat, lalu membuka pintu.

Suasana tradisional terasa di dalam halaman kediaman itu. Bangunan di depan pun bergaya tradisional, tidak terlalu besar tapi memiliki pemandangan yang indah di tengah kota Tokyo.

"Tempat apa ini?" tanya Haelyn sambil mengekori Yuu.

Yuu masih berjalan di depannya tanpa menoleh bahkan menjawab. Mereka melewati jalanan setapak menuju bangunan tradisional itu, menemui seorang pria paruh baya berkepala plontos dan bertubuh penuh tato. Pria itu mengenakan yukata sederhana.

"*Konbanwa*, Akuma-sama," sapa pria paruh baya itu sambil membungkukkan tubuhnya singkat.

Haelyn mengintip ke balik tubuh Yuu, merasa heran setelah melihat pria paruh baya itu membungkuk pada Yuu. Dia menatap Yuu sejenak, kemudian menatap pria itu lagi.

"Apakah Anda ingin menambah tato baru?" tanya pria tua itu.

"Ya," jawab Yuu.

"Ah, baik, baik. Saya akan mempersiapkannya."

Haelyn memiringkan kepalanya, menatap Yuu dengan mata berbinar. Ini pertama kalinya dia melihat pembuatan tato, dan Yuu akan membuat tato baru di tubuhnya. Di bagian mana pria itu akan membuat tato, karena seluruh tubuhnya memang sudah dipenuhi oleh tato.

"*Oniisan*, di bagian mana lagi kau akan membuat tato?" tanya Haelyn dengan rasa penasaran.

Yuu menoleh, menatapnya seolah penuh rahasia membuat Haelyn merasa kesal. Yuu pun memasuki bangunan diikuti oleh

Haelyn. Keduanya berjalan melewati koridor menuju ke bagian lain, hingga tiba di depan sebuah pintu dan salah satu bawahan Yuu sudah menunggu di sana.

Pintu bergeser dan Yuu bersiap masuk, tapi Haelyn menahan tangannya dari belakang. Ketika Yuu menoleh, Haelyn segera memberikannya tatapan penuh permohonan.

"*Oniisan*, izinkan aku membuat satu tato," pintanya.

Yuu menatapnya dalam diam selama beberapa saat, membuat Haelyn cemas. Kemudian menggeleng. "Tidak," jawabnya.

Yuu masuk, dan Haelyn masih menggelayut di tangannya. "*Oniisan*, aku sangat ingin memilikinya."

"Kau tak bisa memiliki tato saat masih sekolah."

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun di sekolah melihatnya," kata Haelyn lagi, kemudian meneruskannya untuk meyakinkan, "aku janji."

Mereka memasuki sebuah ruangan yang terdapat alat-alat pembuatan tato baik secara tradisional maupun secara modern. Haelyn menatap mesin tato, kemudian menelan ludahnya susah payah. Dia menatap Yuu kembali dengan pandangan memohon.

"*Oniisan*," rengeknya.

Yuu mengambil duduk di sebuah kursi panjang, menumpangkan kakinya sambil menatap Haelyn. "Di mana kau akan membuatnya?"

Senyuman Haelyn kembali tercipta, dengan binar-binar senang. Dia pun buru-buru menaruh tasnya ke lantai, dan menyingkap kemeja sekolahnya, berbalik memunggungi Yuu sambil menunjukkan punggung bawahnya.

"Di sini," katanya sambil menunjuk punggung bawahnya, tepat satu jengkal di atas tulang ekornya.

"Oke, hanya satu."

Haelyn berjingkrak senang, kemudian duduk di kursi lain ketika pria paruh baya pembuatan tato muncul dengan beberapa alat tambahan.

Selama Haelyn menunggu, dia terus memperhatikan bagaimana pembuatan tato secara tradisional yang terlihat sangat menyakitkan. Pembuatan tato secara tradisional menggunakan alat-alat tradisional seperti bambu dan tinta disebut *tebori*, dan hanya para anggota yakuza yang biasanya menggunakan teknik tradisional ini karena hasilnya sangat rapi dan begitu berbeda dengan tato yang dibuat mesin

modern.

Yuu membuat tato lain di punggung jari jemarinya—tato berupa aksara Kanji di setiap ruas jari teratas. Sepanjang pembuatan tato berlangsung, Yuu terus menatap ke arah Haelyn, bahkan tanpa mengernyitkan dahi sama sekali. Sedangkan Haelyn sesekali akan mengernyitkan dahi, dan ketika pandangan mereka bertemu, dia akan menundukkan kepalanya dengan senyum tersimpan.

Setelah beberapa waktu berlalu, pembuatan tato pun selesai dan Yuu sudah mengoleskan obat di atas tato baru di punggung tangannya. Dia menggulung lengan kemejanya hingga sebatas siku.

Yuu menyuruh pembuat tato untuk keluar dari ruangan itu, menyisakan Haelyn dan dirinya. "Kemarilah."

Haelyn segera bangun dan mendekat, dia nampak agak bingung dengan jantung yang tiba-tiba berdebar. Entah mengapa, dia merasakan sesuatu sepertinya tidak seperti biasanya.

"Buka kemejamu," kata Yuu, dengan suara rendah dan agak ditekan hingga menimbulkan kesan seksi dan maskulin.

Haelyn yang mendengarnya pun semakin berdebar, kemudian membuka satu persatu kancing kemejanya di depan Yuu. Setelah terbuka, dia pun melepaskannya dan menyampirkannya di sandaran sofa. Kini dia berdiri di hadapan Yuu hanya mengenakan *tank top* dan rok sekolah.

Tanpa diduga kedua tangan Yuu terulur ke pinggulnya, memegangnya selama beberapa saat, kemudian satu tangannya menyingkap *tank top* Haelyn hingga memperlihatkan kulit perutnya.

Selama beberapa saat keheningan melanda, dengan Yuu yang mendongakkan kepala dan Haelyn menundukkan kepalanya. Tatapan keduanya bertaut, tanpa ada yang bersuara. Haelyn secara tak sadar semakin menurunkan kepalanya, hingga rambutnya berjatuhan di kedua sisi wajahnya.

Yuu meraih rambut Haelyn dan membawanya ke belakang kepala untuk diikat, tapi Haelyn semakin mendekatkan wajahnya hingga wajah keduanya hanya berjarak beberapa inci.

"Haelyn." Yuu menggeram, untuk membuat Haelyn sadar.

Namun pikiran Haelyn seperti tersapu oleh angin, seolah tak berada di tempatnya. Yang dilihat adalah mata gelap dan tajam, kemudian bibir seksi yang nampak menggoda. Saat Yuu menarik rambutnya ke belakang, Haelyn justru mengecup bibirnya.

Ketika bibir keduanya bersentuhan, Haelyn tersentak pada akal sehatnya, sedangkan Yuu hanya menggeram pelan sambil menarik leher Haelyn dan bibir keduanya berbenturan.

Haelyn masih terkejut dengan aksinya, dan terkejut dengan pergerakan Yuu selanjutnya. Keduanya pun berakhir berciuman dengan Haelyn yang membungkuk di atas tubuh Yuu.

Keheningan kembali memenuhi ruangan itu dengan napas keduanya yang menderu. Haelyn masih tak percaya apa yang baru saja terjadi beberapa saat lalu, dengan jantung berdebar dan wajah memerah, dia menatap Yuu dengan mata membulat. Di hadapannya adalah Yuu, *Oniisan*-nya, dan orang yang dikenal selalu melindungi dan memanjakannya sejak kecil.

Benarkah mereka baru saja berciuman? Apa Yuu bagi dirinya? bukankah seorang Kakak? Kenapa mereka berciuman? Kenapa dia sangat ingin mencium laki-laki ini? Dan kenapa Yuu juga menciumnya?

Pikiran Haelyn dipenuhi oleh berbagai macam kemungkinan.

"Berbaringlah," kata Yuu akhirnya, memecahkan keheningan dan kecanggungan diantara mereka.

Haelyn mengangguk dan berbaring tengkurap di atas sofa. Dadanya menekan sofa, dan tank top-nya tersingkap sampai ke atas. Dengan jantung berdebar antara gugup dan canggung, dia tak tahu.

"Kau sudah yakin?" Yuu bertanya.

Haelyn menoleh ke belakang dan melihat Yuu sedang duduk sambil memasang masker untuk menutupi hidung dan mulutnya. Lengan kemejanya sudah digulung sampai siku, dan tangannya memegang alat-alat tato modern. Dengan jantung berdebar, Haelyn menelan ludahnya susah payah, kemudian mengangguk.

Yuu memberikannya bantal untuk menopang wajahnya, dan Haelyn pun berbaring dengan pipi di bantal. "Aku sudah yakin, ayo kita lakukan," jawabnya.

"Ini akan sakit," kata Yuu lagi.

Sambil menelan ludah Haelyn menjawab, "Aku bisa menahannya."

Suara mesin tato pun terdengar dan rasa dingin mendarat di bagian bawah punggungnya, tepat di atas tulang ekornya. "Gigit ini,"

kata Yuu seraya mengulurkan sebuah dasi ke mulut Haelyn, menggulungnya dan menyumpalkan ke mulutnya.

Haelyn hanya menurut, mencium wangi menenangkan dari dasi itu. Mesin pun terdengar kembali dan ujung jarum menyentuh kulitnya.

"Akh!" Haelyn terkejut ketika ujung jarum menusuk kulitnya. Sensasi rasa sakit, panas dan pedih merambatinya bersama dengan dengungan suara mesin. Dia menggigit dasi kuat-kuat sambil mencengkeram bantal. Kemudian usapan hangat dan lembut dirasakannya dari tangan besar Yuu di kulit punggungnya yang terbuka.

"Kau bisa santai," kata Yuu. "Sakit?"

"Hm," gumam Haelyn sambil menggigit dasi.

"Katakan jika sakit." Suara Yuu yang dalam dan agak serak bagai menghipnotis Haelyn dan mampu membuatnya segera tenang.

Suara dengungan mesin tato masih terdengar, dan Haelyn mencengkeram bantal dengan erat sampai proses tato selesai dan pria itu mengoleskan salep serta perban. Kemudian tubuh tinggi itu membungkuk di atas punggung Haelyn. Maskernya telah dilepas, dan tangannya mengambil dasi di mulut Haelyn.

"Sudah selesai," katanya.

Haelyn masih menutup matanya, hanya menoleh ke samping ketika Yuu membungkuk dan tanpa diduga mengecup bibirnya. Dia akan bergerak, tapi rasa sakit masih dirasakan di bagian tubuhnya yang baru saja diukir sebuah tato.

"Jangan sampai orang-orang di sekolah melihatnya, kau akan bermasalah," bisik Yuu.

"Tidak akan, karena aku tidak suka sembarangan membuka pakaian," balas Haelyn dengan malas.

"Bagus," kata Yuu, kemudian mengecup bibir Haelyn lagi. Ketika dia akan menarik tubuhnya, Haelyn meraih lehernya dan menyesap bibirnya.

Yuu pun menarik tubuhnya dan dan berdiri kembali. Dia akan pergi, tapi Haelyn segera bangun dan memeluk tubuhnya dari belakang.

Haelyn menekankan dada dan pipinya di punggung Yuu, memeluk perutnya dengan erat seolah tak ingin kehilangan.

"Siapa aku bagimu?" tanya Haelyn tiba-tiba. "Katakan jika aku

hanya adikmu."

"Haelyn," geram Yuu.

"Katakan, jika kau hanya Kakakku."

Yuu bergeming dan tak menjawab untuk kali ini. Yuu mencoba melepaskan tangan Haelyn, tapi Haelyn memeluknya semakin erat.

"Jantungku selalu berdebar jika bersamamu," gumam Haelyn.

Yuu menggeram pelan, tak melepaskan pelukan Haelyn lagi. Keduanya tetap bertahan seperti itu selama beberapa saat, sampai langit di luar sudah berubah menggelap dan angin malam mulai bertiup dari jendela yang terbuka.

"Aku akan mengantarmu pulang," kata Yuu akhirnya setelah beberapa saat hening.

Haelyn masih belum bergerak, seolah enggan untuk berpisah dengan Yuu.

Pada akhirnya Yuu berbalik dan pelukan Haelyn masih bertahan di tubuhnya, dengan dada gadis itu yang menekannya. Yuu menundukkan kepalanya, menatap Haelyn dengan dalam dan lekat. Bibirnya terkatup rapat dan tatapannya tajam juga gelap di bawah bayang-bayang lampu.

"Kau ingin kuanggap apa?" tanya Yuu kemudian.

"Kau selama ini menganggapku apa?" Haelyn balik bertanya.

Yuu mendengkus pelan, melepaskan tangan Haelyn dengan agak kasar kemudian berjalan ke jendela. Dia menutup rapat jendelanya, kemudian mengunci pintu di depannya. Suara derik serangga malam mulai terdengar, dan lampu-lampu di luar telah dinyalakan. Lampu di ruangan itu pun terlihat sangat terang untuk proses tato, dan Yuu mematikannya sebagian.

Yuu pun mengambil duduk di sofa, dan Haelyn masih berdiri tanpa bergerak dan hanya memerhatikan semua pergerakannya. Setelah Yuu duduk di sofa, Haelyn berjalan mendekat dan berdiri di belakang pria itu. Dia mengikat rambutnya ke atas hingga nampak berantakan dan sebagian berjatuhan ke bahunya, kemudian melepaskan *tank top*-nya dan menjatuhkannya.

Tatapan Haelyn bertaut dengan tatapan Yuu yang sedang duduk sambil melebarkan kakinya. Haelyn berjalan selangkah lagi hingga berada di tengah-tengah kaki Yuu. Tatapan keduanya masih bertaut tanpa ada satu pun yang memutuskannya.

Dalam kesunyian itu, Yuu mengulurkan kedua tangannya ke

pinggul Haelyn dan membelainya dengan lembut, membuat Haelyn nyaris menggeliat merasakan sensasi yang aneh dan mendebarkan. Kemudian dia pun menjatuhkan pinggulnya di paha Yuu, merasakan tangan Yuu menyentuh kulit pahanya.

"Kau harus pulang." Yuu menggeram dalam, dengan pandangan menggelap.

Haelyn tidak mengindahkannya, dia justru menaruh tangannya di kedua bahu Yuu dan membelainya lembut. "Rumahku kosong," jawabnya. "Aku tidak mau sendirian."

Yuu memicingkan matanya, menatap Haelyn dengan tajam untuk menakutinya. Akan tetapi Haelyn semakin berani, seolah pikirannya telah dirampas dari kepalanya. Dia dengan berani mengambil tangan Yuu dan menaruhnya di dadanya sendiri yang hanya berbalut bra, kemudian meremasnya.

"Haelyn Brier." Yuu menggeram.

Haelyn mendekatkan wajahnya pada wajah Yuu, kemudian mencium rahang kokohnya sambil berbisik, "Aku sudah siap."

"Apa maksudmu?" geram Yuu lagi dengan tatapan semakin menggelap.

"Aku ingin kau menjadi pria pertamaku, *Oniisan*," bisik Haelyn di telinga Yuu.

"Kepalamu terbentur?"

"Tidak."

Haelyn merapatkan tubuhnya pada Yuu, duduk di pangkuan Yuu dan membawa satu tangan pria itu ke tubuhnya.

"Haelyn." Yuu masih menahan dirinya, mencoba menjauhkan Haelyn dari tubuhnya, tapi hanya membuat tubuh keduanya bersentuhan hingga menyebabkan sebuah sengatan mengejutkan diantara keduanya.

Haelyn bangun, mengubah posisinya dan menjatuhkan kembali bokongnya di pangkuan Yuu. Hal itu membuat Yuu semakin menggeram dalam, dan seekor binatang buas dalam dirinya tak bisa lagi dirantai, hingga pada akhirnya Yuu meraih tubuh Haelyn dan mencium bibirnya, kemudian menindihnya di sofa.

Malam itu Haelyn sepenuhnya sadar bahwa tubuhnya telah dimiliki oleh Yuu.

Suara gemerincing lonceng Jepang terdengar, bersama dengan cicitan burung-burung yang hinggap di dahan pohon. Jendela terbuka sebagian, hingga seberkas cahaya matahari masuk dan Haelyn terbangun dengan tangan berada di dada telanjang Yuu.

Dengan senyum kecil dia menatap Yuu yang tertidur di sampingnya, membelai rahang tegasnya, kemudian membelai dada telanjangnya.

Dia merapatkan tubuhnya pada Yuu di bawah selimut tipis itu sambil berbisik, "*Ohayou, Oniisan.*"

"Hm." Yuu hanya bergumam sebagai tanggapan, tidak membuka matanya maupun balas memeluknya. Akan tetapi, Haelyn tetap bahagia.

Satu bulan setelah malam itu, Yuu mulai kembali jarang menemuinya, bahkan hanya sesekali menjemputnya. Haelyn merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

Pagi itu, seseorang menjemputnya, dan itu adalah Asahi. Wajah Haelyn nampak bahagia setelah selama satu bulan Asahi pun tidak bisa ditemuinya.

"Asahi!" teriak Haelyn sambil melambaikan tangannya.

Asahi tersenyum sopan sambil balas melambaikan tangan, kemudian memarkirkan mobilnya tepat di depan gerbang kediaman Brier. Haelyn berpamitan pada Ayah dan Ibunya, pergi ke sekolah.

Di sepanjang perjalanan, keduanya hanya diam. Haelyn masih nampak sesekali bahagia, kemudian murung, sedangkan Asahi terlihat lebih menjaga jarak darinya.

"Asahi, ada sesuatu?" tanya Haelyn, begitu melihat Asahi tidak memulai percakapan.

"Tidak ada. Hari ini, Tatsuya yang akan menjemputmu."

Haelyn memiringkan kepalanya dengan kerutan di dahi. "Kenapa bukan kau?"

"Aku ada beberapa pekerjaan," jawab Asahi.

Haelyn hendak bertanya, tapi matanya terpaku pada tangan Asahi yang sedang memegang kemudi. Dia melihat jari kelingking kanan Asahi seperti dipotong separuh. Potongannya nampak rapi, hingga menyisakan bekas yang sudah sembuh dan rapi. Itu seperti dipotong oleh benda yang sangat tajam seperti katana.

"Asahi, kenapa dengan tanganmu?" tanya Haelyn seraya meraih tangan Asahi.

Asahi tidak menjawabnya, justru menarik kembali tangannya. "Aku baru saja berkelahi bulan lalu. Ada beberapa gangster yang mencari masalah, dan aku terlibat perkelahian."

"Separah itu? Apa kau terluka?"

"Tidak ada, aku baik-baik saja. Terima kasih kau sudah mencemaskanku, Haelyn-chan."

Hari itu Haelyn tidak bertanya apa pun pada Asahi, dia bahkan ingin menanyakan Yuu tapi melihat Asahi yang lebih pendiam membuatnya mengurungkan niat. Pada akhirnya Haelyn hanya terus berharap Yuu akan datang menemuinya lagi.

Setelah pulang sekolah, Tatsuya lah yang datang menjemputnya. Tatsuya adalah orang terpercaya Yuu yang tak akan menghianatinya, dia lebih bisa menahan diri dan menjaga jarak dari Haelyn.

Saat itu Haelyn di depan gerbang bertanya, "Tatsuya, di mana *Oniisan*?"

"Bos sedang sangat sibuk, Nona," jawab Tatsuya. Dia mengeluarkan sebuah kotak dengan logo sebuah *brand* mewah.

Haelyn menerimanya dengan gembira, mendapatkan satu set gaun mewah rancangan dari desainer ternama dan brand mewah. Dia tak lagi menanyakan perihal Yuu.

Setiap hari, Tatsuya mengantar dan menjemputnya sekolah. Setiap hari, selalu membawakan barang-barang branded agar Haelyn tidak bertanya tentang Yuu. Secara perlahan Haelyn pun mulai jarang bertanya, dan memilih menikmati kehidupan mewahnya.

Sampai pada bulan kedua setelah dia dan Yuu menghabiskan malam bersama, saat itu Haelyn merasakan sesuatu tidak baik terjadi pada tubuhnya. Dia lebih sering merasa lelah, mual dan malas melakukan apa pun.

"Kau kenapa?" tanya teman sekelas Haelyn.

Haelyn hanya menaruh wajahnya di meja dengan wajah malas dan pucat. Dia menutup mulutnya saat rasa mual menyerangnya, kemudian berlari ke kamar mandi dan muntah-muntah. Temannya mengikuti dengan cemas dan terus bertanya.

"Kau sudah beberapa hari seperti ini," kata temannya.

Haelyn mengerutkan dahinya di wastafel, dan beberapa siswa menatapnya dengan heran.

"Sepertinya aku sakit."

"Kau memang terlihat sakit, tapi kau lebih terlihat seperti yang sedang hamil muda."

Haelyn membulatkan matanya, menatap temannya dengan wajah ngeri. "Hamil muda? Haha ... aku hanya sakit."

Temannya hanya mengedikkan bahu, dan Haelyn memilih kembali ke kelas dan menjalani sisa harinya.

Keesokannya, dia pergi ke sekolah dengan diantar oleh Tatsuya. Setelah mobil Tatsuya menjauh, Haelyn justru berlari meninggalkan gerbang sekolah dan menghentikan taksi. Dia pergi ke rumah sakit dan bertemu dengan dokter kandungan.

Setelah melakukan serangkaian pemeriksaan, dia menatap tes pek dan surat di tangannya dengan wajah pucat dan pandangan kosong. Masih mengenakan seragam sekolah lengkap.

"Aku masih tujuh belas tahun," bisiknya dengan suara gemetar.

"Nona Brier," panggil sang dokter dengan nada sopan. "Selalu ada banyak pilihan yang bisa Anda ambil."

Haelyn mundur dengan kedua kaki gemetar, bahkan tes pek dan kertas itu nyaris terlepas dari tangannya, tapi dia mencengkeramnya kuat-kuat.

"Dua bulan," bisiknya lagi. "Bagaimana aku menyembunyikannya dari orang tuaku."

Suaranya semakin gemetar, dan Haelyn tak lagi bisa membendungnya. Dia bingung, ketakutan dan kalut. Apa yang harus dia katakan pada Yuu? Pada akhirnya Haelyn menangis di lantai sambil meremas perutnya.

Setelah mengetahui bahwa dirinya mengandung, Haelyn tetap merahasiakannya dan pergi ke sekolah seperti biasa. Ibunya melihat gelagat Haelyn yang tak biasa dan menanyakannya.

"Hae, sesuatu terjadi di sekolah?" tanyanya sambil membelai rambut Haelyn.

Haelyn hanya menggeleng sambil tersenyum. "Tidak ada, *Mom*."

"Wajahmu semakin tirus, dan tubuhmu seperti lebih kecil. Apa kita harus ke rumah sakit?"

"Aku sedang diet," jawabnya.

Sang Ibu terlihat cemas, tapi Haelyn tetap bersikap seperti biasanya. Dia pun pergi ke sekolah dengan Asahi yang menjemputnya.

Di sepanjang perjalanan Haelyn terlihat kebingungan, dan Asahi pun merasa cemas. "Apa kau sakit?"

Haelyn menatap Asahi di sampingnya, kemudian menggeleng. Tanpa diduga dia mengatakannya, "Asahi ... Aku hamil."

Asahi nyaris menginjak pedal rem, tapi dia menahannya dan membelokkan mobil ke pinggir kemudian berhenti. Dia berbalik, menatap Haelyn dengan pandangan rumit.

"Siapa?" tanya Asahi dengan suara agak serak.

"Siapa Ayahnya?" ulang Haelyn, dan Asahi mengangguk. "Apa aku harus mengatakannya?"

Asahi bergeming, mencengkeram kemudi dengan begitu erat. Pandangannya nampak rumit dan juga kesal. "Aku sudah bisa menebaknya," katanya akhirnya.

Haelyn menundukkan kepalanya, meremas rok sekolahnya. "Apa kau akan mengatakannya pada *Oniisan*?"

"Kau tahu apa yang akan dia lakukan, kan?"

"*Oniisan* tidak akan melakukannya, kan?" Haelyn mengangkat kepalanya, menatap Asahi dengan memohon.

"Dia akan melakukannya, Haelyn-chan," balas Asahi. Dia meraih kedua bahu Haelyn dan mencengkeramnya. "Sekarang, kau ingin mempertahankannya atau menggugurkannya?"

Haelyn tergagap, kemudian menjawab, "Melahirkannya."

"Tidak dengan *Aniki*, dia pasti akan menggugurkan bayi itu."

Ucapan Asahi terdengar kejam, tapi keduanya tahu bahwa Yuu pasti akan melakukan hal itu. Pada akhirnya, Haelyn tak punya pilihan selain untuk terus merahasiakan kehamilannya dari orang tua dan Yuu.

"Haelyn-chan, jika kau ingin melahirkannya, aku siap menjadi Ayahnya," kata Asahi tiba-tiba.

Haelyn mengangkat kepalanya, mengedipkan matanya dengan bibir gemetar. Dia pun tak tahan kemudian menangis tersedu-sedan dan Asahi memeluknya.

"Aku akan menjadi Ayahnya. *Aniki* dan Aku berbagi darah yang sama, jadi anaknya juga anakku."

Haelyn semakin menangis, dalam kebimbangan, kegamangan dan dalam pilihan yang rumit. Jika Asahi mengakui anak ini, apakah Yuu akan menerima keputusannya?

Satu bulan berlalu, dan kehamilan Haelyn sudah mencapai bulan ketiga. Dia merasakan perutnya mulai mengalami perubahan, tapi tetap tak terlihat meski memakai seragam sekolah.

Malam itu, Haelyn beristirahat lebih awal, dan Yuu mendatangi kamarnya. Ketika dia sedang menyisir rambutnya, Yuu muncul di belakangnya masih dengan kemeja dan celana hitamnya. Lengan kemejanya digulung sampai siku, memeluk Haelyn dari belakang. Dari pantulan cermin, dia menatap Haelyn.

"Kudengar dari Tatsuya kau lebih murung dan pendiam akhir-akhir ini," katanya.

Haelyn merengut, menunjukkan wajah kesalnya alih-alih wajah ketakutan. "Aku hanya ingin bertemu denganmu, tapi kau sangat sulit ditemui."

"Aku sangat sibuk akhir-akhir ini." Yuu menyesap leher Haelyn sejenak, kemudian mengecupnya. Dia pun meraih tubuh Haelyn dan membalikkannya.

Keduanya saling berhadapan, dengan kedua tangan Haelyn meremas gaun tidurnya, sedangkan kedua tangan Yuu memegang pinggulnya. Yuu merundukkan kepalanya, menekan leher belakang Haelyn kemudian memagut bibirnya.

Haelyn membalas ciumannya. Ciuman itu begitu menuntut, begitu dalam dan agak menggebu-gebu. Yuu pun mengangkat tubuh Haelyn dan membawa ke tempat tidur sambil berciuman. Pria itu menjatuhkan tubuh ke tempat tidur dan memeluk Haelyn dari belakang. Wajahnya terlihat lelah, memejamkan mata sambil membelai lengan Haelyn.

Haelyn menghela napasnya lega ketika Yuu tidak menyentuh perutnya. Akan tetapi tiba-tiba tangan Yuu menyentuh perutnya, pria itu terdiam dan Haelyn menjadi panik.

"Perutmu tidak terlalu rata," kata Yuu.

"Aku sering makan berlemak akhir-akhir ini," jawabnya.

Yuu mengangkat kepalanya dan menaikkan sebelah alisnya, memandang Haelyn dengan mata memicing, dan Haelyn hanya tersenyum sebagai balasan. Selama beberapa saat pria itu tidak mengatakan apa pun, kembali memeluk Haelyn dari belakang.

Mereka pun tidur sambil berpelukan malam itu, dan Haelyn merasa begitu lega.

Ketika Haelyn terbangun, dia tak pernah menduga bahwa Yuu akan menemukan kertas pemeriksaan dan tes pek yang disimpan di laci nakasnya. Dia tidak memperhitungkan bahwa Yuu akan datang dan tidur di kamarnya.

Pagi itu Yuu terlihat sangat marah dan Haelyn sangat ketakutan karena kehamilannya telah diketahui. Pada akhirnya kedua orang tua Haelyn pun mengetahuinya, dan dia duduk di depan kedua orang tuanya yang sedang menatapnya menuntut penjelasan, sedangkan Yuu duduk di sofa *single* sambil menatap Haelyn. Dari sekilas pandang saja semua orang di rumah itu tahu bahwa Yuu bisa saja melakukan sesuatu yang mengerikan.

"Sayang, katakan siapa Ayah dari bayimu?" tanya sang Ibu, seraya mendekat dan duduk di sampingnya.

Haelyn tetap bungkam, menundukkan kepalanya sambil meremas tangan Ibunya.

"Hae, kau masih tujuh belas tahun!" Sang Ayah terlihat menahan amarahnya, kemudian mengusap wajahnya dengan kasar. "Hae, katakan siapa?"

Kedua orang tua Haelyn mungkin tahu bahwa Yuu Ayah dari bayi Haelyn, tapi mereka juga tidak mungkin berpikir seperti itu karena Yuu memperlakukan Haelyn selama ini seperti adik yang sangat dimanjakannya.

Bagaimana pun Yuu lebih dulu tinggal dan kenal dengan Haelyn daripada mereka. Terlebih mereka mengadopsi Haelyn pun karena Yuu yang menawarkan dengan berbagai keuntungan yang juga bisa mereka dapatkan. Perusahaan dan bisnis keluarga Brier setidaknya aman selama Yuu menjaminnya, dan Haelyn pun aman bersama keluarga Brier.

"Itu bukan milikku," kata Haelyn akhirnya.

Yuu sejak tadi diam pun akhirnya berbicara, "Hae."

Haelyn tergagap, merasakan keringat dingin di punggungnya. Dia menatap Yuu dengan senyum dipaksakan. "*Oniisan*, itu milik temanku."

"Ya, aku percaya," kata Yuu kemudian.

Haelyn membulatkan matanya, merasa tak percaya bahwa Yuu bisa dengan mudah percaya begitu saja pada alasannya. Dia pun menundukkan kepalanya sambil meremas-remas tangannya.

"Temanku tidak ada keberanian menunjukkannya," bisik Haelyn lagi.

Tuan Brier terlihat sangat marah dan hendak berteriak, tapi Yuu menatapnya dengan dingin hingga dia duduk kembali dan bersikap lebih tenang.

"Hae, kemarilah."

Haelyn bangun dan berjalan mendekati Yuu, kemudian menundukkan kepalanya. Pasangan Brier itu nampak agak sedih karena Haelyn memang terlihat lebih dekat Yuu daripada mereka. Padahal, mereka selalu mengatakan bahwa mereka orang tua kandungnya, alih-alih mengakui orang tua angkat.

"Jangan takut, tidak akan ada yang menyakitimu."

Haelyn mengangkat kepalanya, menatap Yuu dengan bibir terkatup, dan Yuu membelai kepalanya dengan lembut.

"Bersiaplah untuk sekolah."

Pagi itu Haelyn pun pergi ke sekolah dengan perasaan yang masih takut dan gamang. Dia tidak yakin jika Yuu akan percaya begitu saja. Jika memang dia ketahuan, Asahi mengatakan agar dia mengakui bahwa Asahi lah Ayahnya.

Ketika hari minggu tiba, Tatsuya datang menjemput Haelyn dan mengatakan bahwa Yuu ingin menemuinya di rumahnya. Haelyn pun di bawa ke kediaman Sendai yang ada di Tokyo. Kediaman itu sangat luas dan besar, dengan berbagai bangunan—rumah bergaya Jepang modern dan Jepang tradisional.

Haelyn sudah beberapa kali dibawa ke kediaman Sendai, jadi dia sudah tak asing lagi. beberapa bawahan Yuu menyambutnya dengan sopan dan mempersilakannya, karena mereka tahu bahwa Haelyn sangat penting bagi Yuu.

Tatsuya mengantar Haelyn ke bangunan tradisional yang berada

di sisi lain dari rumah bergaya modern. Dia mengedarkan pandangannya mencari Yuu, tapi pria itu tidak nampak di mana pun. Saat itu juga Tatsuya dipanggil oleh salah satu bawahan Yuu.

"Nona, saya pamit, Anda bisa meneruskannya dan di sana ada penjaga yang akan mengantar Anda."

Haelyn mengulas senyum sambil mengangguk. "Terima kasih, Tatsuya."

"Ya, Nona."

Tatsuya pun pergi dan Haelyn meneruskan langkahnya. Dia tiba di depan sebuah pintu yang cukup besar, tapi tak ada siapa pun di depannya. Saat Haelyn akan mengetuknya, dia mendengar percakapan dua orang di dalam ruangan.

"Kau sudah tahu bahwa kau adalah ayah dari bayi Haelyn?" Suara seorang pria.

"Ya, hanya aku yang menyentuhnya." Itu suara Yuu.

"Astaga, kenapa kau menyentuhnya? Kau yang membesarkannya, kau yang memanjakannya dalam kemewahan, dan kau juga menganggapnya bonekamu. Kenapa kau menyentuhnya?"

Haelyn masih mendengarkan, menutup mulutnya rapat-rapat agar tidak ketahuan. Dia tidak tahu Yuu berbicara dengan siapa, tapi dia tahu bahwa dirinya lah yang sedang dibicarakan.

"Kau bergairah pada boneka yang kau rawat dengan tanganmu sendiri?"

"Setiap melihatnya, aku hanya ingin menghancurkannya. Menarik-narik tali di tubuhnya, membengkokkan talinya dan menggerakkannya. Aku ingin dia hancur di tanganku, seperti Ibunya menghancurkan Ibuku saat berselingkuh dengan pria tua itu." Suara Yuu terdengar sangat kejam, bahkan begitu jahat.

"Jika kau ingin menghancurkannya sejak awal, kenapa kau memanjakannya?"

"Karena dia kunci yang kumiliki untuk menguasai seluruh Jepang. Dengan seluruh aset keluarga Tiarnan, aku bisa menguasai seluruh wilayah Jepang." Yuu berbicara dengan nada yang sama sekali tak dibuat-buat. "Setelah keluarga Wakayagi bangkrut dan kehilangan gelar bangsawan mereka, aku sudah tidak bisa memanfaatkan Ruriko lagi. Sekarang, hanya gadis kecilku yang bisa membuatku menguasai Jepang."

"Ck. Jalan pikiranmu terlalu rumit dan jahat."

Haelyn menjatuhkan tubuhnya, hingga suara debumannya terdengar sangat jelas di lantai kayu itu. Dia sudah berurai air mata, perutnya terasa sakit dan bahkan kedua kakinya sangat lemas seperti Jeli. Dia tak lagi sanggup untuk berdiri dan lari.

Apa yang didengarnya di dalam, apakah tentang dirinya? yang berbicara jelas Yuu, nadanya terdengar kejam dan jahat. Apakah itu Yuu?

Sebelum Haelyn bisa bangun, pintu sudah bergeser dan yang muncul adalah sosok Yuu bersama dengan Ryota. Dua pria itu menatap Haelyn.

"Ah, ya ampun ..." Ryota tertawa kecil sambil menggelengkan kepala.

Sedangkan Yuu hanya berdiri menatap Haelyn, lalu mendecakkan lidahnya dengan malas. Dia berjongkok di hadapan Haelyn, meraih rahangnya dan menatapnya.

"Haelyn ..."

Haelyn merasakan tubuhnya gemetar, sambil menggigit bibir dia menatap Yuu. Dia yakin jika apa yang Yuu katakan di dalam pasti bukan dirinya.

"*Oniisan*," panggil Haelyn dengan suara agak gemetar. "Si-siapa yang kalian bicarakan di dalam?"

Yuu menaikkan sebelah alisnya, kemudian tersenyum. Dia membangunkan tubuh Haelyn dan memeluknya. "Orang lain," jawab Yuu, "teman masa kecilku."

Haelyn meremas gaunnya, tak berani balas memeluk Yuu. Dia menoleh pada Ryota, tapi pria itu hanya tersenyum menunjukkan giginya sambil melambai.

"*Moshi-moshi*, Hae-chan!" sapanya.

Haelyn tidak menanggapinya, dan kembali menatap Yuu yang juga sedang menatapnya dengan penuh perhatian.

"Kita masuk, aku memiliki hadiah untukmu."

Haelyn masih mempercayai Yuu, dia masih mempercayai pria ini. Bagaimana pun Yuu adalah orang yang paling dia percayai dan hormati. Yuu bahkan pria yang membuatnya berdebar-debar dan ayah dari bayinya.

Haelyn ingin selalu mempercayainya.

Yuu membawa Haelyn masuk ke ruang kerjanya, diikuti oleh Ryota di belakangnya. Pria itu pun mendudukkan Haelyn di balik

meja rendah, menuangkan teh hijau yang masih mengepulkan uap panas.

"Minumlah. Kau nampak sakit, hm?" Yuu begitu perhatian, membelai wajah Haelyn dengan lembut.

Haelyn memejamkan matanya sambil menyesap tehnya, kemudian bergelung di pelukan Yuu.

"Aku takut ...," bisiknya, "takut *Oniisan* membuangku."

Yuu menaikkan sebelah alisnya, kemudian mengecup kepala Haelyn. "Aku tidak akan membuangmu. Kau sangat berarti bagiku, Haelyn."

Setelah beberapa sesapan, Haelyn merasakan napasnya mulai menderu dan kepalanya terasa pusing. Dia menaruh cangkir tehnya, kemudian menatap Yuu.

"*Oniisan* tidak akan meninggalkanku?"

"Tidak akan," balas Yuu. "Aku bahkan akan mengakui anak di kandunganmu."

Haelyn membulatkan matanya, tapi pandangannya semakin mengabur dengan kepala yang terasa berat. "*Oniisan*, kau ... kau sudah tahu?"

Yuu menunjukkan senyuman malaikatnya. "Ya, aku selalu tahu di perutmu ada anakku," bisiknya. "Sayangnya, meski aku mengakuinya, tapi aku tidak menginginkannya hidup."

Haelyn membulatkan matanya tak percaya, menatap Yuu dengan semua kengerian di wajahnya. bahkan wajahnya terlihat pucat seolah darah tersedot seluruhnya dari wajahnya.

"*Niisan* ..."

"*Baby girl*, kemari." Yuu mengulurkan tangan, tapi Haelyn terus mundur sambil merangkak.

Tubuhnya tertahan oleh Ryota di belakang. Haelyn berbalik dan panik, tapi Yuu sudah menangkap tubuhnya dan memeluknya. Haelyn pun mulai histeris dan memberontak. Air mata mulai bercucuran, dalam ketakutan, kemarahan dan juga rasa dikhianati.

Di depannya Ryota mendekat dengan jarum suntik di tangannya. haelyn terus memberontak, bahkan sampai memohon-mohon.

"*Oniisan*, aku tidak akan memintamu menjadi Ayahnya. Aku akan melahirkannya, kumohon ..." Air mata sudah berurai di wajahnya.

Yuu menggelengkan kepalanya sambil mencium kepala Haelyn. Dia berbisik, "Aku bahkan lebih marah lagi Asahi yang mengakui

sebagai ayahnya."

Haelyn merasakan separuh hidupnya hancur ketika Ryota hendak menyuntikkan obat-obatan untuk menggugurkan kandungannya, sedangkan Yuu telah mengkhianati seluruh kepercayaannya.

Sebelum Ryota menyuntikannya, pintu dibuka paksa dari luar dan sosok Asahi segera berlutut di pintu. Pria itu bahkan sampai beberapa kali memohon dan membungkuk dalam-dalam pada Yuu dan Ryota.

"*Aniki*, kumohon lepaskan Haelyn. Aku adalah Ayah dari bayi Haelyn. Aku akan menikahinya." Asahi memohon berkali-kali.

Haelyn semakin menangis, menatap Asahi yang sedang memohon-mohon untuk dirinya padahal mereka baru saja bertemu beberapa bulan. Sedangkan Yuu yang sudah bersamanya sejak kecil begitu tega menjadikannya boneka dan menghianatinya.

Dalam momen itu Haelyn memberontak, dan menendang tangan Ryota yang sedang memegang jarum suntik. Ketika jarum suntik itu terlempar, Ryota bahkan seperti enggan mengambilnya. Dia agak ogah-ogahan hingga Haelyn berhasil menendang tangannya. Saat itu juga Haelyn memberontak dan menyikut perut Yuu, lalu Asahi masuk dan menarik tangan Haelyn.

"Bajingan!" Umpat Yuu dengan begitu marah, sedangkan Ryota hanya duduk-duduk menonton sambil tersenyum.

Sebelum mengejar Haelyn dan Asahi, Yuu menendang dada Ryota hingga terjungkal ke belakang, tapi Ryota hanya tertawa pelan.

Sementara itu Haelyn dan Asahi melarikan diri, dengan para bawahan Yuu yang mengejar mereka. Keduanya terus berlari, dan Asahi yang sigap pun menggendong Haelyn di depannya. Para anggota Sendai grup itu tak ada yang berhasil menahannya, dengan kemampuan beladiri Asahi yang setara dengan Tatsuya, mereka tak bisa mengalahkannya.

Mereka tiba di depan gerbang, dan segera memasuki mobil. Asahi melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, sedangkan di depan ada sosok Tatsutya. Asahi ragu sejenak, sedangkan Haelyn sudah muntah-muntah sambil menangis. Dia juga meringis merasakan rasa sakit yang mendera perutnya.

"Haelyn-chan!" panggil Asahi.

"Aku baik-baik saja," balas Haelyn sambil menangis sesenggukan.

Asahi menancap gas dalam-dalam dan menabrak Tatsuya, dan saat itulah Tatsutya terlempar ke samping. Ketika mobil mereka menjauh, para bawahan yang lain segera memasuki mobil untuk mengejar, tapi Tatsuya nampak berdiri menghalangi mereka.

Sosok Yuu pun muncul, dan Haelyn hanya bisa memandangnya lewat kaca spion.

Asahi masih melajukan mobilnya, sesekali menatap ke spion untuk melihat, dan para yakuza itu masih mengejar mereka. Jalanan pun nampak sangat kacau di hari minggu itu.

"Di belokan depan, kita harus keluar dari mobil dan bersembunyi," kata Asahi.

Haelyn mengangguk, menatap Asahi dengan semua sisa kesadarannya. Ketika di lampu mereka, Asahi sengaja menerobosnya dan segera berbelok untuk menghindari para pengejar mereka. Namun, sebuah mobil bis di depan mereka melaju dari arah berlawan dan Asahi tak lagi bisa menghindar. Dia membanting setir, tapi mobilnya terguling.

Jalanan menjadi ramai dan kacau, suara jeritan, teriakan mengudara di mana-mana. Namun Haelyn tak bisa mendengar suara apa pun selain suara Asahi yang memanggilnya, dan tangan Asahi yang memeluknya.

Haelyn menangis dengan darah yang memenuhi wajahnya, juga pecahan kaca menancap di kulitnya. Dia merasakan sebuah tangan menariknya dan memeluknya.

"Haelyn! Kau tidak akan bisa lepas dariku," bisikan samar itu mengalun di telinga Haelyn, dan terpatri di kepalanya sampai seluruh kesadaran Haelyn lenyap sepenuhnya.

"Apa kau sudah menemukan lokasinya?" Yuu bertanya dengan tidak sabaran. Dia duduk di dalam mobil, sedangkan di luar mobil ada Ryota yang sedang bersandar di pintunya sambil merokok.

"Noe masih belum mengirimkan sinyalnya padaku. Dia akan segera mengirimkannya setelah tiba di tempat *Otosan*."

Yuu berdecak dengan kasar. "Aku akan membunuhmu juga jika kali ini kau kembali menghalangiku untuk membunuh orang tua itu."

Ryota mengedikkan bahunya sambil membuang rokoknya, kemudian menginjaknya. "Aku tidak peduli apa yang akan kau lakukan padanya. Dia menyewa anggota *The Ghost*, dan kau tahu bahwa mereka yang akan kau lawan."

Tiba-tiba ponsel Ryota berdering, dia pun segera membukanya dan menemukan lokasi terakhir sinyal yang dikirimkan oleh Noe padanya.

"*Otosan* pasti akan berusaha memaksa Haelyn mengingat semua ingatannya. Dia tidak akan menyakitinya sampai tujuannya tercapai. Noe juga tak akan membiarkan Haelyn disakiti lagi. Dia selalu mengikuti Haelyn, dan tahu ketika mereka mengikuti kalian sampai ke kapal pesiar."

Yuu menggeram di dalam mobil, dia pun bergerak cepat untuk meraih bagian depan kemeja Ryota dan menariknya, hingga tubuh Ryota menempel dengan bagian pintu mobil.

"Kenapa kau tidak memberitahuku," geramnya, dengan kedua tangan mengepal erat di pakaian Ryota, hingga membuat urat-urat tangannya menonjol. Mata sempitnya melotot tajam dengan aura gelap dan haus darah.

"Noe baru memberitahuku ketika mereka berhasil membawa Haelyn," jawab Ryota, seraya menurunkan tangan Yuu dari pakaiannya. "Aku sudah tahu apa yang Noe dan Haelyn jalani sejak kecil. Mereka selalu mendapat pelatihan yang ketat sebagai penerus keluarga Tiarnan. Yang pertama adalah merusak mental mereka, dan

menghilangkan perasaan mereka. Di dalam prosesnya, Noe hampir kehilangan seluruh perasaannya, dan mengalami separuh kerusakan di mentalnya. Berbeda dengan Haelyn, dia belum mengalami kehilangan perasaan, tapi dia menuju separuh kerusakan pada mentalnya. Jika seluruh ingatannya kembali, kau tahu apa yang akan terjadi padanya—Dia akan bodoh."

Yuu bergeming, sangat mengetahui apa yang Ryota katakan padanya. Jika Haelyn menerima semua ingatannya, dia mungkin akan menjadi sedikit lebih kejam. Jika Haelyn tidak sanggup menerima semuanya, dia akan mengalami sedikit kerusakan di otaknya.

"Aku hanya berusaha membantumu," kata Ryota lagi, kemudian melemparkan ponselnya ke arah Yuu dan segera berjalan pergi.

Yuu menerima ponsel Ryota, melihat titik lokasi yang dikirimkan oleh Noe. Lokasinya berada di pinggiran kota, di distrik yang cukup jauh dari keramaian kota Tokyo. Sambil meremas ponselnya, Yuu menatap Tatsuya di balik kemudi.

"Dia pasti sudah tahu kita akan datang," katanya, "kita pergi sekarang."

Tatsuya segera melajukan mobilnya, diikuti oleh bawahan Yuu yang lain. Beberapa mobil sedan hitam itu pun melaju membelah jalanan kota Tokyo menuju ke titik lokasi di mana Haelyn berada.

Di sebuah ruangan, Haelyn masih terbaring tak sadarkan diri dengan berbagai peralatan yang terpasang pada tubuhnya. Sosok Shimura masih berdiri di sampingnya, dengan kedua tangan terlipat memperhatikan Haelyn. Sesekali dia melihat ke layar monitor yang menunjukan pergerakan gelombang otak Haelyn.

Di sisi lain ruangan, ada Genkei-sama dan juga Ruriko yang masih menunggu. Hampir setengah jam berlalu, tapi Haelyn masih tak sadarkan diri. Semua kenangan, dan ingatan yang ditekan di kotak memorinya begitu banyak, di sepanjang hidupnya dia telah kehilangan banyak ingatannya.

"Detak jantungnya melemah," kata Shimura tiba-tiba, "dan gelombang otaknya mengalami perubahan."

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Genkei-sama.

Shimura memperhatikan kembali layar monitor di depannya, kemudian memperhatikan wajah Haelyn yang tidak menunjukan apa pun.

"Dia menyerah untuk mengingatnya," kata Shimura. "Dari detak jantung dan gelombang otaknya, dia menyerah untuk mengingat semuanya, bahkan menyerah untuk bangun."

Genkei-sama bangun dari duduknya, berjalan mendekat ke ranjang Haelyn. Dia memperhatikannya sejenak, kemudian menekan lehernya pelan. "Jangan biarkan dia menyerah, dia harus bangun. Semua rencanaku sudah setengah berjalan, jika dia menyerah untuk bangun, maka semua yang kulakukan akan sia-sia."

Shimura melepaskan beberapa alat yang terpasang di kepala Haelyn, kemudian gambaran gelombang otak di layar monitor pun berhenti. genkei-sama merasa begitu marah karena Shimura memutuskan sepihak.

"Apa yang kau lakukan?" gertaknya dengan marah, seraya meraih pakaian Shimura dan mencengkeramnya.

"Jika dilanjutkan, dia akan semakin menolak untuk bangun," jawab Shimura dengan santai. Dia juga melepaskan beberapa alat di tubuh Haelyn. "Dia akan mengalami kelumpuhan otak, dan hanya menyisakan napasnya saja. Dia tidak akan bangun ketika pembuluh darah di otaknya pecah. Jika kau tidak ingin itu terjadi, kita sudahi sekarang."

Meski sangat marah, Genkei-sama akhirnya melepaskan pakaian Shimura dan mundur. Ketika dia kembali ke kursinya, tiba-tiba seseorang sudah berada di hadapan mereka, sedang duduk bersama Ruriko.

"Ruriko!" seru Shimura.

Ruriko tidak menjawab, hanya menatap mereka dengan bibir terkatup, sedangkan sosok di sampingnya ada Noe. Gadis itu sedang duduk bersandar sambil menopang dagu dengan tangan, tersenyum lebar dan ceria pada mereka.

"Kita bertemu kembali, Shimura," sapa Noe.

Shimura menatap Noe, kemudiaan balas tersenyum. "Ini memang takdir. Apa kabar, Noe?"

Noe masih tersenyum, dia menarik tangannya dari bahu Ruriko dan satunya masih menopang dagu. "Takdir pantatmu," balasnya, "ini semua rencanamu untuk bertemu denganku kembali."

"Rencana bos. Dia sangat merindukanmu, Noe."

Noe menegakkan duduknya, memiringkan kepalanya sambil mengerjap beberapa kali dengan dahi mengerut bingung. "Oh,

apakah Lysander belum menemukan kekasih lain setelah aku meninggalkannya?"

"Kau tahu, dia terobsesi padamu," jawab Shimura sambil mengedikkan bahunya.

Noe masih memasang wajah berpikir seolah dia bingung, lalu heran, dan kemudian tersenyum ketika melihat sosok Haelyn berbaring di sebuah ranjang.

"Shimura, aku tidak akan membuat kalian keluar hidup-hidup jika terjadi sesuatu pada Haelyn," kata Noe lagi.

"Dia hanya tidur," jawab Shimura lagi.

Noe pun memicingkan matanya, menarik semua senyumannya hingga tersisa wajah serius dan haus darah. Dia jelas tahu Lysander memerintahkan Shimura untuk membawanya kembali, dan menggunakan Haelyn untuk memerangkapnya. Karena *The Ghost* kali ini terlibat, Noe hanya ingin membuat semua orang merasakan apa yang Haelyn rasakan.

Di sisi lain Genkei-sama hanya memperhatikan keduanya berbincang, sedangkan Ruriko terlihat seperti boneka yang tak bisa melakukan apa pun. Entah apa yang dilakukan gadis itu, dia sangat tahu bahwa gadis itu adalah gadis yang dicari Shimura dengan bekerjasama dengannya.

Terlebih gadis itu memiliki wajah yang serupa dengan Haelyn, sekali lihat Genkei-sama tahu bahwa Haelyn memiliki kembaran dan Yuu serta Ryota menyembunyikan fakta itu darinya.

Noe menoleh saat Genkei-sama memperhatikannya. Dia menyeringai kecil. "Kenapa, pak tua?"

Genkei-sama masih memperhatikannya, kemudian tersenyum. "Ini menarik. Apa kau juga bisa membuka gudang harta dan senjata milik keluarga Tiarnan?"

Noe mengedikkan bahunya. "Memangnya kenapa jika aku bisa?"

"Aku akan melepaskan Haelyn," jawab Genkei-sama.

Noe menyeringai misterius, kemudian mengangguk. "Ya, aku bisa."

"Tidak, dia tidak bisa karena pewaris yang sesungguhnya adalah Haelyn," serobot Shimura. "Jangan membuat kesepakatan dengannya, Tuan."

Genkei-sama menoleh pada Shimura dengan kedua alis terangkat, akan tetapi sesuatu melesat dengan kecepatan kilat hingga

dia terlambat menghindar dan sebuah pisau yang amat tipis dan kecil melesat dan menggores pipinya, kemudian menancap di dinding dengan begitu kuat. Dari tancapan itu, mereka tahu jika kekuatan dan teknik lemparannya adalah milik pembunuh bayaran profesional.

Genkei-sama agak terkejut, dia menoleh dan Noe sedang duduk sambil mengunyah permen karet. Dia menepuk bahu Ruriko, kemudian wanita itu muntah darah dan terjatuh dari sofa ke lantai. Baik Genkei-sama atau Shimura sama-sama memasang kewaspadaan mereka.

Meski terlihat sangat muda dan polos, Noe sangatlah berbahaya.

Sebuah jarum beracun yang amat tipis dan kecil menancap di leher belakang Ruriko, yang mencegahnya berbicara dan bergerak. Setelah racun itu menyebar, akan merusak organ internalnya. Kemudian Noe menancapkan pisau di punggungnya, juga leher belakangnya. Ruriko pun jatuh dalam keadaan muntah darah dan sekarat.

"Aku sangat ingin membunuhmu," kata Noe dengan wajah merengut. Dia meniup permen karetnya hingga menggelembung, kemudian meletus di wajahnya dan saat itulah Genkei-sama melangkah maju dan menodongkan pistol ke wajah Noe. "Oh, jadi kau pengguna pistol juga?"

Noe membersihkan permen karetnya, kemudian melepehkannya ke lantai. Dia bersandar, melemparkan senyumannya tanpa ada sedikit pun ketakutan di wajahnya.

"Ayo tembak aku, aku ingin merasakan seberapa sakit luka dari timah panas."

Sebelum Genkei-sama menarik pelatuknya, Shimura menggenggam pistolnya dan menghentikannya. "Aku tidak akan membiarkanmu melukainya sedikit pun," kata Shimura, "dia kekasih bos *The Ghost*."

Genkei-sama masih belum menurunkan pistolnya, dia melihat Ruriko yang sekarat dan berdarah-darah di lantai, kemudian Noe yang masih bersantai di sofa. Dengan rahang mengetat, dia pun menurunkan pistolnya.

"Setelah Haelyn bangun, dia tidak akan mendapatkan kesadarannya secara penuh. Membiarkan Yuu Akuma membawanya adalah yang terbaik, dan Haelyn pasti akan mendatangimu secara pribadi setelah seluruh ingatannya kembali," jelas Shimura.

Genkei-sama memandang Noe yang sedang tersenyum padanya, kemudian memandang Haelyn yang masih terbaring tak sadar. Setelah beberapa saat, dia pun melangkah mundur sambil mengusap darah yang merembes di pipinya karena lemparan pisau Noe.

Tanpa mengatakan apa pun Genkei-sama melangkah pergi melalui pintu belakang, meninggalkan Shimura dan Noe yang sedang saling menatap, juga Ruriko yang sekarat di lantai.

Setelahnya, keadaan ruangan itu menjadi hening. Akhirnya Noe bangun sambil menepuk tangannya. "Ayo pergi," katanya pada Shimura. "Aku sudah tak sabar bertemu Lysander."

Noe dan Shimura pun pergi juga meninggalkan ruangan itu yang bertambah sunyi. Ketika kesunyian merambati, tiba-tiba Haelyn membuka matanya. Ada kabut-kabut yang menghalangi pandangannya, tidak terlalu jernih dan fokus. Kesadarannya melayang-layang, seolah enggan untuk menguasai kembali tubuhnya.

Dia mengerjapkan matanya selama beberapa saat, sebelum kembali terpejam dan kehilangan seluruh kesadarannya.

Yuu tiba di lokasi yang dikirimkan oleh Noe. Dia segera menyerbu masuk ke sebuah bangunan berlantai tiga yang tidak terlalu bagus dan dirawat. Hanya ada keheningan di sepanjang lorong, dengan berbagai ruangan yang diisi oleh perabotan lama.

Semua bawahan Yuu mencari ke setiap ruangan, untuk mencari keberadaan Haelyn. Begitu pun dengan Yuu yang sudah tak sabaran untuk menemukan sosok Haelyn. Dia menendang setiap pintu yang ditemukannya, tapi selalu kamar-kamar kosong yang ditemuinya.

"*Kuso*!" umpatnya dengan kesal sambil menendang pintu yang ada di depannya hingga terlepas dari engselnya yang tua, kemudian terjatuh.

"Bos, Nyonya ada di lantai dua." Seseorang datang dan melaporkan.

Tanpa mengatakan apa pun, Yuu segera berlari ke lantai dua dengan langkah lebar dan tak sabaran. Semua orang ikut berlarian mengikutinya, hingga lorong-lorong gelap dan sepi itu terdengar bergemuruh.

Pintu sebuah ruangan sudah terbuka, dan beberapa bawahan Yuu sudah ada di sana tanpa berani mendekat ke dalam. Ketika Yuu tiba, sudah ada Tatsuya yang sedang berjongkok di depan tubuh Ruriko

yang sekarat.

Yuu melewati tubuh Ruriko, tanpa memandang sedikit pun ke arahnya. Dia memandang Haelyn yang ada di depannya, sedang berbaring dengan mata terpejam di atas ranjang. Ada alat-alat di sekitarnya. Kemarahan Yuu pun bangkit, dengan aura gelap dan haus darah yang berbahaya. Mata sempitnya semakin sempit dan tajam bagai ujung katana.

Dia mendekat dengan segera, berdiri di samping ranjang sambil memandang Haelyn. Wajah Haelyn sangat pucat, dengan mata dan bibir terkatup rapat. Napasnya agak berat, dan detak jantungnya agak melemah.

Saat ini ada kobaran api hitam dan berbahaya di mata Yuu, dia ingin membunuh Ayahnya saat ini juga ketika dirinya melihat bagaimana kondisi Haelyn saat ini. Pria itu itu, tidak pernah memedulikan keluarganya, tidak pernah memedulikan anak-anaknya, bahkan selalu ingin menghancurkan mereka.

Melihat Haelyn selalu dikejar pembunuh, sudah cukup untuk membuat Yuu menyimpan keinginan membunuh yang kuat. Ketika melihat Haelyn diperlakukan seperti ini, tak ada lagi rasa menahan diri dari keinginan membunuhnya dengan segera.

"Berengsek!" teriak Yuu sambil meninju alat-alat di depannya hingga berjatuhan ke lantai dan menimbulkan suara yang nyaring.

Tiba-tiba terdengar suara erangan pelan dari arah Haelyn, dan Yuu segera meraih tubuhnya. Dia memeluk Haelyn, menatapnya sambil berbisik, "Haelyn."

Haelyn bergerak sedikit, membuka matanya sedikit yang nampak berkabut dan tidak fokus. Alih-alih memberontak, dia justru tersenyum sambil mengangkat tangannya yang lemah ke wajah Yuu, lalu mengusapnya.

Dia menatap Yuu dengan kasih sayang yang dalam, tersenyum dengan tulusnya. Belaiannya terasa sangat lembut, dan seolah itu bukanlah Haelyn saat ini. Dia berada dalam kesadaran yang tidak pasti, seakan masih ada di dalam mimpi-mimpi masa lalunya, memandang Yuu seperti *Oniisan*-nya.

"*Oniisan*," panggilnya.

Yuu memandangnya dengan rahang mengetat dan gigi bergemeletuk. Dia mencengkeram tubuh Haelyn seolah hendak meremukkannya. Panggilan manis dan lembut itu, membangkitkan

gemuruh dan emosi dalam jiwanya.

Bagaimana dia bisa melupakannya? Itu adalah panggilan dari suara paling lembut yang telah lenyap selama beberapa waktu.

"*Oniisan*, aku mengantuk," kata Haelyn lagi. Dia menyusupkan wajahnya ke dada Yuu, memeluk tubuhnya seperti di masa lalu. Ini adalah *Oniisan* kesayangannya, seseorang yang telah merawat dan membesarkannya.

Semua yang Haelyn rasakan saat ini, hanya masa-masa manis dan indah dalam hidupnya. Jika memang seperti ini, dia memilih untuk tidak bangun dan menjalani kehidupan manis tanpa akhir itu.

"Haelyn," panggil Yuu lagi.

Haelyn masih belum merespon, karena dia kembali tak sadarkan diri. Yuu mengangkat tubuhnya dan menggendongnya di depan. Dengan wajah menggelap dan rahang mengetat, semua orang menjauhi Yuu dari jalannya. Semua orang tahu, bos mereka seperti akan membantai seluruh kelompok ganster di Jepang.

Langkahnya tegas dan lebar, melewati setiap lorong dengan dingin. "Panggil Arai ke kediaman," perintahnya.

"Baik, bos!"

Terdengar suara lonceng yang bergemerincing di luar dengan suara cicitan burung, disusul suara gemeresik dedaunan yang saling bergesekan. Suara-suara itu sudah menjadi hal yang biasa Haelyn dengar sejak pertama dia tinggal di Jepang.

Suara gemerincing lonceng Jepang seolah mengombang-ambing Haelyn dalam kubangan dunia mimpi dan nyata. Dia tidak lagi bisa membedakan, mana dunia dari masa lalunya, dunia masa kini dan dunia khayalannya. Otaknya dipaksa untuk menerima dan mengingat semua kenangan di masa lalu yang disembunyikan, menyebabkan fragmen-fragmen ingatannya terperangkap dalam dunia imajinasinya.

Dia membukanya, menatap lonceng kaca yang tergantung di batang pohon di luar jendela kamarnya. Suara gemerincingnya seolah menghipnotisnya agar terlelap, dan suara cicitan burung seolah menariknya agar membuka mata.

Sebuah sapuan terasa di kepalanya, membuat Haelyn bergelung sambil menggeliat kecil. Dia menoleh dan menemukan sosok Yuu sedang duduk di sampingnya, mengenakan yukata gelap sambil membelai kepalanya.

Haelyn meraih tangan besar itu, menggenggamnya sambil tersenyum. Dia melihat, di depannya adalah *Oniisan* kesayangannya yang selama ini memanjakannya dengan berbagai cara.

"*Ohayou, Oniisan*," sapa Haelyn.

Yuu menatapnya, dengan tangan nyaris terkepal. Dia mungkin sudah menyadari bahwa kesadaran Haelyn masih terombang-ambing. Otak Haelyn mungkin tidak sanggup menerima begitu banyak fragmen ingatan yang selama ini ditekan. Bisa juga karena Haelyn yang sepenuhnya menolak untuk mengingat semua hal menyakitkan dalam hidupnya.

Haelyn membawa tangan Yuu ke wajahnya, kemudian mencium telapaknya, hingga rasa hangat dari bibir Haelyn mengantarkan

sengatan rasa bersalah dan amarah ke relung jiwanya.

"Waktunya sarapan," kata Yuu akhirnya, setelah beberapa saat hening.

Haelyn masih tersenyum kecil. "Apa Asahi yang akan mengantarku ke sekolah?"

Tak ada lagi Asahi di dunia ini. Yuu nyaris mengucapkan kalimat itu secara langsung.

"Tidak, kau akan di rumah dan dirawat."

Haelyn masih tersenyum, begitu manis dan lugu. Kulit halusnya terasa panas, dan napas menerpa telapak tangan Yuu. Pandangannya masih berkabut dan tak fokus.

"Aku mengantuk. Bangunkan aku setelah ini, oke."

Dia pun kembali bergelung sambil menarik selimut, memeluk lengan Yuu di wajahnya, kemudian kembali memejamkan matanya.

"Haelyn," bisik Yuu lagi.

Haelyn sudah tertidur kembali dengan cepat, dan Yuu hanya memejamkan matanya sambil menahan gemuruh amarah tak terkendali di hatinya.

Jika Haelyn terus seperti ini, dia akan terjebak dalam ingatan dan kesadaran yang tak pasti. Dia tak akan lagi bisa menjalani kehidupan normal.

Pintu kamar itu diketuk dari luar.

"Masuk," perintah Yuu.

Pintu dibuka dan Tatsuya muncul bersama dengan Arai yang membawa peralatan dokternya. Yuu sudah tahu Arai akan datang setelah memanggilnya untuk kedua kalinya.

"Dia sempat bangun," kata Yuu. "Kesadarannya masih belum pulih."

"Kita perlu membawanya ke rumah sakit dan membiarkan beberapa dokter ahli untuk menanganinya," kata Arai.

"Jika kau membutuhkan peralatan medis untuk menunjang pengobatan Haelyn, aku akan menyediakannya."

"Bukan seperti itu!" Sanggah Arai, dia menghela napas pelan seraya menaruh tasnya di ranjang Haelyn, kemudian membukanya untuk mengambil beberapa obat. "Dia membutuhkan tim ahli. Semakin lama dia seperti ini, kesadarannya akan terjebak dalam masa lalu. Dia mungkin bisa kembali menjadi anak-anak."

"Itu lebih baik, daripada melihatnya mati," jawab Yuu dengan suara lurus dan tanpa ada sedikit pun emosi.

Arai hanya menghela napas pelan. Dia mendekati Haelyn dan memeriksanya sejenak, kemudian memberikan obat penurun demam dan menyuntikkan beberapa obat.

"Aku hanya dokter biasa, tidak bisa membuat Haelyn kembali seperti semula. Rangsangan yang diberikan pada otaknya terlalu kuat, dan membutuhkan beberapa hari bagi Haelyn untuk mendapatkan kembali kesadarannya," jelas Arai.

Yuu dan Arai memandang Haelyn yang tertidur dengan wajah pulas dan polos, tanpa mengetahui bahwa kehidupannya sedang diambang kehancuran. Hanya butuh selangkah untuk membuat Haelyn kehilangan semua kesadaran, dia akan bangun dalam keadaan kehilangan akal dan kesadaran.

"Kau menyukai orang-orang yang berguna bagimu, dan jika Haelyn bangun dengan keadaan otaknya yang lumpuh, atau kesadaran akalnya yang hilang, apa bagimu dia masih bisa dipertahankan? Kau jelas akan memilih hal lain, Yuuta."

Yuu menoleh, menatap Arai dengan pandangan gelap dan mata memerah karena amarah. Dia mendekat selangkah, membuat Arai agak ketakutan dan mundur. Dengan cepat Yuu mendekat dan hendak mencekiknya, tapi Tatsuya melesat dari samping untuk melindungi Arai.

Kedua tangan Yuu mencekik Tatsuya dengan kuat hingga urat-urat dan pembuluh darah di tangan maupun di lehernya menonjol. Matanya kian memerah, merasa tidak suka diceramahi oleh sang dokter.

"Aku hanya memintamu untuk menyelamatkan Haelyn, bukan menceramahiku, wanita sialan," desisnya, kemudian melepaskan cekikannya sambil mendorong kuat tubuh Tatsuya.

Seketika ruangan itu terasa begitu dingin dengan atmosfir yang mengerikan. Tatsuya terbatuk-batuk dengan Arai yang membantunya.

"*Oniisan* ..." Suara lenguhan Haelyn terdengar dari tempat tidur.

Ketiganya segera menoleh dan melihat Haelyn mencengkeram selimut kuat-kuat dengan seluruh tubuh gemetar hebat. Yuu segera melompat ke tempat tidur, berbaring di sisi Haelyn dan membawa tubuhnya ke pelukannya. Tubuh Haelyn tenggelam dalam dekapan

Yuu, mencengkeram yukata-nya dengan kuat.

"*Oniisan*," bisik Haelyn lagi.

Tatsuya dan Arai melihat pemandangan itu, hanya saling menatap kemudian mundur ke pintu.

"Aku tidak tahu seperti apa hubungan mereka yang sebenarnya. Dia selalu bersikap seolah Haelyn bukanlah seseorang yang penting di hatinya."

Tatsuya tidak berkomentar, dia hanya menggelengkan kepala sebagai tanggapan agar Arai tidak lagi berkomentar dan membuat Yuu semakin marah. Keduanya pun keluar dari kamar itu, meninggalkan Yuu dan Haelyn yang berpelukan di tempat tidur.

Haelyn berada di pinggir kolam ikan koi dengan kedua kaki yang direndam. Dia duduk di batu licin, memandang ikan-ikan berwarna-warni itu berenang dan terkadang mengerubungi kakinya. Seseorang duduk di sampingnya, dan ikut merendam kaki membuat ikan-ikan bubar dan melarikan diri. Dia merengut, menoleh dan menatap orang di sampingnya dengan wajah merengut.

"Kau membuat ikannya melarikan diri, *Oniisan*."

Yuu menepuk kepalanya pelan, kemudian mencubit hidungnya. "*Gomen*," katanya.

Haelyn masih merengut, sampai Yuu mengeluarkan sebuah kotak ke hadapannya. Secara perlahan senyumannya terkembang, menyambar kotak itu dan membukanya. Di dalamnya adalah sebuah kacamata hitam modis dari *brand* Gucci.

"Kau suka?"

"Suka!" jawab Haelyn seraya mengangguk semangat. Dia masih memandang kacamata itu dengan mata berbinar.

Yuu meraihnya dan memakaikannya, membuat senyuman di wajah Haelyn kian terkembang. Dia pun mendekat dan mencium pipi Yuu.

"Terima kasih, *Oniisan*."

"Hm." Yuu hanya membalas dengan gumaman.

Haelyn begitu senang, tak terasa menggoyang-goyangkan kakinya di dalam air. Dia pun memejamkan matanya, merasakan kesenangan itu, dan begitu membuka mata dia sudah berada di dunia nyata sedang berbaring di tempat tidurnya.

Ingatan itu merupakan ingatan dari masa lalunya, tapi baginya kini dan masa lalunya adalah dua hal yang sama dan terjadi di waktu bersamaan. Dia tak lagi bisa membedakan mana masa lalu dan masa kini. Dia tak lagi bisa membedakan mana mimpi dan dunia nyata. Semuanya terasa sama.

"*Oniisan*," panggilnya seraya menuruni tempat tidur.

Haelyn berdiri dengan linglung, menatap sekitar dengan pandangan kabur. Matanya berkabut dan tak jelas. Ingatannya saling tumpang tindih, dan kesadarannya seperti mengawang-awang di lautan awan tak berbatas.

Haelyn pun keluar dari kamar, berjalan dengan langkah gontai dan kaki agak gemetar. Sesekali dia akan berpegangan pada dinding, dan seorang pelayan berlari membantunya.

"Nyonya, mari saya bantu."

Haelyn diam sejenak, menatap pelayan di depannya dengan pandangan linglung. Dia pun tersenyum dalam ketidaksadarannya, kemudian menggeleng.

"Aku Haelyn, bukan Nyonya," katanya.

Pelayan itu hanya tersenyum, diam-diam menelan rasa kasihannya. Jika Yuu melihat orang-orang memandang Haelyn dengan kasihan, dia akan menusuk mereka dengan katana-nya, atau menghukum mereka dengan menggantung kaki mereka secara terbalik.

Haelyn kembali meneruskan langkahnya, dan di ujung lorong sosok Yuu muncul dalam balutan jas setelah kembali dari beberapa pertemuan dengan para pengusaha.

"*Oniisan.*"

Yuu melangkah dengan lebar hingga segera tiba di hadapan Haelyn, kemudian meraih tubuhnya dan mendekapnya. "Kau harus beristirahat."

"Aku ingin berjalan-jalan. Kau baru saja memberiku *sunglass* yang selama ini kuinginkan, aku ingin mengenakannya sebelum musim panas berakhir."

Sunglass yang selama ini Haelyn inginkan? Kapan tepatnya dia memberikan kacamata pada Haelyn? Dia selalu membelikan barang-barang yang Haelyn inginkan.

Yuu memberikannya kacamata di musim panas?

Dia menduga jika ingatan Haelyn pasti kembali ke musim panas beberapa tahun lalu ketika dia masih sekolah.

"*Mom* dan *Dad* akan membawaku naik kapal pesiar. Katanya, ada anak pengusaha yang meminta dibuatkan gaun pernikahan, dan mereka akan bertemu di kapal pesiar."

"Itu terjadi tiga tahun lalu," kata Yuu.

"Hah?" Haelyn mendongak, menatap Yuu dengan pandangan kabur dan linglung. Dia hanya mengerjapkan matanya, dengan wajah pucat dan polos.

Sebelum Yuu mengucapkan sesuatu, tubuh Haelyn melemas dan tak sadarkan kembali. Yuu segera meraihnya dan membawanya ke kamar.

Setelah membaringkan Haelyn, Yuu meraih ponselnya dan menghubungi Ryota.

"Aku ingin kau membuatkan obat untuk Haelyn," ujar Yuu begitu panggilan diterima.

"Obat apa?" Ryota menjawab di ujung telepon.

"Untuk membuat Haelyn melupakan seluruh ingatannya."

Suara kekehan Ryota terdengar di seberang telepon, membuat Yuu menggeram hendak mematahkan ponselnya.

"Kau mencemaskan keadaannya saat ini? Dia terombang-ambing antara mimpi dan dunia nyata."

"Jika dia terus seperti ini, aku tidak bisa mendapatkan seluruh gudang Tiarnan."

Ryota berdecak. *"Ck! Masih saja menyangkal. Kalau kau mencemaskannya pun tidak masalah. Aku juga akan membuatkannya obat, asalkan kau tidak membunuhku setelahnya. Haelyn akan mengalami kerusakan pada otaknya. Dia mungkin akan bangun dalam keadaan hilang ingatan seluruhnya, atau yang terburuk dia akan berakhir idiot. Apa kau rela ketika wanita yang kau cintai dan pertahankan berakhir idiot dan tak mengenalmu lagi?"*

"Aku tidak akan segan meledakkan isi kepalamu jika kau berani menceramahiku satu kata lagi." Yuu menggeram dan hampir menghancurkan ponselnya. Dia melihat keadaan Haelyn yang sedang terlelap dengan wajah polosnya, seolah kembali menjadi Haelyn si gadis remaja yang polos yang sering dia manjakan.

"Oke, terserah kau. Aku akan membuatkannya, tidak peduli istrimu berakhir idiot sekali pun."

Bip. Sambungan pun terputus, dan Yuu membanting ponselnya ke lantai hingga layarnya hancur. Dia mengusap wajahnya dengan kasar sambil mengumpat.

Pintu diketuk dan sosok Shinji masuk dengan kepala menunduk. Pria itu membungkuk pada Yuu tanpa berani mengangkat kepala.

"Bos, kami belum bisa menemukan keberadaan Genkei-san."

"Dengan begitu banyak orang, kalian masih belum bisa menemukannya? Apa perlu kuremukkan kepala kalian satu persatu agar otak kalian terstimulasi?"

Shinji semakin menundukkan kepalanya, tak berani mengatakan sepatah kata pun atau Yuu akan benar-benar meremukkan kepalanya.

"Cari tua bangka itu sampai ditemukan!"

"Baik, bos!" jawab Shinji dengan semangat. Sebelum dia berbalik, dia juga hendak melaporkan hal lain. "Bos, Nona Ruriko Wakayagi sedang dalam kondisi kritis. Kami mendapatkan informasi bahwa dia adalah salah satu anggota *The Ghost* di Jepang."

"Aku sudah tahu," jawab Yuu. "Dia kembali padaku karena ada maksud lain. Jika perlu, biarkan dia mati."

"Bos?" Shinji merasa tidak begitu yakin, karena selama ini sang bos terlihat sangat baik pada Ruriko, terlebih jika di hadapan Haelyn. Dia hendak menanyakannya kembali, tapi ketika melihat Yuu yang terus berada di sisi Haelyn, dia menyadari bahwa Yuu menggunakan Ruriko selama ini hanya untuk membuat Haelyn cemburu, sekaligus melihat apa niat Ruriko yang sebenarnya. Bosnya, tentu saja bukan orang bodoh yang akan tertipu seorang wanita. "Saya mengerti," kata Shinji kemudian.

Setelah Shinji meninggalkan kamar itu, Yuu kembali memandang Haelyn dengan pandangan rumit. Perlahan ekspresi wajahnya menjadi datar. Dia mengulurkan tangannya ke wajah Haelyn, membelainya dengan lembut.

"Jika kau sadar dan mengingat semuanya, kau akan membunuhku. Jika kau idiot, aku akan mengurungmu. Jika kau mati, aku akan membunuh semua orang. Berikan aku satu pilihan lainnya, Haelyn," bisik Yuu.

Bisikan itu seakan melayang-layang di udara untuk beberapa saat, sebelum sepenuhnya lenyap tanpa ada yang mendengarkan.

"Semua kapal sudah siap di pelabuhan Cork dengan truk-truk kargo di Dublin. Untuk mengelabui pemerintahan, kita sudah mengantisipasinya."

Yuu duduk di balik mejanya, mendengarkan Tatsuya yang sedang memberikan laporan padanya. "Berikan aku rutenya."

"Semua muatan akan diangkut dalam beberapa truk kargo ke pelabuhan Cork, untuk menghindari pemeriksaan yang ketat di Dublin. Setelah semua diangkut oleh kapal Amerika dan Meksiko, kita akan berlabuh di Amerika dan Meksiko untuk menurunkan beberapa barang, di sana para pembeli sudah menunggu. Kita juga akan berganti kapal menggunakan kapal Jepang di Meksiko, setelahnya melakukan kembali pelayaran dari Meksiko ke Jepang."

Yuu mendengarkan dengan seksama, memutar-mutar bolpoin di tangannya, kemudian mengangguk setuju.

"Kita akan segera ke Irlandia minggu depan," katanya.

"Tapi, Bos, dengan kondisi Nyonya Haelyn saat ini ..."

"Kuncinya adalah mata dan jari kelingking Haelyn. Lokasi gudang bawah tanahnya jelas hanya Noe dan Haelyn yang tahu. Aku akan mencoba membujuk Haelyn."

"Baik, bos."

Tatsuya pun undur diri dari ruangan itu, dan Yuu memandang berkas-berkas di tangannya dengan seksama. Itu adalah rute perjalanan kapal-kapal kargo yang akan segera mengirimkan barang-barang milik keluarga Tiarnan. Meski mereka belum mendapatkannya, Yuu sudah mendapatkan beberapa pembeli yang sedang menunggunya.

Senjata buatan keluarga Tiarnan sangatlah diminati oleh banyak kalangan. Setelah kehancuran keluarga itu, tidak ada yang tahu di mana letak gudang senjata mereka. Terlebih, senjata biologis yang berguna untuk pemusnah masal, sangatlah diminati dan diincar banyak orang. Membayangkannya saja, Yuu sudah sangat tahu dia akan sangat kaya, mungkin kekayaannya melebihi Kaisar Jepang sekali pun. Akan tetapi, ada sesuatu yang mengusik hati dan jiwanya, sehingga dia merasa selalu tidak senang.

Keadaan Haelyn yang sangat mengkhawatirkan, entah dia akan mati, akan idiot atau bahkan akan koma, tidak ada yang tahu.

Seharusnya Yuu merasa senang, karena semua ambisinya segera tercapai. Dia akan segera bisa menguasai dunia bawah Jepang. Dia

akan menjadi ketua yakuza paling ditakuti di Jepang hingga pemerintah sekalipun tidak berani mengusiknya.

Lagi-lagi perihal Haelyn mengusiknya. Apakah Haelyn akan membunuhnya setelah ini?

Yuu pun memutuskan untuk mencoba membujuk Haelyn, agar dia memberitahukan di mana letak gudang harta karun keluarga Tiarnan. Dengan ingatan masa kecilnya yang mulai pulih, Haelyn tentu akan sedikit mengingatnya. Jika masih tidak berhasil juga, maka pilihannya hanya ada satu; memaksa Ryota.

Yang tahu adalah Noe, tapi Noe hanya menurut pada Ryota, dan memaksa Noe sama dengan mengumumkan tragedi saling membunuh.

Yuu berjalan ke kediaman utama dan menemukan Haelyn sedang duduk-duduk di kursi taman yang terbuat dari batu. Di tangannya ada satu tusukan *dango*[38], memakannya dengan gembira seolah tak ada yang terjadi.

"Haelyn," panggil Yuu.

Haelyn berbalik, pandangannya masih berkabut dan kabur serta tak fokus. Dia seperti tertidur sambil berjalan, tidak menyadari apa yang terjadi di dunia yang sebenarnya.

"*Oniisan*," kata Haelyn sambil tersenyum. Dia mengulurkan *dango* di tangannya yang tersisa satu. "Mau?"

Yuu mendekat dan duduk di depannya, kemudian menggigit sisa *dango* di tangan Haelyn. "Apa kau masih ingat letak ruang bawah tanah keluargamu?"

"Kami tidak memiliki ruang bawah tanah," jawab Haelyn. Dia mengambil *dango* lainnya, kemudian menyuapkannya lagi pada Yuu. "*Mom* memiliki ruangan kerja yang isinya alat-alat desain pakaian."

"Bukan keluargamu yang itu," balas Yuu.

Haelyn pun memiringkan kepalanya, mengerjapkan matanya yang tak fokus. "Yang mana? Aku tidak memiliki keluarga lain, *Oniisan*. *Mom* bilang setelah aku lulus SMP aku akan masuk SMA populer, lalu masuk universitas *fashion*."

Yuu menghela napas pelan dan nyaris membalikkan meja batu di depannya. Yang lebih parah lagi, ingatan Haelyn saat ini adalah ketika dia masih sekolah menengah pertama.

---

[38] Permen/manisan Jepang yang ditusuk dan terbuat dari beras

"Ya, aku akan menyekolahkanmu," jawab Yuu akhirnya. Dia pun hendak bangun, tapi tangannya ditahan oleh Haelyn.

"*Oniisan*, apa kau marah?"

Yuu memejamkan matanya sejenak dengan penuh kesabaran, kemudian tersenyum kecil. "Tidak, aku harus bekerja lagi. Makan *dango*-nya sebelum mengeras."

Saat Yuu hendak pergi, lagi-lagi Haelyn menahan tangannya, mendongak dengan wajah sedih. "Aku sudah seminggu tak bertemu denganmu. Temani aku, *ne*?"

Berdebat dengan Haelyn yang ingatan, pikiran serta kesadarannya terombang-ambing seperti ini tidak ada gunanya. Pada akhirnya, Yuu kembali menghubungi Ryota.

"Apa kau ingin menanyakan obatnya? Kau sudah tak sabar membuat Haelyn idiot?" Suara Ryota terdengar di seberang telepon.

"Tutup mulut sialanmu, Ryota," desis Yuu.

Suara kekehan Ryota terdengar. *"Apa lagi kali ini?"*

"Katakan di mana letak rubanah keluarga Tiarnan?"

"Ho, aku bukan penerus keluarga Tiarnan, Yuuta!"

"*Shine*[39]!" umpat Yuu lagi.

Suara tawa Ryota kembali terdengar. *"Noe memang mengatakannya padaku, tapi dia memintaku untuk tidak mengatakannya padamu."*

Yuu menahan amarahnya, melirik Haelyn yang sedang menatapnya sambil makan *dango*. Dia pun memijat keningnya, kemudian bertanya, "Berapa yang harus kutransfer?"

"Tidak banyak. Cukup 500 ribu Yen."

Yuu menahan panggilannya dan melakukan transfer saat itu juga, kemudian kembali ke sambungan teleponnya. Suara gelak tawa Ryota terdengar di ujung telepon, membuat Yuu menahan kesabarannya dengan mencengkeram pinggiran meja batu.

"Ada di dinding kolam renang kediaman itu. Cara membukanya dari tombol di dasar keramiknya. Mereka menggunakan teknologi yang sangat canggih, hingga mekanisme kuncinya akan aktif kembali jika pemicunya dibuka. Selebihnya kau sudah tahu."

"Hm."

---

[39] Mati saja kau!

Hanya deheman singkat, Yuu menutup panggilannya tanpa membiarkan Ryota mengejek atau menertawakannya kembali. Dia kembali menghadapi Haelyn, dan membuka mulutnya untuk berbicara, tapi sebelum berkata, satu *dango* dengan cepat mendarat di mulutnya.

"*Dango* terakhir!" kata Haelyn sambil tersenyum lebar.

Yuu pun terpaksa mengunyah *dango*-nya. Haelyn yang saat ini adalah Haelyn saat usia empat belas tahun, di mana dia sangat manis dan manja hingga membuat Yuu selalu gemas padanya. Akan tetapi, sikap manis dan kekanakannya dilakukan pada usia saat ini, hanya membuat kesabaran Yuu kian menipis.

"Minggu depan kita akan jalan-jalan. Kau mau?"

"Mau! Apa *Mom* dan *Dad* akan ikut?"

Yuu tidak langsung menjawab, dia menyeringai kecil sambil memajukan wajahnya. "Hanya kita berdua."

Wajah Haelyn berubah memerah, kemudian tersenyum sambil menutupi mulutnya. "*Oniisan*, tak boleh menggodaku!"

Jika ingatan, pikiran dan kesadaran Haelyn terjebak hanya di satu periode, Yuu mungkin tak akan memutar otak untuk mengembalikannya pada keadaan semula. Akan tetapi ingatan dan kesadaran Haelyn akan berubah-ubah setiap harinya.

Dublin, Irlandia.

Yuu tiba di Dublin bersama Haelyn dan rombongannya. Setelah mendengarkan apa saran yang Haelyn berikan tempo lalu, Yuu memutuskan untuk membeli sebuah pesawat jet lalu menyewakannya pada para pengusaha untuk perjalanan mereka. Dia menginvestasikan banyak uangnya di pesawat itu, dan jika seluruh aset keluarga Tiarnan menjadi miliknya, maka semua uangnya akan kembali.

"Bos, semua persiapan sudah selesai. Apakah kita akan menunggu Haelyn-san untuk berangkat ke kediaman Tiarnan?" Tatsuya berdiri menundukkan kepala di belakang Yuu.

Yuu berdiri di depan dinding kaca kamar hotel yang menghadap ke sungai Liffey di seberang jalan. Langit sudah mulai menguning, dan gedung-gedung mulai diterangi oleh lampu.

"Kita akan berangkat saat malam," kata Yuu. "Tidak perlu menunggu Haelyn terbangun."

"Baik, bos," balas Tatsuya, "saya undur diri."

Setelah suara pintu tertutup kembali, sosok Tatsuya menghilang dan menyisakan Yuu yang masih berdiri di depan dinding kaca. Kedua tangannya berada di saku celananya, sedangkan pandangannya mengarah ke langit senja yang mulai menampakkan semburat merah dengan bayangan gedung-gedung tinggi di sisi timur.

Dia berbalik dan menatap Haelyn yang sedang tertidur di tempat tidur. Setelah Haelyn bangun dengan semua ingatannya pada masa-masa di masa lalu, apakah kali ini dia akan terbangun menjadi Haelyn dari masa lalu?

Yuu mungkin lebih menyukai jika Haelyn akan terbangun dengan ingatan yang berhenti di masa sebelum kecelakaan itu—yang membuatnya keguguran dan Asahi tiada.

Tanpa mengatakan apa pun Yuu berjalan ke tepi tempat tidur, berdiri menjulang di atasnya sambil memandang Haelyn dengan pandangan rumit.

"Jika aku melepaskanmu, apakah kau bisa menjalani hidupmu? Jika kau bertahan di sisiku, apakah kau akan bahagia? Aku tidak peduli tentang kebahagiaanmu, Haelyn." Yuu bergumam, kemudian berjalan ke kamar mandi, menyisakan keheningan yang menjawab atas semua pertanyaannya.

Beberapa tahun lalu.

Haelyn berdiri di depan rumah orang tuanya, memandang bangunan berlantai dua dan bergaya Eropa itu. Dia mengenakan seragam sekolahnya, menenteng tas dan bersenandung riang. Di masa itu, dia menjadi gadis yang riang kembali setelah kehilangan separuh dari ingatannya tentang apa yang terjadi.

Kecelakaan itu yang merenggut bayinya dan Asahi. Kekejaman Yuu yang memanfaatkannya, lalu kebenaran orang tua angkatnya, dia tidak lagi mengingatnya.

Ingatan itu kembali saling tumpang tindih, seolah-olah saling menenggelamkan satu sama lain dan berebut untuk muncul di kepala Haelyn.

Haelyn memasuki rumahnya sambil menenteng tas dan paper bag setelah berbelanja bersama teman-temannya sepulang sekolah.

"*Mom, Dad*!"

Tak ada yang menyahutinya, dan bahkan tak ada pelayan yang tergopoh-gopoh menghampirinya. Haelyn pikir Ayah dan Ibunya pergi tanpa memberitahukannya. Tidak, dia sadar orang tuanya akan selalu memberitahunya jika akan pergi.

"Halo," panggilnya lagi, "apa ada orang di rumah?"

Masih tak ada sahutan. Haelyn membawa langkahnya menuju ruang keluarga, tapi hanya ada suara televisi yang menyala dan sedang menayangkan sebuah acara berita. Itu pertanda bahwa orang tuanya ada di rumah.

Haelyn pun berlari di tangga menuju lantai dua. Dia berjalan di lorong menuju kamar orang tuanya, dan masih tak menemukan tanda-tanda seseorang ada di lantai dua.

"*Mom*!" panggilnya seraya mendorong pintu kamar orang tuanya.

Keheningan dan kekosongan menyapanya, membuatnya Haelyn merasa kesal. Dia kesal, karena orang tuanya seolah sengaja menjahilinya dengan bersembunyi entah di ruangan mana. Karena kesal, dia pun memutuskan untuk ke kamarnya, tapi terdengar suara obrolan dari lantai bawah.

Haelyn mengurungkan niatnya, dan hanya menaruh *paper bag*-nya, kemudian menuruni tangga ke lantai bawah. Dia mendengar sayup-sayup seseorang berbicara di belakang. Senyuman Haelyn terkembang, berpikir bahwa itu pasti kedua orang tuanya.

Suara obrolan itu berasal dari ruang belakang, kemudian senyap kembali. Tidak ada suara wanita, dan hanya ada beberapa suara laki-laki. Haelyn mulai merasa bahwa keheningan yang terlalu mematikan ini terasa aneh dan tak biasa.

Dia berjalan melewati lorong hingga tiba di bagian belakang dari rumah itu, tapi justru menemukan sesuatu yang membuatnya nyaris menjerit. Dia menutup mulutnya rapat-rapat, menekankan tangannya dengan kuat agar tidak bersuara. Matanya melotot dengan degup jantung yang mulai menggila.

Ada darah dan seseorang tergeletak di lantai dapur!

Haelyn mendekat masih dengan mulut ditutup, kemudian berjongkok dan memeriksa denyut nadi seorang wanita paruh baya yang merupakan warga asli Jepang, sedang tergeletak dengan spatula dan tangannya. Ada luka memanjang di lehernya, dan darah merembes hingga menggenang di lantai.

Haelyn ketakutan, gemetar dan nyaris pingsan. Dia berpegangan pada pinggiran meja pantri, kemudian bangun. Wanita itu sudah tiada, dan tubuhnya masih terasa hangat, yang menandakan bahwa dia belum lama dibunuh.

Ada pembunuh? Ada pembunuh di rumah kami! Pikirnya.

Obrolan-obrolan tadi tak lagi terdengar, dan Haelyn segera keluar dari dapur. Dia berjalan mengendap-endap melewati lorong menuju ruang kerja orang tuanya. Pintu ruang kerja orang tuanya terbuka sedikit dan cahaya lampu di dalam menandakan bahwa ada seseorang.

Haelyn mendekat masih mengendap-endap, kemudian mendekati pintu. Dia mengintip dari celah yang terbuka dan melihat satu siluet di lantai dengan bercak-bercak darah yang terciprat. Haelyn nyaris berteriak, tapi sekuat tenaga menekan mulutnya. Matanya kian membesar, dan degup jantungnya tak lagi terkendali.

Air mata pun merembes di pelupuknya, bersamaan dengan tubuhnya yang merosot ke lantai. Dia merasakan lututnya lunak dan tak bisa berlari.

Apakah di dalam adalah orang tuanya?

Haelyn merangkak dengan sangat pelan agar tidak menimbulkan suara, kemudian mengintip kembali sambil membuka pintu lebih lebar. Satu sosok berdiri membelakangi pintu, dan dua sosok tergeletak di lantai dengan tubuh dipenuhi luka sayatan serta darah menggenang di mana-mana.

Haelyn sangat ingin menjerit, tapi berusaha menekannya hingga urat di leher serta tangannya terlihat menonjol. Matanya membulat sampai memerah, dengan air mata yang terus merembes.

Dia jelas melihat Ibunya tergeletak di lantai, dengan tubuh berdarah-darah dan wajah menghadap ke pintu. Ayahnya ada di sisi lain, tergeletak dengan kondisi yang sama. Setelah memperhatikan keadaan orang tuanya, Haelyn beralih melihat sosok misterius itu yang masih berdiri.

Tanpa diduga sosok itu berbalik dengan sebuah katana yang masih meneteskan darah di tangannya. Saat itulah pandangan Haelyn bertemu dengan tatapan tajam dari mata sempit yang dingin dan berbahaya.

Apa yang harus dia lakukan? Haelyn tidak bisa berlari, bahkan tidak bisa menjerit. Dia melepaskan tangannya, berusaha menggapai-gapai dinding untuk bangun, tapi kakinya terlalu lemah. Dia pun merangkak sambil menangis, tapi suara langkah di lantai menggema di lorong itu.

Haelyn terus merangkak, menggunakan seluruh tenaganya untuk melarikan diri. Sosok itu masih mengikutinya, tapi tidak menyentuhnya. Haelyn menoleh ke belakang, melihat pria itu sedang menatapnya.

"Haelyn," panggilnya.

Haelyn menggelengkan kepala, terus merangkak sampai dia mendapatkan kembali kekuatan di kakinya kemudian berlari menjauh. Dia terus berlari sampai beberapa kali tersandung dan jatuh. Tanpa tujuan yang pasti, kaki berlari menuju ke lantai dua. Dia pikir dia bisa mengurung diri di kamar dengan menguncinya, agar si pembunuh tidak menemukannya.

Dia berlari ke kamar, membuka pintu balkon dan menaiki

birainya. Dia berdiri di sana sambil memandang ke bawah, pandangannya kabur tapi Haelyn melompat dalam sekaligus.

Mungkin ini yang terbaik, daripada dia mati secara mengenaskan.

"Haelyn!"

"Haelyn!"

Haelyn tersentak saat merasakan sebuah tarikan kuat di tubuhnya. Tubuhnya terasa limbung ke belakang dan jatuh ke pelukan Yuu. Dia membuka matanya, merasakan angin malam menerpa wajahnya, tapi air mata mengaburkan segalanya. Dia bisa mencium bau sampo dan sabun yang segar. Dia bisa merasakan kehangatan tubuh seseorang di punggungnya, dan lengan besar memeluk perutnya. Dia juga bisa merasakan kakinya masih memijak sebuah besi yang dingin.

Kesadarannya belum sepenuhnya pulih, tapi ingatannya secara perlahan mulai pulih. Sesuatu menyerbu kepalanya dengan kuat, membuatnya menjerit sambil mencengkeram kepalanya yang terasa sakit ketika fragmen-fragmen seluruh ingatannya bagai pecahan kaca yang menyerbu kepalanya lalu menancap dengan kuat.

"Haelyn," panggil Yuu lagi seraya membopong tubuh Haelyn dari birai balkon.

Yuu menghela napasnya berusaha sabar, membawa Haelyn kembali ke kamar dan mengunci pintu balkon. Jika saja Yuu terlambat satu menit, Haelyn sudah dipastikan tergeletak di tanah dengan kepala pecah dan tubuh berdarah-darah karena melompat dari lantai delapan.

"Aaahh! Sakit! Sakit!" Haelyn menjerit-jerit sambil menjambak rambutnya. Dia juga beberapa kali memberontak dan melepaskan diri, kemudian membenturkan kepalanya ke kepala ranjang ketika merasakan kesakitan luar biasa seakan hendak memecahkan kepalanya.

"Aku akan memijatnya," kata Yuu, seraya memijat lembut kepala Haelyn sambil mendekapnya.

Haelyn masih terus memberontak gelisah, dengan mata yang berkabut dan tak fokus. Perkataan Yuu tak lagi bisa didengarnya, dan pelukan Yuu tak lagi dirasakannya. Kepalanya terasa sakit seakan hendak meledak.

Yuu meraih kotak medis yang dibekali oleh Arai, untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu pada Haelyn maka dia harus menyuntikkan

penenang. Dia pun mengambil suntikan, memeluk tubuh Haelyn dengan erat untuk mengurangi gerakannya yang kacau. Kemudian Yuu menyuntikkan penenang itu.

Dia melepaskan tubuh Haelyn dan berdiri di tepi tempat tidur. Obatnya masih belum bereaksi, membuat Haelyn yang kesakitan hanya mengejang, kemudian secara perlahan mengurangi pergerakannya.

Haelyn menatap Yuu dengan pandangan berkabut dan mata tak fokus. Air mata memenuhi mata dan wajahnya. Dia menangis, merasakan kesakitan yang tak tertanggungkan.

"Sakit ...," bisiknya, kemudian memejamkan mata dan tak sadarkan diri kembali.

Setelah Haelyn tenang, keadaan kamar itu berubah hening kembali. Yuu duduk di tepi ranjang, menatap Haelyn dengan pandangan rumit. Tangannya terulur, membelai wajah Haelyn dan merapikan rambutnya.

Dalam tatapan itu, ada begitu banyak emosi yang menggelayut, dan semuanya saling mendominasi. Untuk sejenak, sebuah penyesalan berkelebat, kemudian lenyap digantikan sebuah ambisi yang berkobar. Sesaat kemudian, ada rasa sakit yang juga tak tertahankan di matanya.

Yuu menundukkan kepalanya dengan tangan membelai wajah Haelyn. Rambut panjangnya yang masih basah pun berjatuhan ke sisi wajahnya, menghalangi sinar lampu kamar menyoroti matanya. Tatapannya berubah gelap, dipenuhi oleh kebingungan.

"Maafkan aku," bisiknya. "Kau tak akan lagi merasakan kesakitan. Bersabarlah, aku akan melepaskanmu sepenuhnya."

Haelyn membuka matanya, menatap langit-langit dengan wajah tanpa ekspresi. Kabut yang membayangi matanya kini perlahan mulai jernih, bersama dengan kesadarannya yang mulai pulih. Bahkan lebih banyak ingatannya telah kembali.

Dia bangun, menatap dinding kaca yang terbuka yang menampilkan pemandangan kota Dublin diterangi oleh lampu-lampu dari berbagai sisi.

Rasa sakit di kepalanya masih begitu terasa, dengan rintisan kecil meluncur di bibirnya. Dia memegangi kepalanya yang terasa berat dan berdenyut. Lalu sebuah ketukan terdengar di luar pintu. Haelyn

tak memiliki tenaga untuk bangun, tapi dia memaksakan dirinya.

Ketika kedua kakinya menjejak lantai, tubuhnya segera limbung dan jatuh tersungkur di lantai. Dia merasa seluruh tubuhnya amat ringan, dengan kepalanya yang begitu berat. Namun pikiran dan hatinya terasa hampa, meski sebagian besar ingatan dan kesadarannya telah pulih.

Apa yang harus dia lakukan sekarang? Dia tidak memiliki jawabannya.

Seseorang yang paling dia percayai dan sayangi, nyatanya selalu menipu dan memanipulasi hidupnya selama ini. Dia hanya seperti boneka pria itu, yang dipasangi tali dan dikendalikan dari berbagai arah. Hidupnya sendiri tak memiliki tujuan, hidupnya sendiri tak memiliki lagi arti setelah semuanya tercapai.

Apa yang akan dia lakukan selanjutnya? Haelyn masih tak memiliki jawabannya.

Suara ketukan masih terdengar dan kali ini jauh lebih tak sabaran. Haelyn segera sadar kembali, merangkak dengan kaki dan tangannya, kemudian bangun perlahan dengan berpegangan pada meja nakas. Dia pun berjalan menekan dinding untuk tiba di pintu, lalu membukanya.

Sosok Noe berdiri di depan pintu, sedang menatapnya dari balik topinya. Untuk sejenak Haelyn terdiam, menatap sosok Noe dengan air mata meleleh di pipinya. Haelyn terisak, dan Noe melangkah maju untuk menyambar tubuhnya dan memeluknya hingga topinya terjatuh. Keduanya berpelukan saat itu, dengan isakan Haelyn yang mulai terdengar, bahu gemetar dan kedua kaki terasa lemah.

"Noe ...," isak Haelyn.

Noe tidak mengatakan apa pun, hanya membawa tubuh Haelyn masuk, lalu mengunci pintu. Haelyn masih enggan melepaskan pelukannya, dan Noe membawanya ke sofa dengan agak susah payah, lalu keduanya duduk.

"Aku ingin mati saja," isak Haelyn lagi.

Noe melepaskan pelukannya, menatap tepat di kedua bola mata Haelyn sambil mencengkeram kedua bahunya.

"Aku tidak akan membiarkanmu mati sebelum membunuh Yuu Akuma," balas Noe dengan suara mendesis.

Haelyn masih terisak, menundukkan kepalanya, dan Noe mengangkat wajahnya lalu menangkup kedua pipinya sambil

mengusap air mata yang meleleh itu.

"Aku tidak ingin lagi meneruskan semuanya. Aku tidak ingin kau membunuhnya." Isakan Haelyn semakin menguat, bersamaan dengan kedua bahunya yang semakin bergetar hebat. Dia terisak, menumpahkan segala kesedihan dan kesakitan yang menyayat. "Aku ingin semuanya berakhir! Aku tak lagi sanggup menjalaninya!"

Noe menatap Haelyn dalam diam, membiarkan Haelyn menumpahkan semua kesakitannya. Di wajahnya tak ada emosi apa pun, dan di matanya hanya ada niat membunuh yang kuat.

"Kau akan membiarkan dirimu mati, sementara dia masih hidup dan bersenang-senang untuk menikmati apa yang menjadi milikmu?"

Haelyn menggelengkan kepalanya, mencengkeram rambutnya dengan kuat hingga beberapa helai rontok dan membelit jari jemarinya.

Noe meraih tangan Haelyn dan menggenggamnya, menghentikannya dari menjambak rambut. "Dengarkan aku," kata Noe kemudian, "kau harus tetap hidup, ambil semua yang menjadi milikmu dan siksa dia."

Haelyn mengangkat wajahnya yang merah dan dipenuhi air mata dan ingus. Noe mengusapnya dengan lembut tanpa ragu menggunakan lengan pakaiannya. Tatapan keduanya pun bertaut; yang satu dipenuhi oleh niat membunuh, dan yang lainnya dipenuhi oleh kehancuran.

"Aku sudah hancur," isak Haelyn dengan suara gemetar. Dia menggigit bibirnya yang terus gemetar. "Dia juga membunuh orang tua angkatku."

Noe membalas, "Biarkan dia hidup seperti di neraka. Jangan biarkan dia mati, dan jangan biarkan dia bahagia."

Haelyn menggelengkan kepalanya lagi, tapi Noe memegang kedua sisi kepalanya hingga tatapan keduanya kembali bertemu.

"Kita adalah keluarga Tiarnan—keluarga kejam dan berdarah dingin." Noe melepaskan tangannya dari Haelyn, kemudian memeluknya kembali. Dia membelai kepala belakang Haelyn, berusaha menenangkannya yang hancur.

Mungkin diri Haelyn sudah menjadi kepingan kecil yang tak lagi bisa diselamatkan, tapi dia bisa mengumpulkan sisa-sisa kepingan itu sebelum terbawa arus yang jauh.

"Noe ..."

Noe berbisik di telinga Haelyn dengan begitu lembut dan pelan, hingga secara perlahan Haelyn mulai tenang dengan isak tangis yang mereda. Tangannya diam-diam menusukkan jarum ke beberapa titik di leher Haelyn hingga keadaan Haelyn jauh lebih tenang.

"Bagaimana, sudah lebih tenang?" tanya Noe.

Haelyn mengusap air matanya, merasakan kepalanya lebih ringan dan beban di tubuhnya tak lagi menghimpitnya. Noe baru saja menusukkan beberapa titik akupunktur di leher belakang Haelyn yang membantu Haelyn lebih tenang. Pikirannya tak lagi sekusut sebelumnya.

"Aku harus segera pergi," kata Noe.

"Noe, temani aku ..."

Noe menggelengkan kepalanya seraya bangun dan berjalan mundur. Dia pun pergi ke balkon dan berdiri di tepian birai.

Haelyn mengikuti Noe, berjalan ke balkon. Keduanya berdiri di balkon, berpegangan pada birai sambil memandang kota Dublin.

"Apa kau mengingat kota ini?" tanya Noe.

Haelyn menganggukkan kepalanya. "Hanya sedikit. Kenangan tentang rumah itu, aku juga masih belum bisa mengingat semuanya dengan jelas."

"Kau akan mengingat semuanya saat kembali ke rumah itu. Yuu Akuma akan membawamu ke sana malam ini juga."

Wajahnya masih memerah, dan matanya begitu sembab. Haelyn bahkan masih belum bisa sepenuhnya tenang. Dia menatap ke bawah dan melihat tanah yang begitu jauh dan agak gelap—Jika seandainya dia melompat, apakah dia akan mati?

"Jangan berpikir untuk melompat," kata Noe, yang seakan tahu isi pikiran Haelyn.

"Noe, ayo kita melarikan diri. Tidak ada satu pun dari mereka yang baik. Ryota juga pasti tidak baik."

Noe mengedikkan bahunya. Dia berbalik, dan menyandarkan pinggulnya di birai. "*Danchou* adalah malaikat penyelamatku, yang menyelamatkanku dari neraka bernama keluarga Tiarnan. Aku tidak akan melarikan diri dan meninggalkannya."

Bulu mata Haelyn terkulai dengan pandangan redup ketika mendengar perkataan Noe. Dia tahu kehidupannya dan Noe sangat berbeda di masa kecil, dan bahkan setelahnya mereka juga menjalani hidup yang berkebalikan.

"Jika kau menjadi seorang Ratu, maka aku menjadi penjaga istanamu. Jika kau hidup di siang hari, maka aku hidup di malam hari. Kau hidup untuk menikmati semua emosi dan perasaan, menjelejahi setiap toko *branded*, tersenyum pada semua orang yang kau sukai. Kau hidup untuk mendapatkan kehormatan. Maka aku hidup untuk mencari semua emosi dan perasaan yang tak aku miliki, menjelajahi dunia bawah yang gelap dan berlumpur, dan tersenyum ketika aku diselimuti darah. Aku tidak suka kehormatan."

Noe menatap Haelyn yang juga sedang menatapnya, kemudian tersenyum dengan amat tulus. Senyuman indah Noe, seindah malam berbintang yang diterangi rembulan dengan guguran bunga sakura di musim semi. Ini adalah senyuman paling tulus milik Noe selain untuk Ryota.

"Nah, Hae-chan, hidup kita terlalu berbeda," lanjut Noe.

Haelyn menundukkan kepalanya sambil menggigit bibirnya. Kehidupan mereka memang sangat berbeda sejak lahir, dan Haelyn tak bisa menyangkalnya.

"Apa kau mencintainya?" tanya noe tiba-tiba.

Haelyn mengangkat kepalanya, menatap Noe. Akan tetapi dia hanya bungkam dengan bibir yang digigit. Noe pun terkekeh pelan ketika mengetahui apa arti dari diamnya Haelyn.

"Dia adalah racun di hidupmu, dan kau harus meninggalkannya setelah menghancurkannya."

"Aku tak bisa meninggalkannya," bisik Haelyn. "Karena ... dia sudah menjadi racun yang menyebar sampai ke jiwaku."

Raut wajah Noe tiba-tiba berubah menggelap, dia menatap Haelyn dengan serius. "Jangan mencoba untuk mati hanya karena kau tak bisa meninggalkannya."

Haelyn memejamkan mata dan menolak untuk berbicara, tapi Noe semakin marah. Ketika Noe meraih tubuh Haelyn, tiba-tiba pintu depan terbuka, dan Haelyn membuka matanya dengan cepat. Dalam momen yang amat singkat itu, Noe melompati birai balkon dan meluncur ke bawah.

Haelyn membulatkan matanya dengan kesiap tajam, sambil menahan teriakannya agar Yuu tidak mengetahui bahwa Noe datang ke kamarnya. Dia menatap ke bawah di mana Noe meluncur dari lantai delapan dengan tali di tangannya. Gadis itu bergelantungan sampai dia tiba di tanah, kemudian menarik talinya. Sebelum pergi,

Noe mengirimkan sebuah tanda dengan lengannya dan Haelyn bisa memahaminya.

Sebuah sentuhan lembut terasa di perutnya, dengan embusan napas hangat menerpa leher belakangnya. Haelyn memejamkan matanya, menggigit bibirnya dan berusaha memegangi hatinya yang hancur lebur.

"Aku tidak akan membiarkanmu melompat," bisik Yuu di belakangnya.

Haelyn tidak menjawab, terus memejamkan matanya, mencoba berpegang pada seutas harapan dalam hidupnya.

"Aku tidak akan melakukannya," balasnya dengan suara serak dan bergetar.

Yuu membalikkan tubuhnya, tapi Haelyn masih memejamkan matanya dan berusaha menghindari tatapan pria itu.

"Apa kau sudah mengingat semuanya?"

Haelyn menggeleng sebagai jawaban.

"Kita akan pergi ke kediaman Tiarnan sekarang."

Tanpa sadar Haelyn mencengkeram kemeja Yuu dengan kuat saat mendengar nama keluarga Tiarnan. Dia akan kembali ke rumahnya di masa kecil, dia akan kembali mengingat semua kenangan dirinya dan Noe di sana. Dia juga akan mengingat semua kebenarannya—Apakah Yuu ada di sana ketika keluarganya dibantai hanyalah sebuah kebetulan?

"Hm."

"Apa kau merasa lebih baik?" Yuu kembali bertanya, dia mengangkat dagu Haelyn hingga mereka berhadapan. Ketika Haelyn membuka matanya yang merah, saat itulah Yuu tahu dia baru saja menangis. "Apa kau kesakitan lagi?"

Haelyn menggeleng pelan, mencoba untuk tersenyum kecil meski terasa sangat menyakitkan. Dia terlihat sangat kelelahan—baik fisik dan mentalnya. Dia bahkan merasakan kelelahan pada jiwanya, hingga merasa lebih baik menghilang dari dunia ini.

Yuu membelai pipinya, kemudian membelai rambutnya. Setelah beberapa saat hening, akhirnya Yuu membawa Haelyn kembali masuk dan bersiap-siap untuk pergi ke kediaman Tiarnan.

Waktu sudah menunjukkan pukul 10.25 malam waktu setempat. Mereka akan segera bergerak dalam operasi ini, dan kemungkinan truk-truk kargo akan berangkat dini hari dari Dublin menuju Cork.

Pada pukul 11.00 malam mereka sudah tiba di kediaman Tiarnan. Bangunan rumah besar berlantai dua itu terlihat sudah sangat tak terawat dengan sisa-sia kebakaran besar yang melanda. Ada banyak kaca, atap bahkan pilar yang rusak dan hitam. Rumput-rumput liar tubuh tinggi sebatas lutut, dengan tumbuhan merambat yang hidup di dinding-dinding.

Selama sepuluh tahun terbengkalai tanpa pemilik, kediaman itu terlihat sangat menakutkan.

Yuu membawa Haelyn memasuki gerbang kediaman itu. setelah tiba di bagian depan, mobil berhenti dan sudah banyak truk-truk kontainer yang terparkir. Kediaman itu memiliki halaman parkir yang sangat luas, untuk memudahkan mobil-mobil dengan muatan sedang mengangkut barang-barang dan senjata yang akan diselundupkan.

Tembok pembatas yang mengelilingi kediaman itu pun sangat tinggi, hingga orang-orang dari luar tak akan bisa melihatnya dengan jelas.

Setelah mobil terparkir, ada banyak bawahan Yuu yang sedang menunggu bos mereka untuk tiba. Semua orang membungkuk hormat, ketika Yuu turun. Pintu bagian penumpang dibuka, dan Yuu mengulurkan tangannya pada Haelyn.

Haelyn yang masih terlihat pucat pun segera meraih tangannya. dia berpura-pura untuk terlihat linglung dan tak fokus, hingga beberapa kali tersandung. Dia juga terlihat seakan tak peduli dengan pemandangan kediaman lama keluarga Tiarnan, tempat di mana dia dilahirkan dan menjalani hidup yang sangat ketat bersama Noe.

Sekali memandangnya, Haelyn merasakan rasa mual membelit perutnya, dan rasa sakit di jantungnya. Dia memalingkan wajahnya, menyusupkannya di dada Yuu.

“Ada apa?” tanya Yuu.

Haelyn menggelengkan kepalanya, menolak menatap bangunan bekas terbakar itu. Akhirnya Yuu pun membawa Haelyn melewati

halaman demi halaman mengikuti Tatsuya dan beberapa bawahannya yang sudah ada di sana sejak sore.

Haelyn mengintip kembali bangunan itu. Rumah yang dulu besar dan mewah sudah tak ada lagi, menyisakan jejak-jejak kengerian dari tragedi hari itu. Jejak-jejak darah pun telah tergantikan oleh sisa hitam dari pembakaran.

Yuu membawa Haelyn melewati bagian samping bangunan yang sudah dibersihkan dari rumput liar, dan menghindari memasuki kediaman itu.

Mereka pun tiba di bagian halaman belakang, letak di mana kolam renang dan akses menuju gudang bawah tanah berada. Ketika menjejakkan kaki di tempat itu, Haelyn merasakan kepalanya seperti diserang oleh sesuatu yang menyakitkan. dia mencengkeram tangan Yuu tanpa sadar, napasnya mulai menderu dan pandangannya mengabur.

Kolam renang itu, dan halaman belakang itu, banyak ingatan masa kecilnya yang menyerbu ke otaknya.

"Haelyn," panggil Yuu.

Haelyn memegangi kepalanya dengan kuat, berjongkok di tanah dengan kepala terkubur di lututnya. Dia mengerang, merasakan kesakitan yang kembali menderanya.

Yuu meraih tubuhnya dan memeluknya, tapi Haelyn masih mencengkeram kepalanya kuat-kuat saat semua ingatan tentang masa kecilnya, tentang keluarga Tiarnan dan semua kenangan tentang gudang bawah tanah itu.

Kini Haelyn sudah mendapatkan semua ingatannya, dari masa kecil sampai pertengkarannya dengan Yuu di kolam pemandian air panas di Kyoto. Dia sudah mengingat semuanya, bahkan ketika dia diculik kelompok gangster dan mereka menyuntikkan obat-obatan. Dia sudah mengingat bagaimana keluarga Tiarnan dibantai, bagaimana orang tua angkatnya tiada. Selama ini, dia selalu melupakan hal-hal di masa lalunya dengan mudah.

Dia bahkan mengingat tentang Nenek Sanaye yang memiliki toko buku Sanaye. Ketika memandang nenek itu, ada perasaan yang jauh yang tak bisa dia gapai. Sekarang dia mengingatnya, bahwa nenek Sanaye telah merawatnya di Kyoto ketika pertama kali dia tiba di Jepang.

Tentang kedatangan Yuu ke kediaman Tiarnan yang mengaku

menjalani kerjasama bisnis, apakah itu benar? Lalu siapa lelaki yang membawa katana dan membunuh nenek serta Ibu kandungnya di depan matanya?

Haelyn bahkan sudah mengingatnya, ketika mereka bertatapan, pria itu segera keluar kamar tanpa membunuhnya.

Pria yang membunuh keluarganya menggunakan katana, lalu Yuu muncul menyelamatkannya dan memberinya *dango* atau permen beras. Bukankah itu terlalu kebetulan? Siapa seseorang yang mahir membunuh dengan katana? Mungkin hanya orang Jepang.

Siapa orang yang bepergian ke negeri lain membawa *dango*? Dan mungkin hanya Yuu yang juga merupakan pria Jepang. Apakah itu terlalu kebetulan? Haelyn terus berpikir.

Dia juga mengingatnya dari potongan percakapan Ibu dan pria pembunuh itu.

"Ada salam dari Ayahku. Oyamu Genkei." Pria itu berkata.

Haelyn ingat pria itu bahkan berada di kamarnya, bercakap-cakap dengan Ibunya, mengenakan pakaian serba hitam dan penutup sebagian wajahnya. Dia memegang katana yang berlumuran darah setelah membunuh neneknya dan semua orang. Tetesan-tetesan darah di ujung katana seolah saat ini Haelyn melihatnya secara langsung.

Oyamu Genkei. Pria itu mengucapkannya dengan begitu jelas, dan setelah sepuluh tahun ingatan itu terpendam, akhirnya Haelyn kembali mengingatnya dengan jelas.

Genkei? Nama yang terlalu kebetulan, dan nyaris tak masuk akal.

Haelyn pun telah mengingat semuanya, dan ketika mengangkat kepala, dia melihat Yuu sedang menatapnya dengan kedua alis bertaut. Dia buru-buru menundukkan kepalanya, mengatur napasnya agar kembali stabil. Lalu bisikan Noe di kamar hotel itu mengalun di telinganya, dan cengkeram Haelyn di pakaian Yuu semakin erat.

Aku ingin semua ini segera berakhir. Semakin cepat maka semakin baik. Haelyn berbisik dengan penuh kesakitan dalam hatinya.

"Bos, kami sudah menemukan pemicu mekanismenya, dan dinding kolam terbuka. Di dalamnya ada pintu besi yang tidak bisa dibor. Itu memerlukan kunci untuk membukanya." Salah satu bawahan Yuu melaporkan.

Sambil membawa Haelyn, Yuu pun mendekati tepian kolam yang sudah dibersihkan. Penerangan di tempat itu sudah cukup, tidak

terlalu terang dan tidak juga remang-remang. Baik Yuu dan Haelyn bisa melihat pintu masuk ke rubanah.

"Kau sudah mengingatnya?" tanya Yuu lagi.

Haelyn menggelengkan kepalanya, bersikap seolah ingatannya belum kembali, tapi Yuu merasakan bahwa Haelyn menyembunyikan sesuatu.

Karena tujuannya sudah ada di depan mata, Yuu tak akan memusingkan jika Haelyn sudah mengingatnya atau belum. Dia melompat turun dan mengulurkan tangannya pada Haelyn yang berjalan menuruni undakan tangga buatan. Mereka pun berdiri di depan pintu menuju rubanah.

Ada mekanisme kunci yang sudah diaktifkan setelah tombol pemicunya di tekan. Jika salah memasukan kunci, akan ada banyak senjata yang menyerang mereka dari semua dinding kolam seperti saat mereka membuka brangkas di bank Dublin.

Haelyn maju selangkah, menekankan jari kelingking kirinya ke permukaan alat pemindai. Setelah beberapa saat, alat memproses pemindaian dan suara klik terdengar. Di baliknya muncul alat pemindai untuk retina mata dan Haelyn segera mendekatkan matanya. Setelah alat memindainya, bunyi lainnya terdengar.

Suara bergemuruh terdengar pelan hingga semua orang mulai waspada, baik yang berdiri di tepian atas maupun yang di bawah. secara perlahan pintu itu terbuka dan menampakkan tangga menuju ruang bawah tanah. Lampu-lampu di lorong tiba-tiba menyala hingga terlihat remang-remang, dari energi listrik yang disimpan di ruangan itu selama sepuluh tahun.

Ketika Yuu masuk, tentu saja sangat berdebu, pengap dan lembab. Udaranya sangat tidak nyaman untuk dihirup, dan mereka menunggu beberapa saat. Para bawahan Yuu melangkah terlebih dulu sambil membawa alat-alat penjernih udara.

"Bos, udaranya sudah membaik," lapor seseorang dari bawah.

Yuu masuk, tapi Haelyn hanya terdiam tanpa bergerak. Dia pun berbalik dan menghampiri Haelyn. Pandangan Haelyn jelas mengatakan semuanya—bahwa dia telah mengingat segalanya.

"Apa kau akan menunggu di sini?" tanya Yuu dengan nada lebih dilembutkan.

"Aku akan ikut," jawab Haelyn.

Dia jelas ingat jika setiap ruangan memiliki pintu yang hanya bisa

dibuka oleh dirinya dan Ayahnya. Dia ingin Yuu segera mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, agar dia bisa mengakhiri semua ini dengan cepat.

Pada akhirnya Yuu pun menggenggam tangan Haelyn dan menuntunnya menuruni undakan anak tangga berdebu itu. mereka sudah tiba di lorong rubanah di mana ada banyak pintu-pintu dengan berbagai ruangan.

Di pintu pertama, Haelyn membukanya dengan mekanisme yang sama, dan pintu bergemuruh terbuka. Semua orang menunggu dengan tak sabaran, begitu pun dengan Yuu yang tak sadar menggenggam tangan Haelyn begitu erat.

Saat pintu sepenuhnya terbuka, yang ada di dalamnya adalah senjata laras panjang yang bertumpuk-tumpuk dan diselimuti debu serta sarang laba-laba. Seketika suasana pun terasa lebih menyesakkan dengan gumaman orang-orang yang ikut ke bawah. mata mereka dipenuhi oleh binar-binar kesenangan dan kepuasan.

Haelyn melihat tatapan semua orang yang seperti berbunga-bunga serta bersinar. Mereka mungkin tak akan menggunakan senjata-senjata itu, tapi mereka bisa menjadikannya uang. Senjata laras panjang itu hampir memenuhi satu ruangan, hasil Ayah dan Kakeknya menumpuk selama beberapa tahun sebelum mereka jual ke berbagai negara.

Yuu masih tidak melepaskan tangan Haelyn, dia hanya memandang gudang senjata laras panjang itu sejenak, kemudian berkata, "Angkut semuanya."

"Baik, bos!" Semua orang menjawab dengan semangat dan berbinar.

Satu persatu masuk membawa peti demi peti, lalu mengepaknya. Sementara Yuu membawa Haelyn kembali ke lorong dan berjalan ke pintu lain. Haelyn yang tahu pun segera membuka pintu kedua dengan mekanisme yang sama.

Pintu terbuka, dan lagi-lagi senjata api yang ada di dalamnya. Itu adalah pistol jenis yang langka dan telah begitu populer di pasar gelap. namun karena keluarga Tiarnan sudah tidak, tak ada lagi produksi dan penjualan. Haelyn bahkan kini mengingat jika ayahnya dulu selalu membanggakan hasil penemuannya ini.

Sontak mata semua orang kian berbinar melihat tumpukan pistol-pistol itu. Para bawahan Yuu tidak terlalu mengenal senjata api, karena mereka terbiasa menggunakan katana, rantai, juga pisau.

Bahkan seringnya bertarung dengan tangan kosong. Akan tetapi mereka tahu jika itu pastilah bernilai sangat tinggi.

"Pistol yang sempat menjadi perbincangan di pasar gelap dan akurasinya yang tinggi bisa menyaingi S&W 500 Magnum dengan daya ledak yang lebih besar." Yuu menjelaskan dengan singkat. "Kau bisa meledakkan objek bidikanmu."

Haelyn memandang pistol itu, kemudian menggelengkan kepalanya pelan.

"Bagaimana jika membidik kaki?" Salah satu bawahan Yuu bertanya.

"Daging di kakimu akan ikut meledak," jawab Yuu.

Orang-orang terlihat kagum, tapi bagi mereka katana saja sudah sangat mematikan. Hanya saja, pistol tak bisa dibandingkan dengan katana. Dari teknik yang berbeda dan gaya pertarungan pun memiliki kekurangan dan kelebihannya tersendiri. Katana memang diperuntukkan pertarungan jarak dekat, dan pistol adalah pertarungan jarak jauh.

"Angkut semuanya," perintah Yuu lagi.

Dia kembali keluar dan berjalan ke pintu yang ada di seberangnya. Sebelum membukanya, Haelyn memandang pintu itu. apa yang ada di dalamnya, dia baru saja mengingatnya. Ada keraguan di matanya, tapi Haelyn memilih untuk membukanya lebih cepat.

Pintu lagi-lagi terbuka dan yang ada di dalamnya sangat berbeda dari dua ruangan sebelumnya. Ruangan itu lebih besar, dengan berbagai peralatan laboratorium dan obat-obatan serta wadah-wadah kaca tebal yang diisi air keruh dengan berbagai macam warna.

Yuu berjalan masuk, memeriksa setiap peralatan yang nampak berantakan. Tempat itu sepertinya baru saja digunakan sebelum Yuu melenyapkan semua orang. Di bagian lain ada satu kerangka yang masih utuh dengan jas laboratoriumnya. Diperkirakan orang ini terjebak di dalam dan hanya Ayah Haelyn yang bisa mengeluarkannya.

"Ini adalah laboratorium di mana kepala keluarga Tiarnan melakukan uji coba dan pembuatan senjata biologis dan kimia," kata Tatsuya. Pria itu berdiri di depan tabung-tabung kaca tebal dengan berbagai macam cairan keruh. "Apakah ini racun?"

"Kita harus membawanya untuk diperiksa Ryota," balas Yuu.

Haelyn menahan tangan Yuu sambil menggeleng, dan Yuu

menaikkan sebelah alisnnya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Itu bisa meledakkan kapal," jawab Haelyn. "Satu tetes cairannya bisa meledakkan satu kapal jika terguncang. Ayah belum selesai membuatnya."

Yuu memandang Haelyn sejenak, tak menyangka Haelyn akan mengingatnya. Dia pun tersenyum, kemudian memeluk tubuh Haelyn. "Kalau begitu aku akan membawa Ryota untuk menelitinya."

Yuu tidak bertanya perihal ingatannya, dan Haelyn bisa tenang untuk sementara. Pria itu justru mengambil beberapa kertas yang bergeletakan di atas meja. kertas-kertas itu berisi rumus-rumus yang tidak dia mengerti, tapi Ryota akan mengerti, kemudian mengantonginya.

Mereka kembali keluar dan beralih ke pintu lain. Haelyn membukanya dan lagi-lagi pistol yang bertumpuk-tumpuk di sana. Tatsuya masuk dan memeriksanya, sedangkan Yuu hanya memperhatikan saja.

Tanpa diduga Haelyn mendekat dan memperhatikan salah satu pistol, dan ketika dia akan menyentuhnya, tangannya berhenti di udara karena Yuu memegangi pergelangannya.

"Jangan menyentuhnya," kata Yuu.

Haelyn mengurungkan niatnya dan mundur.

"Ini adalah pistol yang juga sangat populer di pasar gelap beberapa tahun ini, karena langka dan sangat mahal. Memiliki daya lesat yang sangat tinggi, tidak bersuara dan tidak memiliki daya ledak." Tatsuya yang kini menjelaskan.

Meski anggota Sendai group yang lain tak terlalu mengenal senjata api, tapi Tatsuya sebagai tangan kanan Yuu jelas harus mengenal jenis-jenisnya dan apa yang disukai pasar saat ini.

Haelyn masih memperhatikan pistol itu, yang memiliki warna hitam dengan agak keperakan. Cukup berbeda dari pistol yang sebelumnya.

Sebuah sapuan lembut dirasakan di telapak tangannya, membuat Haelyn terperanjat sejenak. Dia memerhatikan tangan Yuu yang menggenggam tangannya, kemudian mereka keluar dari ruangan itu ketika bawahan Yuu masuk membawa peti-peti.

Masih ada satu ruangan yang tersisa, dan Haelyn sangat tahu apa

yang ada di dalamnya. Berdasarkan ingatannya yang baru pulih, tidak salah lagi itu adalah yang diincar semua orang.

Haelyn pun menekankan jari kelingking dan memindai retina matanya, kemudian pintu terbuka. Keadaan ruangan itu gelap dan sangat berdebu hingga semua terbatuk-batuk. Seseorang masuk membawa lampu senter, kemudian menyorotkannya ke atas. Cahaya dari lampu senter menyorot ke tengah ruangan di mana sesuatu yang diselimuti debu dan sarang laba-laba baru saja bersinar.

Semua orang saling memandang, menunggu dengan jantung berdebut.

Kasak-kusuk terdengar dan semua orang mencari sakelar lampu. Haelyn menatap Yuu yang masih terlihat tenang, kemudian berjalan masuk dan meraba-raba dinding. Suara jepretan terdengar, dan keadaan ruangan berubah terang benderang dalam sekaligus.

Suara kesiap serempak pun terdengar saat semua orang menarik napas, dan sesuatu yang bersinar pudar menyapa penglihatan mereka.

Seketika suara sorakan penuh kegembiraan dan kepuasan pun menggema dalam rubanah hingga terasa bergetar. Beberapa bawahan Yuu menyerbu masuk dan membersihkan debu-debu serta sarang laba-laba yang menyelimuti permukaannya.

Di dalam ruangan itu ada emas batangan yang ditumpuk membentuk piramida. Besarnya hampir setengah ruangan, dan tingginya hampir mencapai dua meter. Itu adalah harta karun keluarga Tiarnan yang memang selama ini diincar oleh Yuu.

Semua orang segera membersihkannya dan cepat-cepat memasukannya ke dalam wadah-wadah kayu. Meski silaunya emas itu hampir membuat ruangan berkilauan, tapi para anggota Sendai group tidak menggila dan melupakan tugas mereka. Meski mereka anggota yakuza, tapi mereka adalah orang-orang yang terorganisir dan rapi, akan melakukan pekerjaan dan memprioritaskan tugas.

Haelyn menoleh dan melihat Yuu yang sedang tersenyum memandangnya. Dia mengerjapkan mata sambil mengepalkan tangan. Yuu tidak memandang tumpukan emas itu, melainkan memandangnya.

"Kita naik, dan biarkan mereka bekerja," kata Yuu kemudian.

Dia meraih tangan Haelyn dan membawanya keluar, membiarkan Tatsuya dan beberapa orang kepercayaan Yuu menyelesaikan tugas.

Mereka kembali ke permukaan ketika waktu sudah melewati tengah malam. Semua orang masih sibuk dengan tugas mereka, mengangkut benda-benda dari gudang itu. Yuu memperhatikan mereka semua sambil memeluk tubuh Haelyn yang menggigil karena dingin.

Tanpa diduga Yuu melepaskan jaketnya dan menyampirkannya ke bahu Haelyn. Dia juga merapatkan tubuh Haelyn ke tubuhnya, hingga kehangatan diantara tubuh mereka pun mulai terjalin.

"Setelah semua selesai, kita akan kembali ke Jepang," bisik Yuu.

Haelyn menatap Yuu dengan wajah hampa tanpa ekspresi, dia tidak menjawab atau pun mengangguk.

"Bagaimana rasanya mengingat kembali semua masa kecilmu?" tanya Yuu tiba-tiba.

Tubuh Haelyn menegang di pelukan Yuu. "Kenapa kau membunuh semua anggota keluarga Tiarnan?"

Yuu memandang ke depan dengan senyuman yang tertarik. "Karena perintah Ayahku," jawabnya tanpa ada lagi yang disembunyikan, karena Haelyn sudah mengingat semuanya.

"Karena perintah Ayahmu, karena tahu harta karun keluarga Tiarnan, dan karena ingin menguasai Jepang." Haelyn mengatakannya dengan nada hampa dan lurus. Dia bahkan terlalu lelah untuk sekedar berteriak dan mengamuk. "Setelah kau mendapatkannya, kenapa kau tidak membunuhku sekarang?"

Yuu menautkan kedua alisnya dengan raut wajah yang berubah seketika. Dia sangat tak senang mendengar perkataan Haelyn.

"Apa yang kau bicarakan?" tanya Yuu seraya membalikkan tubuh Haelyn.

Keduanya bertatapan dalam keheningan. Haelyn membalas tatapan Yuu dengan pandangan setengah kosong, begitu hampa dan penuh kehancuran. Dia bahkan sudah tak lagi memiliki semangat untuk hidup.

"Haelyn," desis Yuu.

Haelyn memejamkan matanya sambil menarik napas, kemudian berbalik. "Aku sangat lelah," katanya. "Biarkan aku istirahat."

Tidak, Yuu menyadari arti lelah untuk kali ini. Namun Haelyn melepaskan pelukannya dan berjalan meninggalkannya. Dia kembali ke bagian depan dari bangunan rumah itu. Di sana orang-orang sedang memasukkan peti-peti berisi senjata ke dalam truk kontainer.

"Haelyn." Yuu mengejarnya, dan Haelyn mempercepat langkahnya.

Sejenak dia terlihat seperti akan pergi ke mobil, tapi siapa yang menduga dalam momentum yang sangat singkat itu Haelyn justru melirik dua orang yang mengangkut peti terbuka yang membawa pistol berwarna hitam keperakan. Tangannya dengan cepat menyambar salah satu pistol.

"Haelyn!" Yuu berteriak seraya berlari ke arahnya.

"Wah, Nyonya!" Dua orang yang mengangkut peti itu terkejut sekaligus ketakutan.

Mendengar teriakan nyaring Yuu, semua orang menghentikan pekerjaan mereka dan beralih mendekati Yuu untuk melindunginya. Mereka melihat Haelyn memegang pistol berpeluru yang siap ditembakkan.

"Haelyn, apa yang sedang kau lakukan?" tanya Yuu seraya maju, tapi para bawahannya mencoba melindunginya. Karena kesal, Yuu menendang dua orang di depannya hingga jatuh tersungkur. "Jangan halangi aku, sialan!" umpatnya.

Haelyn menodongkan pistolnya ke kepalanya sendiri sambil melangkah mundur setelah memastikan tidak ada orang lain di belakangnya. Pegangannya di pistol nampak mantap meski tangannya gemetar hebat. telapak tangannya basah dan berkeringat hingga dia nyaris menjatuhkannya, dan telunjuknya berada di pelatuknya. Sekali saja Haelyn menariknya, kepalanya akan berlubang.

"Haelyn, jauhkan pistol itu," kata Yuu seraya mendekat.

Haelyn menggeleng keras kepala, masih menempelkan moncong pistol di kepalanya sendiri.

"Kenapa kau membunuh orang tua angkatku juga? Kenapa kau ingin membunuh anakku? Kenapa kau selalu merenggut semua yang kumiliki?" Air mata meleleh ke pipinya. Dia mengusapnya dengan tangan lainnya, menatap Yuu dengan senyum penuh kesakitan. "Apa pernah sekali kau memandangku sebagai manusia?"

"Haelyn," panggil Yuu. "Jauhkan benda itu."

"Kenapa kau tidak menjawabnya? Karena kau hanya menganggapku alat demi mencapai tujuanmu, Akuma-sama."

Yuu mengusap wajahnya dengan kasar, kemudian mendekati Haelyn yang terus mundur sampai ke halaman depan. Tatapannya

kini tak lagi tajam, sarat akan permohonan yang samar.

"Jauhkan pistolnya," bujuk Yuu lagi.

Haelyn tersenyum bersama dengan air mata yang terus meleleh. Dia terkekeh pelan sambil mengusap air matanya. "Kenapa? Bukankah aku sudah tak berguna? Kau sudah mendapatkan tujuanmu."

"Bukan aku," kata Yuu tiba-tiba, dan Haelyn menunggunya berbicara. "Bukan aku yang membunuh orang tua angkatmu."

"Kau ada di sana, memegang katana, dan mereka tergeletak di depanmu."

Yuu menatap Haelyn dengan serius. "Apa kau tak lagi mempercayaiku?"

"Bagaimana aku akan percaya! Kau sudah menghancurkanku sampai ke dasar!" Haelyn berteriak keras sambil menekan moncong pistol di kepalanya. Tangannya gemetar dan bahkan nyaris menarik pelatuknya.

Seluruh tubuhnya pun gemetar, dan isakan penuh kesakitan meluncur di bibirnya.

"Pernahkah kau melihatku sebagai seorang perempuan? Pernahkah sedikit pun kau memiliki perasaan untukku? Bagaimana perasaanmu saat memanfaatkanku sekaligus menghancurkanku?"

Yuu tidak menjawabnya, hanya membuat kekecewaan serta kesakitan Haelyn kian menumpuk. Dia tertawa sumbang, menertawakan dirinya sendiri yang menyedihkan.

"Kau terlalu kejam," bisik Haelyn kemudian.

Yuu menatapnya dalam-dalam tanpa mengalihkannya, kemudian berjalan maju tanpa ragu. Tentu saja Haelyn semakin dibuat marah dan ketakutan. Dia mundur dan terus menekan pistolnya, tapi Yuu terus maju.

"Berhenti!" teriak Haelyn.

Yuu tidak berhenti dan terus maju, membuat semua orang di belakangnya ikut maju. Mereka merasakan kengerian merambati tulang belakang melihat Haelyn menodongkan pistol ke kepalanya sendiri. Bagaimana jika Haelyn benar-benar menarik pelatuknya? Mungkin Yuu akan mengamuk dan membunuh orang secara membabi buta.

"Haelyn, kemarilah," panggil Yuu lagi.

"Aahh!" Haelyn berteriak marah pada dirinya sendiri karena gemetar ketika Yuu memanggil namanya dan memintanya mendekat. Dia tidak pernah menolak perintah dan keinginan Yuu, tapi untuk kali ini dia tidak mendengarkannya. "Berhenti!"

Suara dorongan peluru yang melesat di udara dengan kecepatan yang sangat tinggi pun terdengar membelah keributan malam itu.

"BOS!" Suara teriakan serempak menggelegar di area itu. Semua orang segera berlari ke arah Yuu ketika satu peluru menancap di paha kanan Yuu dan darah merembes dari balik celana birunya.

Beberapa orang bahkan meraih pistol di peti dan menodongkannya pada Haelyn dengan wajah serius. Haelyn telah menembakkan satu peluru dengan sangat pada paha kanan Yuu. Bidikannya bahkan tidak meleset meski tangannya gemetar hebat. Semua orang merasa terkejut dengan aksi Haelyn yang terbilang sangat ekstrim untuk wanita lembut sepertinya.

Saat ini Yuu berdiri kembali setelah beberapa saat lalu nyaris limbung karena daya dorong dari peluru yang menancap di pahanya. Dia menoleh dan melihat beberapa orang menodongkan pistol pada Haelyn, dan kemarahannya semakin tersulut.

Yuu mendekati bawahannya yang memegang pistol, lalu menendang perut mereka, memukul wajah mereka secara membabi buta. Para pria itu segera melemparkan pistol mereka dan tak lagi berani memegangnya.

"Bajingan! Kalian pikir siapa yang kalian todongkan pistol?!" Yuu berteriak dan menendang tubuh seseorang.

Di sisi lain Haelyn masih gemetar setelah melepaskan satu tembakan. Dia memandang Yuu dengan kaki nyaris ambruk, tapi berusaha untuk kuat. Dia terus berjalan mundur mendekati bangunan itu, dan selagi Yuu menghajar anak buahnya, dia pun berlari memasuki bangunan rusak.

"Haelyn!" Yuu berteriak ketika menyadari Haelyn berlari ke dalam bangunan, lalu mengejarnya.

Haelyn terus berlari di kegelapan, menginjak rumput-rumput liar yang tinggi hingga tiba di tangga. Dia menaiki tangga yang berlumut sambil menenteng pistolnya. Ingatannya tertarik kembali pada masa kecilnya, ketika dia berlarian bersama dengan nenek dan Ibunya, lalu ada Noe yang diam-diam mendatangi kamarnya yang bersebelahan.

Haelyn tiba di lantai tiga, menatap seluruh keadaan yang kosong

dan hanya menyisakan bangunan rusak. Dia berjalan menuju tepian balkon di mana ada birai yang sudah berubah menjadi hitam. Kenangan itu berkelebat di depannya. Mungkin waktu yang dia habiskan di Jepang bersama Yuu lebih banyak daripada waktu di rumah ini.

"Haelyn." Suara Yuu terdengar mengalun di belakangnya.

Haelyn berbalik dengan pistol yang kembali ditodongkan ke lehernya, dan Yuu berhenti berjalan sambil memandangnya. Samar-samar cahaya dari penerangan di bagian depan rumah itu sampai ke tempat mereka. Dari tempatnya, Haelyn bisa melihat Yuu menatapnya dalam-dalam dan begitu serius, kemudian orang-orang Yuu berdatangan membawa lampu senter.

"Haelyn-san!" Itu suara Tatsuya yang memanggilnya dari kerumunan.

"Nyonya Haelyn!" Itu suara Shinji yang juga ikut memanggilnya.

Perasaan dicubit terasa di hatinya ketika mendengar orang-orang itu memanggilnya. Lalu orang-orang pun mulai memanggil namanya.

"Nyonya ..."

"Nyonya Haelyn, tolong hentikan. Saya masih senang menemani Anda berbelanja."

"Nyonya Haelyn ..."

Panggilan demi panggilan menggema di tempat itu, dan Haelyn hanya menggelengkan kepalanya dengan air mata membasahi wajahnya. Dia menulikan pendengarannya, membawa langkahnya semakin mundur ke tepian.

"Haelyn, kemarilah." Yuu memanggilnya lagi.

Haelyn memejamkan matanya sejenak untuk menghentikan air matanya, tapi terus merembes tak terbendung. Dia memandang Yuu dengan pandangan mengabur.

"Haely, jangan membuat drama murahan," kata Yuu.

Haelyn menurunkan pistolnya secara perlahan, dan Yuu mulai mengambil langkah ke depan. Mungkin bisa saja mereka menangkap Haelyn, tapi mengingat pistol yang digenggam Haelyn dan juga larangan Yuu untuk mendekati Haelyn, membuat semua orang tak berkutik.

Yuu berjalan terus ke depan dan pinggul Haelyn sudah membentur birai. Dengan wajah serius dan tak ragu, Yuu terus melangkah mendekat hingga berada tepat di depannya.

Haelyn menjadi panik, nyaris menarik pelatuk pistolnya. Ketika Yuu mengulurkan tangan dan merebut pistolnya, Haelyn menarik pelatuknya secara tak terduga. Moncong pistol teredam, tepat mengarah ke dada Yuu dan peluru melesat dengan cepat ke arah bahu kanan Yuu. Sedikit darah terciprat ke wajah Haelyn dan peluru menembus dada Yuu.

Yuu menatap Haelyn dengan rahang mengetat. Dia menggenggam pistol yang masih dipegang Haelyn, tapi Haelyn mendorong tubuhnya dan melompati birai dalam sekaligus.

"Jangan," bisik Yuu.

Haelyn mendorong tangan Yuu dan menjatuhkan dirinya dari lantai tiga itu. Bangunan itu memliki dinding yang cukup tinggi, dengan lantai tiga yang memiliki ketinggian delapan sampai sepuluh meter. Jika dia menjatuhkan diri dengan bagian tengkorak yang mendarat lebih dulu, persentase kematiannya akan tinggi.

"Haelyn!" Yuu menggeram sambil membanting pistolnya.

Tubuh Yuu agak terhuyung ke belakang karena luka tembakan di pahanya, ditambah peluru baru bersarang di dada kanannya. Dia merasa begitu sesak dan sakit di dadanya, meremasnya dengan kuat hingga darah merembes di sela-sela jarinya.

"Bos!" Semua orang berteriak ketika tubuh Yuu limbung ke belakang dengan luka di dadanya.

Semua orang bahkan jauh lebih terkejut melihat sang bos kembali mendapat luka, sedangkan Haelyn begitu berani menembakkan peluru pada suaminya sendiri. mereka juga tak habis pikir dan bertanya-tanya, kenapa bos mereka yang memiliki kemampuan setara dengan Ryota harus membiarkan istrinya menembaknya dua kali.

Entah apa yang dipikirkan sang bos, pikir mereka.

"Haelyn!" Suara geraman Yuu kembali terdengar.

Sementara itu Haelyn baru saja melompat dari lantai tiga bisa mendengar Yuu berteriak memanggilnya. Tubuhnya terjun dengan posisi terlentang. Posisi ini memungkinkan kepala belakangnya akan jatuh lebih dulu dan tengkoraknya kemungkinan hancur.

Sebelum tubuhnya mendarat dan membentur tanah, Haelyn pun memikirkan arah bidikannya apakah itu sudah benar? Apakah akan mengenai titik vitalnya Yuu? Dia sudah mengetahui arah bidikan non-vital dari apa yang Noe bisikan padanya.

Saat memeluknya di kamar hotel, Noe berbisik padanya, "Ambil satu peluru di sana, dan tembak Yuu Akuma di area non-vital—bahu kanan, lengan kiri, paha kanan dan kiri, hindari menembak jantung, kepala dan leher. Kau boleh menembak pinggulnya, asal jangan perutnya. Kita sudah dilatih menembak sejak usia lima tahun di keluarga Tiarnan, dan kuharap kau masih mengingat dasar-dasarnya. Aku akan menunggumu setelahnya."

Noe mungkin tidak tahu, tapi Haelyn berniat untuk terjun dari ketinggian. Dia sudah memutuskannya, dia tak akan lagi melanjutkan hidupnya.

Srak! Suara nyaring terdengar ketika tubuh Haelyn membentur pohon merambat dan tubuhnya sempat terayun kemudian terjatuh ke semak belukar dari rumput liar yang tinggi. Tubuhnya mendarat sepenuhnya di atas semak, dengan kepala yang tersangga oleh semak serta tanaman merambat.

Haelyn tidak langsung kehilangan kesadarannya, dia hanya merasakan lengannya sepertinya patah karena tertimpa bobot tubuhnya. Kulitnya terasa perih dan baret-baret. Pada akhirnya, kepalanya tidak jadi pecah.

"Dasar bodoh! Kenapa kau melompat?" sebuah suara terdengar di sampingnya.

Haelyn menoleh dengan cepat dan menemukan Noe sedang berdiri di sampingnya sambil berkacak pinggang, lalu membantunya bangun.

"Ah, ah, lenganku ..." Haelyn meringis sambil menyangga lengannya yang nampak mengalami dislokasi.

"Sudah kubilang jangan mencoba mati," kata Noe.

Suara langkah kaki yang berlarian pun terdengar, dan ketika mereka menoleh, semua anak buah Yuu sedang berlari ke arah jatuhnya Haelyn. Yuu jelas melihat Haelyn jatuh ke atas semak belukar dan tak akan mati dengan mudah.

"Ayo cepat!"

Noe pun berjongkok dan Haelyn menaiki punggungnya. Gadis itu membawa saudara kembarnya berlari melewati gerbang. Karena semua orang dibuat sibuk oleh aksi Haelyn, jadi tak ada satu pun yang berjaga di depan.

Ketika melewati gerbang, ada dua orang bawahan Yuu sedang tergeletak tak sadarkan diri setelah dihajar Noe. Mereka pun tiba di

jalan beraspal, dan Noe membawa Haelyn ke sebuah motor. Dengan telaten mendudukkan Haelyn di atas jok, kemudian dia naik di bagian depan.

"Berpegangan," kata Noe, seraya memakaikan helm pada Haelyn dan dirinya sendiri.

"Lenganku patah," kelih Haelyn.

"Itu akibat kebodohanmu sendiri. Aku kan sudah bilang, tunggu aku. Kau pasti berniat bunuh diri."

"Siapa sangka di bawahnya ada semak belukar dan tanaman rambat!" balas Haelyn tak kalah kesal. "Mati tak jadi, tapi tubuh remuk."

Noe menyalakan motornya, ketika orang-orang Yuu sudah tiba di gerbang.

"Itu Nyonya Haelyn!" Seseorang berteriak.

Haelyn secara sontak memeluk pinggang Noe saat gadis itu menarik gas dan melajukan motornya. Kecepatan mengemudi Noe sangat ekstrim hingga membuat Haelyn berpegangan kuat meski tangannya sangat sakit. dia menoleh ke belakang, tapi tak ada yang mengikuti mereka.

"Apakah dia akan baik-baik saja?" tanya Haelyn.

"Ha?"

"Apa dia akan baik-baik saja? Yuu."

"Ha? Apa kau bilang?"

Haelyn tak lagi bertanya, hanya berusaha berpegangan agar tidak terpental dari motor dan akhirnya mati sungguhan.

Haelyn meringkuk di sofa, menaruh kepalanya di lutut dan memperhatikan Noe yang sedang membalut lengannya setelah melakukan beberapa hal untuk mengembalikan engsel tulang sikunya yang bergeser. Setelah selesai, dia semakin meringkuk dan wajah pucat, tatapan setengah kosong dan mengawang-awang.

"Apa dia akan baik-baik saja?" Haelyn akhirnya bertanya setelah beberapa saat.

Noe duduk bersandar di sofa, hanya mengedikkan bahunya. "Aku tidak tahu," jawabnya, "tapi kuyakin dia akan baik-baik saja. Kau menembaknya di area non-vital, palingan dia hanya kehilangan banyak darah."

"Bagaimana kau bisa sampai ke sini?"

"Aku menyusul kalian setelah tugasku di Tokyo selesai."

Haelyn tidak menjawab lagi, hanya meringkuk sambil memeluk tubuhnya sendiri dengan kepala di lututnnya. Keadaan kamar hotel yang tertutup dan agak kecil itu jatuh dalam keheningan, karena baik Haelyn dan Noe tak ada yang mau berbicara.

Haelyn terlalu sibuk dengan semua pemikirannya, kesedihannya, kehancurannya. Sedangkan Noe memang merasa malas berbicara banyak.

"Yuu Akuma pasti sedang di rumah sakit, menjalani operasi pengangkatan peluru. Nanti pagi kita akan kembali ke Jepang."

Haelyn bergeming, memandang kosong ke depan seolah kesadarannya tak berada di tubuhnya saat ini.

"Atau kau tak ingin kembali ke Jepang?"

"Aku akan kembali ke Jepang. Masih ada satu hal lagi yang harus kulakukan," jawab Haelyn. "Untuk memastikan apakah benar orang tua angkatku dibunuh oleh Ayahnya Yuu."

Noe mengedikkan bahunya singkat. "Apa pun yang akan kau lakukan setelahnya, aku tidak bisa ikut campur. Aku hanya

memastikan kau tidak melompat lagi dari ketinggian, atau berusaha untuk mati."

Bulu mata Haelyn terkulai, dengan pandangan redup yang dipenuhi kebingungan, kesakitan dan keputusasaan.

"Setelah melihat Yuu menerima tembakanku begitu saja, aku merasa bahwa dia memang tidak ingin aku mati. Dia melarang anak buahnya menangkap dan mengejarku. Seharusnya dengan begitu banyak orang, aku bisa saja tak berkutik." Helaan napasnya begitu berat, dengan bulu mata yang semakin terkulai rendah. "Aku masih belum bisa memahaminya meski sudah bersamanya sejak kecil."

"Kau harus menjadi kejam dan tidak berperasaan untuk memahami apa yang dia pikirkan," balas Noe.

"Kau benar." Suara Haelyn semakin lemah, dan kesadarannya mulai melayang-layang. Dia pun memejamkan matanya dan terlelap dalam posisi meringkuk di sofa seperti seorang anak kecil.

Napas Yuu mulai menderu dan berat, bahkan langkahnya pun terseok-seok. Dia berusaha mengejar dan mendapatkan Haelyn kembali, tapi sebuah peluru yang bersarang di pahanya membuat langkahnya dibatasi. Darah pun semakin merembes dari luka-luka tembakan itu, mulai membasahi celana dan kemejanya.

"Bos, kita harus ke rumah sakit," kata Tatsuya, yang berusaha membujuknya.

Yuu tidak mendengarkan, melainkan memasuki mobil ke bagian penumpang diikuti oleh Tatsuya yang masuk ke bagian kemudi. Napasnya kian memberat, dengan bulir-bulir keringat mulai muncul di wajah dan punggungnya.

Rasa sakit di dada kanan dan pahanya perlahan mulai membuatnya mati rasa. Dia kehilangan cukup banyak darah, tapi masih memaksakan diri mencari Haelyn. Haelyn sepertinya memang sudah berniat untuk menembaknya, tapi tetap menghindari menembak dada kirinya.

"Dia tidak akan jauh, aku akan mengejarnya."

"Semua orang akan mencarinya, tapi Anda harus ke rumah sakit."

Sambil menggertakkan giginya, Yuu menatap Tatsuya dengan tajam. Dia meraih pakaian depan Tatsuya, tapi cengkeramannya terlalu lemah, dan tangannya tak bisa mengepal untuk memukulnya. Haelyn menembak dadanya, di mana dia tak bisa memegang apa pun

dengan erat.

"Dia pasti akan kembali ke Jepang." Sambil menggertakkan giginya kuat-kuat, Yuu berbicara. "Kalian lanjutkan pekerjaan ini, dan jangan ada satu pun yang mengejar Haelyn. Biarkan aku sendiri yang mencarinya."

Tatsuya tak bisa lagi berkomentar, dia hanya membuka jendela mobil dan berbicara pada beberapa orang di sana.

"Yang lainnya tetap jalankan tugas kalian, angkut semuanya. Truk-truk kargo itu harus segera berangkat sebelum pagi. Bos melarang kalian mencari keberadaan Nyonya Haelyn."

"Baik, *Aniki*!" jawab semua orang serempak.

Tatsuya pun segera menancap gas setelah para anggotanya bergerak dengan cekatan dan cepat. Mereka tetap melaksanakan tugas yang diberikan Yuu tanpa berani membantahnya. Meski mereka sangat loyal pada Yuu dan merasa marah ketika melihat Haelyn menembaknya, tapi bagi mereka perintah Yuu adalah prioritas utama.

Sementara Tatsuya mengemudi, Yuu di sampingnya justru semakin merasakan kesakitan dari peluru-peluru yang bersarang di tubuhnya. Darahnya merembes dari pahanya sampai ke jok mobil dan meninggalkan bercak-bercak. Jika keadaannya terus memburuk tanpa penanganan, mungkin Yuu akan kritis karena kehilangan banyak darah.

Diam-diam Tatsuya tidak mencari Haelyn, dia justru mencari rumah sakit di pinggir jalan.

"Hubungi Ryota, dia pasti tahu rencana Noe membawa lari Haelyn," kata Yuu. Suaranya semakin berat dan napasnya selalu terputus-putus. Keringat dingin mulai membasahi wajahnya, dengan rasa sakit yang menyesakkan di dadanya.

Yuu sering terluka dan berdarah karena benda tajam dan katana, tapi dia tak pernah terluka oleh peluru yang menancap menembus kulit dan dagingnya. Dia juga tak pernah mengeluhkan rasa sakit, tapi lukanya kali ini sudah cukup membuat kesadarannya nyaris terenggut.

Ketika berada diambang batas kesadarannya, dengan napas yang kian memberat dan suhu tubuh yang memanas serta darah segar yang tak berhenti mengalir, Yuu mengambil sebuah pisau lipat. Dia merobek kemejanya sendiri, kemudian mengikatkan di paha

kanannya. Dia meraih pemantik dan membakar ujung pisau, lalu mengambil minuman beralkohol yang ada di mobil dan mengguyurnya ke atas pisau.

"Bos!" Tatsuya berseru sembari menepikan mobilnya di pinggir jalanan yang sepi.

"Kau lanjutkan mengemudi," desisnya dengan rasa sakit yang mendera.

Tatsuya menatapnya dengan ngeri ketika Yuu menggertakkan giginya dan mencongkel peluru di paha dengan pisaunya. Dia menggeram, dengan keringat yang mengalir di wajah dan lehernya, dan darah semakin mengalir ke jok mobil.

"Hngg!" Suara geramannya seperti seekor singa tua di ujung sekarat.

Yuu semakin menancapkan pisaunya, menggerak-gerakannya hingga uray-urat di tangan dan lehernya menonjok karena rasa sakit. sesuatu mengenai pisaunya, dan dia segera mencongkelnya. Sebuah peluru meluncur dari dalam dagingnya, penuh darah dan meluncur di bawah.

"Bos," panggil Tatsuya lagi.

Napas Yuu semakin menderu, dan penglihatannya kian mengabur. Dia masih harus mengeluarkan satu peluru di dadanya, tapi Tatsuya merebut pisaunya dan melemparkannya ke luar. Mobil pun kembali melaju membelah jalanan kota Dublin pada dini hari.

Sebuah bangunan rumah sakit terlihat did depan. Ketika Yuu meraup napas dalam-dalam sambil bersandar setelah membungkus pahanya demi menghentikan pendarah, dia melihat Tatsuya membelokkan mobilnya memasuki rumah sakit.

"Kau!" Yuu menggeram, napasnya tertahan dan pandangannya mulai berputar.

"Bos, maafkan saya. Keberadaan Nyonya Haelyn memang sangat penting, tapi Anda adalah prioritas utama bagi kami," kata Tatsuya.

Yuu menggeram, berusaha menggapai pintu untuk keluar dan beralih ke kursi kemudi. Akan tetapi kondisi tubuhnya yang memburuk, membuat dia terjatuh ke tanah. Dia jatuh terlentang, menatap langit gelap tanpa bintang.

Darah pun tak berhenti merembes dari dada dan pahanya, membasahi kemejanya yang dililitkan.

"Bos!"

Tatsuya berlari ke bagian gawat darurat dan memanggil para perawat serta dokter. Selama Yuu berbaring di tanah, kesadarannya kian menipis dan napasnya semakin terbatas. Dia bisa melihat keadaan berputar dan langit tak lagi jernih.

Tiba-tiba bayangan Haelyn yang tersenyum padanya sambil makan *dango* melintas. Haelyn sangat menyukai permen beras itu, sejak pertama kali mereka bertemu.

"Cepat angkat." Suara Tatsuya masih terdengar.

Samar-samar Yuu bisa mendengar suara-suara orang berbicara dalam bahasa Irlandia, dengan aksen *gaelic* yang sangat kental. Dia tidak mengerti apa yang mereka katakan, dia juga mulai kehilangan perasaan ketika tubuhnya diangkat ke ranjang dorong.

Seseorang memasangkan masker oksigen, dan yang lainnya menekan luka-luka tembakan di tubuhnya untuk menghentikan pendarahan hebat.

Yuu tidak lagi bisa mendengar dengan jelas, hanya melihat samar-samar pada lampu-lampu di plafon rumah sakit, sampai kedua kelopak matanya tak lagi sanggup terbuka. Kesadaran Yuu pun terenggut darinya.

Pagi pun tiba, dan Noe sudah mempersiapkan semuanya, tapi Haelyn masih meringkuk di sofa seakan enggan untuk bangun dan menghadapi dunia nyata. Dia mungkin akan lebih senang untuk tetap tidak sadar, hidup di dunia mimpinya dan terjebak dengan ingatannya yang kacau.

Kini telah mengingat semuanya, tapi keadaan tidak pernah menjadi lebih baik. Lalu, apa yang harus dia lakukan? Mengingat apa yang dikatakan Noe untuk menyiksa Yuu, apakah dia sanggup melakukannya?

"Kita harus segera berangkat," kata Noe. "Pesawatnya akan segera pergi."

"Aku ingin tahu keadaannya," bisik Haelyn.

Noe duduk di sampingnya, memasang wajah berpikir. "Apa kau tak bisa melupakannya? Memiliki perasaan sangat merepotkan."

Haelyn mengangkat kelopak matanya, menatap Noe di sampingnya. "Aku juga ingin sepertimu, Noe. Kau bebas melakukan apa pun, tak peduli pada apa pun dan bisa menjalani hidup sesukamu."

Noe tersenyum agak lebar, menepuk Haelyn dengan pelan. "*Danchou* menghubungiku, dini hari tadi tangan kanan kepercayaan Yuu Akuma menghubunginya dan memberitahukan kondisinya."

Haelyn segera menatap Noe dengan darah yang mulai mengalir ke wajahnya. Matanya sedikit lebih hidup daripada sebelumnya. "Apa yang Ryota katakan?"

"Dia baru saja selesai menjalani operasi di rumah sakit Beaumont, dan masih dalam kondisi kritis. *Danchou* bilang dia bersikeras mencarimu meski dalam keadaan seperti itu."

Ketika mendengar penuturan Noe, tak terasa Haelyn mencengkeram selimut dengan erat. Ada rasa sakit, ketakutan dan juga kepuasan di hatinya. Entah mana yang mendominasi, semuanya saling tumpang tindih.

Mungkin dia puas melihat Yuu merasakan seperti apa rasanya kritis, tak berdaya dan terluka. Namun Haelyn juga ketakutan, jika seandainya terjadi sesuatu padanya dan dia tak bisa diselamatkan? Terlebih, Haelyn merasakan kesakitan yang teramat besar di hatinya, bercampur dengan kegamangan.

Apakah dia tidak menyesal melakukan ini?

"Luka tembakannya mungkin sangat dalam, hingga mereka memerlukan pembedahan selama berjam-jam. Bagaimana pun, pistol yang kau gunakan memiliki titik akurasi dan daya lesat yang sangat tinggi."

Semakin Noe menjelaskan, semakin Haelyn merasa hatinya jatuh ke dasar. Dia tidak ingin melakukannya, tapi Yuu juga pantas menerimanya.

"Jika itu orang biasa, meski bukan titik vital, tapi dengan luka yang separah itu mungkin dia sudah mati kehabisan darah. Dia tak akan sanggup menanggungnya," kata Noe. Dia berusaha membujuk agar Haelyn tidak bermuram durja dan berbalik menyesal.

Tidak boleh, Haelyn tidak boleh merasa lemah dan menyesal.

"Tapi ini Yuu Akuma, yang terbiasa menjalani siksaan sepertiku sejak kecil. Terbiasa mendapatkan rasa sakit dan luka seperti yang aku alami di kediaman Tiarnan. Dia tidak akan mati semudah itu, Hae-chan."

Haelyn menatap Noe, dengan bulu mata terkulai dan pandangan meredup. Dia hanya menundukkan kepalanya sambil meringkuk kembali.

"Yah, kalau kau sangat ingin melihat kondisinya, ayo kita ke rumah sakit Beaumont."

"Mereka pasti sedang mencariku, dan penjagaannya pasti sangat ketat. Kita juga harus segera kembali ke Jepang."

Noe tersenyum lebar, menepuk kepala Haelyn dengan pelan. "Kalau begitu, kita langsung ke Jepang saja. Kita bisa menunggu kabar kematiannya dan pemulangan jenazah Yuu Akuma."

"Hm," balas Haelyn. Namun terasa agak janggal dengan perkataan Noe, dan Haelyn baru menyadarinya. "Noe, jangan begitu."

Noe tertawa dengan sangat puas. "Yah, aku lebih ingin meraba-raba tubuh Yuu Akuma dulu sebelum dia mati."

Haelyn mendelik ke arahnya dengan wajah tak suka, tapi Noe hanya tersenyum lebar dengan wajah tak bersalah.

Keadaan pun jatuh dalam keheningan setelahnya, dengan Noe yang memandang Haelyn sambil memasang senyum, dan Haelyn yang meringkuk memikirkan semuanya.

"Dengan kemampuannya, seharusnya dia bisa membanting tubuhku dengan cepat, mematahkan tanganku agar pistolnya jatuh untuk menghindari tembakanku. Dia menghalangi semua orang menangkapku, tapi membiarkanku menembaknya," gumam Haelyn. "Dia sepertinya sudah memprediksi apa yang akan aku lakukan."

Noe masih tersenyum. "Kupikir hanya orang gila yang bisa memahami orang gila lainnya, seperti aku yang akan memahami Yuu Akuma yang gila. Ternyata, aku juga tidak bisa memahaminya. Nah, jadi aku juga tidak tahu jawabannya."

"Aku lebih tidak tahu." Haelyn pun menyusupkan wajahnya ke lututnya, dan semakin bergelung di pojokan sofa hingga membentuk bola.

Meski mereka sudah mengatakan akan segera berangkat ke bandara, tapi di sinilah Noe dan Haelyn—di rumah sakit Beaumont.

Dengan mengenakan jaket biasa dan wig berwarna hitam, Haelyn dan Noe berjalan memasuki ruangan dokter ortopedi dan membiarkan Haelyn mendapatkan penanganan. Siku tangannya mengalami pembengkakan dan rasa sakitnya lebih tak tertahankan ketika dokter menangani tangannya yang patah, lalu memakaikannya *arm sling* yang berfungsi menyangga lengannya, untuk membebaskan

lengannya dari menerima beban.

Setelah selesai, Haelyn menunggu dan Noe pergi untuk memeriksa letak ruangan Yuu Akuma berada.

"Bagaimana?" tanya Haelyn ketika Noe muncul di lorong.

Noe muncul mengenakan pakaian perawat sambil membawa kursi roda, Haelyn tidak tahu apa yang akan dia lakukan, tapi Noe mendudukkannya di kursi roda lalu mendorongnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Haelyn.

Noe memakaikan masker di wajah Haelyn, kemudian memakaikan kupluk jaketnya dan membiarkan wig hitamnya tergerai. Sedangkan Noe sendiri membiarkan rambut merahnya dicepol, lalu mengenakan topi perawat, dengan masker yang menutupi sebagian wajahnya. Untuk lebih menyembunyikan matanya, tak lupa mengenakan kacamata bulat dan lebar.

"Dia ada di lantai tiga, di ruang perawatan intensif," kata Noe, seraya mendorong kursi rodanya.

Mereka memasuki lift dan tiba di lantai tiga. Keduanya melewati lorong rumah sakit yang hanya diisi oleh warna putih polos yang memuakkan. Suara roda yang didorong terdengar menggema di dalam lorong yang sepi.

Ketika mereka berbelok, sudah bisa dilihat ada sekitar lima orang anggota yakuza yang berjaga di depan kamar rawat Yuu Akuma.

"Kita tidak bisa berhenti, karena mereka memiliki insting yang kuat," kata Haelyn. Dia sangat tahu bagaimana anggota Sendai group bekerja dan mendapat pelatihan. Indera mereka lebih tajam, dan insting mereka sangat berbahaya. Terlebih di sana ada Tatsuya yang berdiri di depan pintu.

Insting Tatsuya sangatlah tajam, bahkan mungkin hanya dibawah Yuu seorang. Dia adalah sosok tangan kanan yang sangat cerdas dan bisa diandalkan oleh seorang ketua yakuza seperti Yuu.

Suara roda yang menggelinding di lantai semakin terdengar jelas. Mereka semakin dekat dengan ruang perawatan Yuu, dan semakin keras juga gemuruh di dada Haelyn. Dia meremas-remas tangannya dengan gelisah dan takut.

Meski dia adalah Nyonya, tapi dia sudah melukai Yuu dengan parah dan semua orang di keluarga Sendai akan membencinya.

Saat Noe mendorong kursi rodanya melewati para anggota yakuza itu, saat itulah pintu terbuka dan seorang dokter baru saja

keluar bersama dengan perawat. Haelyn menggunakan kesempatan itu untuk mengintip, dan melihat Yuu berbaring di ranjang rawat dengan perban melilit dada dan bahunya. Kaki kanannya pun disangga dengan posisi lebih tinggi dan paha yang juga dipenuhi perban. Masker oksigen pun terpasang di mulut dan hidungnya.

"Dokter, bagaimana keadaanya?" Tatsuya bertanya dalam bahasa Inggris. Lalu empat pria lainnya mendekat untuk mendengarkan apa yang dokter sampaikan.

Sang dokter hanya mengangguk kecil. "Pasien sudah melewati masa kritis dan sedang dalam penanganan serius. Kami masih akan terus memantau sampai pasien sadar kembali."

Tatsuya menghela napas lega bersama dengan yang lainnya. Saat itu juga Noe membawa Haelyn semakin menjauhi sampai menikung di ujung lorong.

"Sudah puas?" tanya Noe.

Haelyn menganggukkan kepalanya. Mereka pun memutuskan untuk kembali dan segera pergi ke bandara. Ketika hendak memasuki lift, suara langkah di belakang mereka terdengar mendekat.

Seseorang berbicara, "Dia tidak membunuh pasangan Brier. Dia tidak membunuh keluarga Tiarnan karena keinginannya. Ketika tiba di kediaman Brier, orang tua angkat Anda sudah tiada. Dia terlambat menyelamatkan mereka dari Ayahnya."

Haelyn memejamkan matanya dengan sebelah tangan meremas pakaiannya. Beberapa saat dia mendengarkan Tatsuya berbicara, merasakan sesuatu menyesakkan menghimpit dadanya dengan kuat.

"Dia juga selalu menghapus ingatan Anda, untuk membuat Anda terbebas dari rasa sakit karena trauma."

Haelyn masih memejamkan mata, sampai pintu lift terbuka tapi tak ada yang masuk. Sedangkan Noe sendiri masih berdiri memegang pegangan kursi roda dengan wajah tanpa ekspresi.

"Berhenti," bisik Haelyn dengan suara bergetar. Dia meminta Tatsuya untuk berhenti berbicara.

Tatsuya tidak berhenti dan meneruskannya, "Tidak pernah ada yang bisa mengetahui apa yang dia pikirkan, apa yang akan dia lakukan. Tidak seorang pun yang bisa menebaknya—termasuk saya dan Ibunya."

Haelyn membuka matanya yang terlihat berkabut dan tak jelas. Dia menatap pintu lift yang kembali menutup setelah beberapa saat.

"Dia sudah menebak apa yang akan Anda lakukan tadi malam. Dia sudah bisa menebak bahwa ingatan Anda telah pulih sepenuhnya."

Haelyn tak mau lagi mendengarnya, dia pun menepuk tangan Noe dan memintanya memasuki lift. Saat Noe menekan tombol di panel, Tatsuya maju dan menahan pegangan kursi rodanya.

"Dia membiarkan Anda menembaknya, untuk memuaskan rasa sakit Anda. Dia ingin tahu rasa sakit yang Anda rasakan. Meski sangat kejam dan licik, tapi selalu terbersit rasa bersalah di matanya," kata Tatsuya lagi.

Tanpa diduga Tatsuya membungkuk dalam-dalam di hadapan Haelyn. "Tolong jangan benci bos kami."

Haelyn diam, memandang pintu lift yang kembali terbuka. Dengan bibir gemetar, Haelyn bertanya, "Tidak kah kau membenciku? Aku sudah menembaknya dan membuatnya kritis."

Tatsuya masih membungkuk dalam-dalam, kemudian merogoh saku jasnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. Dia membuka lengannya dan menampakkan dua jari prostetik di atas telapaknya.

Haelyn memandang dua jari itu sejenak, kemudian memandang Tatsuya. Dia tahu apa artinya itu.

Jari prostetik yang dibuat dengan teknologi tinggi sehingga nampak seperti tekstur kulit dan tulang manusia asli. Jari itu adalah jari kelingking dan jari manis. Dalam dunia yakuza, siapa pun tahu bahwa seseorang menggunakan jari prostetik karena kehilangan jarinya setelah mendapat hukuman atas kesalahannya. Bisa juga karena hukuman untuk dirinya sendiri karena rasa bersalah.

Mereka akan memotong jari sebagai penghukuman sekaligus pengingat atas sebuah kesalahan yang mereka lakukan.

Tatsuya meraih tangan Haelyn dan menaruh dua jari itu di telapaknya. "Rasa bersalahnya karena menyebabkan kematian pada bayi Anda, dan rasa bersalahnya karena membuat Anda kecelakaan tahun itu yang menyebabkan Asahi tiada."

Haelyn memandang dua jari di tangannya, dan setetes air mata menimpanya. Dia pun menggenggamnya dan mulai terisak. Hatinya begitu lemah, begitu rapuh dan bahkan sudah hancur.

"Dia memotong dua jarinya sekaligus di pemakaman Asahi dan bayi Anda. Menguburkannya bersama mereka. Tidak ada satu pun yang mengetahuinya kecuali saya. Baginya itu adalah hal paling

menyakitkan, jika orang lain melihatnya merasa bersalah. Rasa bersalah dan penyesalan adalah hal paling memalukan baginya."

"Kenapa? Kenapa dia merasa bersalah?" Tanya Haelyn dengan suara terisak serak.

"Saya tidak tahu," jawab Tatsuya.

Usai mengatakan itu, Tatsuya melangkah pergi dan Haelyn kembali terisak sambil meremas jari-jari prostetik itu.

"Bos membelikan rumah baru yang bergaya Eropa klasik atas nama Anda di Tokyo. Dia juga sudah membuatkan penjualan-penjualan senjata itu atas nama Anda sepenuhnya. Para pembeli senjata dari pasar gelap sudah membayar separuhnya, dan akan dibayar setelah semua mereka terima. Anda bisa menempati rumahnya dan mengambil uangnya di bank," kata Tatsuya lagi tanpa berbalik. "Tidak akan ada satu pun dari keluarga Sendai yang akan menyakiti dan menyalahkan Anda."

Suara langkah Tatsuya semakin menjauh, kemudian lenyap ketika sosoknya berbalik di tikungan lorong. Sedangkan Haelyn masih menundukkan kepalanya dengan isakan teredam. Air mata berjatuhan ke pangkuannya.

Di belakangnya Noe hanya memandangnya dengan wajah merengut. Dia merasakan perasaan marah, ingin membunuh seseorang, tapi juga ingin merengkuh seseorang. Dia terlalu bingung dengan perasaan aneh itu. Pada akhirnya Noe membungkuk di belakang Haelyn dan memeluknya dari belakang.

"Jangan menangis," katanya. "Pria itu tidak pantas ditangisi. Justru dia harus merasakan siksaan yang lebih lagi."

Haelyn tidak mengindahkannya, tetap terisak dengan penuh kesakitan.

"Ah, pesawatnya sudah pergi dan kita harus memesan yang lain," keluh Noe seraya melirik jam tangannya.

"Maaf," isak Haelyn.

"Tidak apa-apa. *Danchou*-ku sangat kaya, tidak akan bangkrut hanya membeli dua pesawat ke Jepang."

Noe menekan tombol lift dan segera masuk sambil mendorong kursi roda ketika pintunya terbuka, lalu pintu lift berdenting tertutup kembali menyisakan keheningan yang mematikan di tempat itu.

Satu minggu kemudian.

Setelah kembali ke Jepang, Haelyn menetap di sebuah apartemen yang tidak terlalu besar dengan uang tabungannya yang dia ambil dari bank. Setelah meninggalkan Yuu dan memutuskan kembali ke Jepang, Haelyn dibantu oleh Noe yang terkadang datang membawa makanan dan obat-obatan. Meski Noe terlihat sangat misterius dan tertutup soal pekerjaannya pada Haelyn, tapi Haelyn tak pernah menanyakannya langsung.

Dari pandangan liar yang selalu melintas di mata Noe, dari senyumannya yang polos dan ceria dan terkadang aura membunuh pada dirinya, membuat Haelyn menyadari satu hal; bahwa Noe tidak sesederhana tampilannya.

"Bagaimana tanganmu?" Noe datang lagi, duduk di bingkai jendela kamar apartemen lantai lima sambil menggoyang-goyangkan kedua kakinya.

Haelyn yang sedang memakan makan siangnya pun hanya menatapnya dengan ngeri. Satu minggu lalu dia terus berpikir secara berulang kali untuk melompat dari ketinggian, tapi kali ini semua pikiran itu tak lagi muncul.

Setelah Noe memberinya ide untuk menembak Yuu, lalu membawanya lari, dia pun mengalami patah tangan, dan kini belum sepenuhnya pulih, Haelyn sudah memutuskan bahwa dia akan tetap menjalani hidupnya dengan caranya sendiri.

Hubungannya dengan Yuu tidak begitu sehat, dengan sifat licik dan manipulatifnya Yuu telah membuatnya tersiksa secara mental dan fisik. Namun dia sudah memikirkan langkah apa yang akan diambilnya.

Jika Yuu berniat untuk melepaskannya, maka Haelyn berniat untuk membalikkan keadaan.

"Kau sudah siap?" tanya Noe lagi.

"Aku sudah siap," jawab Haelyn, setelah menghabiskan makan siangnya.

"Aku sudah menemukan lokasi Genkei-sama, jadi kita akan pergi nanti malam."

"Noe," kata Haelyn, diam sejenak. Noe masih menunggu, dan Haelyn memandang punggungnya dengan wajah begitu sedih. "Jika seandainya malam ini aku tidak kembali hidup-hidup, kau harus janji untuk tidak membunuh Yuu."

Noe memandang langit malam kota Tokyo, kemudian berbalik dan memandang Haelyn dengan senyuman manisnya. Akan tetapi, Haelyn merasa bahwa senyuman manis Noe mengandung sejuta misteri.

Noe mengedikkan bahunya masih tersenyum. "Aku tidak pernah membuat perjanjian dengan siapa pun selain *Danchou*, jadi aku tidak yakin akan menepatinya, Hae-chan!"

"Noe!" seru Haelyn dengan wajah memohon.

"Kalau begitu kau harus tetap hidup," balas Noe. "Bukankah kau sudah merencanakannya? Hari ini Yuu Akuma sudah terlihat sibuk lagi dengan pekerjaannya. Dua peluru tidak akan membuatnya lebih lama di tempat tidur. Dia juga tidak terlihat mencarimu."

Haelyn menghela napas dalam-dalam, kemudian menatap Noe dengan wajah lebih serius. "Kalau begitu, aku tidak akan putus asa lagi."

Noe menyeringai lebar dengan puas, ada kilatan liar di matanya seolah dia sudah menantikan hal ini sejak lama. Dia pun mengedipkan matanya, kemudian melompat dari jendela kamar itu.

"Aku tunggu nanti malam!"

"Noe!"

Haelyn sontak berlari ke jendela dan melihat Noe bergelantungan di tali, kemudian mendarat di tanah dan melambaikan tangan padanya sambil berlari dengan riang ke arah jalan. Dia nampak seperti gadis-gadis normal lainnya, hanya saja tingkah cerianya terkadang agak mengerikan untuk ditatap lebih lama.

"Dia selalu membuatku nyaris terkena serangan jantung setiap bertemu," bisik Haelyn. Dia pun mengembangkan senyumannya tanpa sadar. "Hidup bersama Yuu membuatku lebih peka terhadap karakter orang lain, dan aku tahu jika kepribadian Noe jauh lebih rumit dari gadis mana pun."

Haelyn berpikir, kepribadiannya dan Noe bertolak belakang, begitu pun kehidupan mereka. Meski mereka tak tumbuh bersama, tapi ikatan sebagai saudara kembar yang bersama sampai usia delapan tahun, nyatanya tidaklah hilang sepenuhnya. Meski Noe tidak mengatakannya langsung, Haelyn tahu jika Noe berbeda dari gadis normal lainnya.

"Bagaimana keadaannya?" Yuu bertanya.

Pria itu berdiri menghadap taman Zen di depannya dengan wajah tanpa ekspresi. Dia mengenakan yukata dengan ikatan longgar dan di bahu kanan agak merosot hingga memperlihatkan dadanya yang masih terdapat perban.

Setelah satu minggu pasca operasi pengangkatan peluru di dada kanan dan kakinya, luka Yuu belum sepenuhnya pulih dan masih memerlukan banyak istirahat. Karena kesibukannya sebagai seorang ketua grup yakuza, bagaimana pun Yuu tak bisa terus beristirahat dan menunjukan pada kelompok lain bahwa dia sedang dalam situasi lemah.

Yuu jelas tak akan menunjukan bahwa dia terluka.

"Keadaan Haelyn-san baik-baik saja, dan Nona Noe terkadang menjaganya," jawab Tatsuya yang berdiri di belakang Yuu.

Angin malam berembus membawa rasa dingin, tapi tak membuat Yuu maupun Tatsuya merasa perlu memeluk tubuh sendiri.

"Bos ..." Tatsuya nampak ragu, dia memandang punggung Yuu dengan tatapan penuh perhitungan.

Yuu merasa bahwa Tatsuya kembali ragu-ragu, kemudian menoleh dan menatap tangan kanannya itu dengan tatapan dingin dan menusuk. Tanpa mengatakan apa pun, Tatsuya tahu bahwa Yuu memintanya berbicara.

"Informasi dari Ryota-san, bahwa Haelyn-san akan menemui Genkei-san malam ini."

Seketika Yuu bereaksi cepat, dia berbalik dan menyambar kerah kemeja Tatsuya lalu mencengkeramnya. Rahangnya mengetat, dan matanya melotot nyaris memerah.

"Kenapa kau baru memberitahuku sekarang?" desisnya dengan nada paling berbahaya.

Tatsuya menundukkan kepalanya dengan hormat. "Ryota-san

baru saja memberikan info ini," jawabnya.

Yuu melepaskan kerah kemeja Tatsuya, kemudian berjalan memasuki ruang kerjanya. Hanya membenarkan yukatanya, mengenakan haori dan mengambil katanya, Yuu keluar dari ruangan itu dengan tangan terkepal erat pada katana.

"Kumpulkan semua anggota," perintahnya.

"Baik, Bos!"

Malam ini, Haelyn akan menemui Ayahnya dan dia sudah sangat paham apa yang akan Haelyn lakukan jika bertemu dengan pria tua itu. Hidup Haelyn selalu dalam bahaya, tapi malam ini dia benar-benar mencari kematiannya sendiri.

Dalam tatapan penuh dengan amarah, niat membunuh yang berkobar dan ambisi yang saling tumpang tindih.

Malam ini, dia juga akan memutuskannya bahwa dia akan melepaskan Haelyn sepenuhnya setelah membuat Ayahnya tak lagi mengusiknya.

Di distrik kabukicho—yang merupakan distrik lampu merah di Tokyo, Haelyn mendatangi salah satu pub di gang yang tidak terlalu besar itu. Di jalanan itu berjejer beberapa pub dan bar, juga beberapa rumah hiburan yang menyediakan wanita-wanita untuk berkencan di malam hari.

Dengan hanya mengenakan jaket hoodie dan celana jins, rambut yang dikuncir kuda dan masker putih yang menutupi sebagian wajahnya, penampilan Haelyn sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah seorang Nyonya kaya raya.

Dia datang bersama Noe yang memakai rok berlipit selutut juga kaos pendek berwarna hitam. Rambut merahnya dikuncir dua hingga terlihat bergoyang ketika dia berjalan agak melompat-lompat. Keduanya memasuki pub yang sudah dijanjikan oleh Genkei-sama.

Ketika pintu pub terbuka, asap-asap dengan berbagai aroma pun tercium memenuhi udara di ruangan itu. Bau bir dan abu rokok terasa di mana-mana. Suara tawa para pria yang sangat tidak menyenangkan pun terdengar.

Saat Haelyn dan Noe masuk, semua orang memandang ke arah mereka. Para pria itu tidak tampak seperti para pria biasa yang hanya mencari hiburan di distrik lampu merah. Mereka justru nampak

seperti para anggota gangster, dengan tato menghiasi tubuh mereka. Gelas bir di satu tangan, dan batang rokok di tangan lain.

Haelyn agak mundur karena merasa takut, dengan kedua tangan gemetar dan jantung bergemuruh keras. Dia memegang tangannya yang masih diperban dan belum pulih. Di belakangnya pun ada Noe yang memegang pundaknya dengan wajah ceria tanpa sedikit pun ketakutan.

Para pria berwajah merah cabul itu menatap keduanya dengan kedipan mata yang membuat Haelyn merinding, sedangkan Noe hanya balas mengedipkan mata pada mereka.

"Nyonya Haelyn?" Seorang pria menghampiri Haelyn dan Noe.

"Ya," jawab Haelyn.

"Genkei-sama sudah menunggu Anda." Pria itu menatap Noe sejenak, kemudian menatap Haelyn. "Hanya kau yang diperbolehkan masuk, dan dia menung—"

Belum selesai pria itu berbicara, dengan kilat sebuah pisau kecil melesat dan menancap di lehernya. Pria itu pun tumbang dengan suara tercekik sekarat dan mata terbuka, lehernya mengucurkan darah dan tubuhnya kejang-kejang.

Haelyn yang melihat itu jelas sangat syok, dia menatap Noe yang saat ini sedang terkikik dengan pandangan liar sambil memandang pria sekarat di lantai. Lalu para pria yang duduk-duduk sambil menatap mereka dengan mesum pun segera bangun dan mengepung keduanya.

"Noe, apa yang kau lakukan?" tanya Haelyn dengan suara tersekat.

Dia tahu Noe memiliki kemampuan membunuh yang masih belum dia pahami, tapi dengan melihat bagaimana Noe melemparkan pisau tanpa berkedip dalam hitungan detik, dia jelas syok!

"Silakan halangi aku," kata Noe. Dia semakin melebarkan senyumannya, sesekali terkekeh dengan kedipan liar di matanya.

Para pria tinggi dan sangat itu mengepung mereka, membuat Haelyn semakin ketakutan, tapi Noe justru bertambah semangat.

Keadaan berubah dalam sekejap menjadi suasana yang suram, penuh aura yang tidak menyenangkan. Haelyn masih memperhatikan dengan cemas, dia mendekati Noe dan hendak mengurungkan niatnya untuk bertemu dengan Genkei-sama. Jika keadaan sudah

seperti ini, apakah mereka bisa keluar dengan selamat? Diam-diam Haelyn menatap Noe dengan cemas.

Tiba-tiba salah satu pria menyambar tangan Haelyn, tapi Noe bergerak dengan cepat membanting pria itu dan menendangnya. Para anggota gangster lainnya pun segera maju selangkah dengan selangkah, mempersempit jarak kepungan mereka.

"Haha, lihat dua gadis ini sudah terkepung," kata salah satu pria dengan sebelah mata yang ditutup. Dia menatap Haelyn sambil menjilat bibirnya sendiri.

Haelyn bergidik ngeri melihatnya. Dia pun menaikkan kewaspadaannya. Meski dia berasal dari keluarga Tiarnan yang terkenal tanpa ampun, bagaimana pun dia tidak dibesarkan dengan cara Noe dibesarkan oleh Ryota.

Noe yang ada di sampingnya melihat pria yang menatap Haelyn dengan cabul sambil menjilat lidah. Wajahnya masih menampilkan senyum liar dan senang, tapi tangannya bergerak dengan gerakan halus dan tak bisa diprediksi, dia melemparkan dua buah jarum yang sangat kecil dan nyaris tak terlihat. Dua jarum itu mendarat di leher pria tadi.

"Sial!" pria itu mengutuk sambil meludah, kemudian mencabut dua jarum dari lehernya. Yang lainnya tertawa karena Noe hanya melemparkan jarum alih-alih melempar pisau. Mereka tertawa mengejek sampai pria itu tiba-tiba mati rasa dan terjatuh dengan darah dan busa yang merembes dari mulut dan hidungnya.

Keadaan bertambah kacau dan mengerikan, suasana seketika terasa pengap dan panas oleh bara api penuh emosi. Haelyn menarik tangan Noe untuk melarikan diri, tapi jalan sudah diblok hingga mereka berlari ke arah lorong, tapi Noe justru berhenti dan mendorong Haelyn ke belakang.

"Kau tak bisa melawan mereka semua," kata Haelyn dengan cemas.

Noe mengedikkan kedua bahunya, mulai mengeluarkan jarum-jarum yang terapit diantara jari-jarinya. "Jangan meremehkanku, Hae-chan."

Haelyn cemas, tapi juga percaya bahwa Noe bisa menghadapi mereka. dia hanya tak ingin mereka berakhir mati sika-sia.

Jadi Haelyn memutuskan untuk mundur, sedangkan Noe mulai maju dan melemparkan jarum-jarum di tangannya, kemudian

mengambil dua buah pisau dari tubuhnya. Para anggota gangster itu berbeda dengan para pembunuh, karena mereka hanya bertarung di jalanan dan menggertak orang, sedangkan para pembunuh bertarung di arena kematian yang sesungguhnya.

Ketika para pria itu maju, sebagian terjatuh saat terkena jarum beracun dari Noe sedangkan yang lainnya menyerang Noe. Tak peduli dia seorang gadis muda atau siapa pun, mereka dengan bengis berniat menghabisinya. Begitu pun dengan Noe, yang merasakan darahnya mendidih dan terpacu oleh keinginan membunuh yang kuat.

Pertarungan itu pun terjadi, suasana menjadi semakin sesak dan pengap, juga rasa panas dan gaduh. Botol-botol, kursi dan yang lainnya terdengar pecah di lantai, ketika para pria itu terlempar setelah mendapat perlawanan dari Noe.

Haelyn menatapnya dengan agak ngeri, kemudian mundur untuk menghindari sebuah botol yang terlempar ke arahnya. Saat salah satu pria hendak memukul Noe dengan pedang dari belakang, Haelyn melihatnya dan dengan cepat meraih botol yang ada di lantai lalu melemparkannya pada tangan pria itu. lemparannya tepat dan pedang di tangan pria itu terjatuh. Noe berbalik, mengedipkan matanya pada Haelyn secara kilat lalu menusuk leher pria tadi. dia melompat ke sana-sini dengan lincah dan terlatih.

"Noe, hati-hati!" teriak Haelyn.

"Seharusnya kau yang hati-hati." Sebuah suara terdengar di belakangnya bersama dengan rasa dingin yang menempel di lehernya.

Haelyn berbalik dengan cepat dan melihat sosok Ruriko sedang berdiri di belakangnya dalam keadaan yang tidak terlalu bagus, dan beberapa perban masih melilit lehernya. Apa yang terjadi pada Ruriko? Haelyn tidak mengingatnya, tapi dia meyakini bahwa sesuatu terjadi beberapa minggu lalu saat Genkei-sama membawanya untuk memulihkan ingatannya.

"Ikut denganku," kata Ruriko lagi sambil menempelkan pisau di leher Haelyn.

Karena dia tak memegang apa pun, akhirnya Haelyn pun setuju untuk mengikutinya. Lagipula, Ruriko berkolusi dengan Genkei-sama, dan tujuannya ke sini pun bertemu dengan pria itu. Tanpa perlawanan Haelyn mengikuti Ruriko menyusuri lorong temaram dan berbau alkohol serta asap rokok itu. Sedangkan Noe masih menghadapi para anggota gangster.

Yuu tiba di pub yang sudah diberitahukan oleh Ryota. Ketika dia turun dari mobil, Ryota sedang bersandar di pintu pub dengan lampu neon berkerlip-kerlip di atasnya. Dia memandang Yuu dengan ekspresi santai.

Yuu pun segera mendorong pintu pub dan melihat kekacauan di dalamnya. Ada banyak darah dan tubuh-tubuh bergelimpangan dengan segala sesuatunya pecah di lantai. Tempat itu sudah tak lagi berbentuk seperti semula.

"Di mana Haelyn?" tanya Yuu dengan katana tergenggam erat di tangannya.

Ryota masih berdiri di kusen pintu tanpa mengatakan apa pun, dia mengambil rokok dari kantongnya, kemudian menyalakannya. "Di ruang belakang," jawabnya.

Yuu segera berlari ke ruang belakang, melewati tubuh-tubuh yang bergelimpangan di sepanjang jalan. Darah terciprat di dinding dan lantai, dengan cara bertarung sangat kacau dan mematikan. Entah siapa saja diantara para pria itu yang masih hidup.

Itu jelas bukan perbuatan Ryota, karena Ryota tak pernah menggunakan cara kasar dan berdarah.

Yuu tiba di ujung lorong seorang diri, karena tak ada satu pun anak buahnya yang mengikutinya. Jika para gangster itu sudah dikalahkan Noe, yang tersisa hanyalah Genkei-sama, dan itu adalah lawan Yuu. Tak ada siapa pun yang diperbolehkan menghadapi Ayahnya selain dirinya dan Ryota.

Alasannya hanya satu; karena Genkei-sama bukanlah lawan imbang bagi bawahan Yuu.

Di depannya kini ada satu pintu berwarna hitam dengan suara musik yang cukup keras datang dari dalam. Yuu segera menendangnya dengan kekuatan tak main-main hingga menjeblak terbuka. Namun yang dihadapinya adalah ruangan kosong yang diisi oleh tubuh-tubuh anggota gangster yang bergelimpangan di lantai.

"*Kuso*!" umpatnya dengan kedua tangan semakin mengepal.

Ada tangga kayu yang mengarah ke lantai atas di ruangan itu, dan Yuu segera menaiki tangga tanpa membuang waktu lagi.

Di sebuah ruangan dengan dinding semi permanen itu, lampu kerlap-kerlip di atasnya membuat suasana distrik lampu merah semakin terasa. Di sudut ruangan ada Haelyn yang sedang berlutut sambil memegangi tangan Noe yang terus mengeluarkan darah dari bahunya. Dia merobek kaosnya sendiri, kemudian membalutkannya ke luka Noe.

Untuk sejenak, ruangan itu nampak masih rapi tanpa ada sesuatu yang pecah atau berantakan. Hanya ada cipratan darah dari bahu Noe yang terluka terkena sabetan katana.

"Hanya karena kau pernah berhasil melukai pipiku, bukan berarti aku lebih lemah." Suara Genkei-sama terdengar dari arah lain ruangan.

Pria itu duduk di sofa dengan katana di satu tangan, dan rokok di tangan lainnya. Dia mengisap rokoknya, kemudian mengembuskannya sambil menatap Noe dan Haelyn di pojok ruangan.

Noe sendiri terlihat sangat kesal dan marah. Memang terluka adalah hal biasa baginya, tapi dia kesal karena tidak tahu bahwa kemampuan Genkei-sama bahkan setara dengan Yuu dan Ryota!

Tentu saja, pria ini adalah Ayah dari dua ketua paling berbahaya; ketua organisasi pembunuh bayaran, dan ketua organisasi yakuza. Jika kedua putranya saja adalah pria-pria berbahaya, Ayahnya tentu bukanlah pecundang semata.

"Apa Ryota mengajarkanmu untuk memandang orang lain sebagai pecundang?" tanya Genkei-sama seraya menghisap rokoknya.

Noe mengepalkan tangannya dengan kesal. Ekspresi ceria dan senyuman manisnya telah luntur bersama dengan cipratan darah di wajahnya. Ketika melawan Genkei-sama, dia tak menyangka akan dibuat terluka.

Saat Noe akan bangkit, Haelyn menahan tangannya dan menatapnya dengan serius, membuat Noe mengertakkan giginya kesal.

Haelyn pun kini menatap Genkei-sama dengan wajah yang sangat serius, tak ada ketakutan dan gemetar seperti sebelumnya. "Semua penjualan senjata milik keluarga Tiarnan dimasukan dalam rekening saya. Saya akan memberikan semuanya pada Anda, dengan syarat bahwa Anda tidak akan lagi mengusik Yuu. berhentilah mengirimkan pembunuh padanya."

Genklei-sama menghentikan gerakan tangannya, menatap Haelyn dengan senyum kecil di wajahnya. Dia pun terkekeh pelan. "Setelah apa yang dia lakukan padamu, setelah semua ingatanmu pulih, kau masih membelanya? Apa kau tak ingin membunuhnya?"

"Tidak," jawab Haelyn dengan tegas.

"Tapi kau menembaknya."

Tatapan Haelyn tak gentar. "Hanya untuk membuatnya merasakan kesakitan, tapi tidak dengan kematian."

"Tapi dia masih memiliki tumpukan emas dan semua formula senjata biologis dan senjata kimia. Dia juga memiliki catatan rahasia pembuatan persenjataan." Genkei-sama mengisap kembali rokoknya, lalu mengembuskannya ke udara. "Jika kau bisa mengambilnya, aku akan melepaskannya."

"Tidak," balas Haelyn. "Itu semua milik saya, dan saya telah memberikannya pada Yuu. Dia sudah berusaha selama bertahun-tahun dengan memanfaatkan dan memanipulasi segalanya. Dia berhak mendapatkannya setelah semua usahanya selama bertahun-tahun."

Genkei-sama terkekeh pelan sambil berdecak. "Dia akan membuangmu, Haelyn-chan. Saat kau tak lagi berguna, dia tak membutuhkannya."

Haelyn terdiam, dengan kedua tangan mengepal erat. Perkataan Genkei-sama tepat menusuk relung jiwanya, dan itulah yang selama ini dia pertanyakan. Akan tetapi, dia sudah memutuskannya.

Dengan mantap dan berani Haelyn menjawab, "Saya akan menganggap bahwa itu adalah balasan saya untuknya karena telah merawat saya hingga sekarang. Jika dia tidak mencintai saya, tapi sudah cukup selama beberapa tahun yang manis ini bersamanya."

Suara tawa Genkei-sama mengalun dalam ruangan itu. "Kau terlalu naif, Haelyn-chan."

"Tidak. Anda lah yang terlalu serakah, Genkei-sama," balas Haelyn.

Genkei-sama pun bangun, membuang rokoknya dan menginjaknya, kemudian berjalan mendekati Haelyn sambil menyeret katana-nya.

Haelyn tetap tak gentar, mengepalkan kedua tangannya menahan gemetar dan ketakutannya. Dia sudah memutuskan untuk mengakhirinya sampai di sini.

"Jumlah yang ada di rekening saya tidak sedikit, dan itu cukup untuk membangun sebuah perusahaan. Anda bisa memulainya dengan sebuah bisnis baru, atau membuat organisasi baru dan bersaing dengan Yuu dengan cara yang sehat," ujar Haelyn.

Genkei-sama menyeringai menatap Haelyn. "Kau pikir itu cukup? Dengan Yuuta yang mulai menguasai beberapa prefektur, tentu aku tak akan bisa mengalahkannya dengan cara yang lurus, Haelyn-chan."

"Anda terlalu serakah," balas Haelyn dengan tatapan sangat berani.

"Ya, aku memang serakah, hahaha!" tawa Genkei-sama kembali menggelegar. "Dengan menjadikanmu jaminan, kita lihat apakah Yuuta akan menukarkan semuanya denganmu, atau dia lebih memilih kau mati dan mempertahankan asetnya?"

"Lebih baik dia mempertahankan asetnya," jawab Haelyn. Dia mengeluarkan sebuah pisau yang disembunyikannya di kantong jaket. Ketika dia mengangkatnya, tangannya dipukul dari belakang oleh Noe.

"Jangan mati," desis Noe.

Haelyn mengambil pisaunya yang jatuh, kemudian menggenggamnya erat. Dia menatap Genkei-sama dengan keseriusan dan keyakinan yang mengejutkan dalam tatapannya.

"Jika tak bersamaku, Yuu mungkin akan lebih fokus dengan tujuan dan pekerjaannya. Tak ada lagi yang akan mengancamnya menggunakan diriku. Jika dia berniat melepaskan saya entah karena saya tak lagi berguna baginya, atau karena dia tak ingin saya terluka lebih dalam, saya akan menerimanya."

Tanpa diduga Haelyn mengangkat tangannya, menaruh pisau di lehernya sendiri ketika Genkei-sama mendekat dengan katana di tangannya, dan Noe segera bangkit mencengkeram tangan Haelyn erat-erat.

"Saya sudah memastikan bahwa memang Anda yang mengirim Yuu dan Ryota untuk menghabisi keluarga Tiarnan, dan Anda juga yang membunuh orang tua angkat saya."

Suara tawa Genkei-sama kembali terdengar dan menggelegar dalam ruangan itu. Dia berdecih dengan kasar. "Jika kau memilih mati daripada mencoba menukarnya dengan aset Tiarnan, aku akan mengirimmu ke kematian dengan sukarela. Karena aku akan

mendapatkan semua aset itu tanpa menggunakan dirimu."

Genkei-sama menghunuskan katananya ke hadapan Haelyn, dan Noe memegang pisau lain di tangannya yang dia todongkan ke arah Genkei-sama.

Keadaan itu, bagaimana pun terlihat kacau tapi berbahaya. Kemungkinan kematian Haelyn lebih tinggi daripada kematian Genkei-sama. Noe mungkin tak akan bisa melindunginya, tapi cukup untuk melarikan diri. Haelyn sudah memperhitungkannya, dia akan mengakhiri segalanya di sini.

"Siapa yang mengizinkanmu menghunuskan katana pada istriku?" Suara berat dipenuhi oleh kegelapan terdengar di belakang Genkei-sama, bersama dengan hunusan ujung katana di leher pria itu.

Haelyn membulatkan matanya, dan Noe menyeringai dengan senang. Sedangkan Genkei-sama mulai tertawa.

"Yuuta, akhirnya kau datang."

Suasana dalam ruangan itu jatuh dalam keheningan untuk sejenak. Genkei-sama masih menghunuskan katana pada Haelyn dan Yuu menekan ujung katana di lehernya. Sedangkan Haelyn secara perlahan menjauhkan pisau di tangannya.

Dalam momen yang sangat singkat itu, Genkei-sama menarik katana-nya dengan sangat cepat seraya maju sebelum Yuu berhasil menyayat lehernya, dan tangannya bergerak cepat meraih tangan Haelyn lalu menariknya sambil menendang kaki Noe.

Siapa yang akan mengira bahwa kecepatannya sangat mengejutkan, dengan beberapa detik saja dia mampu membalikkan keadaan menjadi kemenangan berada di pihaknya.

Noe bahkan menatap pria paruh baya itu dengan takjub untuk sejenak, karena selama ini hanya Ryota yang memiliki kemampuan bergerak semenakjubkan itu.

Namun Haelyn sudah ada di tangan Genkei-sama, dengan katana pria itu menekan lehernya dan satu tangan mencengkeram bahu Haelyn. Di hadapannya Yuu mencengkeram katana-nya kuat-kuat, dengan pandangan dipenuhi oleh api amarah yang berkobar dan aura gelap seakan siap menumpahkan darah.

Haelyn melihat Yuu sangat marah dengan mata memerah dan menajam. Dalam keadaan seperti ini Haelyn berharap Yuu akan bersikap tenang dengan wajah tanpa ekspresinya. Dia sudah melihatnya ketika Genkei-sama menghadapi Noe, yang bahkan Noe saja terluka olehnya. Dia sudah melihat bagaimana kelincahan pergerakan pria itu.

Genkei-sama menatap Yuu dengan senyum kecil. “Aku sudah menantikanmu sejak lama. Kau tak pernah mau menemuiku dengan cara apa pun aku memintamu,” katanya. “Aku terpaksa menggunakan istrimu.”

Yuu menatap Ayahnya dengan sangat tajam dan dingin, seolah hendak merobek-robek kulitnya dan mencabik-cabik tubuhnya.

Kemudian tatapan Yuu beralih pada Haelyn yang juga sedang menatapnya.

Haelyn menggelengkan kepalanya, memberikan isyarat agar Yuu tidak mendengarkan apa pun yang akan Ayahnya katakan.

"Aku hanya akan menjemput istriku, bukan menemuimu, *Jiisan*[40]."

"Ucapanmu masih seperti sebelumnya," balas Genkei-sama sambil terkekeh. "Jika kau bisa mengambilnya dari tanganku, kau bisa membawanya pulang. Akan tetapi, jika kau yang mati di tanganku, maka istri dan semua asetmu akan menjadi milikku."

Yuu menggeram, menggertakkan giginya dengan rahang mengetat. Dia menatap Ayahnya seperti hewan buas, mencengkeram kuat katana-nya.

"Istri dan asetku, tak ada yang akan menjadi milikmu," tandas Yuu.

Tanpa menunggu Yuu pun melangkah maju dan pergerakannya sangat cepat, menghunuskan pedangnya ke arah Genkei-sama dengan gerakan yang sangat tajam. Suara lempengan bilah katana yang membelah udara pun begitu terdengar di telinga Haelyn.

Haelyn memejamkan matanya, dan Genkei-sama mendorong tubuhnya menghadapi katan Yuu, tapi dengan gerakan penolakan yang akurat, katana Yuu memotong sisi tubuh Haelyn hingga sebagian kecil rambutnya terpotong dan helaiannya berjatuhan ke lantai. Yuu menarik tangan Haelyn dan menjauhkannya dari area bertarungnya.

Tubuh Haelyn terhuyung ke sisi lain sementara Genkei-sama mulai menerima serangan Yuu dan suara kedua bilah katana saling berbenturan dengan cepat dan kasar memenuhi ruangan itu. Di sisi lain Noe segera menangkap tangan Haelyn dan membawanya menjauh dari jangkauan area bertarung.

Pertarungan antara Ayah dan putra sulungnya pun telah dimulai, bagaimana gerakan keduanya saling memotong dengan tajam dan kejam, juga tanpa ampun. Keduanya bertarung dengan niat saling membunuh, dengan cara paling keji dan brutal, namun keduanya memiliki kemampuan yang seimbang.

Haelyn menatap mereka dengan ngeri, dengan jantung yang

---

[40] *Jiisan* : Pak tua

berdentum keras dan kedua kaki gemetar. Dia memang bersikap berani sebelumnya, bahkan sudah bersiap ketika katana Yuu menghampirinya dan Genkei-sama mendorongnya ke depan bagai perisai.

Dentingan demi dentingan suara katana saling beradu masih menjadi latar di ruangan itu, bahkan ketika kedua lempengan katana itu saling bergesekan dengan tajam, terlihat percikan-percikan yang tercipta.

"Kenapa Yuu datang? Tidak ada yang tahu rencana kita selain kita berdua," kata Haelyn.

Noe masih berdiri di samping Haelyn, memperhatikan Yuu dan Genkei-sama yang saling bertarung dengan kecepatan, keahlian dan kekuatan yang seimbang. "Aku memberitahu *Danchou*."

Haelyn menyipitkan matanya, menatap Noe tak percaya. "*Danchou*-mu mengatakannya pada Yuu."

"Yuu Akuma memiliki harga diri yang sangat tinggi, dan *Danchou* tahu bahwa Genkei-sama bukan lawanku. Karena konflik diantara mereka berdua, jadi *Danchou* ingin aku tidak melawan Genkei-sama dan membiarkan Yuu Akuma yang melawannya."

"Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan Yuu?" Haelyn mulai cemas.

Ini baru satu minggu pasca Yuu operasi pengangkatan peluru. Dia mungkin bersikap sepenuhnya pulih, tapi kemungkinan lukanya akan terbuka kembali bisa saja terjadi karena pertarungan dengan Ayahnya. Dada kanan Yuu ditembak, dan dia memegang katana dengan tangan kanannya. Meski terlihat sangat tangkas, tapi masih terlihat sedikit gemetar di tangan kanan Yuu.

Haelyn memperhatikannya ketika Yuu mundur selangkah saat Genkei-sama berusaha menyerang bagian kiri dari dadanya sebagai titik vital.

"Jika salah satu diantara keduanya mati, *Danchou* tidak mau terlibat lagi, tapi dia akan membantumu lepas dari Ayahnya," ujar Noe.

Beberapa menit berlalu dan rasanya begitu lama bagi Haelyn. Dia terus memperhatikan pertarungan Yuu dan Ayahnya, yang sepertinya belum mencapai titik penghabisan selama salah satunya masih sanggup menyerang.

Karena kondisi fisik Yuu yang belum sepenuhnya pulih, langkah dari kaki kanannya agak goyah ketika Genkei-sama menyerang bagian kakinya. Saat itulah Yuu berhasil melukai tangan kiri Genkei-sama. Darah pun merembes dari luka sayatannya. Pria itu terkekeh pelan seraya mundur.

Yuu tidak memberinya jeda, terus menyerang dengan kekuatan penuh dan ketangkasan yang tajam. Gerakannya sangat tajam dan ganas, dan setiap hunusannya seakan dipenuhi oleh kobaran api yang siap membakar apa pun.

Di sisi lain Haelyn hanya bisa menonton sambil meremas-remas tangannya, berharap bahwa Yuu akan baik-baik saja. Meski pria itu telah melukainya begitu dalam, dia tetaplah pria yang dicintainya sejak dulu.

Tiba-tiba dari belakang seseorang menyerang Haelyn, tapi kepekaan dan ketangkasan Noe menggagalkannya. Haelyn berbalik dengan cepat, sedangkan Noe segera menyambar dan membanting tubuh orang itu.

"Ruriko?" Haelyn menatap Ruriko yang dibanting ke lantai, dengan Noe yang menduduki punggungnya dan memiting tangannya.

Ruriko menatap Haelyn dengan begitu penuh kebencian. "Dia telah menghancurkanku di masa lalu karena dirimu, dan dia juga telah menghancurkanmu, tapi kenapa kau malah ingin dia tetap hidup, Haelyn? Kenapa kau tidak bekerjasama denganku dan Genkei-sama untuk membunuhnya?"

Haelyn menatap Ruriko dengan dalam, kemudian menjawab, "Karena dia seseorang yang memperlakukanku seperti seorang putri dan ratu, sekaligus boneka. Meski dia sumber kesakitanku, tapi dia tak pernah menunjukkannya langsung di hadapanku."

Ruriko tertawa pelan, kemudian terbahak-bahak. Dia menatap Haelyn sambil meludah. "Cih! Sangat naif sekali. Karena kau mencintainya? Dia tidak pernah mencintaimu."

"Aku tahu, lebih dari siapa pun," balas Haelyn.

Tiba-tiba suara decitan di lantai terdengar di belakang mereka, dan Ruriko menyeringai dengan puas sambil menatap ke arah Yuu dan Genkei-sama. Haelyn pun sontak berbalik dan melihat Yuu mundur ke belakang dengan ujung katana menekan lantai. Dia memegang dada kanannya yang kembali mengeluarkan darah dari balik pakaiannya.

"Yuu!" teriak Haelyn dengan mata membulat. Dia hendak berlari, tapi Noe menahan tangannya dari belakang. Dia memberontak, tapi Noe memegangnya semakin erat.

Kecemasan melanda Haelyn, dan luka Yuu kembali terbuka hingga darah bahkan sampai menetes dari tangan kanannya. Suara tawa Ruriko pun terdengar begitu puas dan liar, membuat Noe sangat kesal dan memukulkan kepalanya ke lantai beberapa kali, sampai akhirnya Ruriko tak lagi bergerak.

Noe bangun dan menendangnya, dia hendak menusukkan pisaunya, tapi Haelyn meraih tangannya dan menariknya. Dia menggelengkan kepala agar Noe tidak lagi bertindak berlebihan. Akhirnya Noe pun berdiri di samping Haelyn dan memperhatikan pertarungan Yuu dan Genkei-sama yang masih berlangsung.

Hampir setengah jam berlalu, tapi keduanya masih memiliki tenaga untuk mengangkat katana mereka dan menghunuskannya. Tubuh Yuu melayang dan membentur meja hingga terguling, darah dari lukanya pun sampai menetes ke lantai. Dia kembali bangkit dan berlari menyerang Genkei-sama.

Dentingan demi dentingan kini menjadi suara paling mengerikan bagi Haelyn dan dia tak lagi ingin mendengarnya.

Pertarungan masih sengit, tapi tenaga keduanya mulai terkuras dengan tetesan darah merembes dari luka mereka. Yuu bernapas dengan tersengal, tanpa memedulikan lukanya yang terus mengeluarkan darah, dan Genkei-sama pun tak jauh berbeda. Karena usianya yang sudah lima puluh tahun membuat tenaganya tak lagi sekuat sebelumnya.

Yuu terus menyerangnya dan menunggu sampai pria paruh baya itu mulai kehabisan seluruh tenaganya dan dia bisa mengeksekusinya dengan cepat.

Sepuluh menit kembali berlalu dan napas keduanya semakin tersengal, ditambah mereka telah kehilangan banyak darah. Keadaan Yuu mungkin tak lebih baik, tapi dia bisa menyembunyikannya dengan baik. Ketika Yuu terus menyerang, serangan balik dari Genkei-sama mulai melemah dan pria itu justru mulai bertahan. Yuu terus memotong serangan dengan kejam dan tajam, sampai dia bisa melukai bahu kiri Genkei-sama.

Ketika Genkei-sama mundur selangkah, Yuu bergerak dengan cepat menyerang dada kiri sang Ayah, tapi ketika Genkei-sama mempertahankan area jantungnya, justru Yuu melakukan manuver

dengan eksekusi yang akurat, membawa tebasan katana-nya ke arah kedua kaki pria itu. Dia menebas kedua paha Genkei-sama dengan sangat cepat dan tajam, hingga pria paruh baya itu terhuyung ke belakang dan hampir terjatuh.

Yuu berdiri dengan katana yang meneteskan darah ke lantai, sedangkan Genkei-sama bertahan dengan bertopang pada katana-nya. Bagaimana pun, tenaganya kalah jauh dari tenaga Yuu yang dalam keadaan terluka sekali pun.

Yuu kembali menyerangnya, dan Genkei-sama melakukan gerakan bertahan, tapi ketangkasan dan gerakan Yuu berhasil menumbangkannya. Pria itu terjatuh ke lantai dengan pedang yang terlepas dari tangannya. Dia berbaring terlentang, dengan bahu kanan dan kedua kaki yang berhasil ditebas oleh Yuu. Kehabisan tenaga dan kehabisan darah, pada akhirnya dia tetap kalah di tangan putranya.

Yuu berdiri menjulang di hadapannya dengan katana menghunus ke arah tubuhnya, tapi Genkei-sama justru tertawa terbahak-bahak. Yuu telah memotong tendon di kedua kakinya hingga dia tak lagi mampu berdiri dengan mantap, dengan darah yang terus mengucur dan tenaga mulai menipis. Pada akhirnya, dia tak bisa mencapai ambisinya.

"Aku tidak akan mengampunimu," kata Yuu dengan suara rendah.

"Aku tidak minta diampuni olehmu," balas Genkei-sama. "Aku tidak akan menyesal meski kau membunuhku."

Yuu menatapnya masih dengan tajam, kemudian menyeringai licik. "Aku tidak akan membiarkanmu mati dengan mudah."

Suara sabetan katana pada daging pun terdengar bersama dengan teriakan Genkei-sama ketika Yuu memutuskan tendon dan otot-otot di tangan dan kakinya. Dia tak lagi bisa menggerakkan kedua kaki dan tangannya.

Yuu tertawa dengan puas, dengan kilatan liar dan jahat di matanya. Dia menatap sang Ayah dengan begitu jahat, kemudian menusukkan ujung katana di dada kanannya hingga teriakan pria itu memenuhi ruangan itu.

Ketika mencabut pedangnya, Yuu terhuyung ke belakang tapi tubuhnya tertahan oleh sesuatu. Dia menopang tubuhnya dengan katana sambil berbalik dan melihat Haelyn sedang menopang punggungnya agar tidak terjatuh.

Yuu menatap Haelyn dalam-dalam, dan Haelyn membalas tatapannya dengan bulu mata terkulai dan tatapan sendu. Yuu membelai pipi Haelyn dengan tangan berdarah hingga nodanya menempel di pipi Haelyn.

"Sekarang tidak ada lagi yang akan mengganggumu, kau bisa hidup dengan bebas," kata Yuu.

Haelyn semakin meredupkan bulu matanya, hingga tatapannya mendarat di luka Yuu yang kembali terbuka dan berdarah. "Apa kau akan menceraikanku?" tanya Haelyn tiba-tiba.

Yuu menarik tangannya dan menatap Haelyn dengan lekat. "Ya, aku tidak bisa mempertahankanmu."

Haelyn menggelengkan kepalanya, mencengkeram pakaian Yuu. "Kenapa?"

"Semua rencanaku sudah tercapai," jawabnya, "dan aku tak lagi membutuhkanmu, Haelyn."

Usai mengatakan itu Yuu pun berbalik dan berjalan meninggalkan Haelyn, tapi Haelyn mengejarnya dan berdiri di hadapannya. Dia menatap Yuu dengan lebih berani, dan tatapan tak gentar.

"Kenapa kau tidak membiarkanku mati? Kau baru saja mengatakan, 'Istri dan asetku, tak ada yang akan menjadi milikmu', dan sekarang kau mengatakan tak lagi menginginkanku."

Yuu menatap Haelyn sejenak, kemudian memejamkan mata sambil menghela napas. Lukanya cukup dalam dan darah terus merembes membuatnya sedikit tak fokus.

"Kenapa kau tak pernah bisa jujur pada dirimu sendiri?" tanya Haelyn lagi.

Dia merogoh saku celananya, kemudian mengeluarkan dua buah jari prostetik. Dia menunjukkannya pada Yuu, lalu meraih tangan kiri Yuu dan melihat jari kelingking dan jari manisnya masih utuh. Yuu mengenakan jari prostetiknya yang lain, tapi Haelyn menariknya dengan agak kuat hingga jari prostetik itu terlepas dan memberikan penampakan jari kelingking Yuu yang terpotong.

"Kenapa kau tak pernah mau jujur padaku? Jika aku memang sudah tak berguna, biarkan aku menyusul kedua orang tuaku." Setitik air mata meluncur di pipinya, tapi Haelyn segera menghapusnya.

"Karena dia tak mencintaimu dan kau hanya boneka, Haelyn-chan." Suara Genkei-sama terdengar di belakang mereka, tertawa

terbahak-bahak kemudian batuk-batuk.

Noe pun mendekati keduanya, kemudian berjalan ke arah pintu. Gadis itu melambaikan tangannya sambil membuka pintu. "Aku akan menemui *Danchou*, dan bawahanmu akan segera datang membereskannya."

Usai Noe mengatakan itu, pintu tertutup dan menyisakan Haelyn yang berhadapan dengan Yuu, serta Genkei-sama yang terus tertawa sambil batuk-batuk. Mereka melupakan seseorang lagi yang belum dipastikan kondisinya.

"Aku memimpikan dia dan Asahi," kata Haelyn seraya menatap Yuu dengan mata memerah dan air menggenang. "Dia perempuan dan namanya Kiku."

Yuu hanya bergeming, menatap Haelyn dengan wajah tanpa ekspresi.

Haelyn menggenggam jari Yuu yang dipotong. "Aku ingat, saat Asahi mengatakan bahwa dia akan menjadi Ayah dari bayiku, dia akan menamainya Kiku jika perempuan, dan dia akan menamainya Sua jika laki-laki. Dia juga bilang, dia akan memberikan nama Genkei sebagai nama keluarga."

Air mata Haelyn akhirnya merembes, menuruni pipinya.

"Aku tak bisa bersamamu lagi, Haelyn," balas Yuu akhirnya.

Pada akhirnya, Yuu tak lagi ingin mempertahankannya dan hubungan mereka. Mungkin Yuu berpikir jika hubungan mereka sangat beracun, dan itu tak baik bagi Haelyn. Akan tetapi Yuu tetap tak pernah mau jujur padanya.

Ketika Haelyn menundukkan matanya dengan air mata berjatuhan ke lantai, dan suara tawa Genkei-sama masih terdengar, saat itulah seseorang mendekat tanpa mereka ketahui karena ketajaman Yuu semakin menurun bersama dengan tubuhnya yang mulai kehabisan tenaga. Seseorang membawa pisau, dan menusukkannya ke punggung Yuu.

Yuu menggeram sambil berbalik, tatapannnya amat tajam ketika melihat Ruriko yang baru saja menusukkan pisau pada punggungnya. Dia terhuyung, tapi masih mampu mengangkat katana-nya. Saat Ruriko hendak lari, Yuu menebaskan katana-nya hingga berhasil mengenai punggung Ruriko. Wanita itu tersungkur ke depan dengan suara berdebum yang keras, sedangkan tawa Genkei-sama perlahan terhenti.

"Yuu!" Haelyn berteriak ketika dia menyadari bahwa Yuu baru saja mendapat satu tusukan.

Tubuh Yuu terjatuh ke lantai, berpegangan pada katana. Kondisinya yang lemah pun tak lagi membuatnya sanggup bertahan. Sekuat dan sekejam apa pun dia, jika lukanya terus bertambah dan darahnya terus mengucur, dia pun akan tetap kritis karena kehabisan darah.

"Yuu ..." Haelyn meraih tubuh Yuu dan memeluknya. Tangannya memeluk punggung Yuu tapi cairan kental mengenainya. Dia menatap Yuu dengan air mata yang kembali merembes, menetes ke wajah pria itu. "Jika kau ingin berpisah, mari kita berpisah, tapi kau jangan mati."

Yuu menghela napasnya dengan berat. satu tangannya terangkat lemah, menyentuh pipi Haelyn dengan lembut.

Dia terkekeh pelan. "*Baka*[41]," bisiknya. "Aku sudah melukaimu begitu dalam."

"Ya, aku memang bodoh, masih mau bersamamu. Aku tak ingin berpisah darimu dan dari uangmu."

Yuu terkekeh lemah mendengar perkataan Haelyn.

"Aku masih ingin menguras uangmu," lanjutnya.

"Tidak bisa, Hae-chan."

Tangan Yuu terjatuh dan membentur tanah, bersama dengan matanya yang tertutup. Haelyn pun memeluk tubuh Yuu dengan air mata terus berjatuhan.

"Aku memang bodoh," bisik Haelyn.

Pintu menjeblak terbuka, dan Tatsuya masuk bersama para bawahan Yuu. semua orang segera berhamburan masuk sambil berlutut dengan kepala tertunduk saat melihat Yuu tak bergerak di pelukan Haelyn.

Tatsuya mendekat dan memeriksa denyut nadi Yuu yang melemah. "Bos masih hidup, dan ambulan sedang menuju ke sini."

Haelyn tak melepaskan pelukannya sedikit pun, membuat semua orang ikut bersedih. Meski mereka adalah para pria garang dan bertato, anggota yakuza yang ditakuti, tapi mereka masih merasakan kesedihan dan ketakutan akan kehilangan bos mereka.

---

[41] *Baka* : bodoh

Sedangkan Tatsuya mendekati tubuh Genkei-sama dan memeriksanya, dia pun menggelengkan kepala. "Genkei-sama telah tiada," katanya.

Semua orang tidak peduli, jadi dia mendekati tubuh Ruriko sambil membaringkannya dengan benar. Wajah Ruriko sudah hancur dan dipenuhi darah karena benturan yang diterimanya dari Noe. Sedangkan punggungnya terkena luka sayatan katana yang sangat dalam hingga darah terus mengalir.

"Ruriko-san juga telah tiada," kata Tatsuya lagi, dan semua tetap tak peduli.

Suara ambulan dan sirine polisi pun terdengar di depan bangunan pub itu. bagaimana pun kekacauan seperti ini perlu penanganan yang khusus.

Paramedis segera mendatangi ruangan itu dan membawa tubuh Yuu ke tandu dengan sangat hati-hati. mereka juga melakukan penanganan pertama dengan mencoba menghentikan pendarahan yang akan membuat kondisi Yuu memburuk.

Yuu pun dibawa, dan Haelyn berdiri menundukkan kepala. Sebentar lagi, dia tak akan menjadi Nyonya Sendai lagi.

"Dia mencintai Anda," kata Tatsuya tiba-tiba.

"Tidak, Tatsuya."

"Dia mencintai Anda, Haelyn-san," kata Tatsuya lagi. "Dia tak akan pernah mengatakannya, meski dia akan menghadapi kematian."

Haelyn mengepalkan kedua tangannya ketika para medis membawa tubuh Yuu dan orang-orang mulai pergi, tapi hanya ada Shinji dan Tatsuya di sana, menemani Haelyn yang masih tak bergerak.

"Sebenarnya, kami juga tak ingin kehilangan Anda," kata Shinji ikut menimpali. "Bagi kami, Anda adalah Nyonya kami yang bahkan masih tetap mencintai Bos meski Anda sudah mengingatnya betapa dalam Bos melukai Anda."

Haelyn menundukkan kepalanya lagi, dengan rambut merahnya yang berantakan. Penampilan Haelyn kusut masai, yang mungkin dia tak akan sanggup menatap cermin. Dia tak peduli, karena hidup dan hatinya jauh lebih berantakan.

"Tapi Bos berpesan, ketika kalian berpisah, kami harus tetap memperlakukan Anda sebagai Nyonya kami jika kami bertemu dengan Anda secara tak sengaja," lanjut Shinji.

Air mata kembali menetes ke lantai, dan Haelyn mengusapnya segera. Dia mengangkat kepalanya, menatap Shinji dan Tatsuya dengan senyum dan air mata. "Aku tidak akan melepaskannya," kata Haelyn akhirnya.

Shinji dan Tatsuya saling tatap, kemudian mengembangkan senyuman.

"Kami akan mendukung Anda," balas Tatsuya.

"Dan kami siap menjadi pendukung utama Nyonya," sambung Shinji.

Rasa terharu, dan rasa disayangi kini mulai terbentuk di hati Haelyn. Ya, dia sekarang memiliki keluarga—keluarga Sendai—yang menerimanya, dia juga memiliki banyak teman seperti Shinji dan Tatsuya, dan dia juga memiliki saudara seperti Noe.

Haelyn berpikir, dia akan memulai lembaran yang baru. Dia tak bisa menghapus masa lalunya, tapi dia akan mencoba membuat Yuu melupakan masa lalu mereka.

"Hah ... Aku benar-benar tidak tega melihat dua orang bodoh itu." Ryota menghela napasnya, duduk di atap gedung salah satu rumah hiburan sambil memandang pub yang penuh kekacauan. Mobil polisi di mana-mana bersama paramedis. Dia juga melihat tubuh Yuu yang penuh darah dimasukan ke ambulan, tapi Haelyn tak terlihat keluar gedung.

Lampu-lampu neon yang berkerlip-kerlip di gang itu, orang-orang yang kebetulan melintas menonton sesaat kejadian itu, dan kekacauan di dalam pub, membuat Ryota menggelengkan kepalanya.

"Yuu Akuma pasti akan menebas lehermu jika dia tahu kau mengasihaninya, *Danchou*," balas Noe yang duduk di sisinya sambil mengayun-ayunkan kakinya. Angin malam berembus, menerbangkan rok dan rambut Noe.

"Yah, mau bagaimana lagi." Ryota mengedikkan bahunya. Dia mengeluarkan sebuah botol dari sakunya lalu melemparkannya pada Noe.

Noe menangkapnya dengan akurat, memiringkan kepalanya memandang botol itu. "Apa ini, *Danchou*?"

"Setelah Yuuta melewati masa kritis, berikan ini pada Haelyn. Semua bawahan Yuu mendukung Haelyn untuk tetap menjadi

Nyonya mereka. Itu hanya bantuan kecil dariku, agar Haelyn tetap hidup."

Noe masih memiringkan kepalanya, kemudian membulatkan matanya dengan ekspresi terkejutnya yang imut, membuat Ryota tak tahan untuk tak mencubit hidungnya.

"Ah! aku tahu ini apa," katanya, kemudian terkekeh. "*Danchou*, kalau Yuu Akuma sadar kau melakukan ini, dia pasti akan mematahkan lehermu."

Ryota hanya mengedikkan bahunya, dan mereka memperhatikan kembali ke gedung pub di seberang. Haelyn akhirnya keluar bersama dengan Tatsuya dan Shinji, dan mereka memasuki mobil sedan hitam menuju rumah sakit.

Beberapa hari kemudian.

Di ruang perawatan itu, Yuu berbaring dengan alat-alat terpasang di tubuhnya dan suara kardiogram yang berdengung menjadi latar. Mulutnya dipasangi masker oksigen dan lukanya telah diperban.

Beberapa hari berlalu sejak kejadian di pub malam itu. Yuu telah melewati masa kritisnya, setelah mendapat banyak donor darah. Dia masih belum bangun karena kondisi detak jantungnya yang terkadang melemah.

Haelyn terus menunggunya di rumah sakit bersama bawahan Yuu yang lainnya. Sedangkan Tatsuya dan Shinji mengurus semua pekerjaan yang belum diselesaikan. Terlebih, kapal-kapal dari Irlandia sudah tiba di Amerika dan Meksiko, dan mereka berhasil lolos dalam menyelundupkan senjata-senjata itu ke para pembeli. Ini tentu kabar baik, tapi Yuu tak akan bisa mendengar kabarnya.

Ketika malam Haelyn menjaga Yuu di ruangannya, Tatsuya masuk bersama salah satu bawahannya. Haelyn sempat tertidur, tapi suara pintu yang dibuka membuatnya terbangun.

"Apa Anda ingin pulang dan tidur di rumah?" tanya Tatsuya.

Haelyn menggelengkan kepalanya dengan wajah mengantuk. "Aku akan tidur di sini."

"Mereka mengatakan jika Anda belum makan."

Haelyn menguap sejenak, kemudian menatap Tatsuya lagi. "Aku sudah makan," jawabnya.

"Jika Anda tidak makan, kami akan menambah satu ruang perawatan untuk Anda. Makanlah."

Haelyn menatap *paper bag* yang dibawa Tatsuya, kemudian mengambilnya dan membukanya. Ada bento di dalamnya. Dia mungkin lapar, tapi pikirannya terus fokus menunggu kapan Yuu

akan membuka matanya.

Haelyn pun pergi ke sofa dan mulai makan. Dia melihat Tatsuya mengeluarkan sebuah botol bersama dengan jarum suntik. Dengan segera Haelyn menghampirinya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Haelyn.

"Ini adalah obat dari Ryota-san. Dia memberikan obat ini untuk bos, yang mengacaukan beberapa ingatannya. Ryota-san tak ingin melihat Anda bersedih karena berpisah dengan Bos, jadi dia memberikan gagasan untuk membuat ingatan bos sedikit terhapus."

"Apakah tidak berbahaya?" tanya Haelyn dengan ragu.

"Saya sudah mencobanya pada satu orang dengan dosis yang rendah, dan ini tidak berbahaya. Mereka kehilangan ingatan mereka selama beberapa hari ke belakang."

Haelyn menatap Yuu yang masih tetap memejamkan matanya. Dia menggigit bibirnya dan meremas tangannya dengan gelisah. Haelyn mulai berpikir, apakah ini gagasan bagus? Apakah Yuu akan mengurungkan niatnya tentang perpisahan mereka? Atau justru Yuu akan lupa bahwa mereka telah menikah?

Ini mungkin gagasan yang sangat bagus. Jika Yuu tidak ingat mereka akan berpisah, dia masih bersamanya. Akan tetapi jika Yuu terbangun dan tetap mengingat semuanya, kemungkinan membujuknya akan sulit.

Pada akhirnya Haelyn setuju. "Baiklah, aku menyetujuinya. Lagipula, dia juga selalu membuatku kehilangan ingatanku. Jadi kali ini, biarkan dia merasakannya."

Tatsuya tersenyum dengan hambar mendengar perkataan Haelyn yang sedikit mengandung kekesalan. Bagaimana pun Yuu memang selalu menyuntikkan obat untuk membuatnya melupakan kejadian-kejadian mengerikan.

Dalam keheningan malam itu yang hanya diisi oleh suara dengungan kardiogram, Tatsuya menyuntikkan obat pada Yuu dan Haelyn memperhatikannya. Tak ada respon apa pun, dan mereka akan menunggu pria itu terbangun dengan sendirinya.

Keesokan harinya, kabar Yuu yang sudah sadar jelas membuat semua anggota Sendai group sangat bahagia. Tak ada yang lebih membahagiakan daripada bos mereka selamat dan semua rencananya telah berhasil.

Beberapa bawahannya bersama Tatsuya yang memimpin menunggunya di rumah sakit. Mereka sangat bahagia bahkan sampai hendak meneteskan air mata melihat sang bos sudah bangun.

Ketika Yuu membuka matanya, dia hanya menatap satu persatu wajah di hadapannya. Semua orang sangat cemas, menunggunya berbicara tanpa berani menanyakan apakah dia mengingat mereka? Hanya beberapa orang saja yang tahu bahwa Haelyn sudah merencanakan untuk menghapus beberapa ingatan Yuu.

"Kenapa aku ada di rumah sakit?" tanyanya pertama kali.

Semua orang menelan ludah, nampak berkeringat dingin. Mereka hanya berharap Tatsuya akan menjawabnya tanpa menimbulkan kecurigaan.

"Apa Anda tidak mengingatnya, Bos?"

"Ingat apa? Jangan bertele-tele." Wajah Yuu terlihat sangat kesal.

"Beberapa hari lalu, Anda baru saja terlibat pertarungan dengan Genkei-sama."

Yuu menautkan kedua alisnya, mata menyipit menatap Tatsuya dan semua orang yang menundukkan kepala. Dia menatap perban yang melilit dada dan punggungnya. Dia bahkan berbaring miring agar tidak mengenai lukanya.

"Aku tidak ingat," katanya. "Bagaimana kondisi pria tua itu?"

Semua orang masih menundukkan kepala mereka, dan Tatsuya yang kembali menjawab. "Genkei-sama, telah tiada."

Pintu diketuk dari luar dan seorang dokter datang bersama perawat, dan bawahan Yuu pun segera keluar hanya menyisakan Yuu dan Tatsuya. Ketika dokter memeriksanya, dia mengajukan beberapa pertanyaan yang dijawab dengan wajah malas oleh Yuu.

"Apakah kepalaku terbentur sesuatu? Aku tidak terluka di kepala, kenapa aku harus kehilangan ingatan beberapa hari ini?" tanya Yuu.

"Kehilangan ingatan tidak hanya dari luka fisik, tapi bisa juga karena kondisi psikis Anda, Genkei-sama," jawab dokter.

"Panggil saja Akuma-sama," ralat Yuu masih dengan nada dan wajah malas.

Sang dokter tersenyum agak canggung dengan nama itu, dia pun mengangguk dengan sopan. "Karena Anda terlibat perkelahian dengan luka separah ini, bisa mempengaruhi kondisi psikis Anda. Bisa juga karena peristiwa tertentu yang membangkitkan traumatis pada psikis Anda."

Yuu menatap dokter dengan mata memincing tajam. "Aku sudah terbiasa terlibat pertarungan, dan aku juga tidak pernah trauma hanya karena terluka."

Dokter itu diam sejenak, karena pasien seperti Yuu ini sangat menyebalkan sekaligus mengerikan. Bagaimana pun dia adalah ketua yakuza elit yang cukup terkenal di Tokyo, dan jika salah kata maka hidup sang dokter akan dalam masalah.

"Kami akan memeriksanya kembali tentang kondisi psikis dan ingatan Anda, Akuma-sama," jawab dokter akhirnya.

"Hm." Yuu hanya membalas malas, kemudian menutup matanya dan mulai beristirahat.

Dokter dan perawat undur diri, kini hanya ada Tatsuya dan Yuu di ruangan itu. Tatsuya tetap berwajah serius dan tenang hingga Yuu tak mencurigai apa pun.

Diam-diam Tatsuya mengirimkan pesan pada Haelyn.

Haelyn-san, Bos tidak mengingat kejadian beberapa hari ini. Bos melupakan kejadian di pub.
Bagus! Aku akan mempersiapkan semuanya di rumah. Coba kau pancing, apakah dia mengingat Irlandia.

"Dengan siapa kau berkirim pesan?" Suara Yuu terdengar.

Tatsuya mengangkat kepalanya, melihat Yuu sedang menatapnya dengan tajam. "Saya menerima kabar dari orang-orang kita yang ada di Amerika dan Meksiko, bahwa kapal-kapal kargo sudah tiba di Amerika dan Meksiko."

Yuu menaikkan sebelah alisnya. Dia seolah mengingat-ingat sesuatu, kemudian berkata, "Ah, kapal-kapal senjata dari kediaman Tiarnan itu sudah tiba. Apakah mereka sudah melunasinya?"

Dikonfirmasi, Yuu masih mengingat bagian itu! Dia hanya melupakan kejadian beberapa hari ke belakang saja.

"Sudah, bos," jawab Tatsuya.

Dua hari kemudian.

Yuu akhirnya keluar dari rumah sakit, dan orang-orang di kediaman Sendai Tokyo sudah menunggunya dengan penuh sukacita. Setelah mendengar kabar dari Tatsuya bahwa Yuu kehilangan sebagian ingatannya, orang-orang mulai cemas dan resah. Mereka bahkan bertanya-tanya, apakah Bos melupakan mereka?

Ketika semua orang cemas, justru Haelyn sangat bahagia. Yuu melupakan beberapa ingatannya, dan mereka tak akan berpisah. Jadi Haelyn berdandan dengan sangat cantik, mengenakan kimono berwarna merah muda yang dipenuhi motif bunga-bunga yang cerah. Rambutnya dicepol dengan *kanzashi* yang cantik sebagai hiasan.

Semua anggota berkumpul di halaman depan, begitu pun dengan para pelayan. Bagaimana pun selama satu mingguan ini semua orang dalam kecemasan yang tinggi.

Haelyn berdiri di paling belakang, dia sengaja merencanakannya untuk memberikan kejutan pada Yuu. Dia selalu bertanya pada Tatsuya apakah Yuu menanyakan tentangnya? Namun Tatsuya memberitahunya bahwa Yuu tak pernah sekalipun memberitahunya semenjak bangun. Haelyn jelas sangat cemas, tapi dia tak mau berpikir banyak.

Tak lama gerbang terbuka dan terdengar suara mesin mobil. Semua orang segera membungkuk dalam-dalam sebagai penghormatan selamat datang. Kecuali Haelyn, yang berdiri dengan senyum kecil di wajah cantiknya. Saat itu juga Yuu muncul bersama Tatsuya ketika semua orang membungkuk.

Haelyn menatap kedatangannya, dengan perasaan berdebar dan cemas. Tanpa diduga Yuu segera menatapnya dan tatapan keduanya bersirobok. Debaran di jantung Haelyn kian meningkat, dan remasan di kimono-nya semakin erat. Dia menunggu, sampai Yuu mendatanginya dan membelai kembali wajahnya.

"Selamat datang kembali, Bos!" kata semua orang dengan serempak.

"Ya, ya," jawab Yuu dengan malas sambil melambaikan tangannya.

Para bawahannya pun segera menegakkan kembali tubuh mereka, dan beberapa orang di bagian paling depan mengajukan pertanyaan dengan berani.

"Bos, apakah Anda masih mengingat kami?"

Yuu menautkan kedua alisnya, kemudian mendengkus kasar. Dia menatap satu persatu para bawahannya, kemudian menatap mereka dengan malas.

"Kau pikir kepalaku pecah hingga aku kehilangan seluruh ingatanku dan melupakan kalian," jawab Yuu.

Semua orang pun kembali membungkuk dalam-dalam dan serempak mengatakan, "Tidak! kami sangat senang Bos kembali, maafkan kami, Bos!"

Yuu hanya melenggang malas sambil melambaikan tangan. Semua orang segera minggir teratur hingga membentuk sebuah jalan menuju ke arah Haelyn. Mereka berpikir, sang bos mungkin sudah tak sabar untuk bertemu dengan istrinya. Diam-diam semua orang menahan senyum.

Ketika Yuu berjalan ke arahnya, Haelyn semakin dibuat gugup, cemas, berdebar dan tak karuan. Sesekali dia membenarkan kimononya, dan sesekali juga membenarkan poninya.

Suara kerikil yang terinjak semakin dekat, dan sosok Yuu berdiri di hadapan Haelyn, menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Kenapa kau berdiri di sana?" tanya Yuu.

Haelyn mendongak, menatap Yuu dengan agak gugup. Dia berdeham kemudian tersenyum kecil. "Aku sangat senang kau sudah kembali."

Yuu masih menatap Haelyn, kemudian menaikkan sebelah alisnya. "Siapa kau?"

"Hah?" Raut wajah Haelyn berubah seketika, senyumannya lenyap dan rahangnya nyaris terjatuh. Dia tentu saja sangat terkejut, Yuu menanyakan siapa dirinya. "Sampai kapan kau akan terus mempermainkanku?"

Yuu menatap Haelyn dengan malas, dan sifatnya kembali seperti awal pernikahan mereka!

"Bos, ini Nyonya Haelyn," kata Tatsuya dengan wajah yang tak kalah cemas.

Semua orang tak kalah terkejut. Mereka tidak tahu apakah Yuu berpura-pura tidak mengingat Haelyn karena ingin

mempermainkannya, atau dia sungguh tak mengingatnya?

"Apa kau kepala pelayan baru di kediaman ini? Aku belum melihatmu."

Haelyn merasakan kemarahan yang kini bergolak di hatinya. Dia maju selangkah dan meraih kerah yukata Yuu kemudian mencengkeramnya. "Aku istrimu!"

Yuu menaikkan sebelah alisnya dengan tak yakin. "Istri? Aku belum menikah."

Kemarahan Haelyn sudah mencapai kepalanya. Dia sangat marah karena hanya dirinya yang tidak diingat Yuu!

"Aku Haelyn Brier, istrimu! Aku juga anak keluarga Tiarnan yang kau bawa ke Jepang dan kau besarkan. Jangan berpura-pura!"

"Ah ... keluarga Tiarnan ya. Apakah mereka memiliki anak yang kubawa? Aku tidak mengingatnya."

"Dasar yakuza berengsek!" umpat Haelyn seraya melepaskan tangannya dari yukata Yuu. Dengan segala kemarahan bertumpuk di hatinya, Haelyn berbalik dan masuk ke rumah itu.

Semua orang masih terhenyak, tak menyangka bahwa Yuu memang benar-benar melupakannya. Rencana mereka untuk mencegah perpisahan Yuu dan Haelyn memang berhasil, tapi juga semakin buruk karena Yuu hanya melupakan Haelyn seorang!

"Bos, Nyonya Haelyn adalah istri Anda." Seseorang berkata.

"Bos, Anda menikahi Nyonya Haelyn di awal musim semi tahun ini."

"Bos, Nyonya Haelyn adalah gadis kecil keluarga Tiarnan yang Anda bawa dan besarkan."

Yuu menautkan kedua alisnya, dia berbalik dan memandang semua orang tapi mereka segera menundukkan kepala. Yuu juga memegangi kepalanya dan merasakan bahwa ada sesuatu yang memang hilang dari ingatannya.

Apakah itu tentang Haelyn? Sayangnya, dia hanya melupakan Haelyn tapi masih mengingat segalanya.

Yuu pun masuk ke rumah itu dan Haelyn sedang berjalan di lorong dengan dua bingkai foto besar dan berkas di tangannya. Mereka pun kembali berhadapan.

Haelyn menunjukan figura besar itu pada Yuu. Di foto itu keduanya memakai kimono, duduk menekuk kaki ke belakang di atas tatami, dan di belakang mereka adalah pintu geser bulat yang

menampilkan pepohonan di luar. Haelyn mengenakan kimono pink yang cantik, sedangkan Yuu mengenakan kimono pria berwarna gelap.

Yuu menyugar rambutnya yang panjang, kemudian menatap figura itu dengan seksama. Itu memang dirinya dan perempuan di depannya. Satu figura lagi menampilkan ketika Haelyn mengenakan gaun pengantin dan Yuu mengenakan setelan jas hitam dengan dasi kupu-kupu. Haelyn bahkan memakai tiara kecil di rambutnya.

"Ini berkas pernikahan kita," kata Haelyn lagi seraya memberikan berkasnya. "Ya ampun, yang benar saja! Kau benar-benar hanya melupakanku?"

Yuu menatap Haelyn dari balik berkas yang dibacanya. Berkas itu memang asli, dan semua orang di kediaman ini sepertinya sangat menghormati Haelyn.

"Jika kau memang istriku, ada satu hal yang harus kupastikan."

"Apa itu?" tanya Haelyn dengan dahi mengerut.

Yuu maju, mengambil dua bingkai dari tangan Haelyn lalu menarik tangannya memasuki kamar Haelyn. Dia menaruh bingkai dan berkasnya di meja nakas, kemudian meraih pinggul Haelyn ke arahnya.

Haelyn mendongak masih dengan wajah tak mengerti, tapi Yuu merundukkan kepalanya dan memagut bibirnya. Keduanya berciuman sejenak, tapi Yuu masih belum mengingatnya. Dia pun mendorong tubuh Haelyn ke ranjang dan menindihnya, kemudian memagut kembali bibirnya, menyesapnya kuat-kuat hingga lenguhan Haelyn meluncur dari bibirnya.

Tangan-tangan besar Yuu meraba seluruh tubuh Haelyn, melepaskan *obi*-nya dan ikatan kimono-nya, kemudian menyingkapkannya. Dia bangun dan menyingkapkan kimono Haelyn. Sedangkan Haelyn berbaring dengan *kanzashi* yang sudah berantakan di rambutnya. Pahanya terekspos saat Yuu menyingkap kimono-nya.

"Jika aku mengingat rasa tubuhmu, aku mungkin akan percaya kau istriku," kata Yuu, kemudian menindih kembali tubuh Haelyn.

"Ya ampun! Kenapa kau melupakanku, tapi kau tidak lupa urusan ranjang? Dasar yakuza licik!" teriak Haelyn. Suara lenguhannya menyusul ketika Yuu menyusupkan wajahnya diantara payudaranya dan menjelajahi dengan bibirnya. "Aahh ...," lenguh Haelyn sambil

membusungkan dadanya dengan kepala terlempar ke belakang.

"Ryota sialan! Ahh ... obat apa yang dia berikan!"

Suara lenguhan dan desahan Haelyn pun memenuhi ruangan itu, bahkan terdengar sampai keluar kamar yang tidak terkunci. Ternyata di lorong, para bawahan Yuu mencuri dengar dan mereka segera bubar ketika mendengar suara desahan Haelyn. Wajah mereka memerah, dan mereka berlarian di sepanjang lorong saat Tatsuya datang membawa katana.

Tentu saja mereka ingin memastikan apakah Yuu melupakan Haelyn, tapi ternyata Yuu langsung memastikannya sendiri dengan cara berbeda. Karena mereka tak sengaja mendengar suara desahan Haelyn yang lembut dan seksi. Tatsuya datang membawa katana agar semuanya bubar dan berpura-pura tak mendengar apa pun.

Tatsuya pun memutuskan untuk pergi, tapi dia mendengar suara tamparan beberapa kali yang begitu nyaring. Tubuhnya membeku sejenak dan kepalanya terasa berasap.

"Ah, ah! Lagi, lagi, tampar lagi! Lebih keras tamparannya!" Haelyn mendesah sambil menjerit-jerit kesenangan.

Bukankah dia baru saja ditampar? Pikir Tatsuya.

Di sebuah ruangan, dengan berbagai tabung yang berisi bermacam-macam cairan, sosok Ryota duduk di balik meja sambil memegang tabung kecil yang sedang dia uji. Di sampingnya ada Noe yang sedang duduk sambil menopang dagu, dan di kursi lainnya ada Luck dan Lush yang bersantai.

"*Danchou*, aku jadi ingin tahu apakah Haelyn-chan tetap bersama dengan Yuu Akuma?" tanya Noe.

"Kurasa mereka tetap bersama," jawab Ryota. Dia mengangkat kepalanya, menatap Noe sejenak, kemudian menghela napas. "Aku lupa memberitahukan, kemungkinan obat itu akan memiliki efek yang agak berbeda. Aku lupa memberitahu jika dosisnya harus satu mili agar Yuuta tidak kehilangan banyak ingatannya."

"Jika melebihi satu mili?" tanya Noe.

"Kemungkinan dia akan melupakan banyak hal. Terlebih, mungkin dia hanya akan melupakan tentang Haelyn, karena dari alam bawah sadarnya dia selalu mensugestikan dirinya untuk melupakan Haelyn agar ketika mereka berpisah nanti, keduanya tak akan terluka."

"Oh, begitu ya." Noe mengangguk paham, dan kembali menopangkan dagunya di meja.

"*Hachi*!" Ryota bersin sekali, dan Noe memberinya tisu.

"Sepertinya seseorang memakimu, *Danchou*," kata Lush yang sedang bermain *game*.

"Apa hubungannya bersin dengan seseorang memakimu?" Luck bertanya dengan sebelah alis terangkat.

Lush hanya mengedikkan bahunya. "Itu kata Nenekku. Aku tidak tahu jawabannya."

"Jika Yuu Akuma melupakan Hae-chan, bukankah ini bagus, *Danchou*. Hae-chan bisa membalaskan semua perlakuan Yuu Akuma padanya dulu," ujar Noe.

"Ah, kau benar. Haelyn-chan harusnya bersyukur," balas Ryota, dan Noe terkikik, membayangkan Haelyn dan Yuu akan memulai kehidupan baru dengan cara Haelyn.

Kamar itu agak berantakan, dengan selimut dan bantal di mana-mana. Pakaian Haelyn dan Yuu pun bergeletakan di mana-mana. Aroma percintaan yang kuat masih menguar di kamar itu, dengan deru napas keduanya yang saling tumpang tindih. Keringat pun meluncur dari tubuh Haelyn ketika Yuu berguling ke sisinya dari atas tubuh Haelyn.

"Bagaimana?" tanya Haelyn seraya menoleh untuk menatap Yuu.

Yuu memejamkan matanya, masih merasakan sisa-sisa dari puncak percintaan mereka. Napasnya agak menderu dan keringat meluncur di kulitnya yang kecokelatan. "Lumayan, kau bukan amatiran."

Amarah kembali meledak di kepala Haelyn, seakan dia ingin menendang pria ini dari ranjang. "Maksudnya ingatanmu, bukan rasanya bercinta denganku! Aku juga bukan amatiran, karena kau selalu menyeretku ke tempat tidur!"

Yuu membuka matanya dan menoleh menatap Haelyn. Dalam tatapannya ada sesuatu yang sepertinya memang hilang. Dia menatap Haelyn dengan malas dan tenang.

"Aku mengenal tubuhmu, tapi aku tidak ingat tentangmu," katanya, kemudian kembali berbaring sambil memejamkan mata.

Haelyn menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, dan kembali berbaring miring. Dia menatap Yuu dari samping, mengulurkan tangan ke wajah dan membelainya dari mata, turun ke hidung kemudian ke bibirnya.

Apakah ini tidak masalah jika Yuu melupakannya? Mungkin ini lebih baik, dan dia bisa memperbaiki hubungannya dengan Yuu.

Diam-diam Haelyn juga menyeringai dengan penuh akal licik. *Aku akan membelanjakan semua uangnya, membuatnya kerepotan dengan tingkahku, dan biarkan dia merasakan penderitaan sepertiku dulu!*

"Aku tahu kau sedang merencanakan sesuatu padaku."

Haelyn merungutkan wajahnya, kemudian membalikkan tubuhnya membelakangi pria itu. Dia menatap ke luar jendela yang gordennya terbuka, pada pemandangan taman di depan kamarnya. Musim sudah memasuki musim gugur dan dedaunan mulai menguning dengan suasana dingin yang terasa.

Di belakangnya dia merasakan Yuu menyusup ke dalam selimut, dan kulit telanjang keduanya bersentuhan. Satu tangan besar Yuu memeluk tubuhnya, dan bibir pria itu mengecup bahunya. Haelyn bergidik merasakan sengatan panas itu di kulitnya.

"Aku sungguh melupakanmu, tapi aku akan tetap memperlakukanmu sebagai istriku. Aku akan meminta Ryota membuatkanku obat agar ingatanku cepat pulih." Yuu berbicara di lehernya yang menghantarkan rasa hangat.

Haelyn diam-diam memikirkan bahwa dia akan memberitahukan Noe dan Ryota agar ingatan Yuu tidak cepat-cepat pulih, dia masih ingin menikmatinya seperti ini.

"Jika hubungan kita di masa lalu tidak terlalu bagus, apakah kau akan tetap mempertahankanku?" tanya Haelyn.

"Hm," gumam Yuu, "karena orang-orangku terlihat sangat menghormatimu, aku yakin kau bukan perempuan yang pantas kulepas."

Haelyn mengembangkan senyumannya dan nyaris meneteskan air matanya. Dia pun meremas tangan Yuu yang memeluknya dan memundurkan tubuhnya hingga punggungnya menempel dengan dada Yuu. Haelyn menatap helai demi helai dedaunan yang berguguran, kemudian terbawa oleh angin. Di mana daun-daun itu akan mendarat? Dia tidak tahu.

Hidupnya pun seperti empat musim di negeri ini. Musim silih berganti, dan pepohonan akan tumbuh dan berguguran. Akan ada kehangatan seperti musim panas, dan akan ada rasa dingin yang menusuk seperti musim dingin.

Apa pun masa lalu dirinya dan Yuu, Haelyn pun akan menguburnya dalam-dalam. Mulai saat ini, dia akan menerima Yuu sepenuhnya, tak peduli selicik dan sejahat apa pun pria itu padanya di masa lalu. Karena satu hal yang dia yakini; Yuu juga mencintainya, hanya saja masih selalu menyangkalnya.

"Kau tahu, kau sangat mencintaiku," kata Haelyn.

"Hm? Aku sepertinya tidak yakin."

"Yakinlah, kau sangat-sangat-sangat mencintaiku, dan bahkan jika aku merajuk, kau langsung membelikanku *luxurious brand.* Jika aku marah padamu, kau akan mohon-mohon padaku sambil berlutut agar aku tidak pergi dari rumah." Haelyn berkata dengan penuh keyakinan.

"Hm."

"Aku serius."

"Ya."

"Yuu!" seru Haelyn dengan kesal.

"Aku percaya," jawab Yuu akhirnya.

"Sungguh?" Haelyn berbalik dan menatap Yuu dengan mata berbinar.

Yuu masih memejamkan matanya, menarik pinggul Haelyn merapat padanya. "Hm, aku percaya kau mengarang."

Haelyn mendengkus kesal, tapi juga senang. Dia bergelung dalam dekapan Yuu, membiarkan kulit telanjang keduanya saling menempel.

Jika memang mengarang itu hal yang baik, aku akan selalu mengarang hal-hal yang baik di masa lalu kita sehingga kau percaya bahwa hubungan kita memang sangat baik, bisik Haelyn dalam hatinya.

Karena aku mencintaimu dengan segala kelicikan dan hal menyebalkan yang kau miliki.

Ah, aku juga mencintai saat kau memanjakanku dengan barang-barang *branded.*

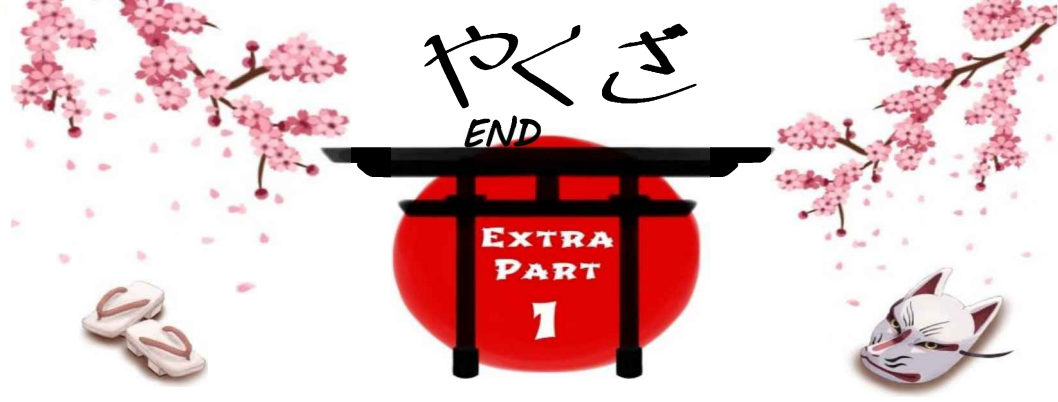

Beberapa bulan kemudian

Musim dingin di Tokyo selalu menjadi musim yang cukup buruk untuk beraktivitas di luar rumah. Dengan semua penghangat ruangan, orang-orang masih akan terus mengeluh bahwa hawa panas tak terasa dengan suhu hampir mencapai dua belas derajat Celcius, dan akan terus menurun jika menjelang malam hari.

Ketika seluruh Tokyo diselimuti warna putih, tak berbeda dengan kediaman Sendai di Tokyo. Pepohonan hijau yang masih tumbuh seperti cemara pun telah diselimuti butir-butir putih. Rumput sepenuhnya tenggelam, dan kolam ikan koi membeku. Hanya terdengar suara gemerincing lonceng Jepang ketika angin bertiup. Air mancur bambu pun tak lagi bergerak, karena hanya ada es yang keluar dari dalam bambu.

Di pagi hari itu Haelyn berjalan dengan mengenakan kimono tebal dan sebuah mantel bulu, juga kaos kaki tebal dan sandal kayu. Suara langkahnya berkeletak ketika sandal dan lantai kayu beradu. Dia berjalan di koridor kediaman tradisional menuju ruang kerja Yuu.

Para bawahan Yuu berjaga di beberapa titik, dan sisanya berada di pos kediaman utama. Sejauh mata memandang hanya ada hamparan putih mendominasi, dengan bulir-bulir salju yang berjatuhan dari langit.

Haelyn menghentikan langkahnya tepat di depan pintu kerja Yuu. Dia menggeser pintunya dan melonggokkan kepalanya. Pandangannya mengedar, dan melihat Yuu sedang duduk di balik

meja kerja rendahnya, dengan kedua tangan terlipat di dada dan mata terpejam.

Haelyn mengembangkan senyumannya, diam-diam memasuki ruangan dan duduk di hadapan Yuu. Dia memerhatikan fitur tegas wajah pria itu.

Tampan dan mengesankan.

Dari semua wanita yang nampaknya rela mengantre untuk menjadi istrinya, siapa sangka dialah yang akan menjadi wanitanya. Itu sudah tercatat sejak dia kecil. Demi memperjuangkan pria ini, Haelyn akan melakukan apa pun termasuk membual tentang kenangan indah mereka.

"Ada apa?" Yuu bertanya tanpa membuka matanya.

Haelyn masih mengembangkan senyumannya, kemudian menyodorkan dua buah undangan pergelaran acara fashion.

"Salah satu rumah *mode brand* mewah dari Prancis mengundangku untuk menghadiri pergelaran fashion mereka," jawab Haelyn.

Yuu masih memejamkan matanya, dan Haelyn terus memperhatikan wajahnya. wajah tampan dan mengesankan itu, dia tak akan pernah bosan melihatnya. Bulu matanya yang hitam dan alisnya yang tebal, dengan hidung bangir dan bibir seksinya, itu semua miliknya.

Ketika Yuu membuka mata, hanya ada tatapan malas. Dia menatap undangan di meja, kemudian menatap Haelyn yang duduk dengan mengenakan kimono dan berbalut mantel bulu.

"Aku baru saja menerima tamu," jawab Haelyn, tanpa Yuu bertanya dari mana dirinya mengenakan kimono. "Profesorku menyarankanku untuk menghadiri *fashion show*, tapi aku sangat ingin menghadiri *fashion show brand* ini. Mereka akan mengeluarkan koleksi untuk musim semi mendatang."

"Pergilah sendiri," kata Yuu kemudian.

Haelyn merengut dengan sebal. "Kau selalu menemaniku ke *fashion show*."

Yuu menaikkan sebelah alisnya. "Benarkah? Aku tidak ingat."

Haelyn mengangguk dengan meyakinkan. "Itu karena kau lupa."

"Pergilah sendiri, aku ada pekerjaan."

Dengan kecewa Haelyn hanya bisa menghela napas, kemudian bangun dan berjalan ke pintu. Dia keluar dan berpapasan dengan

Shinji yang datang membawa sebuah koper. Shinji pun membungkuk padanya, dan Haelyn menghalangi jalannya.

"Shinji, apa kau sibuk besok?" tanya Haelyn tiba-tiba.

Shinji diam sejenak, kemudian menjawab, "Besok adalah hari libur saya. Sepertinya saya akan di sini saja."

Sebuah gagasan melintas, dan Haelyn segera mendekati Shinji dengan senyum penuh arti. Dia pun berdeham sejenak. "Besok aku akan menghadiri *fashion show*, tapi Yuu tidak mau hadir. Undangannya ada dua, jadi kau saja yang gantikan dia," katanya dengan nada yang agak ditinggikan.

Wajah Shinji nampak ragu, antara menerimanya atau tidak. Dia pun memutuskan, "*Ha'i*, Madam!"

"Yas! Besok kau harus bersiap. Aku akan mendandanimu."

Tiba-tiba pintu digeser dan Yuu muncul di belakang Haelyn. Dia tidak menoleh, tapi merasakan sebuah tangan memeluk kedua bahunya dari belakang.

"Aku tidak mengizinkannya," bisik Yuu di telinga Haelyn.

Shinji menelan ludah susah payah sambil menundukkan kepala, sedangkan Haelyn mengembangkan senyumannya dengan lebar.

"Apa aku perlu izinmu?" tanya Haelyn.

"Aku akan pergi denganmu," balas Yuu, kemudian melepaskan tangannya dari Haelyn dan kembali masuk.

Suara pintu digeser tertutup kembali terdengar ketika Yuu menghilang ke dalam. Shinji mengangkat kepalanya, menatap Haelyn dengan wajah meringis. Sebentar lagi, dia akan menjadi sasaran kemarahan Yuu karena berani menerima tawaran Haelyn.

Sedangkan Haelyn masih mengembangkan senyumannya dengan lebar. Dia berhasil membuat Yuu bergerak dan menerimanya. Pria itu, selalu saja harus dipancing terlebih dahulu. Dia pun berjalan pergi dari tempat itu.

Kini hanya Shinji yang tersisa, segera mengetuk pintu dan menggesernya. Belum selangkah dia masuk, aura gelap dan mencekam terasa di ruangan itu. Dia membungkuk dalam-dalam sambil memegang koper, merasakan tatapan Yuu terhunus padanya dan seakan menyala di depannya. Dia hanya meringis, karena Yuu sering marah-marah yang disebabkan Haelyn, tapi juga mereka merasa senang karena kediaman Sendai menjadi ramai oleh tingkah laku Haelyn.

Acara *fashion show* diadakan di sebuah taman yang cukup luas dengan suasana terbuka dan salju memenuhi tempat itu. Para tamu undangan duduk di setiap kursi yang disediakan, dengan pemandangan pepohonan yang diselimuti putihnya salju. Konsep untuk *fashion show* ini ada di luar ruangan.

Satu persatu para model mengenakan pakaian yang mereka tampilkan dalam koleksi musim semi mendatang. Mulai dari desain pakaian yang sederhana, yang unik dan yang terkesan ekstrim juga. Bahkan ada satu model berjalan dengan mengenakan gaun diatas lutut yang dibalut stoking dan mengenakan jaket yang unik untuk musim semi.

Semua hadirin nampak menikmati acara itu, begitu pun dengan Haelyn yang hadir mengenakan kimono tebal berwarna biru muda dibalut *coat* berwarna krem, membawa tas *branded* dan sepatu hak tinggi. Rambut merahnya mengenakan topi lebar dan sarung tangan putih membalut tangannya. Duduk di sampingnya adalah sosok Yuu. Yuu hanya menatap ke depan dengan pandangan lurus dan wajah dingin, bahkan sesekali melipat kedua tangannya di dada sambil memasang wajah malas dan tak berminat.

"Apakah mereka orang-orang gila yang menampilkan acara seperti ini di tengah salju?" komentar Yuu.

"Ini namanya unik, mereka mengusung tema *outdoor*. Di dunia *fashion*, yang seperti ini sudah biasa," jawab Haelyn.

Saat itu juga seorang model melenggang ke hadapan mereka sambil membuka coat yang dikenakannya dan menampilkan pakaian two piece berupa rok pendek dengan desain rantai-rantai yang unik, dan atasan berupa *crop top* yang bagian belakangnya hanya rantai-rantai yang bersilangan.

Yuu yang melihatnya hanya mendengkus, sambil memalingkan wajah ke arah Haelyn. Saat itu Haelyn justru sedang memandang pakaian itu dengan mata berbinar dengan kedua tangan terkatup di depan dadanya. Dia seolah sudah bersiap akan memesan pakaian itu untuk dikenakan di akhir musim semi menjelang musim panas.

Yuu kembali mendengkus pelan, kemudian berbisik, "Aku akan mencongkel mata siapa pun yang melihat ke arah perutmu saat kau berniat mengenakan pakaian itu."

Haelyn menoleh cepat ke arah Yuu. bukannya raut ketakutan, dia justru tersenyum lebar dan sangat puas. "Aku bahkan tidak berniat untuk membelinya, Akuma-sama," balas Haelyn dengan mata masih berbinar. "Akhirnya kau menunjukkan kecemburuanmu."

"Cih!" Yuu berdecih sambil membuang wajahnya.

Acara pun terus berlanjut dan Haelyn tak henti-hentinya memuji setiap desain yang dia sukai, dan bahkan sudah mencatat pakaian apa saja yang akan dia pesan.

Satu jam kemudian semua desain pakaian dalam koleksi itu pun sudah selesai ditampilkan semuanya. Beberapa desainernya muncul di atas catwalk bersama para modelnya. Acara pun telah usai, dan para hadirin dipersilakan untuk memesan koleksi mereka lebih awal.

Ketika Yuu bangun, Haelyn memeluk tangannya dan berkata, "Aku sudah mencatatnya."

Mereka pun memasuki gedung untuk melakukan pemesanan dan bertemu dengan para desainernya. Haelyn dengan menggunakan nama Yuu Akuma, tentu saja mendapatkan perhatian lebih. Ini salah satu keuntungan menjadi Nyonya Sendai.

Ketika seorang staf membawa mereka ke sebuah ruangan, seorang pria muda yang merupakan salah satu desainernya pun berbalik dan menyapa mereka.

"Nona Brier?" desainer itu bertanya dengan nada yang nampak ragu.

Haelyn agak terkejut, dia tak menyangka salah satu desainer terkenal itu mengenalnya. "Ya, Anda mengenal saya, Mr. Luke Sandes?"

Luke Sandes salah satu desainer dari rumah mode terkenal itu pun hanya tersenyum sopan sambil menatap Haelyn. "Ya, tahun lalu kita pernah bertemu di Paris. Ibu Anda adalah Mrs. Brier, salah satu desainer dari Jepang yang pernah menawarkan saya kerjasama. Apakah Nona tidak ingat?"

Yuu menatap Luke Sandes dengan sangat dingin dan tajam, seolah hendak mengupas kulitnya sampai habis. Luke Sandes sendiri merasakan tekanan tak menyenangkan itu dari sisi Haelyn. Dia hanya mengangguk sopan pada Yuu. Bagaimana pun identitas Yuu sebagai ketua yakuza tak akan bisa disembunyikan lagi dengan semua penampilannya dan tato di tubuhnya.

"Ah, maaf, saya melupakannya," balas Haelyn dengan wajah bersalah. Dia melepaskan tangannya dari Yuu dan hendak mendekati Luke Sandes, tapi Yuu menahan lengannya agar tetap memeluknya.

Haelyn menoleh dan menatap Yuu yang sedang memelototi Luke Sandes seakan-akan hendak mengulitinya. Diam-diam dia justru merasa senang melihat Yuu nampak cemburu seperti ini.

"Mr. Sandes, saya sangat menyukai koleksi-koleksi Anda. Beberapa desain Anda sudah saya miliki, dan itu menakjubkan ketika dipakai," puji Haelyn.

Tangan Yuu mencengkeram tangannya semakin kuat, dan sesuatu semakin menggebu-gebu dalam benak Haelyn.

Luke Sandes jelas terlihat sangat tersanjung, ketika pakaiannya dipuji oleh seseorang seperti Haelyn. "Pakaian yang indah akan semakin memancarkan keindahannya, jika yang memakainya jauh lebih indah."

Haelyn tersipu, dia pun terkekeh pelan. "Justru pakaian yang indah akan membuat seseorang yang diselimuti debu pun menjadi indah. Saya merasa cantik saat mengenakan pakaian desain Anda."

"Nona Brier, Anda ..."

"Nyonya Akuma," ralat Yuu dengan nada dingin. "Dia Nyonya dari keluarga Sendai, bukan lagi Nona Brier yang kau katakan."

"Ah, maafkan saya, maafkan saya," kata Luke Sandes dengan wajah bersalah. "Nyonya Akuma, terima kasih banyak."

Luke Sandes terlihat gugup dan merasa terintimidasi, membuat Haelyn meringis pelan. Dia bahkan lebih meringis lagi ketika Yuu memanggilnya Nyonya Akuma, dan semoga saja Luke Sandes tidak tahu apa arti Akuma dalam bahasa Jepang.

Mereka pun berbincang sebentar, kemudian Haelyn pamit dan Yuu membawanya pulang. Mereka pulang, dengan Yuu yang terus bersikap sinis sepanjang perjalanan.

Haelyn duduk di sampingnya, hanya menatap Yuu dengan berpura-pura bingung. Meski Yuu cemburu, tapi pria itu tetap terlihat santai dan berwajah malas.

"Aku tidak suka pria dengan potongan rambut menggelikan dan mengenakan gel rambut. Alis yang dirapikan dan bibir mengenakan lipstik." Yuu berkomentar dengan sinis.

"Apa salahnya pria menggunakan lipstik? Itu biasanya hanya memberikan sedikit warna agar tidak pucat dan lebih lembab," balas

Haelyn. Dia menatap Yuu dengan senyum penuh arti. "Kau iri karena bibirnya lebih seksi darimu?"

Yuu menatap Haelyn dengan malas, kemudian mendengkus. Dia menarik pinggul Haelyn dan merapatkan tubuh mereka, lalu menarik lehernya dan memagut bibirnya. Haelyn sendiri hanya mengalungkan tangannya ke leher Yuu dan balas menciumnya. Mereka pun berciuman, dengan seorang sopir yang nampak agak gugup di depan.

Keesokan paginya, cuaca semakin dingin dan salju turun. Tentu saja Haelyn lebih memilih untuk bergelung dalam selimutnya dan merapatkan tubuhnya pada Yuu. Dia ada kuliah siang, dan akan bangun tepat satu jam sebelum pergi.

Pagi itu juga Yuu masih memeluk tubuh Haelyn, membawanya ke tubuhnya dan merasakan kehangatan. Dia membuka mata, melihat Haelyn bergelung dan terlelap di pelukannya. Dia pun bangun secara perlahan dan berjalan ke *walk in closet* Haelyn.

Di ruangan *closet* itu terdapat banyak pakaian, sepatu dan tas yang indah. Ruangan itu juga didesain dengan cantik dan indah agar Haelyn merasa nyaman ketika mencoba-coba pakaiannya.

Yuu mengambil ponselnya dan melihat informasi yang dikirim oleh Tatsuya. Di layar ponselnya terdapat beberapa pakaian desain Luke Sandes, dan dia membuka satu persatu lemari pakaian Haelyn lalu mencocokkan dengan desain Luke Sandes.

Ada beberapa pakaian dan bahkan *scarf* dan topi desain Luke Sandes yang dimiliki Haelyn. Dia mengambilnya dan mengumpulkan semuanya. Dia tidak suka pria itu yang terlihat sok akrab dengan Haelyn.

Yuu pun membawa semua pakaian itu keluar kamar, tak peduli beberapa terseret di lantai. Dia melemparkannya ke halaman depan, di mana beberapa bawahan Yuu sedang duduk-duduk sambil berjaga.

"*Ohayo gozaimasu*, bos!" Sapa mereka sambil membungkuk.

Yuu berdiri menjulang dengan wajah dingin dan mengenakan yukata longgar. Rambut agak panjangnya tergerai dan berantakan di bahunya. Dia menunjuk pakaian yang baru saja dilemparnya.

"Apa kalian kedinginan? Kalian gunakan pakaian itu untuk menghangatkan tubuh kalian di halaman kediaman belakang."

Semua orang mengerutkan dahi dan saling pandang. Mereka tahu itu pakaian milik Haelyn, jadi apakah bos menyuruh mereka mengenakan pakaian wanita?

"Tapi bos, itu pakaian wanita, tidak akan muat kami pakai."

Yuu menggertakkan giginya, kemudian maju dan menendang kaki mereka dengan kesal. "Bakar itu dan jadikan perapian! Apa otak kalian dimakan anjing? Aku tidak akan menyuruh kalian mengenakan pakaian wanita!"

Mereka buru-buru membungkuk dalam-dalam dengan rasa bersalah. "Maafkan kami, bos. Kami tidak berpikir seperti itu."

Ya kalian memang berpikir seperti itu, desis Yuu dalam hati. Bagaimana bisa, anak buahnya yang terkenal elit akan sebodoh ini?

"Cepat bakar itu semua," perintah Yuu.

Tanpa diperintah lagi, mereka segera membawa semua pakaian itu ke halaman kediaman belakang. Mereka bertanya-tanya, kenapa Yuu menyuruh mereka membakar pakaian-pakaian Haelyn yang bagus dan mahal itu? Namun mereka hanya diam dan tak mau bertanya lebih.

Siang harinya Haelyn bangun dengan keadaan segar. Dia mandi dengan air hangat dan berpakaian serba tertutup dengan jaket tebal berbulu yang mahal. Dia bersiap akan pergi ke kampus, tapi sebelumnya akan menemui Yuu di ruang kerjanya.

Ketika dia menyusuri koridor kediaman belakang, dia menemukan beberapa bawahan Yuu sedang membuat api unggun dan duduk berkeliling sambil minum teh. Mereka nampak sangat menikmatinya, dan Haelyn datang menyapa mereka.

"*Konnichiwa, Minasan* ...," sapa Haelyn dengan senyum ceria.

Semua orang bangun dan membungkuk sopan. "*Konnichiwa, Madam*!"

Haelyn memiringkan wajahnya, melihat mereka sedang memakan nikuman dan teh. Nikuman adalah roti kukus yang diisi oleh daging, dan dimakan masih dalam keadaan panas dan sangat cocok disantap di musim dingin.

"Apa itu *Nikuman*?" tanya Haelyn.

"*Ha'i!* Apa Nyonya ingin mencobanya?" tawar salah satu pria.

"Aku akan pergi ke kampus, tapi salju belum reda. Aku akan menunggu sebentar. Berikan aku satu ya."

Mereka mengosongkan satu tempat duduk untuk Haelyn di depan api unggun, di bawah naungan atap kayu. Mereka pun mulai menyantap nikuman sambil berbincang-bincang. Suara keretek dari kayu bakar terdengar, bersama dengan bau kain yang terbakar. Salah satu pria mengambil satu sisa pakaian yang belum dibakar, kemudian melemparnya ke api unggun.

Haelyn sedang mengunyah nikuman, hanya melihat satu pakaian berwarna biru dilempar ke api. Awalnya dia tak memedulikannya, sampai dia merasa itu agak aneh. Seharusnya mereka tidak perlu menggunakan kain untuk membuat perapian, kan?

"Kenapa kalian menggunakan pakaian untuk membuat perapian? Itu akan berbau kain," kata Haelyn, kembali mengunyah *nikuman*-nya.

"Oh, itu bos yang memerintahkan," jawab salah satu.

Semua orang segera diam dengan wajah berubah pucat dan tangan berhenti, serta mulut berhenti mengunyah. Mereka masing-masing berdoa dalam hati, semoga malaikat pencabut nyawa tidak datang dengan cepat.

"Bos?" Haelyn berhenti mengunyah, dia melemparkan nikumannya dan meraih sisa kain yang belum terbakar. Semua orang pun dengan panik mengambil salju dan menumpuknya di atas api agar padam.

Setelah padam, hanya menyisakan asap dan bau kain yang terbakar. Sisa kain yang Haelyn pegang, dia masih mengenalinya. Itu adalah pakaiannya, dari beberapa bagian yang tersisa dan dari kain yang dipakai.

Haelyn pun segera bangun, membuat semua orang semakin panik. Dia menatap ke arah pintu ruang kerja Yuu.

Semoga malaikat mau tidak datang. Jika Nyonya memarahi bos, dan bos akan mengamuk, riwayat kita akan berakhir, ringis semua orang.

"Hahaha! Akhirnya dia menunjukkan kecemburuannya!" kata Haelyn tiba-tiba.

Semua orang merasakan jantung mereka hampir jatuh ke perut, tapi Haelyn malah tertawa. Diam-diam mereka memperhatikannya,

tapi Haelyn malah tertawa dan tersenyum senang dengan mata berbinar.

"Semuanya, kalian berkumpullah di halaman depan! ada pengumuman yang mau aku sampaikan."

"*Ha'i, Madam*!"

Haelyn pun berjalan dengan riang sambil menyapa siapa saja yang dia temui, hingga membuat semua orang terheran-heran.

"Aku nyaris menggigit lidahku sendiri."

"Aku bahkan berpikir, malaikat maut seolah menyapaku."

Mereka pun hanya tertawa dengan sumbang sambil bertatapan.

Semua orang berkumpul di aula kediaman utama, dengan salju yang terus turun di luar. Mereka semua menatap Haelyn yang baru saja muncul dengan membawa beberapa keranjang berisi *noshi bukuro* yang tersusun rapi. *Noshi bukuro* adalah amplop Jepang yang khas yang digunakan untuk membungkus uang sebagai persembahan.

Semua orang yang melihatnya jelas begitu gugup tapi juga berbinar. Haelyn membawa *noshi bukuro* dan dia akan membagi uang pada mereka.

"*Minasan* ... aku akan membagi-bagi *noshi bukuro* untuk kalian! Sebagai ucapan rasa syukur."

Semua orang pun serempak menjawab, "*Arigatou gozaimase, Madam*!"

Haelyn tersenyum dengan gembira dan mulai membagi-bagi amplopnya yang diterima dengan rasa sukacita semua orang. Setelah selesai dia pun menangkupkan kedua tangannya.

"Nyonya, apakah ada sesuatu?" Shinji bertanya dan semua orang mengangguk.

"Nyonya, tentang pakaian Anda ..." Salah satu pria bertanya dengan ragu.

Haelyn mengibaskan tangannya masih dengan senyum. "Oh itu, kalian tidak usah takut. Aku akan membelinya lagi dengan uang bos kalian, dia masih punya banyak uang. Aku juga akan mengumumkan sesuatu."

Semua orang merasa tak sabar dan penasaran. Apakah itu pengumuman akan lahir pewaris baru? Akan lahir tuan muda untuk mereka?

"Akhirnya, bos kalian menunjukkan wajah cemburunya!" kata Haelyn dengan senang. "Hahahaha!" tak lupa dia juga tertawa setelahnya.

Semua orang terdiam, tapi kemudian ikut tertawa. Suara tawa Haelyn menular pada semua orang, meski mereka pria-pria garang dengan tato di sekujur tubuh, tapi Haelyn berhasil membawa suasana tawa di kediaman itu.

Tiba-tiba suara tawa lenyap, dan menyisakan suara tawa Haelyn. Semua orang membungkuk dalam, dan Haelyn berbalik memandang Yuu yang baru saja masuk bersama Tatsuya.

"Tahun baru masih dua minggu lagi, kenapa kau memberikan *noshi bukuro*?" tanya Yuu. Dia mendekati Haelyn, meraih pinggulnya dan menampar bokongnya.

Haelyn tertawa kecil. "Ini untuk ucapan syukur, atas kerja keras mereka. Memberikan *noshi bukuro* tidak akan membuatmu jatuh miskin."

Yuu menaikkan sebelah alisnya. "Benarkah? Sepertinya bukan karena itu."

"Ah, kau selalu saja tak percaya padaku. Padahal di masa lalu, kau selalu cemburu buta. Kau sangat posesif padaku dan tak memperbolehkanku dekat pria lain. Kau selalu memercayai semua ucapanku, dan sekarang kau berkebalikannya."

Yuu memandang Haelyn masih dengan alis terangkat, kemudian menatap semua anak buahnya dengan wajah berubah dingin dan mengintimidasi. Semua orang pun menundukkan kepala mereka sambil mengangguk.

"Apa benar begitu?"

"Benar, bos! Nyonya menunjukan rasa syukurnya karena kerja kami!" jawab semua orang serempak.

"Kalian akan kehilangan satu jari jika berbohong pada—" ucapannya terhenti saat Haelyn mencium bibirnya sambil berjinjit.

"Kau tak pernah percaya padaku," kata Haelyn dengan wajah sedih seraya berbalik ketika ciumannya terlepas. Dia berjalan menuju kamarnya, dan Yuu mengekorinya di belakang.

"Oke, aku percaya padamu," jawab Yuu akhirnya.

"Ucapanmu tidak tulus."

"Aku percaya padamu, Haelyn," ulang Yuu dengan lebih lembut.

Haelyn terlihat merajuk, dan sosoknya menghilang di belokan bersama Yuu. Sementara itu semua orang menghela napas serempak, mereka pun mulai memuji Haelyn.

"Tidak ada yang diizinkan memuji Haelyn-san." Kini suara Tatsuya yang terdengar, dan semua orang segera diam.

Begitulah kehidupan di kediaman Sendai itu semenjak kehadiran Haelyn. Jika diluar mereka ditakuti, tak bisa bertingkah konyol, tapi di dalam kediaman Sendai mereka bisa tertawa konyol karena kehadiran Haelyn dengan semua tingkah laku dan akalnya yang selalu tak terduga.

Musim panas pun tiba dan Haelyn sudah memulai liburan musim panasnya. Dia tak lagi memiliki kegiatan kuliah. Hari-harinya kini difokuskan untuk berbelanja, melakukan hal-hal yang disukainya dan menemani Yuu ke mana pun pria itu pergi.

Seperti pagi itu, dia sudah bersiap akan melakukan olahraga dan akan mengajak Yuu. akan tetapi., tak ada satu pun orang yang terlihat di kediaman mereka. para penjaga dan bawaan Yuu yang biasanya terlihat pun kini tak ada.

Kediaman itu sepi, hanya terdengar suara gemericik air dari kolam ikan koi dan semilir angin yang menggerakkan dahan-dahan pepohonan.

Haelyn mengelilingi kediaman utama, tapi masih tak terlihat satu pun orang. Apakah mungkin mereka semua pindah ke Kyoto dan meninggalkannya di sini? Atau mereka semua lenyap dalam semalam dan tak menyisakan siapa pun?

Haelyn mulai berpikir yang aneh-aneh, sampai akhirnya dia berjalan ke arah kediaman kedua secara tak sadar. Mengenakan kaos kebesaran dan celana *leging* yang ketat, juga topi berwarna hitam yang menutupi rambutnya, dia sudah sangat siap untuk berolahraga.

Tiba-tiba terdengar suara derai tawa seorang wanita, disusul dengan suara gelak tawa para pria. Haelyn berhenti melangkah, mendengarkan dengan seksama. Suara tawa wanita? Siapa itu?

Di rumah ini hanya ada dia dan para pelayan wanita yang merupakan wanita, selebihnya diisi oleh pria. Peraturan rumah ini juga sangat ketat, sehingga para pelayan dan anggota yakuza itu tak boleh berkumpul untuk bercakap-cakap. Mereka hanya diperbolehkan pergi keluar jika hari libur masing-masing.

Asal suara berasal dari dekat ruang kerja Yuu. Semakin Haelyn mendekat, semakin terdengar gelak tawa dari semua orang. Tawa

mereka sangat lepas dan seakan tanpa beban. Mereka bahkan sepertinya sangat bahagia.

Haelyn bertanya-tanya, siapa yang bisa membawa suasana ceria seperti itu selain dirinya? tiba-tiba perasaan tak nyaman muncul di hatinya, begitu gatal dan panas. Perasaan tak suka pun muncul karena ada wanita lain yang membawa gelak tawa ke rumah ini selain dirinya. Seharusnya dia yang selalu mencairkan suasana, seharusnya dia juga yang membuat orang tertawa.

Ketika semakin dekat, suara seorang wanita yang sedang bercerita pun terdengar.

"Aku tidak tahu jika anggota dewan yang akan dijodohkan denganku itu tidak memiliki rambut, dia selalu bilang rambut adalah harga diri, kebanggaan ini dan itu. Saat kami berdansa, aku jatuh dan tak sengaja meraih rambutnya, ternyata ikut terbawa tanganku. Semua orang tercengang, tapi aku tertawa dengan sendirinya."

"Lalu, apa yang terjadi pada anggota dewan itu?" salah seorang pria bertanya.

Haelyn masih mendengarkan, dia pun mengintip ke di ujung lorong. Di depan ruang kerja Yuu ada sekumpulan yakuza yang memenuhi halaman, dan di tengah mereka ada seorang wanita mengenakan celana dan blazer hitam dengan rambut hitam yang dikuncir. Wajahnya manis dan terlihat masih sangat muda.

"Dia bilang harga dirinya merasa terluka dan membatalkan pertunangan kami," jawab di wanita.

"Apa terjadi sesuatu dengan Nona?" yang lain bertanya.

"Tidak juga, aku baik-baik saja. Hanya diusir dari rumah. Hahaha!" wanita itu mengakhiri ceritanya dengan tawa, dan semua orang tertular untuk tertawa.

Cerita pertunangannya yang gagal dan diusir dari rumah seakan bukanlah hal tabu, melainkan hal biasa. Kini Haelyn mulai sebal melihatnya, ada wanita lain yang mencuri perhatian di kediaman ini.

"Aku tidak mau menampungmu." Tiba-tiba suara Yuu muncul dari dalam ruang kerjanya.

Suasana masih mencair seperti biasanya, dan ketika Yuu muncul semua orang pun seketika diam. Wanita itu bangun sambil tertawa, kemudian memeluk tangan Yuu.

"Kau jahat sekali padaku, tidak ingat aku ini siapa?"

"Pengganggu," jawab Yuu. "Aku sudah menaklukkan satu pengganggu, tapi muncul yang lain."

Melihat wanita itu memeluk tangan Yuu dan Yuu yang terlihat akrab dengannya, membuat Haelyn semakin sebal dengan hati yang gatal. Terlebih, Yuu mengatakan dia pengganggu?

Karena kesal Haelyn pun memutuskan untuk berbalik dan pergi, tanpa dia ketahui bahwa Yuu dan wanita itu menoleh dan menemukan keberadaannya.

Waktu sarapan pun tiba, dan koki serta pelayan sedang sibuk mempersiapkannya. Haelyn berjalan ke dapur dengan alasan ingin membuat jus.

"Nyonya, sebaiknya Anda kembali saja, kami akan membuatkannya," kata salah satu pelayan.

"Aku ingin membuatnya sendiri," balas Haelyn dengan keras kepala.

Dia mengambil bahan-bahannya, dan mulai membuat jus. Akan tetapi aroma dari jus yang segar entah mengapa membuat perutnya mual. Dia berpegangan pada ujung meja ketika rasa mual melilit perutnya.

"Nyonya, Anda kenapa?" tanya pelayan.

"Aku sangat mual." Sambil memegangi mulutnya, Haelyn berjalan ke sisi lain masih diikuti pelayan. "Tolong ambilkan air putih."

Pelayan mengambil air putih dan koki pun membuatkan teh jahe untuknya. Haelyn diam-diam mengambil sebotol bubuk cabai dan menuangkan semuanya ke dalam sepanci kare di atas kompor. Dia tertawa dalam hati dengan puas sambil membayangkan wajah semua orang.

Ketika pelayan dan koki memberinya air putih dan teh jahe, Haelyn pun keluar dari dapur dengan perasaan puas. Namun saat berjalan di koridor, dia merasakan perasaan mual kembali menerjangnya hingga gelas terjatuh dari tangannya.

Haelyn mengalami muntah-muntah di koridor seorang diri, sampai Tatsuya datang menghampirinya dengan wajah cemas.

"Anda baik-baik saja?" tanya Tatsuya seraya menepuk punggung Haelyn.

"Aku sangat mual," keluh Haelyn.

Perasaan mual itu semakin kuat, dia pun kembali muntah-muntah sampai rasa pusing menerjangnya kemudian tak sadarkan diri.

"Haelyn-san?" Tatsuya menangkap tubuhnya dengan cepat.

Ketika Tatsuya akan menggendongnya, Yuu melintas dan melihatnya. Dia segera mendekati mereka dan menarik tubuh Haelyn dari Tatsuya lalu menggendongnya. Dengan tatapan tajam dia memelototi Tatsuya.

"Kau masih berani menyentuhnya di belakangku?" desis Yuu.

Tatsuya menundukkan kepala sambil menggeleng. "Haelyn-san muntah-muntah dan pingsan, saya hanya mencoba membantunya, Bos."

"Panggil Arai segera," perintahnya. "Sekalian panggil Ryota."

"*Ha'i!*"

Yuu membawa tubuh Haelyn yang pingsan, dan wanita tadi muncul di hadapannya. "Apa ini istrimu? Apa dia gadis kecil yang dulu selalu mengekorimu?"

"Hm," balas Yuu.

"Yuuta, kau benar-benar menikahinya? Apa kau tidak laku pada wanita, jadi gadis kecil yang mengekorimu pun sampai kau nikahi? Hahaha!"

Yuu berhenti berjalan ketika wanita itu tertawa, dia menatapnya dengan wajah malas. "Arai akan datang, untuk menjahit mulutmu."

Wanita itu seketika diam, tapi justru diam-diam menahan tawa.

Di kamar Haelyn, dokter Arai terlihat sedang duduk di sofa. Yuu sendiri hanya berdiri di tengah ruangan sambil mengamatinya. Haelyn pun yang sudah sadarkan diri muncul dari kamar mandi dengan sebuah benda di tangannya. Dia memberikannya pada Arai dan segera kembali ke tempat tidur dengan malas.

Haelyn mengambil buah-buahan di nakas dan menggigitnya, dia memperhatikan Yuu dan Arai dalam keadaan hening. Tak ada satu pun yang berbicara di kamar itu selama beberapa saat.

"Dari pemeriksaan ini sudah keluar hasilnya, positif. Untuk lebih jelasnya, bawa dia ke dokter kandungan," kata Arai sambil memperhatikan tespek di tangannya dan catatan dari pemeriksaannya terhadap Haelyn.

"Bagaimana dia bisa hamil?" Yuu menautkan kedua alisnya, bertanya pada Arai.

Sang dokter hanya memberikan tatapan bingung. "Kau yang membuatnya hamil, kenapa bertanya padaku. Memangnya kau tidak mau dia hamil?"

Haelyn di sisi lain lebih bingung, memakan buahnya dengan seribu pertanyaan di benaknya. Dia belum bisa memahami arah pembicaraan mereka. Sedangkan Yuu menyugar rambutnya ke belakang sambil mendengkus pelan tanpa mengatakan apa pun.

"Itu karena Hae-chan masih sering bolos kuliah, kalau dia hamil sekarang, dia akan berhenti kuliah." Sosok Ryota memasuki ruangan itu sambil membawa beberapa berkas untuk diberikan pada Yuu.

"Tunggu. Sebenarnya apa yang kalian bicarakan? Siapa yang hamil? Siapa yang berhenti kuliah?" Haelyn mengangkat satu tangannya dengan tangan lain masih memegang buah.

"Kau jelaskan padanya," kata Yuu pada Arai.

Arai hanya menampilkan wajah lebih heran. Karena tak ada yang berbicara, Ryota lah yang memulai, "Kau sedang hamil, Hae-chan. Ayo katakan, siapa yang menghamilimu?"

Suara tajam dan pelan terdengar diantara keheningan ruangan itu ketika sebuah pisau buah dilempar dengan kuat ke arah Ryota. Pria itu hanya mundur selangkah untuk menghindarinya, hingga pisau menancap di lengan sofa.

Ryota mengintip ke arah Yuu yang sedang menatap Haelyn, seolah dia tidak melakukan gerakan apa pun. Momentumnya sangat cepat, membuat Haelyn tak menduga Yuu akan melempar pisau buah ke arah Ryota, dan Ryota hanya mundur selangkah seolah dia sudah sangat tahu.

"Ay ..." Arai menghela napas pelan sambil menggelengkan kepala, kemudian berjalan ke pintu. "Haelyn-chan, minum obatmu ya."

"Oke!" balas Haelyn.

Arai pun segera pergi dari kamar itu, dan Ryota memberikan berkas di tangannya pada Yuu.

"Aku sudah memecahkan formula yang kau temukan di laboratorium Tiarnan. Itu semua formula untuk menciptakan senjata kimia dan biologis," kata Ryota, kemudian melangkah keluar.

Yuu menaikkan sebelah alisnya melihat berkas di tangannya, kemudian melemparkannya ke meja nakas. dia duduk di sisi tempat tidur, dan kini tatapannya bertaut dengan Haelyn.

"Apakah aku benar-benar hamil?"

Yuu mengulurkan tangannya, tapi Haelyn mundur selangkah. Tatapan keduanya bertaut, kemudian Yuu menghela napas. "Aku tidak akan menggugurkan anak itu lagi."

Mendengar itu Haelyn menautkan alisnya sejenak, ada yang tidak beres dengan perkataan Yuu. dia ingat pernah hendak menggugurkan anak mereka? Yuu ingat kejadian itu yang berarti Yuu ingat dirinya, dan artinya Yuu tidak hilang ingatan!

"Kau tidak hilang ingatan!" pekik Haelyn seraya melompat ke belakang.

Yuu memandangnya dengan malas. "Jangan melompat-lompat! Kau sendiri yang akan membuat anak itu mati."

Haelyn buru-buru memeluk perutnya sendiri. Dia masih menatap Yuu dengan melotot. "Kau ... Yuu Akuma brengsek, kau mempermainkanku ya. Jadi selama ini kau tidak hilang ingatan?"

Yuu kembali menatapnya dengan malas, kemudian menyeringai. "Siapa yang selalu mengatakan bahwa di masa lalu aku melakukan ini dan itu?"

"Kau mengingat semuanya dan kau berpura-pura tidak mengingatku. Benar-benar licik!"

Yuu hanya mengedikkan bahunya, bangun dan berjalan ke pintu dengan santai. Sebelum keluar, dia menatap Haelyn dengan tajam. "Jangan pergi ke mana pun tanpa pengawalan."

Kemudian Yuu menghilang di balik pintu dan Haelyn masih merengut dengan kesal. dia memeluk perutnya sendiri. "Ayo kita kuras uang *Chichi*-mu, *baby*," bisiknya.

Haelyn meraih ponselnya dan menghubungi Miura serta teman-temannya, dia akan pergi bersenang-senang sambil mengendap-endap.

Malam harinya, Haelyn pergi secara mengendap-endap dari kediaman Sendai untuk ke apartemen salah satu teman kampusnya. Siang tadi, dia baru saja pergi dan Tatsuya dengan cepat bisa

menyusulnya. Ada sesuatu yang dia cari, seseorang yang bertemu dengannya sore tadi.

Ketika melewati halaman kediaman yang sepi, Haelyn melihat Yuu sedang mengobrol dengan wanita yang siang tadi datang membawa suasana baru ke kediaman mereka. dia juga melihat para bawahan Yuu sedang berebutan kamar mandi. Sebagian dari mereka mengalami diare setelah memakan kare dengan satu botol bubuk cabai.

"Aku sudah tidak tahan, buruan!" Seseorang berteriak.

"Aku yang lebih dulu datang. Kau pergi saja ke toko-toko terdekat untuk menumpang ke kamar mandi."

"Sialan sekali yang memasukan bubuk cabai ke kare kita."

Haelyn tertawa dengan puas meski para pria itu mengatakan sialan. Dia hanya ingin membalas mereka yang sudah melupakannya karena kehadiran seorang wanita baru. Akhir-akhir ini Haelyn sangat mudah berganti mood dengan cepat, entah mengapa dia merasa selalu sedih, kesal dan bahkan marah.

Karena semua orang sibuk mengurus diri sendiri, Haelyn dengan mudah bisa melarikan diri. Dia pun memberhentikan taksi dan kembali ke gedung apartemen yang dikunjunginya. Dia berjalan ke meja resepsionis, bertanya tentang wanita yang ditemuinya, tapi tak ada yang memberitahunya. Akhirnya dia pun duduk-duduk di lobi sambil menunggu.

Haelyn berpenampilan cantik dengan topi lebar dan kacamata hitam yang dikenakannya pada malam hari. Dia jelas terlihat seperti seorang Nyonya kaya raya yang selalu dimanjakan.

Sambil duduk-duduk, dia mengelus perutnya sendiri dan berbicara seorang diri. "*Haha* harus mendapatkannya, kita harus menguras uang *Chichi*-mu."

Setengah jam berlalu, tapi orang yang Haelyn tunggu tak kunjung datang. Dia masih menunggu sambil menolehkan ke sana-sini dengan cemas. Satu jam pun akhirnya tiba, dan Haelyn kian cemas. Dia tahu Yuu pasti sedang mencarinya sambil memarahi semua anak buahnya.

Pintu lift terbuka, dan Haelyn segera bangun. Dia berlari ke lift dan berdiri di depannya. Seorang wanita berpenampilan cantik dengan wajah lembut muncul di depannya.

"Permisi," kata wanita itu.

Haelyn masih menghalanginya, kemudian melepaskan kacamata hitamnya. Dia menolehkan kepalanya ke sana-sini seakan takut ketahuan seseorang. "Kau yang punya tas *limited edition* tadi siang, kan? Aku datang ke sini dan duduk di lobi selama satu jam hanya untuk mencarimu! Orang-orang di resepsionis itu menyebalkan semua, tidak mau memberitahuku tentangmu."

"Ya, saya yang tadi siang," jawab wanita itu. "Anda juga yang tadi siang, kan?"

Haelyn mengangguk tanpa berani membuka topi lebarnya. Dia menoleh kembali ke pintu masuk, lalu meraih tangan wanita itu ke pinggir lift di mana ada tanaman besar di dalam pot tanah liat yang besar.

"Namaku Haelyn Brier," kata Haelyn. "Boleh aku meminta bantuanmu?"

"Saya Rylana Blaire," kata wanita itu memperkenalkan diri. "Saya memang dari Inggris. Jika boleh tahu, bantuan apa?" tanyanya dengan cemas.

Haelyn merogoh tasnya, kemudian mengeluarkan secarik kertas. "Itu ada nomor ponselku. Tolong hubungi aku segera ya."

"Katakan, apa ada sesuatu yang berbahaya padamu?"

Haelyn mengangguk lagi, kemudian berbisik, "Tolong beritahu aku dari mana kau mendapatkan tas *limited edition* itu jika kau sudah ingat."

"Hanya itu?"

"Hanya itu," jawab Haelyn praktis. "Memangnya kau pikir apa?"

"Kau tidak sedang dalam bahaya?"

Haelyn mengerutkan dahi nampak berpikir juga, dia memandang Rylana dengan aneh. Kemudian dia menepuk tangannya. "Ya, ya! Aku dalam keadaan bahaya. Aku memiliki suatu penyakit, jika tidak dikabulkan permintaanku, maka penyakitku akan kambuh dan suamiku akan kerepotan. Tolong beritahu aku jika kau sudah ingat di mana kau mendapatkan tas itu. Jika perlu, kau jual padaku, oke? Suamiku itu seperti bank berjalan, dia tidak akan jatuh miskin hanya karena membeli tasmu."

Tatsuya dan bawahannya pun berdatangan, membuat Haelyn yang melihatnya segera bersembunyi. Dia menghela napas, mengacungkan jempolnya pada Rylana kemudian berjalan pergi. Tak lama, Tatsuya dan yang lainnya pun segera mengejarnya.

"Nyonya!"

"Haelyn."

Haelyn mengacuhkannya, dia tetap berjalan ke dapur mengambil makanan dan minuman kemudian kembali ke kamarnya. Yuu masih mengikutinya di belakang, hendak menggapainya tapi Haelyn terus berjalan menghindarinya. Pada akhirnya Yuu meraih tangannya hingga gelas jatuh dari tangannya.

"Haelyn."

"Gelasnya jatuh! Pecahannya kena kakiku! Kau mau membunuhku ya?" teriak Haelyn dengan kesal.

Yuu menatapnya dengan wajah malas, kemudian menatap ke bawah di mana kaki Haelyn terkena pecahan gelas dan sedikit mengeluarkan darah. Haelyn balas menatapnya, dengan wajah memerah dan mata berkaca-kaca. Dia benar-benar bertingkah seolah Yuu akan menyakitinya.

Kemudian Yuu pun berlutut di hadapannya, meraih kakinya dan mengusap setitik darah di punggung kaki Haelyn. Dia tidak bangun, melainkan membawa tubuh Haelyn ke gendongannya dan membawanya ke kamar mereka.

"Turunkan aku! Aku tidak mau digendong, tapi aku mau tas *limited edition* itu!"

"Apa hubungannya tas *limited edition* dengan digendong?" tanya Yuu.

"Jelas ada," tukas Haelyn. "Aku tidak mau menjelaskannya."

Yuu masih menatapnya, kemudian mengedikkan bahu. Dia membawa Haelyn ke kamar, membaringkannya dan mengambil kotak obat. Dia duduk di tepi ranjang, membawa kaki Haelyn di pangkuannya.

"Kau kabur lagi," Kata Yuu, sambil mengoleskan salep ke luka Haelyn yang kecil.

Haelyn tidak membalas, dia memalingkan wajahnya memandang ke luar jendela. Langit malam lebih indah dipandang daripada wajah menyebalkan Yuu di hadapannya. Entah mengapa, dia sangat marah pada pria ini dengan berbagai alasan.

Tiba-tiba Haelyn menarik kakinya ketika Yuu akan menempelkan plaster luka. Dia menarik selimut, berbaring dan menutupi tubuhnya.

"Pergi sana," usirnya.

"Ini kamarku juga," balas Yuu.

"Pergi sana ke teman wanitamu yang menyenangkan itu."

Yuu menatap punggung Haelyn, kemudian menyeringai. "Baiklah."

Haelyn diam sejenak, karena dia berpikir Yuu akan membujuknya, memeluknya, merayunya dan pada akhirnya pria itu akan bertekuk lutut padanya. Akan tetapi, Yuu justru benar-benar pergi. Sampai suara pintu ditutup terdengar, Haelyn menghela napas dengan sedih dan kecewa. Dia meringkuk, memeluk perutnya sendiri.

"*Chichi*-mu lebih memilih wanita lain," kata Haelyn dengan sedih. "Kalau kau sudah lahir nanti, kau harus membela *Haha* dari *Chichi*-mu, oke? Ayo kita buat *Chichi*-mu menderita."

Haelyn terus bercakap-cakap pada bayi di kandungannya, seolah bayi itu sudah ada dalam gendongannya. Dia pun berbalik dan tanpa diduga pandangannya bertemu dengan pandangan dari mata sempit dan malas. Dia mengerjapkan matanya sejenak, kemudikan mengerutkan dahi, dan detik berikutnya dia terlonjak bangun.

"Kenapa kau masih di sini? Kau menguping semuanya ya?!"

Yuu menaikkan sebelah alisnya sambil bersandar di pintu dengan kedua tangan terlipat di dada. "Kau mengatakannya dengan sangat lantang, dan aku masih di sini."

Haelyn menatap Yuu, kemudian menundukkan kepalanya sambil mencengkeram selimut. Tiba-tiba perasaan sedih menyerangnya, bersama dengan setetes air mata yang menetes di punggung tangannya.

"Kau berbohong padaku, mengatakan tidak mengingatku, padahal kau sengaja membuatku terlihat bodoh dengan mengatakan semua omong kosong masa lalu kita."

"Kau memberiku obat, Hae-chan."

"Kau ingin meninggalkanku."

"Maafkan aku," kata Yuu akhirnya.

"Aku tidak mau memaafkanmu," tukas Haelyn. Dia kembali berbaring, meringkuk sambil terisak dengan air mata merembes di pipinya. Entah mengapa, dia merasa bahwa bayi di kandungannya membuat *mood*-nya selalu rusak.

Sisi lain tempat tidur bergetar ketika Yuu duduk dan mengulurkan tangannya membelai pinggul Haelyn, tapi Haelyn menepisnya dan beringsut ke sisi lainnya.

"*Gomen ne*," kata Yuu lagi.

Haelyn tidak menjawabnya, hanya memeluk tubuhnya sendiri dan sesekali menepis tangan Yuu dari pinggulnya.

Yuu berbaring di belakangnya, memeluk pinggulnya dan Haelyn menepisnya lagi. Dia beringsut semakin ke sisi tempat tidur menjauhinya. Bukannya pergi, Yuu justru kembali mendekat dan merapatkan tubuh, tapi Haelyn semakin mendekati tepi. Keadaan kamar itu hening, hanya deru napas keduanya dan suara gesekan selimut.

Haelyn sesekali mengusap air matanya, masih dengan wajah merengut dan tangan menepis tangan Yuu. sampai akhirnya dia nyaris jatuh, tapi Yuu menangkap pinggangnya dan menariknya mendekat dengan kuat. Haelyn memberontak tapi Yuu tetap membawanya ke tengah tempat tidur. Keduanya saling tarik ulur, dengan kedua kaki Haelyn terkadang menendang Yuu sekuat tenaga.

"Jangan dekati aku, dan jangan sentuh aku!" kata Haelyn sambil menendang tubuh Yuu menjauh.

Bukannya menjauh, Yuu justru menarik Haelyn semakin ke pelukannya dan mendekapnya dengan erat.

"Aku memang berniat menceraikanmu, karena aku tidak ingin kau hidup di lingkungan yakuza yang berbahaya. Aku memiliki banyak musuh, dan aku memiliki ambisi yang besar, Haelyn," ujar Yuu di atas kepala Haelyn. "Tapi melihatmu sampai membuatku hilang ingatan agar kita tidak berpisah, itu menandakan bahwa kau sudah menerima di mana tempatmu berasal dan di mana tempatmu akan tinggal. Kau akan bersamaku sampai hari tuamu, dan kau juga akan mendidik dan membesarkan anakmu dengan cara seorang yakuza. Apa kau sanggup?"

Haelyn diam, dia berhenti memberontak dan merasakan detakan jantung Yuu di tangannya. Dia mendongak, menatap pria itu yang sedang balas menatapnya.

"Aku tidak mau bicara padamu," balas Haelyn.

"Kau baru saja berbicara padaku."

"Itu hanya deklarasi."

"Nah, kau baru saja bicara."

"Masa bodo!" pekik Haelyn dengan kesal, kemudian berbalik dan memunggungi Yuu. Dia membiarkan Yuu memeluknya dari belakang, tanpa memberinya kesempatan yang lainnya.

Beberapa hari kemudian, Haelyn masih terus menghindari Yuu dan tak mau berbicara banyak dengannya. Dia justru selalu bersikap sinis pada semua orang, terutama pada wanita yang datang ke kediaman mereka.

Pagi itu Haelyn membawa jaring dan ember ke kolam ikan koi. Dia tahu itu adalah kolam ikan koi kesayangan Yuu di mana pria itu selalu berdiri di sana untuk memberikan makanan ikan. Dia pun berjongkok di tepi kolam, menjaring satu ikan koi yang berukuran sedang kemudian membawanya ke wajah. Diam-diam Haelyn merencanakan sesuatu pada teman wanita Yuu.

Orang-orang di kediaman Sendai sedang berkumpul bersama dengan wanita itu, dia tidak tahu siapa wanita itu bagi Yuu dan semua orang. Ketika wanita itu bercerita dan semua orang tertawa, Haelyn melintas dengan wadah kecil di tangannya. Dia melihat tas wanita itu tergeletak dekat tiang, kemudian berjongkok dan membuka tasnya. Dia pun menaruh ikan koi ke dalam tas, dan ikan berwarna merah campur putih itu nampak menggeliat-geliat di dalam tas.

"Apa yang kau lakukan?" Sebuah suara muncul di belakang Haelyn.

Karena terkejut, Haelyn membuang wadahnya dengan segera kemudian bangun. Dia berhadapan dengan Yuu untuk sejenak, kemudian menoleh dan melihat semua orang sedang menatap ke arahnya. Seketika semua orang pun bubar dan berpura-pura tidak melihat apa pun yang baru saja terjadi, menyisakan Yuu dan wanita itu.

"Apa yang baru saja kau lakukan?" tanya Yuu lagi.

Wanita itu mendekati Haelyn dan tersenyum sopan. "Kau Haelyn kan? Kita belum bertemu secara resmi karena kau sangat susah ditemui. Aku Kiko, teman Yuu sejak kecil."

Haelyn menatap Kiko sejenak, kemudian menatap Yuu dengan wajah merengut. "Kau mau memarahiku lagi?"

Wajah Haelyn memerah, bibirnya gemetar dengan mata berkaca-kaca. Entah mengapa perasaan mual membelit perutnya, dan dia segera berbalik ketika muntah-muntah.

"Haelyn," bisik Yuu seraya menyentuh bahunya.

Haelyn menepisnya, dia pun berjalan pergi setelah mengusap bibirnya. Yuu mengikutinya di belakang, tapi langkah Haelyn semakin cepat. Dia menoleh dan melihat Yuu yang mengikutinya bersama wanita itu.

"Ya ampun, tasku jadi penampungan ikan koi. Heh, ini ikan kesayanganmu, kan?" Wanita itu tertawa sambil menyapit ekor ikan ke hadapan Yuu. Yuu hanya mendengkus dan Kiko masih tertawa. "Wanita hamil memang ada-ada saja tingkahnya."

"Sangat merepotkan," balas Yuu.

Haelyn jelas mendengar Yuu mengatakan bahwa dia merepotkan, membuat emosinya kian meningkat. Dia berjalan semakin cepat sampai tak terasa langkahnya tersandung sebuah batu, kemudian tersungkur ke depan.

"Haelyn!" Yuu berlari cepat meraih tubuh Haelyn dan membangunkannya.

Ketika berbalik, dahi Haelyn memerah dan sedikit benjol. Kiko mendekat, segera menutupi mulutnya untuk menahan tawa sedangkan Yuu masih menahan tubuh Haelyn. Melihat Haelyn yang mengerjapkan matanya sambil meringis merasakan dahinya memerah dan benjol, Yuu berdeham pelan.

Tiba-tiba suara tawa Yuu pun pecah ketika dia tak sanggup melihat dahi Haelyn yang benjol dengan warna merah. Suara tawa dua orang itu menari-nari di telinga Haelyn, membuat Haelyn dirundung kesedihan. Air matanya pun menetes.

Yuu berhenti tertawa dan segera memeluk tubuh Haelyn. Dia berdeham dan berbisik, "Maaf."

"Maafmu tidak kuterima!" balas Haelyn di pelukan Yuu.

Satu minggu kemudian, Kiko masih sering datang ke kediaman Sendai di Tokyo yang membuat Haelyn selalu jengkel. Dia merasa bahwa semua orang selalu berhati-hati padanya semenjak diumumkan kehamilannya.

Saat ini pun Haelyn dibawa ke kediaman Sendai di Kyoto, mereka ingin memberikan kejutan pada seluruh keluarga di Kyoto.

"Hae-chan, ayo kita makan malam." Ibu Yuu muncul di depan pintu kamarnya.

"Apakah Yuu ada di sana?" tanya Haelyn.

"Ya, semua orang sudah berkumpul."

Ibu Yuu membawa Haelyn berjalan meninggalkan bangunan kedua yang menjadi tempat tinggal Yuu dan Haelyn selama di Kyoto. Malam itu, mereka melewati beberapa belokan ke sebuah halaman belakang yang sepi. Di sepanjang perjalanan hanya terdengar suara gemerisik dedaunan dan suara tonggeret dari hutan bambu.

Haelyn tidak tahu di mana mereka akan makan malam. Yuu mengatakan bahwa mereka akan memberikan kejutan untuk orang-orang Kyoto tentang kehamilannya saat makan malam. Namun ketika melewati belokan, yang Haelyn lihat justru jauh dari kesan makan malam dan memberi mereka kejutan. Justru dirinya lah yang sangat terkejut.

Di halaman luas di belakang kediaman, Yuu berdiri di barisan paling depan dengan mengenakan yukata sambil melipat kedua tangannya. Di samping Yuu ada Kakek Sendai dan Rui, bahkan ada juga Kiko, Tatsuya, Shinji dan semua orang di kediaman Sendai Tokyo serta Kyoto.

Masing-masing dari mereka memegang kotak yang dibungkus oleh kertas kado dan pita, bahkan para pria di belakang memegang lentera yang siap diterbangkan.

"Selamat ulang tahun Nyonya Haelyn." Itulah yang mereka serukan dengan suara lantang dan kompak. "Dan selamat juga atas kehamilan Anda."

Haelyn menatap Yuu dengan wajah terkejut, kemudian menatap Kiko yang memegang kotak di tangannya sambil melambaikan tangan. Di sisi lain ada Rui yang sedang cemberut sambil memelototinya, tapi memegang sebuah kotak dengan malas-malasan.

"Temui dia," bisik Ibu Yuu di belakangnya.

Haelyn melangkah dengan gemetar dan agak goyah. Jantungnya berdentum keras dan perutnya kembali mual. Dia tak tahu apakah harus menangis atau tertawa? Semua orang memandangnya dengan penuh harapan dan senang. Meski mereka pria-pria garang bertato di seluruh tubuh, tapi mereka tersenyum padanya dengan tulus sambil memegang kado di tangan masing-masing.

"Yuu ...," bisik Haelyn.

Yuu mendekat dan Haelyn segera memeluknya. Dia menangis, tak menyembunyikan dari siapa pun. Dia terisak dengan kedua bahu bergetar karena bahagia dan terkejut.

"Kau melakukan semua ini?" isaknya.

"Ya. Apa kau melupakan ulang tahunmu sendiri?"

Haelyn terisak sejenak, kemudian melepaskan pelukannya. Dia pun mengangguk dengan wajah memerah. "Karena *mood*-ku yang kacau, aku lupa dengan ulang tahunku sendiri. Tahun-tahun sebelumnya aku tak pernah merayakan ulang tahun dan biasanya hanya makan malam bertiga dengan orang tua angkatku."

"Mulai saat ini, kau akan merayakan ulang tahun bersama mereka. Mereka adalah keluargamu, jika kau menganggap begitu." Tiba-tiba Kiko berbicara, sambil memberikan kotak yang tidak terlalu besar.

Haelyn menatapnya sejenak, kemudian menerimanya.

Kiko tersenyum sambil menyenggol Yuu. "Aku dan Yuuta masih memiliki hubungan kekerabatan. Aku dan Yuuta juga tumbuh bersama, dan kami sudah seperti saudara. Aku tinggal di Eropa sekarang, dan dia sengaja menghubungiku untuk memintaku merencanakan kejutan ini. Yuuta adalah pria kaku, dan dia tidak tahu harus memberimu kejutan apa. Terlebih kau sedang mengandung anaknya, jadi dia semakin kebingungan. Yuuta sebenarnya sangat mencintaimu, tapi dia terlalu bodoh untuk mengatakannya."

Yuu menggeram dan menutup mulut Kiko dengan tangannya. "Kau benar-benar ingin kujahit mulutmu?"

Gelak tawa Ibu Yuu terdengar dan disusul oleh tawa yang lainnya. satu persatu orang-orang dari kediaman Sendai mengatakan hal serupa.

"Nyonya, bahkan bos sampai bertanya berulang-ulang hadiah apa yang akan diberikan pada Anda, meski dia sedang ada pertemuan dengan pengusaha dari Amerika." Shinji menimpali.

"Bos bahkan panik saat Anda pergi karena merajuk, dan jika saya tidak menemukan Anda dalam satu jam., gaji kami semua akan dipotong selama enam bulan," sambung Tatsuya.

"Kalian." Yuu menggeram, dan semua orang seolah tak memedulikannya.

Untuk pertama kalinya, para bawahan Yuu tak mendengarkannya karena ada Kakeknya yang akan membela mereka. Bahkan ini adalah

momen-momen bahagia untuk Haelyn, sebisa mungkin mereka akan mencairkan suasana.

"Tapi Nyonya juga sangat cemburu karena keberadaan Nona Kiko," celetuk seseorang.

"Benarkah?" Ibu Yuu berbinar menatap Haelyn dan semua orang mengangguk mengiyakan, disusul oleh gelak tawa yang lainnya.

"Aaahhh ... itu tidak benar, aku hanya mengalami *mood swing*!" sanggah Haelyn, dan mereka terus menggodanya yang suka ngambek.

Setelah memberikan kejutan, mereka pun satu persatu memberikan kado untuk Haelyn. Dia tidak tahu kado apa yang mereka berikan. Baik itu kado mahal atau murah, dia akan menerimanya dengan senang hati. Dia akan menganggapnya berharga, karena semua hadiah itu berasal dari keluarganya.

Benar, dia sekarang memiliki keluarga besar, dia tak akan lagi kesepian atau takut dibuang.

"Terima kasih," bisik Haelyn.

Yuu masih mendekapnya, kemudian mengedikkan bahunya untuk menyembunyikan semuannya. Dia berdeham dan mengambil lentera dari salah satu anak buahnya. Masing-masing mereka memegang lentera kemudian menerbangkannya. Di atas bukit itu, di langit kediaman Sendai, ada banyak lentera yang terbang ke udara terbawa angin dan membentuk titik-titik merah yang kecil.

Haelyn bergerak, menyamankan tubuhnya di pelukan Yuu, dengan Yuu yang mendekap perutnya dan sesekali mengusapnya lembut.

"Aku akan menjaga kalian, meski dengan nyawaku sendiri," bisik Yuu.

"Tapi jangan lagi berbohong padaku," balas Haelyn.

"Hm."

"Ya, atau tidak?"

"Ya."

"Janji?"

"Janji."

"Mari semuanya, kita makan malam," kata Ibu Yuu dan semua orang berbondong-bondong meninggalkan area halaman itu hingga kini tersisa Yuu dan Haelyn.

Semilir angin menerbangkan rambut dan pakaian mereka, dengan suara tonggeret yang menjadi latar. Haelyn menaruh kedua tangannya di leher Yuu, mendongak menatap pria itu. Sejenak keduanya saling bertatapan, kemudian bibir keduanya bertemu.

Mereka beciuman, saling berbagi ciuman yang hangat dan santai, tidak menuntut dan terburu-buru.

Yuu berjanji akan menjaganya dan anak mereka, dan Haelyn pun berjanji tak akan lagi meninggalkan dan melupakan pria itu.

"Apa pun yang terjadi, kau harus memukulku jika suatu hari nanti aku memukul anak kita," bisik Yuu di bibir Haelyn.

"Hm. Aku akan balik memukulmu tapi kau jangan balik memukulku," jawab Haelyn.

"Tidak akan," balas Yuu, dan mereka kembali berciuman.

Setelah Genkei-sama dibantu oleh Shimura Kurata dan Ruriko––yang merupakan anggota organisasi The Ghost—membawa Haelyn dari Yuu Akuma. Noe datang untuk membawanya, akan tetapi salah satu pemimpin The Ghost yang bernama Lysander memerintahkan Shimura untuk membawa Noe padanya.

Dengan jaminan bahwa Haelyn akan dilepaskan, Noe pun sepakat untuk mengikuti Shimura dan bertemu dengan Lysander yang merupakan mantan kekasihnya.

Sebenarnya, Noe tak pernah benar-benar menganggap Lysander adalah kekasihnya. Selama dalam misinya untuk pergi ke Yunani dan memberantas beberapa petinggi organisasi terlarang, dia menemukan Lysander salah satu targetnya. Dengan menggunakan pesonanya, dia berhasil membuat Lysander tertarik padanya. Dia menjalani hari-hari sebagai kekasih palsu Lysander dan terus berusaha membunuhnya, tapi Lysander selalu berhasil mengurungnya, sampai pada suatu ketika dia mendengar kabar bahwa Ryota telah menikah di Jepang.

Kemarahan membayangi Noe, ketika dirinya dalam misi membunuh salah satu bos *The Ghost*, Ryota justru malah menikahi wanita lain. Saat itulah Noe akhirnya melancarkan aksinya dan kembali melakukan percobaan pembunuhan terhadap Lysander. Sayangnya, para bawahan pria itu tak kalah berbahaya darinya. Noe hanya berhasil melukai Lysander dan membunuh beberapa bawahannya, tapi tidak berhasil membunuhnya.

Salah satu bawahan Lysander yang menemaninya saat itu adalah Shimura Kurata yang merupakan anggota dari Jepang.

Noe melarikan diri kembali ke Jepang, dan Lysander tentu saja masih berusaha mencarinya. Dengan Ryota yang selalu melindungi

keberadaan Noe agar selalu berada dalam bayang-bayang, akhirnya dia bisa terbebas dari obsesi pria itu.

Siapa sangka suatu hari dia akan terlibat dengan semua permasalahan Haelyn dan Yuu Akuma, dengan *The Ghost* yang turut campur.

Meski Lysander berhasil menemukannya kali ini, dia sudah meningkatkan banyak kemampuannya. Dia akan menemui pria itu dan mengakhiri segalanya di sini.

Saat ini Noe mengikuti Shimura berjalan di lorong sebuah penginapan di Tokyo. Penginapan bergaya Jepang tradisional itu nampak sepi, karena seluruh bangunan telah dipesan oleh Lysander.

Shimura menggeser pintu di depan mereka, dan sebuah ruangan dengan aroma bunga yang menenangkan tercium oleh Noe. Ada sejumlah wanita berpakaian kimono sedang bermain musik di hadapan seseorang.

Noe melangkahkan kakinya untuk masuk, memasang senyum cerianya sambil memandang sekumpulan pemain musik.

"Selamat datang, Noe." Suara seorang pria terdengar.

Noe berjalan semakin masuk dan para pemain musik pun segera keluar hingga menyisakan mereka berdua. Pintu kembali ditutup, dan keheningan jatuh dalam ruangan itu. Noe duduk di atas bantalan, meraih botol sake dan menuangkannya di cangkir pria di hadapannya.

"Kau masih secantik dulu," kata pria itu.

Noe masih tersenyum, meraih cangkirnya sendiri dan meneguk sakenya. "Dan kau masih bajingan seperti dulu," balas Noe. "Lysander," lanjutnya.

Lysander tersenyum, meneguk sakenya kemudian melemparkannya ke lantai. Dia bangun dan berjalan ke sisi Noe, lalu meraih dagu Noe dan mencengkeramnya. Keduanya bertatapan, dengan Noe yang masih memasang senyumannya.

Pria itu merapatkan tubuhnya pada Noe dengan bibir tepat di depan bibir Noe. Mata hijau gelapnya semakin menggelap dengan rahang mengetat. "Apakah ketua *Kokuei* lebih hebat dariku?"

Noe memundurkan kepalanya sedikit, kemudian berbisik, "Dia jauh lebih hebat darimu dalam segala hal."

Lysander semakin mengetatkan rahangnya dan menggeram. Dia pun membanting tubuh Noe ke meja, dan saat itu juga menindih

tubuh Noe dan menciumnya secara paksa. Noe tidak menerimanya atau pun menolak, dia hanya diam bagai boneka. Lysander mencumbu bibirnya, pipinya dan lehernya.

Pria itu mungkin cerdas dan tak mudah dibunuh, tapi kemampuan Noe pun sudah meningkat dari sebelumnya. Diam-diam dia mengeluarkan jarum perak yang sangat kecil dan tipis, dan ketika akan menusukkannya, Lysander segera bergerak dan menahan tangannya. Pria itu memiliki insting yang sangat tajam dan kuat.

Sebagai salah satu dari pemimpin The Ghost, tentu dia tak akan mendapatkan posisi itu secara Cuma-Cuma. Lysander berbahaya, kemampuannya dan instingnya tak diragukan lagi. Akan tetapi, Noe juga sudah mempersiapkan pertemuannya dengan pria itu.

Lysander mencengkeram tangan Noe dengan kuat lalu memelintirnya, tapi tak ada ekspresi takut sama sekali di wajah Noe. Dia justru tersenyum senang ketika mendapat rasa sakit dari pelintiran tangannya.

"Kau tak akan bisa membunuhku, *baby girl*," bisik Lysander.

Noe semakin mengembangkan senyumannya, dia menggunakan tangan satu lagi untuk menancapkan jarum tapi Lysander berhasil menahannya kembali. Noe pun dengan cepat menyembunyikan kembali jarumnya diantara lapisan kulitnya.

Lysander menaikkan sebelah alisnya ketika tak menemukan pisau di tangan Noe. Dia masih belum tahu bahwa senjata baru Noe adalah jarum perak beracun yang dipelajarinya dari Ryota.

"Apa kau berpikir aku akan membunuhmu?" tanya Noe. "Aku masih belum bisa menyeimbangi kemampuanmu."

Lysander terkekeh, kemudian membanting tubuh Noe ke atas tatami. Dia menindih kembali tubuh Noe dan mencumbunya, saat itu Noe balas memeluknya dan membiarkannya. Dia menekan cincin yang dikenakannya hingga mengeluarkan jarum tipis dan pendek. Dia memeluk Lysander, dan jarumnya menembus kulit pria itu.

Karena sibuk mencumbu Noe, Lysander tidak menyadari bahwa racun yang sangat kuat dan berbahaya mulai mengalir di tubuhnya dan secara perlahan mematikan sistem saraf dan ototnya.

"Cumbu aku sampai kau puas," bisik Noe.

Noe duduk di meja sambil menyilangkan kedua kakinya hingga rok berlipitnya tersingkap dan memperlihatkan kaki jenjangnya. Dia

meraih botol sake dan meneguknya langsung. Di sekelilingnya, ada darah di mana-mana dengan tubuh Lysander yang tergeletak membungkuk di meja sampingnya.

Pria itu jelas masih hidup, menatapnya dengan amat tajam. Wajahnya sudah setengah hancur dengan luka sayat di mana-mana, dan tubuhnya begitu lemas dan tak bisa digerakkan. Seluruh tubuhnya dipenuhi oleh luka berdarah yang diciptakan oleh Noe. Saat dia membuka mulutnya, kembali terkatup dengan cepat. Untuk sekedar berbicara saja dia tak bisa.

"Lysander, aku suka dikejar oleh pria. Sayangnya, kau tidak membuatku bergairah," kata Noe, seraya meneguk sakenya. Dia menghabiskan satu botol, tapi tak pernah merasa mabuk.

Rambut merahnya yang dikuncir dua pun terkena cipratan darah, dengan satu tangan memegang pisau dan tangan lain memegang botol sake.

Suara napas Lysander yang berat pun terdengar di ruangan itu dengan bau amis darah yang memenuhi udara. Noe masih menikmati pertunjukan berdarahnya, bagaimana darah keluar dari seluruh luka di tubuh Lysander.

Tiba-tiba pintu bergeser terbuka, dan suara langkah berat terdengar di ruangan itu. Noe menolehkan kepalanya pada sosok ketiga yang baru saja muncul. Tatapannya bertemu dengan tatapan tajam dan gelap bagai kedalaman hutan yang dipenuhi misteri.

Noe mengembangkan senyumannya ketika sosok pria yang baru muncul itu tersenyum ke arahnya, membuat mata gelapnya menyipit oleh senyumannya. Sosok itu mendekat ke arah Noe, dan membungkuk di hadapannya kemudian mengecup bibirnya.

Sesuatu meledak dalam diri Noe, dipenuhi dengan kebahagiaan liar dan tak terkendali. Pria itu menatapnya dan tatapan keduanya bertaut.

"*Danchou*," bisik Noe.

Sosok itu adalah Ryota, membungkuk di hadapan Noe sambil tersenyum. Tangan Ryota menekan meja yang berdarah, dia mengangkat tangannya dan membelai pipi Noe hingga dipenuhi noda darah. Bau amis darah tercium oleh keduanya begitu kuat. Ryota pun memajukan kembali wajahnya dan memagut bibir Noe.

Sesuatu yang lainnya semakin meledak dalam diri Noe, baik di dadanya maupun di kepalanya. Dia sangat senang akhirnya untuk

pertama kalinya seseorang menciumnya ketika dia berdarah! Tatapannya semakin dipenuhi oleh kebahagiaan yang liar.

Noe memiliki keinginan yang kuat bahwa seseorang akan menciumnya atau menyentuhnya diantara genangan darah. Siapa yang menyangka bahwa pria itu adalah *Danchou*-nya sendiri?

Noe mengalungkan satu tangannya pada leher Ryota, dan satu tangan yang memegang pisau digenggam oleh Ryota. Dalam momen yang cepat dan tak terduga, pisau di tangan mereka menancap di jantung Lysander yang sedang melotot murka. Lysander jelas sangat murka karena Noe berusaha membunuhnya, dan justru berciuman dengan pria lain di hadapannya.

Darah pun kembali memercik dari dada Lysander, dengan suara tersekat Lysander ketika darah merembes dari mulut pria itu.

Noe masih berciuman dengan Ryota, sampai tubuh Lysander merosot terjatuh dari meja, saat itulah keduanya menarik bibir masing-masing.

Noe menatap Ryota dengan pandangan sayu dan wajah memerah, dengan kepala dan seluruh tubuh memanas. "Akhirnya, impianku tercapai," katanya dengan senyum ceria.

Ryota menaikkan sebelah alisnya. "Oh, apa itu?"

Noe semakin mengembangkan senyumannya sambil memiringkan kepalanya. "Dicium oleh *Danchou* saat berdarah-darah!"

Ryota tersenyum dan terkekeh pelan, kemudian menepuk kepala Noe.

"Gawat! Jantungku berdebar," bisik Noe. Namun senyumannya semakin terkembang. Dia masih duduk di meja dengan kedua kaki yang digerak-gerakan, wajah yang tak lagi bisa menahan kegembiraan liarnya. Tangannya kini dipenuhi darah, pipinya ternodai darah dan bibirnya merah oleh ciuman.

"Ayo," ajak Ryota sambil mengulurkan tangannya.

Noe mengangguk dan meraihnya mereka pun berjalan bergandengan tangan keluar dari ruangan itu.

"*Ne, Danchou*, kau tahu aku di sini?"

"Hm."

"Apa seluruh anggota *The Ghost* akan memburuku?" tanya Noe lagi.

"Tidak akan." Ryota menggenggam tangan Noe dengan erat. "Aku akan melindungimu."

"Hm! Aku percaya padamu," balas Noe sambil tersenyum lebar.

Di ujung lorong ada dua pria yang muncul, mereka adalah Luck dan Lush dengan wajah kusut dan kesa. Ketika Noe dan Ryota mendekati mereka, keduanya terlihat merengut.

"Lagi-lagi kita yang membereskan kekacauan yang diperbuat Noe," gerutu Lush.

Noe tersenyum lebar sambil menepuk kedua bahu rekannya. Dengan wajah misterius dia berkata, "Pulang nanti akan kumasakkan sup bola mata."

"Sial!" teriak Lush dan Luck.

Noe terkikik jahat dan Ryota tersenyum memandangnya, kemudian melepaskan tangannya dan berjalan di depan. noe mengejarnya dan memeluk lengannya. Keduanya pun meninggalkan tempat itu dengan Luck dan Lush yang terus menggerutu.

Noe dan Ryota ingin mengatakan sesuatu:

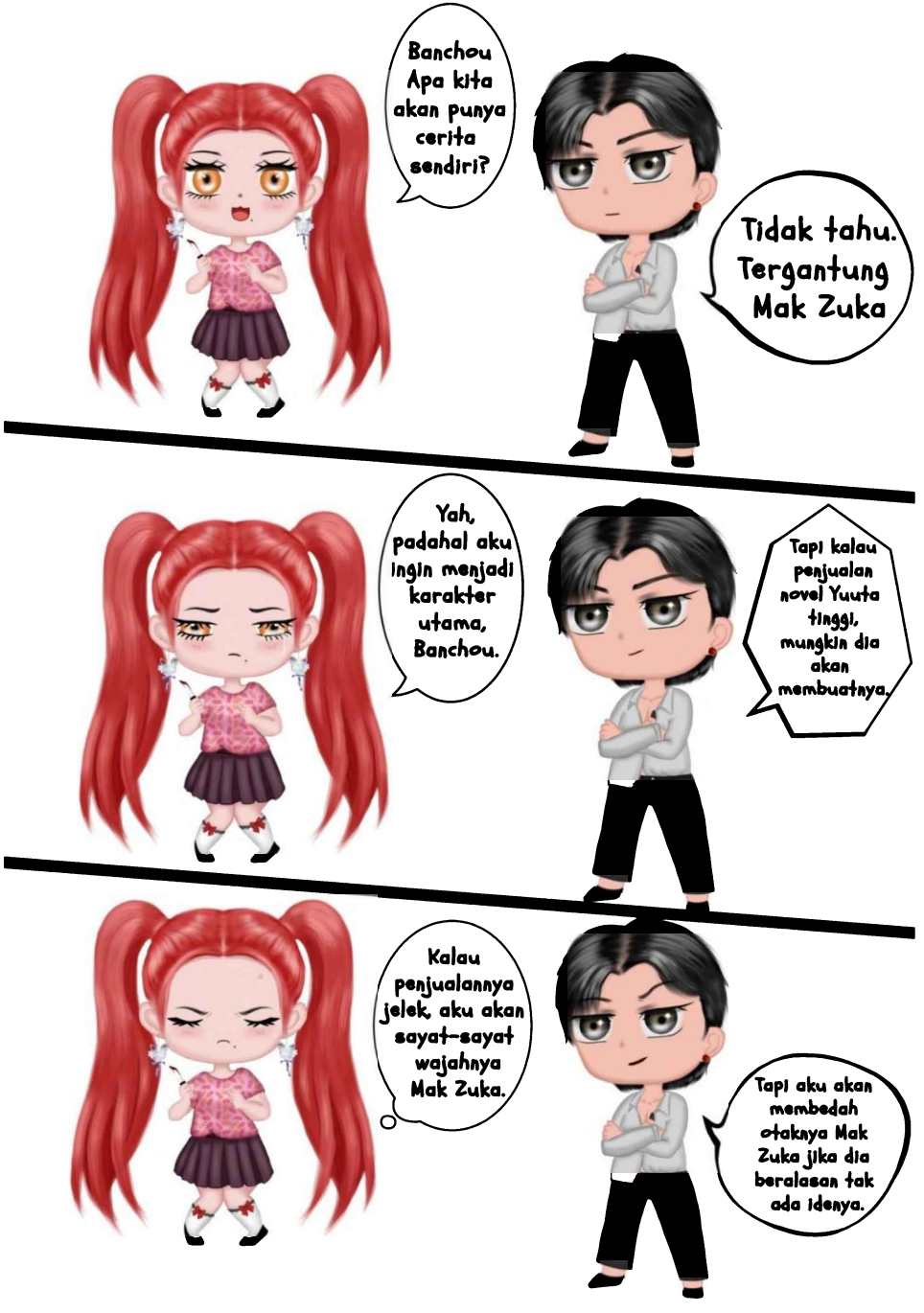
Banchou Apa kita akan punya cerita sendiri?
Tidak tahu. Tergantung Mak Zuka
Yah, padahal aku ingin menjadi karakter utama, Banchou.
Tapi kalau penjualan novel Yuuta tinggi, mungkin dia akan membuatnya.
Kalau penjualannya jelek, aku akan sayat-sayat wajahnya Mak Zuka.
Tapi aku akan membedah otaknya Mak Zuka jika dia beralasan tak ada idenya.

Haelyn dan Yuu juga ingin mengatakan sesuatu:

Yuu, apa kita akan muncul di cerita Noe nanti?
Tentu. Mak Zuka terlalu menyayangiku, kita pasti menjadi side character.
Tapi kita sudah jadi guest di novel Rylana dan Rix.
Kalau kita tidak muncul di cerita Ryota, aku akan membedah isi kepala Mak Zuka untuk mengobrak-abrik memorinya dan menanamkan memori baru.

Lizuka Myori

Heyooo ... Zuka kambek dengan genre dan tema yang lagi-lagi berbeda. Untuk pertama kalinya, Zuka menghadirkan cerita bertema yakuza dengan latar Jepang.

Halo, aku Zuka. Hoby-nya baca manga sama nonon anime, nonton series western dan baca novel.

Beberapa karya Zuka sudah diterbitkan baik secara *self-publish* atau mayor. Zuka menyukai genre romance dan fantasy.

Zuka bisa dijumpai di;

Wattpad: lizukamyori

Instagram: lizukamyori

Facebook: Lizuka Myori

Dreame: lizukamyori